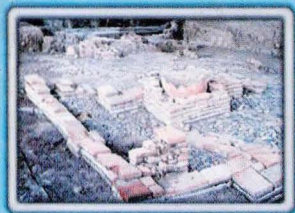


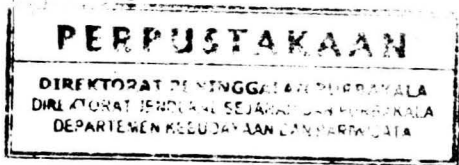
PERMUKIMAN DI INDONESIA

Perspektif Arkeologi



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006



PERMUKIMAN DI INDONESIA

Perspektif Arkeologi

Tim Penyusun

Naskah:
Rr. Triwurjani
Nurhadi Rangkuti
Chaksana A. H. Said
Nasruddin
M. Irfan Mahmud

Setting-layout:
Nasruddin
Sugeng Riyanto

Cover:
Sugeng Riyanto

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

9301
307.14
Tri
P

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and member*)

Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris (*Secretary and member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Haris Sukendar, APU (Arkeologi Prasejarah)

Dra. Naniek Harkantiningih, APU (Arkeologi Sejarah)

Dr. Endang Sri H. (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J. Ferdinandus

Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dra. Fadhila A. A., M.Hum.

Dra. Titi Surti Nastiti, M.Hum.

Drs. Bambang Budi Utomo

Agustijanto Indrajaya, S.S.

Drs. Mujib

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi

Tohari Achmad

KATA PENGANTAR



Menggali masa lalu (*digging up the past*) merupakan tugas para ahli arkeologi untuk mengungkapkan gagasan, perilaku dan karya-karya leluhur kita yang sarat dengan makna dan nilai, untuk selanjutnya diberitakan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Banyak hal yang dapat dipelajari dari peninggalan

budaya masa lampau. Buku ini merupakan langkah kecil untuk menghantarkan beberapa hal tentang kebudayaan masa lampau berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas.

Buku ini sengaja memilih tema permukiman oleh karena studi permukiman merupakan kajian yang strategis dalam ilmu arkeologi. Lingkup kajian ini mencakup banyak aspek dan ilmu bantu arkeologis untuk menggali pengetahuan tentang masa lalu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang memiliki tugas pokok melaksanakan penelitian arkeologi di seluruh Indonesia, sejak berdiri tahun 1975 telah mengalami pergantian nama lembaga hingga sekarang menjadi Puslitbang Arkenas, sudah melaksanakan survei, ekskavasi dan analisis peninggalan arkeologis di seluruh Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya dimana juga melakukan kemitraan berupa kegiatan penelitian dan pemasyarakatan arkeologi, baik dengan instansi dalam dan luar negeri, swasta maupun lembaga swadaya masyarakat dengan mengutamakan kepentingan nasional. Pemasyarakatan arkeologi yang sasaraannya menjangkau masyarakat lokal, nasional dan internasional melalui berbagai sarana yang tersedia.

Selama seperempat abad berdiri, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai-balai arkeologi di daerah telah menangani banyak peninggalan arkeologis dari masa prasejarah,

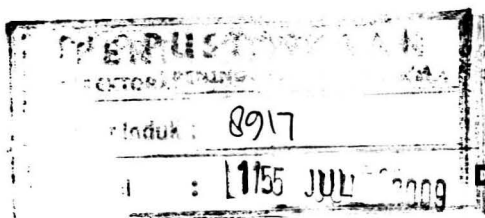
masa Hindu Buddha, masa Islam hingga masa kolonial yang dikaji dari berbagai aspek, seperti teknologi, arsitektur, religi, politik, ekonomi dan perdagangan, serta adaptasi lingkungan dan aspek-aspek lainnya dengan melibatkan ilmu-ilmu bantu. Hasil-hasil penelitian tersebut sebagian besar dapat dijadikan bahan penyusunan buku ini.

Buku ini merupakan rangkuman pekerjaan Pusat Penelitian Arkeologi selama $\pm$ 25 tahun. Uraian naskah diambil dari berbagai jenis tulisan seperti laporan penelitian, laporan perkembangan (*progress report*), evaluasi, ada pula yang masing-masing murni dari hasil analisis. Oleh karena itu perlu dibuat tim kecil untuk menyusun, mengemas dan mengedit naskah dan gambar sehingga mencapai bentuk yang benar-benar berada di bawah payung permukiman. Tim ini diketuai oleh Rr. Triwurjani dengan anggota Nurhadi Rangkuti, Sugeng Riyanto, Nasruddin, Irfan Mahmud dan Chaksana A.H. Said.

Penyusunan buku ini dapat terlaksana karena didukung oleh berbagai pihak. Sehubungan dengan itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembedanaan buku ini, baik langsung maupun tidak langsung. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang menyumbangkan hasil karyanya demi terwujudnya buku ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada penerbit dan pendistribusian buku ini, sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, buku ini masih banyak kekurangannya, baik dalam substansi maupun penyajian. Kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Kepala
**Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional**



Dr. Tony Djubiantono

KATA PENGANTAR

Dr. Tony Djubiantono

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

PERMUKIMAN DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

*Chaksana A.H. Said dan Bambang Budi
Utomo*
1-15

PERMUKIMAN MASA PRASEJARAH

Migrasi dan Kolonisasi Manusia di Nusantara

Harry Widianto
17- 20

Awal Hunian

Nasruddin dan Rr. Triwurjani
21-28

Permukiman Paleolitik

Jatmiko
29-32

Teknologi Alat Batu

Dubel Driwantoro
33-35

Hunian 10.000 Tahun Yang Lalu

E.A. Kosasih dan Nasruddin
36-42

Seni Cadas

E.A. Kosasih
43-48

Gua di Pantai Papua

Arfian
49-50

Pemanfaatan Lahan Gua di Jawa

Indah Asikin Nurani
51-62

Manusia, Penghuni Gua dari Gunung Sewu

Harry Widianto
63-64

Vegetasi Purba Gua Lawa

Vita
65-68

Tembikar

Rr. Triwurjani
69-73

Gua Pondok Selabe, Sumatera Selatan

*Dubel D, Huber F., Truman Simanjuntak,
Jatmiko*
74 -78

Minanga Sipakko

Nasruddin
79-89

Tejakula Bali

Sudiono
90-96

Benteng Tanah DAS Sekampung

Rr Triwurjani
97-101

Benteng Tanah Muara Payang

Kristantina Indriyastuti
102-107

PERMUKIMAN MASA SEJARAH

Karakteristik Masa Sejarah Dalam Perspektif Arkeologi

Chaksana A.H. Said
109-114

Antara India dan Jawa

Peter Ferdinandus
115-121

Awal Pembentukan Kerajaan- kerajaan

Soeroso MP
122-136



Sriwijaya
Bambang Budi Utomo
 137-153

Pusat – Pinggiran Mataram Kuna
Baskoro Daru Tjahjono
 151-162

Sinhasari
Amelia
 163-170

Raja Naga:
Ikon Kota Majapahit
Nurhadi Rangkuti
 171-177

Pernak Pernik Pertanian Majapahit
Machi Suhadi
 178-183

Kota-kota Islam
Hasan Muarif Ambary
 184-215

Kota Gede
Sarjiyanto
 216-220

Kota Tosora
M. Irfan Mahmud
 221-224

Warna Eropa Dalam Wajah Kota
Novida Abbas
 225-232

Pecinan
M. Irfan Mahmud
 233-244

Talang Semut Palembang
Aryandini Novita
 245-250

Kota Lama Menggala
Nanang Saptono dan Asmara Dewi
 251-258

Kotawaringin
Moh. Ali Fadillah
 259-267

Rumah-rumah Pangeran di Yogyakarta

Endang Widyastuti 268-275

PERMUKIMAN SUKU-SUKU ASLI

Menjaga Keselarasan Alam
Sugeng Riyanto dan M. Irfan Mahmud
 277-282

Mentawai
Rr Triwurjani 283-291

Kubu
Jatmiko 292-295

Rumah Tradisional Palembang
Eka Asih Putrina Taim 296-302

Rumah Orang Tengger
T.M. Hari Lelono 303-313

Dayak Ngaju
Hartatik 314-316

Tenganan Pegringsingan Bali
Lien Dwiari Ratnawati 317-322

Parim di Papua
Darmansyah 323-327

EPILOG: Kearifan Dalam Keragaman

Nurhadi Rangkuti
 329-333

DAFTAR PUSTAKA
 334-369

INDEKS
 370-394



UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya penyusunan buku yang diberi judul: "Permukiman di Indonesia: Perspektif Arkeologi" dapat diselesaikan.

Gagasan untuk menyusun buku ini mengemuka setelah diadakannya Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) di Kaliurang, Yogyakarta pada tahun 2001. Gagasan ini muncul dari pertemuan-pertemuan informal yang dilakukan oleh para arkeolog senior yang hadir pada acara tersebut. Alasannya adalah belum ada lagi buku yang menguraikan tentang peninggalan arkeologi seperti buku yang pernah diterbitkan oleh orang-orang Belanda pada era tahun sebelum dan sesudah tahun 1950-an. Padahal penelitian arkeologi yang telah dilakukan telah banyak menghasilkan data-data dan informasi baru yang sesungguhnya dapat melengkapi dan memperkaya khasanah sejarah kebudayaan bangsa Indonesia.

Permukiman adalah tema yang telah didahulukan dipilih dari sekian banyak tema-tema yang ada, seperti misalnya teknologi, perdagangan, subsistensi, dan sebagainya. Gagasan ini terus bergulir sampai akhirnya pada tahun 2002 Dr. Haris Sukendar selaku kepala Pusat pada waktu itu membentuk tim kecil untuk mengorganisasikan penyusunan buku ini, yang akan ditulis oleh para peneliti baik dari Pusat maupun balai-balai arkeologi.

Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankan kami menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Haris Sukendar. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada segenap penulis yang telah menyumbangkan karya-karya ilmiahnya baik dalam bentuk naskah, laporan baik yang telah dipublikasi seperti yang telah dirangkum dalam buku PELITA I- IV dan seterusnya, maupun yang belum dipublikasi serta lampiran baik dalam bentuk foto, gambar, peta, dan lain-lain.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada para *pinisepuh* yang sangat 'peduli' menyambut baik gagasan penyusunan buku ini hingga berusaha mengawal proses ini sampai selesai. Kepada Prof. Dr. R.P. Soejono, Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, Dra Soejatmi Satari, Dr. D.D Bintarti, Dr. Machi Suhadi, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Penghargaan yang sama kami haturkan juga kepada

Dr. Boedihartono yang telah memberi ilustrasi pada kajian-kajian etnoarkeologi untuk mengantisipasi bagian yang mempunyai kesenjangan dari segi periodisasi.

Ucapan terimakasih lainnya kami sampaikan kepada segenap pemilik sumber tulisan diluar lingkungan Pusat Penelitian, yang telah memperkenalkan informasi, foto, gambar, peta, dan lain-lain, untuk dikutip, dimuat dalam buku ini sehingga uraian penjelasannya dapat menjadi lebih '*comprehensive*'.

Kepada Dr. Tony Djubiantono selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional saat ini, , ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya khusus kami haturkan, atas kesediaannya memberikan kepercayaan kepada tim untuk meneruskan mandat penyusunan buku ini dan terlibat dalam diskusi dengan tim penyusun.

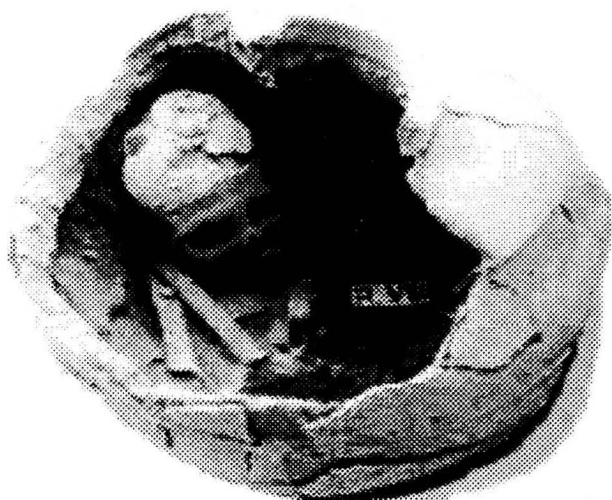
Dalam kesempatan ini, kami juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Mundardjito yang telah melempar bola kepada institusi Pusat Penelitian dan Pengembangan Atrkeologii Nasional untuk menyusun suatu buku yang berisii rangkuman dari berbagai penelitian arkeologi yang pernah dilakukan d Indonesia.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kami sampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terimakasih serta permohonan maaf apabila ada pekerjaan kami yang kurang memuaskan.

Kepada seluruh pembaca, kritik dan saran yang membangun kami harapkan demi penyempurnaan buku inii di masa mendatang. Semoga bermanfaat. Amien.

Tim Penyusun

PERMUKIMAN MASA PRASEJARAH



PERMUKIMAN DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI



PERMUKIMAN DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

Oleh: Chaksana A.H. Said
Bambang Budi Utomo

Pendahuluan

Masa lalu umat manusia dan kebudayaannya memerlukan cara pengungkapan yang sistematis. Cara yang paling lazim diterima oleh masyarakat di zaman modern ini adalah yang bersifat ilmiah. Kaidah ilmiah mengandalkan kajian yang sesuai dengan azas-azas alami, dimana suatu objek atau kondisi dapat diamati secara harfiah, dapat 'dikenali' secara logis maupun empiris, dan karenanya dapat dijangkau oleh pemahaman dan nalar manusia (Kuhn, 1970). Ilmu arkeologi, sebagai kajian ilmiah, mengemban tugas mengungkapkan masa lalu tersebut. Tugas ini sungguh berat karena masa lalu yang harus diungkapkan itu sangat luas, mencakup seluruh peristiwa dan pengalaman manusia sejak keberadaannya di bumi. Padahal, ilmu arkeologi berusaha mengungkap masa lalu terutama melalui penelitian terhadap data-data arkeologis yang kebanyakan berupa peninggalan-peninggalan yang kualitas¹ maupun kuantitas² nya sangat terbatas. Oleh karena itu ilmu arkeologi sangat membutuhkan dukungan dan kontribusi kaidah-kaidah ilmu lainnya seperti: antropologi, sejarah, geologi, geografi, biologi, kimia, fisika, arsitektur, matematika, dan lain sebagainya. Boleh dikatakan bahwa ilmu arkeologi merupakan kajian yang multi-disipliner.

Istilah permukiman (*settlement*) secara formal dikaitkan dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan cara-cara memukimkan atau proses memukimkan, dan dapat pula berarti proses memukimi atau menempati tempat-tempat tertentu (Hadi Sabari Yunus, 1989). Di dalam arkeologi sendiri istilah ini secara umum mengacu pada pengertian peninggalan yang mencerminkan aktifitas masyarakat masa lalu dalam skala dan waktu okupasi yang cukup untuk meninggalkan gambaran bentuk aktifitas tersebut (lihat Mundardjito, 1990).

¹ keterbatasan data arkeologi secara kualitatif maksudnya: kondisi data yang ditemukan atau dihadapi arkeolog biasanya sudah berkurang atau berubah kualitasnya dari aslinya. Misalnya karena rusak, menyusut, aus, lapuk, berkarat, busuk, dan sebagainya.

² keterbatasan data arkeologi secara kuantitatif maksudnya: kondisi data yang ditemukan berkurang dalam hal kuantitas, seperti misalnya: tidak utuh, ada bagian-bagian yang hilang, tereduksi dimensi/ukuran-ukurannya, dan sebagainya

Berhubung kajian permukiman arkeologi kini telah menjadi wacana yang populer dalam ilmu arkeologi, beberapa istilah seperti *settlement pattern*³ dan *settlement system*⁴ telah menjadi istilah baku kajian arkeologi.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Budaya dan pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah melakukan banyak penelitian permukiman di berbagai situs di Indonesia. Sebagai lembaga penelitian arkeologi nasional, daerah penelitian Pusarnas mencakup seluruh wilayah di tanah air ini. Oleh karena itu dapat dibayangkan betapa banyak pekerjaan yang harus dilakukannya. Dalam konteks seperti ini, sangat logis jika Puslitbang Arkenas menjadikan kajian arkeologi permukiman sebagai salah satu strategi penelitiannya. Kajian permukiman memberikan peluang pada peneliti untuk memahami batasan-batasan ruang dan rekaan aktifitas yang pernah terjadi di dalamnya berdasarkan segala gejala, fakta dan data arkeologis yang ada didalam batas-batas tersebut (Mundardjito, 2002). Dengan demikian kepentingan untuk menginventarisasi temuan, identifikasi dan pengumpulan data hingga analisis dapat dikelola dengan sistematis.

Mengikuti tradisi pembabakan (kronologi) dalam wacana arkeologi Indonesia, tulisan-tulisan dalam buku ini masih disusun ke dalam pembabakan periodik arkeologi di Indonesia yaitu: masa prasejarah, masa sejarah dan seterusnya. Walaupun demikian, beragam topik dan pendekatan digunakan dalam penelitian-penelitian yang di muat dalam buku ini. Walaupun beragam, kerangka pikir utama di hampir semua tulisan dalam buku ini satu, yaitu: permukiman masa lalu dalam konteks kebudayaan.

Pengertian kebudayaan di sini tidak terbatas hanya pada kesenian, warisan sejarah (*heritage*) dan upacara-upacara tradisional saja (Sairin, 1977). Juga bukan hanya terbatas pada pengamatan terhadap hasil-hasil peradaban (*civilization*), apalagi sekedar

³ *settlement pattern* dalam pendekatan ruang menurut Hodder & Orton adalah: "...distribution of human settlement on the landscape and within archaeological communities" (Hodder dan Orton, 1980). Dalam pendekatan ekologi menurut Winters adalah: "...the geographic and physiographic relationships of a contemporaneous group of sites within a single culture" (Winters, 1969).

⁴ *settlement system* menurut Winters adalah: "...the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern" (Winters, 1969)

terfokus pada hal-hal yang dianggap eksotik, yang kadangkala digambarkan sebagai produk 'puncak-puncak peradaban yang ningrat' (Fagan, 1991; Meggers 1955). Pemahaman arti kebudayaan seperti yang disebut tadi terlalu sempit untuk dijadikan dasar pemahaman tentang gagasan-gagasan, cara-cara hidup, produk kebudayaan materi (*material culture*)⁵, kronologi budaya⁶ dan proses-proses budaya⁷ yang terjadi pada masa lalu. Kebudayaan di sini akan lebih efektif jika diartikan sebagai sistem yang kompleks yang mewadahi pengetahuan, gagasan, pranata⁸ dan hasil karya⁹ yang dimiliki suatu masyarakat, yang dimanfaatkannya untuk melangsungkan, mempertahankan dan melanggengkan kehidupan dan penghidupan masyarakat itu sendiri (lihat: Koentjaraningrat, 1987; Kaplan & Manners, 1986; Keesing, 1989; Goodenough, 1970; Harris, 1968; Kroeber & Kluckhohn, 1952).

Kebudayaan Sebagai Sistem

Di tahun 1950-an *general systems theory* merupakan konsep ilmiah yang ditawarkan untuk menemukan hubungan-hubungan umum (*general relationships*) di dunia ilmiah empiris (Salmon, 1982). Ilmu-ilmu "keras" (*hard sciences*) seperti ilmu fisika dan mekanika mengaplikasikan konsep ini secara luas dan mendalam.

Konsep ini mendefinisikan sistem sebagai: "suatu kesatuan unsur-unsur yang berfungsi secara utuh sebagai akibat dari keterkaitan dan saling ketergantungan dari bagian-bagiannya"¹⁰. Ilmu-ilmu

⁵ kebudayaan materi/*material culture* adalah hasil atau produk dari gagasan dan pranata budaya yang bersifat dan berupa materi atau benda. Misalnya seperti keramik, candi, arca, manik-manik, kanal, dan sebagainya

⁶ kronologi budaya: urutan perkembangan bentuk-bentuk kebudayaan yang difokuskan pada pengamatan bentuk hasil-hasil budaya dari masa ke masa

⁷ proses-proses kebudayaan: pemahaman terhadap alasan (*reasons*), arah dan kecenderungan (*trajectories*) dari terjadinya perubahan-perubahan pada kebudayaan

⁸ pranata (budaya): khusus dalam hal ini diartikan sebagai kaidah atau prosedur yang melandasi terwujudnya produk-produk kebudayaan

⁹ karya: khusus dalam hal ini diartikan sebagai produk-produk kebudayaan, terutama kebudayaan materi

¹⁰ kutipan aslinya: "...system can then be defined as a whole which functions as a whole by virtue of the interdependence of its parts...". oleh: **Anatol Rapoport**

Sosial dan Budaya ketika itu, termasuk ilmu Arkeologi, sangat antusias terhadap konsep ini. Leslie White, ahli antropologi menjabarkan bagaimana kebudayaan merupakan sebuah sistem supraorganik (berunsur jamak). Suatu keutuhan antara sub-sistem sub-sistem seperti ekonomi dan politik yang beroperasi dan berfungsi karena saling ketergantungan antara satu dan lainnya. Sebagai bagian-bagian (sub sistem) dalam cara-cara melangsungkan dan mempertahankan hidup, faktor ekonomi, politik, teknologi, bahasa, agama dan kesenian tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Semua saling terkait dan mempengaruhi. Lebih lanjut dikatakan bahwa dinamika¹ dan perubahan-perubahan terjadi karena di dalam masyarakat terjadi interaksi berupa serangkaian hubungan-hubungan umum yang menimbulkan aksi dan reaksi diantara sub sistem-sub sistem budaya, yang pada suatu saat saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk berubah (Plog, 1975, Steward, 1955).

Dengan demikian masing-masing sub sistem tersebut dapat saja menjadi dasar penyebab (*prime mover*) atau pemicu (*trigger*) timbulnya dinamika dan perubahan dalam suatu kebudayaan. Awalnya perubahan mungkin terjadi hanya pada salah satu sub sistem, Cepat atau lambat perubahan itu akan ikut mempengaruhi dan merubah sub sistem yang lain sehingga terjadi dinamika atau perubahan kebudayaan secara utuh. Contoh: penemuan cara mengolah bahan dasar metal menjadi alat (sub sistem teknologi), mempengaruhi sub sistem ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga pada suatu saat kebudayaan tersebut secara umum berubah. Karenanya, para peneliti yang menggunakan konsep ini meyakini bahwa kemampuan untuk mengamati, mengidentifikasi dan memahami interaksi-interaksi sub sistem-sub sistem budaya merupakan kunci untuk memahami dinamika dan perubahan budaya yang terjadi.

Jenis-Jenis Pendekatan Umum Dalam Penelitian Permukiman Oleh Puslitbang Arkeologi Nasional

Di bawah kerangka pikir "permukiman dalam konteks kebudayaan", ada lima pendekatan umum yang mendasari penelitian-penelitian

dalam kata pengantar MODERN SYSTEMS RESEARCH FOR THE BEHAVIORAL SCIENCES. William Buckley (ed). 1968. Chicago: Aldine

¹¹ dinamika disini diartikan sebagai perubahan tidak menyeluruh (*non major change*) dalam kebudayaan, baik dari segi bentuk maupun esensi (Plog, 1975)

dalam buku ini, yaitu: kebudayaan materi, fungsi situs, lingkungan, sejarah dan etnografi. Memang bukan hanya ke lima jenis pendekatan ini saja yang telah dikembangkan dalam kajian arkeologi permukiman di dunia¹, namun pemilihan ke lima pendekatan tadi didasarkan pada beberapa alasan, antara lain: desain penelitian, tema penelitian, kondisi dan deskripsi data, keahlian peneliti, dan lain-lain.

Pendekatan Kebudayaan Materi

Dari ke lima pendekatan tadi, kebudayaan materi adalah pendekatan yang paling menonjol. Hal ini dapat dimaklumi, karena kebudayaan materi adalah bentuk peninggalan arkeologis yang paling kentara, walaupun kondisinya (secara kualitas dan kuantitas) mungkin terbatas. Seperti telah diuraikan, peninggalan-peninggalan materi sebagai produk budaya dianggap mencerminkan pranata dan gagasan yang terkandung di dalamnya

Dalam buku ini, pada tulisan "Awal Hunian" dan "Teknologi Litik" dipaparkan bagaimana pengamatan terhadap aspek-aspek tertentu pada artefak, ekofak dan fitur seperti a.l.: bentuk, dimensi (ukuran), dan bahan, dapat mengarah kepada rekonstruksi perilaku membuat alat (sistem teknologi) dan pemanfaatannya (cara-cara hidup – sistem ekonomi, sistem sosial) dari kebudayaan masyarakat di masa lalu. Jadi pengamatan langsung kepada artefak (*artifact oriented analysis*) dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat inheren pada benda produk dari suatu kebudayaan. Untuk itu arkeolog sering mengandalkan metode dan teknik analisis dari disiplin ilmu lain seperti kimia, biologi, dan lain-lain.

Untuk mengetahui apakah kebudayaan tersebut merupakan lanjutan atau pendahulu dari kebudayaan lain, dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antar gejala arkeologis yang sama dari kebudayaan yang berbeda, maka arkeolog melakukan perbandingan. Sebagai pembanding pertama adalah referensi yang dapat diperoleh mengenai obyek yang diteliti. Namun, jarang sekali referensi tersedia secara lengkap bagi peneliti (misalnya: tersedia catatan sejarah yang lengkap, tersedia foto-foto atau rekaman video, dsb.). Menghadapi kendala tersebut, tergantung kepada data, permasalahan dan tujuan penelitiannya, arkeolog akan melakukan perbandingan.

¹² untuk uraian yang cukup komprehensif mengenai kajian arkeologi permukiman lihat Sri Heddy Ahimsa-putra dalam Berkala Arkeologi XV, 1995, p.10-21).

Pembandingan ini bisa dilakukan terhadap obyek serupa, tetapi dari situs yang berbeda, masa yang berbeda, atau dari kebudayaan yang berbeda. Sifat dari pembandingan seperti ini adalah komparatif. Jika peneliti memperoleh data pembandingan yang lebih lengkap dari data yang ditelitinya, maka aspek-aspek yang belum dapat dijelaskan bisa dilengkapi dengan menjadikan pembandingan sebagai sumber analoginya (Sharer & Ashmore, 2002). Maka, sisa-sisa yang sekilas "usang" dan "berantakan" secara bertahap, bagian per bagian, dapat disusun kembali. Dalam buku ini tulisan "Antara India Dan Jawa" menggambarkan bagaimana pola-pola model pemukiman di India yang dituangkan dalam konsep-konsep ideologis (Manasara-Silpasastra, Silpaprakasa, dll.) dapat menjadi acuan analogi untuk mempelajari permukiman masa sejarah (klasik) yang ada di Indonesia.

Pendekatan Fungsi Situs

Rekonstruksi arkeologi permukiman tidak berhenti di "benda" (artefak) kebudayaan materi semata. Informasi selain dari yang secara inheren dapat "digali" dari artefak harus bisa diperoleh untuk memahami dan merekonstruksi cara-cara hidup, proses perkembangan dan perubahan yang terjadi pada suatu kebudayaan. Misalnya, apa yang terjadi setelah suatu alat batu diproduksi?, apakah digunakan dalam aktifitas pertanian, perburuan binatang, persenjataan atau sebagai bekal kubur?. Hubungan dan konteks antar artefak, fitur, dan situs baik secara spesifik maupun general menjadi penting di sini.

Arkeolog sebenarnya telah lama menyadari bahwa informasi budaya juga dapat diperoleh dari mengamati hubungan-hubungan¹³ antar temuan, dan, hubungan antara temuan dengan gejala-gejala arkeologis¹⁴ lainnya. Di Amerika Serikat, pada tahun 1948 Walter W. Taylor melalui

¹³ hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang menyiratkan adanya fungsi, peran dan kegunaan dari satu atau sekumpulan gejala arkeologis, yang membentuk suatu aktifitas tertentu di masa lalu. Hubungan tersebut biasanya bersifat asosiatif atau relasional, relatif terhadap konteks aktifitas yang dimaksud

¹⁴ gejala arkeologis: obyek-obyek atau benda-benda yang diduga "terlibat" baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktifitas masyarakat masa lalu. Misalnya gundukan tanah, yang sebelum dibuktikan bisa diduga merupakan bentukan alam, tapi bisa juga buatan manusia

disertasinya mengajukan gagasan *conjunctive approach*¹⁵ (Taylor, 1948). Gagasan ini kemudian merubah orientasi penelitian arkeolog di Amerika yang pada waktu itu ditekankan pada pemaparan dan perbandingan artefak demi artefak untuk menyusun kronologi perkembangan kebudayaan. Pandangan konjungtif menuntut arkeolog untuk memberi perhatian yang komprehensif pada tiap-tiap lapisan tanah (stratigrafi) yang memuat peninggalan di tiap-tiap situs yang digalinya (Mundardjito, 2002). Dari situ arkeolog akan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan (*inference*) tentang hubungan-hubungan (*conjunction*) yang kemudian dapat di-intepretasikannya sebagai aktifitas atau cara hidup suatu kebudayaan. Dengan kata lain, sebenarnya Taylor meningkatkan intepretasi arkeologis dari sifat yang normatif (mengacu ke perkembangan bentuk dan kronologi evolusioner) ke sifat yang fungsional didasarkan pada bukti-bukti arkeologis yang dikenali peran-perannya dalam rekonstruksi suatu aktifitas (Dark, 1995).

Gagasan ini memberi kewaspadaan arkeolog terhadap pentingnya situs. Situs bagi arkeolog tak ubahnya tempat kejadian perkara atau TKP bagi seorang detektif atau kriminolog. Di situs, dari bekas-bekas "kejadian" harus diupayakan rekonstruksi peristiwa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Lebih dari itu, di situs arkeologi, melalui ekskavasi, sisa-sisa aktifitas manusia dari waktu yang telah lewat, terekam dalam lapisan-lapisan di bawahnya, sehingga riwayat peristiwa yang terjadi di situs dapat direkonstruksi juga. Dengan memasukkan situs ke dalam kajiannya, arkeolog mulai menyadari bahwa situs memberikan dimensi "ruang" (*space*) yang memperjelas batas-batas gerak aktifitas cara hidup manusia. Situs kemudian tidak hanya berarti sekedar tempat atau lokasi, tetapi menjadi konsep yang memudahkan arkeolog memahami kerangka perilaku manusia di situs tersebut.

Situs menjadi faktor penting dalam kajian arkeologi permukiman. Situs merupakan indikator pemukiman. Tinggalan-tinggalan budaya pada situs menunjukkan beragam aktivitas manusia. Dilihat dari fungsinya, situs arkeologi dapat berfungsi tunggal (*single component*) maupun ganda (*multi component*) (Mundardjito, 2002). Penetuannya biasanya berdasarkan fungsi utamanya. Misalnya

¹⁵ *conjunctive approach*:

situs pemukiman. Tetapi tidak berarti bahwa di permukiman tersebut tidak terdapat pasar, tempat ibadah, makam dan lain-lain. Jadi istilah situs permukiman lebih luas pengertiannya dari situs rumah tinggal, misalnya. Banyak tulisan di buku ini mengacu pada identifikasi situs dan pemaparan komponen-komponen yang ada di dalamnya berdasarkan kerangka fungsional. Tulisan seperti "Benteng Tanah DAS Sekampung" dan "Benteng Tanah Muara Payang" menjelaskan dugaan atas fungsi situs-situs tersebut. Sementara tulisan "Pusat-Pinggiran Mataram Kuna" memaparkan bukti-bukti arkeologis sebuah pusat kerajaan kuna dengan mengidentifikasi fungsi situs-situsnya. Kemudian berdasarkan data sejarah dan konsep-konsep sosial politik permukiman masa itu, relasi dan fungsi situs-situs yang dapat diidentifikasi dicoba untuk direkonstruksi.

Pendekatan lingkungan

Dalam beberapa hal, lokasi situs-situs juga merefleksikan tipe-tipe situs (Judge, 1971). Lokasi tempat keberadaannya dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam dan teknologinya. Berdasarkan fungsi dan jenis aktivitasnya, situs-situs arkeologi dapat dibedakan menjadi situs habitasi, situs penjalangan/perburuan, situs penambangan, situs perbengkelan, situs perdagangan, situs seremonial, dan situs penguburan (Hole & Heizer, 1973). Dengan demikian terdapat toleransi antara tipe situs di satu pihak dan lokasi situs di pihak lain. Lokasi situs dapat ditentukan oleh perilaku individual manusia dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dianggap merupakan salah satu faktor penting dalam pemilihan lokasi situs.

Permukiman manusia di mana pun, seringkali tanpa disadari, selalu tergantung kepada lingkungan alam tempatnya hidup, baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah serta kualitas udara, angin, cuaca, air, dan kelembaban; maupun yang berkenaan dengan jumlah, macam, dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk makan dan minum, untuk dipakai sebagai peralatan, dan berbagai kesenangannya (Suparlan 1980: 20). Sesungguhnya hubungan antara manusia dan lingkungan alam tidak semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya

(*environmental determinism*), melainkan juga sebagai suatu hubungan dalam hal manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Di satu sisi, manusia menjadi bagian dari lingkungan alam tempatnya hidup; tetapi di sisi lain, lingkungan alam tempatnya hidup adalah bagian dari dirinya.

Hubungan antara lokasi situs-situs (yang merupakan indikator pemukiman) dan sumberdaya lingkungan dilandasi oleh perspektif ekologi yang memandang bahwa antara manusia (kebudayaan) dan lingkungan alamnya terjalin hubungan yang saling berinteraksi dalam satu sistem yang kompleks. Pandangan ekologis semacam itu sudah tentu sangat berbeda dengan pandangan *environmental determinism* terdahulu yang memandang bahwa manusia (kebudayaan) dan lingkungan alamnya adalah dua 'dunia' yang terpisah, dan faktor lingkungan alam dianggap berpengaruh secara langsung terhadap manusia (dan kebudayaannya) dalam hubungan kausalitas yang sederhana dan linier.

Kerangka landasan yang membuat manusia bergantung pada lingkungan alamnya tetapi sekaligus menjadi bagian dari lingkungan itu juga, adalah kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Forde (1963), hubungan antara kegiatan manusia dan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Dengan menggunakan kebudayaan inilah manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan alamnya, dan dalam proses menyesuaikan diri ini manusia mendayagunakan lingkungannya agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya. Seperti telah dijelaskan, antara manusia dan lingkungannya selalu terjadi interaksi, seperti juga terjadi interaksi dan interrelasi antara berbagai unsur dalam suatu ekosistem.

Lingkungan alam dapat mempengaruhi corak kebudayaan manusia. Masyarakat yang mungkin tingkat budayanya masih sederhana dapat saja memilih tinggal di gua, tetapi unsur-unsur pendukung hidupnya seperti air dan sumber makanan (*catchment*) tetap berada dalam jangkauannya. Tulisan seperti "Pemanfaatan Lahan Gua Di Jawa" dan "Gua Pondok Selabe, Sumatera Selatan" di buku ini memperlihatkan hal tersebut.

Masyarakat di daerah pedalaman biasanya bersifat agraris. Kehidupannya tergantung kepada lahan pertanian yang subur dan dekat dengan aliran sumber air seperti sungai dan danau untuk irigasi.

Pusat permukiman di daerah seperti ini biasanya juga dikelilingi oleh wilayah yang subur tadi, dan kadangkala, mungkin untuk menjaga agar daerah subur itu tetap terjaga dibangunlah bentuk-bentuk pertahanan di sana. Ciri-ciri tersebut terlihat pada tulisan "Benteng Tanah DAS Sekampung", "Pernak Pernik Pertanian Majapahit", "Kota Lama Menggala" dan "Kotawaringin".

Masyarakat dengan perilaku politik ekspansif yang selalu berperang cenderung memilih tempat-tempat strategis untuk bertahan dan menyerang; dan masyarakat di daerah pesisir dan tepian sungai adalah masyarakat yang bersifat maritim yang kehidupannya tergantung kepada pelayaran dan perdagangan

Pendekatan Sejarah

Data sejarah tertulis (seperti prasasti, naskah, kitab) dan sejarah lisan (seperti hikayat, legenda, mitos), memberikan *advantage* kepada kajian arkeologi permukiman. Data-data tersebut dapat dijadikan acuan untuk menelusuri dan merekonstruksi situs permukiman masa sejarah. Akan tetapi tidak semua data sejarah tertulis maupun lisan dapat digunakan begitu saja. Seperti juga data arkeologis, data sejarah juga terbatas. Prasasti, esensinya adalah dokumen yang merekam suatu peristiwa secara spesifik dan eksklusif. Misalnya pemberian status khusus (*Sima*) pada suatu daerah karena jasa-jasanya. Atau, perjanjian jual-beli, pengakuan hutang, dan sebagainya. Bentuk lain seperti naskah, kitab, hikayat maupun legenda juga sama. Masing-masing menguraikan hal atau peristiwa secara spesifik.

Oleh karena itu pelibatan data sejarah dilakukan sejalan dengan pengamatan data lapangan dalam kajian arkeologi. Informasi dari "teks" sejarah dan data arkeologi "lapangan" dapat saling mengisi. Salah satu strategi pemanfaatan informasi sejarah adalah sebagai bahan analogi untuk menjelaskan gejala arkeologis yang dihadapi. Tulisan "Awal Pembentukan Kerajaan-Kerajaan" dan "Pernak Pernik Pertanian Majapahit" mewakili gambaran strategi seperti itu. Sebaliknya, strategi lainnya adalah untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap gejala arkeologis yang diteliti dengan cara

menempatkan gejala tersebut dalam konteks sejarah. Banyak metode untuk menerapkan strategi ini. Salah satu contoh dapat dijumpai pada tulisan "Menelusuri Batas Kota Majapahit".

Informasi sejarah juga berperan besar dalam pengungkapan situs-situs kota, terutama dalam hal identifikasi bagian-bagian dari kota dan perkembangannya. Contoh mengenai hal ini dapat dilihat pada tulisan "Kota Kota Islam", "Kota Gede" dan "Warna Eropa Dalam Wajah Kota".

Pendekatan Etnografi

Seperti halnya pendekatan sejarah, informasi etnografi memberikan sumbangan penting dalam kajian arkeologi pemukiman. Pengalaman arkeologi di Amerika, dimana masyarakat aslinya (suku Indian) tidak meninggalkan tulisan, penelitian arkeologis banyak dibantu oleh data etnografi dari abad 18 dan 19 yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Lewis Henry Morgan dan Alfred Kroeber (Meggers, 1955). Analogi etnografi telah menjadi kaidah tersendiri yang dianggap telah dianggap menjadi salah satu prosedur penelitian arkeologi (Fagan, 1991). Kenyataan ini sering diperlihatkan dalam sistematika deskripsi arkeologis yang mengacu pada sistematika deskripsi etnografi. Dalam buku ini contoh tersebut dapat dilihat pada tulisan-tulisan seperti: "Mentawai", "Kubu", "Dayak Ngaju" dan "Parim Di Papua".

Namun demikian, dalam penerapannya di lapangan data etnografi yang seringkali dipengaruhi faktor subyektif etnograf dan subyek penelitiannya, justru mendapat masukan dan kritik ketika dibandingkan terhadap data arkeologi. Selain itu, kadangkala temuan arkeologi jauh lebih tua dibandingkan data etnografi yang diacu. Sehingga faktor-faktor seperti perubahan budaya dan adaptasi harus diperhitungkan (Binford, 1983). Dengan demikian arkeolog tetap dituntut untuk selalu bersikap hati-hati.

Bagaimanapun juga etnografi mampu memberikan kerangka umum sebagai referensi untuk penelitian arkeologi. Sebagai contoh, untuk kajian arkeologi permukiman dapat diperoleh kerangka bentuk-bentuk pemukiman. Rekaman etnografis yang lengkap seperti yang tertulis pada "Rumah Tradisional Palembang" akan memudahkan

arkeolog untuk mencari referensi bagi temuan sisa-sisa rumah di wilayah budaya (culture area) tersebut. Kerangka bentuk pemukiman tidak selalu harus evolusioner. Pemukiman desa misalnya, tidak selalu harus berkembang menjadi kota. Bentuk-bentuk pemukiman itu secara umum adalah sebagai berikut:

Pemukiman Sederhana

Dalam pemukiman jenis ini kondisi lingkungan dapat dianggap se-bagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs. Ada beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menyebabkan manusia beraktivitas di suatu lokasi (Butzer 1964), antara lain

- adanya sumber air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak ter-lalu lembab;
- aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak, misalnya pantai, sungai, dan danau;
- tersedianya sumber makanan baik berupa flora, fauna, dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan dalam cara-cara mendapatkannya, misalnya habitasi, tempat hewan biasa minum, batas-batas topografis, dan pola vegetasi;
- faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut dan binatang air, di dekat pantai, danau, sungai, dan mata-air.

Faktor-faktor tersebut pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan jaman prasejarah, karena manusia pada masa itu cenderung melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air, sumber makanan, dan pada tempat yang dianggap aman dan nyaman. Karenanya lokasi situs-situs prasejarah banyak ditemukan di dekat danau, rawa, aliran sungai, berupa gua dan ceruk guna mendapatkan perlindungan dari cuaca (panas dan hujan), dan gangguan binatang buas. Tulisan-tulisan bertemakan hunian gua dan DAS (daerah aliran sungai) mengilustrasikan pemukiman jenis ini.

Di pemukiman yang serba terbatas berdasarkan standar kehidupan modern seperti ini, manusia ternyata masih mengekspresikan seni yang menggambarkan makna mendalam dari aktifitasnya, sitem kehidupan dan sebagainya. Tulisan "Seni Cadas" membuktikan hal ini. Dalam tingkat kehidupan seperti ini, dengan bantuan

etnografi, dapat diamati aktifitas teknologi masa prasejarah seperti yang ditulis dalam "Teknologi Litik" dan "Hunian Manusia 10.000 Tahun Yang Lalu".

Pemukiman Desa

Berbeda dari pemukiman sederhana, pemukiman desa dapat dipahami sebagai suatu tempat yang dimukimi oleh masyarakat pedesaan. Dari sudut pandang sosiologi, masyarakat pedesaan (*rural community*) digambarkan sebagai masyarakat yang hubungan antar warganya lebih erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya. Karena itu huniannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Dalam bentuk pemukiman seperti ini, karena okupasi cenderung permanen (*sedentary*) maka biasanya mulai tercipta spesialisasi-spesialisasi yang kemudian menjadi profesi di dalam masyarakatnya. Pada jenis pemukiman seperti ini artefak tembikar mulai ditemukan. Keahlian membuat tembikar tidak hanya membutuhkan sumber bahan (lempung), dan alat-alat buatnya saja. Pada tembikar-tembikar yang dibakar tentu diperlukan kearifan mengelola api dan sistem pembakarannya, seperti yang diuraikan pada tulisan "Tembikar" dalam buku ini.

Selain itu, dasar kehidupan masyarakat pedesaan adalah pertanian dengan cara bertani tradisional yang sederhana dengan orientasi mencukupi kebutuhan sendiri (subsisten). Kalaupun ada pekerjaan-pekerjaan lain seperti tukang batu, tukang tembikar, tukang logam, tukang kayu dan sebagainya, pekerjaan intinya tetap bertani karena pada dasarnya masyarakat pedesaan sangat terikat pada tanah (*earth-bound*).

Ciri keruangan (*spatial*) pemukiman desa sederhana biasanya berukuran kecil (*hamlet*) dengan pemanfaatan (fungsi) ruangnya relatif sedikit (Kramer 1981). Sebagai contoh, walaupun kehidupan ekonomi warganya didasarkan pada ekonomi subsisten dan bahwa *earth-bound* merupakan ciri khas mereka, bukan berarti bahwa setiap warga memiliki tanah sebagai tanah milik.¹⁵ Tanah yang dimiliki seseorang dimungkinkan digarap secara beramai-ramai oleh warga desa yang kemungkinan bertalian darah antara satu dengan lainnya.

¹⁵ Ini merupakan salah satu indikator ketiadaannya konsep pembagian kerja (*division of labour*) yang nyata.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa batasan wilayah pedesaan relatif kecil.

Karakteristik tidak kompleks yang dimiliki masyarakat pedesaan dengan sendirinya tidak menghasilkan ragam aktivitas yang banyak. Aktivitas masyarakat lebih terfokus pada masalah kebutuhan utama (*basic needs*) yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, dalam hal ini kebutuhan makan dan keamanan/kenyamanan. Bentuk ekonomi subsistensi menyebabkan bentuk pemukiman dan tempat tinggal (*dwelling place*) relatif sederhana. Sementara bentuk ruang publik (*public spaces*) seperti tempat berkumpul atau balai desa mereka juga sederhana dan cenderung merupakan tempat kegiatan sekuler (Kramer 1981).

Pemukiman Kota

Hidup menetap di suatu tempat memungkinkan perkembangan penduduk bertambah dengan pesat, dan pada akhirnya membentuk sebuah desa (Kartodirdjo dkk., 1977). Sejarah menunjukkan bahwa desa yang bertumbuh memecah dirinya dari satu desa menjadi dua atau lebih desa-desa. Skenario pertumbuhan desa menjadi kota dapat dilihat pada pemukiman masyarakat maritim yang bermukim di tepi laut atau danau. Mereka biasanya lebih cepat berkembang daripada masyarakat agraris. Ini disebabkan karena mereka lebih dahulu menerima pengaruh kebudayaan dari luar daerahnya. Akibat pengaruh tadi lama kelamaan pemukiman tersebut menjadi wadah bagi aktifitas yang mengintegrasikan beragam spesialisasi/profesi, ras, etnisitas sehingga menjadi pemukiman majemuk yang lazimnya disebut kota.

Mengenai kemajemukan ini Weber berpendapat bahwa walaupun banyak definisi tentang kota, hanya satu elemen yang selalu sama, yaitu bahwa kota terdiri dari sekelompok rumah. Karakteristik dari rumah-rumah di kota adalah yang satu terpisah dari yang lain, dan relatif tertutup. Tidak seperti di pedesaan yang mungkin karena hubungan batih, sistem perumahannya relatif lebih terbuka (Weber 1977). Lebih lanjut Gordon Childe (1979: 12-17) mengatakan bahwa selain faktor luas wilayah dan jumlah penduduk yang lebih besar, sebuah kota dapat dibedakan dari desa, antara lain karena:

1. Ada pembagian kerja yang membentuk komposisi dan peran yang berbeda-beda diantara penduduknya

2. Ada kewajiban membayar pajak kepada penguasa, khususnya untuk orang kaya yang dalam hal ini dilihat sebagai orang-orang yang produktifitasnya menonjol. Karenanya ada sistem administrasi
3. Ada struktur-struktur publik untuk menampung administrasi tadi, dan karenanya telah dikenal tulisan;
4. Ada kelas-kelas penguasa (pendeta, pemimpin-pemimpin sipil, militer, dan pengawal);
5. Menenal perdagangan jarak jauh

Robert von Heine Geldern mengajukan pendapat mengenai kota-kota kuno di Asia Tenggara (daratan). Konsep perkotaan di Asia Tenggara tidak lepas dari konsep *makro kosmos* (jagad raya) dan *mikro kosmos* (dunia manusia). Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengukuhkan posisi kota sebagai pusat kekuasaan dengan memasukkannya dalam sistem ideologi atau kepercayaan (*belief system*) masyarakat subordinatnya. Ciri-ciri ini terlihat pada kompleksitas bagian-bagian dari beragam situs yang ada dalam sebuah kota. Kompleksitas ini dalam konsep Geldern antara lain dimaksudkan untuk membatasi akses ke dalam bagian-bagian tertentu di dalam kota yang tentunya menggambarkan kekuasaan golongan penguasa yang tidak tunduk pada pembatasan-pembatasan itu. Tulisan "KotaTosora" dan "Talang Semut Palembang" mencerminkan hal tersebut.

Penutup

Secara keseluruhan uraian di atas memperlihatkan keragaman bentuk permukiman yang didekati dan dikaji dari beragam kecenderungan dan pemikiran. Terlihat betapa kajian arkeologi menjadi lebih kaya karena sifatnya yang multi disiplin. Kekayaan itu ditampakkan dari kemampuannya yang menjadi lebih mendalam ketika berbicara tentang cara-cara masyarakat masa lalu di Nusantara ini mengorganisasi tempatnya hidup dari masa kemasa, dari daerah ke daerah dan dari budaya ke budaya.

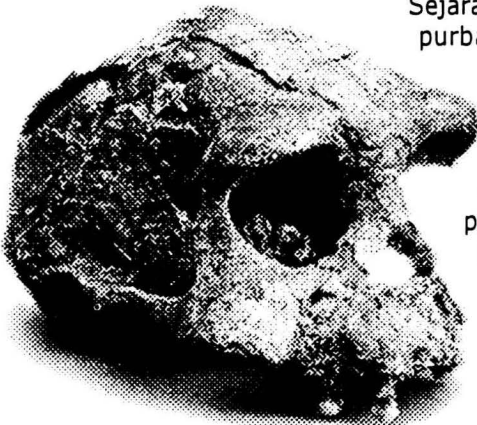
Selanjutnya menjadi tantangan bagi ilmu arkeologi untuk berani memandang permasalahan arkeologis dari segala sudut pandang. Kekayaan *heritage* yang luar biasa di negeri ini, bila dipahami, merupakan suatu kearifan yang tak ternilai untuk menjadi cermin untuk memandang masa depan.



Migrasi dan Kolonisasi Manusia di Nusantara

Oleh: Harry Widiyanto

Masa penghunian awal manusia di bumi Indonesia diposisikan dalam skala waktu geologis yaitu batas antara pliosen-plestosen dengan perkiraan umur $\pm 1,8$ juta tahun yang lalu. Jenis manusia tertua yang ditemukan di Pulau Jawa, dikenal sebagai *Homo erectus*. *Homo erectus* mempunyai ciri-ciri fisik: telah mampu berjalan tegak dengan dua kaki dan telah mampu menggunakan alat-alat batu (Semah, 1991). Ciri biologisnya adalah: mempunyai bentuk tengkorak yang khas dengan tonjolan-tonjolan alis yang tegas dan terpisah dari bagian tengkorak lainnya oleh penyempitan yang dalam pada bagian pelipis; mempunyai tulang tengkorak yang tebal dan otot yang kuat; mempunyai muka yang kekar dan lebar dengan gigi yang besar; dan mempunyai volume otak $\pm 950 \text{ cm}^3$. Perubahan ini oleh para ahli diakui sebagai perubahan yang cukup berarti sepanjang hadirnya *Homo Erectus* di muka bumi. Fossil tengkorak *Homo Erectus*, Sangiran (Sumber: Puslit Arkenas)



Fossil tengkorak *Homo Erectus*, Sangiran
(Sumber: Puslit Arkenas)

Sejarah penemuan fosil manusia purba di Pulau Jawa mempunyai rentang waktu yang cukup lama bahkan lebih dari 100 tahun dan telah berhasil mengidentifikasi posisi stratigrafi keberadaan manusia purba secara tepat, yaitu terletak di lapisan Pucangan Atas, Grenzbank dan Kabuh khususnya yang terkupas pada kubah antiklin di Sangiran. Contoh fosil manusia purba paling lengkap adalah fosil dengan nomor kode S.17 dan S.4 (S=Sangiran).

Fosil tsb terdiri atas bagian belakang tempurung otak dan rahang atas bagian bawah. Keduanya termasuk sosok berotot dengan volume otak kira-kira 900 cm^3 . Ciri lainnya adalah susunan gigi seri yang renggang. Celah ini merupakan tempat masuk gigi taring bawah yang cukup besar ketiga keadaan rahang terkatup.

Perdebatan tentang keberadaan manusia purba Jawa masih terus berlangsung, khususnya pada silang pendapat bahwa fosil purba itu terdiri lebih dari satu spesies *Pithecanthropin*, yang pernah hidup di Pulau Jawa. Pendapat ini dikemukakan oleh pakar paleoanthropologi Indonesia yaitu Teuku Jacob dan Sartono, yang didukung oleh ahli lainnya seperti, Howell, Tyler, dan Uytteerschaut (Bellwood, 2000). Perbedaan tersebut berkisar pada status taksonomi fragmen fosil *Meganthropus palaeojavanicus* yang ditemukan pada tahun 1941 dan 1952 oleh Koenigswald, yang diduga memiliki ciri anatomis antara Homo sapiens dan Gigantopithecus dengan gigi padat, besar dan masif mirip seperti gorila.

Perdebatan ini belum mencapai pada titik temu, bahkan sampai sekarang. Bukti arkeologis yang ada menunjukkan bahwa Pulau Jawa mempunyai peran penting dalam proses terjadinya evolusi *Homo erectus*.

Pendapat lain menyatakan bahwa akhir masa glasiasi berada pada 11.000 tahun yang lalu, yang merupakan batas paling awal pasca plestosen. Bila hal ini benar maka, maka periode ini sebenarnya merupakan periode kritis yang sangat penting dalam hal mengkaji asal mula adanya kolonisasi di Nusantara. Alasannya adalah: 1) pada masa inilah air laut telah naik kembali hingga masa sekarang, yang menyebabkan pemisahan paling akhir daerah kepulauan dengan Asia Tenggara daratan; 2) telah terjadi perubahan lingkungan secara global dengan tenggelamnya paparan Sunda sehingga menyebabkan pergerakan kembali fauna dalam lingkungan insuler; dan 3) munculnya Homo Sapiens yang dikenal sebagai ras Austramelenesoid yang hampir menempati berbagai tempat di jazirah ini.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa migrasi Austramelenesoid bergerak dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan dan daerah bagian barat. Migrasi ini berlangsung pada awal 10.000 tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan temuan sisa manusia dan budaya di Vietnam, Thailand, dan Indonesia bagian barat. Sebaran ini berlanjut ke daerah lebih ke timur di Nusatenggara, yang kemudian menurunkan ras Australoid. Pada saat yang bersamaan, ras Mongoloid yang pertama juga mengikuti gelombang migrasi dari utara, yang kemudian menuju Sulawesi melalui Filipina. Sisa manusia dari Leang Cadang (Sulawesi) masuk dalam jalur migrasi ini, yang akhirnya bergerak ke timur mulai pulau-pulau utara Indonesia Timur

ke Mikronesia dan seterusnya. Suatu pemisahan sebaran kedua jenis ras ini cukup signifikan terlihat: ras Australomelanesoid mengokupasi bagian utara dan barat. Ras Mongoloid menyebar di daerah Indonesia timur dan bagian utaranya.

Dominasi ras Austramelanesoid ditemukan pada sisa-sisa rangka di gua-gua hunian tingkat preneolitik, di Jawa Tengah dan Jawa Timur Temuan. Temuan arkeologis dari Song Keplek dan Gua Braholo, serta gua-gua pada gugusan Gunung Sewu di Jawa Timur, adalah bukti dari okupasi mereka. Perngecualian ditampakkan oleh keberadaan ras Mongoloid yang diwakili satu individu dari Song Keplek. Keberadaan ras ini merupakan data baru dan masih memerlukan penelitian lanjut untuk memahami lebih jauh tentang persebarannya serta hubungannya dengan ras Austramelanesoid yang secara umum mendiami daerah ini.

Ras Austramelonosoid dan Mongoloid termasuk dalam takson *Homo sapiens*, yaitu jenis manusia yang benar-benar tangguh dalam menyikapi lingkungannya. Hambatan geografis sudah bukan lagi merupakan hambatan serius, dan segala kemungkinan persebaran geografis bagi *Homo sapiens* sangat mungkin dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa meski sebaran utama ras Mongoloid pada periode pasca Plestosen yang selaras dengan tradisi hunian gua-gua prasejarah umumnya mendominasi Indonesia bagian utara dan timur, tidak menutup kemungkinan bahwa telah terdapat kelompok-kelompok kecil ras Mongoloid yang telah mencapai daerah Indonesia bagian selatan, dan terpisah dengan kelompok induk mereka. Bahkan pada periode ini, telah terjadi campuran ras Austramelanesoid dan Mongoloid yang terlihat pada Manusia Wadjak.

Materi fisik yang cukup bagus pada fosil Wadjak, tidak diimbangi oleh pertanggalan absolut yang memadai; meskipun berdasarkan test uranium telah menempatkan fosil ini dalam kala Holosen (Jacob, 1967). Sehingga dapat diketahui usia maksimalnya yaitu 11.000 tahun. Satu hal yang pasti, bahwa manusia Wadjak adalah *Homo sapiens*. Seandainya asumsi ini



*Tengkorak Austroromelanesoid,
Punung, Jawa Timur (Foto:
Puslit Arkenas)*

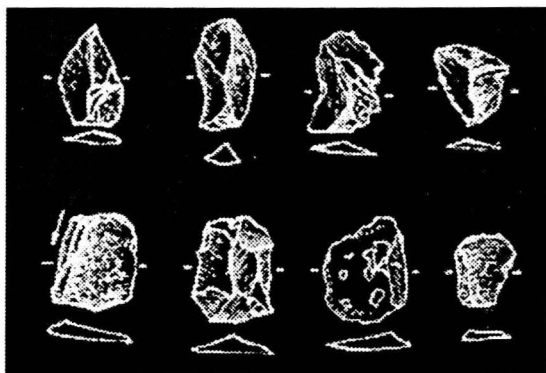
benar, maka paling tua manusia Wadjak akan hidup semasa dengan munculnya ras Austramelinesoid.

Teuku Jacob (1967) menyatakan bahwa manusia Wadjak merupakan moyang bangsa Melayu purba dan Austramelinesoid, kemungkinan berasal dari bagian kontinental Asia Tenggara. Diperkirakan berlangsung pada sekitar 4.000 tahun lalu yang semasa dengan neolitik, yang akhirnya menghasilkan populasi aktual saat ini (Harry Widianto, 2002).

Awal Hunian

Oleh: Nasruddin dan Rr. Triwurjani

Menelusuri penghunian awal manusia dari kurun waktu pra-sejarah hingga masa sejarah adalah suatu perjalanan yang sangat panjang. Masa prasejarah dikenal sebagai suatu masa dimana manusia hidup belum mengenal tulisan. Keadaan alam dimana awal manusia hadir di muka bumi ini oleh para ahli disamakan dengan suatu masa geologi yang disebut dengan kala plestosen. Menurut para ahli geologi masa ini berlangsung 3 000.000 – 10.000 tahun yang lalu. Berdasarkan data iklim (Robequain, 1954; Bellwood, 2000) diketahui bahwa daerah kepulauan Indonesia pada kala itu telah mempunyai 2 musim yang perbedaannya sangat ekstrim yaitu musim panas dan musim hujan. Keadaan ini dipengaruhi oleh posisi keletakkan Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, yang dilewati garis khatulistiwa.



Alat-alat serpih (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Beberapa daerah di kepulauan Indonesia berada pada zona $\pm 5^\circ$ dari khatulistiwa yang dicirikan dengan keadaan curah hujan yang cukup tinggi. Daerah tersebut antara lain Pulau Sumatera, bagian barat Pulau Jawa, Sulawesi Tengah dan Pulau Maluku. Daerah-daerah yang berada di luar dari zona ini mempunyai gambaran perbedaan cuaca yang ekstrim yaitu musim panas dan musim hujan. Daerah tersebut antara lain, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

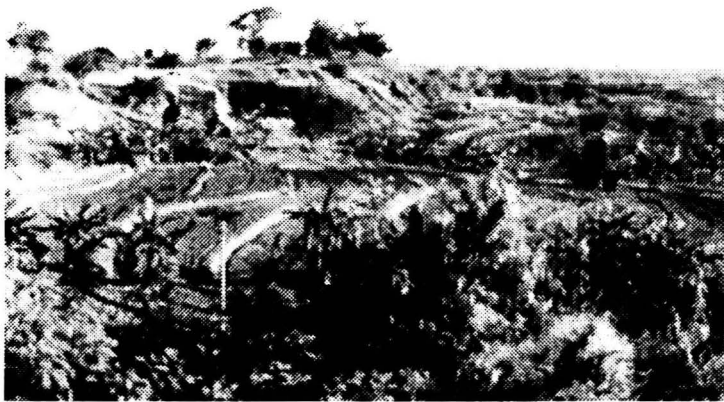
Secara umum keadaan ini dapat menggambarkan keadaan alam Indonesia pada masa itu yang banyak menampilkan hutan yang

cenderung terbuka. Di samping itu wilayah Kepulauan Indonesia juga banyak mengandung gunung api dan sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Perubahan iklim sering terjadi secara cepat, seperti misalnya gunung meletus, gempa bumi, angin kencang disertai badai. Kondisi alam seperti inilah yang lebih kurang dialami oleh manusia purba pada waktu itu yang kemampuannya masih sangat terbatas. Kemampuan yang sangat terbatas ini sehubungan dengan volume otaknya yang baru mencapai $\pm 90\text{-}1000\text{ m}^3$.

Bukti-bukti adanya kehidupan pada masa lalu baru dapat dihadirkan secara nyata oleh para peneliti dalam jumlah yang sangat terbatas. Akan tetapi dengan menelusuri jejak-jejak hunian seperti situs, artefak, fitur, sisa manusia, sisa fauna ataupun sisa budaya lainnya yang ditemukan tersebar luas sampai ke pelosok Indonesia (Nusantara), justru dapat menggambarkan sejarah kehidupan manusia secara kronologis yang cukup lengkap.

Pembabakan kehidupan prasejarah di Indonesia dikelompokkan berdasarkan atas konsep sosial-teknologis, yaitu dimulai dengan periode paleolitik, mesolitik dan neolitik. Ciri kuat yang dapat diamati oleh para arkeolog atau prehistorian atas artefak ataupun sisa budaya yang ditinggalkan, adalah pada aspek teknologis dari artefak batu beserta asosiasinya dengan lingkungannya (bentang alam) dimana artefak tersebut berada. Seperti misalnya bentuk, bahan dan media tempat benda tersebut pertama kali ditemukan. Bagaimana manusia purba menyesuaikan diri dengan lingkungan pada masa Paleolitik, mesolitik hingga neolitik, menarik untuk ditelusuri sebagai suatu proses pembelajaran atau pengetahuan bagaimana budaya sedemikian dikreasikan oleh manusia untuk membantu menyesuaikan diri dengan alam pada waktu melakukan interaksi.

Seiring dengan perjalanan waktu manusia terus-menerus melakukan upaya penyesuaian diri dengan lingkungan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi). Manusia yang semula tinggal di padang-padang luas terbuka (open site/ open house) dekat dengan sumber air (seperti di Sangiran), mulai memanfaatkan ceruk ataupun gua-gua sebagai tempat tinggal sementara (*senderter*) untuk



Situs Ngebung, Jawa Timur (Foto: Puslit Arkenas)

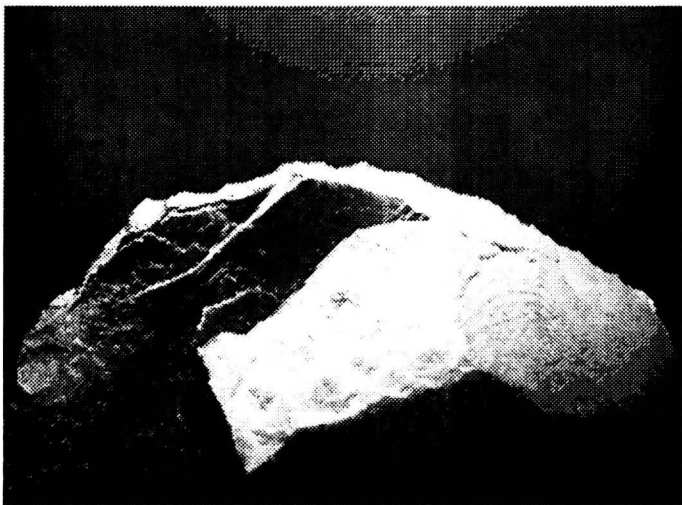
kemudian berpindah mencari tempat lain yang dianggap cocok. Apabila suatu lokasi dianggap cocok sebagai tempat bermukim, maka mereka akan tinggal di lokasi tsb dalam kurun waktu yang cukup lama. Pola hidup mulai menetap ini pada masa-masa selanjutnya menjadi cikal bakal terbentuknya hunian permanen pada periode selanjutnya.

Pada kedua fase antara masa Paleolitik dan Mesolitik, tidak tampak adanya perbedaan budaya yang signifikan dan tegas yang terefleksi pada temuan alat-alat litiknya. Berbeda dengan masa Neolitik, diikuti dengan munculnya tembikar sebagai suatu loncatan di bidang teknologi rekayasa. Penemuan ini menjadi tonggak sejarah terhadap perubahan budaya yang sangat cepat dibanding dengan periode sebelumnya yang sangat lambat dan bersifat evolutif. Itulah sebabnya periode neolitik menjadi suatu tahapan penting untuk memahami awal terbentuknya kampung-kampung pada perkembangan penghunian selanjutnya di masa sejarah. Perkembangan itu tidak hanya di bidang teknologi, tetapi disertai pula dengan perkembangan diberbagai aspek kehidupan seperti subsistensi, okupasi dan domestikasi hewan dan tumbuhan, bahkan sampai pada aspek religi dan kepercayaan leluhur yang menampilkan tradisi megalitik.

Ketiga tingkatan perodesasi prasejarah diatas diakhiri dengan tingkat budaya logam (perundagian) yang merupakan perkembangan teknologi yang makin kompleks dengan munculnya inovasi terhadap penuangan dan penempaan logam perunggu dan besi menjadi perkakas

dan alat-alat lainnya untuk menunjang kehidupan manusia yang makin kompleks. Pada fase inilah, kontak dan komunikasi antar bangsa mulai terjadi diikuti dengan penguasaan di bidang pelayaran dan bahari.

Bagaimana Manusia Bermukim



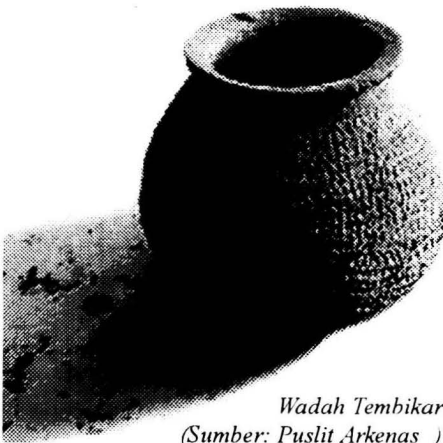
Artefak Litik, Pacitan (Foto:Puslit Arkenas)

Kehidupan manusia pada waktu itu sangat sederhana, masih tergantung sepenuhnya terhadap sumber daya alam sekitarnya, seperti misalnya sungai atau mata air dan hutan. Mereka mengembara mencari buah-buahan di hutan dan berburu binatang untuk dikonsumsi dagingnya. Mereka menggunakan apa yang tersedia sepenuhnya di alam tanpa merubah bentang lahan (*landscape*) yang tersedia. Cara-cara hidup semacam ini dikenal sebagai cara hidup berburu dan meramu. Pada masa ini diperkitakan mereka tidak mendirikan bangunan apapun di permukaan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Mereka memilih hidup di padang-padang terbuka untuk memudahkan melakukan perburuan hewan dan juga di tepi-tepi sungai sebagai tempat sumber air tawar untuk keperluan makan dan minum. Salah satu cara berburu binatang adalah dengan cara menjerat ataupun melempar dengan batu. Setelah berhasil ditangkap, dagingnya dikerat-kerat

dengan menggunakan alat batu yang dipangkas salah satu atau seluruh bagian sisinya, untuk dikonsumsi. Adapun jenis binatang yang diburu pada waktu itu adalah *stegodon* (sejenis gajah), *bubalus* sp (kerbau,), *cervus* (rusa), babi hutan, dan sebagainya.

Bukti arkeologis yang menggambarkan adanya kehidupan seperti ini ditemukan di daerah Sangiran. Di situs tersebut ditemukan sisa hewan, fosil manusia purba, dan artefak batu dalam 1 (satu) lapisan budaya. Jenis alat batu yang ditemukan antara lain disebut sebagai kapak perimbas, kapak penetak, ataupun kapak genggam. Nama kapak genggam mengacu pada cara pakainya yaitu dengan cara menggenggam. Dari temuan ini dapat dibuktikan adanya gambaran yang lengkap tentang kehidupan manusia purba di daerah padang terbuka, pada masa lalu di situs Sangiran.

Selain daerah padang terbuka manusia purba juga menempati daerah tepi-tepi sungai. Hal ini dibuktikan dengan temuan sebaran alat batu di tepi sungai Baksoko, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Di sungai ini banyak ditemukan alat batu, calon alat batu dan bahan material pembuat alat batu yang berasal dari batu-batu sungai tersebut. Dataran landai yang subur di sekitar sungai Baksoko merupakan tempat yang strategis bagi manusia purba pada masa lalu, sebagai tempat untuk bermukim.

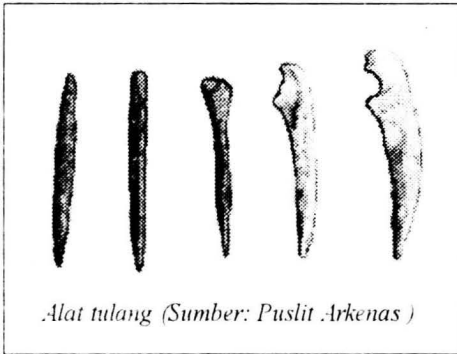


Wadah Tembikar
(Sumber: Puslit Arkenas)

Tempat terbuka lainnya yang digunakan sebagai hunian oleh manusia pada masa lalu adalah di tepi pantai, dengan mengandalkan sumber pangan dari laut seperti ikan dan kerang. Bukti ini ditemukan di daerah bukit kerang di Pantai Timur Sumatera Utara. Disebut bukit kerang karena memang merupakan tumpukan sisa kerang yang membukit. Sisa kerang inilah yang diduga kuat sebagai

limbah dari kerang yang dikonsumsi pada suatu masa tertentu dalam rentang waktu yang cukup lama.

Penyesuaian dengan alam lingkungan terus berlanjut, sampai pada saat tertentu mereka menemukan dan memilih gua atau ceruk sebagai tempat berlindung dari cuaca buruk ataupun gangguan dari binatang buas. Kehidupan meramu dan mengembara masih dilakukan. Apabila sumber pangan sudah menipis maka mereka pindah mencari tempat lain yang lebih layak. Bukti adanya kehidupan gua ini banyak terdapat di gua-gua di Pulau Jawa dan Sulawesi.



Di Pulau Jawa ditemukan bukti arkeologis berupa sisa manusia dan alat batu, serta alat tulang yang jumlahnya melimpah di gua Sampung. Beragam temuan alat tulang dengan jumlah yang melimpah disini maka oleh para ahli daerah Sampung disebut juga sebagai daerah industri alat tulang (Sampungean). Selain Gua Sampung, gua lainnya

yang termasuk dalam jajaran pegunungan Sewu di Jawa Timur dengan temuan sisa manusia, dan artefak batu, artefak tulang dan kerang, adalah gua Lawa, gua (song) Terus, gua (Song) Keplek, gua Braholo, dsb. Kehidupan yang tadinya bersifat individu, pada kehidupan gua beralih menjadi kehidupan yang lebih bersifat komunal, berkelompok (cluster) menempati gua-gua tertentu dalam suatu gugusan karst. Dengan demikian masa okupasi menempati gua ini relative lebih lama dibandingkan kehidupan sebelumnya.

Kehidupan yang mulai menetap beberapa waktu lamanya di gua-gua, membuat mereka mempunyai akses untuk memelihara hewan dan bercocok tanam bagi persediaan pangan mereka. Sehingga pengembaraan tidak lagi mutlak dilakukan karena bahan pangan dapat diperoleh tidak jauh dari tempat tinggal. Kehidupan pangan yang boleh dikatakan cukup meski sederhana, tetapi sudah lebih mapan, membuat rasa seni menjadi tumbuh

dan berkembang sesuai dengan norma yang berlaku, seperti misalnya seni religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya gua-gua yang sengaja dilukis oleh mereka. Bentuk lukisan mencerminkan kehidupan keseharian seperti, gambar tangan, hewan yang diburu, perahu, dsb. Contoh-contoh tersebut banyak terdapat di gua-gua di Kabupaten Maros Pangkep di Sulawesi Selatan seperti kelompok gua Burung, leang Jari e, gua Sumpangbita dsb. Gua-gua di di Pulau Muna Sulawesi tenggara, Gua di Kepulauan Kei, dan gua-gua di Kalimantan seperti gua Mardua, gua Payau, gua Kambing, dsb. Didaerah pantai juga ditemukan gua serupa yaitu gua Kokas di Kabupaten Fak-Fak, Papua.

Bukti adanya cara-cara hidup menetap dalam rentang waktu tertentu, ditemukan pula pada permukiman di daerah aliran Sungai (DAS) Sekampung, provinsi Lampung. Objek peninggalan yang ada berasal dari masa megalitik, antara lain, punden brundak, menhir dan susunan batu berjajar dan bergores, lumpang batu, dsb. Bentuk permukiman adalah benteng perlindungan yang dibuat dari tanah. Bentuk semacam ini sengaja dibangun dengan cara menggali parit memanjang dan membentuk gundukan yang membentuk batas yang diinginkan. Bentuk bangunan semacam ini lazim disebut dengan benteng tanah. Benteng tanah ini menyebar dari hulu hingga hilir DAS Sekampung. (Triwurjani, 2000). Pada sisi bagian luar atau sebelah dalam dari benteng tanah ini kadang dijumpai (terdapat) punden, menhir, arca, dan sebaran artefak seperti misalnya tembikar, porselen, manik-manik dsb. Adanya tataletak yang sengaja dibuat baik di bagian hulu maupun pada bagian hilir ini menunjukkan adanya tingkat adaptasi yang semakin tinggi dalam menentukan pilihan tempat tinggal. Adapun ukuran juga menjadi hal yang dipertimbangkan dalam menentukan pemukiman ini seperti adanya ukuran terbesar dan terkecil dari luas lahan yang juga menunjukkan peran dari situs tersebut. Sebagai contoh situs Pugung Raharjo yang merupakan situs megalitik terbesar di DAS Sekampung menjadi pusat aktivitas sosial dan religi dan situs Parigi yang mempunyai ukuran luas terkecil di area DAS tersebut yang menjadi bagian penunjang dari satuan aktivitas kehidupan DAS keseluruhan bagi masyarakat pendukungnya.

Kemampuan menata pemukiman ini, pada masa kemudian tidak lagi cukup hanya pada pertimbangan ekologis semata, tetapi juga mengetengahkan pertimbangan sosial, ekonomi dan politik. Adanya penekanan dan peningkatan pada pola pikir dalam memperbaiki ataupun menyesuaikan cara-cara hidup dengan alam sekitar, pada masyarakat masa lalu secara terus menerus pada akhirnya membentuk tatanan masyarakat yang makin maju. Keadaan ini terus berlangsung dari masa ke masa bahkan sampai sekarang tengah berlangsung bahkan sepanjang manusia hidup mendiami bumi ini.



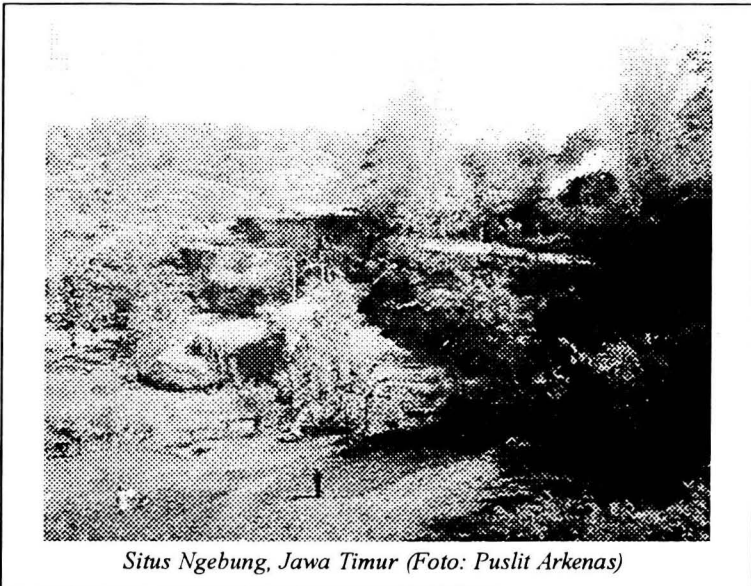
Kapak dan nekara perunggu (Sumber: Puslit Arkenas)

PERMUKIMAN PALEOLITIK

Oleh: Jatmiko

Pada kala Plestosen masih banyak terjadi proses-proses gerakan bumi yang sangat labil; seperti misalnya kegiatan gunung berapi yang masih aktif (baik gunung api bawah laut maupun daratan) dan proses-proses glasiasi (pengesan) yang menyebabkan kenaikan serta penurunan air laut (Zaim, 1996). Masa Plestosen ini mencakup kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari sekitar 2 juta sampai 11.500 tahun lalu. Sebagai akibat dari proses gerakan-gerakan bumi tersebut kemudian muncul beberapa jembatan darat (secara alamiah) yang menghubungkan antara pulau yang satu dengan lainnya. Keadaan seperti ini ternyata telah dimanfaatkan oleh manusia dan hewan untuk melakukan migrasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara nyata bukti-bukti arkeologis yang menyatakan tentang adanya permukiman pada masa paleolitik di Indonesia selama ini belum pernah ditemukan. Menurut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, pendukung budaya paleolitik ini hidupnya masih mengembara



dan berpindah-pindah tempat (*nomadic*), baik pada situs terbuka maupun pada gua-gua alam yang sewaktu-waktu ditinggalkan yang sifatnya temporer.

Disamping itu, ciri-ciri kegiatan manusia pada masa ini adalah berburu binatang dan meramu tumbuh-tumbuhan (*hunter-gatherer*). Lingkungan kehidupannya selalu berdekatan dengan sumber-sumber air, karena air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan mereka sehari-hari (seperti misalnya untuk minum dan mencuci) atau sebagai tempat untuk mencari ikan (Soejono, 1984).

Dari beberapa temuan yang dihasilkan dalam penelitian arkeologis di Indonesia selama ini telah memperlihatkan bahwa di berbagai tempat dimana dijumpai fosil-fosil manusia purba dan atau artefak, hal itu selalu ditandai dengan temuan fosil-fosil fauna vertebrata. Bukti semacam ini pernah ditemukan dalam suatu penggalian (eks kavasi arkeologis) yang dilakukan di Situs Sangiran (Jawa Tengah) pada tahun 1991, dimana alat-alat paleolitik (berupa bola batu dan *cleaver*) didapatkan secara bersamaan dengan fosil-fosil tulang vertebrata (tanduk kerbau dan rusa). Dari data temuan tersebut diperkirakan oleh para ahli bahwa lokasi ini dahulu pernah menjadi ajang aktivitas pemotongan atau penjagalan binatang yang dilakukan oleh manusia purba pada kala plestosen tengah (sekitar 700 - 400 ribu tahun lalu) (Semah 1992). Sejarah atau riwayat temuan alat-alat paleolitik di Situs Sangiran tidak dapat dilepaskan dari peranan Von Koenigswald dalam usahanya melacak asal-usul manusia purba di Indonesia (terutama di Jawa). Pada tahun 1936, untuk pertama kalinya temuan alat-alat paleolitik (berupa alat-alat serpih bilah dari bahan batuan kalsedon, jasper dan *chert*) yang kemudian terkenal dengan istilah "*Sangiran Flakes-industry*" ditemukan dalam suatu penggalian yang dilakukan di Bukit Ngebung (Koenigswald, 1937).

Pada awalnya temuan alat-alat litik tersebut diduga berasal dari kala plestosen atas. Namun dalam perkembangan penelitian selanjutnya, temuan budaya plestosen di situs ini semakin berkembang, baik dalam dimensi ruang (secara horizontal maupun vertikal), karakter budaya dan kronologis. Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh dalam dekade dasawarsa terakhir ini, ternyata eksistensi alat-alat litik



Alat batu (Sumber: Puslit Arkenas)

di Situs Sangiran telah memperlihatkan usia yang jauh lebih tua dari dugaan sebelumnya, yaitu pada sekitar plestosen tengah bagian bawah (pada lapisan *grenzbank*) dan bahkan ada kecenderungan dari kala plestosen bawah (lapisan lempung hitam Pucangan) (Widianto 1997; Jatmiko 2000). Bukti-bukti dari hasil penelitian (penggalian) terakhir di daerah Dayu setidaknya telah memberikan suatu petunjuk baru tentang adanya aktivitas manusia purba di sekitar daerah rawa-rawa (payau) pada kala plestosen bawah di situs ini. Selain di situs Sangiran, temuan semacam ini juga pernah didapatkan pada beberapa situs di daerah Flores Tengah (Boa Lesa dan Mata Menge) yaitu berupa temuan alat-alat paleolitik yang berasosiasi dengan fosil-fosil hewan purba (stegodon, komodo dragon dan kura-kura raksasa) dalam suatu penggalian paleontologis yang dilakukan pada tahun 1998 (Morwood et al 1999).

Hasil pertanggalan yang diperoleh dari temuan ini berasal dari Plestosen tengah (sekitar 840 ribu tahun lalu). Temuan alat-alat paleolitik ini telah memberikan gambaran tentang adanya aktivitas manusia (purba) masa lalu di daerah ini yang hidup di sekitar lingkungan rawa (dalam istilah geologi wilayah ini dikenal sebagai daerah "cekungan Soa"). Salah satu temuan penting dari budaya paleolitik yang berasal dari konteks gua (situs tertutup) didapatkan dalam penggalian arkeologis di Situs Song Terus (Punung, Pacitan) yang dilakukan sejak tahun 1994 sampai sekarang (Jatmiko 2000). Dari tinggalan budaya paleolitik yang pada umumnya berupa alat-alat massif (kapak perimbas, kapak penetak, batu pukul dan serpih-serpih besar) tersebut ditemukan pada lapisan bagian bawah pada kedalaman antara 8 - 10 meter dari permukaan tanah (lapisan merah); sedangkan lapisan di bagian atas merupakan lapisan budaya lebih muda dan berasal dari masa Mesolitik (Holosen) yang mencirikan temuan industri serpih-bilah dan alat tulang.

Hasil pertanggalan yang diperoleh dari lapisan budaya paleolitik tersebut memperlihatkan kisaran waktu antara 160.000 - 56.000 tahun lalu (plestosen atas). Dari bukti-bukti temuan tersebut diperkirakan Song Terus merupakan salah satu situs hunian manusia prasejarah yang mempunyai *cultural sequence* panjang (dari masa paleolitik - mesolitik - pre neolitik) dan berakar pada kala plestosen. Selain di Song Terus, temuan alat-

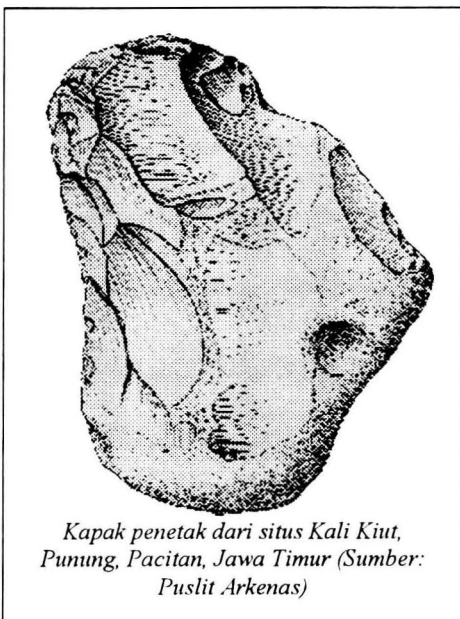
alat litik yang berasal dari budaya plestosen di wilayah ini juga didapatkan di sekitar aliran Sungai Baksoko, Gedeh, dan Sirikan. Temuan alat-alat paleolitik pada aliran-aliran sungai di wilayah ini seringkali didapatkan bercampur dengan alat-alat yang bercirikan dari budaya neolitik.

Berdasarkan data arkeologis yang ditemukan dalam penelitian di Indonesia selama ini telah memberikan petunjuk bahwa pendukung budaya paleolitik tersebut adalah manusia purba *Pithecanthropus* yang hidup pada kala plestosen dan mempunyai perkembangan yang sangat panjang, yaitu pada sekitar 1,6 juta - 11.500 tahun lalu.

Teknologi Alat Batu

Oleh: Dubel Driwantoro

Bahan baku batu vulkanik seperti andesit merupakan bahan baku yang digunakan sebagai bahan utama dalam membuat alat-alat batu (litik), kemudian berkembang dengan bahan baku yang lebih keras (bahan tersilisifikasi) seperti; *chert*, kalsedon, jasper, tufa dan gamping. Maka terciptalah alat-alat masif dengan bentuk-bentuk tajam pada sisinya. Pengetahuan tentang teknik penajaman juga muncul yakni dengan melakukan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan



Kapak penetak dari situs Kali Kiut, Punung, Pacitan, Jawa Timur (Sumber: Puslit Arkenas)

melalui beberapa kali gerak pukulan baik dari arah vertikal atau menyerong pada satu sisi tipis dari bahan batuan yang kemudian berkembang menjadi kedua sisi, disesuaikan dengan keperluannya. Keperluan tersebut dimaksudkan untuk lebih menajamkan sisi yang semakin tumpul dalam intensitas penggunaan. Alat masif dengan bentuk tajam pada salah satu sisi disebut kapak perimbas (*chopper*) dan tajam pada kedua sisi yang sama disebut kapak penetak (*chopping tool*).

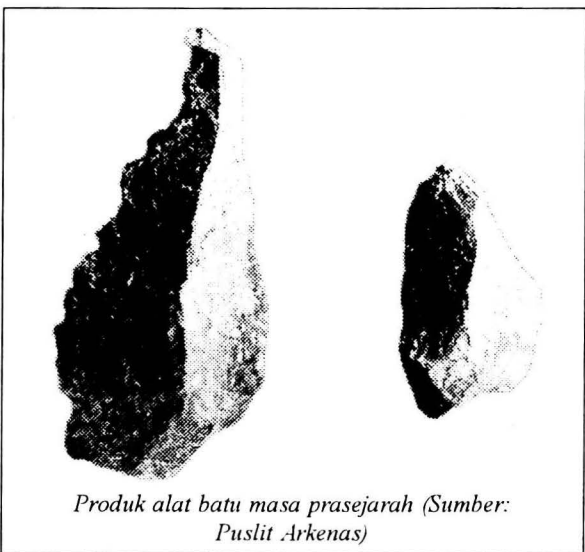
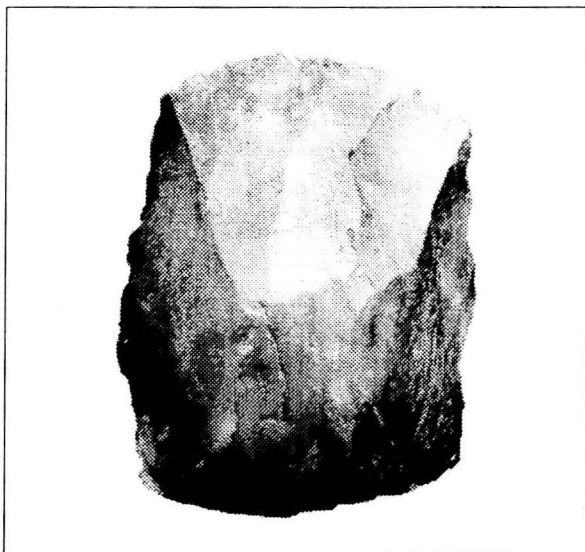
Bukan itu saja, manusia prasejarah juga telah mapu memproduksi alat-alat yang lebih maju, yang dikenal dengan sebutan kapak pembelah (*cleaver*). Alat-alat dalam bentuk bulat juga mereka buat dan kerjakan. Bentuk ini kadang permukaannya dipangkas tidak beraturan (berfaset) yang disebut batu pangkas atau permukaannya yang bundar halus setelah dilakukan pengupaman, yang dikenal dengan bola batu.

Proses pembuatan alat-alat batu dilakukan secara langsung (*direct percussion*) yaitu bahan baku yang dipegang atau digenggam langsung dipukul pada titik-titik tertentu (*direct flaking*) dengan menggunakan batu pukul (*percutor*) untuk mendapatkan serpih atau serpihan yang tajam dan langsung dapat digunakan. Selanjutnya pengetahuan teknik semakin berkembang dengan menggunakan teknik-teknik lain yang lebih praktis dan efisien, seperti penggunaan batu pelandas atau membanting bahan baku ke suatu benda atau batuan yang lebih besar dan lebar (*block to block method*) untuk mendapatkan bentuk-bentuk serpih yang besar dan melebar.

Selain perkakas masif, mereka juga membuat alat-alat dalam bentuk sedang, dan kecil dari bahan baku yang sama, disebut sebagai alat-alat serpih (non-masif). Alat serpih ini selanjutnya dapat dikategorikan dalam bentuk serut dan pemotong. Bentuk serpih dari bahan baku andesit, ternyata tidak cukup populer saat itu dibanding bentuk-bentuk yang masif dan besar, dikarenakan oleh tajamannya pada bagian sisinya tidak dapat berlangsung lama atau kerap menimbulkan ketumpulan, sehingga pemilihan bahan baku silika menjadi bahan alternatif atau pilihan kedua pada waktu-waktu selanjutnya.

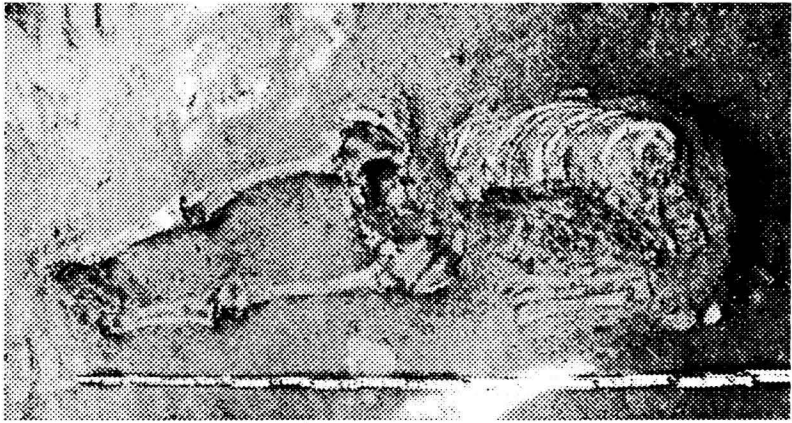
Cara pembuatannya melalui pemangkasan bahan baku dari bentuk besar (*gravel* atau *boulder*) menjadi bentuk serpih yang relatif kecil dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi, dan terkadang menghasilkan bentuk serpih besar (*gigantolit*).

Proses pembuatan alat-alat batu di atas tidak memilih waktu dan tempat, dalam arti dimana mereka menemukan bahan baku, langsung mereka pecahkan menjadi beberapa bagian, sebagian dapat dikerjakan di lokasi penemuan dan sebagian dapat dibawa ke lokasi atau tempat tinggal mereka, untuk proses pemangkasan dan penyerpihan selanjutnya. Berdasarkan pengamatan terhadap bagian tajamannya dan morfologi retusnya alat-alat serpih, kemudian dikenal beberapa istilah seperti; serpih dengan retus (*retouching flake*), serpih pakai (*utilize flake*), serut samping (*side scraper*), serut ujung (*end scraper*), serut gerigi (*denticulated scraper*), dan lain sebagainya.



Hunian Manusia 10.000 Tahun Yang Lalu

oleh: E.A. Kosasih dan Nasruddin



*Temuan rangka manusia di situs Liang Tebok, kawasan Gunung Marang,
Kalimantan Timur (Foto: Puslitbang Arkenas)*

Secara umum diperkirakan manusia mulai hadir pada kala plestosen-akhir, dan kemudian mencapai puncak perkembangannya pada kala holosen-awal. Kehadiran pertama kali diawali dengan kehidupan yang masih primitif, sederhana dan di dalam ruang lingkup yang terbatas. Tetapi pada pertumbuhan berikutnya manusia mulai mengenal lingkungan yang lebih luas, sehingga mereka dapat mengembara lebih jauh guna mencari kebutuhan hidupnya. Perkembangan fisik dan mental yang makin sempurna telah menghasilkan sikap adaptasi yang bertambah mantap, tidak saja yang berhubungan dengan sistem matapencaharian (aspek sosial-ekonomis dan teknologi) tetapi juga terkait dengan sistem kepercayaan (aspek religis-magis dan ideologi).

Peranan gua bagi kehidupan masyarakat manusia pada masa lampau tampak sangat menonjol, terutama sekali pada jaman prasejarah (Soejono et al., 1984). Pemanfaatan gua secara umum di Indonesia telah dilakukan oleh manusia sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, atau setingkat dengan masa epi-paleolitik. Pada waktu itu gua sudah dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat hunian dengan berbagai fungsi, kegiatan dan kegunaannya seperti membuat peralatan, karya seni dalam bentuk lukisan yang



Gua Tebok, Kalimantan Timur (Foto: Puslitbang Arkenas)



Lukisan pada dinding salah satu gua prasejarah di Kalimantan Timur (Foto: Kelompok Pecinta Seni Cadas ITB – Le Kalimanthrope)

diterakan pada dinding gua, penguburan, pemujaan dan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Upaya mereka untuk memanfaatkan gua sebagai lahan hunian dengan berbagai kegiatannya, ternyata merupakan fenomena hidup yang erat hubungannya dengan situasi lingkungan yang keras, di mana sistem mata pencaharian

masyarakat pada waktu itu masih sepenuhnya tergantung pada alam.

Gua sebagai hasil bentukan gejala alam mulai dimanfaatkan oleh manusia untuk pertama kali sebagai lahan hunian pada kala plestosen-akhir (40.000-15.000 s.M.) hingga kala holosen-awal (15.000-5.000 s.M.) (Cottrell et al., 1960). Namun tidak semua gua dapat dihuni oleh manusia, sebab ada beberapa kriteria mengenai layak tidaknya gua itu menjadi tempat tinggalnya, antara lain memiliki ruangan yang luas, tidak lembab, cukup cahaya matahari dan dekat dengan sumber daya alam (fauna, flora, air, materi lainnya).

Hunian di dalam gua ini memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan jenis permukiman lain diantaranya gua dapat digunakan secara langsung dan endapan gua relatif lebih terlindung daripada endapan-endapan yang terdapat di situs terbuka lainnya. Kondisi yang demikian ini sedikit banyaknya dapat menguntungkan kegiatan penelitian arkeologi. Oleh karena endapan gua yang menunjukkan lapisan-lapisan budaya masyarakat penghuninya masih dalam keadaan utuh dan belum terganggu sama sekali. Lapisan budaya itupun dapat juga menjadi faktor kurun waktu penghunian, apakah dalam jangka lama atau sementara, yang dalam banyak hal sangat dipengaruhi oleh beberapa alasan, antara lain bentuk dan ukuran gua itu sendiri, ruangan yang luas, nyaman dan aman, tidak lembab dan apakah banyak cahaya matahari yang masuk, dan yang paling penting lokasi gua dekat atau jauh dari sumber daya alam yang mereka butuhkan (Kosasih 1996 a).

Pola permukiman gua merupakan objek kajian tersendiri, yang menarik perhatian sehubungan dengan studi keruangan terbatas dengan matra tertentu. Keberhasilan pemanfaatan gua juga tergantung pada keahlian manusia itu sendiri, yaitu kemahiran untuk menciptakan gua sebagai situs yang layak huni, kemampuan untuk mengolah potensi sumber daya alam, serta kemahiran untuk memanfaatkan hasil olahan tersebut guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Kosasih, 1995). Ruang gua yang terbatas itu diharapkan dapat menjadi tolak-ukur permulaan dalam mengkaji pola permukiman melalui metode pendekatan arkeologi keruangan. Sebab kajian permukiman tidak saja berdasarkan data dan informasi yang diabstraksikan oleh benda temuan, tetapi juga didapat dari hubungan antar benda itu sendiri. Disadari bahwa penelitian pola permukiman gua selama ini hanya dilakukan sebatas tahap untuk menentukan tipe kegiatan para penghuninya saja, yang menitik-beratkan pada unit analisis artefak dan ekofak yang terkandung di dalamnya (Nasruddin, 1994). Sementara itu penelitian yang berfokus pada rekonstruksi pola permukiman, tingkat pemanfaatan lahan gua yang mereka tempati, serta perilaku dan tata-cara hidup masyarakat penghuninya ternyata belum dilaksanakan secara optimal (Nurani, 1994).

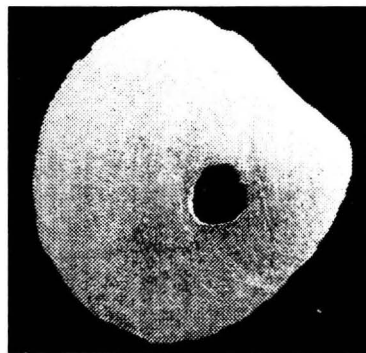
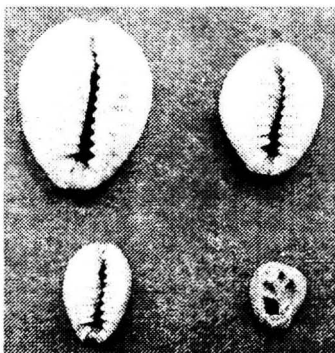
Sejak manusia bermukim di gua, maka sejak itu pula mulai muncul aspirasi rasa seni yang diwujudkan dalam bentuk lukisan

(*paintings*), goresan (*enggravings*) dan pahatan (*carvings*) (Sumiati, 1984; Kosasih, 1987, 1996b). Karya seni ini tertera pada dinding-dinding gua huniannya, yang secara umum disebut sebagai karya seni cadas (*rock-arts*). Motif seni cadas tidak saja menampilkan gambar-gambar fauna dan flora, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Diduga seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat rohaniah, memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan sistem kepercayaan yang bermakna religis-magis, yang dianut oleh masyarakat pendukungnya pada waktu itu (Kosasih, 1995, 1996a).

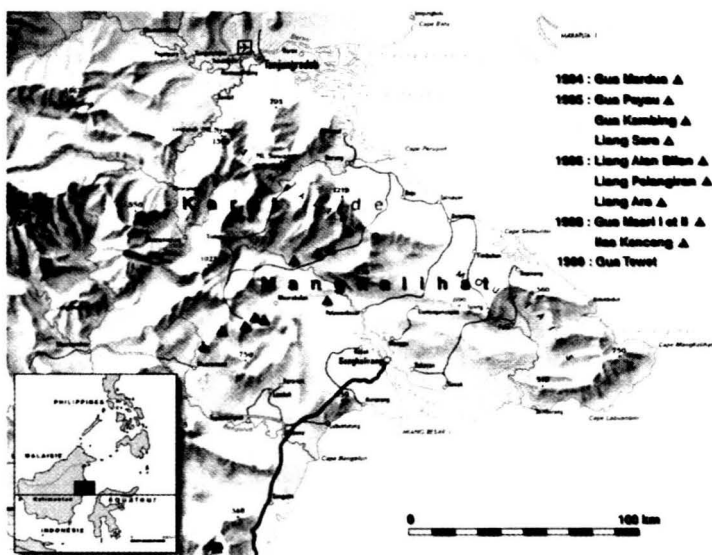
Proses spiritual tersebut biasanya dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara khusus yang ada hubungannya dengan kegiatan sehari-hari, misalnya berburu, bercocok tanam dan memuja arwah nenek moyang. Upacara-upacara itu dinilai sangat sakral, sehingga timbul kesan bahwa gua-gua yang memiliki banyak seni cadas dianggap sebagai tempat yang disucikan untuk menyelenggarakan upacara-upacara ritual seperti itu. Dalam perkembangan selanjutnya sebagian besar gua tidak lagi berfungsi sebagai tempat hunian, melainkan telah dimanfaatkan untuk sarana penguburan dan pemujaan. Ketika masyarakat sudah menguasai teknologi bercocok tanam mereka kemudian membuka lahan pertanian di areal sekitar gua dengan mendirikan bangunan tempat tinggal berupa rumah-rumah panggung. Adapun gua-gua, meskipun tidak dihuni lagi masih mereka anggap rumah nenek moyangnya yang patut dihormati.

Seni cadas yang menggambarkan cetakan tangan banyak diterakan di gua-gua di Pangkep Sulawesi Selatan, dan gua-gua yang terdapat pegunungan karst Kutai Timur provinsi Kalimantan Timur. Gua-gua di pegunungan Marang di Kalimantan ternyata banyak menyimpan budaya yang tidak ternilai dan banyak yang belum terungkap. Tinggalan budaya tersebut berupa sebaran lukisan cap tangan dan gambar hewan besar. Penelitian tentang potensi gua-gua di Kalimantan Timur pertama kali dilakukan oleh Pindi Setiawan dan Michel chazine (Perancis) dari organisasi masyarakat Kalimantan Le Kalimanthrop pada tahun 1994 – 1999 yang menitik beratkan pada *rock art* (seni cadas). Dari penelitian ini diketahui gua-gua yang mengandung peninggalan gambar prasejarah yaitu: gua Mardua, gua Payau, gua Kambing, gua Sara, liang Alan Bilan, liang Ara, gua Masri I et II, gua Tewet dan gua Ilas kenceng. Baru pada

tahun 2003 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terlibat dalam penelitian gua-gua di Kalimantan Timur, bekerja sama dengan Maison Asie Pasific CNRS (Perancis) dan Le Kalimanthrope. Penelitian dilakukan pada gua-gua yang belum pernah dikunjungi sebelumnya namun letaknya berdekatan dengan gua yang mengandung gambar atau lukisan tangan. Gua-gua yang diteliti adalah: gua Tebo, gua Unak dan liang Jon. Di liang Jon ditemukan rangka manusia pada kedalaman 50-60 cm, dan alat batu berupa serpih, alat tulang dan perhiasan dari kerang. Di gua Tebo ditemukan, alat batu dan tembikar berhias, alat tulang dan perhiasan kerang. Sementara di situs Gua Tebo dan Liang Unak ditemukan artefak budaya neolitik awal berupa alat batu yang telah diasah (pecahan beliung) dan temuan tembikar berhias. Dari hasil identifikasi pola hias tembikar tersebut menunjukkan adanya pengaruh tipe Lapita yang memiliki kemiripan dengan hiasan tembikar situs Kalumpang di Sulawesi Selatan. Ada juga temuan pecahan tembikar dalam bentuk figurin hewan yang menyerupai hewan anoa (Nasruddin, dkk.,2005). Dari data stratigrafi dan keragaman temuan yang ditampilkan melalui hasil ekskavasi di 3 situs gua di atas, mengindikasikan adanya suatu proses hunian yang panjang di gua-gua tersebut sejak periode akhir plestosen hingga pada masa holosen, atau dapat dikelompokkan dalam 3 fase budaya yaitu proto mesolitik, mesolitik hingga pada fase neolitik (Nasruddin, dkk. 2005).



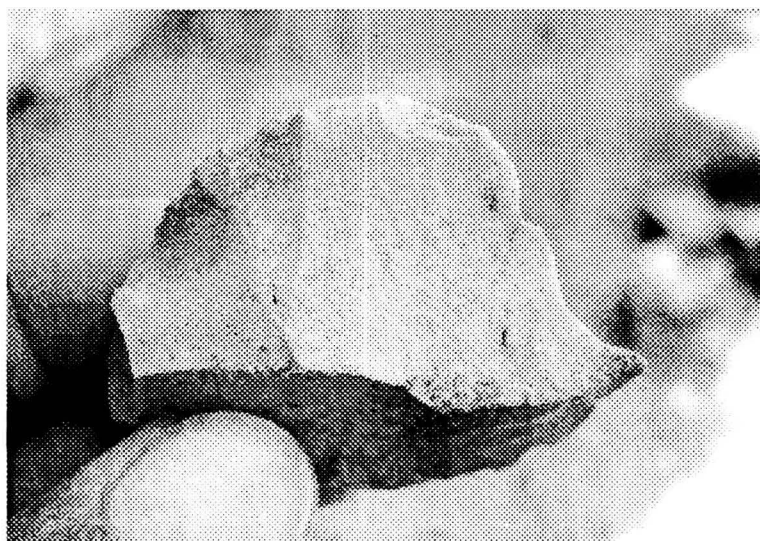
*Cangkang moluska (kerang) yang dimanfaatkan sebagai perhiasan, hasil penelitian arkeologi di kawasan karst Gunung Marang, Kalimantan Timur
(Sumber: Puslitbang Arkenas – Le Kalimanthrope)*



Persebaran situs gua di Kalimantan Timur (Sumber: Le Kalimantanrope)



Artefak hasil ekskavasi di kawasan Gunung Marang, Kalimantan Timur
(Sumber: Pusli bang Arkenas – Le Kalimantanrope)



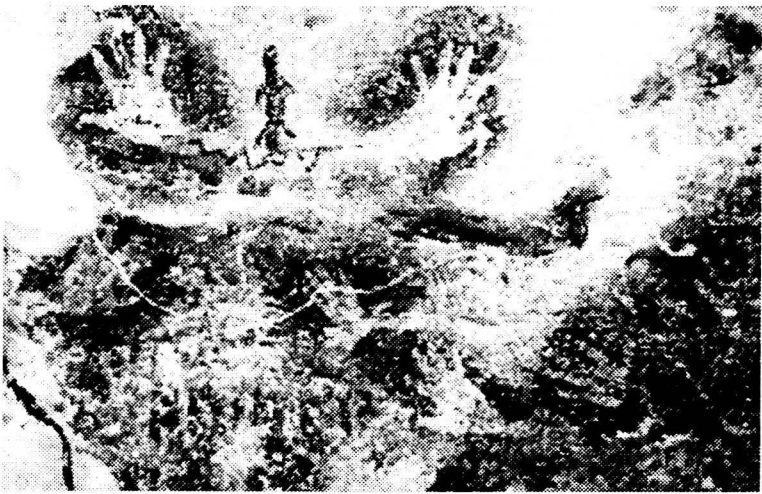
*Alat batu hasil penggalian di gua Tebok, kawasan karst Gunung Marang,
Kalimantan Timur
(Foto: Puslitbang Arkenas – Le Kalimanthrope – CNRS)*



*Temuan rangka di situs Liang Tebok, kawasan Gunung Marang,
Kalimantan Timur (Foto: Puslitbang Arkenas)*

Seni Cadas

Oleh: E.A. Kosasih



Lukisan tangan pada salah satu dinding gua di kawasan karst Gunung Marang, Kalimantan Timur (Foto: Kelompok Pecinta Seni Cadas ITB – Le Kalimanthrope)

Lukisan yang diterakan pada dinding gua pada dasarnya mengandung makna yang dalam tentang kehidupan keseharian bagi masyarakat pendukungnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Kegiatan keseharian seperti berburu dan mengumpulkan makanan atau meramu seringkali diterakan pada dinding gua huniannya dalam bentuk lukisan. Pengamatan terhadap motif-motif seni lukis gua menimbulkan kesan bahwa berburu merupakan kegiatan awal manusia untuk memperoleh kebutuhan pangannya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sisa makanan pada lantai gua berupa tulang tikus, landak, ular, kelelawar dan kera. Pada kenyataannya, hewan-hewan tersebut boleh dikatakan jarang dikonsumsi oleh manusia sehingga kematiannya barangkali karena faktor alami saja. Begitu pula para seniman lukis gua tidak pernah menggambarkan semua jenis hewan yang dilihatnya, melainkan dipilih beberapa saja yang diingat, terutama hewan-hewan yang sering menjadi sasaran buruannya. Ada pula beberapa jenis hewan yang diburu, tetapi

jarang menjadi obyek lukisannya, seperti misalnya unggas dan hewan melata (Laming, 1969; Kosasih, 1996).

Di Pulau Muna ditemukan ladegan perburuan yang dilukiskan pada dinding gua dan ceruk yang menampilkan hewan sasaran yang diburu (Kosasih, 1982, 1987, 1995). Masyarakat pendukung budaya gua yang dikenal pada masa berburu biasanya membentuk kelompok-kelompok kerja berdasarkan umur, jenis kelamin dan keterampilan, di samping pembagian dalam bentuk keluarga kecil, kekerabatan berdasarkan kedudukan atau status sosial, serta jabatan di lingkungan masyarakatnya (Soejono et al., 1984). Sistem mata pencaharian yang dilakukan dengan berburu, menangkap ikan dan meramu, kemungkinan dilaksanakan bersama dalam kelompok-kelompok kerja, atau barangkali juga secara individu. Kegiatan yang terkait dengan masalah sosial-ekonomis ini dapat dibuktikan melalui berbagai temuan lainnya di dalam gua, baik berupa artefak, non-artefak maupun lukisan. Gua Matanduno di Pulau Muna, juga mempunyai lukisan adegan berburu yang ditampilkan secara spektakuler, yaitu menggambarkan seorang pemburu sedang akan menancapkan senjatanya berupa tombak ke bagian punggung seekor rusa jantan, sementara di belakang dua ekor anjing mengikutinya.

Mengingat bahwa berburu merupakan salah satu kegiatan utama manusia untuk memenuhi bahan pangannya, maka di dalam cara perburuan sudah me-

nerapkan pembagian kerja sesuai dengan teknik dan keterampilan yang dikuasai dan jenis hewan yang akan diburu. Peralatan yang digunakan untuk berburu masih sederhana, antara lain berupa tombak sebagaimana yang diperlihatkan dalam lukisan. Tombak ini terbuat dari sebatang kayu yang diruncingkan pada salah satu ujungnya, dan tajaman yang berfungsi sebagai mata tombak ini kemudian diperkeras melalui proses pembakaran (Kosasih, 1995). Berdasarkan bukti-bukti lukisan berupa senjata tajam, perisai serta bentuk tombak lainnya yang digunakan untuk berperang,



Lukisan gua di Muna (Foto: Puslitbang

kemungkinan besar mata tombak dibuat dari logam besi atau perunggu.

Motif kuda yang lukisannya hampir terdapat di gua dan ceruk, ternyata turut berperan juga dalam kegiatan berburu ini. Kecuali ada pemburu berjalan kaki, ada juga pemburu berkuda sambil memegang senjata tombak yang masing-masing melakukan perburuannya secara individu. Tetapi ada pula yang melakukannya secara berkelompok, yaitu membentuk kerjasama antara pemburu berkuda dengan pemburu tanpa kuda, yang secara bersama-sama mereka mengejar dan mengepung hewan buruannya, yakni rusa dan atau babi. Tampaknya para pemburu berkuda tersebut tidak saja menerapkan teknik menombak dalam melakukan perburuannya, tetapi juga kemungkinan besar menggunakan teknik tali lempar (**Jasso**), terutama sekali untuk menjerat rusa yang bertanduk. Meskipun adegannya tidak digambarkan secara eksplisit, namun beberapa motif penunggang kuda yang terdapat di gua-gua Metanduno, La Kolumbu dan Wa Bose memperlihatkan adanya motif gulungan tali. Kemudian di Ceruk La Sabo tampak adanya adegan berburu yang menampilkan beberapa pemburu yang sedang mengepung sekelompok rusa jantan dan betina dengan menggunakan senjata yang kemungkinan berwujud mata panah. Masih banyak lagi teknik-teknik perburuan lainnya yang tidak terekam dalam seni lukis, tetapi bukti-buktinya pernah ditemukan di Eropa dan Afrika, misalnya dalam bentuk jebakan, jerat dan perangkap.

Demikian pula dengan kehidupan di dalam gua yang semula mengkonsumsi hasil meramu (umbi-umbian, buah-buahan, kacang-kacangan dan biji-bijian), kemudian berubah menjadi cara hidup di lahan-lahan hunian yang teratur dengan mengembangkan sistem matapencaharian melalui kegiatan bertani atau bercocok-tanam, di samping masih tetap melaksanakan perburuan. Motif lukisan berbentuk tumbuh-tumbuhan (flora) seperti pohon kelapa dan pohon jagung yang terdapat di Gua Toko, membuktikan kepada kita bahwa mereka sudah mulai membudi-dayakan kedua jenis tanaman tersebut sebagai bagian dari bahan pangannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka juga menanam jenis lainnya seperti umbi-umbian, kacang-kacangan serta buah-buahan.

Kecuali upaya membudi-dayakan beberapa jenis flora tadi, masyarakat juga pada waktu itu sudah mencoba menjinakkan hewan (fauna), antara lain anjing, termasuk jenis unggas. Anjing merupakan

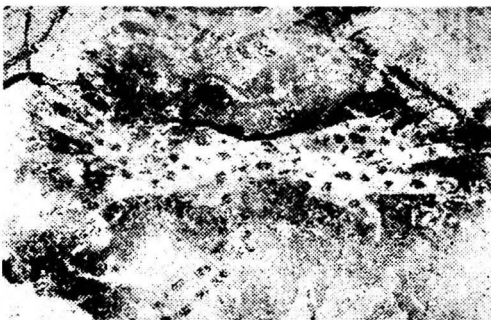
salah satu jenis hewan yang pertama kali dijinakkan oleh manusia sekitar 7.500 tahun yang lalu, oleh karena tergolong cerdik dan setia. Dalam kegiatan berburu, hewan ini selalu diikuti-sertakan secara aktif dan bahkan memegang peranan yang penting guna menentukan berhasil tidaknya suatu perburuan. Motif lukisan hewan ini, sebagai bukti keterlibatannya dalam kehidupan manusia, ditemukan di Gua Metanduno dan Gua Kobori dalam adegan perburuan. Demikian pula motif kuda yang lukisannya banyak terdapat di gua dan ceruk di Pulau Muna, termasuk jenis hewan yang dijinakkan lebih kemudian, dan dianggap sebagai mitra kerja yang serasi dengan anjing di dalam dunia perburuan.

Tradisi berburu yang adegan gambarnya tertera di gua-gua Metanduno, Kobori, La Kolumbu, Wa Bose dan La Sabo dengan menyertakan lukisan hewan buruannya yaitu rusa dan babi, baik sambil naik kuda maupun tanpa kuda, rupanya masih dilaksanakan hingga sekarang. Kegiatan berburu massal ini diadakan pada waktu-waktu tertentu di saat rusa dan babi sudah mencapai populasi layak buru. Rusa kini dilindungi oleh karena jumlahnya sudah menurun, sedangkan babi masih terus diburu sebab sudah menjadi hama tanaman palawija. Hewan kuda yang gambarnya terdapat hampir di semua gua dan ceruk, sampai sekarang masih dapat kita jumpai di pulau tersebut, bahkan sudah dimanfaatkan sebagai kuda beban, kuda tunggang serta kuda atraksi dalam acara-acara tertentu.

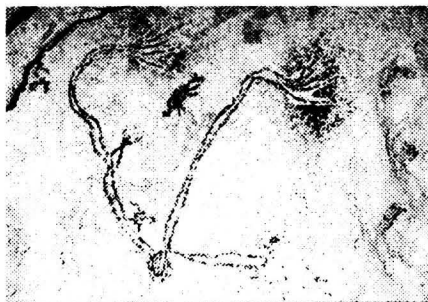
Selanjutnya lukisan yang menampilkan adegan peperangan mengandung kisah yang panjang ketika penduduk Pulau Muna mengalami serangan dari luar dengan menggunakan perahu. Penduduk setempat segera melawannya dengan gigih untuk mempertahankan wilayahnya, dan para prajurit ini ada yang naik kuda atau tanpa kuda dengan senjata di tangan berupa perisai, tombak dan parang. Pertempuran dan perkelahian tersebut tidak saja dilakukan untuk menumpas musuh yang datang dari luar, tetapi juga di dalam wilayah sendiripun berlangsung perselisihan perebutan kekuasaan secara sporadis. Adegan berperang itu ternyata sampai sekarang masih dilestarikan dalam bentuk tari perang yang disebut **mangaro**. Kemudian motif perahu yang gambarnya ada di gua-gua Metanduno, Kobori (dua perahu memakai layar) dan La Kolumbu, hanya memberikan pernyataan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah menggunakan perahu guna kepentingan mencari ikan (nelayan) dan berniaga. Kedua kegiatan ini masih tetap dilaksanakan

sampai sekarang. Demikian pula mengenai adegan menari yang lukisannya yang ditemukan di Gua Koberi, ternyata kegiatan menari ini masih dilestarikan hingga sekarang dalam bentuk tari muda-mudi (**sampuniki**). Bentuk tarian lainnya, yang disebut tari **linda**, dilibatkan dalam suatu upacara yang bersifat sakral, yaitu yang disebut upacara **karia**. Upacara ini identik dengan proses inisiasi yang hanya diwajibkan bagi remaja puteri yang baru mengalami datang bulan untuk pertama kalinya. Dalam upacara itu hanya berlaku di kalangan para raja Pulau Muna saja, yang penyelenggaraannya dapat berlangsung hingga 44 hari 44 malam. Tetapi sekarang setiap keluarga yang akan mengadakan upacara karia yang sifatnya wajib itu hanya berlangsung selama 4 hari 4 malam saja. Mengingat bahwa biaya untuk upacara ini relatif mahal, maka biasanya beberapa keluarga sepakat untuk menyelenggarakan secara bersama-sama, sehingga dananya juga menjadi ringannya.

Gua-gua di pegunungan karst daerah karst Gunung Marang di Kalimantan Timur terdapat lukisan gua berupa lukisan cap tangan dan gambar hewan besar dan kecil yang diberi warna merah, putih, coklat yang merupakan warna-warna alam. Lukisan cap tangan yang diberi titik-titik mengikuti garis-garis tangan seperti mengikuti urat-urat nadi yang diterakan pada dinding dan atap gua mengingatkan pada seni tato (raja) yang dilukiskan pada tubuh manusia. Selain itu dijumpai pula lukisan hewan yang menggambarkan berbagai jenis fauna yang hidup di Kalimantan, antara lain jenis bovidae, tapirus, kadal, dan binatang melata lainnya.



Lukisan tangan berwarna merah dan hitam pada dinding gua di kawasan karst Gunung Marang, Kalimantan Timur (Foto: Kelompok Pecinta Seni Cadas ITB – Le Kalimanthrope)



*Berbagai lukisan yang ditemukan di gua-gua kawasan karst Gunung
Marang, Kalimantan Timur
(Foto: Kelompok Pecinta Seni Cadas ITB – Le Kalimanthrope)*

GUA DI PANTAI PAPUA

Oleh: Arfian

Kokas merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Teluk Berau, Kabupaten Fak-fak, Propinsi Papua. Wilayah Kokas memiliki tinggalan arkeologi yang tersebar pada beberapa dinding tebing dan ceruk, antara lain: lukisan telapak tangan, telapak kaki, dan binatang. Menurut Truman Simanjuntak (1993), temuan di sepanjang pantai selatan Teluk Berau merupakan bagian dari kelompok lukisan gua/karang zaman mesolitik yang banyak tersebar di pulau-pulau Indonesia bagian timur, seperti Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Papua. Roder (1937) mencatat 40 situs lukisan karang yang tersebar di pesisir Selatan Teluk Berau dan pulau-pulau kecil di depannya, sepanjang ± 30 km. Berdasarkan warna, Roder mengelompokkan lukisan gua/karang dalam tiga golongan: merah, hitam dan putih. Warna-warna ini mempunyai makna kronologis secara berurutan: merah paling tua, kemudian hitam, dan putih yang termuda. Keberadaan lukisan gua/karang itu berhubungan dengan penghormatan terhadap arwah nenek moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan mungkin juga untuk keperluan ilmu dukun guna meminta hujan atau memperingati suatu kejadian yang penting (Marwati, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Bidang Arkeometri dan Balai Arkeologi Jayapura di Kecamatan Kokas pada tahun 1995 dan 1996 merekam kembali 17 lokasi lukisan karang yang pernah diteliti oleh Roder tahun 1937. Ketujuh belas ceruk yang direkam, meliputi ceruk Apophuatmata, Bederamu, Mbowe, Ndamiweru, Petunis, Potanoramo, Wamarai, Wesinya, Andamata, Goramu, Tapuraramo I, Tapuraramo II, Wamarai I, Wamarai II, Furir, Sasiramo, Enderamo. Dari 19 lokasi lukisan karang yang ditemukan, 8 ceruk diantaranya memiliki banyak tulang rangka manusia (lebih dari satu orang) di lantainya dan satu tulang rangka manusia ditemukan di Gua Sabiberau. Enam diantara 8 ceruk yang memiliki temuan tulang rangka manusia juga memiliki temuan sisa hewan, dan hanya 3 ceruk diantaranya juga memiliki beberapa temuan pecahan tembikar dan keramik. Keramik hanya ditemukan di Gua Sabiberau, Sabiberau I dan II. Ke-3 gua ini mempunyai ruangan yang cukup luas, tinggi dan dalam, sehingga cahaya matahari hanya sampai pada mulut

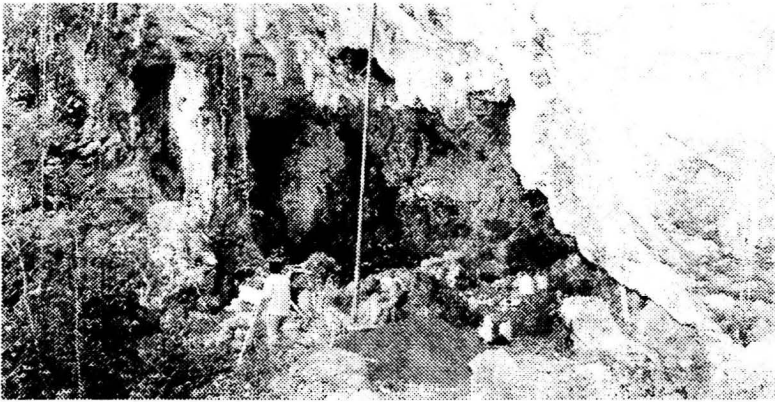
gua saja. Keseluruhan ceruk yang memiliki lukisan karang ini memiliki ruang yang rendah, dangkal dan sempit, tanpa ada pelindung di depannya. Pada siang hari ceruk-ceruk ini terasa panas karena cahaya matahari dapat menjangkau seluruh bagian ruangan; sebaliknya, jika hujan lantainya akan basah oleh air hujan.

Sisa-sisa hewan yang ditemukan di ceruk-ceruk dan gua 88,40% adalah *Moluska*, 8,70% *Chordata* dan 2,90% *Arthropoda*. Dominannya temuan sisa *Moluska* dibandingkan dengan dua kelompok hewan lain (*Chordata* dan *Arthropoda*) menunjukkan bahwa jenis *Moluska* merupakan buruan utama manusia pada masa itu. Pada masa itu, populasi *Moluska* di perairan sekitar pantai Kokas juga diperkirakan sangat tinggi. Sisa-sisa *Moluska* yang ditemukan merupakan jenis yang hidup di perairan pantai pasir berkarang. Faktor sumberdaya alam inilah yang mungkin menjadi penyebab dipilihnya gua-gua di daerah pantai Kokas sebagai tempat bermukim agar memudahkan mereka dalam upaya penangkapannya. Biasanya manusia selalu berusaha untuk menetap tidak jauh dari habitat hewan buruannya. Jenis temuan sisa hewan dan habitatnya menunjukkan bahwa pola hidup sehari-hari manusia yang bermukim di gua-gua Kokas pada masa lampau hanya berlangsung di sekitar perairan pantai saja.

Bukti-bukti permukiman manusia masa lampau juga ditemukan pada gua hunian Dudumunir tahun 1995 dan 1996. Roder tahun 1937 di Gua Dudumunir Pulau Arguni, menemukan tiga lapisan budaya: (i) bagian bawah ditemukan serpih bertakik, beberapa bilah kecil dengan pengerjaan sepanjang satu sisi dan tidak ditemukan adanya tembikar; (ii) lapisan tengah ditemukan pecahan gerabah merah, beberapa serpih dan bilah dengan dataran pukul terpusat; dan (iii) pada lapisan teratas ditemukan sejumlah besar pecahan gerabah dengan ornamen relief dan tidak ditemukan adanya serpih bilah.

PEMANFAATAN LAHAN GUA DI JAWA

Oleh: Indah Asikin Nurani



*Ekskavasi di Gua Payung, Bojonegoro, Jawa Timur
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)*

Permukiman gua di Indonesia terbagi atas empat kelompok budaya, yaitu (i) hoabinhian, (ii) serpih bilah, (iii) lukisan dinding gua, dan (iv) industri tulang (Simanjuntak, 1996). Masing-masing kelompok budaya ini menempati batas ruang/kawasan yang berbeda-beda. Budaya serpih bilah yang secara teknologis merupakan lanjutan dari teknologi paleolitik, persebarannya merata di seluruh kepulauan Indonesia dengan inovasi produk lokal yang khas pada masing-masing tempat. Mata panah dengan dasar cekung berkembang di Jawa Timur, lancip bertangkai di Timor, mata panah bergerigi di Sulawesi Selatan, dan bilah memanjang dengan retus bersayap di sepanjang Sungai Noelbaki (Timor Barat). Budaya hoanbinhian persebarannya lebih sempit daripada budaya serpih bilah, yaitu mendominasi daerah pesisir timur Sumatera utara dan Aceh, serta beberapa tempat di Jawa (Heekeren 1972). Pola hidupnya cenderung bergantung pada subsistensi dengan eksploitasi sumberdaya akuatik. Sementara itu, budaya lukisan dinding gua umumnya menempati Indonesia bagian timur. Budaya ini hingga sekarang belum pernah ditemukan di Jawa dan Sumatera. Sedangkan budaya industri tulang mendominasi wilayah Jawa Timur dengan ciri utamanya berupa industri tulang, batu, cangkang moluska, dan industri alat-alat serpih.



Bukit Sampung, Ponorogo, Jawa Timur (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Berkaitan dengan pembagian tersebut, tampak bahwa kawasan Jawa termasuk dalam budaya industri tulang, dikenal dengan sebutan budaya Sampung. Nama Sampung diambil dari penelitian pertama kali yang dilakukan peneliti-peneliti asing (L. J.C. van Es dan P.V van Stein Callenfels) di Gua Lawa yang terletak di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Secara geografis keletakan gua-gua di Jawa berada pada daerah dekat pantai dan pedalaman. Keletakan geografis tersebut mempengaruhi pola hidup masing-masing kelompok gua baik dari segi subsistensi maupun pengembangan budaya materinya.

Gua-gua Pedalaman

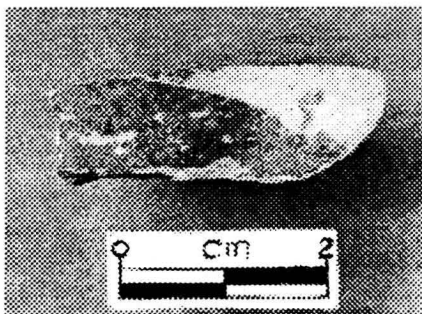
a. Kelompok Gua Gunung Sewu

Gunung Sewu merupakan sebagai bagian dari Pegunungan Selatan Jawa meliputi wilayah yang luas, memanjang sekitar 80 km dari Teluk Pacitan di sebelah timur hingga Kali Oyo (Gunung Kidul) di sebelah barat dan melebar sekitar 20 km dari pantai Samudera Hindia. Daerah ini tersusun oleh batu gamping koral yang berumur miosen dan mengalami pengangkatan pada kala plestosen tengah. Melalui proses erosi dan karstifikasi tercipta ribuan bukit karst berbentuk setengah bulatan atau kerucut, dipengaruhi komposisi gamping

pembentuknya. Keberadaan batu gamping yang dominan di satu pihak memungkinkan terbentuknya gua-gua dan ceruk di lereng-lereng bukit serta sungai-sungai yang melewati bawah tanah. Bagian timur memiliki lebih banyak gua dibanding bagian barat. Di antara puluhan gua dan ceruk yang tersebar di wilayah ini, Song Keplek (bagian timur) dan Gua Brahola (bagian barat) merupakan prioritas yang diteliti secara intensif oleh Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi (Simanjuntak 1999).

Penghuni awal Holosen Gunung Sewu adalah manusia yang mengeksploitasi berbagai relung alam untuk berbagai keperluan, terutama untuk hunian, penguburan dan kegiatan industri. Keberadaan berbagai jenis batuan membuka berkembangnya teknologi litik untuk menghasilkan alat serpih-bilah. Keberadaan sumberdaya fauna di daerah sekitarnya melahirkan subsistensi perburuan. Keragaman sisa fauna pada gua-gua hunian menunjukkan bahwa perburuan tidak terbatas pada jenis tertentu, tetapi beragam binatang yang tersedia. Keberadaan lapisan perapian yang tebal di dalam gua agaknya berkaitan dengan pengolahan binatang buruan sebagai bahan makanan, seperti terlihat pada banyaknya tulang-tulang terbakar. Tulang-tulang binatang ini dimanfaatkan untuk berbagai peralatan yang melahirkan industri khas dengan berbagai jenis peralatan. Subsistensi perburuan jenis moluska menjadi bukti pemanfaatan tidak hanya sebagai bahan makanan tetapi juga untuk berbagai peralatan dan perhiasan.

Budaya bagian timur dan barat Gunung Sewu menampilkan beberapa kekhasan lokal. Produk jarum lancip ganda yang padat, alat-alat dari batu gamping merupakan kekhasan budaya di bagian barat (Gua Brahola) yang hampir tidak ditemukan di bagian timur (Song Keplek). Sebaliknya kekayaan tipo-teknologi produk industri litik dan alat pengupam dari cangkang moluska merupakan khas Song Keplek. Sistem penguburan



*Spatula dari tulang, Bojonegoro, Jawa Timur
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)*

terlipat dengan posisi terlentang dianut di Gua Braholo, sedangkan di Song Keplek menerapkan sistem penguburan terlipat dalam posisi miring.

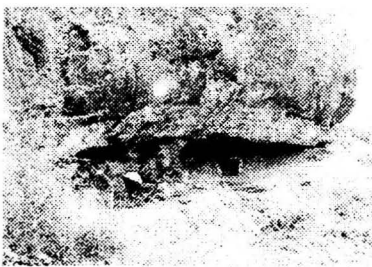
Budaya awal Holosen Gunung Sewu agaknya telah berakar pada masa Plestosen Atas. Beberapa indikasi mendukung dugaan ini, antara lain penemuan lapisan budaya Preholosen pada gua-gua yang diteliti hingga kedalaman yang belum diketahui. Penemuan ini sejalan dengan penemuan serupa pada gua-gua di Asia Tenggara daratan dan kepulauan, dengan pertanggalan hunian sejak 40.000 tahun yang lalu hingga kala Holosen (Simanjuntak 1996). Indikasi lainnya adalah keberadaan industri serpih-bilah sebagai salah satu unsur budaya pokok. Industri ini telah berkembang sejak akhir Plestosen dan berlanjut di berbagai situs di Asia Tenggara sebagai tradisi hingga Holosen. Industri serpih-bilah Gunung Sewu agaknya merupakan tradisi yang berkembang sejak akhir Plestosen.

b. Kelompok Gua Sampung

Kawasan Sampung terdiri atas tiga bentuk lahan, yaitu dataran aluvial, perbukitan karst, dan dataran gunungapi. Himpunan gua di kawasan Sampung meliputi tujuh buah gua dan ceruk yang menempati lahan perbukitan karst memanjang dari baratdaya ke tenggara. Sebagian besar gua-gua menyebar pada perbukitan bagian selatan. Ketujuh belas gua dan ceruk tersebut tidak seluruhnya layak huni. Sebagian besar tidak layak huni, selain sulit dijangkau, juga berdasarkan hasil pengkajian tidak ada temuan yang dapat diidentifikasi sebagai sisa-sisa aktivitas manusia. Gua dan ceruk yang layak huni pada kelompok ini hanya berjumlah 4 buah yaitu Gua Lawa, Gua Tutup, Ceruk Layah dan Ceruk Ngalen.



*Penelitian arkeologi di ceruk Ngalen (Foto:
Balai Arkeologi Yogyakarta)*



*Penggalan arkeologis di ceruk Layah
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)*



*Bor, alat batu hasil penelitian di ceruk
Layah (Sumber: Balai Arkeologi
Yogyakarta)*



*Di ceruk Layah juga ditemukan alat
batu berupa bilah (Sumber: Balai
Arkeologi Yogyakarta)*

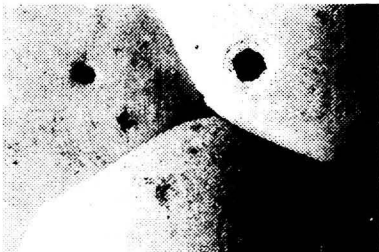
Alam sekitar gua menyediakan banyak bahan alat dan sumber makanan. Hal tersebut didasarkan pada bentuk lahan yang bervariasi, yang menyediakan bahan makan dan bahan baku untuk pembuatan alat. Ini menunjukkan kawasan Sampung merupakan areal hunian yang baik. Penggalan arkeologis pada Gua Tutup, Ceruk Layah dan Ceruk Ngalen menunjukkan tidak semua ceruk/gua dimanfaatkan sebagai aktivitas. Gua Tutup tampaknya tidak dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas, sedangkan Ceruk Ngalen dan Ceruk Layah dimanfaatkan untuk aktivitas pembuatan alat litik. Pemanfaatan untuk aktivitas pembuatan alat di dalam Ceruk Layah berada pada bagian kanan, sementara pada bagian kiri tidak dimanfaatkan untuk itu. Secara vertikal tampak bahwa pemanfaatan lahan pada ceruk ini semula dimanfaatkan sebagai pembuatan alat litik (bengkel) yaitu didasarkan banyaknya temuan artefak litik baik sebagai alat (produk) maupun limbah dan bahan

alat. Pada masa kemudian gua dimanfaatkan untuk hunian, dengan dominasi temuan fragmen tembikar.

c. Kelompok Gua Bojonegoro



Ceruk Grajen (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Sisa kerang (cangkang moluska) yang dimanfaatkan sebagai perhiasan (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Secara administratif kelompok gua di Kabupaten Bojonegoro terletak di Kecamatan Dander. Berdasar-kan hasil survei Balai Arkeologi Yogyakarta ditemukan 6 gua, 4 ceruk dan 6 sumuran (*luweng*). Ekskavasi pada beberapa gua/ceruk terpilih, yaitu gua Pawon, Gua Gampeng, Ceruk Payung dan Ceruk Grajen artefak sisa makanan manusia penghuni gua, berupa fragmen tulang binatang vertebrata dan cangkang moluska. Di Gua Payung tampak pernah terjadi runtuh atap gua secara besar-besaran, kemungkinan disebabkan oleh gempa. Pemanfaatan gua daerah ini berlangsung sesudah dan sebelum terjadinya gempa. Temuan pada lapisan tanah pasca gempa berupa pecahan-pecahan tembikar, sedangkan pada lapisan pra gempa berupa artefak batu, tulang dan cangkang moluska. Temuan ini terdapat juga di Gua Gampeng dan Gua Grojen.

Cangkang moluska telah digunakan sebagai alat, perhiasan dan calon perhiasan. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan moluska dianggap sebagai benda yang sangat berharga, sehingga dimanfaatkan secara optimal.

Tulang binatang vertebrata yang ditemukan selain sebagai sisa makanan, juga digunakan untuk bahan pembuatan alat.

Minimnya temuan artefak batu berupa serut pada Gua Gampang dan Ceruk Grajen menunjukkan minimnya aktivitas pembuatan alat dari batu. Kemungkinan disebabkan daerah ini minim bahan batuan dengan silikaan tinggi yang dibutuhkan untuk pembuatan alat.

Gua-gua Pantai

a. Kelompok Gua Gunung Watangan



*Ceruk Sodong (Foto: Balai
Arkeologi Yogyakarta)*

Gunung Watangan terletak di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Daerah ini terdiri atas dataran aluvial, dataran aluvial karst, perbukitan terjal, dan perbukitan karst. Keempat bentuklahan tersebut dimanfaatkan oleh manusia prasejarah untuk kelangsungan hidup secara berbeda. Dataran aluvial dan dataran aluvial karst

adalah lahan untuk mencari sumber makanan, baik fauna marin maupun fauna darat. Gua-gua yang mereka huni berada pada bentuklahan perbukitan karst. Gua-gua yang ada di perbukitan tersebut, yaitu Gua Macan, Ceruk Sodong, Ceruk Gelatik dan Gua Marjan.

Gua Marjan merupakan gua sekaligus ceruk. H. R van Heekeren (1972) berkesimpulan bahwa gua Marjan adalah gua kuburan. Pada gua ini banyak temuan rangka manusia, baik utuh maupun berupa fragmen. Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta juga menemukan pula rangka manusia dalam posisi terlipat yang sudah terkonkresi pada tingkat lanjut sehingga sulit untuk diidentifikasi jenis rasnya.

Ceruk Sodong letaknya berhadapan dengan Gua Marjan. Dalam penelitian van Heekeren diperoleh banyak temuan, baik produk industri litik, tulang dan cangkang moluska, maupun sisa-sisa makanan berupa fragmen tulang fauna darat. Selanjutnya berdasarkan hasil ekskavasi di Gua Macan diketahui bahwa gua intensif dimanfaatkan manusia prasejarah. Banyak temuan cangkang moluska setebal 2 m bercampur dengan artefak litik. Namun, ekskavasi di Gua Macan tidak menemukan tulang hewan darat baik

sebagai sisa makanan maupun artefak (industri). Survei permukaan sekitar Ceruk Gelatik berhasil menemukan berbagai tipe alat litik dari bahan andesit, gamping kersikan dan kalsedon. Sementara itu ekskavasi di dalam Ceruk Gelatik hanya menemukan serpihan dan bongkahan batugamping.

b. Kelompok Gua Tuban

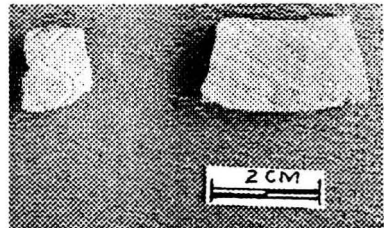
Berdasarkan survei permukaan secara eksploratif, terdapat 30 gua di Kabupaten Tuban, yang terdiri atas 3 tipe, yaitu gua, ceruk, dan sumuran. Ke-30 gua tersebut terletak pada 6 kecamatan yaitu Kecamatan Semanding sebanyak 11 buah, Kecamatan Montong 3 buah, Kecamatan Plumpang 2 buah, Kecamatan Rengel 5 buah, Kecamatan Kerek 6 buah, dan Kecamatan Palang 3 buah (Jatmiko 1996). Berdasarkan hasil survei permukaan, selanjutnya dilakukan ekskavasi pada beberapa gua yang dianggap memiliki indikasi hunian yaitu Song Prahu (Nitihaminoto 1980) dan Gua Peturon (Jatmiko 1997).

Hasil ekskavasi pada Gua Prahui ini menghasilkan sejumlah alat tulang, berupa 3 buah lancip, sebuah pisau, 4 buah pahat, dan 6

buah mata panah; alat dari cangkang moluska berupa serut dan sudip; alat litik berupa mata panah dan serpih; selain itu juga ditemukan komponen manusia dan sisa binatang vertebrata. Pada lapisan atas terdapat tembikar berhias dan polos (Nitihaminoto 1980).

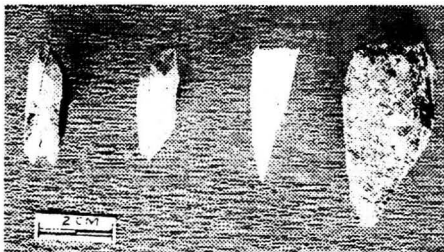
Gua Peturon merupakan sebuah gua yang mempunyai lorong tidak begitu dalam serta pada bagian depan (pintu masuk)-nya banyak terdapat ceruk yang menonjol. Gua ini berada pada ketinggian 90 m dari permukaan laut dan berjarak 12 km dari garis pantai terdekat (arah utara pantai Tuban). Pintu masuk gua menghadap ke arah selatan dengan ukuran lebar 16 m tinggi 6 m, ruangan dalam gua berukuran: 48 x 47 x 5 m.

Stratigrafi ekskavasi Gua Peturon terdiri atas 3 lapisan. Lapisan A adalah lapisan teratas yang merupakan tanah teraduk setebal 30 cm



Fragmen tembikar berhias dari Bojonegoro, Jawa Timur (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta)

dengan kandungan temuan berupa fragmen sisa-sisa hewan dan cangkang moluska sangat melimpah bercampur dengan blok-blok batuan gua. Lapisan B adalah lapisan kedua berupa lempung coklat muda bercampur batugamping setebal 60 cm dengan kandungan temuan fragmen sisa-sisa hewan dan moluska serta sebagian kecil kereweng dan alat-alat serpih. Lapisan C merupakan lapisan paling



Alat tulang dari Bojonegoro, Jawa Timur
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

bawah berupa lempung coklat tua bersifat kompak dan padat bercampur blok-blok gamping setebal 35 cm dengan kandungan temuan sisa-sisa fragmen tulang fauna dan cangkang moluska serta alat-alat serpih yang sudah tersemenisasi dalam jumlah yang semakin berkurang.

Temuan artefaktual pada gua ini meliputi temuan alat batu, alat tulang, dan alat cangkang moluska. Alat litik meliputi temuan alat serpih (6 serpih dengan retus, 37 serpih tanpa retus, 1 serpih besar, dan serpihan/debris sebanyak 53), sebuah alat bilah, 6 alat serut (2 serut ujung dan 2 serut samping dan 1 serut cekung dan 1 serut gigir), sebuah gurdi (*borer*), sebuah lancipan, sebuah mata panah, 4 batu inti dan 2 batu pukul. Alat-alat dari bahan tulang berupa *spatula* dan lancipan, dan alat serut dari cangkang moluska (Jatmiko 1997).

c. *Kelompok Gua Situbondo*

Penelitian pada himpunan gua di Kabupaten Situbondo pertama kali dilakukan oleh H.R. van Heekeren pada bulan Juli 1933 di Gua Petpuruh (Heekeren 1972). Gua Petpuruh terletak di Desa Pacalan, di baratdaya Situbondo, pada sebuah bukit kapur. Bukit kapur Pacalan merupakan bukit kapur yang terpisah pada rangkaian gunung berapi Ringgit (Ringgit Series).

Gua Petpuruh terdiri atas beberapa ruangan. Ruang pertama merupakan pelataran sempit dengan lebar 10 m menghadap ke baratdaya. Sinar matahari masuk melalui lubang yang ada di atapnya. Dari ruang ini terdapat lorong menurun menuju ke ruang kedua yang lebih luas tetapi sangat gelap. Di ruang kedua terdapat banyak lorong-

lorong buntu ke beberapa arah. Sebuah lorong yang lain menghubungkan ruang terluas dan mempunyai pintu ke luar sendiri.

Penggalian van Heekeren dengan membuka beberapa sektor di ruang pertama tidak banyak menghasilkan temuan. Penggalian berhasil pada sektor di ruang tengah hingga mulut gua ruang pertama. Di sektor ini ditemukan lapisan budaya yang mengandung beberapa jenis alat. Lapisan tanah paling atas merupakan lapisan sejarah. Dalam lapisan ini terdapat temuan alat-alat besi, tembikar baru, dan keramik Cina, dan fragmen beliung persegi. Lapisan di bawahnya mengandung alat-alat tulang, serpih batu, mata panah, batu giling, dan cincin kulit moluska mutiara. Alat-alat tulang terdiri atas sudip tebal maupun tipis, lancip, dan beberapa tulang yang diruncingkan. Mata panah batu juga ditemukan dengan bentuk membulat dan berukuran kecil. Ditemukan pula alat dari tanduk berupa pencungkil tanduk dan mata panah yang digosok pipih dan halus. Tembakar juga ditemukan di lapisan yang lebih bawah, selain terdapat di lapisan atas. Di antaranya terdapat tembikar berhias garis-garis dan anyaman.

Di sudut barat gua, dekat dinding ditemukan sisa-sisa rangka dan tengkorak manusia yang diduga merupakan penguburan primer. Sisa-sisa rangka tersebut, berdasarkan pengamatan sementara oleh Mijsberg merupakan jenis manusia yang tidak berbeda dengan jenis manusia dari Sampung. Sementara itu sisa binatang didapatkan antara lain jenis moluska, varanus, kura-kura, binatang mamalia, seperti *pithecus pyrrhus*, *bos banteng*, *bos bubalis*, *muntiacus muntjak*, dan *sus vittatus*.

Pemanfaatan Gua Secara intensif

Pemanfaatan gua secara intensif ditandai dengan padatnya temuan arkeologis, baik sebagai peralatan sehari-hari maupun sisa-sisa makanan dalam lapisan budaya yang tebal. Gua-gua dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari manusia. Ada gua yang memiliki berbagai fungsi (multifungsi), ada pula yang hanya berfungsi tunggal.

a. Gua Multifungsi

Pemanfaatan gua secara multifungsi dapat dilihat dari hasil penelitian gua-gua kelompok Gunung Sewu. Setiap gua kelompok Gunung Sewu

menunjukkan temuan yang bervariasi dari berbagai aktivitas yang pernah berlangsung (Simanjuntak 1999). Secara umum gua dan ceruk kelompok ini dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas untuk beberapa kegiatan antara lain untuk industri, penguburan dan tempat tinggal. Ketiga fungsi ini dapat diamati di Song Keplek. Kegiatan industri (atelier) berlangsung di bagian selatan mendekati pintu gua. Sisa kegiatan pembuatan alat-alat batu yang terdiri dari serpih-serpihan buangan (chunks), serpih dipakai, serpih dipakai diretus, batu inti, dan perkutor tersebar sangat padat, membentuk lapisan setebal 10 – 15 cm. Di Gua Brahola bagian yang mendekati pintu gua (dalam hal ini bagian baratdaya) juga difungsikan untuk "atelier". Serpihan pangkasan yang merupakan produk buangan (waste product), peralatan yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan (perkutor) bertumpuk padat di bagian ini.

Pemanfaatan gua untuk penguburan menunjukkan kecenderungan pada bagian yang lebih terisolasi, di dekat dinding gua. Di Song Keplek lokasi penguburan menempati bagian baratdaya yang memanjang di dekat dinding gua. Sementara itu di Gua Brahola berada di bagian barat mendekati dinding gua. Aktivitas untuk kegiatan sehari-hari terutama berlangsung pada bagian tengah. Hal tersebut didasarkan banyaknya temuan sisa berbagai jenis binatang buruan, moluska darat, air tawar, dan laut, sisa pembakaran dan biji-bijian. Keseluruhan temuan tersebut mengisyaratkan adanya berbagai kegiatan yang berlangsung secara teratur dan berkesinambungan di dalam gua dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan pemanfaatan lahan gua yang ada pada kelompok gua di kawasan Gunung Sewu, tampak jelas bahwa pemanfaatan lahan gua/ceruk adalah multi fungsi (sebagai perbengkelan, kuburan, dapur, dan beraktivitas sehari-hari).

b. Gua Fungsi Tunggal

Adanya temuan yang homogen pada lapisan budaya yang tebal, menunjukkan pernah berlangsungnya aktivitas tunggal di dalam gua. Sebagai contoh, Gua Marjan pada kelompok Gua Gunung Watangan, merupakan gua yang dimanfaatkan untuk aktivitas penguburan saja. Sementara itu Gua Macan memiliki lapisan cangkang moluska setebal 2 meter dan padatnya artefak batu. Kedua jenis temuan tersebut tersebar pada lokasi yang berbeda. Pada bagian depan gua diperkirakan sebagai tempat aktivitas perbengkelan alat batu secara

intensif, sedangkan di bagian dalam dan tengah gua digunakan untuk aktivitas pengolahan makanan dari moluska. Yang menarik, pengolahan makanan moluska jenis pelecypoda terdapat di bagian tengah gua, sedangkan pengolahan jenis gastropoda di bagian tepi atau berdekatan dengan dinding gua.

Ceruk Sodong lain lagi. Di lokasi ini banyak ditemukan tulang-tulang hewan darat (cervos, sus, bovidae) baik sebagai sisa makanan maupun sebagai artefak. Tampaknya Ceruk Sodong dimanfaatkan untuk pengolahan makanan yang berasal dari hewan darat.

Pemanfaatan Gua Secara Insidental

Minimnya tinggalan arkeologis pada sejumlah gua dan ceruk yang diteliti, memunculkan asumsi adanya gua yang dimanfaatkan secara insidental. Lokasi gua dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung merupakan faktor penyebab gua hanya dimanfaatkan sebagai tempat persinggahan saja.

Secara geografis keletakan gua-gua di Bojonegoro berada di antara himpunan gua di Sampung (sebelah selatan) dan himpunan gua di Tuban (sebelah utara). Sehubungan dengan karakter permukiman gua-gua di Bojonegoro yang bersifat insidental dan hanya dimanfaatkan dalam jangka waktu pendek, kemungkinan manusia saat itu hanya singgah pada gua-gua di Bojonegoro dalam perjalanannya dari Sampung ke Tuban atau sebaliknya. Kedua himpunan gua baik di Sampung maupun di Tuban merupakan tempat hunian berdasarkan kualitas maupun kuantitas artefak. Keadaan geografis dan sediaan sumberdaya alam pada kedua daerah tersebut juga mendukung untuk ditempati dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan kondisi geografis dan sediaan sumberdaya alam di Bojonegoro tidak sebaik Sampung dan Tuban. Kondisi geografis Bojonegoro yang cenderung datar dengan morfologi lahan bentuk U menunjukkan kondisi lahan yang lembab dan minimnya vegetasi. Selain itu daerah seperti ini cenderung rawan banjir, karena tingkat kelembaban yang tinggi, sehingga tidak memungkinkan menempati daerah ini dalam jangka waktu yang panjang.

MANUSIA, PENGHUNI GUA DARI GUNUNG SEWU

Oleh: Harry Widiyanto



Kubur dengan sistem terlipat (individu keempat) di Song Keplek. Kedua kaki terlipat dengan tumit ke arah pinggul sedang tangan ke arah dagu dan dada. Merupakan perempuan dewasa (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Sampai saat ini sisa-sisa manusia yang pernah menghuni gua-gua di Gunung Sewu, telah ditemukan terdiri dari 13 individu; 5 di antaranya berasal dari Song Keplek dan 8 dari Gua Braholo. Berdasarkan hasil pertanggalan radiometri dapat diketahui bahwa kronologi hunian gua telah berlangsung sejak sekitar 9.000 hingga 4.500 tahun yang lalu. Sisa manusia yang ditemukan dari Gua Braholo sebagian menunjukkan penguburan primer dengan bagian tubuh yang tergolong lengkap dan dalam susunan anatomis, sebagian lainnya merupakan sisa penguburan sekunder dengan bagian tubuh yang terbatas.

Identitas ketigabelas sisa manusia itu, terdiri dari dua belas individu tergolong dewasa dengan karakter morfologis yang telah benar-benar berkembang, dan satu individu muda dari Song Keplek—berusia antara 7 sampai 9 tahun— yang belum maksimal berkembang karakter fisiknya. Sembilan individu menampilkan ras Austramelandesoid dan satu lainnya (individu V dari Song Keplek) menghadirkan karakter ras Mongoloid, masih terdapat 3 individu dari situs Braholo yang belum dapat diidentifikasi jenis rasnya karena minimnya data yang diperoleh.

Ras Austramelinesoid terutama dicirikan oleh bentuk tengkorak yang lonjong (*dolichocephal*) menonjol pada mukanya, yang diperkuat rahang atas dan bawah menjorok ke muka. Selain itu, gigi-geliginya beserta akar gigi akan tampak jauh lebih kekar dibandingkan dengan gigi-geligi di kalangan Mongoloid. Ciri fisik lainnya, pada ras Austramelinesoid juga dapat dilihat pada kekekaran tulang tubuh secara menyeluruh. Postur tubuh ras Australomelinesoid lebih tinggi dan lebih kekar dibandingkan dengan ras Mongoloid.



Kubur primer dengan sistem terlipat dari Gua Brahlo. Kaki dan tangan dalam posisi terlipat. Tengkorak tidak terlihat, karena sudah fragmentaris. Di atas dada dan perut terdapat susunan batu sebagai pelindung. Merupakan kubur perempuan dewasa (Sumber: Puslitbang Arkenas)

VEGETASI PURBA GUA LAWA

Oleh: Vita

Gua Lawa terletak di kaki gunung Angel, tepatnya di sisi selatan perbukitan kapur dan terpisah dari jajaran pegunungan Sewu (van Es, 1930; 330) dengan ketinggian 159 perbukitan Sampung tersebar gua-gua alam. Gua Lawa adalah salah satu yang terbesar. Pada masa prasejarah Gua Lawa telah dimanfaatkan sebagai tempat perlindungan. Bekas-bekas aktivitas hunian yang ditemukan, seperti berbagai alat batu (lancipan, mata panah, serut tebal, serut cekung, serut samping, serut ujung dan sebagainya), alat tulang (sudip lancipan ganda dan sebagainya), alat dari kerang, perhiasan dari cangkang moluska maupun tulang dan sisa-sisa perapian. Disamping



Gua Lawa, Sampung (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

itu, ditemukan juga banyak sisa-sisa makanan berupa tulang dan cangkang moluska

Pintu masuk Gua Lawa cukup besar dan mengarah ke selatan dengan dinding bagian kiri hingga bagian kanan membentang dari barat ke timur. Ukuran gua $\pm 31 \times 27 \times 11$ m. Pada bagian dalam gua, khususnya bagian barat terdapat ceruk yang cukup dalam, berukuran 15×5 m, bagian lantai gua tidak merata. Pada bagian barat dan timur gua terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan

bagian muka gua, menyerupai gundukan. Ini terjadi akibat buangan hasil ekskavasi yang pernah dilakukan oleh van Es dan van Stein Callenfels beberapa puluh tahun yang lalu.



*Bagian dalam gua Lawa
(Sumber: Puslitbang Arkenas)*

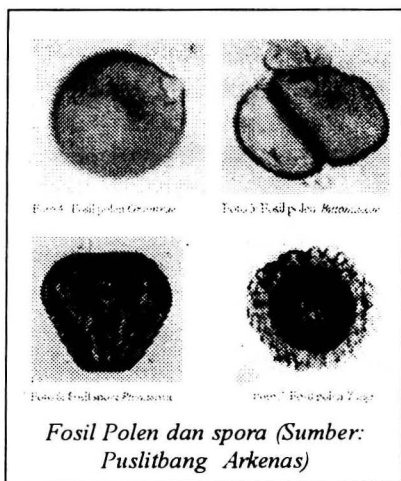
Pada bagian barat gua $\pm$ radius 50 - 60 m, mengalir Sungai Areng yang hulunya berasal dari gunung Angel. Pada musim kemarau panjang, sungai tersebut tidak berair, kecuali pada bagian yang mengarah ke hulu yang mengalir ke bagian bawah menuju arah di sekitar gua Lawa.

Lapisan-lapisan budaya yang terkandung di gua Lawa dari hasil ekskavasi van Stein Callenfels pada tahun 1928 - 1931, yaitu: 62 meter dari permukaan laut. Pada kawasan

1. Lapisan budaya 1, yang memiliki ketebalan 3 - 4 m mengandung benda-benda perunggu-besi dan tembikar modern bercampur dengan alat-alat neolitik.
2. Lapisan budaya 2, mengandung alat-alat dari tulang dan tanduk seperti lancip, belati dari tanduk dan sudip.
3. Lapisan budaya 3, mengandung mata panah, sumpitan dan tembikar pola hias tali, batu giling yang permukaannya halus akibat pemakaian terus menerus (mungkin digunakan untuk menghaluskan dan menumbuk biji-bijian), serpih bilah sederhana dan serut-serut dari kulit kerang. Pada lapisan ini ditemukan juga rangka manusia dalam keadaan tidak lengkap, dalam sikap terlipat dengan tangan dibawah dagu atau menutup muka (Soejono, 1984:1238; Hadimuljono, 1992:33)

Selain itu, di Gua Lawa ditemukan juga suatu bukti tradisi kubur, berupa kubur dengan posisi berlipat. Temuan rangka manusia tersebut dapat diidentifikasi termasuk ras Austromelanesoid (Heekeren, 1972, cit. Driwantro, 2000)

Pada tahun 1986, tim survei dari Balai Arkeologi Yogyakarta berhasil menemukan fragmen tulang, gigi hewan, serpih yang dibuat dari batu rijang serta fragmen tembikar, sedangkan pada tahun 1999 tim dari bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi telah menemukan alat batu serpih bilah, serut ujung, serut tebal, serut cekung, serut samping, lancipan batu, mata panah dan pisau batu, alat tulang meliputi sudip/spatula dan lancipan, tulang dan gigi hewan dari jenis *Bovidae*, *Cervidae*, *Suidae*, *Macaca sp.*, *odentia*, *Canidae* dan *Testudinidae*, fragmen tulang cangkang *Molusca*, dan arang.



Pada tahun tahun 2000 tim Pusat Penelitian Arkeologi berhasil menemukan 2 buah rangka manusia. Selain itu, ditemukan pula berbagai jenis tulang maupun gigi hewan dari jenis *Vertebrata* (*Bovidae*, *Suidae*, *Capridae*, *Rodentia*, *Carnivora* dan *Primata*, Kelas *Pisces* dan *Reptilia* seperti *Ophidia* dan *Testudinata*). Dari kelompok jenis *Invertebrata* ditemukan berasal dari jenis *Arthropoda* (*Brachnura*), dan *Molusca* (kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*) berupa sisa cangkang. Fragmen tumbuhan yang ditemukan berupa kulit buah dari jenis majakene (*Quercus lusitanica*) serta berjenis-jenis fosil pollen, diantaranya *Salicaceae*, *Fagaceae*, *Pteridaceae*, *Papilionaceae*, *Butomaceae*, *Cyperaceae*, *Graminae* dll.

Bukti adanya aktivitas penghunian di dalam gua adalah berupa alat-alat untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Alat-alat tsb digunakan untuk berburu, mengolah makanan, dan lain sebagainya. Pengamatan atas bentuk pecahan Moluska di Gua Lawa memperlihatkan, cara mengkonsumsi dengan memecah pada bagian atasnya dan kemudian dikeluarkan isinya, baik dengan cara dihisap ataupun dicukil dengan mempergunakan alat.

Dari hasil analisa fosil polen diketahui jenis-jenis tumbuhan yang pernah ada pada saat itu terdiri dari jenis kacang-kacangan, umbi-umbian, jenis kelayau-kelayauan (tanaman air), paku-pakuan dan beberapa jenis tanaman keras berupa jenis pohon-pohonan. Kemungkinan jenis tumbuhan ini pernah dimanfaatkan oleh komunitas gua pada waktu itu.

TEMBIKAR

oleh: Rr. Triwurjani



*Fragmen tembikar hasil penelitian di kawasan karst Gunung Marang,
Kalimantan Timur (Foto: Puslitbang Arkenas)*

Ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam terus berlangsung meskipun manusia sudah mampu menentukan tempat tinggalnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka membuat peralatan yang dibuat dari tanah. Jenis tanah yang dipakai adalah tanah liat (lempung). Mula-mula tanah liat 'diuleni' membentuk adonan, kadang-kadang adonan ini dicampur dengan pasir, tumbukan kerang, atau sekam padi untuk menjaga keutuhan adonan agar mudah dibentuk. Dengan atau tanpa peralatan roda putar, tatap, pelandas, kerik, dsb adonan tanah ini dibentuk sedemikian rupa menjadi wadah yang diinginkan. Untuk menguatkan wadah, dilakukan pengeringan di bawah sinar matahari atau diangin-anginkan. Proses selanjutnya adalah pembakaran. Sebelum dibakar benda tanah liat tsb dalam keadaan setengah kering disusun bertumpuk selang seling, ditimbun dengan daun-daun kering dan bahan bakar lainnya bisa

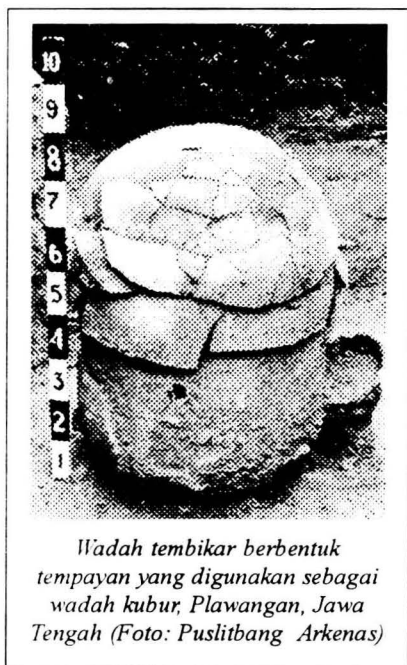
kayu-kayu kering untuk selanjutnya dibakar hingga mencapai panas tertentu (600-800 °C). Apabila terlalu panas, akan mempengaruhi kondisi wadah, bisa pecah atau retak. Setelah itu dilakukan proses pendinginan dengan cara mendinginkan timbunan tsb beberapa saat. Setelah dingin baru benda tanah liat bakar tadi dikeluarkan dan siap untuk dimanfaatkan. Benda dari tanah liat bakar inilah yang disebut dengan tembikar.



Periuk dari situs Plawangan, Jawa Tengah (Foto: Puslitbang Arkenas)

Bentuk-bentuk wadah tembikar biasanya terdiri dari periuk, tempayan, tungku, kekep, kendi, piring, celengan, pot, dsb. Bentuk-bentuk non wadah biasanya adalah bentuk-bentuk hewan, miniatur bangunan, boneka, ataupun bentuk-bentuk figurin. Membuat tembikar diperlukan keterampilan, kesabaran dan ketelitian oleh

karena itu kepandaian membuat tembikar biasanya disebut juga dengan 'penganjun' (= tukang). Penganjun tembikar banyak dilakukan oleh kaum perempuan tetapi proses pembakaran biasanya dikerjakan oleh kaum lelaki. Karena dibutuhkan kemampuan mengatur suhu pembakaran (600^oU- 800^oU), maka budaya tembikar oleh para ahli arkeologi digolongkan pada tingkat kebudayaan yang cukup tinggi, yang berlangsung pada masa kebudayaan batu muda atau Neolitik. Dalam membuat tembikar pada penggarapan permukaan wadah ada yang diberi hiasan dan ada pula yang dibiarkan polos. Motif hias yang ditampilkan biasanya berupa garis-garis (sejajar, miring); bentuk segitiga /tumpal, lingkaran, titik, tali, jala, dsb. Teknik menghias tembikar dilakukan dengan cara mencukil, menggores atau terra (cap) yang dikerjakan selagi tembikar masih dalam keadaan basah (sebelum dikeringkan).



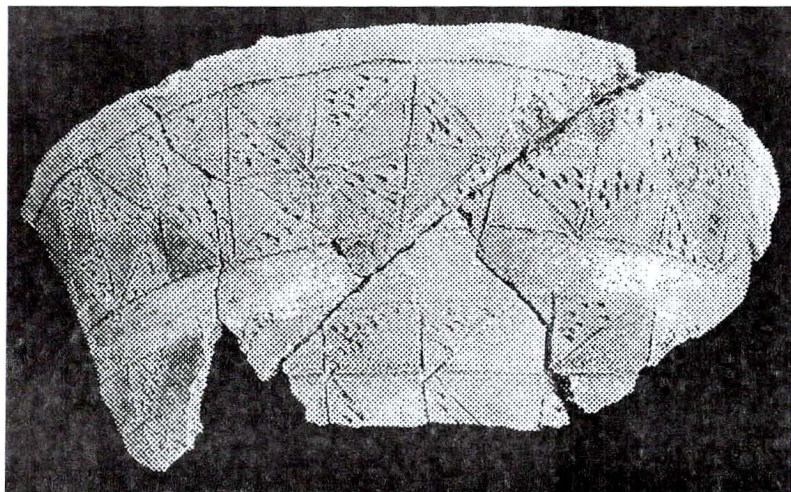
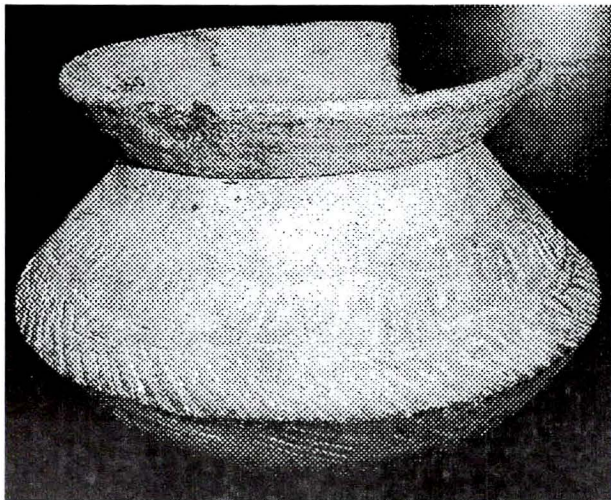
Wadah tembikar berbentuk tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur, Plawangan, Jawa Tengah (Foto: Puslitbang Arkenas)

Selain untuk memasak, tembikar juga digunakan dalam upacara penguburan sebagai bekal kubur, misalnya bentuk tempayan. Kepandaian membuat tembikar hampir dimiliki oleh setiap suku-suku bangsa di dataran Asia, misalnya saja di Vietnam (situs Sahuynh), Filipina (situs Kalanay), Cina, Taiwan, Malaysia, dan tentu saja Indonesia. Oleh karena itu budaya membuat tembikar dikategorikan sebagai budaya yang universal.

Benda tembikar, hampir selalu ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia, baik dalam bentuk pecahan (kereweng) maupun yang masih utuh (gerabah). Begitu banyaknya temuan ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, menunjukkan bahwa

tradisi ini terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan persamaan dan perbedaan dilihat dari *atribut, style, tipe*, tembikar-tembikar di Indonesia (Nusantara) oleh para ahli

dikelompokkan kedalam 3 tradisi besar, yaitu: tradisi tembikar Gilimanuk (Bali), tradisi tembikar Kalumpang (Sulawesi Selatan), dan tradisi tembikar Buni (Bekasi) (Soeyono, 1984:269). Situs lainnya yang mengandung tembikar adalah Minanga Sipakko (Sulawesi Selatan), Pugung Raharjo (Lampung), Anyer (Jawa Barat), Melolo (Sumba Timur), dsb. Sampai saat ini masih ada orang yang membuat benda-benda tembikar seperti misalnya celengan, periuk (kendil), tungku, lengser, seperti di Nglipoh, Bayat (Jawa Tengah), Karang Agung (Sumatera Selatan), Galagandong (Sumatera Barat) dll. Bahkan masih diperjual belikan di tengah peralatan modern lainnya. Oleh karena itu wajar kalau tembikar baik dalam bentuk pecahan maupun dalam bentuk utuhan, selalu ditemukan hampir di seluruh situs-situs di Indonesia.



*Atas: Periuk dari situs Buni, Bekasi, Jawa Barat; bawah:
tembikar berhias dan berwarna dari kawasan karst gunung
Marang, Kalimantan Timur (Foto: Puslitbang Arkenas)*

GUA PONDOK SELABE SUMATERA SELATAN

Oleh: Dubel Driwantoro, Huber Forstier, Truman
Simajnjuntak, Jatmiko

Di wilayah Sumera, khususnya Sumatera bagian selatan ditemukan sebaran gua dalam jumlah yang cukup banyak. Gua-gua tersebut pada masa lalu digunakan sebagai tempat hunian. Berkaitan dengan hal tersebut, di desa Padangbindu, Kabupaten OKU, ditemukan cukup banyak gua dan ceruk yang dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas manusia pada masa lalu, dan belum banyak diteliti secara arkeologis.



Gua Pondok Selabe terletak di desa Padangbindu (dahulu bernama Pangandonan), Kecamatan Semidangaji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Gua ini masuk dalam jajaran pegunungan kapur Bukit Barisan yang memanjang dari utara bagian barat pulau Sumatra hingga ke Muara Dua. Untuk mencapainya sangat mudah karena terletak ± 300 m ke arah baratdaya dari jalur utama Sumatra selatan-Bengkulu atau ± 35 km dari kota Baturaja.

Secara fisiografis, wilayah ini mempunyai satuan morfologi kerucut gunung api, perbukitan bergelombang dengan plato pusat

dan dataran rendah. Bagian barat dan selatannya dikuasai oleh daerah pegunungan kasar Bukit Barisan yang dicirikan oleh gunung api dari busur Kenozoikum yang berlereng terjal dengan ketinggian mencapai 2400 m dan tertutup oleh hutan tropika yang lebat. Pada bagian tengah dan barat lautnya merupakan kaki bukit, sebelah timur merupakan pegunungan barat yang terdiri dari batuan beku dan sedimenter dan pada bagian timur laut merupakan perbukitan menggelombang dan dataran rendah yang tersusun oleh sedimen tersier dan endapan kuartar. Iklim di wilayah ini terpengaruh oleh zona iklim Indo-Australia yang dicirikan oleh suhu yang beraneka ragam dan umumnya tinggi, kelembaban dan curah hujan yang berubah-ubah. Melalui proses tersebut mengakibatkan munculnya cukup banyak sungai-sungai dan kali kecil yang mengalir ke Sungai Ogan.

Secara geologis, batuan tertua tersingkap di pegunungan Garba yang berumur Mesozoikum bersentuhan dengan tektonik dengan batuan malihan berderajat rendah yang berumur Palaeozoikum akhir (Gafoer *et al.*, 1992; Dubel Driwantoro., 2002). Stratigrafinya dapat dibagi dalam 3 bagian utama yakni, pra tersier, tersier dan kuartar yang ditentukan berdasarkan litostratigrafi (Hedberg., 1976). Wilayah Baturaja sesuai dengan peta seismotektonik regional Indonesia merupakan wilayah yang sangat rentan dengan gempa, terutama berpusat di sudut barat daya pada kedalaman dangkal hingga menengah antara 90-150 km dan khas serta magnituda 5 sampai 6 skala richter (Kertapati *et al.*, 1990). Kandungan mineral meliputi mineral besi, tembaga, dan batu bara, sedang emas murni tersingkap dalam batuan api formasi Kikim di cekungan aliran Way Tahmi (Bemmelen. van., 1949). Hasil eksplorasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya situs-situs lain yang ada di sekelilingnya antara lain; Pondok Selabe II, situs gua Putri, situs kali Air Tawar, situs kali Sumuhun, situs kali Dayangrindu, situs kali Kamanbasa, situs kali Ogan, dll.

Tinggalan arkeologis

Gua Pondok Selabe, adalah gua yang cukup representatif untuk digunakan sebagai hunian pada masa lalu. Selain keletakkannya pada tempat yang cukup tinggi, juga mempunyai ruang yang cukup luas berukuran 7x4 m. Pada bagian utaranya terdapat lorong yang dapat menuju gua lainnya dan pada bagian barat terdiri dari dinding gua dan bagian timur adalah pintu masuk yang tertutup dengan untaian

akar. Bagian selatan adalah sisi yang sangat curam. Melihat kondisi guanya, sirkulasi udara dan intensitas cahaya dapat tertampung dengan baik. Tidak jauh dari gua tsb terdapat sumber mata air, kali Air Tawar yang mengalir dari sumbernya melewati bagian dalam gua ini, dan kali Sumuhun yang merupakan aliran dari cabang kali lainnya, keduanya bermuara di Sungai Ogan yang berjarak $\pm$ 300 m dari gua ini.

Hasil eksplorasi yang telah dilakukan beberapa ahli sebelumnya sampai saat itu belum banyak memberikan kontribusi terhadap informasi tinggalan tersebut (lihat Machi Suhadi dkk). Baru pada akhir tahun 2002, penelitian intensif mulai dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi berkerjasama dengan Institut de Recherche pour le Developpment (IRD) Perancis yang berkedudukan di Jakarta. Data arkeologis yang telah diperoleh berupa bukti adanya penghunian manusia sejak Kala Plestosen hingga Holosen melalui tinggalan hasil budayanya seperti; alat-alat litik, kereweng dan sisa fosil tulang manusia dan sisa fosil tulang fauna. Sebaran temuan tsb ditemukan pada teras-teras sungai, gua serta ceruk. Bukti-bukti tersebut seperti alat-alat litik baik masif maupun non-masif, memperlihatkan adanya bekas-bekas pangkasan dan penggunaan yang disengaja, dimana terdapat tajaman pada bagian sisinya yang merupakan hasil penyerpihan untuk mendapatkan tajaman. Temuan lainnya adalah periuk dan kendi kecil yang kemungkinan digunakan sebagai wadah dalam aktivitas sehari-hari, dan pecahan gerabah atau kereweng dengan permukaan polos dan berhias. Sementara itu, sisa manusia dan sisa fauna juga ditemukan. Hal ini merupakan bukti kuat adanya kehidupan pada saat itu. khususnya ragam sisa fosil tulang fauna yang mungkin dikonsumsi oleh mereka. Berdasarkan data tersebut di atas, kemungkinan tinggalan-tinggalan tersebut dapat diasumsikan sebagai bukti aktivitas manusia hasil dari masa paleolitik hingga neolitik.

Budaya Neolitik

Budaya neolitik di situs gua Pondok Selabe telah mengalami cukup banyak perkembangan khususnya dalam ragam budayanya. Selain gua yang digunakan sebagai tempat hunian dan aktivitas sehari-hari, kemungkinan juga digunakan sebagai lokasi penguburan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya konsentrasi sisa-sisa fosil tulang, gigi dan bagian tertentu dari tengkorak kepala manusia (*Homo*). Fenomena ini cukup langka dan mengingatkan kita pada

beberapa situs neolitik yang ada di wilayah lainnya seperti di pulau Jawa, dan Nusatenggara, hanya keletakkannya yang berada di dalam gua masih dipertanyakan. Melalui hasil analisis pertanggalan yang menggunakan sampel temuan arang dari lapisan bagian atas, diketahui bahwa umur sampel tersebut berada pada kisaran 1825 ± 47 BP (analisis C14, University of Waikato. N. Z)(Jatmiko *et al.*, 2002a). Kemungkinan kehidupan budaya neolitik di situs ini telah ada pada periode akhir sebelum masehi. Yang cukup menarik adalah rangka manusia juga ditemukan di situs ini pada tahun yang sama hanya saja belum dilakukan analisis pertanggalan (Jatmiko *et al.*, 2002b).

Berdasar data tersebut di atas, sedikit banyak mempengaruhi beberapa hipotesa awal, yaitu apakah keberadaan gua sebagai tempat hunian tersebut mewakili budaya neolitik atau merupakan bentuk budaya yang sedikit lebih awal yang disebut 'pre-neolitik', atau perpaduan keduanya dalam rentang waktu yang berkesinambungan. Bukti hasil budaya lainnya adalah kereweng polos dan hias dengan bentuk, jenis dan ukuran yang bervariasi. Selain bentuk cupu dan periuk, juga ditemukan bentuk cawan. Sebagian besar temuan permukaannya bermotif atau berhias. Motif dan hias tersebut dapat menunjukkan bahwa perkembangan pola pikir mereka semakin maju. Hiasan yang dimiliki terdiri dari motif hias tali, tumpal, gores horisontal dan vertikal, serta geometrik yang pembuatannya dilakukan dengan cara tekan maupun gores dengan menggunakan teknik roda putar (*potter's wheel*) dan tatap landas (*anvil hand made*).

Berbagai bentuk serpih, mata panah dan calon mata panah juga ditemukan. Umumnya alat-alat tersebut terbuat dari bahan baku batuan vulkanik dan sedimen seperti rijang, gamping dan obsidian yang kemungkinan sebagian besar digunakan sebagai alat-alat keseharian. Perkembangan teknologi dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dapat diketahui dari cara mereka membuat jenis-jenis peralatan yang semakin maju dan canggih. Walaupun memakai cara atau teknik yang sama dengan masa-masa sebelumnya (*direct percussion* dan *direct flaking*), namun ide atau gagasan untuk membuat bentuk alat yang lebih baik tertuang dimasa ini, antara lain jenis alat serpih dan serut yang dibuat dengan membentuk model-model tertentu yang diinginkan, serta mata panah yang seolah-olah telah memperlihatkan teknologi aerodinamik atau

bentuk-bentuk segitiga yang simetris. Temuan yang paling banyak adalah bentuk serpih dan serpihan. Begitu banyaknya limbah yang ditemukan dapat diasumsikan bahwa limbah-limbah tersebut merupakan hasil dari proses pemangkasan dan penyerpihan yang dilakukan secara maraton. Meskipun demikian pengerjaannya tetap dilakukan dengan teknik tinggi dengan memilih titik-titik tertentu dari sudut-sudut batu inti sehingga dapat dihasilkan serpih yang diinginkan. Teknik tinggi yang dimaksud adalah mampu mempersiapkan titik dan dataran pukul yang akan dituju dari sebuah batu pukul baik dari arah vertikal maupun menyerong. Pada teknik pemangkasan atau penyerpihan selain menggunakan batu pukul juga dibutuhkan energi yang cukup untuk mendapatkan serpih-serpih tersebut. Bukti adanya perapian juga ditemukan di situs ini berdasarkan temuan kereweng dan tulang-tulang yang terbakar baik tulang manusia atau hewan.

Melihat keragaman jenis temuan tersebut, dapat ditarik suatu simpulan sementara bahwa jenis-jenis temuan tersebut merupakan satu kesatuan bukti atau kekhasan dari hasil budaya neolitik yang pernah ada di wilayah ini.

MINANGA SIPAKKO

Oleh: Nasruddin



Beliung batu (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Kata Neolitik seringkali identik dengan artefak beliung yang telah diupam. Padahal pengertian neolitik itu sendiri tidaklah sederhana itu, tetapi mencakup pengertian tentang tingkat atau fase budaya yang lebih maju dalam rentang waktu prasejarah.

Konsep neolitik dapat mengacu pada kronologi atau diartikan sebagai tingkat kemampuan manusia yang lebih inovatif dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi teknologi, sistem mata pencaharian, okupasi, domestikasi, dan religi. Itulah sebabnya periode neolitik ini menjadi tonggak sejarah peradaban manusia dalam melepaskan diri terhadap "ketergantungan hidup pada alam". Pergeseran dan perubahan budaya yang begitu cepat, sehingga sering pula disebut-sebut oleh para ahli bahwa zaman neolitik merupakan suatu tahapan "revolusi budaya" pada masa prasejarah.

Kehidupan neolitik berlangsung pada masa Holosen yaitu antara 10.000 hingga 2500 tahun lampau, tetapi di beberapa tempat di Indonesia rentang waktu neolitik hingga memasuki masa sejarah. Gambaran kronologi terhadap batasan setiap perubahan dan proses panjang kehidupan prasejarah Indonesia sangat berbeda-beda, bahkan sangat sulit diketahui secara tegas, terutama periode paleolitik hingga mesolitik. Ketidak tegasan itu disebabkan oleh konteks temuan yang sering sekali tumpang tindih antara keduanya. Berbeda pada era neolitik terdapat ciri-ciri yang jelas untuk mendapatkan justifikasi terhadap identifikasi temuan artefak, misalnya pada temuan beliung sangat mudah dikenali atribut teknologisnya. Walaupun tingkat budaya neolitik masih memanfaatkan jenis batuan tertentu sebagai

sumber memproduksi alat-alat. Perbedaan lain tentang gambaran budaya neolitik yang jauh lebih rumit dan kompleks seperti munculnya artefak tembikar yang sebelumnya (baca: periode paleolitik maupun mesolitik) belum dikenal. Kemampuan manusia neolitik mendaur ulang dan menciptakan benda-benda sebagai alat bantu jauh lebih maju dari pada generasi sebelumnya. Para arkeolog, khususnya prehistorian dalam melakukan kegiatan penelitian (pengumpulan data lapangan), maka dengan segera dapat menentukan suatu situs hunian apabila menemukan pecahan tembikar, bahwa situs tersebut merupakan jejak budaya neolitik. Jadi dengan adanya temuan tembikar merupakan salah satu unsur penting dalam identifikasi pertanggalan relative untuk periode budaya dan situs dalam skala waktu prasejarah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran situs-situs yang mengandung jejak hunian dengan setting neolitik tersebar luas di seluruh pelosok Nusantara, tetapi sangat sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai data tentang konteks hunian yang lengkap untuk menggambarkan bentuk-bentuk kehidupan budaya neolitik yang utuh. Situs-situs yang telah diketahui pada umumnya bersifat fragmentaris, namun beberapa diantaranya masih memiliki potensi dan prospek penelitian yang dapat dikaji secara komprehensif antara lain seperti situs-situs neolitik yang terletak di kawasan Jawa Barat, Jawa Timur dan situs Kalumpang di Sulawesi Selatan. Bagaimana sesungguhnya kondisi neolitik Indonesia, maka perlu menengok salah satu situs yang cukup lengkap dari sudut jejak tinggalan dan budayanya. Pilihan situs neolitik, mungkin cukup tepat apabila diarahkan ke situs Minanga Sipakko, Kalumpang sebagai fokus jelajah untuk meneropong bentuk huniannya yang telah terlacak melalui serangkaian penelitian yang telah dilakukan selama ini.

Seperti diketahui bahwa situs ini adalah berciri neolitik yang typical, khususnya unsur tipologi tembikar dengan ragam pola hias sangat khas dengan menggunakan teknik gores dan tekan pada hiasan berbentuk tumpal, geometris, garis dan bulat berbentuk mata. Begitu pula pada artefak beliung dan kapak bahu yang menggunakan batuan sedimen (sabak) berwarna kehijauan.



Lingkungan Minanga Sipakko di tepi Sungai Karama, Kalumpang, Sulawesi Selatan (Foto: Puslitbang Arkenas)

Minanga Sipakko dikenal sebagai situs prasejarah berlatar belakang pada rangkaian penemuan situs-situs neolitik di tepi Sungai Karama. Sungai yang berhulu di daerah Toraja dan bermuara di Sempaga ini mengandung beberapa situs sebagai bukti hunian di masa lalu. Penemuan pertama berlangsung di Sikendeng, dekat Desa Sempaga, di hilir

sungai Karama, berupa sebuah arca Budha perunggu, pada waktu pembuatan jalan desa (Oey-Blom, 1985). J. Caron yang pada waktu itu menjabat Gubernur Jendral di Sulawesi meminta A.A. Cense, seorang ahli yang menggeluti sejarah dan bahasa Sulawesi Selatan untuk meneliti penemuan tersebut, namun ekskavasi di lokasi penemuan justru menemukan kereweng-kereweng bercorak prasejarah dan beliung-beliung persegi. Mengetahui Cense tertarik akan penemuan sejenis, penduduk memberitahukan adanya penemuan serupa di Kalumpang, desa yang terletak di hulu Sungai Karama. Berdasarkan informasi ini Cense dan Caron berangkat menuju lokasi penemuan dengan menyusuri aliran Karama dengan rakit. Setelah diketahui kebenaran laporan itu, maka diundanglah van Stein Callenfels untuk meneliti situs tersebut.

Ekskavasi Callenfels menjadikan Kalumpang dikenal sebagai salah satu situs prasejarah yang penting, lebih-lebih setelah dia mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya pada Kongres Prasejarah di Manila pada tahun 1951. Sepeninggal Callenfels, van Heekeren mendapat mandat melanjutkan penelitian di Kalumpang dan pada waktu ekskavasi pada tahun 1949 dia menerima laporan dari penduduk tentang adanya penemuan serupa di Minanga Sipakko. Peninjauan yang dilakukan dalam perjalanan pulang dari Kalumpang menemukan berbagai artefak seperti di Kalumpang, antara lain berupa kereweng-kereweng polos dan berhias, beliung persegi, kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan alat pemukul kulit kayu.

Sejak penemuan tersebut, Minanga Sipakko dan Kalumpang menjadi sering mendapat perhatian para ahli. Serangkaian penggalian arkeologis dilakukan pada tahun 1994-1995. Hasil-hasil penelitian mengindikasikan Minanga Sipakko sebagai situs hunian dengan tinggalan pokok berupa beliung dan kapak batu, sisa tembikar, dan sisa fauna. Minanga Sipakko merupakan hunian tepi sungai yang agaknya mengandalkan aliran sungai Karama sebagai jalur transportasi pokok. Hunian di situs ini memiliki sumberdaya yang kaya berupa hasil-hasil hutan di satu pihak dan biota air di pihak lain. Dari himpunan artefak yang diperoleh dari sejumlah penelitian, menunjukkan unsur-unsur neolitik dan adanya percampuran paleometalik sebagai kelanjutan budaya berikutnya yang mulai dikembangkan di pedalaman Kalumpang ketika itu.

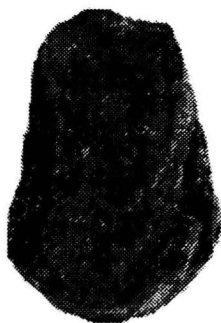
Nama Minanga Sipakko muncul ketika van Heekeren meneruskan penelitian Callenfels pada tahun 1949 yang dilaporkan oleh penduduk ketika melakukan penggalian di Bukit Kamasi. Lokasi ini tidak akan pernah dijumpai dalam peta Sulawesi maupun peta desa Kalumpang, karena hanya merupakan nama tempat yang diberikan oleh warga Kalumpang yang menggunakan lokasi itu sebagai ladang dan lahan menjerat hewan hutan seperti babi, ayam dan rusa. Belum diketahui apa arti nama kata Minanga Sipakko, tetapi mungkin merupakan kata yang berasal dari bahasa Suku Toraja dan Mandar yang lebih kurang berarti "pintu dari aliran sungai kecil dan pendek (parit)". Hingga sekarang, tempat ini adalah sebagai hutan tepian sungai yang belum dijadikan hunian penduduk, hanya difungsikan menjadi wilayah jelajah peladang mencari dan menangkap ayam hutan saja. Termasuk tempat mengambil air minum sewaktu-waktu oleh penduduk yang sedang melintas mencari ikan sungai.

Jarak antara Desa Kalumpang dengan lokasi Minanga Sipakko lebih kurang 6 kilometer ke arah hilir Sungai Karama, dapat ditempuh dengan waktu 2 jam jalan kaki dan juga bisa dengan tumpangan sampan atau katinting. Tetapi dengan pembangunan jalan yang terus digiatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Mamuju, maka wilayah Kalumpang sudah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dengan mudah termasuk situs Minanga Sipakko.

Dari segi potensi lingkungan, Minanga Sipakko tidak memiliki perbedaan dengan lingkungan sepanjang Sungai Karama, yaitu memiliki vegetasi yang cukup lebat dengan berbagai jenis tumbuhan

tropis seperti bambu, jambu hutan, tumbuhan sejenis palm purba dan sejumlah tanaman keras, termasuk tanaman merambat lainnya. Bentuk-bentuk tanaman sepanjang sungai menjadi pemandangan tersendiri, khususnya kenampakan akar tumbuhan yang kekar saling terkait dan mencengkram tebing sungai. Panorama alam ini sangat mengasikkan dinikmati bila menyusuri Sungai Karama dari hulu ke hilir dan sebaliknya dengan menggunakan perahu "katinting". Bagi masyarakat Kalumpang "Katinting" adalah suatu kendaraan sungai yang sangat penting, karena menjadi alat transportasi yang membungkan antara pesisir dan pedalaman. Tidak sekedar itu tetapi adalah sarana angkutan barang keperluan sehari-hari bagi mereka. Katinting ini adalah nama sebuah perahu sampan bercadik dengan panjang antara 10 meter atau lebih dengan ketebalan badan perahu kurang dari satu meter, dilengkapi 2 sampai 3 mesin pendorong yang ditempelkan pada badan perahu. Dapat memuat berbagai jenis barang dan manusia hingga 10-20 orang sekali angkut.

Sepanjang aliran Sungai Karama, khususnya bagian kiri dari tepian sungai mulai dari Minanga Sipakko hingga ujung batas desa Kalumpang bahkan lebih jauh lagi, tidak dijadikan lokasi pemukiman. Yang menjadi pertumbuhan pemukiman justru pada tepi jalan yang sekarang dan sedang dirampungkan oleh pemerintah daerah. Hal ini sedikit menguntungkan bagi kelestarian situs Minanga Sipakko terhadap desakan dan arus areal-areal pengembangan yang diperuntukkan bagi pemukiman yang baru.

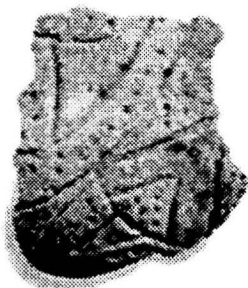


Alat batu (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Lapisan Budaya

Berdasarkan hasil ekskavasi, terdapat 3 lapisan yang dapat dipelajari sebagai suatu proses alam dan aktivitas manusia pada masa lampau. Lapisan-lapisan itu terdiri;

Layer A, adalah suatu lapisan tanah yang menjadi penutup dan pembungkus yang terus terbentuk sebagai permukaan tanah yang terjadi hingga sekarang setelah kehidupan neolitik. Lapisan ini



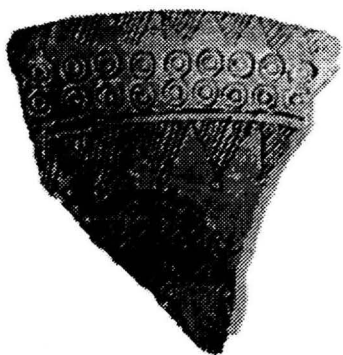
*Hiasan pada fragmen tembikar
(Sumber: Puslitbang Arkenas)*

merupakan sisa-sisa lapukan organik bercampur pasir dan lempung yang mengalami pemadatan dan pengerasan secara bertahap.

Layer B, dalam lapisan ini di support oleh lempung dan tufa disertai batuan kerakal dan bongkahan batu pasir yang sedang mengalami pelapukan. Kondisinya sangat padat keras. Dalam lapisan inilah ditemukan adanya tempayan tanpa temuan penyerta lainnya.

Layer C, setelah lapisan lempung padat dengan kandungan batu-batu tufa, kira-kira pada kedalaman 150 cm terdapat temuan himpunan kereweng yang sangat padat dan ketebalannya mencapai 100 cm, di dalamnya bercampur temuan lainnya seperti beliung, serpihan, sisa tulang dan gigi, arang, disertai pula batua asah dan batu-batu bulat lainnya. Detil lapisan budaya ini dapat teramati dengan cermat pada parit gali 3 yang merupakan dinding teras parit gali 2 yang berlum tergal. Frekwensi temuan makin berkurang pada kedalaman setelah 1 meter hingga pada lapisan pasir berbutir halus dengan warna tanah tampak seperti hijau perunggu. Kondisi tanah mulai gembur tanpa temuan lagi pada kisaran kedalaman 240-260 cm.

Berita paling penting yang perlu disoroti adalah mengenai lapisan budaya dengan ketebalan mencapai ± 100 cm. Lapisan itu secara kongkrit tampak pada parit ekskavasi yang dikupas di lereng tebing teras situs. Temuan paling dominan pada layer budaya ini adalah kereweng dengan berbagai variannya, tetapi menarik untuk dicermati lebih lanjut karena terdapat bentuk-bentuk pecahan tembikar yang khas, terutama pada kereweng ukuran tebal. Bentuk kereweng yang dimaksud itu belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dari segi bentuk, memang agak sulit diidentifikasi apakah pecahan-pecahan itu merupakan salah satu bagian dari sebuah tungku ataukah benda-benda lainnya yang difungsikan untuk memasak, masih sulit untuk disimpulkan. Dugaan sementara bahwa pecahan-pecahan itu bukan benda seperti tempayan apalagi periuk atau kendi dan sejenisnya.



Ragam geometris pada fragmen tembikar (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Selain itu, temuan-temuan tembikar ini memiliki berbagai ukuran ketebalan mulai dari paling tipis, sedang sampai tebal seperti disebutkan di atas. Masing-masing pecahan tembikar itu memiliki perbedaan dari segi warna penampang, yaitu terdapat warna abu-abu, coklat, berpatinasi hitam, dan slep merah. Pada kereweng slep merah umumnya ditemukan pada kedalaman bawah dari urutan lapisan budaya tersebut. Keragaman temuan kereweng di atas memberikan

berbagai spekulasi dan analisa yang menarik untuk diketahui. Apakah pada perbedaan-perbedaan ukuran ketebalan setiap tembikar bias memberikan informasi asal-usul (*local atau import*), ataukah dapat menjadi keterangan mengenai kronologi. Begitu pula terhadap temuan slep merah yang umumnya ditemukan pada lapisan bawah. Dapatkah metode seriasi dan sejenisnya digunakan dalam menjelaskan fenomena-fenomena tersebut, ataukah perlu dilakukan penggabungan berbagai metode analisis untuk mengungkapkan sejumlah pertanyaan di atas.

Secara kuantitas memang merupakan temuan terpadat, tetapi memiliki konteks dengan temuan lainnya, walau dalam jumlah kecil seperti beliung dan serpihannya, tulang dan gigi, serta batu-batu berbentuk bulat dan batu asah, namun seluruh temuan di atas terakumulasi dalam satu kesatuan lapisan. Tentunya temuan-temuan itu memiliki asosiasi yang erat satu dengan lainnya.

Sementara itu pada parit ekskavasi lainnya, ditemukan sebuah tempayan utuh tanpa disertai dengan benda-benda sebagai penyerta disekitarnya. Dapat dikatakan bahwa tempayan itu hanya sendirian, sehingga menimbulkan tanda tanya. Kenapa bisa berada pada posisi itu dan kemana temuan yang lain. Pertanyaan lainnya, apa isi tempayan itu, apakah sekedar tempayan untuk wadah air ataukah berperan sebagai kubur yang di dalamnya bisa dijumpai sisa-sisa tulang manusia dari pendukung budaya neolitik Minanga Sipakko.

Dari segi keletakan tempayan itu terletak setelah lapisan kerakal-kerakal batu tufa dengan lempung padat bercampur dengan batu-batu kali. Di bawah letak tempayan terdapat lapisan tanah lempung yang juga padat setebal antara 3-5 cm yang merupakan antara atau pemisah dengan lapisan budaya. Jadi dugaan sementara bahwa tempayan ini memiliki layer tersendiri dan bukan merupakan konteks dari lapisan budaya di bawahnya.

Kondisi tempayan cukup rapuh, seluruh permukaan badan telah retak dan pecah tetapi masih pada posisi yang utuh. Penyebab keretakan tempayan adalah lebih diakibatkan akar tumbuhan yang silang siur di sekitarnya. Dengan kondisi itu, maka tempayan tersebut sulit dan sangat riskan untuk dilepaskan dari matriksnya, agar temuan tempayan itu dapat tetap utuh, maka sementara tidak dilakukan pemindahan dan pengangkatan, dibiarkan saja bera agar temuan tempayan itu dapat tetap utuh, maka sementara tidak dilakukan pemindahan dan pengangkatan, dibiarkan saja berdaai da pada tempatnya semula. Diharapkan pada penelitian mendatang bisa diupayakan untuk pengangkatan dari dalam kotak galian dengan sarana lebih lengkap dan teliti.

Situs Minanga Sipakko masih menyimpan harapan untuk diteliti lebih sistematis dengan memperluas lokasi parit gali pada kisaran antara 100-200 meter di sebelah timur dari titik parit gali alasan ini didukung oleh temuan-temuan tembikar dan beliung dari hasil survei yang tergerus dan longsor akibat erosi. Kondisi teras sungai di sekitar longSORan itu memang sangat memprihatinkan dan perlu segera diadakan prepentif guna mencegah dampak banjir yang setiap waktu mengancam situs tersebut.

Melalui survei diperoleh lokasi-lokasi situs-situs tepi sungai di bagian hulu dan hilir dan sekitar Minanga Sipakko. Pada saat penyusuran tepi Sungai Karama dari Desa Kalumpang menuju Minanga Sipakko ditemukan sebuah serpih besar dari bahan andesit. Semula ada keraguan untuk memastikan sebagai artefak berciri paleolitik karena ditemukan hanya satu buah saja, namun setelah diamati secara seksama oleh Truman Simanjuntak, bahwa batuan tersebut adalah sebuah artefak dengan ciri-ciri teknologis yang sangat jelas, yaitu terutama pada bentuk pemangkasan dan retus pada sisi tajam yang teratur. Dari longSORan tebing teras Minanga Sipakko

yaitu pada lereng bawah juga ditemukan sebuah bilah dari bahan chert bersama-sama dengan tembikar dalam satu konteks temuan. Hal di atas mengisyaratkan bahwa sepanjang Sungai Karama masih menyimpan berbagai misteri yang perlu ditelusuri lebih lanjut, termasuk situs Minanga Sipakko sendiri masih memiliki segudang potensi yang perlu terus digali untuk diungkapkan secara berkelanjutan.

Sementara itu dari hasil penggalian terdapat temuan tempayan yang berada diantara lapisan budaya dan lapisan kerakal batu tufa dan lempung berpasir padat. Temuan ini perlu pengamanan lebih lanjut atas posisi keletakannya dalam stratigrafi. Dari keletakannya menimbulkan asumsi-asumsi, apakah tempayan itu berdiri sendiri tanpa hubungan dengan lapisan budaya di bawahnya, ataukah memang berasal dari periode yang lebih kemudian. Apabila memiliki periode deposit yang sama dengan layer budaya pada lapisan di bawahnya, maka persoalannya kenapa tidak terjadi pembauran dengan deposit himpunan kereweng yang ada pada lapisan berikutnya. Temuan tempayan tersebut perlu didiskusikan dan dianalisis lebih jauh lagi dengan melibatkan geolog untuk memahami letak dan proses stratigrafi yang pernah berlangsung hingga menenggelamkan tempayan itu dalam tanah.

Temuan yang menonjol setelah pecahan tembikar adalah unsur artefak beliung (temuan utuh, serpihan tajam, dan batu asah), disamping temuan lainnya berupa sisa-sisa fauna dan biji-bijian (belum teridentifikasi). Temuan tembikar dan beliung dengan berbagai variasi tipe dan bentuk, merupakan data material budaya yang cukup valid untuk menjelaskan bahwa tingkat budaya mereka secara teknologis telah berada pada bentuk kehidupan yang kompleks. Kedua jenis temuan ini, setidaknya mengacu pada subsistensi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan memasak untuk pengolahan makanan, dan di sisi lain beliung dapat diartikan sebagai piranti berbagai keperluan termasuk untuk bercocok tanam.

Berbagai bentuk dan ukuran pecahan tembikar yang ditemukan sangat padat, terdiri dari pecahan-pecahan periuk, mangkuk, kendi, dan tungku hingga tempayan. yang berfungsi artefak rumah tangga. Bahkan van Heekeren mensiyalir adanya pecahan tembikar dari sebuah lampu berkaki yang menunjukkan persamaan dengan temuan

di Cina pada periode Lun-Shan (Hekeeren, van, 1972). Temuan pecahan tembikar tidak saja melimpah, tetapi secara kualitas mempunyai keragaman pola hias yang dianggap menandai tonggak perkembangan seni rupa, khususnya seni kriya yang diterakan pada tembikar. Bentuk-bentuk pola hias geometris, meander dengan berbagai kombinasinya seperti yang terdapat pada tembikar neolitik

Kalumpang itu, menjadi ciri khas yang mulai tersebar luas dari Asia hingga Pasifik dan pengaruhnya sampai pada era perundagian.

Sementara itu, temuan beliung Minanga Sipakko dan Kalumpang memiliki pula ciri khas yang membedakan dengan situs-situs neolitik lainnya di luar Sulawesi. Ciri utama dari temuan beliung, yaitu berbentuk pipih dengan ujung tajam melebar dan bukan beliung persegi seperti yang sering terdapat di situs-situs neolitik Jawa pada umumnya. Jenis batuan yang digunakan berasal dari batuan beku atau lebih dikenal dengan batu sabak berwarna hijau kehitaman, dan bukan batuan gamping sebagaimana lazimnya kapak atau alat beling persegi lainnya.



*Temuan sisa tulang binatang (Sumber:
Puslithang Arkenas)*

Deposit sisa aktivitas yang terekam dalam lapisan-lapisan tanah dan yang tersingkap ke permukaan tepian sungai, memiliki konteks hunian yang telah berlangsung dari periode neolitik yang cukup tua. Keletakan situs yang berada pada tepian sungai menunjukkan bahwa antara

Sungai Karama dan penempatan hunian neolitik itu mempunyai peranan penting di masa lalu. Ada kemungkinan bahwa sungai selain sumber kehidupan juga menjadi sarana transportasi yang menghubungkan satu hunian dengan hunian lainnya, baik di hilir hingga di hulu. Aspek ini memerlukan suatu kajian tersendiri, apakah pada fase neolitik Minanga Sipakko telah muncul sistem dan jaringan perdagangan ?

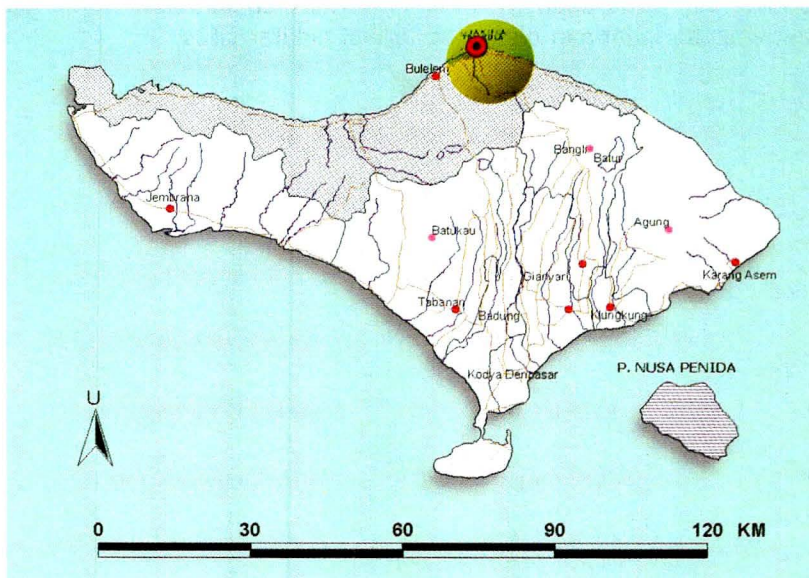
Tingkat budaya neolitik adalah suatu tonggak sejarah kehidupan manusia di akhir masa prasejarah yang memperlihatkan suatu

perkembangan budaya yang sangat cepat bahkan sering disebut dengan tahap "revolusioner" diberbagai bidang kehidupan manusia di akhir masa prasejarah. Pengetahuan-pengetahuan baru dan berbagai inovasi muncul pada periode neolitik ini. Oleh sebab itu, Kalumpang sebagai salah satu wilayah di ujung tengah bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki sebaran situs neolitik tepian sungai yang cukup penting karena data yang dimiliki cukup lengkap dibanding dengan situs-situs neolitik lainnya. Maka sewajarnya apabila situs-situs di wilayah Kalumpang dan sekitarnya menjadi prioritas untuk terus diteliti secara sistematis. Hal penting lainnya berkaitan dengan aspek perlindungan situs dan kawasannya, karena lambat laun lingkungan situs akan menjadi tergerus oleh aktivitas banjir dan aktivitas perladangan oleh masyarakat sekitar situs.

TEJAKULA, BALI

Oleh: Sudiono

Tejakula merupakan salah satu kecamatan di pesisir pantai utara Bali yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sisa-sisa permukiman pada masa akhir masa prasejarah -dalam hal ini masa perundagian- telah ditemukan di Pesisir Pantai Tejakula, seperti Pacung, Bondalem, Tejakula dan desa Tembok. Temuan tersebut antara lain berupa sisa-sisa penguburan seperti rangka manusia, tempayan kubur, sisa logam antara lain berupa kapak perunggu, fragmen nekara dan gelang perunggu, benda tanah liat seperti fragmen tempayan dan periuk,



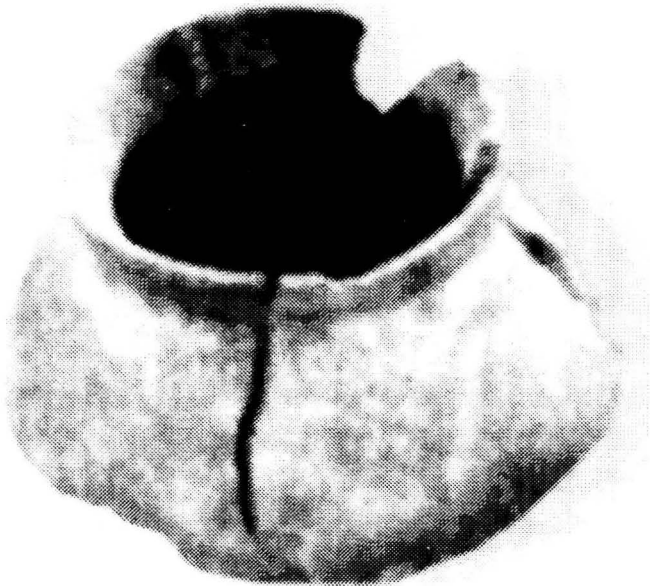
Lokasi Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali

bangunan bercorak megalit seperti: batu tegak, arca dan lumpang batu, serta sisa hewan.

Sumber daya alam biotik sepertimisalnya hewan dan padi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat perundagian di pesisir pantai Tejakula, khususnya Pacung dan Bondalem. Identifikasi terhadap sisa-sisa hewan yang berhasil ditemukan dalam survei dan ekskavasi tahun 1987 dan 1989 di

situs Pacung menunjukkan adanya hewan *bovidae*, babi (*suidae*), unggas (*ghallus*) dan ikan (*pisces*). Di situs Bondalem, sisa-sisa tulang babi dalam keadaan terbakar ditemukan bersama rangka manusia dalam tempayan. Dari hasil survei tahun 1999 ditemukan fragmen 1 rahang babi dan 20 tulang lengan atas *Suidae* serta sisa-sisa tulang ikan. Keberadaan sisa-sisa hewan tertentu, seperti *bovidae*, babi, unggas dan ikan laut menunjukkan bahwa pada akhir masa prasejarah, masyarakat di wilayah ini telah memanfaatkan hewan-hewan tersebut sebagai sumber bahan makanan. Khusus babi mungkin tidak hanya diambil dagingnya tetapi juga di pakai sebagai hewan korban.

Dari hasil penelitian Ardika tahun 1989 terhadap sejumlah fragmen tembikar di situs Pacung, menunjukkan adanya sekam padi yang digunakan sebagai temper tembikar. Hal ini menunjukkan bahwa padi telah dibudidayakan di wilayah ini sejak 2000 tahun yang lalu atau awal abad masehi dan menjadi tulang punggung perekonomian (Ardika, 1987, 1994: 129-130).



Periuk dari situs Bondalem, Tejakula (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Sisa-Sisa Permukiman

Sisa-sisa permukiman akhir masa prasejarah di pesisir pantai Tejakula, ditemukan antara lain di situs Pacung, Bondalem dan Tejakula berupa tembikar, menhir, lumpang batu, sarkofagus. Temuan tembikar di pesisir pantai ini, dijumpai dalam bentuk fragmen polos dan berhias, seperti tepian, badan, karinasi dan dasar serta dalam bentuk utuhan seperti misalnya: kendi, periuk dan cawan (Widia, 1981: 11).

Bangunan bercorak megalit di Pesisir Pantai Tejakula, ditemukan di desa Tejakula (Banjar Sukadarma), desa Pacung dan Banjar Alassari. Jenis-jenis temuan tersebut meliputi menhir, arca batu, lumpang batu, dan sarkofagus. Temuan batu tegak di situs ini berjumlah 13, terdiri dari 12 berasal dari desa Tembok dan 1 berasal dari desa Tejakula. Batuan yang digunakan dibuat dari jenis andesit.

Arca batu juga ditemukan di situs ini berjumlah 17 arca, terdiri dari 16 arca manusia dan 1 arca hewan (kera) yang dipahat secara sederhana dengan memperlihatkan kesan kasar. Pada umumnya arca dibuat dari batuan basalt warna abu-abu tua. Seluruh arca tersebut ditemukan pada lahan perkebunan, lahan pertanian dan pekarangan yang berdekatan dengan tempat tinggal. Bentang lahan situs ini termasuk dataran aluvial dengan ketinggian kurang dari 50 m di atas permukaan laut.

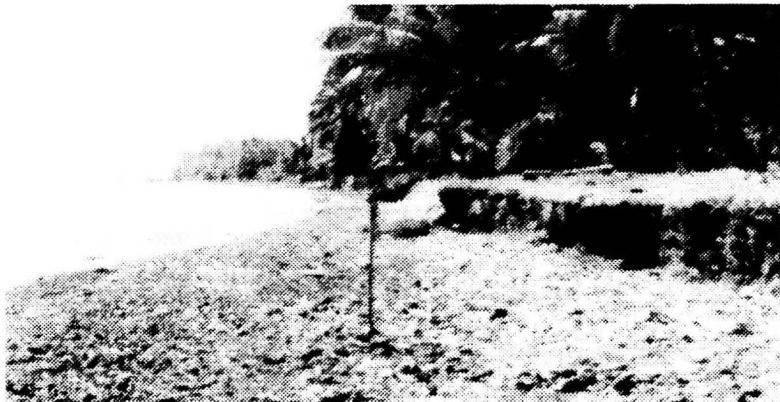
Benda megalit lainnya yang ditemukan adalah 6 lumpang batu dari Pesisir Pantai Tejakula, 4 lumpang ditemukan di Banjar Kelodan dan Banjar Sukadarma, dan 2 lumpang ditemukan di desa Pacung. Semuanya terbuat dari batuan andesit.

Fragmen wadah kubur sarkofagus juga ditemukan di pantai utara Bondalem. Sarkofagus adalah kubur batu yang terdiri dari wadah dan penutupnya dengan bentuk dan ukuran yang sama. Fragmen tersebut dibuat dari jenis batuan tufa. Pada bagian barat Kecamatan Tejakula, yaitu Banjar Alassari ditemukan juga sarkofagus yang terdiri dari wadah dan tutup, dibuat dari batuan tufa. Sarkofagus tersebut terletak di sisi timur Pura Pongok batu.

Ada kecenderungan pada masyarakat masa lalu, dalam memilih lokasi permukiman didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan teknologis-ekologis, perilaku sosial dan pertimbangan

ideologis (Mundardjito, 1995: 6). Masyarakat yang menggunakan pertimbangan teknologis-ekologis, umumnya cenderung memilih daerah-daerah yang potensi sumberdaya alamnya tinggi sebagai lokasi permukiman, dibandingkan dengan daerah-daerah yang potensi sumberdaya alamnya rendah. Potensi sumberdaya alam yang tinggi sangat mendukung kelangsungan hidup manusia di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu.

Lokasi permukiman yang berada di dataran aluvial pantai ini memiliki jarak yang tidak begitu jauh dengan garis pantai. Kemungkinan besar, pada masa itu garis pantai lama berada beberapa ratus meter dari utara garis pantai yang ada sekarang. Proses abrasi yang berlangsung sangat cepat, mengakibatkan dataran aluvial



Lingkungan situs Tejakula (Sumber: Puslitbang Arkenas)

menjadi menyempit dan situs-situs arkeologi yang berada di daerah pantai menjadi terkikis oleh air laut. Demikian pula situs perundagian yang berada di pantai utara Bondalem, Tejakula, Pacung dan Julah.

Pada masa perundagian, lingkungan pantai utara Tejakula, khususnya situs Bondalem dan Pacung merupakan lokasi yang strategis. Kedekatan jarak antara lokasi pemukiman dengan laut mempermudah penduduk setempat mengeksploitasi sumberdaya laut, seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Tejakula pada masa sekarang. Dengan perahu-perahu bercadik, penduduk me-

menangkap ikan di laut. Hasil tangkapan ikan selain dimasak untuk memenuhi kebutuhannya, sisanya dipasarkan ke tempat lain atau ditukar dengan barang-barang lain yang menjadi kebutuhan sehari-hari.

Lingkungan geografis yang berupa laut merupakan lingkungan yang bersifat terbuka untuk menjalin hubungan perdagangan dengan daerah-daerah lain. Melalui hubungan tersebut, maka masyarakat Tejakula dapat memenuhi kebutuhan akan barang-barang tertentu, seperti tembikar, manik-manik, benda logam dan perhiasan. Barang-barang tersebut kemungkinan besar ditukar dengan sumberdaya laut yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Sumberdaya alam lain yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan hidup masyarakat Tejakula ialah keberadaan air tawar. Pengujian terhadap sampel air yang diambil dari 11 sumur penduduk setempat di daerah pantai, menunjukkan air yang jernih dan bersifat tawar. Sumur-sumur yang berdekatan dengan pantai, dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai sumber air minum. Kedalaman air pada sumur penduduk di daerah pantai masih dibawah 8 m dari permukaan tanah. Keberadaan air yang bersifat tawar di daerah pantai, kiranya sangat menarik bagi masyarakat setempat untuk memilih Tejakula sebagai lokasi permukiman. Tidak menutup kemungkinan, bahwa daerah-daerah lain di sekitar Tejakula memenuhi kebutuhan air tawar dengan memasoknya dari daerah ini.

Keberadaan air tawar yang melimpah di daerah ini, mungkin disebabkan lapisan batuan di bawah dataraan aluvial merupakan lapisan breksi (padas) yang sulit ditembus oleh air, baik air hujan maupun air laut. Air hujan yang jatuh di perbukitan bagian selatan Tejakula mengalir ke daerah-daerah yang rendah, khususnya daerah pantai. Air tersebut tidak menembus ke dalam bumi, melainkan tertampung oleh lapisan breksi sehingga di daerah pantai terbentuk kantong-kantong air tawar. Sementara air laut yang berbatasan dengan kantong-kantong air tawar tidak dapat meresap ke kantong tersebut, karena adanya lapisan breksi yang sulit ditembus. Persediaan air tawar di daerah pantai cukup melimpah, karena sebagian besar sungai-sungai besar, seperti Tukad Glagah, Tukad Julah, Tukad Song mengalir ke wilayah ini.

Kondisi tanah di Tejakula, khususnya Pacung sangat mendukung untuk lahan pertanian. Hasil analisis tanah di situs Pacung, Tejakula

yang dilakukan oleh Ardika tahun 1987 dan 1989 menunjukkan adanya lapisan tanah yang mengandung sel-sel padi (*Oriza cell*). Lapisan tersebut merupakan lapisan yang berasal dari periode awal yang memiliki pertanggalan 2.000 tahun yang lalu (Ardika, 1993/1994: 128-129). Dari hasil analisis ini, Ardika berpendapat bahwa pembudidayaan tanaman padi telah dilakukan oleh masyarakat Pacung sejak 2.000 tahun yang lalu.

Keberadaan sungai-sungai besar, seperti Tukad Gelagah, Tukad Bayat, Tukad Song dan Tukad Julah yang mengalir dari bagian selatan di Bukit Sembiran ke bagian utara di daerah pantai, sangat mendukung untuk pertanian padi. Kemungkinan padi ditanam dengan sistim irigasi, dimana airnya berasal dari sungai-sungai besar tersebut yang mengalir di wilayah ini.

Sumberdaya alam abiotik lainnya yang memungkinkan untuk dimanfaatkan ialah berbagai jenis batuan yang tersedia di lingkungan sekitar. Analisis terhadap jenis batuan yang tersebar di bagian selatan wilayah ini, yaitu Bukit Sembiran menunjukkan adanya jenis batuan beku (basalt, basalt berongga, andesit dan obsidian) dan batuan sedimen (tufa kasar, breksi sesar dan yasper). Pengamatan terhadap benda-benda megalit yang ditemukan di Tejakula, seperti arca batu dan lumpang batu menunjukkan bahan batuan beku dari jenis andesit dan basalt. Kemungkinan besar bahan baku untuk pembuatan benda-benda megalit diambil dari lokasi sekitar yang terletak tidak jauh dari lokasi pemukiman, yaitu Bukit Sembiran yang terletak di bagian selatan.

Pemanfaatan sumberdaya darat, telah dilakukan oleh masyarakat Tejakula pada masa perundagian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fragmen dari jenis hewan tertentu di Tejakula, seperti babi peliharaan (*Sus scrofa scrofa*), kerbau (*Bubalus bubalus*) dan anjing peliharaan (*Canis lupus*). Hewan-hewan tersebut dipelihara untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan dan juga untuk upacara keagamaan, sebagai hewan korban, terutama babi dan anjing. Pemanfaatan sumberdaya laut, khususnya ikan mungkin telah dilakukan oleh masyarakat Tejakula, meskipun tidak dominan. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya temuan sisa-sisa tulang ikan laut.

Masa berlangsung aktivitas permukiman di pesisir pantai Tejakula hanya dapat ditentukan secara relatif melalui perbandingan situs. Berdasar perbandingan kronologi dengan situs Gilimanuk, situs Pacung dan Sembiran yang telah diketahui usianya, dapat dikemukakan bahwa permukiman di pesisir pantai Tejakula berlangsung sejak 2.000 tahun yang lalu hingga abad ke- 4 M.

BENTENG TANAH DAS SEKAMPUNG

Oleh Rr. Triwurjani

Di daerah Lampung, khususnya di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Sekampung banyak ditemui situs berupa gundukan tanah yang dilengkapi dengan parit atau parit saja yang biasa disebut dengan benteng tanah. Ukuran tinggi gundukan bervariasi, antara 2 – 6 m. Kedalaman parit juga bervariasi rata-rata 2-3 m dan lebar mencapai rata-rata 2-7 m, bahkan dapat mencapai 12 m. Fungsi dari gundukan tanah dan parit adalah selain sebagai pembatas antara satu ruang dengan ruang lainnya, antara sisi bagian dalam dan sisi bagian luar, juga sebagai tempat pertahanan, baik itu dari binatang buas maupun serangan dari suku-suku lain bila ada. Oleh karena



*Gundukan tanah dan parit situs Pugung Raharjo, Lampung
(Foto: Puslitbang Arkenas)*

itu, bentuk permukiman semacam ini sering kali disebut juga sebagai benteng, sesuai dengan fungsinya sebagai pertahanan.

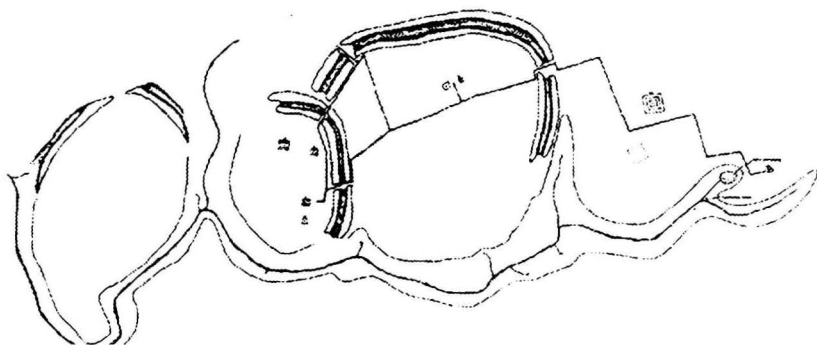
Di situs DAS Sekampung ditemukan sejumlah artefak yang berasal dari masa megalitik, seperti punden, menhir, batu berjajar,

memakai gundukan tanah dan parit. Permukiman dengan unsur gundukan tanah dan parit mempunyai dua variasi, yaitu: (i) terdiri dari unsur gundukan tanah dan parit; (ii) hanya parit saja. Gundukan tanah dibuat dengan memanfaatkan bentang alam yang memenuhi persyaratan untuk kebutuhan perlindungan sebuah permukiman, seperti tebing sungai, lekukan tanah, anak sungai, mata air, dataran, rawa. Bentang alam yang dikembangkan menjadi benteng menghasilkan bentuk permukiman yang tidak beraturan (bidang tak tentu). **Kedua**, bentuk permukiman yang tidak menggunakan gundukan tanah dan parit, yakni tanpa menggunakan bangunan tanah. Benteng dibuat dengan cara menggali parit yang mengelilingi suatu area. Masing-masing ujung parit berakhir atau mengarah ke sungai utama, anak sungai ataupun rawa. Oleh karena itu, bentuk permukiman kelihatan sebagai bidang yang teratur, misalnya segi empat.

Dilihat dari keletakkannya terhadap sungai, situs-situs tsb tersebar dari hulu hingga hilir pada suatu dataran yang mengikuti pola aliran sungai. Pola keletakan demikian bisa disebut sebagai pola seragam atau linier. Sementara itu jika dilihat dari distribusinya, situs di sepanjang DAS Sekampung menunjukkan pola acak. Pada bagian hulu (*up stream*) hanya mengandung satu situs yaitu situs Gelombang dan pada bagian hilir (*down stream*) menunjukkan pola keletakan yang mengelompok (misalnya: situs Parigi, Gedig, Cicilik, Meris, dan Bentengsari), dan pada bagian tengah DAS Sekampung terdapat situs Pungung Rahajo dan Pejambon.

Keletakan situs-situs DAS Sekampung memperlihatkan bukti akan kemampuan manusia masa lalu dalam memilih lokasi hunian, yaitu pada lingkungan fisik yang relatif subur, seperti misalnya daerah punggungan bukit vulkanik, dataran vulkanik, dan meander sungai baik itu berupa dataran maupun bekas rawa. Kemudahan aksesibilitas dalam menjangkau ataupun membangun tempat permukiman juga menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh komunitas yang bermukim di DAS. Faktor kemudahan transportasi antar situs dalam hal kunjungan ataupun ketika situs tsb ditinggalkan oleh penghuninya dapat diakses melalui jalur transportasi sungai maupun darat, adalah merupakan pertimbangan penting. Pada intinya, manusia pada masa megalitik dalam membangun permukiman sudah mempertimbangkan, korelasi antara keletakan situs dengan lingkungan fisiknya, termasuk alur sungai.

Situs Pugung Raharjo yang merupakan situs paling besar dan luas dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai tata letak ruang permukiman secara mikro. Pada situs Pugung Raharjo di sisi "batu mayat" terdapat punden-punden dengan ukuran bervariasi. Punden paling besar berukuran $\pm 25 \times 25$ m dengan tinggi 7 m, terletak di luar gundukan tanah dan parit. "Batu mayat" adalah batu yang disusun berjajar dan di tengahnya terdapat batu berdiri tegak (menhir). Pada ruang lain dalam situs juga ditemukan sisa tembikar, manik-manik dan porselen dalam jumlah yang cukup banyak.



Denah situs Pugung Raharjo, Lampung Tengah (Sumber: Rr. Triwurnjani)

Gambaran situs DAS Sekampung memperlihatkan bahwa kehidupan tradisi megalitik sudah tertata dalam suatu sistem. Ruang aktivitas keagamaan dan keseharian dapat berada secara berdampingan, dengan pelaksanaan yang bersahaja sedemikian rupa sehingga hubungan sosial antar pendukung dengan pemimpinnya (vertikal) dan antar sesama pendukung (horizontal) dapat berlangsung sesuai dengan peran masing-masing. Apabila dibutuhkan tenaga dalam pekerjaan yang memerlukan sumberdaya manusia yang banyak, maka mereka melakukan gotong royong, seperti misalnya pada pembuatan parit, gundukan, sampai bangunan punden berundak ataupun pembangunan sarana upacara lainnya, termasuk di dalamnya adalah membawa dan menegakkan batu menhir, dolmen dan artefak batu lainnya. Demikian pula, apabila mereka ingin melakukan aktivitas yang bersifat personal atau kelompok dapat juga diselenggarakan pada tempat-tempat lain yang telah dirancang sebelumnya berada di luar daerah yang dianggap sakral.



Menhir phalus di situs Batu Kandang
(Foto: Puslitbang Arkenas)

BENTENG TANAH MUARA PAYANG

Oleh: Kristantina Indriyastuti

Situs Muara Payang diperkirakan pernah ditempati manusia sejak masa neolitik akhir. Hal ini dibuktikan dengan melihat bentuk-bentuk tinggalannya berupa kompleks megalitik (batu besar) seperti misalnya menhir (batu tegak), dolmen (meja batu), atau tetralith dalam formasi 4, 6, dan 12. Tidak jauh dari lokasi tersebut ditemukan banyak umpak-umpak yang dikelilingi oleh struktur benteng tanah yang membentengi areal pemukiman. Selain umpak pada area tsb juga ditemukan tempayan kubur.

Situs Muara Payang secara administratif terletak di Desa Muara Payang, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kondisi alamnya berbukit-bukit dengan hutan yang cukup lebat merupakan ciri daerah tropis dengan suhu yang sejuk antara 10° - 18° C, dan curah hujan cukup lebat sekitar 2000 - 3000 mm / tahun. Daerah Kabupaten Lahat terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian antara 350 - 1500 m di atas permukaan laut, terdiri atas satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang dan sebagian morfologi dataran. Di antara ketiga satuan morfologi tersebut morfologi dataran mempunyai ciri bentuk permukaan yang sangat landai dengan prosentase kemiringan 0-2 %, dan mempunyai bentuk lembah yang sangat lebar dan sebagian bentuk lembah yang sangat lebar ini dimanfaatkan penduduk sebagai tempat bermukim. (Gafoer, dkk: 1992; Kristantina, 2000).

Situs ini secara geografis terletak di dekat Sungai Lintang dan Sungai Kure yang bermuara di sungai Musi, yang sering membawa endapan lumpur dari hulu Gunung Dempo. Lapisan aluvial yang berasal dari gunung Dempo membuat daerah ini cukup subur sehingga lahan-lahan perkebunannya sering dimanfaatkan untuk ditanami kebun rakyat dan palawija.

Kompleks Pertahanan

Benteng tanah berupa gundukan tanah setinggi 150 cm - 200 cm dari permukaan tanah. Di luar benteng terdapat parit selebar 200 cm. Benteng tanah disini ada 2 buah dan antara benteng tanah

yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh jalan masuk. Permukiman megalitik di situs Muara Payang, tampaknya telah dibentuk dengan perencanaan menghadapi bahaya-bahaya yang mengancam yaitu antara lain dengan menggunakan benteng yang terbuat dari tanah liat bercampur dengan batu-batu kali. Kedua benteng tanah tsb berada pada areal perkebunan kopi milik penduduk setempat. Benteng tanah di situs ini membentuk pola huruf "U" sedangkan benteng tanah yang satu lagi membentuk pola huruf "L". Adapun ukuran benteng tanah tersebut sebagai berikut: Lebar: 90 cm, panjang: 24 m, tinggi gundukan tanah: 150-280 cm. Sebelah utara berbatasan dengan sungai Kure, sebelah selatan berbatasan dengan gunung Dempo, sebelah timur berbatasan dengan sungai Lintang, dan sebelah barat berbatasan dengan bukit Prabu Menang .

Permukiman dengan bentuk benteng pertahanan ini kita temukan juga di situs-situs megalitik di sebagian wilayah Indonesia seperti misalnya di Padang Tumpuara (Sulawesi). Bentuk permukiman benteng tanah berupa gundukan tanah yang tinggi dan memanjang sebagai buangan dari galian parit yang lebar, dalam, dan memanjang terdapat di situs-situs DAS Sekampung seperti Pugung Raharjo, Jabung, dst (Triwurjani, 2000). Bentuk permukiman pertahanan di situs Watu Lotok di Timor Barat (Walter Kaudern, 1983).

Pemukiman dengan konsep pertahanan seperti ini dapat dijumpai pula pada masyarakat pendukung tradisi megalitik yang masih berlanjut seperti yang terdapat di Flores Tengah, pada masyarakat Ngada di Flores tampak bahwa permukimannya dikelilingi oleh lembah-lembah, sungai, jurang dan perbukitan. Permukiman dengan konsep pertahanan ini dapat dilihat pula di situs Benua Keling (Wibisana, 1993). Perry, dalam salah satu bukunya "Megalithic Culture in Indonesia" mengemukakan data lengkap tentang pemukiman dengan konsep pertahanan, bahwa Penggunaan dinding pertahanan baik berupa dinding tanah, batu-batu maupun tebing-tebing curam adalah merupakan konsep pertahanan yang sifatnya universal, berfungsi sebagai pertahanan dari serangan binatang buas atau dari serangan musuh dari suku lain. (Perry, 1928: 51,52).

Memasuki area dalam benteng terdapat 2 batu monolith dengan jarak 150 cm, fungsi dari 2 batu monolith tersebut diasumsikan

sebagai tanda pintu masuk kampung. Keberadaan batu monolith tsb bisa kita bandingkan dengan studi etnografi pada permukiman megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*) di perkampungan suku Ngada di Flores Tengah yang mempergunakan batu tegak (menhir) sebagai tanda pintu masuk, adapun keberadaan batu monolith tsb apabila dihubungkan dengan fungsi profan dapat dianggap sebagai tanda leluhur pendiri kampung tersebut.

Hunian Dalam Benteng

Sisa-sisa kompleks hunian di dalam area benteng tanah tampak dari temuan struktur umpak-umpak rumah yang terbuat dari batu-batu andesit, dan ditemukan banyak fragmen-fragmen tembikar bermotif jala, gores, garis sejajar atau porselin. Umpak-umpak bangunan rumah ada kemungkinan digunakan sebagai dasar tiang rumah panggung. Pendirian rumah panggung dibutuhkan karena keadaan hutan yang cukup rawan untuk menghindari serangan binatang buas dan binatang melata serta menghindari pengaruh kondisi tanah yang basah oleh air hujan. Bentuk-bentuk rumah panggung yang ada sekarang merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk rumah panggung masa lalu (Soeroso, 2000). Keuntungan lain dari rumah panggung adalah dengan dasar tiang yang ditopang batu-batu monolith yang besar akan membuat rumah panggung tersebut mempunyai daya tahan yang lebih kuat dan lebih tahan lama sehingga sangat menguntungkan bagi masyarakat yang sudah mengenal cara hidup menetap dan bercocok tanam (Subroto, 1999).

Di dalam kebun milik penduduk yang lokasinya berada di dalam benteng tanah terdapat tetralith yang berorientasi di bukit Prabu Menang, pada posisi N300° membentuk formasi segi empat dengan panjang 320 cm, lebar 260 cm. Adapun ukuran masing-masing batu sbb: Batu (1) berbentuk segi empat pipih terletak di sudut barat berukuran tinggi: 70 cm, lebar: 40 cm, tebal: 26 cm. Batu (2) berbentuk segi empat terletak di bagian Utara, berukuran tinggi: 67 cm, lebar: 32 cm, tebal: 28 cm. Batu (3) berbentuk segi lima terletak di sebelah timur, berukuran tinggi: 62 cm, lebar: 63 cm, tebal: 20 cm. Batu (4) terletak di selatan berukuran tinggi: 90 cm, lebar: 50 cm.

Kompleks Megalitik

Kompleks megalitik terletak pada sebidang lahan yang ditanami palawija dan padi. Komplek megalitik terdiri dari kumpulan dolmen (meja batu), kursi batu, menhir, tetralith (batu tegak bersusun), dan batu kecepol. Ukuran dolmen sbb: Dolmen (1) berbentuk segi lima. kaki dolmen ada tiga buah, ukuran dolmen panjang: 90 cm, lebar: 90 cm, tebal: 21 cm. Dolmen (2) berbentuk belah ketupat, disangga oleh 2 buah kaki. Ukuran dolmen panjang: 124 cm, lebar: 120 cm. Dolmen (3) berbentuk bulat dengan diameter: 155 cm dan tebal: 50 cm. Dolmen (4) berbentuk lonjong berukuran panjang: 146 cm, lebar: 125 cm, tebal: 33 cm, mempunyai 5 kaki. Kursi batu berukuran panjang: 280 cm, lebar: 290 cm, tinggi sandaran: 78 cm, tinggi kursi: 100cm, ketinggian tempat duduk: 33 cm, lebar kursi: 130 cm. Batu kecepol adalah dua buah batu berbentuk bulat yang disusun berjajar terletak di sebelah utara tetralith.

Kompleks Tempayan Kubur

Tempayan kubur ditemukan pada areal kebun terong dan kebun kopi milik penduduk setempat yang jumlahnya ± 25 dengan variasi bentuk ada yang bulat, lonjong, bertutup dan tidak bertutup, ada yang tunggal dan ada yang bertumpuk. Ukuran diameter tempayan bervariasi antara 30 - 80 cm, dan ukuran tinggi: 40 - 90 cm.

Makam-makam Puyang

Di sekitar benteng tanah terdapat makam-makam dengan arah hadap barat Laut - tenggara atau ke arah sungai Lintang dan bukit Prabu Menang. Ada dua lokasi makam, yaitu Makam Puyang Negara Anak Haji dan Makam Puyang Kriye Minggu. Makam Puyang Negara Anak Haji terletak di atas punden yang keadaannya sudah runtuh. Punden ini terletak di sebelah utara sungai Lintang dan dibuat dari bahan semen.

Makam Puyang Kriye Minggu terdiri dari 18 nisan yang susunannya sangat rapat sehingga tidak diketahui pasangannya secara jelas. Tetapi jika melihat keletakan nisan-nisan makam tersebut diperkirakan mempunyai arah hadap ke tenggara - barat laut (N 320°).

Pola Pemukiman

Dilihat dari posisi keletakan situs-situs pemukiman di wilayah Lahat dan sekitarnya, situs Muara Payang membentuk pola linier

terhadap sungai Musi yang berjarak 350 km dari hulu ke hilir. Bentuk pola linier ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam, teknologi, ekonomi perdagangan dan politik (Kristantina, 2000). Faktor lingkungan alam memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun sebagai sarana mobilitas yang memungkinkan terjadinya kontak dengan daerah lainnya baik dalam bidang perdagangan maupun migrasi.

Persebaran artefaktual yang cukup beragam yang terdapat pada lokasi situs kubur, kompleks megalitik, lokasi hunian maupun *catchmen area*, telah memberikan gambaran adanya pemukiman masa lalu di situs tersebut. Beberapa pertimbangan seperti tersedianya sumber daya alam, transportasi dan keamanan merupakan unsur yang dominan dalam pemilihan tempat bermukim. Pemilihan lokasi hunian di situs Muara Payang ini berdekatan dengan sungai Kure yang merupakan anak sungai Musi serta bentang alamnya yang berbukit sangat sesuai untuk dijadikan lokasi bermukim. Tersedianya sumber air yang cukup memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup seperti pencarian ikan dan budidaya pertanian, disamping sebagai sarana transportasi atau lalu lintas air.

Berdasarkan hasil penggalian pada dua kotak gali ditemukan fragmen-fragmen tembikar dari tanah liat dengan motif geometris dan polos dan diidentifikasi sebagai sisa-sisa tembikar yang berfungsi sebagai wadah keperluan sehari-hari. Dari data temuan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa pada saat itu telah terbentuk suatu kelompok masyarakat dengan berbagai macam spesialisasi kerja. Beberapa bukti arkeologi lainnya menunjukkan adanya beberapa perodesasi penghunian situs yaitu dari masa neolitik yang diwakili dengan bangunan megalitik dan kompleks tempayan kubur dan dari masa Islam dengan temuan porselin Cina maupun keramik-keramik Eropa dan makam-makam Puyang. Dengan demikian dapat ditarik suatu asumsi bahwa sumber daya alam turut berperan dalam kelangsungan suatu permukiman.

Area kompleks megalitik yang kemungkinan merupakan kompleks pemujaan terletak tidak jauh dari lokasi hunian kurang-lebih 500 m, terletak di areal persawahan yang cukup luas, dan berorientasi ke gunung Dempo. Adapun wujud bangunan-bangunannya antara lain dolmen, kursi batu, menhir, tetralith, dan batu kacepol yang berukuran besar dan tambun yang disusun saling

berhadapan satu sama lain (Retno Purwanti, 1999). Bangunan megalitik tersebut berfungsi sebagai perwujudan rasa hormat kepada para leluhur sekaligus sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat pendukungnya dimana kondisi masyarakatnya pada saat itu dianggap telah mengalami surplus kebutuhan pokok sehingga mampu menciptakan suatu kreativitas seiring dengan kemajuan berfikir dan teknologi yang dikuasai.

Bangunan non hunian meliputi lokasi penguburan, yang terletak di dekat areal perkebunan kopi tidak jauh dari lokasi benteng tanah, dikelilingi oleh Sungai Lintang dan Sungai Kure. Sistem penguburan masyarakat pada saat itu mempergunakan wadah yang terbuat dari tanah liat yang lazim di sebut dengan tempayan. Hingga saat ini tempayan berbadan besar dikenal pula dengan istilah gentong, jambangan, pedaringan atau di daerah Lahat Sumatera selatan lebih dikenal dengan istilah guci.

Tempayan di situs Muara Payang selain digunakan sebagai bekal kubur juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagai bekal kubur pada sisi bagian luar tempayan diletakkan pula batu-batu besar sebagai penguat. Menurut hasil penelitian telah berhasil diperoleh sekitar 25 tempayan dengan berbagai bentuk dan ukuran tempayan seperti: tambun, silindris, bertumpuk dan tunggal.

Pada penelitian tahap ke-4, ekskavasi telah berhasil mendapatkan temuan rangka manusia yang membujur ke arah utara - selatan dengan posisi kepala miring kekanan mengarah ke bukit Prabu Menang. Posisi badan terlentang, tangan terlipat, dan kedua kaki lurus. Rangka ini berasosiasi dengan tempayan. Pada umumnya penggunaan tempayan sebagai wadah kubur terjadi pada masa neolitik, hal yang sama juga tampak pada temuan tempayan kubur di situs-situs sejenis di Sumatera Selatan seperti di situs Muara Betung dan situs Kunduran di wilayah Pagar Alam.

PERMUKIMAN MASA SEJARAH



KARAKTERISTIK MASA SEJARAH DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

Oleh: Chaksana A.H Said

Dalam riwayat umum kehidupan manusia di bumi ini selalu ada periode yang dikenal sebagai masa sejarah. Masa sejarah yang dimaksud disini adalah periode dimana kebudayaan masyarakatnya telah mengenal tulisan sebagai suatu sistem 'perekaman' gagasan. Dapat kita bayangkan lonjakan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri setelah manusia mengenal sistem tulisan, dibandingkan dengan sebelumnya.

Namun sistem tulisan ini tidak muncul begitu saja. Berdasarkan penelitian antropologi dan etnografi didapati bahwa pada masyarakat yang tidak mengenal tulisan hingga kinipun, sistem komunikasi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat menggunakan simbol-simbol dan tanda-tanda tertentu yang saling dipahami (Hodder, 1991). Tentunya ini menandakan bahwa tanpa tulisanpun budaya masyarakat tersebut tetap dinamis. Simbol dan sistem tanda yang digunakan dikembangkan terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi (Kaplan, 1986).

Tulisan-tulisan mengenai permukiman suku asli di buku ini sebagian menunjukkan kemampuan nyata suatu kebudayaan yang mengenal sistem tanda 'sederhana' tetapi mampu mewariskan teknologi pembuatan rumah, dan sistem penyusunan permukiman secara turun temurun.

Jika kita melihat kebudayaan-kebudayaan kuno di dunia seperti Mesir kuno, Maya dan Aztec (mexico), tampaknya memang terjadi evolusi atau perkembangan dari sistem tanda ke sistem tulisan. Penelitian etnografipun menunjukkan kemungkinan itu. Misalnya ketika etnik Kung dan San (Pigmy) dibandingkan dengan etnik Massai. Kedua etnik yang sama-sama pemburu ini memiliki tingkat kompleksitas sistem tanda tangan dan tubuh (*gesture*), suara dan bahasa yang berbeda. Etnik Massai yang kompleksitasnya lebih tinggi tampaknya juga memiliki teknologi berburu dan sistem sosial yang lebih kompleks pula (Hodder, 1991).

Mungkin sistem tulisan dianggap lebih canggih dari sistem tanda namun keduanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu kedua kemampuan 'merekam' ide-ide untuk dituangkan ke media seperti

kayu, batu, logam, daun (misalnya lontar, papirus), kulit kayu dan lain-lain. Ide-ide yang terekam kemudian dapat di 'baca' pula dan dipahami oleh orang lain dari kebudayaan yang sama. Karena memiliki sistematika yang terorganisasi ke dalam aturan-aturan cara penulisan, cara membaca, cara mengucapkan, dan sebagainya, maka ide-ide tadi dapat 'diajarkan' (di reproduksi) dan dipelajari secara teratur dan sistematis (tidak bersifat acak).

Tidak heranlah bila sistematika tadi seolah dapat di 'transfer' dan diterapkan di kebudayaan lain yang mau, atau terpaksa (misalnya melalui penaklukan) menerapkannya, walaupun letaknya berjauhan. Dapat dibayangkan bahwa gagasan-gagasan yang terekam dari suatu kebudayaan tadi kemudian mempengaruhi kebudayaan yang menerapkannya. Sebaliknya, kebudayaan yang menerimanya dapat memberi bentuk dari interpretasi yang berbeda dari kebudayaan aslinya¹. Tulisan seperti "Warna Eropa dalam Wajah Kota", "Pecinan" dan "Rumah-Rumah Pangeran di Yogyakarta", dalam buku ini menceminkan hal tersebut. Sementara pada tulisan "Tosora: Kota Benteng, Tiga Negeri" dan "Tengenan Pegrisingan Bali", sistem penataan kota diatur berdasarkan sistem aturan-aturan yang baku dan terekam dengan baik dalam bentuk lembaga adat. Disisi lain dalam tulisan "Antara India dan Jawa", konsep-konsep asli dari India dapat di'ukur' sejauh mana penerapannya di Jawa dan hal-hal apa yang merupakan warna khas lokalnya. Karakter dari sistem tulisan dan tanda tadi membawa tantangan tersendiri bagi arkeolog. Misalnya kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami arti tulisan atau tanda tadi menjadi bagian yang sangat penting. Kemampuan arkeolog untuk merekonstruksi dan menginterpretasi data arkeologi dari periode ini juga semakin dalam dan rinci. Semakin rinci informasi sejarah yang ditinggalkan, semakin rinci pula rekonstruksinya. Pada kondisi seperti ini tak dapat dipungkiri kadang kala arkeologi bertumpang tindih dengan sejarah. Uniknya, meskipun semakin rinci, cakupan studi tentang pengaruh suatu kehidupan dari masa sejarah juga bisa sangat meluas, karena perjalanan 'ide' dari kebudayaan tersebut menjadi tidak terbatas. Akan tetapi, peluang ilmu arkeologi, termasuk kajian arkeologi permukiman juga semakin besar untuk menguji kebenaran data sejarah. Inilah mungkin yang menjadi salah satu karakteristik ilmu arkeologi, yaitu karena sifat data arkeologi

¹) Lihat buku 'Local Genius' dalam 'Cerlang Budaya' hal. 2-3.

yang kebanyakan berupa benda-benda mati, terekspos apa adanya kepada peneliti. Sedangkan data sejarah khususnya yang berupa teks sering tidak lepas dari faktor-faktor subyektif manusia penulisnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu di dalam disiplin arkeologi dan sejarah interpretasi peneliti (yang sedikit banyak juga memiliki subyektifitas) terhadap data yang dihadapi selalu dituntut ke obyektifannya. Karena itulah menurut Ian Hodder (2002) belakangan ini arkeolog semakin hati-hati dan semakin spesifik dalam memaparkan eksplanasinya, dan cenderung menentukan konteks yang spesifik pula dalam interpretasinya. Tulisan "Raja Naga Ikon Kota Majapahit" menguji kebenaran catatan-catatan sejarah mengenai bentuk dan dimensi kota masa Majapahit.

Para pakar sering mengatakan bahwa selain menggunakan sistem tanda atau tulisan, masa sejarah dalam kronologi kebudayaan manusia juga ditandai dengan bentuk masyarakat yang lebih "kompleks" (*complex societies*) dari bentuk masyarakat prasejarah pada umumnya (Service, 1975). Hal ini mungkin diasosiasikan dengan data sejarah yang sering menggambarkan bahwa masyarakat yang telah mengenal tulisan cenderung merupakan masyarakat yang menetap (*sedentary*) di permukiman-permukiman yang permanen dan mengenal bentuk organisasi sosial yang memiliki sistem hierarki yang didasarkan pada status dan peran (*role*) individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat tersebut (Claessen & Skalnik, 1984; Sharer & Ashmore, 2002).

Latar belakang ideal (gagasan dan pranata) dari hierarki dan organisasi sosial yang terbentuk di permukiman-permukiman tetap ini kemudian diterapkan dalam cara-cara hidup masyarakat sehingga produk-produk budaya materi mereka akhirnya juga mencerminkan hal tersebut. Misalnya seperti yang dapat dilihat pada sistem pembagian ruang (*space lay-out, spatial hierarchy*) di dalam bangunan seperti keraton (lihat tulisan "Rumah-Rumah Pangeran Di Yogyakarta"). Jadi di dalam sebuah bangunan (misalnya rumah) organisasi dan struktur mencerminkan pembagian peran dan status individu-individu yang berkepentingan dengan bangunan tersebut dapat tercermin. Dalam skala yang lebih besar hal ini juga dapat dilihat dari tata pembagian ruang atau kota (lihat tulisan: "Menelusuri Batas-Batas Kota Majapahit"; "Kota-Kota Islam", dan "Kotawaringin").

Kota adalah bentuk permukiman yang sedikit banyak menggambarkan kompleksitas pembagian hierarki, status, spesialisasi dan sebagainya. Namun demikian selalu ada wilayah-wilayah publik yang dapat diakses dan dirancang untuk memberi pelayanan kepada umum seperti contohnya pasar (Nastiti, 2003). Dengan demikian selalu ada unsur simbiotik antara golongan "elit" dan golongan "kebanyakan" dimana masing-masing terpenuhi kebutuhannya sehingga kehidupan mereka semua dapat berjalan. Latar belakang sejarah pembentukan dan perkembangan kota memang berbeda-beda. Namun pada dasarnya ada 2 model dasar pembentukan kota. Pertama, kota yang terbentuk dari unit pe-mukiman yang lebih kecil seperti misalnya sebuah desa, atau gabungan dari beberapa desa. Kedua, kota yang terbentuk dengan rancangan dan perencanaan dari awal (lihat Claessen & Skalnikk, 1984). Namun perkembangan setiap kota kemudian memiliki "skenario" nya masing-masing (lihat tulisan: "Kotawaringin"; Kota Lama Menggala").

Dari model yang pertama, alasan bergabungnya sejumlah pemukiman menjadi kota sangat beragam. Salah satu alasan yang tipikal adalah alasan ekonomis (Dark, 1995; Tainter, 1988). Banyak kasus menunjukkan bahwa simbiose yang mutual (saling menguntungkan/melengkapi) antar pemukiman-pemukiman dengan spesialisasi yang berbeda lah yang menjadi dasar terbentuknya kota. Misalnya ada pemukiman/desa yang dominan dalam pembuatan perkakas dari tanah liat, sementara itu ada yang spesialis pembuat peralatan logam. Interaksi resiprokal terjadi diantara keduanya melalui pertukaran (barter) atau perdagangan. Kondisi simbiotik ini mendorong terjadinya penggabungan sehingga terbentuklah pe-mukiman yang lebih besar (kota), yang sektor-sektor di dalamnya terbagi atas daerah-daerah dengan spesialisasi produksi kebutuhan hidup masyarakat penghuninya.

Selanjutnya terjadilah tempat pemusatan (*central place*) untuk redistribusi, pertukaran (*exchange*) dan perdagangan (*trade*) seperti pasar (Renfrew & Bahn, 1991). Sebagai sebuah pusat interaksi, maka tempat seperti ini harus memiliki sistem yang terorganisir. Artinya, harus ada pengelolaan. Inilah yang kemudian menjadikan pasar sebagai tempat yang amat strategis, sehingga secara politis memiliki nilai yang berharga untuk dikuasai. Uraian pada tulisan "Kota-Kota

Islam” memperlihatkan kecenderungan pola kota-kota kuno di pesisir Indonesia yang rata-rata penghidupannya berfokus pada kegiatan ekonomi yang dipusatkan pada pelabuhan, pasar dan sejenisnya.

Selain faktor ekonomi sebagai dasar pembentuk kota, faktor-faktor lain seperti sosial, politik, dan ideologi maupun religi juga berpengaruh. Pola pemusatan kekuasaan (*centralized power*) seperti pola pusat-daerah (*centre and periphery*) kadangkala tampak menonjol pada pemukiman kuno, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar Indonesia (lihat tulisan: “Kota Gede”; “Pusat-Pinggiran Mataram Kuno”). Pola ini menunjukkan pola struktur sosial yang tegas, khususnya antara golongan penguasa dengan rakyatnya. Pola yang tipikal adalah bahwa penguasa menentukan dan mengontrol redistribusi kebutuhan-kebutuhan pokok dengan berbagai macam cara. Kontrol ini diperoleh penguasa melalui hegemoni atau dominasi terhadap subyeknya (rakyat) atau sumberdaya-sumberdaya yang dibutuhkan baik oleh penguasa maupun rakyatnya (Dark, 1995). Jadi kecenderungan bahwa kota pusat kekuasaan tidak selalu terletak di pesisir, melainkan di pedalaman, menunjukkan kekuatan “pusat” terhadap “daerah” dan sebaliknya, ketergantungan “daerah” terhadap “pusat”.

Dominasi penguasa tidak hanya pada faktor ekonomi (termasuk penguasaan teknologi), namun seperti sejarah telah menunjukkan, dapat dicapai pula melalui faktor sosial-politik maupun religi-ideologi. Peninggalan-peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha di Khmer dan di Thailand misalnya memperlihatkan dominasi penguasa terhadap sistem dan sumber irigasi, sehingga produksi pangan (padi) menjadi tergantung kepadanya. Dominasi terhadap sumberdaya ini dicapai secara politis. Kadangkala melalui sistem upeti atau perpajakan, atau pemaksaan (*coerce*) melalui penegakan (*enforcement*) kekuatan militer yang dipelihara penguasa.

Bentuk dominasi lainnya adalah melalui sistem ideologi dimana ditegaskan paham bahwa golongan yang berkuasa selalu (turun-temurun) menyandang status istimewa yang tak akan pernah dicapai oleh rakyat biasa. Kepercayaan terhadap sistem ini juga selalu ditegaskan dengan keras oleh penguasa melalui kekuatan militer untuk melanggengkan dominasi tersebut. Contoh yang lazim kita temui adalah pada kepercayaan bahwa raja atau pemimpin adalah keturunan atau “perpanjangan tangan” dari Dewa atau penguasa alam semesta, secara turun-temurun.

Sistem-sistem seperti yang diuraikan tadi dapat dicermati pada budaya materi yang tersisa di situs-situs pemukiman dari kebudayaan terkait. Kepentingan menegakkan sistem dominasi tadi diterapkan melalui reproduksi simbol-simbol yang dikenal dan diakui oleh masyarakat tersebut. Dalam konteks kekuasaan, simbol-simbol yang mewakili penguasa biasanya ditonjolkan sedemikian rupa sehingga menjadi kentara sekali. Misalnya dengan pendirian struktur-struktur yang fenomenal dan monumental seperti Borobudur, Angkor Wat, Tembok Cina, dll.

Kota-kota seperti ini biasanya dibangun dengan perencanaan dan rancangan yang seksama. Bahkan sistem dan konsep yang dianut "dilembagakan" seperti misalnya melalui *Manasara* dan *Silpasastra* (lihat tulisan: "Antara India Dan Jawa"). Tidak heran bahwa kemudian bentuk-bentuknya, paling tidak yang sifatnya dasar (*basic*) seolah bisa direplikasi walaupun pada tempat-tempat yang berjauhan. Pada peninggalan-peninggalan masa kolonial bentuk-bentuk "replikasi" ini sering ditemukan (lihat tulisan: "Warna Eropa Dalam wajah Kota"). Terutama pada pemukiman-pemukiman yang bersifat "perintis" (*frontiers town*) yang biasanya dicirikan dengan adanya fortifikasi. Bahkan, beberapa kota kolonial di Indonesia bermula dari pemukiman yang dikelilingi tembok perlindungan (*citadel*) dengan sistem persenjataan dan parit keliling (*moat*) untuk mencegah mendekatnya musuh.

Pada tulisan-tulisan di buku ini tampak bahwa dinamika permukiman yang kompleks di zaman sejarah di Indonesia telah meninggalkan khasanah budaya yang sangat menarik untuk dipelajari. Banyak hal yang dapat diamati agar kita dapat memahami budaya dan sejarah kita sendiri.

ANTARA INDIA DAN JAWA

Oleh: Peter Ferdinandus

India sejak masa Rig Veda (2000 tahun sebelum tarikh Masehi) telah dikenal dengan perkotaan yang megah yang dibuktikan oleh kota-kota Mohenjaro dan Harapa. Para perancang kota-kota tersebut telah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perkotaan. Salah satu kitab yang sangat dikenal adalah Shilpa Shastra, yaitu sebuah kitab yang menguraikan mengenai pengetahuan yang meliputi biologi, pengairan, pertambangan, pelayaran, perhubungan, perlindungan, mekanik teknologi, dan perancangan kota.

Dalam Shilpa Shastra dijelaskan bahwa kota diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama adalah Janggala, yaitu letak kota jauh dari danau atau sungai. Angin yang bertiup adalah panas dan tanahnya hitam. Kedua, Anupa yang berarti kota yang menarik dikelilingi oleh sungai dan sumber air, udaranya sejuk-segar, dan tanahnya subur dan basah. Selain itu tidak ada kekurangan akan ikan dan daging. Ketiga, Sadharana yang berarti daerah yang kualitas tanahnya rata-rata, ada daerah yang baik ada daerah yang buruk. Anupa merupakan daerah yang terbaik, namun sifat tanah dari golongan Janggala dan Sadharana yang dianggap penting. Desa dan kota tersebar dan mengelilingi ibukota yang letaknya di tengah.

Menurut naskah Sukracharya, ibukota kerajaan harus terletak pada suatu daerah yang dikelilingi beraneka ragam pohon, tanaman dan kaya akan ternak, burung dan binatang lainnya. Selain itu harus disangga oleh sumber air yang baik dan hasil yang baik. Selain itu harus ada hutan yang menarik dan pelabuhan dimana perahu dapat hilir mudik ke laut. Kota tersebut tidak boleh terlalu jauh dari daerah pegunungan dan dataran rendah.

Secara garis besar, mendirikan permukiman menurut Shilpa Shastra terdiri atas (1) penelitian tanah; (2) pemilihan lahan; (3) arah keletakan lokasi; (4) pembagian tanah dalam segi empat; (5) pemujaan; (6) perencanaan desa dan kota; (7) bangunan-bangunan dengan ketinggian; (8) pembuatan gapura; (9) pembuatan istana raja. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tiap perancangan kota harus memperhatikan kesehatan masyarakatnya. Oleh sebab

pengetahuan perancangan kota mencakup pula bangunan-bangunan suci, pasar, jalan-jalan baik yang utama maupun yang kecil, istana-istana raja, perumahan penduduk, gapura, saluran-saluran air minum, saluran pembuangan, kolam-kolam dan penampungan air, tembok kota, jalan-jalan di bawah tanah, benteng-benteng dan sebagainya (Prabhakar V.Bedge, 1978).

Menurut kitab-kitab arsitektur kuno di India, lahan bangunan merupakan faktor penting, sebab sebelum bangunan didirikan maka dilakukan pemilihan lahan. Tanah atau *bhumi* adalah penting, karena segala sesuatu yang ada di dunia termasuk bangunan candi atau lainnya berdiri dan dibangun di atasnya. Hal ini menjamin kelangsungan hidup. Menyadari betapa pentingnya peran tanah dalam dalam suatu pendirian bangunan, para arsitek masa lalu sangat berhati-hati untuk menetapkan lokasi tempat pendirian sebuah bangunan. Tanah yang dipilihnya perlu diuji sebelum ditetapkan sebagai tempat pendirian sebuah bangunan (Acharnya, 1932).

Apabila diperhatikan sistem dan teknologi yang disebutkan dalam kitab-kitab arsitektur India Kuno, ternyata dari segi arsitektur masa kini ternyata tidak ada perbedaan. Misalnya mengenai jalan-jalan dan perumahan penduduk selalu disesuaikan dengan adanya penyinaran matahari. Dari segi keagamaan dipandang sebagai penyucian, sedangkan dari segi kesehatan adalah baik sekali karena mendapat cukup matahari.

Suatu hal yang menarik dari permukiman di India, mereka juga memperhatikan pemandangan alam dan perkebunan. Dalam tiap kota didapatkan kebun-kebun dengan pohon-pohon yang teratur dengan bunga-bunga. Ciri ini merupakan salah satu konsep yang penting apabila dipandang dari sudut keagamaan, sebab dewa-dewa senang berdiam di tempat berair dengan pemandangan alam yang indah (Prabhakar, 1978).

Meskipun Shilpa Shastra memberi dasar-dasar permukiman, namun dapat terjadi desa-desa dapat dibangun karena keadaan darurat. Oleh sebab itu Shilpa Shastra pada dasarnya hanya memberikan dasar-dasar dari sebuah permukiman. Tidak setiap kota atau desa dapat menjadi tempat utama raja atau pusat perdagangan. Oleh karena itu beberapa para ahli pada masa kemudian membuat sebuah buku pegangan yang berbeda, seperti Visvakarma, Vastusastra

membagi 12 jenis desa, Manasara membagi atas delapan jenis desa. Bentuk desa dapat berbentuk segi empat atau bundar (Prabhakar, 1978).

Walaupun demikian, suatu hal yang diperhatikan adalah desa atau kota dibangun sedemikian rupa, sehingga desa-desa dikelompokkan untuk kepentingan ekonomi dan pertahanan. Beberapa kota penting dihubungkan dengan jalan-jalan utama. Selain daratan juga sungai yang dianggap penting untuk transportasi. Shilpa Shastra membagi beberapa jalan dalam sebuah kota, seperti jalan yang melintas dari timur ke barat dan dari selatan ke utara (Prabhakar, 1978).

Perumahan rakyat juga dijelaskan dalam Shilpa Shastra. Dari data arkeologi di Taksila menunjukkan bahwa rumah-rumah dipisahkan oleh jalan kecil. Selain itu penampungan air dan saluran air untuk air minum dan keperluan sehari-hari mendapat perhatian penting. Data arkeologi menunjukkan bahwa dalam bidang pengairan, India baik sekali. Jaringan-jaringan air dibuat sedemikian rupa sehingga air dapat dialirkan kemana-mana (Prabhakar, 1978).

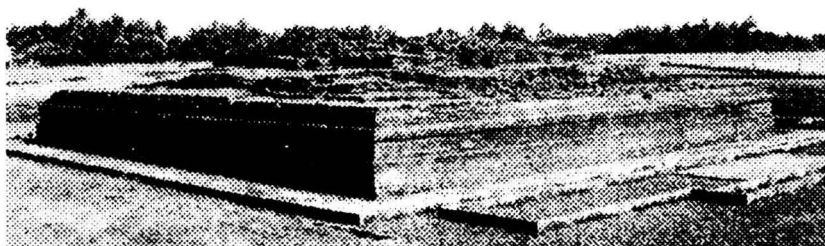
Masuknya pengaruh India di Indonesia, yang tampak dominan adalah agama yang dibawa para pedagang bersama para brahmana dan pendeta Buddha. Arca-arca dan bangunan-bangunan suci yang terdapat di Jawa, Bali, Sumatera dan tempat-tempat lain menunjukkan dengan jelas bahwa unsur-unsur agama berperan sekali. Dominasi unsur religi yang kuat secara tidak langsung dari kitab-kitab suci agama Hindu maupun Buddha yang mencakup soal-soal keagamaan dan ilmu pengetahuan dikenal di Indonesia. Dalam penyebaran bahasa Sansekerta ternyata digunakan di Asia Tenggara, baik sebagai bahasa pengantar dalam sastra yang digunakan oleh lapisan masyarakat keraton maupun kalangan keagamaan. Bahasa ini ternyata mempengaruhi bahasa Jawa Kuno.

Masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia melahirkan kerajaan-kerajaan tertua, seperti Kutai (Kalimantan) dan Tarumanegara (Jawa). Dengan timbulnya dua kerajaan tersebut memberi petunjuk adanya kelompok masyarakat tinggal bersama dalam satu tempat dipimpin oleh seorang raja. Secara tidak langsung dapat dikatakan mereka telah mengenal tempat tinggal penduduk dan tempat tinggal raja, atau istana.

Prasasti Tugu yang berbahasa Sansekerta menceritakan keadaan Kerajaan Tarumanegara. Masyarakat pada masa itu telah memperoleh salah satu konsep perancangan kota. Dalam prasasti tersebut dijelaskan bahwa raja membuat sebuah sungai yang bernama Candrabagha yang mengalir dari kota hingga ke laut. Selanjutnya Raja Purnawarman membuat sebuah sungai lagi, yaitu Gomati yang permai dan berair jernih yang mengalir di tanah kediaman sang Pendeta, nenek sang raja (Vogel, 1925).

Berita dari Fa-hien, musafir Cina, dan data arkeologi di Buni, Batujaya memberikan gambaran bahwa adanya hubungan perdagangan antara India dengan Jawa Barat, berdasarkan *roulet ware* yang berasal dari India Selatan. Data arkeologi berupa batu bergores, pipisan, menhir, dan batu-batu besar dan Candi Blandongan di Batujaya menunjukkan dengan jelas adanya permukiman sejak abad ke-2 Masehi hingga abad ke-12 Masehi (Ferdinandus, 2002).

Lokasi permukiman Batujaya terletak dekat sungai dan laut. Ciri ini menunjukkan adanya kesamaan dengan penjelasan dalam Shilpa Sastra. Sejak masa Rigveda telah dikenal kota Mohenjo Dharo dan Harappa yang terletak di dekat sungai. Apabila kota-kota tidak terletak di dekat sungai, maka dibuat di dekatnya dibuat sungai buatan untuk lalu lintas pelayaran (Prabhakar V. Begde, 1978).



Candi Jiwa, Batujaya, Karawang, Jawa Barat (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Shilpa Sastra menyebutkan bahwa permukiman juga dilengkapi dengan taman-taman yang indah. Ciri ini ternyata tampak dalam prasasti Talang Tuo dari masa Sriwijaya yang menyebutkan bahwa sang Raja mendirikan sebuah taman bernama Sriksetra. Di dalam naskah Wangbang Wideya dijelaskan bahwa taman Bagenda ditanami

dengan bunga-bunga *pudak* dan *sanggalangit* yang harum baunya, dan juga pohon nyiur yang lebat buahnya (Robson, 1971).

Pada masa Jawa Kuno dikenal kitab-kitab sastra seperti cerita-cerita epik dan cerita Budhis. Kitab-kitab tersebut banyak mengandung cerita tentang tokoh-tokoh India dan keadaan alam di India. Namun, ketika kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno, isinya banyak mengalami perubahan, diantaranya lokasi penempatan tokoh seolah-olah terjadi di Jawa.

Menurut Zoetmulder (1974), apabila kita membicarakan sastra kakawin maka pengaruh sastra India sangat besar. *Parwa-parwa* yang merupakan prosa yang diadaptasi dari bagian epos-epos dalam bahasa Sansekerta, misalnya *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*, *Asramawasaparwa*, *Mosalaparwa*, *Prasthikaparwa*, *Swargaronaparwa*, dan *Uttarakanda*. Kitab-kitab ini diterjemahkan pada masa raja Dharmawangsa Teguh Anantawikrama pada abad ke-10 M.

Cerita-cerita epik diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Oleh sebab itu secara tidak langsung pengetahuan mengenai ilmu bangunan dan tata kota juga dikenal di Indonesia pada masa Jawa Kuno. Meskipun demikian, apabila kita memperhatikan sastra kakawin akan didapatkan bahwa banyak memberi informasi kehidupan keraton Jawa dan keadaan pulau Jawa meskipun tokoh-tokoh dan topografinya bersifat India (Zoetmulder, 1974). Dalam pelukisan-pelukisan mengenai alam, semuanya terjadi di dalam latar alam pulau Jawa.

Pelukisan mengenai kehidupan pedesaan, misalnya dalam *Sumanasantaka* 28.5 disebutkan rakyat sibuk membajak dan menanam, sedangkan anak-anak menggembalakan kerbau. Beberapa dusun di daerah pegunungan mengesankan kemiskinan dengan adanya lumbung-lumbung kecil dengan lembu-lembu yang kurus (28.6). Dusun-dusun yang makmur, biasanya dekat pertapaan. Mereka memiliki lampu dan memiliki pencucian serta pembuatan periuk. Selain itu terdapat permukiman pertapaan dekat pantai dengan dusun-dusun tempat pembuatan garam. Mereka memiliki tambak-tambak (29.4). Dalam *Siwaratrikalpa* 2.4 dijelaskan permukiman pertapaan dekat jurang-jurang dengan pemandangan indah dengan taman-taman pesanggrahan yang melingkari, candi-candi dan pertapaan. Ladang-ladang luas terhampar, tersebar pada lereng-lereng gunung dengan sungai mengairi tanaman.

Ada pula dusun di tengah punggung-punggung bukit dalam sebuah lembah. Atapnya terbuat darialang dengan adanya gedung pertemuan di atapnya terbuat dari gelagah. Sawah-sawah terletak di sebelah barat di punggung-punggung bukit. Pematangnya kelihatan jelas dan tajam. Halaman dusun saling berdekatan dengan sederetan pohon-pohon nyiur diselimuti oleh kabut. Di sampingnya terdapat sebuah padepokan dekat sebuah sungai besar. Gapurnya putih, temboknya terbuat dari tanahliat dan melingkar tinggi, tanpa sela. Pohon-pohon tanjung, cempaka, bana dan nagakusuma teratur mengelilingi tembok biara.

Pertapaan-pertapaan bentuknya terpadu dengan kehidupan di pedesaan dan keraton. Para biksu dan biarawan membajak, berkebun sayur, mengumpulkan buah-buahan serta daun-daunan untuk obat dari hutan.

Dari uraian beberapa naskah diperoleh gambaran tentang pedesaan dan pertapaan. Desa-desa terdiri atas desa miskin dan desa makmur. Letaknya di pegunungan atau dekat pantai. Pertapaan letaknya dikelilingi oleh sawah dan dekat sungai.

Dalam kitab *Kunjarakarna Dharmakathana* (pupuh 3.2 - 5) disebutkan adanya sebuah pertapaan yang berbentuk gua menghadap ke timur. Pertapaan tersebut dikelilingi oleh oleh bunga-bunga dan pohon-pohon yang berbuah lebat. Sungai mengalir daerah tersebut dengan bukit-bukit di sekelilingnya yang indah dipandang. Pada pupuh 6.7 dijelaskan lokasi Gunung Semeru (Teeuw, S.O. Robson, 1981). Naskah tersebut menggambarkan suatu permukiman pertapaan di daerah Jawa Timur, yaitu di lembah Gunung Semeru pada masa Majapahit. Sebab seperti diketahui, naskah tersebut berasal dari sekitar abad ke-15 Masehi.

Dari uraian prasasti dan naskah terlihat jelas bahwa konsep-konsep permukiman yang meliputi arsitektur dan lingkungan alam dari India masuk ke Indonesia melalui berita tertulis dan budaya materi, seperti bangunan suci. Bangunan-bangunan suci terletak dekat pantai seperti Batujaya dan Cibuaya di Jawa Barat. Adanya kompleks percdandian dekat pantai tersebut menunjukkan bahwa permukiman keagamaan ternyata mempunyai kaitan pula dengan kehidupan ekonomi.

Pola ini mula-mula telah diterapkan di India sejak permulaan tarikh Masehi. Adanya perdagangan guilda-guilda yang disponsori oleh para pendeta Buddha. Bangunan-bangunan suci di sepanjang pantai barat India didirikan oleh karena bantuan dari para dermawan yang beragama Buddha (Tharpar 1981). Apabila diperhatikan kompleks bangunan Batujaya dengan adanya bangunan candi Blandongan, Jiwa, Serut, Lempeng, Damar dan sekitar lima belas bangunan belum ditampakkan, menunjukkan betapa pentingnya Situs Batujaya dan Situs Cibuaya dipandang dari permukiman keagamaan.



Struktur bata hasil ekskavasi di situs Lemah Duhur Lanang, Cibuaya, Karawang, Jawa Barat (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Dijumpai pula kompleks bangunan suci di pedalaman, seperti di kompleks Prambanan, Sewu, Panataran, Singhasari, Jago, Jawi dan Kedaton. Bangunan-bangunan suci tersebut terletak jauh dari pantai, namun letaknya selalu dekat sungai.

Dari data arkeologi diperoleh gambaran bahwa data permukiman keagamaan lebih tampak daripada permukiman penduduk. Hal ini dapat dimaklumi sebab dalam pembuatan bangunan suci dibangun bukan untuk satu masa, tetapi dapat digunakan beberapa periode.

Meskipun dalam data sumber tertulis permukiman masyarakat tidak didapatkan seutuhnya seperti permukiman keagamaan, namun demikian data tersebut masih bisa dijumpai pada relief-relief candi, seperti Borobudur, Jalatunda, Belahan, Jawi, Kedaton, Panataran dan Surawana.

AWAL PEMBENTUKAN KERAJAAN-KERAJAAN

Oleh: Soeroso M.P.

Dalam berbagai kepustakaan arkeologi, sejarah dan antropologi, titik awal terbentuknya sentralisasi politik di wilayah Asia Tenggara, seringkali dianggap sebagai hasil dari proses perkembangan sekunder yang muncul setelah masuknya pengaruh kebudayaan India. Hampir selama satu abad, para ahli oriental yang memanfaatkan sumber-sumber tekstual dari India dan Cina mempelajari tentang sejarah kesenian, arsitektur, dan filologi, mengistilahkan masuknya pengaruh kebudayaan India ke nusantara itu sebagai istilah Indianisasi (Coedes 1968). Di dalam tradisi tulis dan lisan, masuknya pengaruh kebudayaan India itu umumnya dimulai dengan legenda tentang pengembaraan seorang pangeran dari India, yang mengawini putri pribumi. Dari perkawinan tersebut, akhirnya melahirkan keturunan raja-raja yang berkuasa di wilayah itu. Di Indonesia, legenda tersebut dimulai dengan kedatangan seorang brahmana Rsi Agastya seorang tokoh dari India Selatan yang membawa kabar pembaharuan ke arah terbentuknya sentralisasi politik di Jawa. Dalam tradisi di Jawa yang kemudian ada pula cerita seorang pangeran sekaligus pendeta yang menyiarkan agama Hinda serta memperkenalkan huruf Jawa Kuno, yaitu Ajisaka. Dalam perannya yang demikian penting, maka para pemimpin lokal, kepala suku, diminta atau tidak, telah diangkat statusnya oleh para pendeta menjadi golongan ksatria (*ksatriyawarna/ksatriotama*) dalam sistem kasta di India sekaligus ditahbiskan menjadi pendiri suatu kedinastian (*wamsakrta*) (Wheatley, 1983).

Dari kedua cerita di atas terlihat ada dua unsur pokok yang berbeda mengenai proses masuknya pengaruh India ke Asia Tenggara, yaitu di satu sisi dilakukan oleh pangeran/ksatria, sedangkan di sisi lainnya dilakukan oleh pendeta/brahmana. Menurut pandangan ini pembentukan negara "state" di Asia Tenggara ditandai dengan masuknya tiga elemen pokok, yaitu pengaruh kebudayaan India termasuk budisme dan hinduisme pada tingkat ideologi, sementara pada tingkat organisasi politik dan teknologi muncul melalui peranan para pedagang India yang membawa inovasi teknologi irigasi (Lombard 3, 2000).

Pemerintahan di Asia Tenggara senantiasa diangkat berdasarkan kriteria yang diajukan oleh Weber, bahwa pemerintah atau negara di Asia Tenggara selalu diatur oleh raja-raja melalui staf administrasi yang tersentralisir, yang dapat mendukung keberhasilan klaim legitimasi dalam memonopoli kekuatan fisik suatu wilayah. Salah satu contoh adalah kerajaan Holing yang diperintah oleh seorang ratu yang dibantu oleh 32 orang mahamenteri dan Ta-tso-kan-hiung sebagai yang paling utama. Geldern mengutip bahwa gambaran ini mencerminkan adanya dasar-dasar kekuatan kosmis dari raja, istana dan pemerintahannya di Asia Tenggara. Namun secara faktual gambaran tentang raja dan kekuasaannya tersebut, menurut Wolters merupakan gambaran yang disusun oleh ahli sastra masa lalu sebagai ungkapan yang ingin disampaikan kepada rajanya, khususnya raja Cina, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya untuk masa itu (Wolters, 1967).

Hasil penelitian arkeologi di berbagai wilayah Asia Tenggara akhir-akhir ini membuktikan bahwa perkembangan-perkembangan yang terjadi dari dalam negeri perlu pula diperhitungkan. Memang Indianisasi atau pengaruh India atas negara-negara Asia Tenggara penting di dalam pembentukan wajah baru terhadap perkembangan kebudayaan, namun hal itu tidak harus diterjemahkan secara berlebihan, karena masuknya pengaruh kebudayaan India tidaklah memasuki daerah yang kosong. Data yang relevan yang berasal dari masa sebelum abad kelima atau sejak awal tarikh Masehi, hubungan perdagangan regional telah menyisakan sejumlah bukti adanya sejumlah permukiman pesisir yang telah permanen. Data tersebut antara lain ditemukan di Buni, Jawa Barat; Sembiran, Bali utara dan terakhir ditemukan di Karangagung, pantai timur Sumatera Selatan (Santoso, 1980; Ardika, 1994; Soeroso, 2002). Pada situs-situs tersebut diperoleh gambaran adanya suatu komunitas pesisir yang telah memiliki pranata-pranata sosial yang cukup mapan, sehingga tinggal memerlukan sejumlah dukungan kerangka ideologis yang cocok untuk diterapkan di Indonesia. Hasil penelitian dari daerah Asia Tenggara daratan seperti di Non Nok Tha misalnya, membuktikan bahwa pada awal pertama abad Masehi, telah terbentuk kelompok-kelompok masyarakat yang mapan dalam suatu tatanan kepemimpinan semacam chiefdom dan memiliki susunan struktur sosial secara hirarkis dan kompleks yang mungkin telah siap bergabung menjadi suatu bentuk negara (Bayard, 1983).

Adaptasi budaya tidaklah semata-mata mengkopi apa yang menjadi model dari India tanpa ada suatu bentuk seleksi yang kritis (Roxas Liem, 1973). Sebenarnya banyak cerminan yang muncul di Asia Tenggara yang dianggap sebagai pengaruh kebudayaan India, pada dasarnya merupakan perkembangan lokal, termasuk persawahan padi (Gorman 1977; Higham 1984). Mungkin dapat diterima bahwa para pedagang India yang masuk ke Indonesia itu membawa sejumlah inovasi teknologi dalam teknik persawahan, namun bukan hal yang sangat penting oleh karena pada dasarnya padi hanyalah sekadar tanaman sampingan, yang kemudian menjadi tanaman yang dibudidayakan pada pertengahan abad pertama.

Menurut deskripsi-deskripsi tradisional, gambaran proses terbentuknya sentralisasi politik di Asia Tenggara, berkembang mulai dari daerah-daerah lembah yang dekat sumber air, memiliki wilayah irigasi untuk pertanian padi sebagai sumber mata pencaharian, serta memiliki jalur yang memungkinkan untuk menjalankan perdagangan jarak jauh. Selanjutnya sebagai akibat dari interaksi regional melalui perdagangan itu akan melahirkan kebudayaan yang memiliki ekspresi tinggi dan terutama adanya pengaruh dari India atau Asia Tenggara daratan. Di sisi yang lain, bagi masyarakat yang tidak sempat berkembang oleh karena adanya hambatan lingkungan yang sulit ditembus, mereka tetap tinggal sebagai masyarakat pegunungan yang mempraktekan pertanian ladang, dan tingkat kepercayaannya masih bercorak animistik.

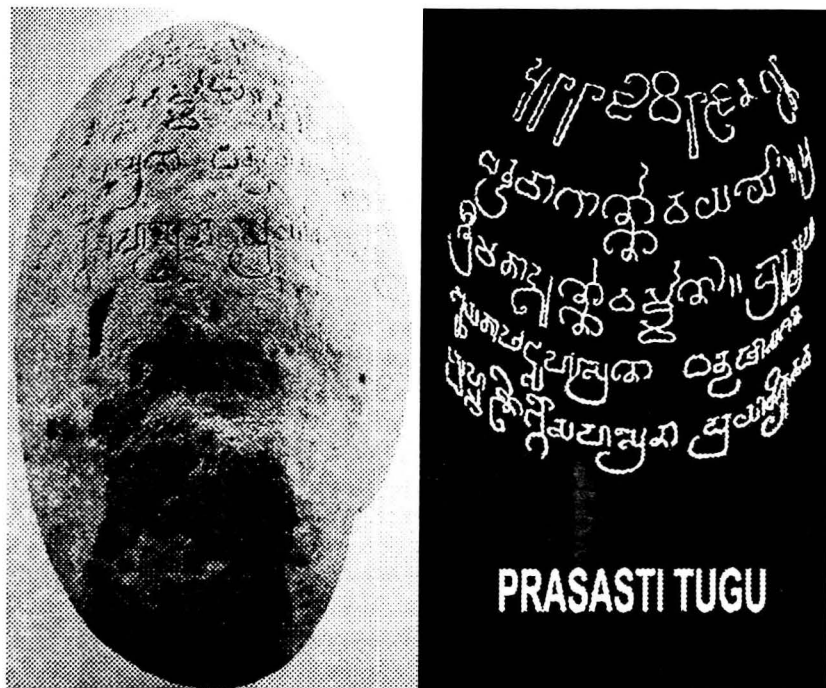
Mitos lain yang menyebutkan perkembangan sentralisasi politik di Asia Tenggara berkenaan dengan masalah pertanian irigasi yang semula diduga berasal dan berkembang di lembah Sungai Indus. Teknik pertanian irigasi tersebut oleh para pengelana dan pedagang India dibawa dan diperkenalkan kepada penduduk Asia Tenggara. Namun demikian terbukti bahwa berdasarkan hasil penelitian arkeologi, padi ternyata muncul pertama kali di Asia Tenggara dan kemudian berkembang ke Asia daratan. Lain daripada itu, ternyata padi dapat tumbuh dalam segala situasi lingkungan. Ternyata juga pertanian ladang, apabila persyaratan memenuhi ternyata hasilnya tidak kalah dibandingkan dengan pertanian irigasi. Ada pula yang menyatakan bahwa permukiman-permukiman kuno yang telah

berkembang senantiasa didukung oleh suatu sistem irigasi skala besar yang mendukung perkembangan terbentuknya negara. Namun demikian dilihat dari lingkungan Asia Tenggara yang rata-rata memiliki kemiringan tanah sekitar 22 derajat hanya sedikit memerlukan pekerjaan terasering sehingga mampu menciptakan sawah pertanian yang tidak memerlukan karya-karya besar (bendungan) maupun kanal-kanal besar.

Berdasarkan hasil penelitian di Khmer, Srilangka, Satingpra, maka jaringan-jaringan kanal pada dasarnya untuk dua kepentingan yang berbeda, yaitu di satu sisi bagi petani terutama untuk untuk pertanian sementara, di sisi lain bagi para teknokrat khususnya penting untuk kebutuhan transportasi dan proyek-proyek teokratik yang memiliki makna simbolik dibandingkan ekonomis.

Di Indonesia, prasasti-prasasti pertama di Jawa ditemukan di tanah Pasundan sebelah utara, dekat kota Jakarta serta yang lain di Bogor dan satu di antaranya terletak agak jauh ke barat di daerah pedalaman di daerah Lebak. Prasasti tersebut berjumlah lima buah, ada pula satu yang berupa piktograf. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sansekerta ditatahkan pada bagian permukaan batu alam dengan huruf Pallawa yang secara paleografis menandakan dituliskannya sekitar abad ke-5 M. Sebagian besar prasasti menyebutkan tentang sebuah kerajaan bernama Tarumanegara dengan rajanya bergelar Purnawarmman pengikut setia Visnu. Pada masa pemerintahannya sejumlah kegiatan besar telah dilakukan, antara lain perintah melakukan penggalian Sungai Gomati karena alirannya telah melanggar tempat tinggal (*sibira*) neneknya raja, sedangkan satu lagi merupakan perintah pembuatan kanal di Sungai Candrabhaga karena alirannya menabrak istana (*puri*) kerajaan. Teks-teks ringkas ini memberikan bukti awal tentang dimulainya pengenalan tulisan di Jawa. Tercatat pula beberapa informasi mengenai ambisi seorang pangeran yang mengaku dirinya sebagai "raja yang paling berkuasa di dunia" untuk membangun suatu pekerjaan hidraulik (penggalian kanal yang panjangnya 6122 *dhanu* atau hampir 10 Km lebih hanya dalam waktu 21 hari) dan kehadiran seorang juru tulis yang terdidik dalam kebudayaan India. Apabila kegiatan tersebut benar, dapat dibayangkan kira-kira berapa jumlah tenaga yang dilibatkan, sumberdaya energi yang dibutuhkan, serta pekerjaan manajerial yang tentunya cukup rumit untuk masa tersebut. Jadi, barangkali pekerjaan tersebut bukanlah semata-mata

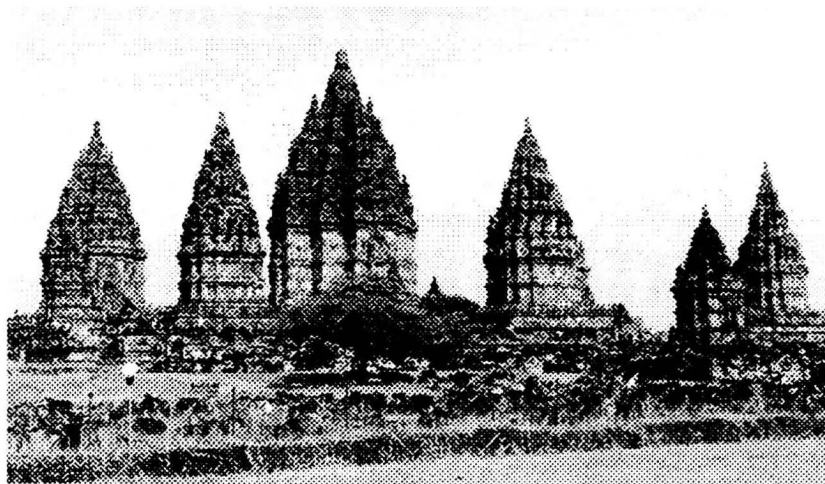
untuk kepentingan ekonomis tetapi yang lebih penting adalah untuk kebutuhan magis-religius.



Prasasti Tugu (Sumber: Museum Sejarah Jakarta)

Prasasti-prasasti tertua di Jawa Tengah meskipun telah muncul jauh sebelum abad ke-8 (prasasti Tuk Mas, Grabag, Magelang, Jawa Tengah) namun hanya memuat liturgi-liturgi sakral berkaitan dengan pemujaan terhadap sumber mata air yang jernih bagaikan air Sungai Gangga, serta gambaran-gambaran simbolis yang mencerminkan latar belakang Agama Siva. Baru pada perempat pertama abad ke-8 muncul prasasti yang lebih lengkap tentang persaingan diantara sesama *raka* atau *rakaryan*, yaitu penguasa yang telah berhasil menguasai sejumlah *wanua* atau 'komunitas desa' dan berusaha meningkatkan prestisenya dengan memperbanyak bangunan suci. Dengan adanya teks-teks tertulis itu ditangkap adanya suatu proses integrasi pedesaan yang pada masa itu tampaknya sudah cukup maju. *Wanua-wanua* di bawah kekuasaan pembesar mereka, yaitu para

rama "bapak desa" tampaknya telah terintegrasi dalam federasi-federasi regional atau *watak* yang namanya diberikan pada *raka*. Para penguasa tersebut agaknya harus tunduk pada kebutuhan sejenis "*potlactch*" yang permanen sehingga mereka kerap membuka tanah untuk dianugerahkan kepada komunitas Hindu atau Budha. Pada giliran berikutnya para pendeta tersebut harus pula membalas jasa itu dengan menganugerahkan gelar-gelar simbolis khususnya gelar maharaja, yang mula-mula diberikan oleh kaum rohaniwan Budhis dan dipakai bersamaan waktu oleh berbagai calon raja. Usaha yang lain untuk memberikan kesan bahwa raja adalah penopang *dharma* yang memberikan kesejahteraan bagi sekalian rakyatnya, diantaranya dengan melancarkan usaha besar-besaran seperti untuk pembangunan Candi Borobudur, Prambanan, Plaosan, dan sebagainya.



Candi Prambanan, Yogyakarta (Foto: Sugeng Riyanto)

Sejak abad ke-9 M tampaknya pemerintahan di Jawa muncul tanda-tanda semangat penyatuan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur di bawah pemerintahan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan kemudian digantikan oleh Balitung, Rakai Watukura (menurut sementara pendapat terletak di wilayah Purworejo, dekat Sungai Bagawanta). Kemudian setelah pemerintahan *Dakwa*, *Tulodong* dan *Wawa* yang tidak terlampau lama pemerintahan digantikan oleh Sindok pada

tahun 928 M yang telah memindahkan pusat pemerintahan itu ke Jawa Timur untuk selama-lamanya.

Di luar Jawa, prasasti tertua ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur, masih ditulis dalam bahasa dan huruf yang sama dan diperkirakan dari periode yang sama dengan prasasti Tarumanagara. Prasasti Kutai menyebutkan nama dan gelar raja yang memerintah, yaitu Sri Maharaja Mulawarmman yang dianggap sebagai penakluk pemimpin wilayah tetangganya (*parthiva*) serta menjadikan daerah jajahan (*karada*). Selanjutnya, prasasti tersebut juga menyebutkan bahwa pada masa pemerintahannya sejumlah Brahmana diundang menyelenggarakan upacara besar di tempat yang sangat suci (*punyatama ksetra*) yang bernama *Vaprakesvara*. Dalam bahasa Sansekerta, *vapra* berarti "benteng" atau lebih luas lagi berarti kubu atau tembok tanah yang mengelilingi lahan bagian dalamnya. Dapat diperkirakan bahwa kompleks tersebut merupakan istana bagi Mulawarmman (Kulke, 1991). Agak mengherankan bahwa para raja yang memerintah di Kutai menganggap dirinya keturunan Kudungga, suatu sebutan yang tidak lazim dalam Bahasa Sangsekerta. Para ahli memperkirakan bahwa Kudungga adalah penguasa lokal.

Dari uraian di atas, gambaran tentang keadaan dan pola permukiman yang berkembang pada masa awal dimulainya hubungan dengan India. Pertama, meskipun dalam prasasti Kutai maupun Tarumanegara sudah dikenal adanya lingkungan keraton atau *pura*, namun belum menggambarkan adanya perkotaan yang betul-betul mantap. Dalam kaitan ini maka *pura* hanya mengacu pada tempat tinggal Mulawarmman atau Purnawarmman yang letaknya tidak jauh dari tempat yang sangat disucikan (*putikesvara* atau *sibira*) yang mungkin dapat dianggap sebagai tempat pemujaan yang telah di-Indiakan. *Pura* tersebut barangkali dikelilingi oleh perumahan para Brahmin serta tempat-tempat yang dihuni oleh anggota garis keturunan keluarga kerajaan. Agak jauh dari situ terdapat tempat-tempat kecil dan tanah raja (*parthiva*) serta daerah-daerah yang dihuni oleh para tetua desa dan keluarganya yang merupakan daerah kekuasaan/ pinggirannya. Demikianlah gambaran mengenai penataan ruang politis yang berkembang paling awal yang dapat diketahuikan oleh karena pada masa tersebut belum dikenal adanya penataan jabatan-jabatan secara fungsional maka dapat diperkirakan otoritas

kekuasaan raja masih bersifat "*Patriachal rule based*" menurut terminologi Weber. Sementara itu, upaya raja Purnawarman maupun Mulawarman menghadirkan para Brahmana untuk mentasbihkan atau melegitimasi kekuasaan mereka secara ideologis dengan gelar-gelar yang bernuansa ke-hindu-an merupakan upaya yang mengarah pada pembentukan "*extra-patrimonial staff*".

Dilihat dari persebarannya, terdapat kecenderungan bahwa pola permukiman awal selain terletak pada daerah dataran rendah yang dekat dengan pesisir, juga terletak di tepi sungai. Aspek penting kedudukan pusat permukiman dalam posisi yang demikian selain mudah dalam menjalin hubungan dengan luar, juga menjadi pemegang kunci pengaturan komoditi yang mengalir baik dari pantai ke pedalaman, demikian pula sebaliknya. Dalam posisinya yang demikian, tidak mengherankan jika diantara pemimpin-pemimpin lokal tersebut sering timbul persaingan yang mengakibatkan seringnya terjadi perpindahan pusat pemerintahan dari tangan yang satu ke tangan yang lain.

Tidak pula dapat diabaikan bahwa dalam 10 tahun terakhir suatu upaya yang gigih dari para arkeolog Pusat Penelitian Arkeologi dan Universitas Indonesia, berhasil menemukan tidak kurang dari 20 titik bangunan candi bata di Desa Batujaya dan Cibuaya. Hasil analisis karbon (C-14) memperlihatkan bahwa bangunan-bangunan tersebut sedikit-tidaknya telah didirikan sejak abad ke-5 M.

Analisis komponensial atas bata bata yang digunakan untuk candi memperlihatkan adanya kulit padi yang sekaligus menjelaskan tentang telah berkembangnya budidaya tanaman pangan masa itu. Lebih penting daripada itu, diketahui pula bahwa bangunan bangunan tersebut ternyata didirikan di atas suatu lapisan Buddhaya yang berkembang dari masa yang lebih tua. Sebuah batu bergores yang ditemukan tepat sejajar pada lapisan paling bawah struktur bata disertai sejumlah besar cangkang kerang laut, gerabah dan tulang hewan merupakan petunjuk bahwa masyarakat pendukung kebudayaan batu tersebut mengandalkan subsistensinya pada sumberdaya laut.

Sudah tentu keberhasilan seorang kepala suku untuk memperoleh tempat yang terhormat dalam mengembangkan pengaruh kekuasaannya melampaui wilayahnya tidak harus diartikan sebagai

pemutusan karier bagi para pimpinan suku yang lain untuk memperoleh jenjang yang lebih tinggi. Dalam kesempatan kesempatan yang krusial seperti misalnya raja meninggal, maka para pimpinan lokal yang semula beraliansi itu kembali mencari peluang untuk memperebutkan kesempatan menjadi pimpinan, kalau perlu dengan jalan peperangan sekalipun. Oleh karena pada umumnya hubungan yang dibentuk sebagian besar diciptakan terhadap rival rivalnya melalui perkawinan politik, maka tidak jarang para pangeran yang dilahirkan entah dari ibu yang keberapa merasa memiliki hak untuk duduk menjadi pemimpin diantara pangeran pangeran yang lain (Schrieke:1957). Itulah sebabnya, menurut kebiasaan sebagaimana disebutkan dalam sumber sumber tertulis, raja senantiasa semasa pemerintahannya telah menyiapkan para talon penggantinya yang umumnya diambil dari isteri utamanya.

Di Sumatera meskipun perkembangannya lebih dulu tercatat dalam sumber sumber tertulis dari luar (India dan Cina khususnya), namun prasasti dari dalam negeri sendiri baru muncul pada tahun 682 yang berisi pembentukan sebuah wanua bernama Sriwijaya. Dari masa itu terdapat 4 buah prasasti yang dikeluarkan, 3 diantara terletak di pusat kota Palembang sementara 4 buah yang lain tersebar pada jarak ratusan kilometer jauhnya mengelilingi bagian intinya, seolah olah membentuk semacam *mandala*. Dari prasasti prasasti tersebut (Kedukan Bukit, Telaga Batu, Talang Tuo di bagian tengah serta Karang Berahi di Jambi, Kota Kapur di Bangka, Palas Pasemah dan Bungkuk di Lampung di bagian luar) banyak istilah yang menggambarkan struktur birokrasi masa itu serta sistem keruangan yang dapat dipisahkan baik secara vertikal maupun horizontal. Sejumlah kata kunci dapat digunakan untuk mengetahui struktur keruangan masa Sriwijaya yaitu kata *kadatuan*, *vanua*, *samaryyapada*, *mandala* dan *bhumi*.

Kata yang pertama ialah istilah Kadatuan Sriwijaya yang merupakan tempat kedudukan *datu* Sriwijaya yang identik dengan kraton di Jawa. Di dalam *kadatuan* itu tinggal raja dengan bangunan, tanah dan rumah raja beserta para pengikutnya. *Kadatuan* itu dikelilingi oleh vanua Sriwijaya yaitu daerah semi urban yang memiliki

sejumlah paura (*citizens*) dan vihara serta taman (*sriksetra*). Akhirnya antara kadatuan dan wanua itu membentuk satu kesatuan yang membentuk inti Sriwijaya (Kulke, 1993).

Di luar Sriwijaya, pada daerah yang lebih jauh dari lingkungan kadatuan dan wanua Sriwijaya terdapat *samaryyada*, *mandala* dan *bhumi*. *Samaryyada* oleh Kulke diidentifikasi sebagai daerah tetangga, terletak jauh di luar wanua Sriwijaya. Prasarana yang menghubungkan antara wanua Sriwijaya dengan Samaryyada berupa sebuah jalan besar atau jalan utama (*samaryya patha*). Daerah yang merupakan *hinterland* ini dihuni oleh para datu yang masing masing memiliki istana (*paura*) sendiri sendiri di masing masing desa yang menjadi kekuasaannya. Kedudukan para datu lokal ini selain langsung dibawah kontrol datu Sriwijaya juga dibawah pengawasan *huluntuhan*. Mereka adalah termasuk orang orang yang merdeka yang sekaligus merupakan bahaya besar yang dapat mengancam keamanan datu Sriwijaya dan kadatuannya. Oleh karena itulah tidak mengherankan apabila dalam prasasti prasasti Sriwijaya senantiasa terdapat kutukan kutukan bagi barangsiapa saja yang berani melanggar atau bersekongkol dengan musuh untuk melawan datu Sriwijaya.

Selain *samaryyada*, *kadatuan* dan *wanua*, masih terdapat istilah lain yang menandai struktur keruangan masa Sriwijaya, yaitu apa yang disitilahkan dengan *mandala*. Menurut de Casparis *mandala* diartikan sebagai "*all the provinces*" namun menurut Kulke, *mandala* itu lebih tepat diartikan sebagai daerah daerah yang terletak di luar kadatuan Sriwijaya setidak tidaknya tempat ditemukannya prasasti prasasti masa itu. Istilah berikutnya adalah *bhumi* yang dalam konsep Sriwijaya diartikan sebagai wilayah secara keseluruhan yang langsung dibawah kontrol kadatuan Sriwijaya.



Candi Muara Takus, Riau
(Foto: Puslitbang Arkenas)

Munculnya pemakaian tulisan sudah tentu tidak harus berarti *ipso facto* menggambarkan munculnya suatu masyarakat baru. Masyarakat yang terungkap melalui prasasti prasasti pertama kelihatan pada saat tertentu berkembang dalam proses yang lamban dan cukuplah kiranya bahwa masuknya kedua ideologi baru, Hindu dan Buddha telah memberikan andil yang sangat besar bagi penggabungan "wilayah wilayah" serta munculnya konsep baru tentang kerajaan. Dalam sebagian besar prasasti kebanyakan yang muncul adalah raja raja yang berupaya memuaskan para agamawan yang dengan demikian merekapun akhirnya akan memperoleh kharisma religius atas tindakannya. Pada masa kejayaan Majapahit bahkan upaya yang demikian telah melahirkan satu seksi khusus yang bertugas untuk mendaftarkan tanah tanah milik otonom (*sima swatantra*), yang dianugerahkan dengan bebas pajak kepada para rohaniwan agama Siwa dan Buddha; belum terhitung pula nama-nama daerah yang dinamakan "tanah milik bebas" (*dharma lepas*)

Perkembangan Negara negara Agraris di Pedalaman

Berbeda dengan masyarakat perkotaan di pelabuhan pelabuhan pesisir, yang ditandai oleh kebebasan kebebasan tertentu dan mendukung terbentuknya konsep individu, masyarakat agraris kerajaan kerajaan pedalaman sejak lama dan masih berkembang hingga sekarang merupakan masyarakat yang sangat kuat susunan hierarkisnya. Dalam masyarakat agraris tersebut orang tidak tampil sebagai individu yang bebas, melainkan sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal dan berpola pada hubungan antara raja kawula, pejabat tinggi warga, senior junior.

Demikianlah sebagaimana diterangkan di depan bahwa setidaknya tidaknya sejak abad pertama hingga awal abad ke lima masehi, hubungan antara Asia Tenggara kepulauan dengan India sudah cukup intens. Asumsi tersebut di atas didukung oleh bukti mengenai hubungan pelayaran yang memotong selat Benggala (Wolters 1967; Christie 1995; Glover 1990a; Ray, 1991). Bukti yang ditemukan di Indonesia antara lain di Buni dan Sembiran berupa gerabah tipe *roulette ware* yang diperkirakan berkembang sejak abad ke 2 sebelum

Masehi hingga abad ke lima Masehi. Hubungan tersebut bahkan sudah mulai berkembang bukan hanya di pantai melainkan juga ke wilayah pedalaman sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya mangkuk perunggu yang dibagian dalamnya memiliki hiasan tipe *roulette ware* di Situs Patenggeng, Subang, Jawa Barat.

Selanjutnya sejak abad kelima hubungan antara Asia Tenggara dengan India makin berkembang sebagai akibat dari kebutuhan dunia barat akan timah yang ditemukan selain di wilayah Semenanjung dan terutama *Kataha (kalah)* serta Bangka dan Belitung. Dengan demikian maka terdapat dua episentrum yang menjadi akumulasi perdagangan masa itu, yaitu Semenanjung Malaya dan laut Jawa serta sejumlah pulau kecil di Maluku yang memiliki hubungan dagang dengan Jawa.

Pada masa klasik meskipun secara tegas sistem kasta tidak lagi dianut setegas seperti daerah asalnya di India, namun hingga akhir Majapahit tampaknya perbedaan kelompok masyarakat masih tetap dipertahankan. Dalam Nagarakertagama yang bertutur tentang susunan masyarakat yang ideal masih menyebut adanya "empat kelas" (*caturjana*) yang terdiri atas "mereka yang lahir baik" (*sujanna*). Mereka itu terdiri dari ~para mantri atau pejabat tinggi serta para arya atau kaum bangsawan yang tidak lain adalah para kelaurga raja, selanjutnya para kryan yang berstatus ksatria, dan para wali atau perwira dan akhirnya para *waisya* dan *sudra*.

Sudah tentu pada puncak piramida dalam strukturnya yang vertikal tersebut kedudukan raja merupakan pusat konstelasi sosial. Konsep yang demikian menurut penelitian sudah sangat tua usianya dan berkembang hampir di seluruh Asia Tenggara. Kerajaan kerajaan pada dasarnya merupakan mikrokosmos dengan raja yang berkuasa dan atas nama kerajaannya, ia bertugas untuk mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dengan makrokosmos (jagad raya). Di Indonesia, konsep konsep tentang telaah kosmologi dan kosmogoni India telah melengkapi bentuk bentuk pemujaan asli yang lebih kuno, yang ditujukan kepada langit dan bumi dan yang mendudukan peranan pendeta tanah sebagai (*grondheer/wichelaar*). Tokoh ini tugasnya adalah untuk melindungi keutuhan lingkungan hak ulayat desa, yang batas batasnya pernah ditetapkan dan untuk selama lamanya (Bertling, 1974). Demikianlah akhirnya tidak mengherankan

apabila dalam banyak prasasti sering dinyatakan bahwa penetapan sima berlaku sekali dan untuk selama lamanya (*tkari dlahaning dlaha*).

Di kota yang merupakan pusat politik sekaligus dianggap pusat kekuatan magis tersebut, raja hidup ditengah kalangan kraton yang banyak jumlahnya, mulai dari para anggota keluarga yang terdiri dari sekelompok putera raja yang bergelar *rakryan mahamantri i hino, i halu, i sirikan* dan menurut inskripsi yang lebih tua ditambah lagi dengan *rakryan mapatih i wka*. Kelompok ini merupakan lapis pertama setelah raja yang biasanya bertugas menerima secara langsung perintah raja. Dalam struktur pemerintahan masa Sriwijaya, para putera raja ini umumnya diberi gelar sebagai "*yuvaraja, pratiyuvaraja, rajakumara*". Selanjutnya pada lapis kedua terdiri dari sejumlah pejabat yang bergelar *samgat* atau *rakryan momahumah* atau *tanda rakryan ri pakirakiran*, akhirnya lapis yang paling luar adalah masyarakat kebanyakan yang tinggal di dusun dusun atau yang sering disebut *wanua* yang merupakan wilayah kekuasaan dari seorang *raka*.

Apabila kita sejenak memperhatikan denah candi candi di Jawa, akan terungkap dengan jelas bagaimana masyarakat masa lalu ingin menunjukkan kepada kita tentang konsep dasar yang mereka anut menyusun tata ruang mereka. Candi Prambanan dan candi Sewu misalnya, akan tampak masing masing memiliki satu candi yang paling besar terletak di bagian tengah, masing masing dikelilingi oleh candi candi perwara 224 untuk candi Prambanan dan 240 untuk candi Sewu yang menempati pada masing masing keempat sisinya. Semula kita hanya menduga bahwa pola tata ruang semacam itu didasarkan dan khusus hanya diperuntukkan bagi bangunan bangunan suci saja, namun kemudian ternyata pula bahwa tata letak tersebut memiliki pula padanannya dengan tata ruang penempatan desa desa yang ikut ambil bagian dalam pembangunan candi candi tersebut. Sangat beruntung ketika dilakukan pemugaran candi Plaosan Lor yang berasal dari abad ke--9 Masehi, ditemukan sejumlah tulisan tulisan pendek yang menyebut nama nama pejabat yang membawahi suatu wilayah (*lungguh*). Penempatan nama nama itu sendiri disesuaikan pula

dengan kedudukan wilayah yang mereka kuasai dan bahkan urutannya pun disesuaikan pula dengan tinggi rendahnya kedudukan mereka. Sudah tentu gambaran konseptual demikian itu tidak harus sesuai benar dengan kenyataannya oleh karena alasan-alasan fisiografis akan terjadi sedikit penyimpangan.

Kesepadanan meskipun tidak harus identik dengan konsep seperti tersebut di atas rupa-rupanya terus berkembang hingga jaman Mataram Islam dengan sedikit perubahan menjadi lingkaran lingkaran konsentris. Pada bagian inti yang merupakan tempat yang paling suci merupakan kraton, tempat tinggal raja dengan pemerintahan dalamnya sendiri (*parentah jero*). Selanjutnya di luar kraton merupakan ibukota tempat tinggal para bangsawan dan kaum priyayi yang ditempatkan di bawah wewenang patih yang memiliki kekuasaan mengatur pemerintahan luar (*parentah jaba*). Kemudian di sekitar ibukota besar yang disebut *nagaragung*, terdapat beberapa daerah kantong (*narawita*) yang langsung dibawah kekuasaan raja dan menghasilkan bahan-bahan pokok yang diperlukan oleh istana serta semua tanah *nagaragung* yang berupa tanah lungguh yang dipercayakan kepada para pangeran dan pejabat tinggi yang umumnya tinggal di ibukota. Akhirnya pada lingkaran yang paling luar adalah lingkaran *mancanegara* yang letaknya terlalu jauh untuk dipercayakan sebagai tanah lungguh, sehingga perlu diangkat bupati yang artinya kepala daerahnya langsung tunduk pada kekuasaan patih.

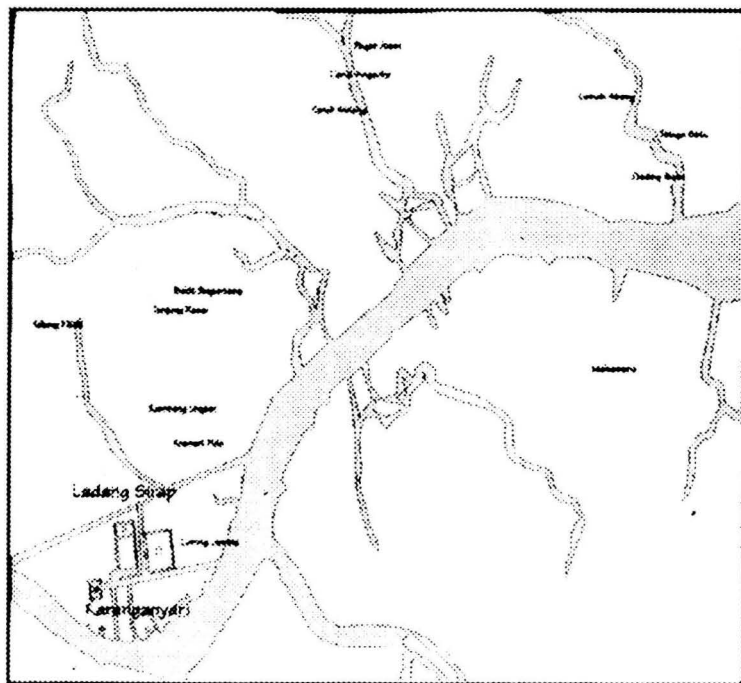
Di luar pandangan lingkaran konsentris yang diadopsi dari konsep-konsep Hindu Buddha yang menganggap istana dan kerajaannya merupakan simbol makrokosmos, maka pada tingkat yang lebih elementer yaitu tingkat desa terdapat pula konsep ruang yang mungkin lebih tua, yaitu konsep *mancapat*. Meskipun sistem *mancapat* tetap memberikan keunggulan pusat, namun pada daerah pinggirannya diberikan tambahan yang terbagi atas empat bagian yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin. Konsep tentang bentuk cakrawala yang merupakan segi empat dan kemudian tetap dipertahankan menjadi konsep bentuk kota-kota kuno. Konsep bentuk candi-candi yang segi empat menurut penelitian William Alkire (1972) ternyata tersebar di wilayah Pasifik yang berkembang jauh sebelum mengadakan hubungan dengan kebudayaan Hindu. Dengan

demikian pandangan Heine Geldern yang menyatakan bahwa kosmologi India yang merupakan lingkaran lingkaran konsentris telah mengilhami bentuk--bentuk kota awal di Asia Tenggara, perlu dipertanyakan kembali.

SRIWIJAYA

Oleh: Bambang Budi Utomo

Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Selatan secara astronomis terletak antara garis 1.01° 105° Bujur Timur dan garis $1^{\circ}30'$ 2° Lintang Selatan. Keadaan topografisnya datar dengan ketinggian antara 10-30 meter di atas permukaan laut (dpl.). Di tengah kota yang luasnya lebih dari 400 kilometer persegi ini mengalir Sungai Musi. Di sisi selatan Sungai Musi ini merupakan daerah dataran yang berawa rawa dengan sebuah bukit kecil yang tingginya sekitar 15 meter d.p.l. Bukit kecil yang dikenal dalam Kitab *Sejarah Melayu* itu disebut Gunung **Mahamiru**. Daerah ini pada masa



*Sebaran kepurbakalaan di Palembang, Sumatra Selatan
(Sumber: Puslitbang Arkenas)*

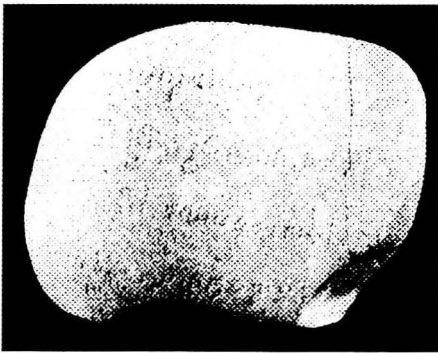
sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah rumah yang dibangun di atas rawa rawa.

Lain halnya dengan sisi selatan Sungai Musi, sisi utara sungai merupakan suatu dataran yang makin meninggi ke arah utara sungai. Daerah rawa hanya terdapat di sekitar sungai yang bermuara ke Sungai Musi, misalnya Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, dan Sungai Lambidaro. Daerah tertinggi di kota Palembang terletak di sebelah utara kota (sisi utara Sungai Musi) menuju ke arah Talang Betutu. Bukit Siguntang yang sudah dikenal dalam Kitab *Sejarah Melayu* terletak di sebelah barat laut kota. Bukit yang tingginya 26 meter dpl ini merupakan tempat yang tertinggi di Kota Palembang. Di kaki bukit arah timurlaut tenggara mengalir Sungai Kedukan yang kemudian bermuara ke Sungai Musi.

Di sisi selatan kota Palembang terdapat muara muara sungai besar, yaitu Sungai Komering, Ogan dan Kramasan. Ketiga batang sungai ini berasal dari daerah pedalaman Bukit Barisan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu dan bermuara di Sungai Musi. Sungai sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman. Di samping itu, ada juga sungai sungai kecil yang berasal dari daerah rawa rawa di sisi utara Palembang dan kemudian bermuara di Sungai Musi, misalnya Sungai Lambidaro, Kedukan, Sekanak, Bajas, Lawang Kidul, Buah, dan Tengkuruk. Sungai Tengkuruk yang letaknya di pusat kota sejak tahun 1928 ditimbun dalam rangka modernisasi kota. Bekas sungai itu sekarang adalah Jalan Jendral Soedirman yang menuju ke arah Jembatan Ampera.

Kota Palembang yang dibangun di atas tanah aluvial endapan Sungai Musi ini telah memiliki sejarah peradaban manusia yang cukup panjang. Berdasarkan data tertulis yang sampai kepada kita, Palembang telah dihuni manusia sekurang-kurangnya sejak abad ke 7 Masehi atau tepatnya pada tahun 682 Masehi. Masa sebelum itu, Palembang mungkin telah dihuni manusia, karena jauh di pedalaman Musi dan anak anak sungainya sudah ada peradaban yang lebih awal, misalnya di daerah dataran tinggi Pasemah, di sekitar kota Pagaralam. Melalui Sungai Musi dan anak anaknya, manusia dari daerah pedalaman datang ke Palembang. Apalagi Palembang merupakan tempat bertemunya Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Kramasan dengan Sungai Musi. Akibatnya Kota Palembang menjadi tempat bertemunya manusia dari daerah hulu sungai sungai yang bermuara di kota ini.

"Bermodalkan" keadaan geografis seperti ini, di Palembang tumbuh suatu peradaban dengan timbulnya institusi dalam bentuk *kadatuan* yang dikenal dengan nama Kadatuan Sriwijaya. Meskipun di Palembang banyak terdapat tinggalan budaya masa lampau yang mengacu pada keberadaan Kadatuan Sriwijaya, namun tempat ini masih diragukan sebagai tempat awal berkembangnya Kadatuan Sriwijaya. Tetapi ada juga yang sudah dapat memastikan bahwa Palembang pernah menjadi pusat awal Kadatuan Sriwijaya.



Prasasti Kedukan Bukit (Sumber: Puslitbang Arkenas)

Sriwijaya dan Palembang

Prasasti Kedukan Bukit merupakan prasasti tertua yang berangka tahun yang ditemukan di Indonesia. Bahkan dalam prasasti ini terdapat tiga pertanggalan dalam satu angka tahun 682 Masehi. Prasasti ini dikenal juga dengan nama Prasasti Sriwijaya I, dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor D.146.

Berikut ini adalah terjemahan Prasasti Kedukan Bukit setelah diinterpretasikan kembali terutama pada unsur pertanggalan baris ke 8 oleh de Casparis (1956) dan Boechari (1992).

1. Selamat! *Tahun Saka* telah lewat 604 (682 Masehi), *pada hari kesebelas*
2. *paro terang bulan Waisakha (23 April) Dapunta Hyiarl* naik di
3. *perahu "mengambil siddhayatra". Pada hari ketujuh paro terang*
4. *bulan Jyestha (19 Mei) Dapunta Hyiarl bertolak dari Minana*
5. *sambil membawa dua laksa tentara dengan perbekalan*
6. *sebanyak dua ratus (peti) berjalan dengan perahu dan yang berjalan kaki sebanyak seribu*
7. *tiga ratus dua betas datang di Mukha p-*
8. *8, dengan sukacita. Pada hari ke lima paro terang bulan Asadha (16 Juni)*

9. *dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat wanua*
10. *Sriwijaya. menang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasaa.*

Dari ketiga pertanggalan ini, diketahui ada tenggang waktu antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Antara Dapunta Hyian "mengambil *siddhayatra*" dan merayakan hari Waisak dengan Dapunta Hyian bertolak dari *Minana*, ada tenggang waktu 26 hari. Dalam tempo 26 hari itu, pekerjaan yang dilakukan Dapunta Hyian mungkin merayakan hari Waisak sambil berdoa untuk keberhasilan ekspedisi yang akan dilakukannya, memobilisasi pasukan, dan melakukan persiapan persiapan ekspedisi (militer) seperti persenjataan dan logistik.

Tenggang waktu yang lain adalah antara tanggal 19 Mei 682 Masehi dan tanggal 16 Juni 682 Masehi selama 28 hari. Selama itu, Dapunta Hyian dan pasukannya melakukan perjalanan darat dan air sambil menaklukkan daerah daerah yang dilaluinya, merebut *Mukha p*, dan yang terakhir mendirikan perkampungan di suatu tempat. Persoalannya adalah tanggal kapan Dapunta Hyian tiba di *Mukha p* dan di mana lokasinya.

Boechari, yang pada mulanya membaca *mukha upan*, sebagai *mukha p* dan melokalisasikannya di daerah Batanghari (1986), rnelokalisasikannya di daerah Delta Upang sekarang (1989). Di daerah itu ada sebuah kampung yang bernama Upang yang letaknya sekitar 45 km ke arah timur dari kota Palembang. Menurut peta kuno nama Upang telah ada (Obdeyn, 1941). Berdasarkan pembacaan dan tempat ditemukan Prasasti Kedukan Bukit, Boechari menduga bahwa *wanua* (=perkampungan) Sriwijaya terletak di kota Palembang sekarang. Berdasarkan telaah tersebut jelas bahwa *wanua* Sriwijaya yang disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit berlokasi di daerah Palembang sekarang. Secara garis besar Prasasti Kedukan Bukit yang ditulis pada tanggal 16 Juni 682 Masehi berisi tentang keberhasilan perjalanan Dapunta Hyian (Ronkel 1974:12 21). Ceritera tentang perjalanan ini kemudian diabadikan di dalam prasasti tersebut. Ini berarti bahwa prasasti ini dikeluarkan setelah perjalanan itu selesai dilakukan, dan diperkirakan setelah Dapunta Hyian tiba kembali di pusat kadatuannya. Jika demikian, besar kemungkinan prasasti itu dibuat di ibukota kadatuannya.

Prasasti lain yang menguatkan dugaan bahwa Palembang merupakan kota Sriwijaya adalah Prasasti Tafang Tuo dan Prasasti Telaga Batu. Prasasti Talang Tuo berisi tentang pembangunan Taman Sriksetra atas perintah Dapunta Hyian Sri Jayanasa pada tanggal 23 Maret 684 Masehi. Logikanya, taman yang dibangun oleh Dapunta Hyian itu adalah taman kerajaan dan seharusnya ditempatkan dekat pusat kadatuannya. Secara fungsional, taman mempunyai hubungan dengan keraton, dalam pengertian sebagai kelengkapan suatu keraton.

Prasasti Telaga Batu, seperti halnya prasasti prasasti lain yang ditemukan di luar Palembang, adalah prasasti persumpahan. Kalau di dalam prasasti lain dari luar Palembang isinya hanya persumpahan, tanpa menyebutkan pejabat pejabat dan pegawai kadatuan, maka di dalam Prasasti Telaga Batu disebutkan nama nama jabatan dan pegawai pemerintah dalam struktur birokrasi Kadatuan Sriwijaya. Pejabat pejabat dan pegawai pemerintah inilah yang disumpah oleh Datu Sriwijaya dengan tujuan agar tidak melakukan pemberontakan. Sudah sepantasnya prasasti ini ditempatkan di pusat pemerintahan, karena di pusat itulah tinggal para pejabat dan pegawai kadatuan. Tindakan ini dimungkinkan agar mereka itu mudah dikontrol oleh penguasa kadatuan. Tindakan serupa dilakukan juga pada masa yang kemudian di pusat kerajaan Majapahit (abad ke 14 15 Masehi). Dalam Kakawin Nagarakertagama antara lain disebutkan bahwa para pembesar kerajaan termasuk juga para pendeta dari berbagai agama dan alirannya tinggal di sekeliling keraton raja.

Gambaran Kota

Dalam hal menentukan lokasi wanua Sriwijaya, Dapunta Hyian telah memilih tempat yang strategis, yaitu di daerah sekitar pertemuan Sungai Musi dengan Kramasan dan Ogan. Lokasi wanua Sriwijaya terletak di meander sebelah utara Sungai Musi, di muka muara Kramasan dan Ogan. Melalui tempat ini dapat diawasi lalu lintas perdagangan dari dan menuju daerah pedalaman. Berdasarkan hal tersebut manusia telah memanfaatkan kearifan lingkungan yang ada di sekelilingnya.

Tindakan Dapunta Hyian beserta pasukannya secara disadari atau tidak telah mengubah ekosistem alami, yaitu ekosistem meander

sungai yang masih berawa-rawa menjadi ekosistem buatan dalam hal ini menjadi ekosistem hunian. Bagaimana Dapunta Hyian mengubah ekosistem rawa menjadi ekosistem hunian?



*Struktur lantai hasil ekskavasi di situs Kembang Unglen, Palembang
(Sumber: Puslitbang Arkenas)*

Di daerah meander sebelah utara Sungai Musi, di kaki sebelah selatan Bukit Siguntang, sejak semula dan hingga sekarang (di beberapa tempat) merupakan daerah rawa. Pada sebidang tanah tempat ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit, Dapunta Hyian mendirikan sebuah wana yang diberi nama Sriwijaya. Beberapa waktu kemudian Dapunta Hyian membangun sebuah taman yang diberi nama Sriksetra seperti yang ditulis pada Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi). Taman Sriksetra yang dibangun oleh Dapunta Hyian Sri Jayanasa ditujukan untuk kesejahteraan semua makhluk. Lokasi taman Sriksetra diduga berada di daerah sebelah barat kota Palembang, di daerah rawa Putih Kuku, Kecamatan Talang Kelapa, Kota Palembang.

Bukti bukti arkeologis yang diduga dari masa Sriwijaya banyak ditemukan di belahan sisi utara sungai Musi, sedangkan di sisi selatannya tidak (belum) ditemukan. Mengapa demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita melihat bentang alam Palembang baik yang ada di sisi utara maupun sisi selatan Musi. Secara keseluruhan dataran Palembang merupakan dataran aluvial sebagai akibat pengendapan material pelapukan Bukit Barisan oleh sungai Musi pada kala Holosen. Di belahan utara Musi merupakan

cekungan dangkal, sedangkan di belahan selatan merupakan cekungan dalam. Karena perbedaan kedalaman cekungan ini, maka belahan utara Musi lebih dulu terbentuk daratan. Sementara itu belahan selatan masih berupa rawa rawa. Karena pengaruh proses gerakan tektonik, tanah aluvial di belahan utara Musi bergelombang lemah dengan ketinggian antara 2 30 meter d.p.l. Karena dataran sisi utara Musi keadaannya lebih tinggi dan kering, maka dengan sendirinya manusia lebih cenderung untuk bermukim di lokasi itu. Pemukiman dimulai dari sekelompok manusia pada beberapa rumah tinggal. Kelompok pemukiman ini bertambah besar setelah kedatangan Dapunta Hyang yang membawa pasukannya dan kemudian membangun perkampungan.

Ukuran kota masa awal Sriwijaya tidak dapat diketahui dengan tepat. Namun, berdasarkan sebaran tinggalan budayanya (prasasti, arca, dan keramik) dapat diperkirakan luas kota Sriwijaya. Berdasarkan hasil penelitian yang mutakhir, tinggalan budaya masa Sriwijaya ditemukan mulai dari daerah 1 Ilir di sebelah timur hingga daerah 36 Ilir (Karanganyar) di sebelah barat; mulai dari tepi utara Musi hingga daerah Talang Kelapa di sebelah utara. Sementara itu, di sisi selatan Musi hingga penelitian mutakhir dilakukan, tidak ditemukan indikator yang menunjukkan berasal dari masa Sriwijaya. Berdasarkan data tersebut, untuk sementara dapat diduga bahwa luas kota Sriwijaya kira kira separuh dari kota Palembang sekarang (sekitar 250 kilometer persegi) dan menempati areal sisi utara Sungai Musi.

Di dalam Ying yai Sheng lan (Soan, 1972) yang ditulis oleh Ma Huan (1416 Masehi) dari masa Dinasti Ming diceritakan:

"Chiu kang (=Pelabuhan lama), nama kunonya ialah San fo ch'i (=Sriwijaya), nama aslinya ialah Po lin pang (=Palembang) berada di bawah kekuasaan Chao wa (=Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man la chia (=Malaysia), di sebelah selatan terdapat gunung gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar. Jika datang kapal kapal dari berbagai tempat, maka terlebih dahulu sampai di Selat P'eng chia (=Selat Bangka) kemudian baru memasuki Tan kang (mungkin yang dimaksud dengan Sungai Musi). Kemudian para pedagang memasuki sungai dengan menggunakan perahu

kecil, dan tibalah mereka di negeri itu. Para pedagang kemudian mengikat perahunya di pantai tepian sungai. Di pantai terdapat banyak pagoda (=candi atau stupa) yang terbuat dari bata”

Gambaran berita Cina ini sesuai dengan keadaan di Palembang, apabila kita berasumsi ibukota Kadatuan Sriwijaya terletak di sebelah barat kota Palembang. Apabila melayari Sungai Musi dari arah muara, maka yang mula mula terlihat adalah Gedingsuro, kemudian menuju ke arah hulu barulah daerah Kedukan Bukit. Berita Cina ini memang tidak cukup relevan untuk melihat gambaran kota Sriwijaya abad ke 7 Masehi. Pagoda yang dimaksud dalam berita Cina itu adalah kompleks percandian Gedingsuro abad ke 14 Masehi. Bekas kota Sriwijaya di daerah Kedukan Bukit mungkin masih dipakai pada masa yang kemudian, dan gambaran kota Sriwijaya itu mirip dengan konsep kosmos walaupun pelaksanaannya kurang tepat.

Bangunan bangunan pagoda, seperti yang ditulis oleh Ma huan, telah diindikasikan dalam potongan prasasti D.161 yang ditemukan di Situs Telaga Batu. Berdasarkan petunjuk dari prasasti tersebut, Boechari merekonstruksikan bahwa setelah Dapunta Hyian membangun *wanua* orang rnenuliskan kisah itu dalam Prasasti Kedukan Bukit (D.146), dan setelah pembangunan *wanua* selesai ditambah dengan wihara untuk para bhiksu orang kemudian menuliskan kisah itu dalam prasasti D.161 (Boechari 1993, A1 1).

Sebuah kota setidaknya tidaknya harus ada bangunan untuk kepentingan umum (*public building*), misalnya bangunan peribadatan dan bangunan pengairan baik untuk pertanian maupun untuk pengendali banjir. Sebagai sebuah kota pusat Kadatuan Sriwijaya, persyaratan itu cukup memadai. Beberapa buah situs memberikan petunjuk adanya aktivitas keagamaan. Situs situs yang merupakan sisa *public building* adalah Bukit Siguntang, Pagaralam, Candi Angsoka, Lemahabang, dan Gedingsuro. Sesuai dengan fungsinya, bangunan bangunan ini ditempatkan pada sebuah lokasi yang lebih tinggi, di daerah yang jauh dari lokasi pemukiman. Berdasarkan konsep tata ruang dalam agama Buddha, bangunan pemukiman harus berlokasi di daerah selatan Gunung Meru. Bangunan bangunan suci di Palembang, berlokasi di sebelah utara situs situs pemukiman yang ada di sepanjang tepian Sungai Musi.



Arca Awalokiteswara berbahan perunggu dari Palembang (Sumber: Museum Nasional)

Untuk seluruh wilayah kota Sriwijaya (Palembang), tempat yang dianggap paling suci adalah Bukit Siguntang. Di puncak bukit yang tingginya +26 meter dpl dulunya mungkin ditempatkan sebuah arca Buddha yang tingginya hampir 4 meter. Di sekeliling arca Buddha itu, berdiri beberapa buah stupa yang dibuat dari bata. Di daerah kaki bukit mungkin terdapat bangunan bangunan para pemelihara dan pengelola bangunan suci tersebut. Survei yang dilakukan oleh Westenenk, Schnitger dan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan petunjuk tersebut. Pada waktu Westenenk dan Schnitger melakukan survei tahun 1930 an, mereka berhasil menemukan sisa sisa bangunan stupa dari bata di sekitar puncak Bukit Siguntang. Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1989/1990 berhasil menemukan sisa fondasi bangunan di kaki sebelah barat Bukit Siguntang di Situs Tanjung Rawa.

Pusat pengajaran agama Buddha yang terbesar pada masa

itu adalah Nalanda. Namun, beberapa sumber Cina juga menyebutkan bahwa di Sriwijaya juga terdapat suatu perguruan tinggi agama Buddha yang cukup baik. Mengenai perguruan tinggi agama Buddha di Sriwijaya, I tsing dalam kitabnya yang berjudul Ta T'ang si yu ku-fa kao sheng chuan (= Biografi pendeta pendeta mulia dari Tang yang mengajar di India) (Takakusu 1896: 38) dan ditulis tahun 688 695 memberitakan:

"Di ibukota Sriwijaya yang dikelilingi benteng, ada lebih seribu orang bhiksu Buddha; semuanya tekun mencurahkan perhatiannya kepada pengetahuan agama dan mengamalkan ajaran Buddha. Mereka melakukan penelitian dan mempelajari ilmu yang ada pada waktu itu, tidak berbeda dengan di Madhyadesa di India. Upacara dan peraturan agama di kedua tempat itu sama. Oleh karena itu bhiksu--bhiksu Cina yang ingin pergi ke India untuk menuntut ilmu agama dan membaca teks teks asli, sebaiknya menetap di Sriwijaya dahulu selama dua atau tiga bulan. Di situ menjalani latihan sebelum berangkat ke India. Lagi pula di situ ada bhiksu Buddha yang masyhur dan telah menjelajah lima negeri di India untuk menamban ilmunya, bernama Sakyakirti"

Hingga permulaan abad ke 11 Masehi, Kadatuan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha. Pada waktu itu yang menjadi raja di Sriwijaya adalah Sri Cudamaniwarman yang masih ada kaitannya dengan keluarga Sailendra. Dikenalnya Sriwijaya sebagai pusat agama Buddha tidak lain adalah peranan dari seorang bhiksu Buddha yang pengetahuannya cukup luas. Bhiksu yang hidup di Sriwijaya pada masa itu adalah Dharmakirti. Ia adalah salah seorang bhiksu tertinggi di Sriwijaya yang menyusun kritik atas isi kitab *Abhisamayalamkara* (Coedes, 1968). Demikian dikenalnya hingga pada tahun 1011 hingga 1023 Masehi, seorang bhiksu dari Tibet yang bernama Atisa datang ke *Swarnnadwipa* untuk belajar agama pada Dharmakirti.

Oleh karena itu dianjurkannya, bila ada pendeta Cina yang ingin pergi ke India untuk mengikuti ajaran ajaran dan membaca teks teks asli, ada baiknya mereka tinggal di Sriwijaya dua atau tiga tahun dahulu untuk berlatih, sebelum berangkat ke India (Slametmuljana, tt). Berdasarkan berita I tsing ini kita dapat menduga bahwa di Sriwijaya terdapat bangunan bangunan suci, asrama untuk para pendeta dan para siswa yang belajar agama, dan mungkin perpustakaan yang menyimpan teks teks agama Buddha.

Keberadaan wihara dan asrama untuk para pendeta Buddha di kota Sriwijaya mungkin dapat ditelusuri sisanya pada situs situs arkeologi yang terdapat di sebelah timur kota Palembang. Petunjuk itu ditemukan di Situs Lemahabang dan Situs Gedingsuro. Di kedua lokasi ini ditemukan sejumlah besar arca *Buddha* dan *Bodhisattwa* dalam ukuran yang kecil (8 10 cm). Arca perunggu dan kadang kadang dilapis emas ini, biasa ditempatkan di sebuah wihara atau asrama tempat tinggal para pendeta. Selain itu ditemukan juga stupika yang dibuat dari bahan tanah liat yang di bagian dalamnya terdapat tablet tanahliat dengan tulisan mantra mantra Buddha. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1973 di Situs Lemahabang berhasil menemukan lebih dari 400 buah stupika tanah liat, di samping sebuah arca Bodhisattwa Awalokitesvara (Bronson, 1976). Tablet tablet tanah liat tersebut ada yang menunjukkan tulisan tulisan dalam huruf pre Nagari yang isinya pada umumnya menunjukkan tentang ajaran ajaran Buddha (dharma text). Berdasarkan langgam seni arca dan bentuk tulisan pada tablet tanah liat menunjukkan pertanggalan sekitar abad ke 7 10 Masehi. Benda benda ini biasa ditempatkan di dalam kompleks wihara dan asrama. Dengan bahan apa bangunan wihara dan asrama ini dibuat, belum dapat diketahui dengan pasti. Kalau bangunan bangunan itu dibuat dari bata, tentu masih meninggalkan sisanya. Temuan bata di Situs Lemahabang tidak ada. Dengan demikian dapat diduga bahwa wihara atau asrama yang ada di daerah sekitar Lemahabang itu dibuat dari bahan kayu yang tidak meninggalkan sisanya.

Berbeda halnya dengan temuan di Situs Lemahabang. Temuan di Situs Gedingsuro menunjukkan adanya sisa bangunan dari bahan bata. Sisa bangunan yang sejaman dengan masa Kadatuan Sriwijaya, ditemukan sekitar 200 meter ke arah utara dari Situs Percandian Gedingsuro. Situs Percandian Gedingsuro sendiri tidak dapat diidentifikasi sejaman dengan masa Kadatuan Sriwijaya. Kompleks bangunan ini berasal dari sekitar abad ke 14 15 Masehi. Di sebelah utara Situs Percandian Gedingsuro, pada sebidang tanah yang agak tinggi (kira kira 5 meter) dibandingkan dengan permukaan tanah Situs Percandian Gedingsuro, pada tahun 1988 ditemukan lebih dari 40 buah arca logam perunggu dan perunggu dilapis emas. Selain itu ditemukan juga bata dalam jumlah yang cukup besar. Ukuran bata

dari situs ini lebih besar jika dibandingkan dengan ukuran bata dari Situs Percandian Gedingsuro. Jika demikian, dapat diduga bahwa di tempat ini dulunya terdapat sekelompok bangunan yang dibuat dari bata. Setidak tidaknya bata dipakai untuk bagian bawah atau lantai bangunan. Bagian atas bangunan dibuat dari bahan kayu. Kompleks bangunan di lokasi ini mungkin merupakan wihara atau asrama para pendeta dengan beberapa buah bangunan suci yang lebih kecil (semacam kapel) untuk keperluan mereka beribadah sehari hari.

Bangunan untuk kepentingan umum yang lain adalah bangunan taman Sriksetra. Taman ini dibangun atas perintah Dapunta Hyian Sri Jayanasa untuk kemakmuran semua mahluk. Lokasi taman yang dibangun Dapunta Hyian ini ada di sebelah utara Kota Palembang, di sebuah tempat dengan bentang alam yang berbukit dan berlembah. Untuk seluruh kota, tempat ini cukup memberikan kenyamanan. Apalagi di dalam taman itu terdapat pohon buah buahan yang buahnya dapat dinikmati oleh semua mahluk. Dengan dibangunnya taman ini lengkaplah sudah isi sebuah kota.

Kitab Ying yai Sheng Ian (Groeneveldt 1960: 87; Soan 1972: 19) yang ditulis pada tahun 1416 oleh Ma huan menguraikan tentang rumah tinggal penduduk di daerah tepian sungai:

“Rumah tinggal penduduk seperti bangunan bertingkat yang tinggi dan tidak berlantai kayu, tetapi batang pohon pinang dan kelapa dibelah menjadi potongan-potongan yang diikat dengan tali rotan. Di atas lantai ini dihamparkan tikar yang dibuat dari rotan. Tinggi bangunan delapan kaki (2,86 meter). Orang orang tinggal di dalamnya. Di tempat yang tinggi juga dibuat pagar. Di tempat ini banyak perahu orang orang pribumi yang datang membawa barang dagangan dari dalam negeri”

Kitab Chau Ju kua yang ditulis oleh Chu fan-chi pada abad ke 14 Masehi menyebutkan sebuah negara yang cukup kuat bernama San fo tsi (Sriwijaya). Negara ini menguasai 15 negara jajahan, antara lain Pa lin fong (Palembang) (Hirth and Rockhill, 1911). Gambaran mengenai ibukota San fo tsi seperti yang diuraikan dalam Chau Ju kua adalah sebagai berikut:

"...Ibukotanya terletak di tepi air; penduduknya terpencar di luar kota atau tinggal di atas rakit rakit yang beratapkan daun alang alang. Jika rajanya keluar, ia naik perahu dengan dilindungi oleh payung sutra dan iringan tentaranya yang membawa tombak emas. Tentaranya sangat pandai dan tangkas di dalam peperangan, baik di air maupun di darat. Keberaniannya tidak ada tandingannya..."

Gambaran pemukiman penduduk di kota Sriwijaya tidak jauh berbeda dengan gambaran pemukiman masa sekarang. Pada umumnya, pemukiman (kampung) yang lokasinya ada di daerah tepian sungai berupa rumah tinggal yang dibuat dari kayu atau bambu. Rumah rumah ini dibangun di atas air atau di tepian sungai berupa rumah bertiang atau rumah rakit. Rumah rakit ditambatkan pada tepian sungai. Bangunan rumah semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan alam. Daerah tepian sungai selalu tergenang air, terutama pada musim hujan. Pemilihan lokasi di daerah tepian sungai dimaksudkan agar dekat dengan jalan lalu lintas air.

Bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan pemukiman kuno di tepian sungai ditemukan petunjuknya di Situs Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Di tempat ini ditemukan deposit pecahan keramik dari berbagai periode, mulai dari abad ke 8 10 Masehi sampai pecahan keramik abad ke 18 Masehi. Pecahan keramik yang tertua ditemukan pada suatu lapisan di kedalaman lebih dari 2 meter. Lokasi ini jaraknya sekitar 50 meter dari tepi Sungai Musi yang sekarang. Mungkin dulunya tepian sungai sampai ke lokasi ini, terbukti pada kedalaman sekitar 3 meter terdapat endapan sungai. Karena proses pengendapan yang berlangsung lama, akibatnya terjadi proses pendangkalan. Daerah yang semula merupakan air dan tepian sungai, kini menjadi tanah darat.

Petunjuk pemukiman kuno di atas air ditemukan di Situs Talang Kikim. Di lokasi ini pecahan keramik yang merupakan indikator pemukiman ditemukan di daerah rawa rawa di tepian Sungai Kikim dan Sungai Lambidaro. Daerah ini pada awalnya ditemukan sebagai situs, pada sekitar tahun 1980 an, masih merupakan rawa rawa yang cukup dalam. Di beberapa tempat terdapat tanah darat. Akan tetapi, temuan pecahan keramik hanya terdapat di tanah basah yang merupakan rawa, terutama di tepian Sungai Kikim. Pecahan pecahan

keramik di sini merupakan pecahan keramik tua yang berasal dari masa dinasti Tang (abad ke 8 10 Masehi). Adanya deposit pecahan keramik di daerah rawa, memberikan gambaran kepada kita bahwa pada masa lampau di lokasi tersebut terdapat pemukiman yang dibangun di atas rawa. Bentuk pemukiman di situ mungkin berupa rumah tinggal dari kayu yang berdiri pada tiang tiang kayu di atas rawa. Bahan kayu sudah hilang, dan yang tersisa berupa alat alat rumah tangga yang berupa keramik.

Bukti pemukiman di atas air di daerah tepian sungai ditemukan di Situs Ujung Plancu (Suakkandis), di tepi Sungai Batanghari (Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi). Meskipun lokasinya agak jauh dari kota Sriwijaya, demikian juga kurun waktunya (abad ke 12 13 Masehi), namun lokasi ini dapat dijadikan contoh nyata tentang bentuk pemukiman masa lampau. Di tempat ini ditemukan tonggak tonggak kayu, sisa perahu dari kayu, dan akumulasi sampah rumah tangga (pecahan keramik, tembikar, dan tulang hewan). Berdasarkan pertanggalan keramiknya, situs ini berasal dari sekitar abad ke 12 13 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1992). Bukti arkeologi ini menunjukkan kepada kita bahwa rumah tinggal pada masa lampau berupa rumah panggung dengan tiang tiang penyangga yang dibangun di atas air. Di bagian bawah rumah, sebagaimana keadaan rumah tinggal pada masa kini, dipakai sebagai tempat untuk menambatkan perahu. Manusia yang menghuni rumah tersebut membuang sampah dapurnya langsung ke sungai. Akibatnya di bagian bawah rumah terakumulasi sampah dapur tersebut.

Pengelompokan pemukiman tidak hanya mengambil lokasi di daerah tepian sungai saja, tetapi juga ada yang di tanah darat. Berita Cina menyebutkan bahwa para penguasa tinggal di darat (maksudnya mungkin tidak di atas air). Bukti arkeologis menunjukkan bahwa ditemukannya indikator pemukiman di tanah darat menunjukkan pemukiman di darat, seperti yang ditemukan di Situs Ladangsirap, Tanjung Rawa dan Kambang Unglen.

Bukti bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah Kotamadya Palembang menunjukkan kepada kita bahwa pada masa Sriwijaya telah dikenal pengelompokan-pengelompokan. Pengelompokan yang tampak dari bukti bukti tersebut adalah kelompok bangunan pemukiman dan kelompok bangunan keagamaan.



*Arca Siva Mahadewa berbahan perunggu dari 3 Ilir, Palembang
(Sumber: Museum Nasional)*

Kelompok bangunan pemukiman mengambil lokasi di dataran rendah dan dekat dengan air (sungai dan rawa) yang sisa sisanya dapat ditemukan pada situs situs Talang Kikim, Tanjung Rawa, Ladangsirap, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan beberapa tempat yang mengandung indikator sisa pe-mukiman kuno di tepian sungai. Kelompok bangunan keagamaan mengambil lokasi di dataran yang tinggi dan jauh dari tepian Sungai Musi, misalnya Situs Gedingsuro, Lemahabang, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Tidak tertutup kemungkinan, di luar lingkungan bangunan sakral terdapat juga sisa pemukiman. Diduga, pe-mukiman di lokasi ini biasa dihuni oleh para pengelola bangunan suci dan para pendeta/ bhiksu, misalnya sisa pemukiman di luar lingkungan Situs Gedingsuro.

Ragam Penduduk

Sebuah kota yang telah matang, seperti kota Sriwijaya, tentunya tinggal kelas kelas penguasa atau para birokrat *kadatuan*. Informasi mengenai adanya kelas kelas ini dapat diperoleh dari Prasasti Telaga Batu. Prasasti itu menyebutkan para pejabat dan pegawai *kadatuan* yang disumpah oleh Dapunta Hyian dengan tujuan agar tidak melakukan pemberontakan. Mereka yang disumpah antara lain, putra mahkota, putra putra *datu*, pemimpin, komandan tentara, *nayaka*, *pratiaya*, hakim, para pemimpin, pengamat para buruh, para

pengamat kasta kasta yang rendah, pembuat pisau, *kumaramatya*, *catabhata*, *adhikarana*, juru tulis, pemahat, kapten bahari, pedagang, tukang cuci, dan pelayan istana. Mereka tinggal di sekitar keraton tempat tinggal *datu*.

Menurut de Casparis, dengan berpatokan pada Prasasti Telaga Batu, Kadatuan Sriwijaya dapat dibagi dalam beberapa *mandala* (semacam propinsi) dan setiap *mandala* dikuasai oleh seorang *datu* (de Casparis 1956: 18). Jabatan ini mungkin sama seperti *Rake* atau *Rakay* dalam hierarki Kerajaan Mataram (Mdap) di Jawa, dan masing masing *Rake* mempunyai daerah *lungguh* (daerah kekuasaan). Seseorang yang menjadi *datu* harus dari kalangan putra raja atau bangsawan. Di bawah *datu* ada seorang pembesar yang bergelar *parvanda* yang bertugas sebagai ketua hulubalang dan bertanggungjawab dalam hal ketentaraan.

Dalam tingkatan sosial dan pemerintahan terdapat empat kelas putra putra raja. Putra raja yang paling utama adalah yang dikenal sebagai *yuvaraja* yang berperan sebagai putra mahkota atau raja muda. Tingkatan di bawahnya ialah *pratyuvvaraja* yang dapat naik ke tingkat di atasnya sebagai *yuvaraja* apabila *yuvaraja* berhalangan atau mangkat. Tingkatan berikutnya adalah *rajakumara* yang dapat menggantikan dua tingkat di atasnya. Namun pada tingkat yang keempat dengan gelar *rajaputra*, tidak berhak menuntut tahta mahkota karena mereka adalah anak raja dari istri kedua atau selir.

Dalam organisasi sosial dan politik, tampak jelas bentuk dua tingkatan yang utama. Tingkatan pertama adalah tingkat raja yang di dalamnya terdapat kaum kerabat raja, putra, dan putri raja. Kedudukan status dalam tingkatan bergantung pada kedudukan seseorang dalam tingkatan itu. Tingkatan kedua terdiri dari berbagai golongan pejabat Kadatuan *senapati*, *nayaka*, *pratyaya*, *haji pratyaya* dan *dandanayaka*. *Senapati* adalah kepala hulubalang dan mungkin memiliki fungsi serta kekuasaan seperti seorang panglima perang. *Nayaka* adalah ketua bendahara yang bertugas mengurus per-bendaharaan *kadatuan*, *haji pratyaya* adalah tumenggung *kadatuan*, dan *dandanayaka* adalah hakim.

Sriwijaya adalah suatu negara yang kelangsungan hidupnya tergantung dari perdagangan. Ini berarti, para penguasa Sriwijaya harus menguasai sumberdaya alam yang merupakan komoditi perdagangan, jalur jalur perdagangan darat dan air (sungai dan laut),

dan pelabuhan pelabuhan tempat barang komoditi ditimbun sebelum dipasarkan. Penguasaan tempat tempat tersebut dengan sendirinya memerlukan pengawasan langsung dari penguasa. Oleh sebab itu tidak heran kalau

Di Sriwijaya tidak dapat membenarkan sikap tidak setia rakyatnya, termasuk dari anaknya sendiri. Agar memudahkan pengawasan, para pejabat yang mempunyai daerah kekuasaan harus tinggal di sekitar pusat pemerintahan.

Sebagaimana halnya kota kota lain di dunia maupun di Nusantara, di kota Sriwijaya tinggal bermacam macam orang yang mempunyai keahlian tertentu. Prasasti Telaga Batu menyebutkan adanya *vasikarama* (=pande besi), *kayastha* (=juru tulis) dan pemahat. Sebagai sebuah negara maritim dan perdagangan, di kota Sriwijaya juga terdapat *puhavam* (=nahkoda kapal) dan *vaniyaga* (=pedagang).

Sthapaka (=arsitek) diperlukan untuk merencanakan bangunan-bangunan keagamaan, para pemahat diperlukan untuk membuat arca arca, dan para pande diperlukan untuk membuat senjata, arca, dan barang barang lain yang dibuat dari logam. Sisa sisa kegiatan para ahli ini masih tertinggal di beberapa lokasi di wilayah kota Palembang ini. Situs Kambang Unglen dan Talang Kikim menunjukkan sisa kegiatan industri manik manik kaca dan manik manik batu. Situs Talang Kikim dan Gedingsuro menunjukkan sisa kegiatan pertukangan logam, dan Situs Candi Angsoka serta Situs Lemahabang menunjukkan sisa kegiatan para pemahat arca. Dalam kenyataannya, apabila diperhatikan secara seksama, arca dari kedua situs tersebut tampak belum selesai dikerjakan. Di Candi Angsoka lebih jelas menunjukkan bahwa bangunan candi belum selesai dikerjakan. Indikator ini nampak pada hiasan bangunan yang berupa *kala*. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhannya (arca dan hiasan bangunan) dibuat di tempat.

PUSAT PINGGIRAN MATARAM KUNA

Oleh: Baskoro Daru Tjahjono

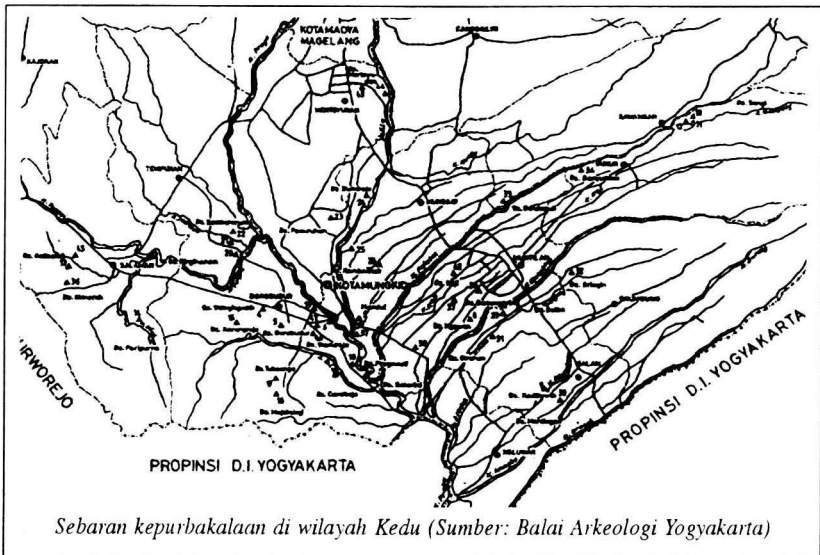
Dari prasasti prasasti pada masa klasik dikenal adanya hirarki kekuasaan yang terdiri dari *Rajya*, *Watak*, dan *Wanua*. *Rajya* atau keraton merupakan pusat pemerintahan tertinggi sehingga merupakan daerah inti atau pusat. Sedangkan daerah pinggiran terdiri dari *Watak* dan *Wanua*. Daerah watak yang dipimpin oleh seorang *raka* atau *rakryan* merupakan daerah otonom yang cukup luas dan mempunyai birokrasi sendiri. Pada umumnya para *raka* mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Para *raka* ini tidak dianggap sebagai pegawai raja, karena kedudukan mereka bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan berdasarkan hukum adat (Nastiti, 1982; Rangkuti, 1994; Tjahjono, 2000).

Wanua atau desa merupakan unit ekonomis dan politis terkecil (Christie, 1989; Rangkuti, 1994; Tjahjono, 2000). Administrasi desa bersifat otonom dan egaliter, tidak ada seorang pun yang berkuasa mutlak di desa kecuali sekelompok dewan pemuka masyarakat desa (*rama* atau *ramanta*), yang berorientasi sepenuhnya horizontal kepada masyarakat. Walaupun pemerintah kerajaan berakar pada kesatuan desa desa tetapi desa desa tersebut tidak tergantung pada pemerintah kerajaan (Caspary, 1986; Kusumohartono, 1991; Tjahjono, 2000). Apa yang telah diuraikan dari prasasti-prasasti itu ternyata tidak dengan mudah dapat dicari lokasinya melalui kajian kajian arkeologis.

Pusat Mataram Kuna

Berdasarkan data sejarah termasuk berita berita Cina Kerajaan Mataram atau sering disebut Mataram Kuna--yang muncul dan berkembang sekitar abad ke 8-10 M pernah berkuasa di Jawa Tengah dan kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Jawa Timur. Sewaktu berkuasa di Jawa Tengah pun pusat pemerintahannya sering berpindah pindah, sehingga upaya pelacakan lokasi pusat pemerintahannya sering mengalami kesulitan.

Kerajaan Mataram Kuno banyak meninggalkan warisan budaya dalam bentuk bangunan candi, situs situs, serta prasasti yang tersebar di wilayah Jawa Tengah. Beberapa candi yang megah dan terkenal antara lain: Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon yang berada di wilayah Kabupaten Magelang dan Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Ratuboko, Candi Kalasan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya peninggalan budaya di wilayah yang termasuk kawasan Kedu dan Prambanan itu mengakibatkan poros Kedu Prambanan sering dianggap sebagai daerah pusat pusat Kerajaan Mataram Kuno. Akan tetapi di mana tepatnya pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno itu sampai sekarang belum dapat dipastikan.



Dari catatan-catatan sejarah dapat diketahui bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno ini selalu berpindah pindah. Biasanya perpindahan itu disebabkan karena kraton atau istana raja telah diserang musuh. Jika serangan musuh berhasil menjatuhkan raja maka kraton dianggap sudah tidak bertuah, sehingga ibukota kerajaan harus dipindahkan dan dibuatkan kraton atau istana yang baru. Peperangan itu tidak selalu terjadi dengan musuh dari luar tetapi justru dari dalam sendiri atau dari keluarga raja yang ingin merebut tahta kerajaan. Salah satu kawasan yang dianggap sebagai pusat budaya atau pusat pemerintahan pada masa itu adalah kawasan di sekitar Borobudur yang berada di wilayah Kabupaten Magelang.

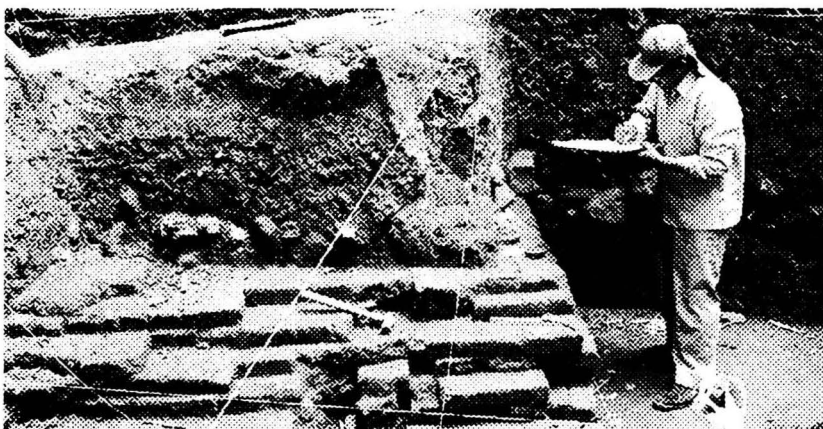
Survei ke berbagai situs candi di wilayah Kabupaten Magelang telah berhasil mengumpulkan sebanyak 50 situs candi, baik yang berlatar belakang agama Hindu maupun Buddha. Dari jumlah tersebut terdapat 29 situs candi terbuat dari bata, 17 situs terbuat dari batu andesit, dan 4 situs dari batu andesit dan bata. 50 situs candi itu tersebar di 13 kecamatan 36 desa, yaitu Kecamatan Windusari satu desa satu situs, Kecamatan Grabag satu desa satu situs, Kecamatan Secang tiga desa empat situs, Kecamatan Borobudur delapan desa sepuluh situs, Kecamatan Mungkid tiga desa empat situs, Kecamatan Muntilan lima desa enam situs, Kecamatan Salam empat desa empat situs, Kecamatan Dukun dua desa empat situs, Kecamatan Salaman tiga desa empat Situs, Kecamatan Tempuran dua desa tiga situs, Kecamatan Mertoyudan dua desa tiga situs, Kecamatan Srumbung satu desa satu situs, dan Kecamatan Magelang selatan satu desa satu situs.



*Bagian bangunan di situs Candi Ngawen
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)*

Situs situs arkeologis yang terdapat di wilayah Kabupaten Magelang pada umumnya terdapat di dataran aluvial dan perbukitan Menoreh yang terdenudasi. Candi Borobudur yang terdapat pada sebuah bukit denudasional--bagian dari Pegunungan Menoreh--dianggap sebagai pusat kegiatan keagamaan yang terdapat di daerah penelitian dan dianggap pula sebagai sentral kawasan pusat kerajaan Mataram kuna. Candi ini berada pada satu garis lurus dengan Candi Pawon dan Candi Mendut. Candi Pawon dan Candi Mendut sama sama berada pada arah 830 dari Candi Borobudur dengan jarak 1, 8 dan 2,9 km dari Candi Borobudur. Persebaran situs situs candi di sekitar Candi Borobudur terkonsentrasi pada radius 15 km. Di dalam radius ini terdapat 41 situs candi yang tersebar di kecamatan--kecamatan Borobudur, Mungkid, Muntilan, Salam, Dukun, Salaman, Tempuran, Mertoyudan, Srumbung, dan Magelang Selatan, dengan frekuensi paling padat di Kecamatan Borobudur. Sedangkan di luar radius tersebut--antara

18 sampai dengan 30 km hanya terdapat 9 buah situs candi yang tersebar di kecamatan-kecamatan Windusari, Grabag, Secang, dan Dukun.



Struktur bata hasil penelitian di Samberan, Magelang, Jawa Tengah (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Berdasarkan ketinggian tempatnya, persebaran situs dapat dibagi dalam 3 katagori, yaitu: (a) ketinggian 200 – 400 m dpl. terdapat 36 situs/ candi; (b) ketinggian 401 – 600 m dpl terdapat 6 situs/ candi; (c) ketinggian 601 – 800 m dpl terdapat 5 situs/ candi. Berdasarkan katagori tersebut tampak bahwa frekuensi situs/ candi yang paling padat berada pada ketinggian antara 200 sampai dengan 400 m dpl. Lokasi paling rendah yang ada situs/ candinya adalah pada ketinggian 230 m dpl. Situs situs yang menempati lokasi tersebut antara lain: Situs Brangkal di Kecamatan Borobudur, Situs Progowati di Kecamatan Mungkid, Situs Candi Banon di Kecamatan Borobudur, dan Situs Krincing di Kecamatan Secang. Sedangkan lokasi paling tinggi berada pada ketinggian 768 m dpl, yang hanya ditempati satu situs yaitu Situs Candi Pendem di Kecamatan Dukun.

Secara geografis, kawasan sekitar Borobudur berada di daerah dataran aluvial. Sebelah selatan dan barat 'dibatasi oleh Pegunungan Menoreh, sebelah utara di batasi oleh Gunung Sumbing dan Sindoro, di timur Gunung Merapi dan Merbabu. Dataran aluvial yang ada terbentuk oleh tindakan air yang mengalir dari sungai-sungai yang berhulu di Gunung Sumbing dan Gunung Merapi, dan sungai sungai

yang berhulu di Pegunungan Menoreh itu merupakan lembah yang subur. Sungai--sungai yang mengalir dari Gunung Sumbing dan Gunung Merapi, antara lain Sungai Progo, Sungai Elo, sedangkan sungai sungai yang mengalir dari Pegunungan Bukit Menoreh adalah Sungai Sileng, Sungai Suralaya dan sungai sungai kecil lainnya yang bertemu di Sungai Sileng. Di Pegunungan Menoreh dan gunungapi gunungapi (G. Sumbing dan G. Merapi) itulah terdapat berbagai jenis batuan. Jenis batuan ini adalah breksi andesitik, andesit, dan gamping. Sedangkan tanah yang terbentuk oleh aliran sungai di dataran aluvial itu umumnya memiliki tekstur tanah pasir, dan lempung pasiran. Batuan dasar (bedrock) pada daerah Pegunungan Menoreh pada umumnya berupa breksi dan tuf. Jenis tanah lempung pasiran yang terdapat di daerah sekitar Borobudur ini umumnya balk untuk bahan pembuatan bata.

Keberadaan Sungai Progo dan Sungai Elo sangat penting sebagaimana diuraikan dalam Prasasti Canggal tahun 732 M. Dalam baitnya yang ketujuh diuraikan tentang pujian terhadap Pulau Jawa yang subur dan banyak menghasilkan gandum (atau padi) dan kaya akan tambang emas. Di Pulau Jawa itu ada sebuah bangunan suci untuk pemujaan Siwa yang amat indah untuk kesejahteraan dunia, yang dikelilingi oleh sungai sungai suci, antara lain Sungai Gangga. Bangunan suci itu terletak di wilayah Kunjarakunja (Poesponegoro, 1984). Uraian itu telah membandingkan wilayah Kerajaan Mataram dengan kerajaan kerajaan di India, yang banyak memiliki sungai sungai suci. Ada dugaan bahwa yang dimaksud dengan bangunan suci untuk pemujaan Siwa yang terletak di wilayah Kunjarakunja itu adalah Candi Banon. Candi ini tinggal arca arcanya saja, namun mengingat besar dan indahnya pahatan arca arca itu sangat pantas untuk suatu candi kerajaan. Di samping itu letak candi yang berada di tepi Sungai Progo, sesuai dengan pemerian di dalam prasasti Canggal, dengan menduga bahwa yang dimaksud dengan Sungai Gangga adalah Sungai Progo (Poesponegoro, 1984). .

Dengan kondisi geografis semacam itu dan didukung oleh uraian dalam prasasti, serta banyaknya sebaran bangunan bangunan suci, terutama dalam radius 15 km dari Candi Borobudur, maka sangat mungkin kawasan sekitar Borobudur merupakan salah satu pusat budaya yang sekaligus sebagai pusat pemerintahan atau ibukota Kerajaan Mataram Kuna.

Pinggiran Mataram Kuna

Daerah pinggiran adalah kawasan yang lebih sulit dilacak. Para sarjana pada umumnya enggan melakukan penelitian arkeologi di kawasan ini, selain karena minimnya temuan juga artefaknya tidak menarik. Sehingga data arkeologis di daerah pinggiran masih banyak yang belum tergarap. Penelitian tentang daerah pinggiran mungkin sangat sedikit dilakukan, di antaranya dua terra penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta adalah "Penelitian Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah" (Tjahjono, 2000) dan Penelitian "Pola Permukiman Desa Masa Majapahit" (Rangkuti, 2002).

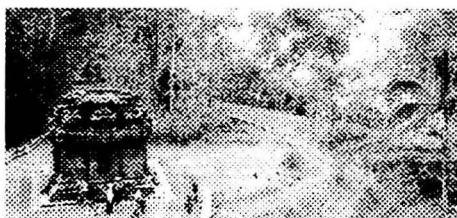
Pada masa klasik di Jawa Tengah, pengaruh budaya Hindu Buddha telah merasuk ke seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh budaya yang diawali dari pusat pusat kekuasaan yang memunculkan pusat pusat pemerintahan yang bercorak Hindu Buddha telah merambah ke lapisan masyarakat bawah sampai ke pelosok pelosok desa. Hasil hasil budaya fisik yang ditinggalkan di wilayah Jawa Tengah yang menunjukkan kualitas yang tinggi mengokohkan Jawa Tengah sebagai pusat budaya dan masa keemasan pengaruh Hindu Buddha di Jawa.

ada kenyataannya pengaruh budaya Hindu tersebut tidak merata ke seluruh wilayah Jawa Tengah, sehingga pada kawasan kawasan tertentu terdapat perbedaan hasil budayanya dengan di pusat, walaupun ada juga persamaannya. Kawasan--kawasan tersebut berada di sekeliling kawasan pusat atau inti (*core*), sehingga sering disebut kawasan marginal atau pinggiran (*periphery*). Kawasan kawasan pinggiran Kerajaan Mataram Kuna yang pusatnya terletak pada poros Kedu--Prambanan antara lain adalah kawasan Jawa Tengah bagian baratdaya dan Jawa Tengah bagian baratlaut. Kawasan Jawa Tengah bagian baratdaya meliputi beberapa wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Kawasan Jawa Tengah bagian baratlaut meliputi beberapa wilayah kabupaten/ kotamadia, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten/ Kotamadia Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten/ Kotamadia Tegal, dan Kabupaten Brebes.

Berita Cina dari Dinasti Tang menyebutkan bahwa kerajaan di Jawa pada abad ke 9 M mempunyai 28 negara bawahan dengan empat orang menteri utama (Boechari, 1967 1968; Setiawan, 1995). Kedua puluh delapan negara bawahan tersebut adalah wilayah *watak*. Sebagai penguasa pusat raja dibantu oleh empat menteri utama sebagai penguasa wilayah sekitar ibukota kerajaan. Keempat menteri utama itu adalah *mahamantri i hino*, *mahamantri i halu*, *mahamantri i sirikan*, dan *mahamantri i wka*. Keempat pejabat tinggi kerajaan itu biasanya dijabat oleh anak raja atau kerabat raja. Sedangkan para rakai adalah penguasa penguasa di daerah yang merupakan raja bawahan. Daerah *watak* yang dikuasai para rakai inilah yang merupakan daerah pinggiran. Beberapa prasasti yang menyebut nama nama desa (*wanua*) dan *watak* antara lain: Prasasti Salingsingan, yang berasal dari Jawa Tengah (lokasinya tidak diketahui), menyebut nama nama desa di daerah Cilacap, seperti Desa Sunda (Surusunda), Luitan (prasasti Luitan di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kesugihan), Gulung (Magulung di tepi Sungai Kembangkuning), Jati (Desa Jati di Kecamatan Kroya), Manghujung (Desa Ujung Manik dekat Megulung), Handanuan (Donan) (Atmodjo, 1990). Prasasti Luitan yang ditemukan di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap menyebut nama Desa Luitan yang termasuk wilayah (*watak*) Kapung. Prasasti ini juga menyebut Desa Ayamteas, yang mengingatkan nama Desa Ayamalas sekarang yang terletak di Kabupaten Cilacap (Atmodjo, 1990). Selain nama nama desa di daerah Cilacap, beberapa prasasti juga menyebut nama nama desa di sekitar DAS Serayu, seperti Prasasti Er Hangat yang menyebut nama nama desa antara lain Er Hangat (Desa Kali Anget di utara Wanasaba), Salud Mangli (Desa Mangli dekat Wanasaba); Prasasti Panunggalan menyebut nama nama desa antara lain Desa Panunggalan dan Desa Kawikwan, keduanya termasuk dalam wilayah (*watak*) Raja (terdapat di Purbalingga); Prasasti Pabuharan menyebut nama Desa Hasinan (sekarang menjadi Pangasinan di daerah Banyumas), Desa Pabuharan (sekarang menjadi Pabuwaran atau Buwaran di daerah Banyumas), dan Desa Pasir (Desa Pasir di sebelah utara Purwokerto) (Atmodjo, 1990).

Hasil penelitian di kawasan Jawa Tengah bagian baratdaya maupun baratlaut menunjukkan bahwa persebaran tinggalan

arkeologi klasiknya tidak begitu padat dan tersebar secara acak pada kawasan yang luas, sebagian besar berada di daerah-daerah pegunungan (lereng lereng atau dataran tinggi). Ada beberapa situs yang mengelompok namun persebarannya tidak terlalu banyak dan jarak antar situsnya tidak terlalu rapat. Di kawasan Jawa Tengah bagian baratdaya maupun baratlaut jarang ditemukan bangunan candi yang masih berwujud ("utuh"), kebanyakan berupa temuan lepas seperti lingga, yoni, arca arca dewa, arca arca manusia, arca--arca binatang yang merupakan wahana dewa, lumpang batu, batu batu candi, bata, umpak batu, struktur batu candi, maupun struktur bata. Di kawasan ini juga jarang ditemukan hasil hasil budaya yang berlatar belakang agama Buddha, karena pengaruh Buddhis kemungkinari tidak sampai ke pelosok pelosok daerah melainkan hanya di pusat pusat budaya atau kekuasaan saja. Benda benda lepas tersebut sebenarnya merupakan unsur unsur atau komponen komponen yang ada pada suatu bangunan suci. Ada unsur unsur atau komponen komponen yang merupakan bagian dari struktur bangunan dan ada unsur unsur yang merupakan kelengkapan dari suatu bangunan suci seperti arca arca dewa dan lingga yoni yang merupakan simbolisasi dewa. Berdasarkan temuan tinggalan hasil budaya tersebut, maka di kawasan ini pendirian suatu bangunan suci tidak selalu lengkap dalam arti candi yang utuh beserta kelengkapan sarana ibadahnya. Suatu tempat pemujaan seringkali hanya terdiri dari sebuah arca dewa atau simbolisasi dari dewa yang dipuja tanpa harus ada

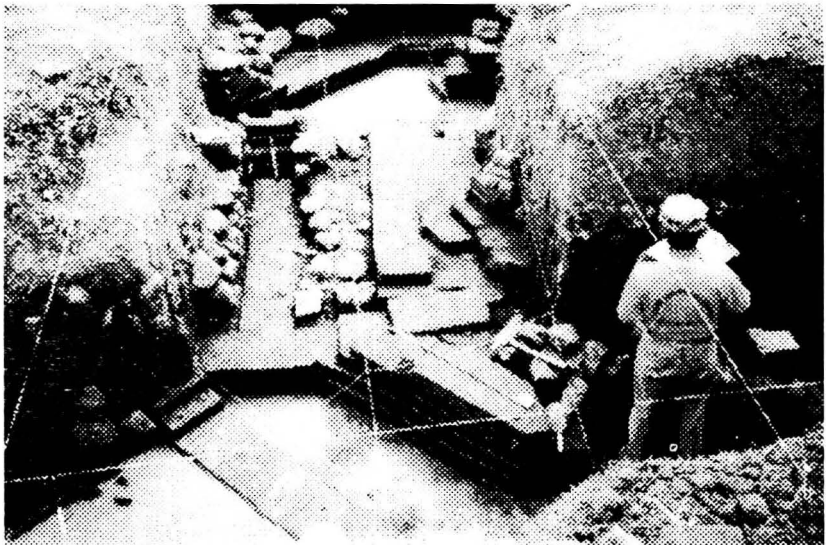


Candi Selogriyo, Magelang (Foto: Nurhadi Rangkuti)

bangunan candinya. Sebab bangunan candi sebenarnya hanyalah sebagai tempat untuk melindungi arca dewa. Sehingga tanpa bangunan candi arca dewa itu sudah cukup mewakili suatu tempat sebagai tempat peribadatan, khususnya sebagai sarana peribadatan tingkat *wanua* (desa).

Berdasarkan hasil penelitian itu juga tampak adanya gradasi, yaitu semakin ke barat menjauhi poros Kedu Prambanan tinggalan

tinggalan arkeologi klasiknya semakin menipis. Pada daerah daerah yang lebih dekat dengan poros Kedu-Prambanan seperti Kulonprogo, Purworejo dan Banjarnegara di Jawa Tengah bagian baratdaya dan Kendal, Batang di Jawa Tengah bagian baratlaut tampak sebaran tinggalan arkeologisnya agak merata walaupun tidak terlalu padat. Daerah pinggiran ini juga ditandai dengan masih kuatnya tradisi prasejarah. Tinggalan--tinggalan tradisi prasejarah yang menonjol terdapat di daerah daerah yang cukup jauh dari poros Kedu Prambanan, seperti punden punden yang terdapat di Kecamatan Cilongok dan Baturaden di Kabupaten Banyumas; Kecamatan Kaligondang di Kabupaten Purbalingga; Kecamatan Wonopringgo, Kajen, dan Doro di Kabupaten Pekalongan; Kecamatan Randudongkal, Moga, dan Watukumpul di Kabupaten Pemalang; Kecamatan Bojong di Kabupaten Tegal; Kecamatan Salem di Kabupaten Brebes.



Struktur bata hasil penelitian arkeolog; di situs Candi Wirung, Magelang (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

SIHHASARI

Oleh: Amelia

Wilayah Kecamatan Singosari secara historis merupakan suatu wilayah permukiman yang tumbuh dari suatu permukiman kuna. Di wilayah ini terdapat percandian dan arca-arca yang mengesankan karena besar-besar dan indah sebagai peninggalan dari masa Sihhasari yang pernah mengalami masa kejayaan, dalam artian disemarakkan secara sengaja dan terencana pada waktu tempat tersebut menjadi ibukota kerajaan (Sedyawati, 1994:). Sudah barang tentu sebagai suatu permukiman yang setingkat dengan ibukota dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai penunjuang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa penunjang kehidupan ibukota tersebut beberapa masih dapat dijumpai, seperti Candi Singosari, Candi Sumberawan, kolam-kolam pemandian kuna (*petirtaan*), saluran air bawah tanah (*arung*), talang air dari batu, sepasang arca penjaga (*dwarapala*), arca Lakshmi, sisa-sisa bangunan hunian, sisa-sisa bangunan batu, unsur-unsur bangunan batu dan bata, pecahan alat-alat rumah tangga dari batu, tembikar dan keramik, mata uang logam Cina, serta sejumlah besar arca lainnya yang ditemukan di sekitar wilayah Singosari.

Permukiman masa Sihhasari masih banyak yang belum terungkapkan. Kajian ini menjadi penting karena menurut sejarah politik, masa Sihhasari yang berkembang pada abad ke-13 Masehi demakat ke masa Majapahit yang berkembang pada abad ke-14—16 Masehi. Atau dengan perkataan lain pendiri Kerajaan Majapahit merupakan keturunan dari raja Sihhasari.

Mengenai sejarah raja-raja Sihhasari dapat diketahui dari Kitab Pararaton yang ditulis pada akhir abad ke-15 Masehi dalam bentuk prosa (*gancaran*), dan Kitab Nâgarakrtâgama yang ditulis pada abad ke-14 Masehi. Menurut Kitab Pararaton, masa Sihhasari diawali dengan berkuasanya Ken Arok sebagai raja di Tumapil dan Kadiri setelah mengalahkan raja Daha yaitu Dangdang Gindis pada pertempuran Gantir tahun 1222 Masehi. Ken Arok bergelar Çri Râjasa Sang Amurwabhumi dengan permaisuri Ken Didis, ibukota kerajaan terletak di Tumapil. Dalam Kitab Nâgarakrtâgama disebutkan seorang bernama Çri Ranggah Râjasa, penggempur musuh, pahlawan bijak,

semua tunduk menyembah sebagai tanda bakti, daerah luas di timur Gunung Kawi tempat menunaikan dharma, ibukota kerajaan bernama Kutaraja. Pada tahun 1222 Masehi ia mengalahkan raja Kadiri, yaitu Krtajaya (Marwati dan Nugroho Notosusanto, 1993).

Dalam Kitab Pararaton disebutkan Ken Arok wafat pada tahun 1227, ia dibunuh oleh orang suruhan Anusapati (anak tiri Ken Arok), untuk membalas kematian ayahnya, yaitu Tunggul Ametung. Ia kemudian dicandikan di Kagenengan (di selatan c) dalam bangunan suci yang berlatarkan agama Siwa dan Buddha. Pengganti Ken Arok adalah Anusapati, anak dari pernikahan Ken Didi dengan Tunggul Ametung, ia juga disebut sebagai Anusanâtha. Anusapati memerintah hanya sampai tahun 1247 Masehi, ia dibunuh oleh Toh Jaya, anak Ken Arok dengan Ken Umang, sebagai balas dendam atas kematian Ken Arok. Anusapati kemudian dicandikan di Candi Kidal yang terletak di sebelah tenggara Malang. Setelah kematian Anusapati yang menggantikan tampuk pemerintahan tentu saja Toh Jaya pada tahun 1248 Masehi. Namun tidak berselang lama pada tahun pada tahun yang sama ia pun dibunuh pula oleh Ranggawuni (anak Anusapati), ia kemudian dicandikan Katang Lumbang.

Sepeninggal Toh Jaya, Ranga Wuni memerintah di Kerajaan Sihhasari dengan gelar Çri Jaya Wisnuwardhana, ia memerintah bersama sepupunya yaitu Mahisa Campaka anak dari Mahisa Wonga Tilang yang bergelar Narasimhamurti. Pada tahun 1268 Masehi Wisnuwardhana wafat dan dicandikan di Weleri dalam perwujudan sebagai Çiwa, sedangkan Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha Amoghapâça. Ia kemudian digantikan oleh putranya yaitu Krtanagara yang bergelar Mahârâjadhîrâja Çri Krtanagara Wikrama Dharmottunggadewa. Pada masa pemerintahannya Sihhasari mencapai puncak kejayaannya. Ia meluaskan kekuasaannya sampai Bali, Pahang, Sunda, Bakulapura, dan Gurun (Robson, 1995: 54-5). Hubungan luar negeri diperkuat dengan adanya tali perkawinan antara Sihhasari dengan Campa, seperti tertulis dalam prasasti Po Sah terjadinya terjadinya pernikahan antara raja Jaya Simhawarman III (raja Campa) dengan puteri Sihhasari (Soekmono, 1973: 64). Pada

masa pemerintahannya dilakukan hubungan persahabatan dengan Kerajaan Melayu di Sumatra yang dikenal dengan Ekspadisi Pamalayu pada tahun 1275 Masehi, ia mengirimkan arca Amoghapaṇḍita beserta dengan 13 arca lainnya. Pada tahun 1292 Krtanagara terbunuh oleh pasukan Jayakatwang dari Kadiri pada saat sedang melakukan upacara Tantrayāna. Ia wafat beserta para patih, pendeta, dan para pembesar istana. Ia kemudian di dicandikan di tiga tempat, yaitu: Candi Singosari, sebagai Bhairawa, Candi Jawi sebagai Çiwa dan Buddha, Sagala bersama dengan permaisurinya Bajradewi sebagai Jina (Wairocana) dengan Locanā.

Celah Gunung Api

Secara administrative, wilayah Kecamatan Singosari terletak di Kabupaten Malang, sedangkan secara geografis terletak pada celah di antara dua gunung api, yaitu Gunung Arjuno di barat laut dan Pegunungan Tengger-Bromo di timur. Celah di antara pegunungan tersebut berupa dataran yang memanjang utara-selatan, mulai dari Pandakan (Pasuruan) di utara sampai Kecamatan Blimbing di Malang. Celah ini mempunyai aksesibilitas dalam hubungan antara daerah utara sampai ke pesisir (Pasuruan) dan ke daerah pedalaman berupa dataran tinggi di wilayah Malang.

Keadaan tanah di daerah Singosari merupakan lahan fluvio gunung api yang pembentukannya berasal dari Gunung Arjuno. Topografi relatif datar hingga landai, dengan ketinggian sekitar 450 meter dari muka laut. Di daerah utara kawasan Situs Singosari terdapat situs-situs arkeologis yang menempati bentuk lahan berupa lereng kaki Gunung Arjuno, tepatnya di lereng kaki bagian tenggara. Situs-situs arkeologis tersebut antara lain adalah Candi Sumberawan di Kelurahan Toyomerto, Pemandian Ken Dedes dan Petirtaan Biru di Dusun Biru, Kelurahan Gunung Rejo. Keadaan topografi pada bentuk lahan tersebut umumnya landai hingga bergelombang.

Keberadaan kawasan Situs Singosari tidak dapat dilepaskan dari adanya sumber air yang melimpah di daerah tersebut. Banyak sungai yang berhulu Gunung Arjuno yang mengalir ke kawasan Situs Singosari, antara lain Sungai Klampok. Sungai ini mengalir di sebelah barat kawasan situs berasal dari umbulan dekat Candi Sumberawan

yang kemudian mengalir melalui Petirtaan Biru dan Pemandian Ken Dedes. Sampai di dekat kawasan Situs Singosari, Sungai Klampok bercabang dua, yaitu satu mengalir ke selatan dan lainnya mengalir ke timur dan berada di sebelah utara Situs Pagentan. Petirtaan-petirtaan kuna pada umumnya terletak di lokasi mata air atau *umbulan*, seperti Petirtaan Biru, Pemandian Ken Dedes, Petirtaan di Kelurahan Klampok, serta petirtaan Watu Gede dan Gunung Gelap di selatan kawasan Situs Singosari. Selain air permukaan (mata air, umbulan, dan sungai), sumber air yang terdapat di kawasan ini berupa air tanah. Air tanah berada pada kedalaman 10-15 meter di bawah permukaan tanah, seperti yang tampak sumur-sumur penduduk.

Bentuk penggunaan lahan (*landuse*) pada masa sekarang berupa lahan tanaman keras milik Perhutani, disamping persawahan, tegalan, dan permukiman penduduk. Pada kaki lereng Gunung Arjuno, sebagian lahan dipergunakan untuk tanaman keras berupa pohon-pohon pinus. Penggunaan lahan lainnya pada bentuk lahan tersebut berupa persawahan dan perkampungan penduduk yang tersebar mengikuti bentuk topografi. Permukiman penduduk paling padat di dataran fluvio gunungapi seperti yang tampak di kawasan Singosari. Di kawasan ini kurang dari separuh luas wilayah yang memiliki lahan terbuka, yang digunakan untuk tegalan dan sawah.

Situs Pagentan Dan Pintu Masuk

Wilayah Singosari dengan luas 107 Km² memiliki 18 desa, diantaranya adalah Pagentan, Candi Renggo, Klampok, Toyomerto, Biru, Wonojati, Purwosari, Watugede, dan Sumberawan yang sarat dengan temuan arkeologis. Permukiman kuna di wilayah Singosari terdapat di Desa Pagentan yang berada di barat daya Candi Singosari sejauh 450 meter atau sejauh 350 meter dari sepasang arca penjaga (*dwarapala*).

Situs Pagentan merupakan situs permukiman (hunian) karena di daerah ini banyak ditemukan struktur bangunan bata di sekitar rumah penduduk, sawah, makam, dan mesjid. Unsur-unsur bangunan bata ditemukan dalam bentuk: pecahan genteng, pecahan ukel, dan pecahan kemuncak (*molo*). Selain itu juga ditemukan pecahan peralatan sehari-hari dari tembikar berupa wadah dan keramik asing yang terdiri dari pecahan peralatan rumah tangga (wadah), yaitu:

tempayan, piring, cepuk, buli-buli, mangkuk, guci, dan vas yang berasal dari dinasti Tang akhir (abad 9-10 Masehi), Song: Chu Chao (11-12 Masehi), Yuan: Qing Bai (13-14 Masehi), Song-Yuan: Dehua (12 Masehi), dan Ming (16 Masehi). Selain itu, juga banyak ditemukan mata uang logam Cina dari dinasti Song (10-13 Masehi), serta pecahan batu pipisan dan gandik. Struktur bangunan bata berupa fondasi berdenah segi empat terdiri atas tiga atau empat susun bata. Struktur bangunan tersebut mengarah utara-selatan dengan kemiringan 29° dari utara.



Struktur bata sisa hunian kuna hasil ekskavasi di situs Pagentan (Foto: N. Rangkuti)

Candi Renggo yang terletak bersebelahan dengan Pagentan ditemukan struktur bangunan batu andesit, yang diperkirakan merupakan bangunan candi, unsur-unsur bangunan batu andesit, yang berupa blok-blok batu dengan hiasan (relief) dan polos, ambang pintu, anak tangga, lapik arca, pecahan (bagian) kaki arca, dan talang air.

Di sebelah barat situs Peganten mengalir Sungai Klampok, dan di teras bagian timur sungai terdapat tiga buah mulut saluran air bawah tanah, selain itu tidak jauh dari ketiga mulut salian air, yaitu di lereng bagian bawah dari ketiga mulut saluran air itu terdapat

suatu tempat pemandian kuna berupa blok batu besar menempel di tebing sungai, yang sengaja ditata sehingga pada bagian tengahnya membentuk suatu bilik terbuka. Pada bagian tengah dinding tersebut terdapat goresan membentuk relief dan salah satunya adalah relief menjangan. Relief ini biasanya dipahatkan pada dinding-dinding tempat pemandian kuna. Temuan saluran air bawah tanah (*arung*) ini juga terdapat di Wonojati, Purwosi, Polaman, Gunungrejo, Toyomerto, dan Biru. Sedangkan temuan yang berupa kolam pemandian kuna (*patirtaan*) ditemukan di Wendit, Biru, dan Watugede.

Persebaran tinggalan arkeologis menunjukkan suatu pola keruangan dari daerah bermukim masyarakat masa Singhasari. Sepasang arca penjaga (*dwarapala*) yang sekarang kedudukannya terpisahkan oleh jalan aspal, diketahui memiliki arah hadap 67° dari timur atau menghadap tenggara. Didasarkan pada arah arca ini, diperkirakan jalan masuk ke kawasan permukiman Singosari berasal dari sebelah timur melalui penjagaan sepasang arca *dwarapala*. Indikasi konsentrasi tinggalan arkeologis berada di baratdaya arca *dwarapala* tersebut, yaitu situs hunian di Pagentan dan situs candi di Candi Renggo. Berdasarkan data arkeologi diketahui ada bangunan suci lain disamping Candi Singosari.

Dengan kondisi iklim yang sedang dan curah hujan antara 1000-2000 mm/tahun, ditambah dengan adanya hujan musiman yang dapat mengakibatkan najir di musim penghujan dan kemiringan di musim yang dapat mengakibatkan banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau, maka diperlukan suatu usaha mengelola air untuk keperluan sakral dan profan. Oleh karenanya dapat dimengerti jika di wilayah tersebut banyak tinggalan arkeologis yang berupa petirtaan dan saluran air bawah tanah (*arung*). Pembuatan *arung* dimaksudkan untuk kepentingan irigasi bagi pertanian, drainase bagi daerah yang memiliki kandungan air berlimpah dan memperlancar aliran sungai (*sudetan*). Bentuk *arung* seperti huruf "U" terbalik dengan ukuran tinggi sekitar 160 cm dan lebar 70 cm. *Arung* ini terdapat dilapisan padas, dan pada permukaan dinding bagian dalam terlihat adanya sisa-sisa pengerjaan dengan menggunakan alat sebagaimana fungsi awalnya, yaitu untuk mengalirkan air dengan debit yang cukup tinggi dan ada pula yang sudah tidak berfungsi lagi. Saluran-saluran air ini yang masih

berfungsi sampai saat ini kebanyakan dipergunakan oleh perusahaan air minum dan sebagian lagi untuk keperluan taman rekreasi seperti yang terjadi di tempat pemandian umum Ken Dedes di daerah Biru.

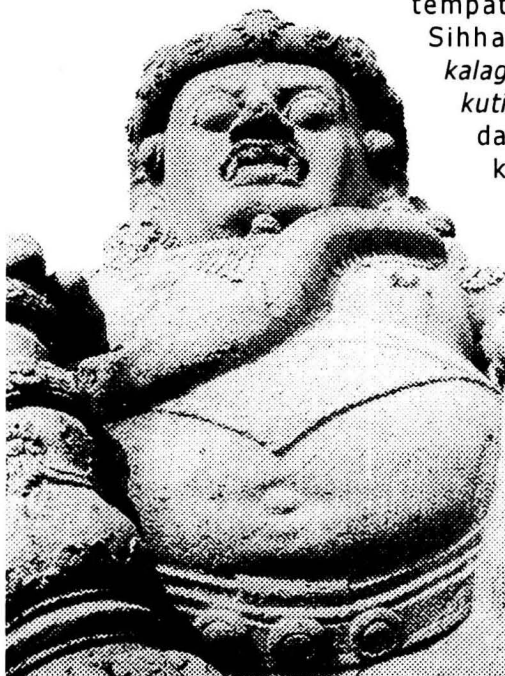
Kiranya perlu pula untuk diketahui bahwa bangunan-bangunan kuna yang terdapat di wilayah Songosari memiliki orientasi 29^o dari Utara seperti halnya Candi Singosari, Candi Sumberawan, dan struktur-struktur fondasi bata di Pagentan. Diperkirakan pendirian bangunan-bangunan tersebut berorientasi pada Gunung Arjuno, yang terletak di baratlaut kawasan Singosari. Hal ini diperkuat oleh kedudukan sepasang arca penjaga (*dwapala*) yang membelakangi Gunung Arjuno dan menghadap ke arah tenggara.

Gambaran umum mengenai keadaan kota pada masa Siṅhasari diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu *kakawin*/naskah dan prasasti yang melukiskan tentang keadaan pada masa itu. Dari *kakawin* diperoleh keterangan bahwa pada masa Siṅhasari *bhumi* (negeri) memiliki ibukota yaitu *rajya/nagara* yaitu tempat penguasa bertahta. Setiap *rajya* mempunyai pagar keliling (*bapra*) dan gerbang (*gopura*) dari batu yang dihiasi dengan ukiran adegan cerita. Selain itu, dalam suatu *nagara* juga terdapat tempat untuk para tamu atau bawahan raja menghadap (*sabha*), lapangan (*alun-alun*) tempat untuk berlatih tombak (*wataṇan*), balai penghadapan (*maṇurutur*) dengan rumah-rumah di sekitarnya, dan tempat kediaman raja (*kadatwan/pura/rajya/nagara*).

Di samping komponen tersebut juga terdapat pusat kerajaan atau istana (*kuta*). Dalam sumber tertulis dilukiskan bahwa tempat kediaman raja dikelilingi oleh *bapra* dengan *gopura* sedangkan *wataṇan* dan *alun-alun* berada di luar *bapra*. Di bagian dalam istana terdapat halaman (*natar*) dengan pohon-pohon yang berbunga, terdapat juga bangunan *pancabale*, taman dan *talaga*, serta hutan-hutan yang penuh dengan bunga. Di tengah telaga kadang terdapat bangunan tinggi (*prasada*) tempat pemimpin agama melakukan pemujaan. Di dalam istana (*kadatwan*) dilukiskan ada tempat-tempat khusus bagi kerabat raja, seperti para wanita ditempatkan dalam *puri*, sedangkan kaum pria ditempatkan di *greha kapamegatan*. Di

luar *kadatwan* terdapat jalan-jalan besa (*henu, marga/ hawan goŋ*). Sedangkan di tepi jalan terdapat bangunan, istananya sendiri dijaga oleh sepasang arca penjaga (*dwarapala*) yang menakutkan (Sedyawati, 1994).

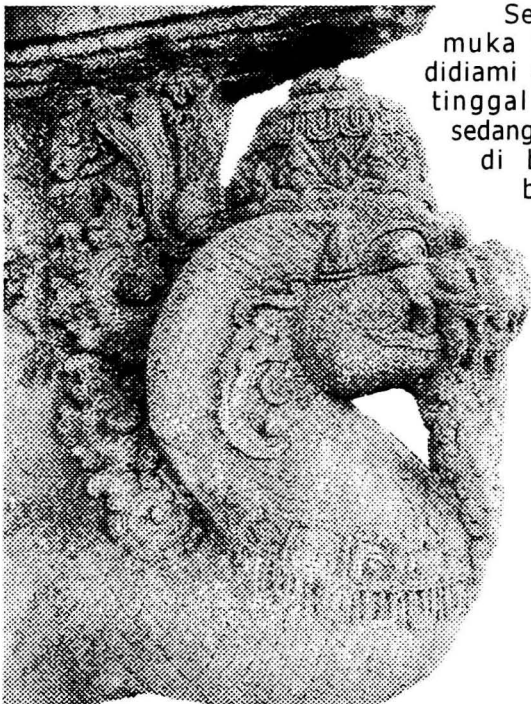
Dari prasasti diperoleh suatu keterangan mengenai tempat-tempat beribadat pada masa Sihhasari, seperti: *kalah, kalagyan, kamulan, kakurugan, kuti vihara, sala, parhyahan, dan karsyan*. Berdasarkan keterangan dari sumber-sumber tertulis kira-nya dapat diketahui bahwa pada masa itu telah terdapat penataan wilayah yang meliputi: *rajya* yaitu wilayah tempat pucuk pimpinan ditandai dengan adanya pengembangan kesemarakan hidup; *thani* merupakan tempat orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok yang ditandai dengan lingkungan alamiah dan kehidupan yang sederhana; serta wilayah keagamaan yang ditandai dengan sifatnya yang menjauh dari keduniawian.



Arca Dwarapala Singosari, Malang, Jawa Timur (Foto: N. Rangkuti)

RAJA NAGA: IKON KOTA MAJAPAHIT

Oleh: Nurhadi rangkuti



*Profil Raja-Naga Majapahit dari Situs Sedah,
Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang (Foto:
Nurhadi Rangkuti)*

Sebelum manusia lahir di muka bumi, alam semesta didiami oleh dewa-dewa yang tinggal di atas kahyangan, sedangkan daitya-daitya tinggal di bawah mewakili keburukan. Para dewa dan daitya selalu saja bertengkar.

Pada suatu ketika, para dewa mencari air kehidupan atau *amerta*. Sayangnya air kehidupan itu tersembunyi di dasar laut dan dijaga oleh sejumlah naga. Dewa Brahma memanggil para dewa di puncak Gunung Mahameru, untuk ditugaskan mengaduk laut, supaya dari pusatnya keluarlah *amerta*. Para daitya pun dilibatkan dalam proyek tersebut.

Konon sebagai alat pengaduknya adalah

Gunung Mandara yang diangkut para dewa ke tepi laut. Dewa Wisnu menjelma menjadi kura-kura yang sangat besar untuk alas Gunung Mandara, sedangkan Dewa Wasuki menjelma menjadi ular besar untuk membelit gunung itu. Kepala ular ditarik para daitya sedangkan ekornya ditarik para dewa, maka berputarlah Gunung Mandara mengaduk air laut.

Singkat cerita, keluarlah dewa Dhanwantari, tabib kahyangan dari dalam laut. Di tangannya ia membawa guci yang berisi *amerta*, air dambaan para dewa.

Inilah ringkasan kisah Amertamanthana yang dipetik dari Kitab Mahabharata India. Amertamanthana menceritakan tentang

terjadinya dunia ini melalui pengadukan laut susu untuk mendapatkan amerta, air kehidupan.

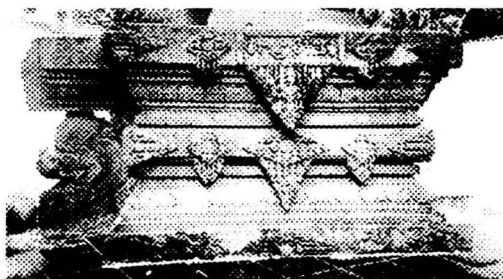
Ikon Kota

Naga atau ular besar merupakan ikon yang sangat penting untuk menggambarkan mitologi alam semesta. Pada masa Jawa Kuno, pahatan naga sering terpahat pada tubuh yoni, miniatur bangunan candi, relief candi dan pada bangunan candi itu sendiri. Naga yang dipahatkan itu tidak melulu tentang Amertamanthana, melainkan juga ada yang berkaitan dengan masalah kesuburan dan kepercayaan lainnya.

Naga sebagai ikon kota kuno dapat dilihat pada Situs kota Angkor di Kamboja. Tata letak kota itu benar-benar replika penciptaan dunia dengan cara pengadukan Laut Susu.

Sebelum memasuki kota Angkor terdapat tanggul Angkor Thom. Di kanan kiri jalan tanggul terdapat lima puluh empat raksasa yang memegang seekor naga dan posisi mereka membelakangi kota. Ketika masuk kota, yang disebelah kiri adalah dewa-dewa kayangan, dan di sebelah kanan dewa-dewa dunia-dunia bawah tanah.

Di tengah kota terdapat Candi Bayon sebagai gunung suci dengan pintu-pintu simetris yang berlawanan arah, timur-barat dan utara-selatan. Dewa kayangan dari pintu selatan, tampak menarik naga yang melingkar-lingkar secara simbolis di sekeliling candi-gunung Bayon, untuk ditangkap pada bagian ujungnya oleh dewa-dewa neraka dari dunia-dunia bawah tanah yang terdapat di pintu Utara. Demikian pula halnya antara pintu barat dan timur.



Yoni Raja-Naga dari Situs Klinterejo, Mojokerto. Badan yoni berdenah segiempat dengan tinggi 127 cm dan lebar 188 cm. Yoni ini memiliki angka tahun Saka 1294 (1372 Masehi) yang dibuat pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Foto: Nurhadi Rangkuti)

Dewa-dewa itu menarik secara bergantian, membuat Candi Bayon seperti berputar pada porosnya, simbol kegiatan mengaduk lautan kosmik - yang digambarkan dalam bentuk parit-parit air.

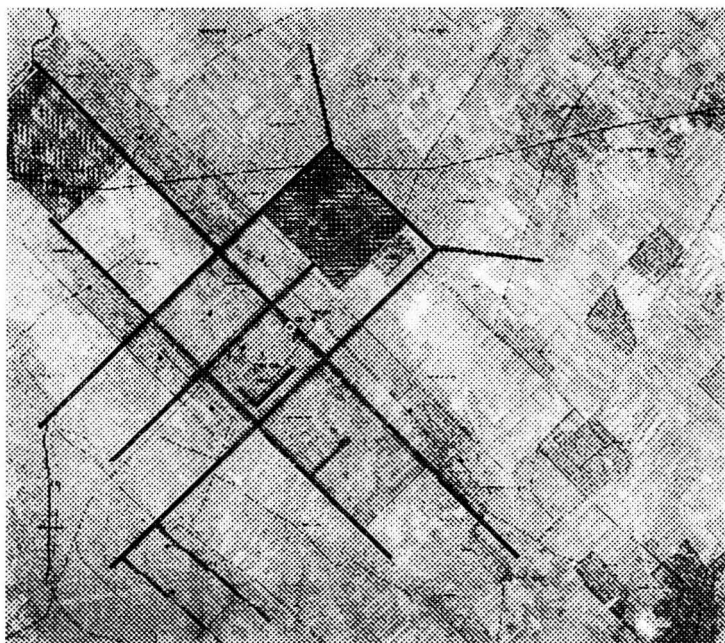
Situs Trowulan

Bagaimana dengan tata letak Kota Majapahit di Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur? Kakawin Nagarakretagama (khususnya pupuh VIII-XII) merupakan sumber tertulis yang penting untuk mengetahui gambaran kota Majapahit sekitar tahun 1350. Kota pada masa itu bukanlah kota dalam arti kota modern, demikian pernyataan Pigeaud (1962), ahli sejarah bangsa Belanda, dalam kajiannya terhadap Nagarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Ia menyimpulkan Majapahit bukan kota yang dikelilingi tembok, melainkan sebuah kompleks permukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil, satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan. MacLaine Pont (1924-1926) seorang arsitek Belanda coba menghubungkan gambaran kota Majapahit yang tercatat dalam Nagarakretagama dengan peninggalan situs arkeologi di daerah Trowulan. Dengan kitab di tangan kiri dan *cetok* di tangan kanan, ia menggali Situs Trowulan. Hasilnya adalah sebuah sketsa tata kota Majapahit, setelah dipadukan dengan bangunan-bangunan purbakala yang terdapat di Situs Trowulan. Bentang kota Majapahit digambarkan dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi.

Pada tahun 1981 keberadaan kanal-kanal dan waduk-waduk di Situs Trowulan semakin pasti diketahui melalui studi foto udara yang ditunjang oleh pengamatan di lapangan dengan pendugaan geoelektrik dan geomagnetik. Hasil penelitian kerjasama Bakosurtanal dengan Ditlinbinjarah, UGM, ITB, dan LAPAN itu diketahui bahwa Situs Trowulan berada di ujung kipas aluvial vulkanik yang sangat luas, memiliki permukaan tanah yang landai dan baik sekali bagi tata guna tanah (Karina Arifin 1983). Waduk-waduk Baureno, Kunitir, Domas, Kraton, Kedungwulan, Temon dan kolam-kolam buatan seperti Segaran, Balong Dowo dan Balong Bunder, yang semuanya terdapat di Situs Trowulan, letaknya dekat dengan pangkal kipas aluvial Jatirejo.

Melalui pengamatan foto udara infra merah ternyata di Situs Trowulan dan sekitarnya terlihat adanya jalur-jalur yang berpotongan tegak lurus dengan orientasi utara-selatan dan barat timur. Jalur-jalur yang membujur timur-barat terdiri dari 8 jalur, sedangkan jalur-jalur yang melintang utara-selatan terdiri dari 6 jalur. Selain jalur-jalur yang bersilangan tegak lurus, ditemukan pula dua buah jalur yang agak menyering. Berdasarkan uji lapangan pada jalur-jalur dari foto udara, ternyata jalur-jalur tersebut adalah kanal-kanal, sebagian masih ditemukan tembok penguat tepi kanal dari susunan bata (Karina Arifin, 1983).

Lebar kanal-kanal berkisar antara 35 sampai 45 meter. Kanal yang terpendek adalah 146 meter yaitu jalur yang melintang utara-selatan yang terletak di daerah Pesantren, sedangkan kanal yang terpanjang adalah kanal yang berhulu di sebelah timur di daerah Candi Tikus dan berakhir di Kali Gunting (di Dukuh Pandean) di daerah baratnya. Kanal ini panjangnya sekitar 5 km.



Kanal-kanal di bagian dalam kota Majapahit di Situs Trowulan (Sumber: Bakosurtanal 1983)

Hal yang menarik, sebagian besar situs-situs di Trowulan dikelilingi oleh kanal-kanal yang saling berpotongan, membentuk sebuah denah segi empat yang luas, dibagi lagi oleh beberapa bidang segi empat yang lebih kecil.

Raja Naga di Pinggir Kota

Di luar area kanal, masih terdapat situs-situs hunian dan bangunan suci lainnya yang bersifat Hindu dan Buddha. Yang mencurigakan, dari situs-situs tersebut ada tiga buah situs yang memiliki yoni kerajaan dan penempatannya mengikuti arah mata angin. Ketiga yoni memiliki pahatan kepala raja naga dengan hiasan yang raya. Masing-masing yoni kerajaan itu berada di dalam lingkungan kompleks bangunan keagamaan yang kini telah rata dengan tanah.

Kompleks bangunan yang terdapat di bagian timurlaut kota Majapahit adalah Situs Klinterejo, terletak di Kecamatan Sooko, Mojokerto. Penggalan arkeologis di situs ini memberikan garis besar tata ruang sebuah kompleks bangunan yang memanjang barat-timur. Pada bagian barat berdiri bangunan besar dengan umpak-umpak besar dan di bagian timur merupakan bangunan sakral tempat yoni itu berada.

Kompleks bangunan yang berada di bagian tenggara kota adalah Situs Lebakjabung, terletak di Kecamatan Jatirejo. Jaraknya sekitar 11 km di sebelah selatan Klinterejo.



*Penggalan arkeologis di Situs Lebakjabung, Mojokerto. 33 umpak batu di bagian barat situs, merupakan sisa-sisa beberapa bangunan pendopo
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta 2002)*

Hasil ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2002, menunjukkan adanya kompleks bangunan yang terdiri dari tiga halaman. Halaman paling barat adalah bangunan-bangunan berumpak batu, semacam bangunan balai atau pendopo, seperti halnya di Klinterejo. Pada halaman tengah terdapat sisa-sisa

bangunan bata, dan halaman bagian timur berdiri bangunan-bangunan bata, dimana yoni naga ditempatkan. Tampaknya kompleks bangunan di Lebakjabung dan Klinterejo mengingatkan kita pada kompleks bangunan pura di Bali yang memiliki pola tiga halaman: *jaba, tengah dan jero*.



Yoni Raja-Naga dari Situs Lebakjabung. Pahatan raja-naga telah hilang dirusak. Yoni berdenah segi delapan dengan tinggi 77 cm dan garis tengah 81 cm (Foto: Nurhadi Rangkuti)

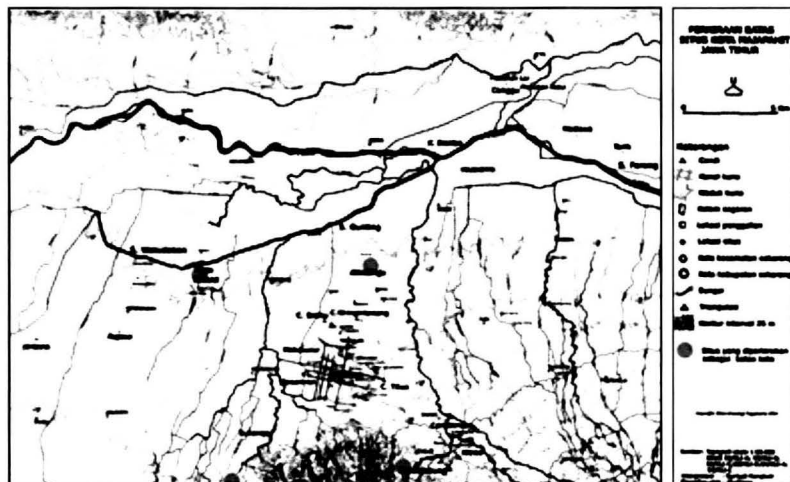
Kompleks bangunan yang berada di bagian baratdaya kota, terdapat di wilayah Kabupaten Jombang, tepatnya di Dusun Sedah, Desa Japanan, Kecamatan Mojowarno. Jaraknya sekitar 9 km di sebelah barat Situs Lebakjabung. Bangunannya sendiri sudah lenyap, kini telah menjadi lahan persawahan. Yang mencolok mata, di tengah sawah teronggok *yoninagaraja* yang terbesar dimiliki oleh Kerajaan Majapahit.

Kompleks bangunan di bagian baratlaut diperkirakan terdapat di wilayah Jombang juga, tepatnya di Dusun Tugu dan Dusun Badas, Kecamatan Sumobito. Di lokasi ini tersebar beberapa struktur bata, namun belum dilakukan penggalian secara intensif. Sayangnya pula sejauh penelusuran di lapangan, tidak ditemukan yoni kerajaan berpahat *nagaraja*, kecuali sebuah yoni kecil polos dan sederhana, yang ditemukan di tepi jalur rel kereta api, setelah beberapa kali dipindahkan penduduk.

Ditemukannya yoni berhias *nagaraja* di tiga penjuru mata angin, yaitu di timurlaut (Klinterejo), tenggara (Lebakjabung) dan baratdaya (Sedah), serta dikaitkan dengan kanal-kanal dan kolam-kolam yang terdapat di bagian dalam kota Majapahit di Situs Trowulan, mungkinkah tata letak bekas kota Majapahit itu melambangkan kisah Amertamanthana?

Boleh jadi juga *nagaraja* Majapahit yang terpahat pada tubuh yoni melambangkan kesuburan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan

agraris. Umumnya yoni berpasangan dengan lingga, yang melambangkan Dewa Siwa (lingga) dan istrinya (yoni) sebagai lambang kesuburan. Rajanaga seolah menjadi ikon kota Majapahit yang luasnya sekitar 11 X 9 km itu.



Perkiraan Batas Situs Kota Majapahit berupa kompleks bangunan keagamaan di penjuruan mata angin, tempat diletakkannya yoni raja-naga (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta 2004)

PERNAK-PERNIK PERTANIAN MAJAPAHIT

Oleh: Machi Suhadi

Masa Majapahit meninggalkan sejumlah prasasti dan naskah. Diketahui ada 28 buah prasasti yang di dalamnya memuat informasi mengenai unsur-unsur pertanian, baik dalam bentuk bahannya, prosesnya, hasilnya, pemakaian, dan distribusinya.

Secara rinci, unsur pertanian dapat dijumpai dalam nama-nama flora, nama-nama jenis makanan nabati, dan jenis barang dagangan dari hasil olahan bahan tanaman dan hewan. Jenis tanaman dapat dikelompokkan ke dalam "tanaman industri", tanaman obat, tanaman pangan, tanaman hias, dan tanaman liar.

- 1) Jenis tanaman rempah-rempah dan obat yang disebut antara lain ialah: *sahang*, *cabe*, *kemukus*, dan *kapulaga* (lihat Prasasti Biluluk II, 1391 M, sisi belakang baris ke-2). Nama-nama ini ditambah lagi dengan: *marica*, *kasumba*, *pinang*, *asam*, *kacubung*, dan *khamal* (lihat Nagarakretagama pupuh 60 bait 1 dan 3). Nama *sadak* (sirih) dijumpai dalam Nagarakretagama pupuh 18.
- 2) Nama jenis tanaman hias antara lain ialah: *nagasari*, *andong*, *kayu mas*, *menur*, *puring*, *gading* (lihat Pigeaud, 1962, III: 35); ada lagi nama: *tanjung*, *asoka*, *camara*, dan *campaka* (Pigeaud, 1962, III: 10-13), *bramasthana* dan *boddhi* (Nagarakretagama pupuh 8) serta *waluntas* (Prasasti Bendosari (tanpa tahun), lempeng IVb baris ke-4).
- 3) Nama-nama jenis "tanaman industri" antara lain ialah *kapas* (Nagarakretagama pupuh 60 dan Prasasti Biluluk II (tahun 1393 M) sisi b baris ke-2; *handiwa* (**sugar palm**; lihat Nagarakretagama pupuh 18), *siwalan* (lihat Prasasti Jiyu IV tahun 1486 M); ada lagi tanaman *kalapa* dan *wijen* (Nagarakretagama pupuh 60 bait 1 dan 3).
- 4) Nama jenis tanaman liar ialah *alang-alang* (Prasasti Tuhanyaru (1323 M) dan Katiden (1392 M)).

Sumber naskah masa Majapahit yang berbentuk *kidung* hampir tidak menyebutkan masalah pertanian. Kalau ada unsur pertanian yang disebutkan maka hal ini berkaitan dengan deskripsi lingkungan alam atau nama bagian dari kain atau pakaian yang bermotifkan jenis flora.

Naskah terpenting yang bernama Nagarakretagama tahun 1365 M banyak memberikan keterangan mengenai flora. Nama-nama yang disebut di dalam naskah ini lain ialah: *aren*, *asoka*, *asem*, *halalang*, *nagapuspa* (*Messua ferrea*), *campaka*, *cabe*, *sahang*, *kumukus*, *tanjung*, *kacubung*, *buah upih*, *kamal anwam*, *katang* (*Ipomaea Pes-caprae*), *marica*, *kaswumbha*, *kapas*, *kalapa*, *kepel*, *kapulaga*, *kumul*, *kamala*, *kamale*, *tunjung* (*lotus*), *sereh*, *sukit*, *lumut*, *siwalan*, *waringin*, *waluntas*, *lumbu*, *lombok*, *pare anom*, dan lain lain.

Selain nama-nama jenis flora, ada pula nama-nama jenis fauna seperti : *andah*(itik), *kebo*, *sapi*, *wedus*, dan *celeng* yang disebut sebagai bagian usaha masyarakat yang dikenai pajak jika jumlahnya melewati batas tertentu. Peraturan ini berlaku bagi desa *sima*, yaitu sejenis desa yang bebas pajak. Itik kinenai pajak jika jumlahnya mencapai 1 kandang, jumlahnya tidak diketahui tetapi diduga mencapai lebih dari 100 ekor. Untuk kambing, batasnya 80 ekor tidak dikenai pajak Kerbau batasnya 20 ekor sedangkan sapi batasnya 40 ekor. Sebutan nama-nama hewan ternak ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah melaksanakan budidaya peternakan, suatu bagian dari usaha pertanian.

Selain ternak unggas dan hewan pemamah biak, dikenal pula usaha peternakan, baik dengan cara menangkap langsung dari alam ataupun dengan mengisolasi ikan dalam tempat tertentu. Prasasti dari masa Majapahit kurang memberikan keterangan yang memadai tetapi prasasti dari Wimalasrama abad ke-10 dari raja Sindok (lihat OJO CXII), menyebut usaha penangkapan berbagai jenis ikan, misalnya: *amayang* (menangkap dengan sejenis jala), menangkap kakap, kerpu, menjala, menjala dengan *awir-awir*, menjala besar, menangkap dengan bubu, menangkap kepiting, menjaring balanak, memancing, menangkap udang dengan *tundung* dan *tadah*. Dari istilah jaring, tampak bahwa ada bergai cara menjala ikan sesuai dengan bentuk jalanya..

Tata pemerintahan yang berkaitan dengan hasil hutan atau perkebunan juga ada dan hal ini disebut dalam salah satu prasasti dari Katiden bertahun 1392 M (lihat Pigeaud, 1960, I). Di dalamnya disebutkan bahwa atas nama Paduka Bhatara Sri Parameswara yang telah dimakamkan di Wisnubhawana dan perintah raja yang dimakamkan di Krttabhuwana maka penduduk Katiden yang terdiri atas sebelas desa diwajibkan untuk memelihara *halalang* (pohon

ilalang) di Gunung Lejar. Karena tugas ini maka penduduk tersebut dibebaskan dari beberapa jenis pajak. Selain itu sejak dahulu penduduk tersebut juga diijinkan untuk memetik kayu *gaten* dan *hantiganing pasiran* (telur penyu). Pengawasan terhadap ilalang sangat penting, terutama di musim kemarau agar tidak terbakar. Pada masa itu pohon ilalang menjadi bahan utama pembuatan atap rumah rakyat. Setiap tahun atap dari pohon ilalang harus diganti sehingga kebutuhan ilalang sangat banyak. Dengan demikian pohon ilalang menjadi pohon yang harus dijaga kelestariannya. Mengenai kayu *gaten* belum diketahui nilai ekonomismya. Adapun telur penyu yang berada di tepi pantai, pengelolaannya juga diatur agar konsumsi dan pembiakan penyu tetap seimbang. Sadar atau tidak, unsur keseimbangan ekologis sudah diperhatikan pada masa itu.

Teknologi Pengairan

Dalam teknologi pertanian terkandung unsur sumber daya, bahan berupa lahan dan bibit serta teknologi berupa ketrampilan dan alat. Di dalam teknologi ini terkandung pula perhitungan untung-rugi sebagai basis nilai ekonomi yang harus diperjuangkan. Hasil kegiatan pertanian harus seimbang dengan modal, tenaga, dan waktu yang telah dicurahkan untuk mengerjakannya.

Salah satu unsur teknologi pertanian ialah sistem pengairan atau irigasi . Bukti sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat dari masa Jawa Kuna ini sudah mengenal dan menerapkan teknik pengairan dengan cara membendung sungai lalu airnya dialirkan ke berbagai arah yang diinginkan. Prasasti Harinjing dari Kediri bertahun 921 M.menyebut pembuatan bendungan di atas sungai Harinjing, nama sekarang ialah Srinjing., pada masa pemerintahan raja Sindok (perempat kedua abad ke-10). Kemudian raja Airlangga juga membuat bendungan di atas sungai Brantas pada tahun 1037 M yang disebut dalam Prasasti Kelagen. Pada masa awal pemerintahan raja Hayam Wuruk, Bhatara Matahun memerintahkan seorang pejabat bernama sang Martabun Rangga Sapu untuk membuat bendungan di atas sebuah sungai di desa Kusmala sehingga menggembirakan rakyat yang tinggal di desa-desa sebelah timur kota Daha (lihat Prasasti Kusmala / Kandangan tahun 1350 M). Pada masa Majapahit akhir, ada bendungan di wilayah Kecamatan Mojosari, 20 km di sebelah timur kota Mojokerto, yang disebut dalam Prasasti Jiyu tahun 1486 M.

Adanya bendungan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat mengendalikan jalannya air untuk kepentingan umum, terutama untuk irigasi pertanian. Air dari bendungan masuk ke saluran primer lalu dialirkan lagi ke saluran sekunder yang lebih kecil, dan mungkin masih ada lagi saluran tertier. Dalam pengaturan tata air ini ada seorang pejabat yang disebut *panghulu banyu*, suatu jabatan sejenis mantri pengairan (lihat prasasti Jiyu). Di lain pihak, bendungan juga berfungsi untuk mencegah banjir di daerah yang letaknya rendah.

Makanan dapat berupa hasil langsung dari usaha pertanian, misalnya buah-buahan, dapat pula berupa hasil olahan atau campuran dari berbagai produk, misalnya masakan sayur. Nama-nama jenis makanan dapat dijumpai dalam prasasti pada bagian yang memuat aktivitas pesta setelah berlangsungnya upacara penetapan status sebuah sima. Di sana disebutkan berbagai jenis minuman dan makan. Jenis minuman yang disebut antara lain ialah: *arak*, *twak nyu*, *twak siwalan*, *arak hano*, *kilang brem* dan *tampo*. Demikian pula jenis sayuran, ada *kwelan*, *kuluban*, dll. Ada lagi sejumlah masakan dari ikan, dari daging, dll. Indikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat kuna sudah mempunyai pengetahuan tinggi tentang seni memasak (*kuliner*).

Dalam usaha perdagangan, baik yang dibawa dengan cara dipikul, digendong, atau dibawa dengan kendaraan beroda seperti kereta atau gerobak, disebut pula nama-nama hasil "industri" kerajinan dan kegiatannya seperti *amedel* (mewarnai kain dengan warna biru), membuat tarub, mengolah mengkudu, membuat gula, membuat jun, membuat arang, membuat anyaman, membuat payung, membuat kajang, membuat atap nipah, membubut kayu, merajut (lihat Prasasti Tuhanyaru 1323 M), dan lain-lain, semuanya terkait dengan usaha pertanian. Rincian usaha ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi dan perdagangan juga sudah dijalankan seiring dengan kebutuhan masyarakat pada jaman tersebut.

Kegiatan pembuatan barang logam juga ada kaitannya dengan usaha pertanian, terutama pembuatan alat-pertanian dan sekaligus sebagai senjata seperti linggis dan cangkul. Kegiatan ini berkaitan erat dengan para *pande*, terutama pandai besi. Dalam kaitan dengan keindahan dan kesenian, ada pula: pandai gangsa, pandai mas, dan pandai tembaga (lihat prasasti dari Jawa Tengan abad ke-10 dalam Jones, 1984).

Distribusi hasil-hasil pertanian dan kerajinan dibawa dengan cara dipikul atau diangkut dengan pedati dan perahu. Hingga sekarang, pengangkutan barang dengan pedati di pedesaan masih berlangsung, apalagi pengangkutan dengan perahu, khususnya untuk daerah tepian sungai atau laut. Prasasti Kelagen tahun 1037 dari raja Airlangga menyebut adanya perniagaan di atas sungai. Demikian pula Prasasti Canggal tahun 1358 M dari masa raja Hayam Wuruk, menyebutkan usaha jasa penyeberangan di Desa Canggal (sebelah utara kota Mojokerto); tukang tambang yang berjasa ini diberi hak tanah *sima* yang berada di tepian sungai (lihat Pigeaudm 1960, I).

Pasar tradisional tidak menetap melainkan bergilir di tiap dengan sesuai dengan urutan pertanggal siklus 5 hari, dimulai dari *Manis*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*, Jadi ada desa yang pasarnya diadakan tiap hari Manis, tiap hari Pahing, dan seterusnya. Pedagang dan pembeli saling bertukar kunjungan. Di antara hari-hari itu salah satu di antaranya ditetapkan sebagai pasar ternak, misalnya tiap Pon. Dengan demikian, tidak ada orang menjual kambing atau sapi di luar hari Pon.

Di pasar diperjualkan segala jenis barang kebutuhan hidup, baik produk lokal maupun produk luar yang didatangkan atau dibawa oleh pedagang asing, misalnya :*kain bwat wetan* dan *kain bwat lor*. Perlu diketahui bahwa sejak abad ke10 M di Jawa Tengah sudah ada berbagai masyarakat asing yang berasal dari India, Birma, Kmer, Melayu dan Cina. Cara jual beli dapat dilakukan secara barter, maksudnya barang ditukar barang atau melalui pertukaran nilai (jual beli) dengan mata uang karena pada jaman itu sudah dikenal berbagai nama mata uang lokal yang dibuat dari bahan emas, perak, dan tembaga. Satuan uang emas disebut dengan istilah *kati*, *suwarna masa*, dan , *kupang*. Satuan uang dari perak disebut: *kati*, *dharana*, *masa*, dan *kupang* Nilai 1 *kati* sama dengan 20 *dharana* atau 20 *suwarna* atau 20 *tahil*.(lihat Stutterheim 1940). Sebagai perbandingan, harga seekor kerbau dewasa pada abad XI ialah antara 9 hingga 10 *masa*. (lihat Prasasti Jurungan tahun 876 M) Adapun harga kambing ialah 4 *masa*. Harga kain, misalnya *wdihan angisit*: 4 *masa*, dan *wdihan kalyaga*: 5 *masa*. Adapun harga tanah, satuannya dihitung dengan istilah *tampah* yang ekuivalensnya dengan ukuran meter belum diketahui. Harga tanah seluas 1 *tampah* ialah 7 *masa* dan 12 *ka*. Harga barang yang belum diketahui ialah barang emas

dan perhiasan. Demikian juga belum diketahui berapa harga rumah, perahu, dan barang-barang produk pertanian dan senjata.



Relief koleksi Museum Trowulan, Jawa Timur, yang menggambarkan kegiatan pertanian: membajak sawah dengan memanfaatkan tenaga gajah (Foto: Sugeng Riyanto)

KOTA -KOTA ISLAM

Oleh: Hasan Muarif Ambary

Para ahli sosiologi pada umumnya memandang kota sebagai permukiman permanen, luas, dan padat dengan penduduk yang heterogen. Pada umumnya, penduduk kota hidup dari jasa, produksi barang, dan perdagangan. Penduduk kota juga membentuk dan mengembangkan organisasi sosial, ekonomi, dan politik.

Meskipun ada perbedaan antara kota dan desa, namun keduanya sebagai bagian dari sistem yang lebih luas. Kota yang bersifat non-agrikultural, sehingga untuk keperluan penyediaan makanan harus dibina hubungan dengan desa. Dari segi fisik, kehidupan kota yang kompleks dan majemuk semacam itu dapat dibuktikan dari data arkeologi, data teksal, dan piktorial.

Di Indonesia, ketiga jenis data yang penting untuk telaah arkeologi perkotaan (*urban archaeology*) itu banyak yang berasal dari masa Islam. Di Jawa, data arkeologi perkotaan antara lain berhubungan dengan pusat-pusat pemerintahan kerajaan Islam, yakni Kota Demak, Cirebon, Banten, Kota Gede, Plered, dan Kartasura. Berdasarkan telaah atas faktor alam dan ekonomi dapat disimpulkan bahwa lokasi kota tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: kemudahan sumber kehidupan dan pertahanan keamanan (Adrisijanti, 1997)

Benteng kota (*citadel*) sebagai salah satu syarat aspek fisik kota dalam pandangan banyak ahli Barat tidak umum berlaku untuk Indonesia. Di Indonesia, jarang sekali mempunyai *citadel*, meskipun aspek fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya sudah menunjukkan ciri-ciri perkotaan, kecuali beberapa kota kuno di pulau Jawa, seperti Banten dan Kota Gede (Adrisijanti, 1997). Kota Gede dan Kartasura (Mataram Islam) merupakan kota kerajaan yang mandiri, karena ditinjau dari segi:

1. kewilayahan, kawasannya luas;
2. heterogenitas dari aspek profesi, struktur sosial, dan tempat asal penduduknya;
3. organisasi sosial, ekonomi, dan politik juga dikenal oleh penduduknya; dan
4. keberadaan bangunan-bangunan sebagai wadah aktivitas masyarakatnya.

Ditinjau dari segi tipologinya, maka peninggalan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah kota pusat pemerintahan di pedalaman. Karakternya tampak keraton, alun-alun, masjid jamik, dan toponim yang menunjukkan nama tempat pejabat. Berdasarkan analisis karakternya, toponim-toponim yang menunjukkan berbagai sub-permukiman di kota-kota tersebut di atas, tampak karakter pesisiran dan pedalaman. Kota pesisiran seperti Cirebon dan Banten, sedangkan kota pedalaman seperti Kota Gede, Plered, dan Kartasura. Kota pedalaman bisa dikenali dari tidak tampaknya toponim kemaritiman seperti Panjaringan dan Tambak di Banten. Dari segi keragaman penduduk, kota pedalaman tidak banyak etnik asing atau luar, seperti kota-kota Mataram Islam. Dari sisi lain, ciri Islami yang paling menonjol pada kota-kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam di Jawa seperti adalah keberadaan bangunan masjid agung dan pemakaman (Sijarmaki, 1964)

Menurut Grunebaum, bagi seorang muslim, kota pada dasarnya adalah suatu permukiman tempat menjalankan kewajiban agama dan sosialnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, kota Islam mempunyai beberapa fokus dalam bentuk fisik, yakni: masjid jamik, kediaman penguasa, pasar, dan hunian penduduk. Sebagai suatu sistem, kota Islam memperlihatkan karakteristik dasarnya, yakni :

1. benteng sebagai subsistem pertahanan keamanan;
2. kediaman penguasa dan bangunan pemerintahan sebagai subsistem administrasi politik;
3. masjid jamik dengan madrasahnyanya, serta pemakaman sebagai subsistem ideologi;
4. pasar dan infrastruktur transportasi sebagai subsistem ekonomi; dan
5. perkampungan yang mengelompokkan atas dasar etnis, profesi, dan agama sebagai sub sistem sosial (Grunebaum, 1955).

Apabila karakteristik dasar tersebut di atas diterapkan pada kota-kota yang menjadi fokus penelitian, tampak adanya persamaan meskipun objeknya berada pada dimensi ruang yang berbeda. Persamaan itu dilatarbelakangi keagamaan dan kebutuhan yang bersifat universal. Sedangkan perbedaan yang terlihat disebabkan oleh akar budaya dan kondisi lingkungan setempat. Dengan demikian, karakteristik kota Islam di Asia Barat dan Jawa, terdapat masjid,

madrasah, pemakaman, kediaman penguasa, pasar, serta hunian penduduk. Khusus kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam, komponen pokok itu meliputi antara lain: *pin gerbang pabean*, jaringan jalan, benteng, *jagang*, pasar, masjid agung, alun-alun, keraton, taman, *krapyak*, permukiman penduduk, dan pemakaman. Komponen Kota Gede, Plered, dan Kartasura menunjukkan model masa berikutnya.

Seperti kota-kota kerajaan Mataram, rekonstruksi tata ruang komponen pokoknya secara horisontal meliputi: keraton yang dibatasi *cepuri* dan *jagang* dalam serta alun-alun berdiri di ruang paling tengah. Diduga wilayah yang memuat kedua komponen ini sama dengan pengertian *kutagara* di dalam pembagian wilayah kerajaan Mataram-Islam yang muncul sejak masa pemerintahan Sultan Agung. Komponen-komponen pokok lain berada di ruang di luarnya, yakni di wilayah *nagaragung* dengan *krapyak* dan kompleks pemakaman kerajaan yang berdiri di wilayah pinggir, di sisi selatan. Jika dibuat rekonstruksi, tata ruang tersebut membentuk pola segi empat konsentris yang secara fisik diwujudkan dalam denah *cepuri* dan *baluwarti*. Pola geometris ini diduga berakar dari kepercayaan masa pra-Islam di Indonesia. Meskipun demikian, tata ruang pusat kota (*civic center*) Islam tetap berbeda dengan kawasan yang sama pada masa Hindu-Budha di Jawa. Perbedaan tersebut dipandang sebagai hasil kreativitas para pemikir Islam di Jawa, sebagaimana keberadaan *baluwarti* serta *jagang* di kota-kota tersebut di atas. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada abad ke-16 —18 terjadi dinamika dalam sistem perkotaan di Jawa; ada aspek lama yang berkesinambungan, tetapi ada juga aspek baru yang diciptakan.

Penataan ruang seperti ini tentu tidak lepas dari pandangan kosmologis bahwa raja dan keratonnya adalah pusat dari mikrokosmos, yakni kota dan lebih luas lagi kerajaan. Pusat ini tidak hanya dalam pengertian fisik, tetapi juga dalam pengertian sosial budaya, karena kawasan kota juga menjadi sentral kehidupan sosial budaya yang sangat besar pengaruhnya terhadap daerah-daerah sekitarnya (Adrisijanti, 1997). Dari segi tata ruang kelihatan bahwa di Plered telah dibuat danau buatan yang letaknya berada di sebelah selatan Nagaragung. Pemilihan lokasi bagi komponen tersebut erat kaitannya dengan sumber daya alam yang diperlukan, yakni air.

Di sisi lain, komposisi penduduk antara suatu kota dan pembandingnya menunjukkan adanya perbedaan. Misalnya, Kota Banten memiliki variasi penduduk asing lebih banyak, tetapi dari segi keragaman kelompok atas dasar status sosial Mataram lebih banyak. Variasi penduduk asing di Banten yang lebih banyak tentu tidak dapat dilepaskan dari letak geografisnya, dan perannya sebagai pelabuhan internasional. Di pihak lain, kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam berada di pedalaman, sehingga hubungan internasional yang cenderung bersifat ekonomi lebih banyak dijalin melalui kota pelabuhannya, yaitu Jepara (Adrisijanti, 1997)

Aspek lain pola tata ruang kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam yang dikaji adalah distribusi permukiman penduduk. Di ketiga kota kuno Mataram Islam, toponim yang mengindikasikan hunian penduduk lebih banyak tersebar di wilayah utara. Toponim permukiman di wilayah timur, barat, dan selatan tidak sebanyak di wilayah utara. Fenomena ini berkaitan dengan peranan wilayah utara sebagai "pintu gerbang utama" transportasi yang mengandung nilai ekonomi dan pertahanan lebih tinggi daripada ketiga wilayah lainnya. Dengan peran itu, wilayah utara lebih ramai dihuni, dan sekaligus lebih kuat dipertahankan. Satuan-satuan hunian penduduk apalagi *dalem* para bangsawan dapat berperan dalam mempertahankan kota. Adapun wilayah selatan, karena kondisi geografisnya diperuntukkan sebagai tempat pribadi bagi raja dan keluarganya, sebagaimana terbukti dari keberadaan taman, *segaran*, serta pemakaman.

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan ketiga kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam memperlihatkan karakteristik yang erat berhubungan dengan lingkungan eko-geografinya yang berupa daerah pedalaman. Karakteristik ini berupa jenis komponen kota, tata ruangnya, komposisi penduduk, dan kehidupan mereka. Karakteristik itulah yang membedakannya dengan kota-kota sejenis yang berada di wilayah pesisir. Karakteristik itu pula yang dengan beberapa penyesuaian tampak dijadikan pola acuan pada kota-kota di Jawa yang lahir kemudian. Adapun yang membedakan kota pusat pemerintahan kerajaan dengan bukan pusat pemerintahan kerajaan adalah tidak adanya keraton, taman, dan toponim-toponim yang menunjukkan nama pejabat serta bangsawan, seperti Gresik.

Posisi kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam menjadi "mata rantai" dalam sejarah perkotaan di Jawa. Pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam merupakan pengembangan dan penegasan pola tata ruang dan kehidupan masyarakat kota Jawa dan Islami, yang embrionya muncul di Demak. Pola tata ruang inilah yang kemudian lebih dikembangkan di beberapa kota Jawa pada masa kemudian. Kajian arkeologi terhadap kota-kota pusat pemerintahan kerajaan Mataram-Islam dari awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18 telah memberikan gambaran menyeluruh tentang kemunculan, pertumbuhan, dan surutnya kota-kota pedalaman Jawa beserta kehidupan masyarakatnya yang dapat dibandingkan dengan kawasan lain di Indonesia, seperti Samudera- Pasai, Banda Aceh, dan Demak.

1. Kota Samudra-Pasai

Samudra sebelum kedatangan dan proses penyebaran Islam hanyalah merupakan sebuah kampung (*Gampong*), dipimpin oleh kepala suku. Tetapi meskipun belum menjadi kota, kampung tersebut sudah berfungsi sebagai tempat persinggahan pedagang-pedagang. Akibat hubungan dengan orang-orang muslim sejak abad ke-7 M, maka pada abad ke- 13 Masehi kampung tersebut menjadi salah satu kota, bahkan menjadi ibukota kerajaan bercorak Islam. Sejak abad ke-13 M sampai abad ke-16 M Samudra-Pasai merupakan kota pusat kerajaan dan perdagangan di Pesisir Selat Malaka yang ramai (Tjandrasasmita, 2000)

Munculnya Pasai sebagai pusat kekuasaan di selat Malaka diperkirakan terjadi pada akhir abad 13-M. Kota ini terletak di daerah sisi aliran sungai Pasai. Penentuan masa berkembangnya Pasai sebagai pusat kekuasaan politik didasarkan pada berita bahwa pada tahun 1282 M, raja Pasai mengirimkan dua orang utusan sebagai duta kerajaan ke negeri Cina (Ismail, 1997). Kenneth Hall berpendapat bahwa kota yang lebih kemudian pada mulanya adalah pusat kerajaan Pasai yang berbeda dengan Kerajaan Samudra. Kota Pasai yang disebut sebagai bandar perdagangan adalah perpindahan dari Samudra yang terletak agak di pedalaman yang diperkirakan terjadi karena adanya serangan darat laut (Ismail, 1997)

Sebelum Sultan Malik as-Shaleh menjadi Raja Pasai, pusat kerajaan mengalami perpindahan berkali-kali. Mulanya, ibukota

kerajaan Pasai berada di Samrlangga. Setelah itu, pusat kerajaan dipindahkan lagi ke utara, yakni Beruaana (Bireun), lalu ke hulu sungai Perungan. Ibukota kerajaan Pasai yang oleh sumber-sumber Cina disebut Kota Samudra, tidak memiliki benteng kota. Di Kota Samudra hanya terdapat dinding batu karang yang menjorok ke laut sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh dari arah laut (Ismail, 1977).

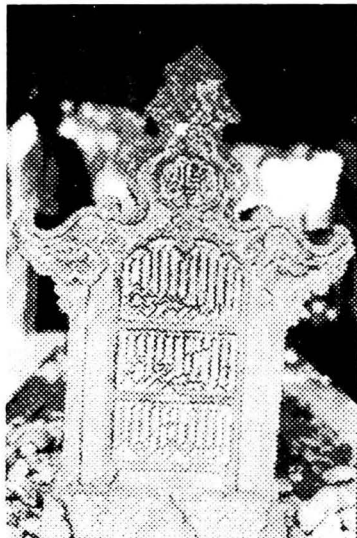
Tome Pires menceritakan bahwa pada waktu kedatangannya (1512 – 1515) kota Pasai mempunyai lebih kurang 20.000 orang penduduk. Pembuatan uang dari emas dan perunggu sebagaimana diberitakan oleh Tome Pires juga dapat dibuktikan dengan temuan mata uang emas dari situs pusat kota Samudra-Pasai. Mata uang tersebut antara lain memuat nama sultan yang memerintah antara abad ke 13-15 M, yaitu Sultan A'laudin, Sultan Mansur Malik as-Zahir, Sultan Abdullah. Setelah Samudra-Pasai sebagai kota pusat kerajaan mundur karena tekanan kekuasaan Portugis, maka Banda Aceh muncul dan tumbuh sebagai kota pusat kerajaan besar (Tjandrasmita, 2000:37).

2. Kota Banda Aceh

Pertumbuhan kota Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan dimulai sejak Sultan Ali Mughayat Syah (wafat 1530). Kota ini mempunyai puncak perkembangannya pada abad ke-17 Masehi dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sejak itu, pembangunan di bidang politik, ekonomi, perdagangan serta kebudayaan semakin pesat, sesuai dengan fungsi Banda Aceh sebagai ibu kota kerajaan. Menurut Thomas Bowrey di Banda Aceh pada saat itu terdapat lebih kurang 7000 atau 8000 rumah. Begitu banyaknya penduduk Aceh dan sekitarnya, sehingga ketika Sultan Iskandar Muda berhasil menghimpun 40 000 orang tentara untuk kepentingan perang. (Tjandrasmita, 2000)

Akibat proses penyebaran Islam di sepanjang Selat Malaka, selain Banda Aceh tumbuh pula kota-kota pesisir timur Sumatra seperti Pedir, Aru, dan Malaka. Kota-kota itu tumbuh sebagai pusat pelayaran, perdagangan, dan politik kerajaan sejak awal abad ke-15 M. Kota Malaka yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan muslim, menarik kedatangan banyak pedagang-pedagang, bahkan di kampung Ilir dan Upih terdapat orang-orang pedagang dari Jawa.

Begitu pentingnya fungsi Malaka sebagai kota pusat pelayaran dan perdagangan sehingga menarik perhatian orang-orang Portugis, orang-orang Belanda untuk menguasainya. Jatuhnya kota Malaka sejak kedatangan Portugis tahun 1511 Masehi tidak dikehendaki oleh Demak dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Dipati Unus dari Jawa dan raja-raja Aceh juga selalu berusaha merebutnya lebih-lebih pada masa pemerintahan Iskandar Muda (Uka Tjandrasmita, 2000)



Dua bentuk nisan kuna khas Aceh (Foto: Puslithang Arkenas)

3. Kota Demak

Kota Demak terletak di pesisir Utara Jawa, terutama di bagian tengah. Sejak abad ke-11 M sampai abad ke-14 dan 15 M, orang-orang muslim mulai membentuk permukiman di Gresik, Tuban dan Sedayu, bahkan di kota Majapahit sendiri. Memasuki abad ke-16 Masehi tumbuhlah kota-kota pelabuhan yang dikuasai penduduk muslim, seperti Gresik, Tuban, Surabaya. Di Madura juga muncul dan tumbuh kota-kota muslim, yaitu Bangkalan, Sumenep, Pamekasan.

Demak yang kurang dikenal sebelum kedatangan orang-orang muslim, dalam abad ke-15 dan awal abad ke-16 menjadi kota pusat kerajaan besar. Demikian pula Jepara sejak itu menjadi kota pusat pelabuhan muslim yang penting. Babad-babad setempat dan berita

asing menggambarkan pentingnya kota Demak sebagai pusat kerajaan terbesar di Jawa pada abad ke-16. Tome Pires mencatat bahwa penduduk kota Demak berjumlah lebih kurang 8.000-10.000 keluarga atau kira-kira 40.000-50.000 jiwa.

Menurut sumber babad, penguasa pertama kerajaan Demak adalah Raden Patah, putera Raja Majapahit terakhir dari isterinya yang berasal dari Cina. Di pihak lain, nama Raden Patah atau nama lain yang bunyinya mirip tidak disebut-sebut dalam berita-berita Eropa. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menyebutkan bahwa raja di negeri Demak adalah Pater Rodim, yang merupakan pate yang pertama di Jawa. Ayah pate Rodim adalah seorang kesatria, dan kakek Pate Rodim berasal dari Gresik (Corteseo, 1994) mengidentifikasikan *Pate Rodim The Son* sebagai Pangeran Sabrang Lor yang di dalam Babad Tanah Jawi disebutkan sebagai anak kedua Raden Patah (Olthof, 1941).

Pengganti Pangeran Sabrang Lor adalah adiknya sendiri, yaitu Raden Tranggana yang kemudian bergelar Sultan Demak. Di dalam masa pemerintahan Tranggana (1504 - 1546) tercatat dilakukan renovasi masjid Agung Demak (De Graaf & Pigeud, 1985), dan penyerangan terhadap kota Majapahit. Pada masa itu pula terjadi perluasan wilayah kerajaan Demak ke Jawa Timur oleh Sultan Trenggana meninggal pada tahun 1546 (De Graaf & Pigeud, 1985), dan digantikan oleh Sunan Prawata. Peristiwa ini memulai terjadinya rangkaian pembunuhan-pembunuhan politis yang berpangkal dari perebutan kekuasaan di lapisan tertinggi masyarakat.

Lingkar balas dendam itu baru berhenti setelah Raden Kalinyamat, dan Jaka Tingkir dari Pajang, yaitu salah seorang menantu raja, bersekutu dengan Ki Pamanahan dan Ki Penjawi. Mereka berhasil mengalahkan Aria Penangsang dari Jipang, dan Jaka Tingkir yang naik tahta dengan gelar Sultan Handiwijaya (Ricklefs, 1978). Dengan bertahtanya Jaka Tingkir, kota pusat pemerintahan dipindahkan ke Pajang di pedalaman, dan Kota Demak merosot statusnya menjadi kota kabupaten saja yang dipimpin oleh salah seorang kerabat raja. Di dalam sumber-sumber Babad bahkan sekaligus kakak Panembahan Seda ing Krapyak, memberontak terhadap Mataram pada tahun 1602 (De Graf, 1986). Pada perkembangan selanjutnya, pemerintahan di Demak oleh Mataram diserahkan kepada salah seorang pemuka ulama di Demak (De Graaf, 1986).

Komponen Kota dan Tata Ruang

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan kuno di kota Demak pada saat ini sudah sukar dirunut karena perkembangan kota. Akan tetapi jaringan jalan pada kerajaan Demak nampaknya sudah ada yang menghubungkan tempat-tempat penting di dalam kota dan menghubungkan dengan tempat atau kota lain. Prasarana transportasi darat diduga menghubungkan Demak dengan antara lain Kadilangu, Kudus, Prawata, dan Kemudian Kuga Mataram (Schrieke, 1959).

Selain jaringan jalan, transportasi air tampaknya juga berperan dalam keberadaan Kota Demak. Hal ini tampak dari sungai Tuntang Lama yang melewati bagian Timur dan Utara kota Demak, serta bermuara di Laut Jawa. Dilihat dari bekas-bekasnya sungai Tuntang Lama diduga dahulu lebih lebar, dan dapat dilayari sampai di pedalaman. Hal ini sejalan dengan keterangan Tome Pires yang mengunjungi Demak pada abad ke-16. Ia menyebutkan bahwa Demak terletak di tepi sungai dan tidak jauh dari pantai (Cortesao, 1944). Selain tidak jauh dari pantai Laut Jawa, mungkin Demak juga berada di tepi selat kuno yang membentang antara Demak – Rembang (Bamelan, 1949). Kalau sekarang kota Demak berada sekitar 10 km dari garis pantai, mungkin disebabkan adanya perubahan garis pantai laut Jawa sekarang yang lebih menjorok ke laut. Penyebabnya antara lain karena terjadi pendangkalan oleh pelumpuran pada muara sungai-sungai di tempat itu.

b. Benteng

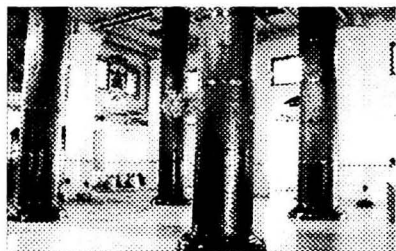
Pada saat ini tidak ada data artefaktual yang menunjukkan sisa-sisa prasarana pertahanan dan keamanan masa kerajaan Demak. Data yang ada berupa toponim, yakni benteng yang berarti tempat benteng, dan *saragenen*, yaitu tempat tinggal kelompok prajurit yang bertanggung jawab atas meriam (Sayid, 1984).

c. Pasar

Pasar di kota Demak sekarang berada di sebelah timur-laut alun-alun. Namun demikian, lokasi pasar kunonya masih belum ada

keterangan yang jelas. Letaknya kemungkinan besar dekat dari lokasi pasar yang sekarang.

d. Masjid Agung



*Sakaguru Masjid Agung Demak (atas)
dan kayu bekas sakaguru yang pertama
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)*

Masjid Agung Demak saat ini masih berdiri, tepat di sisi barat alun-alun. Data yang tepat tentang masa pendirian Masjid Agung Demak belum ada, meskipun banyak orang merujuk kepada cerita rakyat yang menyebutkan tahun 1401 C atau 1479 M. Bangunan masjid Agung Demak sudah banyak mengalami perbaikan atau pemugaran, yang pertama tercatat adalah perluasan pada tahun 1429 C = 1507 (de Graaf, 1985). Kemudian Sunan Paku Buwana I memerintahkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada masjid tersebut pada tahun 1634 AJ = 1710 (Olthof, 1941).

Adapun pemugaran arkeologi yang terakhir dilakukan pada

tahun 1982 – 1987 (Anom. t.t.).

e. Alun-alun

Alun-alun di kota Demak masih dapat di saksikan keberadaannya, yakni di sebelah utara toponim Sitinggil. Dengan demikian berarti bahwa alun-alun tersebut berada di utara keraton. Adapun di wilayah selatan toponim Sitinggil tidak didapatkan data tentang keberadaan alun-alun, sehingga dapat disimpulkan bahwa keraton Demak hanya mempunyai satu alun-alun saja, yaitu alun-alun utara.

f. Keraton

Pada saat ini bila seseorang berkunjung ke kota Demak, ia tidak dapat lagi melihat keberadaan keraton Demak. Padahal sebagai suatu

kota pusat pemerintahan pada masanya dapat di duga bahwa di Demak dahulu terdapat keraton, sebagai kediaman raja dan wadah pusat kegiatan pemerintahan. Data arkeologi yang menunjukkan keberadaan keraton Demak tinggal toponim belaka, yakni *Sitinggil* yang terdapat di selatan alun-alun. Sebagaimana diketahui, *Sitinggil* adalah bagian depan keraton yang permukaan tanahnya lebih tinggi daripada daerah di sekitarnya. Dengan adanya toponim *Sitinggil* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa keraton Demak dahulu berdiri di selatan alun-alun. Pada awal abad ke-19 M Fokker (1809) masih melihat bahwa permukaan tanah di *Sitinggil* lebih tinggi daripada daerah di sekitarnya, dan masih terlihat dinding dengan gapura besar.

g. Taman Kerajaan

Satu-satunya data yang mungkin dapat dihubungkan dengan taman kerajaan adalah *Kambang*. Toponim ini berada agak jauh di selatan toponim *Sitinggil*. Namun demikian, kedudukan *Kambang* sebagai data komponen kota Demak masih bersifat interpretatif, karena toponim *Bale Kambang* belum pernah ditemukan data artefaktual yang dapat mendukung fungsinya. Di samping toponim *Bale Kambang*, di sebelah utara Kompleks Kabupaten sekarang juga terdapat toponim *Krapyak* yang berarti hutan untuk tempat raja berburu.

h. Permukiman Penduduk

Di kawasan kota Demak terdapat sejumlah toponim yang diduga menggambarkan kelompok masyarakat dan permukimannya. Dengan mengambil alun-alun sebagai titik pusat, maka persebaran toponim-toponim dapat digambarkan:

Disebelah Utara alun-alun terdapat Pecinan, yaitu tempat tinggal orang-orang Cina; Penjalan, mungkin berarti kampung penjala ikan; kangan, yaitu kampung untuk para kang; *Titenyudan* tempat tinggal Titiyuda; *Sampangan*, yaitu tempat tinggal orang-orang Sampang; *Gendhingan*, yaitu tempat tinggal pembuat gamelan (Poerwadarminta, 1939). Di sebelah Timur alun-alun terdapat *Domenggalan*, berarti tempat tinggal (Yu) domenggala dan *Beguron*, berarti tempat para guru. Di sebelah Selatan alun-alun terdapat *Pandhean*, berarti tempat tinggal para pandai logam. Di sebelah Barat alun-alun terdapat *Kauman*, yakni tempat tinggal para ulama; dan *Saranggenip*,

yakni tempat kelompok prajurit Saranggeni yang bertanggung jawab atas meriam.

Raja-raja Demak dan kaum kerabatnya dimakamkan di halaman Masjid Agung Demak, tepatnya kelompok pemakaman di bagian barat laut masjid. Sebagian besar kelompok pemakaman berupa makam terbuka yang hanya dibatasi dengan pagar keliling, sedangkan satu kelompok berada di dalam cungkup. Penguasa Demak yang dimakamkan di kelompok pemakaman terbuka antara lain: Raden Patah dan isterinya, Pangeran Sabrang Lor dan isterinya, Pangeran Sekar Seda Lepen, serta Aria Penangsang. Sementara raja yang dimakamkan di dalam cungkup antara lain: Sultan Tranggana dan isterinya, Sunan Prawata dan isterinya, serta Pati Unus. (Adrisijanti, 1997)

4. Cirebon

Kota Cirebon ideal sebagai suatu pelabuhan. Kota ini terletak di pesisir Laut Jawa, memanjang searah dengan garis pantai. Daerahnya relatif datar, dan pesisirnya landai dengan ketinggian rata-rata 5 meter dari permukaan air laut. Areal yang agak bergelombang terdapat di bagian Barat Daya, yaitu daerah yang mengarah ke kaki gunung Ciremai. Kedaan ini ditunjang oleh tersedianya sumberdaya alam yang memadai, misalnya air tawar dan lahan subur. Ada empat buah sungai yang membelah kota Cirebon, yaitu sungai Kedung Pane, Sukalila, Kasunean, dan Kalijaga. Sungai-sungai tersebut sekarang masih berfungsi sebagai jalur transportasi air dari dan ke daerah hulu. Sumber daya alam seperti inilah yang mendukung keberadaan Cirebon sebagai kota pelabuhan sejak beberapa abad yang lalu.

Menurut Purwaka Caruban Nagari, sebelum tahun 1367 Saka (1445 M), Cirebon masih merupakan pedukuhan yang dihuni hanya beberapa keluarga. Mereka memilih Ki Danusela sebagai *kuwu* dan Ki Cakrabuana sebagai *pangraksabumi* (Sulendraningrat, 1985). Disebutkan bahwa penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan pembuat terasi serta petis yang enak sehingga banyak diminati orang. Sumber-sumber setempat juga menyebutkan bahwa pada tahun 1347 C (1425 M) Ki Cakrabuana mendirikan bangunan yang kemudian dinamai *Dalem Agung Pakungwati* dan *Tajug Pajalagrahan* (Sulendraningrat, 1985).

Ketika Ki Cakrabuana berkuasa, Cirebon merupakan salah satu daerah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Seperti Cirebon, kejelasan tentang penguasa pertamanya pun masih diliputi banyak pertanyaan. Tome Pires yang singgah di Cirebon pada tahun 1513 M mencatat bahwa pendiri permukiman Islam di Cirebon adalah kakak Pate Rodim *The Son*, penguasa Islam kedua di Demak (Cortesao, 1944: 183). Kakak Pate Rodim *The Son* yang tidak disebutkan namanya tersebut berasal dari Gresik. Ki Cakrabuana kemudian digantikan oleh kemenakannya pada tahun 1401 C (1479 M), yaitu Syarif Hidayatullah, bergelar Sunan Gunung Jati. Tidak lama kemudian, ia melepaskan ikatannya dengan Pajajaran, ditandai dengan keputusannya untuk tidak mengirim upeti berupa terasi kepada raja Pajajaran. Ia lalu diberi kekuasaan untuk menjadi pemimpin agama Islam di tanah Sunda (Ekadjati, 1984).

Sementara itu, Cirebon menjalin hubungan antara guru dengan murid. Selain itu, juga terjadi hubungan kekeluargaan dengan dilangsungkannya pernikahan antara Ratu Ayu, putri Sunan Gunung Jati, dengan Pangeran Sabrang Lor, serta Ratu Nyawa, Putri Sultan Demak dengan Pangeran Bratakelana, putra Sunan Gunung jati (Atja, 1972). Hubungan baik tersebut juga diwujudkan dalam bentuk bantuan pembangunan keraton Cirebon pada tahun 1489 Masehi (Sulendranongrat, 1984).

Pemerintahan Cirebon selanjutnya oleh panembahan Ratu, seorang cicit Sunan Gunung Jati. Seperti kakeknya, Panembahan Ratu juga menjalankan politik hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Dikabarkan Panembahan Senapati pernah membantu Pangeran Ratu, pemimpin agama di Cirebon untuk mendirikan atau memperkuat tembok kota (de Graaf & Pigeud, 1985). Gambaran tentang tembok kota tersebut juga terdapat dalam catatan perjalanan Belanda yang mengunjungi Cirebon pada tahun 1596:

".....setelah Tegal terletak kota Charabaon yang indah dan besar diperkuat dengan amat elok sebuah tembok, dan diperkaya dengan sebatang sungai air tawar..."

Setelah Panembahan Ratu meninggal pada tahun 1649/1650, ia digantikan oleh cucunya, yaitu Panembahan Adiningkusumah dan kemudian Panembahan Ratu II (Atja, 1972). Tidak lama setelah

pengangkatannya, ia diundang ke Mataram bersama istri dan dua orang putranya, yaitu Martawijaya dan Kartawijaya. Ia tidak pernah pulang ke Cirebon karena ia tinggal di Mataram selama 12 tahun sampai meninggal dan dimakamkan di Girilaya. Berdasarkan tempat pemakamannya, Panembahan Ratu II dikenal juga sebagai Panembahan Girilaya (de Graaf, 1987).

Sepeninggalan Panembahan Girilaya, kekuasaan Cirebon dibagi di antara kedua putranya, yaitu:

1. Panembahan Martawidjaya menjadi Sultan Sepuh I, dengan gelar Kartawijaya Syamsuddin, dan
2. Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom I, dengan gelar Abil Makarim Badrudin.

Pada tahun 1697 . Sultan Sepuh I wafat yang menyebabkan perubahan peta kekuasaan politik di Cirebon. Wilayah Kasepuhan dibagi dua untuk dua putra Sultan. Pangeran Adipati Anom dinobatkan menjadi Sultan Sepuh II dengan kediaman tetap di keraton Kasepuhan. Pangeran Arya Cirebon dinobatkan sebagai Sultan Kacirebonan I (Paulus, 1917). Pembagian kekuasaan menurut visi Belanda ini disangkal oleh ketiga keraton di Cirebon. Menurut pendapat mereka, pembagian kekuasaan menjadi tiga baru terjadi pada 1808 oleh dua pangeran di keraton Kanoman yang sepakat untuk membagi kekuasaan, yaitu Pangeran Anom abu Soleh dan Pangeran Anom Muhammad Khaeruddin. Untuk sementara Pangeran Anom Muhammad Khaeruddin yang bergelar Sultan Kacirebonan berkedudukan di Sunyaragi, dan memperoleh tunjangan dari pemerintah Hindia Belanda. Setelah Sultan Khaeruddin wafat, kedudukannya digantikan oleh putranya yang bergelar Pangeran Caribon Kacirebonan. Semasa hidupnya, ia menolak tunjangan dari pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi setelah ia wafat, tunjangan tersebut diambil oleh permaisurinya, dan digunakan untuk mendirikan keraton Kacirebonan pada tahun 1814 .

Komponen Kota dan Tata Ruang

Kota Cirebon memiliki beberapa komponen, yaitu keraton, alun-alun masjid Agung, dan Pasar.

a. Pintu Gerbang Pabean

Sampai saat ini belum diperoleh data tentang keberadaan pintu gerbang Pabean di wilayah kota Cirebon dari hasil penelitian.

b. Jaringan Jalan

Jaringan jalan kuno di Kota Cirebon saat ini masih agak sukar dirunut. Dari toponomik di Kota Cirebon banyak nama-nama yang asli mengacu pada nama-nama yang ada pada komponen Kota, misalnya Lawang Dagah, Balaongan, Pasuketan, Kasunan, dan sebagainya. Yang menarik perhatian adalah kehadiran kereta kerajaan, di Museum Keraton Kasepuhan disebut *Kereta Singabarong*, sedangkan di museum Keraton Kanoman dinamakan *Paksi Naga Liman*. Kereta dipergunakan Sultan untuk acara yang berkenaan dengan fungsinya dipakai Sultan Cirebon keluar dari keraton untuk berjalan-jalan.

Kehadiran sungai di dalam kota nampaknya mempunyai juga fungsi sebagai sarana transportasi air. Nama-nama kuno dalam toponimi Kota seperti *jalagrahan* pada masa dahulu terletak di muara sungai berkaitan dengan fungsinya sebagai tempat bersinggah perahu. Tempat lain yang diduga sebagai pelabuhan lama di Kota Cirebon ada desa Muara Jati. Seperti namanya, desa ini terletak di muara sungai. Di Muara Jati juga terdapat toponim dengan nama Pabean dan *Bengawan Celeancong* yang berarti sungai tempat menambatkan perahu.

c. Benteng

Gambaran Kota Cirebon kuno diperkuat oleh tembok keliling diperoleh dari catatan perjalanan orang Belanda. Adapun data artefaktual yang masih dijumpai saat ini adalah *Kutha Kosod*, berupa tembok dari bata yang berada di sisi selatan Keraton Kasepuhan. Tembok tersebut memanjang timur-barat, sejajar dengan tepi sungai Kasunean, sepanjang kurang lebih 1,5 km. Aspek pertahanan kota Cirebon juga tercermin dari toponim *Jagasatru*, yang secara harfiahnya berarti berjaga dari musuh.

d. Pasar

Pasar kuno di kota Cirebon yang masih dapat dirunut keberadaannya melalui lokasinya adalah pasar Kasepuhan dan pasar

Kanoman. Secara berturut-turut terletak di sebelah timurlaut Alun-alun Kasepuhan, dan sebelah barat alun-alun Kanoman.

e. Masjid Agung dan Masjid Lain

Masjid agung di kota Cirebon ada dua, yakni Masjid Agung Kasepuhan yang bernama *Sang Cipta Rasa*, dan Masjid Kanoman. Kedua masjid agung tersebut berada di tepi barat alun-alun yang bersangkutan. Selain kedua masjid tersebut, di kota Cirebon juga terdapat masjid kuno lain, yaitu Masjid Panjunan dan Pajalagrahan. Masjid tersebut dinamai masjid Panjunan karena berdiri di kampung Panjunan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Cirebon Utara, sebelah barat-laut Keraton Kanoman. Selain Masjid Panjunan, diketahui pula keberadaan Masjid Tajung Pajalagrahan yang keberadaannya hanya dapat dilacak dari Babad Cirebon dan nama bangunan masjid. Bangunan masjid itu sendiri sudah tidak menunjukkan unsur-unsur kekunoannya karena sudah berulang kali diperbaharui. Masjid yang disebut Pajalagrahan atau Pajalgrahan ini terletak di Kampung Siti Mulya, kelurahan Lemah Wungkuk, dekat muara Sungai Kasuenan, sebelah timur Keraton Kasepuhan.

f. Alun-alun

Di kota Cirebon terdapat dua alun-alun, yaitu alun-alun Kasepuhan dan alun-alun Kanoman. Kedua alun-alun tersebut masing-masing terletak di sebelah Utara keraton yang bersangkutan. Alun-alun Kasepuhan dipisahkan dari keratonnya oleh jalan, sebidang tanah, dan sungai Sipadan. Alun-alun Kanoman dipisahkan dari keratonnya dengan parit kecil. Keraton Kacirebonan sendiri tidak mempunyai alun-alun.

g. Keraton

Di kota Cirebon dapat dijumpai tiga keraton yang masih "hidup", dan satu keraton tinggal reruntuhan, yaitu:

1. *Dalem Pakungwati*. Keraton ini tinggal reruntuhan saja. Bangunannya berada di sebelah timur keraton Kasepuhan, dan mempunyai tembok keliling tersendiri. Di dalam bangunan seluas sekitar 4900 m² ini terdapat peninggalan gua buatan, sumur dan taman.
2. *Keraton Kasepuhan*. Secara administratif kompleks keraton Kasepuhan berada di lingkungan Kelurahan Lemah Wungkuk,

Kecamatan Cirebon timur. Sisa bangunan seluas sekitar 185.500 m² ini dikelilingi oleh tembok serta tiga buah sungai yang mengalir ke utara, selatan, dan timurnya. Keraton Kasepuhan berdiri di sebelah barat Dalem Agung Pakungwati. Denahnya memanjang arah utara-selatan, menghadap ke utara. Di bagian depan keraton terdapat Siti-Inggil, berupa sebidang tanah yang lebih tinggi 50 cm daripada lahan permukiman sekitarnya. Di Siti-Inggil terdapat lima bangunan terbuka dengan konstruksi kayu dan kaki dari sungai bata tanpa spesi. Di lingkungan keraton terdapat berbagai bangunan tempat tinggal dan fasilitasnya, sarana peribadatan, bangunan upacara, dan taman. Pada tembok keliling sisi selatan terdapat bangunan Lawang Sanga yang berfungsi sebagai pintu belakang Keraton Kasepuhan, sementara pada sisi timur dan barat tidak terdapat pintu tembus ke luar keraton.

3. *Keraton Kanoman*. Sisa Keraton Kanoman yang luasnya 175.500 m² berada di wilayah Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Cirebon Timur, kira-kira sebelah barat laut Keraton Kasepuhan. Keraton Kanoman mempunyai tembok keliling, dan denahnya memanjang dengan arah utara-selatan. Seluruh kompleks tersebut menghadap ke utara. Seperti halnya Keraton Kasepuhan, keraton Kanoman juga memiliki Siti-Inggil yang di dalamnya terdapat dua bangunan dengan hiasan tempelan porselin. Di dalam Keraton Kanoman terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dengan fasilitasnya, serta bangunan peribadatan Keraton. Di tembok sisi selatan tidak terdapat pintu, tetapi pada tembok keliling sisi barat dan timur terdapat beberapa pintu samping.
4. *Keraton Kacirebonan*. Sisa Keraton Kacirebonan berada di wilayah Kelurahan Pulosaren, Kecamatan Cirebon Timur, kira-kira di arah selatan Keraton Kanoman. Denah keraton Kacirebonan seluas sekitar 46.500 m² memanjang dengan arah utara-selatan dan secara keseluruhan menghadap ke utara. Berbeda dengan dua keraton lainnya, Keraton Kacirebonan tidak memiliki Siti-Inggil. Di dalam lingkungan tembok Keraton Kacirebonan berdiri beberapa tempat tinggal dengan fasilitasnya,

bangunan peribadatan dan upacara. Di tembok sisi selatan terdapat pintu keluar ke arah selatan.

h. Taman Kerajaan

Taman kerajaan di Cirebon – dalam hal ini keraton Kasepuhan adalah Sunyaragi. Taman Sunyaragi yang sering disebut Gua Sunyaragi terletak di Kelurahan Sunyaragi, Kecamatan Cirebon Selatan, kira-kira 3 km di sebelah baratdaya Keraton Kasepuhan. Taman Sunyaragi berupa sebuah kompleks yang terdiri atas; gunung-gunung buatan dengan saluran-saluran airnya, pulau-pulau buatan, anjungan, dan gapura-gapura.

Ada dua versi tentang masa pembangunan Taman Sunyaragi. Versi pertama menyebutkan bahwa taman ini dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Arya Cirebon, awal abad ke-18, kemudian dibangun kembali oleh Sultan Sepuh Matangaji (Sulendraningrat, 1985: 60). Versi kedua menyatakan bahwa Taman Sunyaragi dibangun oleh Pangeran Losari dibantu Pangeran Sepat serta seniman-seniman Cina pada masa pemerintahan Panembahan Ratu. Pada tahun 1746, taman ini telah menjadi pesanggrahan yang indah, sebagaimana pendapat Gubernur Jendral van Imhoff yang mengunjunginya sepulang dari Surakarta (Anomia, 1853).

i. Permukiman Penduduk

Permukiman penduduk kota Cirebon pada masa lampau sebagian dapat dirunut melalui toponim yang masih dapat diinventarisasi. Dengan mengambil Keraton Kasepuhan sebagai titik pusat, maka persebaran toponim-toponim di kota Cirebon dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sebelah timur Keraton Kasepuhan, terdapat *Pajalagrahan* atau *Jlagrahan*
2. Sebelah selatan Keraton Kasepuhan terdapat *Pegambiran*, yakni tempat pedagang gambir,
3. Sebelah barat Keraton Kasepuhan terdapat *Jagasatru*, yakni tempat pertahanan,
4. Sebelah utara Keraton Kasepuhan terdapat *Pekalipan* yang berasal dari kata khalifah (tempat alim ulama), *Panjunan* (permukiman pembuat gerabah), *Pekalangan*, *Kejaksan* (tempat tinggal Pangeran Kejaksan); *Pasuketan* (tempat para pencari dan penjual rumput), *Jagabayan* (empat para pejuang

keamanan), *Pesayangan* (tempat pengrajin tembaga), *Pagongan* (tempat pengrajin gamelan atau gong), Kampung Arab (di utara mesjid), dan Kampung Cina (di timur mesjid).

j. Makam Kerajaan

Makam kerajaan yang terletak di Gunung Sembung, sekitar 5 km di utara Kota Cirebon, adalah Astana Gunung Jati. Di Astana tersebut dimakamkan Sunan Gunung Jati dan kerabatnya, termasuk para penguasa Cirebon lainnya. Makam Sunan Gunung Jati berada di halaman kesepuluh yang merupakan bagian yang paling tinggi di kompleks tersebut. Seiring dengan pembagian kekuasaan di Cirebon menjadi Kasepuhan dan Kanoman, maka mulai halaman IX ke bawah, Astana dibagi dua. Makam raja-raja Kasepuhan terletak di sisi timur, sedang makam raja-raja Kanoman di sisi barat.

5. Banten Lama

Situs Banten Lama berada di muara Sungai Cibanten di tepi Teluk Banten. Sekarang, kawasan situs Banten Lama termasuk wilayah Kecamatan Kasemen, Kramatwatu, dan Bojonegara. Ketiganya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Daerah Banten terletak di dataran pantai Batavia, berelief relatif datar, dengan ketinggian kurang dari 25 meter dari permukaan air laut (Bemmelen, 1949). Sungai Cibanten yang bermuara di wilayah tersebut banyak mengendapkan lumpur sehingga mengakibatkan garis pantai semakin melebar rata-rata 4 m setiap tahun (Mundardjito, 1978).

Sebelum dekade kedua abad ke-16 daerah Banten berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Ketika itu pusat pemerintahan masih di Banten Girang, 13 km di selatan Banten Lama, dan pelabuhan sudah berada Banten Lama. Tome Pires sewaktu berkunjung ke pelabuhan tersebut pada tahun 1513, memberitakan bahwa Banten merupakan pelabuhan pengeksport beras dan lada (Cortesao, 1944).

Kira-kira tahun 1524–1525, Sunan Gunung Jati datang dari Cirebon ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Ia kemudian menyerahkan kekuasaan atas Banten kepada putranya, Maulana Hasanuddin. Ketika itu, pusat pemerintahan dipindahkan dari Banten Girang ke Surosowan atas penujuk Sunan Gunung Jati (Djajadiningrat, 1983).

Kota Banten dibangun oleh Maulana Hasanuddin atas perintah Sunan Gunung Jati. Pada waktu itu, Sunan Gunung Jati berpesan agar *watu gilang* yang ada di alun-alun tidak dipindahkan, karena dapat menyebabkan keruntuhan. Maulana Hasanuddin mendirikan Keraton Surosowan, Masjid Pacinan Tinggi, dan Masjid Agung. *Sajarah Banten* melukiskan pula bahwa di dalam kota mengalir sungai besar yang dapat dilayari *jung*, dan terdapat tembok keliling dari bata setebal tujuh telapak tangan (Djajadiningrat, 1983). Pada akhir masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, kekuasaan Kerajaan Banten sudah meliputi wilayah DKI Jakarta sekarang, Lampung, hingga Bengkulu.

Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan digantikan oleh anaknya, Maulana Yusuf. Dalam masa pemerintahan Maulana Yusuf dilakukan berbagai pembangunan, diantaranya benteng beserta pintu gerbangnya yang terbuat dari bata dan karang (Djajadiningrat, 1983). Ia juga memerintahkan untuk membangun serambi pada Masjid Agung, dan mendirikan masjid lain di Kasunyatan. Maulana Yusuf wafat pada tahun 1580, dimakamkan di Pekalangan. Ia digantikan oleh putranya yang masih kecil, sehingga *kadi* dan empat pembesar lain bertindak sebagai wali raja (de Graaf, 1985).

Pada masa pemerintahan Pangeran Muhammad terjadi suatu peristiwa penting, tidak hanya bagi Banten, tetapi juga bagi sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut ialah datangnya Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, kapal-kapal mereka berlabuh di pelabuhan Banten pada tahun 1596. Kedatangan orang-orang Belanda ternyata juga membawa dampak positif karena dari merekalah diperoleh catatan-catatan dan peta-peta tentang keadaan Banten pada periode abad ke-16 hingga ke-19. Jan Janz Kaerel misalnya, mencatat bahwa kapal asing yang akan berlabuh di pelabuhan Banten harus mendapat ijin dari syahbandar, dan untuk masuk ke kota Banten harus melalui *tolhuis* (Rouffaer & IJzerman, 1915).

Pangeran Muhammad wafat di Palembang dalam ekspedisi perluasan wilayah di tahun 1598. Jenazahnya kemudian dimakamkan di serambi selatan Masjid Agung Banten. Pangeran Muhammad digantikan oleh Sultan Abul Mufakir Mahmud Abdul Kadir yang memerintah sampai tahun 1640. Selama masa pemerintahannya, di Banten terjadi kekacauan intern. Setelah Sultan Abul Mufakir

meninggal tahun 1640, kekuasaan dipegang oleh Sultan Abdulfath Abdulfattah atau dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa (Djajadiningrat, 1983).

Komponen Kota dan Tata Ruang

Sejak pemindahan pusat pemerintahan ke Serang, sebagian besar komponen-komponen kota Banten mengalami kehancuran. Gambaran mengenai komponen-komponen kota Banten dan tata ruangnya hanya bertumpu pada data arkeologis, sumber tertulis, peta dan gambar kuno, serta toponim.

a. Pintu Gerbang Pabean

Keberadaan pintu gerbang pabean di kota Banten dapat dirunut dari toponim Pabean. Toponim itu berada di dekat garis pantai lama dan muara Sungai Cibanten.

b. Jaringan Jalan

Sebagai kota kerajaan yang bercorak maritim dan wilayahnya dialiri sungai yang dapat dilayari, maka prasarana transportasi utama di Kota Banten adalah air, baik laut maupun sungai. Sumber-sumber tertulis lokal maupun asing menyebut Karangan sebagai pelabuhan utama kota Banten, sedang Sungai Cibanten digunakan sebagai jalur transportasi dari dan ke pedalaman. Meskipun demikian, jalur transportasi darat juga dibangun sebagaimana dapat diinterpretasikan dari keberadaan jembatan rantai yang melintasi Sungai Cibanten di utara keraton (Michrob, 1990). Bila ada jembatan yang melintasi sungai, tentu ada dua jalan yang dihubungkannya. Selain itu, *Sajarah Banten* juga menyebutkan bahwa Ki Pekih setibanya dari Mekah naik jempana keemasan pergi ke keraton (Djajadiningrat, 1983). Kemudian dalam Babad Banten pupuh XLIV ada beberapa deskripsi yang dapat diinterpretasikan sebagai bukti adanya jalan di kota Banten, antara lain:

1. kebiasaan Ibunda Sultan Abul Mufakir bertamasya ke danau di selatan Jambangan;
2. kebiasaan Sultan Abul Mufakir melakukan perjalanan keliling di luar keraton pada malam hari; dan
3. dari jembatan besar yang berada di dekat tonggak pengikat gajah, ada jalan raya yang mengarah ke utara menuju ke perbentengan (Djajadiningrat, 1983).

c. Benteng

Berdasarkan pengamatan atas beberapa gambar-gambar kuno, dapat diketahui bahwa Kota Banten dikelilingi oleh tembok yang jalurnya berkelok-kelok (Mollema, 1936). Dalam gambar yang dibuat Houtman (Mollema, 1936) juga kelihatan bahwa denah tembok kota tersebut tidak persegi empat lurus, namun di beberapa tempat lebih menjorok keluar. Sayang data dari gambar kuno ini tidak dapat disinkronkan dengan data arkeologi karena terjadinya pemusnahan atas kota Banten pada awal abad ke-19.

Pengamatan atas gambar-gambar kuno juga memperlihatkan bahwa tembok kota tidak melingkupi kota Banten secara keseluruhan. Pasar Karangan yang berlokasi di sebelah timur kota dan permukiman di sebelah barat kota, tidak termasuk di dalam lingkup tembok kota. Kedua tempat tersebut tampak mempunyai pagar keliling tersendiri yang masing-masing dibuat dari balok-balok kayu (Mollema, 1936).

d. Pasar

Data arkeologis tentang pasar di Banten memang belum memadai diperoleh, namun didapatkan dari beberapa sumber tertulis. *Sajarah Banten* misalnya, dalam menggambarkan keadaan Kota Banten masa pemerintahan Sultan Abul Mufakir, menyebutkan bahwa pasar terletak di sebelah barat laut galangan kapal kerajaan (Djajadiningrat, 1983). Sumber Belanda bahkan menyebutkan bahwa pasar di Banten ada di tiga tempat, yaitu Karangan di sebelah timur kota, Paseban dekat alun-alun, dan di dekat kampung Pacinan (Rouffaer & IJzerman, 1915).

e. Masjid Agung Dan Masjid Lainnya

Masjid Agung Banten berdiri di barat alun-alun. Bangunan ini adalah salah satu diantara sedikit bangunan yang tersisa pada peristiwa pembumihangusan Banten tahun 1808. Kompleks Masjid Agung Banten memiliki keunikan dalam arsitekturnya, antara lain menara, bangunan tiyamah, dan bentuk atapnya. Di serambi utara dan selatan, serta di halaman utara mesjid terdapat makam beberapa sultan Banten, keluarga, dan bangsawan kesultanan lainnya.

Selain masjid agung, di Kota Banten masih ada dua masjid kuno, yaitu Masjid Pacinan Tinggi di Pacinan dan Masjid Koja di Pakojan. Kedua masjid tersebut sudah rusak, tinggal sisa-sisanya saja.



Masjid Agung Banten (Foto: Sugeng Riyanto)

f. Alun-Alun

Alun-alun Kota Banten berada di sebelah utara Keraton Surosowan. Di alun-alun ini terdapat dua buah *watu gilang*, satu berada di utara keraton, sedangkan yang lain berada di sisi utara alun-alun. Dahulu *watu gilang* dipakai dalam upacara penobatan sultan Banten. Selain *watu gilang*, dahulu di alun-alun juga terdapat *waringin kurung* (Djajadiningrat, 1983).

g. Keraton Surosowan

Keraton Surosowan sekarang sudah hancur, hanya tersisa pondasi bangunan, bekas pemandian, dan bekas kolam taman, serta tembok keliling. Menarik perhatian bahwa pada keempat sudut benteng keraton yang berdenah empat persegi panjang itu terdapat bastion. Bagian tertinggi dari dinding benteng mencapai 2 meter, tebalnya 5 meter, dan luas areal yang dilindunginya sekitar 3 ha. Seluruh kompleks Keraton Surosowan menghadap ke utara, seperti

halnya pintu gerbang utama. Di dalam keraton dahulu terdapat bangunan-bangunan dengan berbagai fungsi, termasuk *Siti Luhur* (Djajadiningrat, 1983). Seluruh kompleks Keraton Surosowan dahulu dikelilingi parit yang dapat dilacak dengan memanfaatkan peta Serrurier (1902) dan pada sisa-sisa artefaknya di lapangan.

h. Keraton Kaibon

Keraton Kaibon berdiri di kampung Kroya sekarang, tepi barat Sungai Cibanten Lama atau sebelah tenggara Keraton Surosowan. Dahulu keraton ini merupakan kediaman Ratu Asiyah, ibunda Sultan Shafiyuddin. Keraton yang sekarang tinggal reruntuhan tersebut terletak di Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Banten.



Keraton Kaibon ketika dipugar (Foto: Puslitbang Arkenas)

i. Taman Kerajaan

Sekitar 1,5 km ke arah baratdaya Keraton Surosowan terdapat Danau Tasikardi yang berbentuk segi empat dengan sebuah pulau di tengahnya. Dari danau, air bersih dialirkan ke keraton, untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Air bersih dialirkan ke keraton melalui pipa-pipa terakota dan tiga tempat penjernihan (*pangindelan*) (Mundardjito, 1978). Ada dugaan, Tasikardi adalah danau di selatan Jambangan yang sering dikunjungi Ibunda Sultan Abulmufakir. Sejarah Banten menyebutkan bahwa Sultan menyuruh orang membuat taman di sekitarnya dan menempatkan menjangkan-menjangkan di dalamnya (Djajadiningrat, 1983).

j. Permukiman penduduk

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang persebaran permukiman beserta jenis-jenisnya, dalam deskripsi keruangannya Keraton Surosowan dipakai sebagai titik pusat. Dengan demikian

nama-nama tempat yang menurut peta sketsa Serrurier berjumlah 35 (Serrurier, 1902) dapat dilihat persebarannya sebagai berikut:

1. sebelah timur Keraton Surosowan terdiri dari *Pagebangan* (tempat tumbuh pohon-pohon *gebang*), Pasar Anyar, Keraton (?), Karang Kepaten, dan Kasatrian (permukiman prajurit).
2. Sebelah barat Keraton Surosowan, terdiri dari: *Pajentran* (permukiman para penenun) dan *Kepandean* (permukiman para pandai besi).
3. Sebelah selatan Keraton Surosowan, terdiri dari: *Kebalen* (permukiman orang-orang Bali) dan *Kawiragunan* (kediaman Pangeran Wiraguna).
4. Sebelah utara Keraton Surosowan, terdiri dari: *Kawangsan* (kediaman Pangeran Wangsa), *Langgeng Maita*, *Panjaringan* (permukiman pembuat jaring), *Kapurban* (kediaman Pangeran Purba), *Ranjungan* (permukiman perajin tempayan), *Kepakihan*, dan *Kagongan*.
5. Sebelah barat laut Keraton Surosowan, terdiri dari: *Kaloran* (kediaman Pangeran Lor), *Pamarican* (tempat mengumpulkan dan menyimpan merica) dan *Pabean* (tempat penarikan pajak).
6. Sebelah timur laut Keraton Surosowan, terdiri dari: *Pakojan* (permukiman orang-orang Koja, yaitu orang-orang India, Timur Tengah), *Pratok*, *Pasulaman* (permukiman para perajin sulaman), *Karangan* (nama pelabuhan), *Pamaranggen* (tempat pembuatan rangka atau sarung keris), *Pawilahan* (permukiman para perajin bamboo), *Pakawatan*, dan *Kabantenan* (Poerwadarminta, 1938).
7. Sebelah tenggara Keraton Surosowan, terdiri dari: *Kasemen*, *Kajoran*, *Karoya* (permukiman orang-orang Kroya), *Kamandalikan* (kediaman Pangeran Mandalika), *Tambak* dan *Kasunyatan*.

k. Makam kerajaan

Sebagian para Sultan Banten dimakamkan di serambi utara dan selatan Masjid Agung Banten. Mereka antara lain Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Abu Nasr, dan Sultan Zainul Abadin. Selain di serambi, ada pula makam-makam kuno di halaman utara masjid. Makam-makam yang ada di halaman tersebut

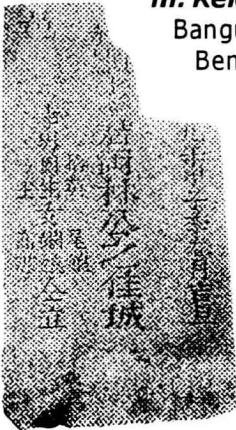
adalah makam sultan-sultan yang berada di luar kota, yaitu Sultan Abul Mufakir dan Sultan Abdul Ma'al di Kanari. Beberapa bangsawan lain juga dimakamkan di luar Kota Banten yang tersebar pada ruang selatan kota.

1. Benteng Speelwijk

Bangunan ini adalah benteng milik VOC yang dibangun pada tahun 1685 . Benteng Speelwijk berada di sebelah barat laut keraton Surosowan, di atas reruntuhan sisi utara tembok keliling Kota Banten. Sekarang, benteng ini sudah runtuh, kecuali beberapa bagian dindingnya. Di sebelah timur Benteng Speelwijk terdapat pemakaman orang-orang Eropa.

m. Kelenteng Cina

Bangunan peribadatan Cina ini berada di sebelah barat Benteng Speelwijk, tepatnya di seberang Sungai Pabean. Di arah barat daya kelenteng terdapat makam-makam Cina. Menurut tradisi, kelenteng dibangun pada masa awal Kesultanan Banten, tetapi kronologi pasti belum diketahui. Semua kelenteng dibangun masyarakat Cina di kampung Dermayon, kemudian dipindah ke lokasi sekarang.



Prasasti dari makam Cina, sekarang disimpan di Museum Banten, salah satu cermin diamika permukiman di Banten di masa lalu (Foto: Sarjiyanto)

6. Gresik

Kota Gresik terletak di tepi bagian sempit selat Madura yang biasa disebut Pin Barat. Secara topografis wilayahnya relatif datar dengan pantai landai, ketinggian 25 meter dari permukaan laut. Namun, dalam jarak 5 km ke arah barat, topografi wilayah menjadi kawasan perbukitan Kota Gresik sekarang yang dibelah dua oleh Sungai Lamong. Rouffaer (1906) menduga bahwa sebelum tahun 1400 Masehi Sungai Solo bermuara di daerah ini. Namun pendapat tersebut masih memerlukan penelitian geologis dan geomorfologis lebih lanjut. Lokasi kota Gresik yang strategi dan ketersediaan sumber daya alam menyebabkan menjadi kota pelabuhan yang ramai.

Nama Gresik sudah dikenal pada jaman Majapahit, sebagaimana termuat dalam prasasti Karang Bogem (1309 Caka = 1387 M) baris 4 : "... *Hana ta kawulaningong saking gresik*" (Pigeaud, 1960). Dalam berita Cina, Gresik disebut *Ce-cun* dan dikisahkan bahwa semula daerah tersebut adalah tanah pantai yang terlantar, kemudian dibuka menjadi permukiman oleh orang-orang Cina. Pada awal abad ke-15 tempat tersebut telah menjadi pelabuhan dagang yang kaya. Penduduknya berjumlah 1000 keluarga, banyak diantaranya pedagang asing dan pribumi.

Tomes Pires dalam bukunya *Suma Oriental* memberitakan bahwa Gresik adalah kota pelabuhan dagang yang besar. Pedagang-pedagang dari Gujarat, Calicut, Benggala, Siam, Cina, datang ke negeri yang berpenduduk 600-700 orang ini. Komoditas perdagangan utamanya adalah berbagai macam kain dan (mungkin) rempah-rempah, mengingat penguasa Gresik juga menyelenggarakan perdagangan dengan Maluku dan Banda (Cortesao, 1944).

Dalam cerita tradisional Jawa, Gresik juga pernah berperan, yaitu dalam episode kelahiran Raden Paku yang kemudian menjadi Sunan Giri. Diceritakan bahwa yang menyelamatkan Raden Paku ketika masih bayi adalah Nyi Gede Pinatih, seorang janda kaya pemilik armada dagang di Gresik yang sudah memeluk Islam. Cerita tradisi ini tampaknya mengandung kebenaran jika dikaitkan dengan keberadaan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang berangka tahun 822 Hijriyah (1419 Masehi).

Setelah itu, Gresik menghilang sementara di dalam pentas sejarah Indonesia. De Graaf memperkirakan penyebab hilangnya Gresik dalam pentas sejarah karena berada di bawah kekuasaan Sunan Giri, sehingga namanya tidak muncul ke permukaan. Nama Gresik baru muncul kembali pada waktu pemerintahan Sunan Amangkurat II, yaitu setelah Panembahan Giri dan sebagian keluarganya gugur dalam pertempuran melawan VOC dan Sunan Amangkurat II. Setelah peristiwa tersebut Sunan Amangkurat II mengangkat seorang pimpinan baru yang berkedudukan di Gresik, yaitu Kyai Naladika (de Graaf, 1941).

Setelah Sunan Amangkurat II mengangkat Bagus Puspodwongso sebagai Bupati Gresik dengan gelar Kyai Tumenggung Pusponegoro. Masa pemerintahan Kyai Tumenggung Pusponegoro tidak diketahui

dengan pasti, kecuali bahwa ia meninggal pada tahun 1646 Jawa = 1721 Masehi berdasarkan prasasti makamnya yang menyebutkan bahwa Kyai Tumenggung Pusponegoro meninggal pada usia 80 tahun.

Setelah Kyai Tumenggung Pusponegoro meninggal, kedudukan sebagai Bupati Gresik digantikan oleh putranya yang terakhir, yaitu Tumenggung Joyonegoro. Akan tetapi, di pihak lain, adiknya dari ibu yang lain, yaitu Nhabehi Surowikromo, oleh Sunan Pakubuwana II diberi hadiah sepertiga wilayah Gresik karena jasanya kepada Sunan. Dengan demikian, wilayah Gresik dibagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Gresik Kasepuhan yang diperintah Tumenggung Joyonegoro, dan Kabupaten Gresik Kanoman yang diperintah Ngabehi Surowikromo yang kemudian bergelar Tumenggung Pusponegoro II (*Babad ing Gresik*,). Pembagian wilayah ini terjadi pada tahun 1664 Jawa = 1739 Masehi.

Beberapa belas tahun kemudian, Kyai Tumenggung Pusponegoro II ditangkap dan diasingkan ke Banda karena dituduh memberontak terhadap Sunan Pakubuwana III dan VOC. Kedudukannya sebagai bupati Kanoman digantikan oleh Kyai Tumenggung Tirdodiredjo, yakni kemanakan Kyai Yudonegoro (adik Kyai Tumenggung Pusponegoro II). Pengangkatan Kyai Tumenggung Tirdodiredjo ini berlangsung pada tahun 1678 Jawa = 1752 Masehi (*Babad ing Gresik*).

Ketika Kyai Tumenggung Joyonegoro (bupati Kasepuhan) meninggal dunia, ia digantikan putranya, Kyai Tumenggung Suronegoro pada tahun 1674 Jawa = 1748 . Kyai Tumenggung Joyonegoro diperkirakan memerintah selama 11 tahun, karena prasasti pada cungkup makamnya menyebutkan ia wafat tahun 1685 Jawa = 1759 Masehi.

Pembagian wilayah Gresik menjadi dua kabupaten ini berakhir pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels. Wilayah Gresik disyahkan dalam satu wilayah kadipaten, dan penguasanya bergelar adipati. Adapun Adipati pertama untuk Gresik adalah Tumenggung Brotonegoro II yang semula menjabat bupati Kanoman. Tumenggung Arjodinegoro, bupati Kasepuhan dipindah menjadi bupati Lamongan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1809 (Wiryomartono, t.t.). Pada Tanggal 1 April 1906 pemerintah Hindia Belanda membentuk pemerintahan kota di berbagai daerah di Nusantara. Ketika itu kadipaten Gresik di hapus dan digabungkan ke dalam kabupaten

Surabaya. Sesudah tahun 1976 Gresik kembali menjadi kabupaten Daerah Tingkat II, dan berpusat di Kota Gresik (Wiryomartono, t.t).

Komponen Kota dan Tata Ruangannya

Kota Gresik telah mengalami sejarah yang panjang sejak munculnya sampai sekarang, meskipun belum dapat dipastikan kapan berdirinya. Meskipun berperan sebagai kota pelabuhan yang ramai dengan status administrasi yang berubah-ubah, Gresik tidak pernah tercatat sebagai pusat kerajaan. Adapun komponen-komponen kota dan tata ruangnya antara lain, meliputi: jaringan jalan, benteng, pasar, mesjid agung, alun-alun, *dalem*, permukiman penduduk, dan pemakaman.

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan internal kuno di Kota Gresik pada saat ini sudah sukar dilacak, karena perkembangan fisik yang cepat. Meskipun demikian, jaringan jalan internal kuno diduga sudah ada untuk menghubungkan tempat-tempat penting di dalam kota, misalnya *dalem*-pelabuhan, *dalem*-makam, dan *dalem*-pasar. Selain jaringan jalan internal, diduga terdapat pula jalur eksternal yang menghubungkan Gresik dengan kota-kota di sekitarnya, antara lain: Surabaya, Giri, dan Sedayu. Dugaan ini diperkuat dengan adanya kalimat : "*weg na Bonganie*" yang berarti "jalan ke Bonganie" pada peta tahun 1775.

Di samping jaringan jalan darat, transportasi air juga mempunyai peranan penting di kota Gresik. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Gresik pertama-tama dikenal sebagai pelabuhan dan didatangi pelaut-pedagang dari berbagai penjuru (Groenenveldt, 1960). Selain itu, Kota Gresik juga dialiri oleh sungai yang bermuara di barat laut pelabuhan sekarang yang mungkin pada masa lalu juga menjadi jalur transportasi dari dan ke pedalaman.

b. Benteng

Data artefaktual yang menggambarkan adanya prasarana pertahanan Kota Gresik pada masa lampau belum ditemukan. Namun, ada suatu toponim yang sedikit menggambarkan aspek pertahanan di kota ini. Toponim tersebut adalah *Bedilan*, suatu tempat yang

berada di sebelah utara alun-alun. Karena kata bedil berarti senjata api (Poerwadarminta, 1939), diduga di tempat tersebut dahulu ada usaha perakitan senjata api.

Peta Gresik tahun 1775 memuat *legende 't Fort*. Dijelaskan di dalam peta tersebut bahwa *'t Fort* dibuat dari tiang-tiang kayu bulat, mempunyai beberapa meriam, sedangkan bangunan di dalamnya dibuat dari bambu. Pada peta tersebut dituliskan pula bahwa setelah perang berakhir, benteng tersebut di rusak.

c. Pasar

Pasar utama di Kota Gresik terletak di sebelah barat laut alun-alun, yaitu dekat aliran sungai.

d. Masjid Agung

Bangunan Masjid Agung Kota Gresik berada di sebelah barat alun-alun. Bekas Masjid Agung Gresik juga tampak pada peta kuno 1775, tetapi dengan penyebutan *tempel*.

e. Alun-Alun

Alun-alun Kota Gresik terletak di sebelah selatan kantor Pemerintah Daerah Kota Gresik (*Dalem Kasepuhan*).

f. Dalem

Dalam peta kuno koleksi perpustakaan *Rijksuniversiteit Leiden* dengan judul *Carte de Princepaute et Terre de Gressik ± 1750* terdapat nama tempat *kadipatten*. Dalam peta kuno lain yang berjudul *Plaan van het Gort en omlegende ciatien van griesse ± 1775* koleksi perpustakaan yang sama, tercantum dua kata "*dalam*". Kata *kadipatten* dan *dalam* dapat ditafsirkan sebagai *kadipaten* dan *dalem* yang keduanya mengandung pengertian tempat tinggal penguasa. Sayangnya, pada kedua peta kuno itu tidak ditampakkan arah hadap bangunan *dalem* tersebut. Peta tahun 1775 juga memuat *legende Passe Baahn* di dekat *dalem*. Oleh karena itu ditafsirkan bahwa kata (*legende*) *Passe Baahn* menunjukkan bangunan "paseban".

Di sebelah utara alun-alun Kota Gresik sekarang masih berdiri kantor Pemerintahan Daerah dengan arsitektur gaya *Indisch* sebagai salah satu dari *dalem* kabupaten kuno.

g. Permukiman Penduduk

Perkampungan penduduk kota Gresik pada masa lampau dan tata ruangnya dapat ditelusur dari toponim-toponim yang masih

hidup sekarang. Dengan mengambil alun-alun sebagai titik pusat, maka persebaran toponim di kota Gresik dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Sebelah timur alun-alun, terdapat kampung Cina yang secara geografis terletak di daerah pesisir. Peta tahun 1775 memuat *legende : Patzinana* yang juga berlokasi di dekat pantai. Di duga *Patzinana* sama dengan Pacinan.
2. Sebelah tenggara alun-alun, terdiri dari: *Pancikan*, dalam peta topografi tahun 1886 di tempat yang sama terdapat toponim *Paencikan*. Secara etimologis toponim *Paencikan* berasal dari kata "encik", yaitu sebutan untuk orang-orang Cina dan Kampung Arab, yaitu permukiman untuk para keturunan Arab yang berada di dekat makam Maulana Malik Ibrahim (Poerwadarminta, 1939).
3. Sebelah selatan alun-alun, terdapat Kampung Gapuro. Di kampung ini dimakamkan Maulana Malik Ibrahim dan Pusponegoro serta para bupati Gresik sebelum abad XX.
4. Sebelah barat daya alun-alun, terdiri dari: *Tlogobendung* dan *Tlogohendho*. Kedua toponim tersebut memunculkan dugaan bahwa di kedua tempat dahulu terdapat danau dan Karangri (tempat kebun kemiri).
5. Sebelah barat alun-alun terdiri dari *Kauman* dan *Tlogotrate*. *Kauman* adalah kampung di sekitar Masjid Agung Gresik yang khusus dihuni para alim ulama; sementara *Tlogotrate* merupakan telaga yang ditumbuhi teratai.
6. Sebelah barat laut alun-alun, terdiri dari:
 - a. *Karangpoh*, suatu kampung yang dahulu berfungsi sebagai kebun mangga (*poh* = mangga). Toponim ini juga tercantum dalam peta topografi tahun 1886.
 - b. *Karangboled*, suatu kampung yang dahulu berupa kebun *boleh* (ubi). *Boleh* adalah istilah lokal untuk menyebutkan ubi jalar.
 - c. *Sukodono* dan *Kromon*. Kedua toponim ini tidak diketahui artinya, namun dalam peta topografi 1886 juga sudah tercantum.
7. Sebelah utara alun-alun terdiri dari: *Kamuteran* (tercantum pada peta topografi tahun 1886), *Kabungson*, *Blangdhongan* yang diduga merupakan permukiman tukang tebang pohon, atau

permukiman para tukang kayu jati, sebab *blandhong* berarti tukang tebang pohon atau tukang kayu jati (Poerwadarminta, 1939), *Pekelingan* (permukiman orang-orang Keling-India), dan *Bedhilan* (tempat perakitan senjata api). (Poerwadarminta, 1939).

h. Pemakaman

Di lingkungan Kota Gresik terdapat beberapa pemakaman kuno, yaitu:

Makam Malik Ibrahim

1. Lokasi makam berada di selatan alun-alun Kota Gresik, tepatnya di kampung Gapuro. Di dalam cungkup terdapat makam Malik Ibrahim yang berangka tahun 822 Hijriyah (1419 M) dan dua makam lain. Di halaman makam terdapat banyak makam lain yang secara tipologis juga menunjukkan unsur-unsur kekunoannya, namun tidak diketahui lagi nama orang-orang yang dimakamkan di dalamnya.
2. Kompleks makam Bupati Puspongoro
Pemakaman para penguasa Gresik ini terletak di area yang sama. Di tempat tersebut dimakamkan sebagian besar penguasa Gresik zaman dahulu, baik Gresik yang merupakan satu kesatuan, maupun pada waktu ada Kabupaten Kasepuhan dan Kanoman, beserta kerabat mereka. Menarik perhatian bahwa meskipun pada masa tertentu wilayah Gresik terbagi menjadi dua, namun hal tersebut tidak tercermin pada tata ruang pemakaman bupati-bupatinya.

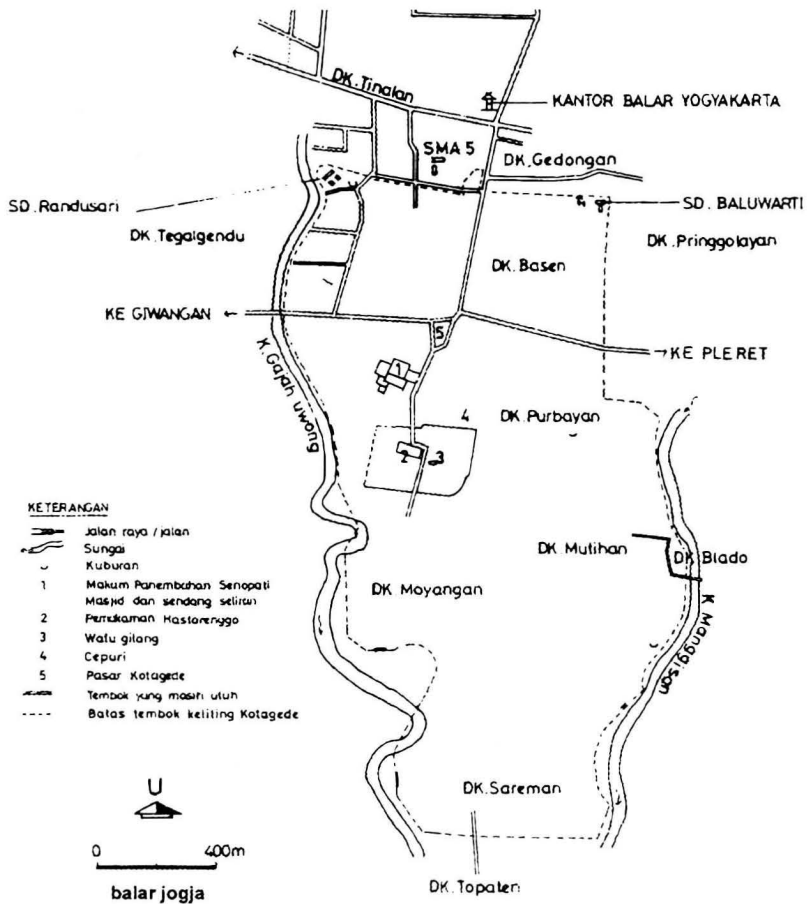
KOTA GEDE

Oleh: Sarjiyanto

Di dalam babad, hikayat, dan tambo telah sering disebutkan tentang permukiman yang berada di wilayah pedalaman, seperti kota Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram memiliki daerah yang kurang lebih sama keadaan geografisnya, berupa dataran rendah luas, didukung sungai-sungai dan gunung berapi. Pegunungan yang ada antara lain Pegunungan Gamping Utara, Pegunungan Kidul, Pegunungan Tengah (Kendeng), Gunung Merapi dan Gunung Lawu. Sungai Bengawan Solo sangat penting untuk akses ke kota Mataram.

Untuk kebutuhan tempat tinggal lingkungan alam sekitar Kota Mataram banyak tersedia. Kayu maupun bambu sebagai bahan bangunan mudah diperoleh sehingga prioritas penggunaan bahan yang lebih permanen rendah, kecuali pada kelompok sosial di kalangan keraton atau orang kaya. Di Mataram dikenal daerah penyedia bahan kebutuhan hidup, seperti minyak kelapa, kayu hutan untuk bangunan yang dikenal dengan daerah *Narawita* (Soemarsaid, 1985). Dari sumber de Jonge diketahui bahwa kerajaan Mataram banyak menghasilkan produk pertanian, seperti padi (beras), bawang merah, bawang putih, minyak kelapa, gula merah, dan kapas. Bahkan, beras pernah berperan penting bagi perkembangan kota Mataram Islam. Kelapa (*Cocos nucifera* Linn), bambu (*Panicum Montanum*), pohon jati (*Tectona Grandis*) merupakan sumberdaya alam bernilai ekonomis tinggi yang mungkin menjadi bahan bangunan waktu itu di Kota Mataram-Islam.

Kota Mataram Islam berawal dari daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota Gede yang selanjutnya pindah ke Plered, Kartasura dan Surakarta. Kota Gede merupakan kota Mataram Islam awal tumbuh dan berkembang setelah dilakukan pembukaan hutan. Kota Gede terletak $\pm$ 6 kilometer ke arah tenggara dari pusat kota Yogyakarta sekarang. Kota Gede menurut catatan de Haen yang melakukan kunjungan tanggal 30 Juni 1623 menyebutkan bahwa, ia bersama rombongan naik kuda melalui "jalan-jalan kecil", setelah itu memasuki "jalan lebar dan bersih", kemudian sampai di kota Mataram. De Haen menyebutnya *Cota Saba* dan *Cota Dalm*.



Rekonstruksi denah Kotagede kuna: selain tembok kota (baluwarti) yang dilengkapi dengan parit lebar, keraton juga dilindungi dengan tembok keraton (cepuri) yang juga dilengkapi dengan parit lebar dan dalam (jagang). (Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Sisa dinding benteng bagian dalam (ceपुरi) yang dibangun dengan bahan batu putih (Foto: Sugeng Riyanto)

Bukti arkeologis yang masih tersisa di kota Mataram memang dikelilingi dengan benteng luar dan dalam yang sangat mungkin seperti yang digambarkan de Haen (Graaf, 1985). Benteng kota Mataram terdiri dari dua lapis, sebagian besar terbuat dari susunan batu alam putih (gamping tufaan). Dengan mereferensi data historis *Babad Sengkala* dan *Babad*

Momana, Marnate Lampahing Keraton juga diperoleh informasi yang menyebutkan tentang *kitha batu putih* (Bahasa Jawa) yang dibangun tahun 1514 Jawa (1592 M). Raffles juga pernah menyinggung tentang benteng Kota Gede yang disebutnya *Construction of Batu Puteh* yang menurutnya dibangun tahun 1593. Bukti arkeologis lain adalah Masjid Agung Kota Gede. Struktur dinding masjid menggunakan batu alam putih, demikian juga Sendang di lingkungan dekat masjid masih menggunakan bahan yang sama. Bahkan beberapa bangunan makam yang ada di Kota Gede, juga di Pajimatan Imogiri menggunakan bahan batu putih untuk jirat maupun nisannya.

Dari penggunaan batu alam putih untuk struktur benteng kota, mengingatkan kita akan besarnya potensi bahan ini di lingkungan dekat Kota Mataram. Pegunungan gamping yang membujur ke timur merupakan deposit bahan yang melimpah. Bahkan penambangan batu putih masih terus berlangsung di Kelurahan Bawuran, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian terakhir di sekitar situs ini masih menggambarkan adanya eksploitasi batu putih sebagai salah satu mata pencaharian penduduk.

Data tentang bangunan kuna seperti keraton, rumah pejabat, rumah penduduk yang terkait dengan pemanfaatan potensi lingkungan memang tidak diperoleh. Namun demikian, di Kota Gede sekarang masih banyak terdapat bangunan-bangunan tradisional melambangkan kekuasaan tradisional Jawa, seperti: joglo, limasan,

kampung (Asmar Teguh, tt.). Hal yang tak kalah menariknya adalah adanya informasi mengenai gudang beras atau lumbung padi yang dibangun di beberapa tempat, diantaranya di daerah Gading (Graaf, 1985).



Salah satu rumah tradisional di Kampung Dalem, Kotagede, yang masih bertahan (Foto: Sugeng Riyanto)

Selain penggunaan batu alam putih sebagai bahan konstruksi bangunan juga digunakan bata atau tanah liat bakar. Salah satu bukti arkeologi penggunaan bata, seperti: pintu bentar gerbang, pagar keliling Masjid Agung Kota Gede. Dalam *Babad Meinsma*, Senapati pernah memerintahkan perlunya membakar bata setiap musim kemarau. Ini jelas hanya dapat dilakukan dengan melakukan pemanfaatan lingkungan dengan kondisi tanah yang cocok dan tersedia. Data etnografis pembuatan bata ini masih dapat terlihat di beberapa tempat di sekitar situs ini, misalnya di Plered dalam intensitas yang cenderung merusak situs ibukota Mataram Islam setelah Kota Gede (Graaf, 1985). Bata merah ini pada masa lalu bahkan telah berperan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Produksi bata pernah pada masa lalu ditukarkan dengan 4 buah meriam. Bata bernilai 6000 *picis* atau 14 *bolongan* (*stuiver*) tiap seratus buah bata, yang akan digunakan Belanda untuk membangun loji di Jepara (Graaf, 1986).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan konsumsi makan serta daging tampaknya telah mendorong munculnya aktivitas

ekonomi yang terkait dengan pemanfaatan dan pengolahan binatang ternak. Dari bukti struktur kota di Kota Gede yang masih dapat diamati adanya toponim *Belehan*, *Jagalan*, *Samakan*. Ketiganya menggambarkan pernah berlangsungnya aktivitas penyembelihan binatang, serta adanya kelompok penyembelih (*jagal*) dan pengolahan lebih lanjut kulit binatang dengan melakukan penyamakan.

Untuk pengolahan pertanian yang memerlukan peralatan teknoekonomik seperti cangkul, mata bajak, parang kita dapat merujuk pada data toponim Pandean yang terkait utamanya kegiatan pembuatan alat dari besi. Di pasar pedalaman aktivitas jual beli juga memperlihatkan kuatnya pengaruh lingkungan. Barang dagangan yang ada terutama berbentuk produk agraris seperti padi, sayuran, palawija maupun buah-buahan (Sutjipto, 1970). Masih terkait dengan kegiatan pertanian yaitu dikenal adanya kelompok petani penggarap yang tertinggal dalam data toponimi Bumen. Adanya hal yang sedikit menggajal yakni adanya toponim Sareman yang berarti garam di arah selatan situs yang identik dengan aktivitas kehidupan pantai. Sementara ini toponim Sareman dikaitkan dengan pernah adanya gudang garam di kampung itu. Sarana angkut pedalaman juga mempunyai spesifikasi tersendiri terutama berbentuk alat pikul, gendong, maupun tarik (*gerobak*) yang ditarik orang atau 6 sampai 8 ekor kerbau (Schrieke, 1960).



*Mesjid Kotagede yang telah mengalami perbaikan beberapa kali
(Foto: Sugeng Riyanto)*

KOTA TOSORA

Oleh: M. Irfan Mahmud

Kota Tosora secara administratif terletak di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan. Kota Tosora muncul sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Wajo sejak masa pemerintahan Latenri Lai Tosengngeng sebagai Arung Matowa XXIII (1658-1670). Catatan sejarah tersebut sesuai dengan indikasi periodik temuan keramik dan pola struktur pusat kota. Fragmen keramik yang ditemukan dalam situs ini berkisar pada paruh abad ke-15-19, dengan populasi tertinggi abad ke-17 – 18 (*Dinasti Qing*). Struktur ruang semi-makro di pusat pemerintahan Batempola juga mengikuti pola kota Islam abad ke-17 yang merangkai mesjid, istana, dan alun-alun. Kota dilindungi benteng tanah dan alam (danau; sungai).

Benteng

Untuk mengantisipasi bahaya perang, — terutama ancaman Kerajaan Bone dan Belanda —, Arung Matowa La Tenri Lai Toudamang (1636-1639) mulai merintis pembangunan benteng kota dan diselesaikan oleh Arung Matowa La Sigajang Tobune (1639-1643), setelah memakan waktu kurang lebih 10 tahun. Benteng hanya dibangun di sisi Utara dan Selatan kota. Dinding utara benteng Tosora melintang timur-barat dari Danau Latamperu melewati kampung (*ana' limpo*) Talotentereng, Ujukka, Batempola, Aka dan Kampung Lempe, sampai Danau Seppange, sepanjang $\pm$ 500 meter. Ketinggian benteng antara 5-6 meter dan lebar 8-10 meter.

Di sisi selatan kota, dinding benteng melintang dari Danau Talibolong di Timur melewati kampung *Botto* dan Kampung Kampiri sampai Danau Seppangnge. Dinding benteng sekarang sebagian besar hanya tampak seperti parit dan bukit-bukit saja. Beberapa bagian menjadi makam dan kebun. Dinding benteng selatan di Kampung Kampiri berada di tepi aliran Sungai Talibolong yang menuju Danau Seppange. Sekarang dinding benteng tampak seperti tanggul pengaman banjir, dengan tinggi antara 2-5 meter dari muka tanah tepi sungai. Sisa benteng memperlihatkan lebar yang bervariasi, bahkan ada yang sudah tidak dapat dikenali lagi. Akibat pengikusan, benteng yang pada dekade 1940-an tingginya sekitar 10-12 meter, sekarang hanya tersisa antara 4-6 meter.

Konsep Ruang dan Infrastruktur

Bentang lingkungan dan tinggalan arkeologis memperlihatkan bahwa konsep dasar ruang Kota Tosora mengacu pada pembagian kewenangan dalam sistem tata pemerintahan otonom konfederasi Wajo yang disebut *limpo*. Di dalam Benteng Tosora, kampung-kampung dikendalikan oleh tiga raja (*arung*) yang punya wewenang otonom pada masing-masing wilayah *limpo*, yaitu *Limpo Batempola*, *Limpo Tuwa*, dan *Limpo Telotenreng*. *Limpo Tuwa* menguasai kampung Kampiri, Menge, Lempe dan Aka'; *Limpo* Talotenreng mengontrol kampung Ciung, Ta', Ujukka, dan Talotenreng; *Limpo Batempola* membawahi kampung Botto, Lowa, Ujukka, dan Battempola. Diantara ketiga *limpo*, *Battempola* memiliki kedudukan sebagai *inana-Limpoe* atau ibu dari negeri. Artinya, *Battempola* adalah ketua dari tiga negeri (Patunru, 1964).

Hasil-hasil survei arkeologi menunjukkan adanya kesesuaian sumber historiografi lokal dan data artefaktual bahwa kelompok *limpo* memiliki wewenang yang luas dengan satu fungsi pokok. *Limpo Battempola* dari data arkeologisnya menunjukkan kedudukannya sebagai ibu *limpo*. Pada teritori Batempola ditemukan sisa-sisa fasilitas publik yang biasanya hanya ditemukan pada ruang setingkat pusat pemerintahan, yaitu mesjid, lokasi bekas istana, sisa pondasi bekas kantor moneter, dan alun-alun (Menno, 1992; Catanesse, 1986).

Lokasi bekas istana terletak di sekitar punggung bukit, sebelah selatan Mesjid Tosora dan di sebelah barat alun-alun. Mesjid yang menjadi *landmark*, memiliki kolam air wudhu dan sumur. Selain sumur mesjid, di dekat istana juga terdapat *Bungnge Daowe* (sumur keramat) yang airnya dipercaya penduduk sampai sekarang berkhasiat sebagai obat penglaris gadis dan janda. Petani-petani juga memanfaatkan khasiat 'magis' *Bungnge Daowe* untuk memperoleh kemudahan mengolah sawah atau menghalau hama pada saat padi mulai mekar (Mahmud, 2001).

Di zona kekuasaan *limpo Battempola* rakyat biasa mengambil air di suatu sumur di Kampung Lowa', sementara para elite mungkin memanfaatkan air *Bungnge Daowe* yang sangat jernih. Rakyat biasa bermukim di sebelah timur mesjid yang bertopografi rendah (kampung Ujukka) dan di sebelah selatan mesjid (kampung Lowa), terutama tepi-tepi Danau Talibolong. Kelihatannya, di kampung

Battempola – khusus di punggung bukit — diperuntukkan untuk fasilitas publik dan rumah para elite kerajaan.

Sebaliknya, zona kekuasaan *limpo Tuwa* hampir semua berada di dataran rendah, tepi Danau Seppangnge. Dengan panduan *geddongnge* dan *entrepôt* Seppangge gambaran aktivitas niaga semakin jelas berlangsung di Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Dari *landscape* dapat diketahui bahwa akses ke pusat Tosora [*Inti Wajo*] dari Teluk Bone adalah melalui Sungai Cenrana, pintu masuk pertama yang terdapat di bagian timur, memasuki Danau Tempe, kemudian melewati Sungai Lampulungeng, membelok ke utara di Limpua menuju *entrepôt* Seppangnge, Kampung Menge, *Limpo Tuwa*. Di pelabuhan Seppangnge, Kampung Menge, terdapat *geddongnge* (gudang).

Fasilitas pelabuhan Sepangnge berupa gudang [*geddongnge*] merupakan petunjuk wewenang *Limpo Tuwa* dalam perekonomian kota, yakni memfasilitasi aktivitas niaga. Besar kemungkinan untuk kepentingan para pendatang yang umumnya muslim, dibangun musallah yang ukurannya lebih kecil di dekat *geddongnge*, sebelum melakukan audiensi dengan Arung Matoa di istana. Audiensi pedagang dan raja mengingatkan kita pada tradisi sistem pertukaran kuna yang mempraktekkan perdagangan “serah” atau “upeti” (Polanyi, 1975; Miksic, 1981).

Indikasi aktivitas pertukaran ditunjukkan penemuan berbagai wadah keramik impor, mata uang, dan lokasi pasar di Kampung Kampiri. Mata uang Belanda bernominal 2½ Cent memberi petunjuk awal, kemungkinan *entrepôt* Seppangnge terus dimanfaatkan sampai akhir abad XIX atau permulaan abad XX Masehi.

Banyaknya konsentrasi keramik dan tembikar rumah tangga yang ditemukan di tepi memperlihatkan karakter mayoritas penduduk yang suka mendirikan rumah di tepi danau dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Bahkan beberapa bekas tiang rumah dijumpai pada jarak yang cukup dekat dari bibir danau. Nampaknya, rumah di atas air biasa bagi penduduk *limpo Tuwa*. Pusat permukiman rakyat biasa terletak di Kampung Lempe dan Aka'. Kedua kampung ini masing-masing memiliki sumur umum.

Karakter permukiman *limpo Tuwa* yang akrab dengan air (danau) sangat kontras dengan *limpo Talo'tenreng* yang sebagai besar

landscape-nya pedataran. *Limpo Talotenreng* terdiri dari beberapa kelompok permukiman kecil diantara lahan persawahan yang luas, kebun dan hutan-hutan. *Limpo Telo'tenreng* tampaknya merupakan pusat produksi terutama produksi nira atau arak dan beras. Nira yang dihasilkan banyak dibuat bahan gula merah. Di Kampung Ta' bermukim *pananrang passari* [petani arak]. Mereka bertugas melihat musim panen yang baik bagi petani arak. Eksistensi para *pananrang* sangat penting pada zaman pemerintahan Puang ri Maggalatung dengan adanya pejabat yang disebut *Macoa Ta'*. Selain *pananrang passari*, pada zaman itu ada pula *pananrang paggalungnge* dan *pananrang pakkaja*. Para *pananrang* inilah yang melihat bintang [musim] dan kemudian menetapkan hari baik untuk memulai aktivitas, baik menanam maupun memanen.

Di dalam wilayah *limpo Talotenreng* hanya dijumpai satu lokasi monumen penting, yakni makam Saudagar Cina dengan nisan beraksara Cina Kuna, berisi inskripsi yang memberitakan bahwa orang dimakamkan bernama *Summeng*, keturunan *Mançuria*, mempunyai dua orang anak.

WARNA EROPA DALAM WAJAH KOTA

Oleh: Novida Abbas

Awal Kehadiran

Bangsa-bangsa asing yang datang dan berkoloni di Indonesia turut mewarnai perwajahan sejumlah kota di Indonesia sebagai bukti kehadiran mereka. Dapat disebutkan warna Eropa (terutama Belanda) dan Asia (terutama Cina) yang kerap dijumpai di beberapa kota. Warna Eropa dapat dikatakan cukup menonjol di kota-kota di Indonesia. Hal ini dapat dipahami mengingat keberadaan mereka yang cukup panjang, yaitu sekitar 3 abad, di negeri ini.

Bangsa-bangsa Eropa pada awalnya datang ke Indonesia pada sekitar akhir abad XVI untuk berdagang, seperti tercatat dalam sejarah mengenai hadirnya bangsa-bangsa Portugis, Inggris, maupun Belanda. Di abad-abad berikutnya, khususnya Belanda, telah meletakkan basis-basis militer untuk memperoleh hegemoni perdagangan dan secara bertahap mulai menganeksasi berbagai wilayah di Indonesia. Basis-basis militer awal tersebut terutama didirikan di Jawa, Maluku, dan Kalimantan. Walaupun pada akhirnya seluruh wilayah Nusantara dikuasai oleh Belanda, namun Jawa-lah yang merupakan konsentrasi Belanda yang utama, sehingga memang pada kota-kota di pulau inilah warna Eropa terasa lebih kental dibandingkan dengan kota-kota di sejumlah pulau lainnya.

Bangunan-bangunan Awal Berciri Eropa

Pada saat orang-orang Belanda datang dan kemudian hidup di Indonesia, mereka memulai suatu kehidupan baru di belahan bumi yang baru pula. Mereka membawa serta budaya, kebiasaan, maupun tatacara dari negeri asal mereka dan menerapkan-nya di sini. Kehidupan awal mereka di Indonesia adalah terutama untuk berdagang dan penyelenggaraan urusan perdagangan ini ditopang oleh suatu basis militer yang diharapkan dapat menjamin keamanan dan kelancaran perdagangan tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang pertama kali mereka dirikan adalah kantor dagang atau *loji* (*loge* atau *factorij*) di beberapa tempat yang merupakan pelabuhan, misalnya di Jakarta, Jepara, Gresik, dan beberapa lokasi di Maluku. Loji-loji tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan/ menimbun komoditi perdagangan sebelum dikapalkan ke negeri asal mereka.

Loji-loji tersebut kemudian dengan alasan keamanan diperkuat hingga menjadi benteng-benteng. Loji biasanya dibangun sangat sederhana, berdenah bujur sangkar atau persegi panjang, kemudian diperkuat dengan tembok keliling yang dilengkapi dengan bastion pada keempat sudutnya (Wall, 1942). Bagian dalam digunakan untuk gudang dan tempat tinggal para serdadu dengan keluarga mereka. Benteng-benteng itu menunjukkan pengaruh Romawi, yaitu berupa tembok keliling dengan pintu-pintu gerbang, tetapi bagian *praetorium* di tengah kemudian diisi dengan bangunan berbentuk kotak untuk gudang dan tempat tinggal, serta mempunyai menara pengawasan (Wall, 1942). Dapat disebutkan loji-loji yang kemudian berkembang menjadi benteng yang besar dan terkemuka pada masa itu adalah Fort Victoria (1605) di Ambon, Fort Oranje (1607) di Ternate, Fort Batavia (1619) di Batavia (Jakarta), dan Fort Rotterdam (1667) di Makassar (Wall, 1942).

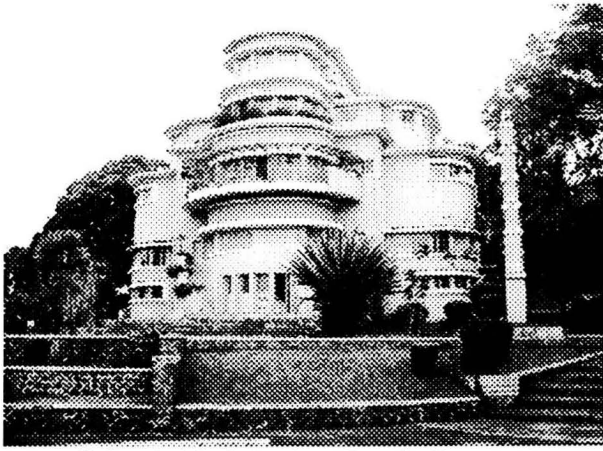
Tumbuhnya “Kota Kolonial”



Gereja Blenduk, Semarang
(Sumber: istimewa)

Secara umum, Nas (1997) mengartikan kota kolonial sebagai kota di mana terdapat dua unsur dominan yang mewarnainya, yaitu unsur kolonial dan unsur asli (lokal). Khusus untuk kota kolonial di Indonesia terlihat adanya 3 unsur dominan, yaitu kolonial, asli (lokal), dan Cina (Nas, 1997). Ketiga unsur tersebut menempati ruang-ruang tersendiri di dalam sebuah kota dan tiap kota dapat menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda. Misalnya saja, ada kota yang menonjol unsur Cinanya, seperti contohnya Lasem, atau lebih menonjol unsur kolonialnya, seperti contohnya kota lama Semarang, dan menonjol unsur aslinya, misalnya Kota Gede. Kondisi tersebut seiring dengan berjalannya waktu mempunyai

perkembangan sendiri-sendiri di tiap kota, baik yang menuju ke arah “surut”nya salah satu unsur atau berubahnya karakter kota tersebut.



Gedung Isolaboek, Bandung (Foto: Rr. Triwurjani)

Tumbuhnya kota-kota kolonial di berbagai tempat di Indonesia dimulai ketika kedudukan Belanda dalam perdagangan semakin mantap, sehingga mereka mulai memikirkan untuk membangun berbagai sarana dan prasarana untuk keperluan hidup mereka. Batavia, yang direncanakan oleh Gubernur Jendral J.P. Coen untuk dijadikan pusat kekuasaan Hindia Belanda di Nusantara dibangun dengan menerapkan pola kota-kota di Belanda (Soekiman, 2000). Demikian pula Semarang dan Surabaya beberapa waktu kemudian juga dibangun dengan pola Belanda.

Pembangunan Batavia seperti kota-kota di Belanda tampak dari pembuatan tembok kota lengkap dengan bastion-bastionnya, kanal-kanal, deretan rumah tinggal di sepanjang kanal, balai kota, dan sejumlah bangunan umum lainnya. Balai Kota Batavia (1707) dibuat menyerupai balai kota (*Stadhuis*) yang ada di Amsterdam, sementara rumah-rumah tinggal juga dibuat menyerupai yang terdapat di Belanda, yaitu dibangun berderet-deret/berdempetan, bertingkat dua, tertutup, homogen dalam profil, tinggi, maupun garis-garis bangunannya, dengan sejumlah anak tangga di depan pintu masuk (Jessup, 1984; Soekiman, 2000). Beberapa contoh bangunan dengan gaya ini masih dapat dijumpai di kawasan yang sekarang dikenal sebagai kawasan Kota, Jakarta, di antaranya sebuah bangunan yang

dikenal sebagai Toko Merah, yang didirikan sekitar tahun 1730-an, dan kini menjadi kantor PT Dharma Niaga.

Penyesuaian Kondisi Setempat

Pada masa-masa selanjutnya tampak adanya perubahan pada gaya bangunan di Indonesia. Bangunan-bangunan yang didirikan tidak lagi sepenuhnya meniru apa yang ada di negara asal mereka, namun sudah bercampur dengan berbagai unsur lain yang dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain bangunan Indo Eropa (Berlage, 1924) dan bangunan Indis (Atmadi, 1986; Soekiman, 2000).

Sejumlah ahli berpendapat bahwa perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap situasi dan kondisi setempat, yaitu iklim tropis yang mengenal matahari dan hujan. Ada pula yang berpendapat bahwa perubahan itu dimungkinkan karena Batavia pada abad XVIII telah menjadi sangat padat dan tidak sehat, sehingga pusat pemerintahan dipindahkan agak ke luar kota Batavia, yaitu ke Weltevreden, di mana masih tersedia lahan yang luas dan udara yang segar yang memungkinkan untuk membuat bangunan-bangunan yang lebih lega (*spacious*).



Gedug Bio Farma di Bandung dengan unsur Eropa yang masih tampak meskipun sudah disesuaikan dengan iklim di Indonesia (Foto: Rr. Triwurjani)

Perubahan dalam gaya seni bangun tersebut dimulai setelah dibubarkannya VOC pada tahun 1798-1799 dan pemerintah Belanda langsung memegang kendali atas Nusantara. Pada waktu itu Belanda sendiri berada di bawah hegemoni Perancis. Gubernur Jendral Daendels-lah yang memindahkan pusat kegiatan ke Weltevreden dan mulailah dibangun sejumlah bangunan dengan gaya yang lebih bebas, lega, dan mengakomodasi kondisi iklim setempat. Perubahan ini menghasilkan bangunan-bangunan yang memiliki teras lebar, baik di depan, di belakang, maupun di samping bangunan dengan tiang-tiang neo-klasik, adanya tritisan untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam bangunan, jendela-jendela lebar yang dapat dibuka ke samping dengan *krepyak* untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam bangunan. Contoh yang masih dapat disaksikan antara lain adalah Gedung Pancasila, yang kini menjadi kantor Departemen Luar Negeri RI di Pejambon, yang didirikan pada tahun 1830-an, Kantor Pengadilan yang kini menjadi Balai Seni Rupa di daerah Kota, yang didirikan sekitar tahun 1870-an, juga beberapa rumah tinggal di Pasuruan.

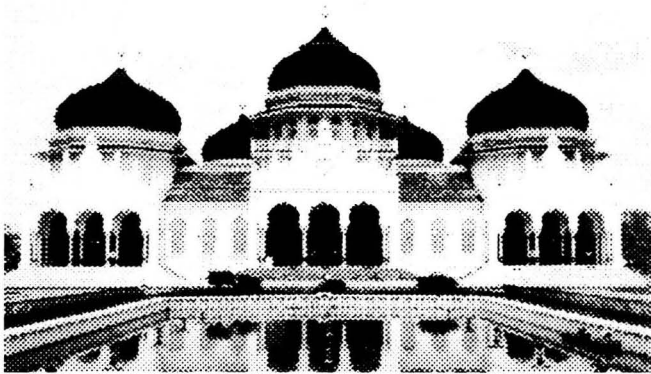
Perkembangan Gaya Seni Bangun

Berbagai warna Eropa, khususnya Belanda, di Indonesia, oleh sejumlah ahli dikategorikan dalam 3 atau 4 pembabakan yang sebenarnya lebih mengarah ke variasi lokal. Helen Jessup (1984) membagi ke dalam 4 periode, yaitu: Abad XVI hingga tahun 1800-an, ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan VOC. Bangunan-bangunan pada masa ini belum memiliki orientasi yang jelas dan tidak diadaptasikan dengan kondisi setempat.

Tahun 1800-an hingga tahun 1902: masa ketika VOC telah dibubarkan dan pemerintah Belanda berkuasa atas daerah koloninya di Indonesia. Bangunan-bangunan pada masa ini berkesan megah, untuk menunjukkan kekuasaan mereka sebagai penguasa. Bangunan-bangunan yang didirikan umumnya mempunyai gaya neo-klasik.

Tahun 1902 hingga 1920-an: yaitu ditandai dengan munculnya politik Etis oleh kaum liberal di Belanda untuk diterapkan di negara jajahannya. Dengan politik ini, pertumbuhan bangunan di Indonesia melaju dengan pesat dan akhirnya menghilangkan gaya seni bangun Indis, diganti dengan gaya seni bangun modern yang lebih berorientasi ke Belanda.

Tahun 1920 hingga 1940-an: munculnya gerakan pembaruan dalam arsitektur yang seringkali memunculkan gaya campuran. Pada masa inilah muncul berbagai aliran atau gaya dalam seni bangun, seperti misalnya art deco.



Masjid Agung Medan yang menunjukkan percampuran berbagai gaya (Foto: Puslibang t Arkenas)

Sementara menurut Josef Prijotomo (t.t.), pembabakan bangunan-bangunan Indis dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu: abad XVII sampai akhir perang dunia II dikenal gaya seni bangun Neo-klasik seperti yang terdapat di Belanda. Menjelang akhir abad XIX gaya yang diimpor dari Eropa ini mulai mempengaruhi arsitektur tradisional Indonesia. Pada awal abad XX gaya ini sudah merambah masuk semakin dalam. Di desa-desa pun dijumpai rumah-rumah berkarakteristik Eropa, seperti penggunaan tiang-tiang Doria atau Ionia, penggunaan *pediment*, dan penggunaan ubin, yang dipadukan dengan bahan ataupun gaya lokal. Pada tiga puluh tahun pertama di abad XX Indonesia mengalami perkembangan seni bangun yang menunjukkan percampuran berbagai gaya, yang bisa dilihat contohnya pada beberapa masjid di Medan, Banda Aceh, dan Pulau Penyengat yang dibangun dengan gaya Moor, sampai ke istana Sultan Bima yang dibangun pada pertengahan 1930-an.

Khusus untuk bangunan rumah tinggal, Roland Gill (1998) membaginya dalam 3 periode, yaitu rumah-rumah bergaya Belanda (1730-1770), rumah-rumah bergaya transisi antara Belanda dan Indis (1750-1800), dan rumah-rumah bergaya Indis (1790-1820).

Penghapusan Sistem Tanam Paksa pada tahun 1870 membawa angin baru di mana keterbukaan memungkinkan masuknya sektor-sektor swasta ke Indonesia, yang pada akhirnya juga melahirkan serangkaian jenis bangunan baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebelumnya, hingga sekitar akhir abad XIX, hampir semua bangunan utama dimiliki, digunakan, dan didisain oleh pemerintah Hindia Belanda. Bangunan-bangunan tersebut meliputi kantor-kantor pemerintah, barak-barak militer, gudang-gudang, pabrik opium, rumah-rumah gadai dan rumah peristirahatan. Bangunan-bangunan tersebut didisain oleh Departemen Pekerjaan Umum dalam gaya Neo-klasik yang saat itu tampaknya dianggap paling sesuai untuk mencerminkan kemegahan dan kebesaran suatu imperium. Dengan munculnya Undang-undang Agraria pada tahun 1870 yang juga melahirkan undang-undang baru tentang bangunan, penampilan pusat-pusat kota pun ikut berubah. Masuklah berbagai gaya, misalnya modernisme, *art nouveau*, *art deco*, ekspresionisme, maupun gaya *new indies* yang lebih bebas (Sukada, 1998).

Yang Tersisa Kini

Sejalan dengan perkembangan waktu, wajah kota pun berubah. Berbagai bangunan dengan warna Eropa seperti yang dikemukakan di atas sebagian besar telah lenyap, digantikan oleh bangunan-bangunan dengan warna lain yang dianggap sesuai dengan perkembangan jaman.

Beberapa bangunan dengan warna Eropa yang kental masih dapat disaksikan hingga kini antara lain di bagian kota lama Jakarta, misalnya Toko Merah yang kini menjadi kantor PT Dharma Niaga. Perpaduan gaya asli Belanda dengan unsur lokal masih terlihat pada beberapa bangunan di Pasuruan, misalnya bekas gedung *societeit* yang kini menjadi STM Untung Suropati; beberapa bangunan di Besuki, misalnya bekas kantor dan rumah Residen yang kini menjadi Kantor Polisi dan Kantor Pembantu Bupati Wilayah Besuki; serta bekas rumah residen di Palembang. Gaya Neo-klasik yang megah masih bisa dilihat di bagian kota lama Semarang, misalnya Gereja Protestan yang dikenal sebagai Gereja Blenduk, sederet perkantoran di bagian kota yang sama, juga Gereja Immanuel di depan stasiun Gambir, Jakarta. Dari masa yang lebih kemudian yaitu ketika era keterbukaan menggantikan Sistem Tanam Paksa dapat disaksikan misalnya Hotel

Savoy Homann di Bandung yang menerapkan gaya modernisme untuk masanya, juga Villa Isola di Bandung yang kini menjadi Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia yang menerapkan gaya *Art Deco*.

Meskipun warna Eropa dalam wajah sebagian besar kota telah memudar, namun di beberapa bagian kota masih dapat disaksikan sisa-sisanya yang menunjukkan bahwa warna Eropa pernah memperkaya tampilan wajah sejumlah kota di Indonesia.

PECINAN

Oleh: M. Irfan Mahmud



*Permukiman masyarakat Cina di Jakarta
(Sumber: Hauken, 1997)*

Pecinan merupakan permukiman orang Cina di Nusantara yang telah ada jauh sebelum bangsa Eropa datang, terutama di bandar-bandar perdagangan sepanjang pantai utara Jawa, Kalimantan Barat, dan pulau Bangka. Sejarah Wangsa Han (206 SM - 24 SM), Ch'ien Han Shu, menyebutkan bahwa kurang lebih pada

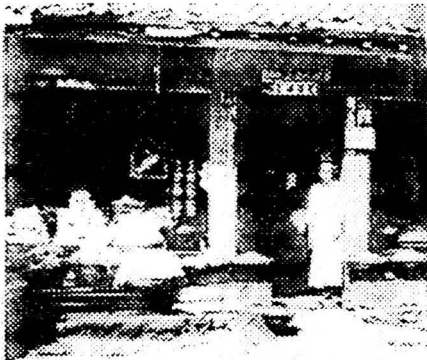
permulaan abad masehi telah ada hubungan antara Cina dengan Nusantara (Liem, 1995).

Pecinan tumbuh pesat setelah kedatangan bangsa Eropa. Meskipun pertumbuhan Pecinan setelah abad ke 18 Masehi sangat ditentukan oleh strategi kebijakan politik dan ekonomi pemerintah kolonial Belanda, namun unsur-unsur filosofi budaya, tradisi, dan warna religius Cina tetap menonjol. Ketika memasuki kawasan Pecinan, kesan yang dapat ditemukan adalah etos¹ dagang, tradisi, dan sikap religius warganya. Kesan suasana masa lalu yang sekarang semakin redup tersebut dapat diperoleh dari pengamatan tata ruang pemukiman dan bangunan-bangunan berciri arsitektur Cina beserta fungsinya.

Orang-orang Cina termasuk bangsa yang taat pada tradisi kepercayaan dan memiliki etos kerja tinggi. Dagang, agama, dan tradisi kepercayaan adalah tiga hal identik dengan dinamika kehidupan di lingkungan Pecinan.

¹ Di Banten pedagang Cina sangat berperan dalam perkembangan perdagangan dengan memperkenalkan uang picis (*caixa*) sebagai alat tukar (Blussé, 1988). Uang picis dibuat dari campuran logam timah hitam dengan ampas tembaga, dicetak di Chuan-chou, Cina. Peredaran uang picis yang dibawa ke pasar Banten oleh orang Cina untuk menggantikan mata uang tembaga Ch'ien yang jauh lebih mahal (Blussé, 1988). Mata uang Cina banyak ditemukan saat penggalian sungai tahun 1980-1981 di sisi selatan menara syahbandar (Hauken, 1997). Selain mata uang yang menunjukkan kehadiran orang Cina, ditemukan pula keramik, nisan, kelenteng, dan infrastruktur pemukiman lainnya.

Dagang adalah mata pencaharian utama masyarakat Cina yang pada umumnya tumbuh di lingkungan pusat bisnis sampai sekarang. Aktivitas ekonomi di kawasan Pecinan Makassar misalnya sangat tinggi, bukan hanya dagang, melainkan juga pertukangan dan industri. Dahulu, di Jalan Sumba, Jalan Bali, dan Jalan Timor, terdapat kelompok tukang kayu, tukang sepatu, industri tempe, tahu, dan sirup (Sukatanya, 2000). Cina dan dagang sangat identik dalam keseharian orang Cina.



Selain tradisi dan agama, berdagang memang identik dengan etnis Cina
(Sumber: Hauken, 1997)

Dalam segala aktivitasnya, orang Cina berpijak pada pikiran bahwa seluruh fenomena alam dibagi dalam dua klasifikasi, yaitu *Yang* dan *Yin*. *Yang* merupakan prinsip dasar untuk laki-laki, matahari, arah selatan, panasnya cahaya (siang), dan segala yang termasuk keaktifan; sedangkan *Yin* adalah suatu prinsip seperti: wanita, bulan, arah utara, dingin, gelap (malam), dan segala yang bersifat pasif. Orang Cina selalu harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta dan *fengsui* yang berarti angin dan air.

Pengaruh kuat tradisi kepercayaan di dalam tata ruang pemukiman Pecinan, nampak dari usaha pembangunan gedung yang selalu menyesuaikan dengan *fengsui* (bahasa klasik Cina=*Kan yu*) atau *geomancy* (Lip, 1993). Prinsip itu berarti bahwa hidup manusia itu harus disesuaikan dengan arah mata angin dan keadaan air dimana bermukim.

Kehidupan tradisional dan kepercayaan orang Cina nampak jelas dari penerapan warna-warna sakral dan bermakna tinggi pada bangunan di Pecinan: kuning, merah, putih, hijau, hitam, abu-abu, dan biru. Kuning termasuk makna kekaisaran dan kadang-kadang menjadi simbol yang digunakan pendeta Buddha. Merah yang bermakna kebahagiaan biasanya sangat dominan terlihat dalam perayaan tahun baru Cina, hari pernikahan, ulang tahun, dan pesta kelahiran. Sementara putih bermakna kedukaan. Pada bangunan keagamaan, warna terang (merah, kuning, hijau dan biru) sangat

dominan. Tiang dan mahkotanya biasanya berwarna merah, sedangkan atap (genteng) umumnya berwarna hijau, abu-abu, hitam dan biru. (Atmojo, 1999/2000).

Bangunan Profan

Di kawasan Pecinan terdapat kelenteng, makam, dan rumah tinggal yang kadang-kadang sekaligus berfungsi sebagai toko. Dari aspek praktis, pemukiman di kawasan Pecinan dibagi ke dalam blok-blok. Di Glodok (Jakarta) pada abad ke-18 misalnya, setiap blok terdiri dari sepuluh buah rumah yang dipimpin oleh seorang Letnan Cina (Shahab, 2002). Setiap blok dipisahkan jalan-jalan kecil. Rumah-rumah umumnya tidak memiliki pekarangan, sehingga nampak hampir terintegrasi dengan jalan raya. Tata ruang tersebut disebabkan Glodok selain sebagai pemukiman, juga berkembang sebagai daerah perdagangan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang aktivitas dagang, toko-toko sederhana lambat-laun digantikan dengan rumah toko (ruko) sebagaimana yang masih dapat disaksikan sekarang.

Rumah Toko



Gerbang kawasan Pecinan di Makassar masa lalu (Sumber: Sukatanya, 2000)

Rumah toko atau ruko adalah bangunan hunian dua lantai, dimana ruangan bawah digunakan untuk berdagang, sementara lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk arsitektur ruko lazim ditemukan pada kawasan Pecinan di Asia Tenggara, terutama Singapura dan Malaysia (Kohl, 1984; Kaye, 1960). Menurut Kohl (1984), awal mula ruko

dapat ditemukan pada kota dan perkampungan di Cina Selatan.

Pada kawasan Pecinan di Indonesia, ruko berarsitektur Cina dapat dikenali dari ciri: bangunan berlantai dua atau lebih dengan atap yang melengkung dan bertipe pelana (*gable roof*) atau sering disebut pagar langkan. Lantai biasanya terbuat dari ubin tegel dengan

berbagai ukuran dan dinding tersusunan dari bata warna merah yang diplaster dengan adukan semen, kapur dan pasir. Tampak depan ruko berisi dekorasi dari pecahan keramik, antara lain bermotif awan menggulung dan naga. Beberapa diantaranya sudah menggunakan pintu yang berbetuk lengkung *semu-circulair* yang bagian atasnya terbuat dari bata tersusun vertikal mengikuti arah kelengkungan dengan diakhiri susunan beberapa pelipit. Toko-toko orang Cina di sekitar kawasan Pecinan dahulu pintunya terbuat dari kayu tebal. Pintu berlipat empat dengan memakai engsel, sehingga jika dibuka terdengar deritnya.

Pintu jendela biasanya dihubungkan dengan susunan bilah papan kayu yang saling dihubungkan dengan dua engsel (*folding shutter*). Ketika jendela ditutup, rangkaian papan kayu masih harus di-"ganjal" dengan sebilah besi yang disilangkan secara diagonal. Pada bagian atas, bilah besi di klem dengan mur, dan di bawahnya akan dikunci dengan sebuah tembok.

Pada beberapa ruko dijumpai dua bagian bangunan. Bangunan pertama terletak di bagian depan dan berlantai dua, sedangkan bangunan kedua terletak di belakangnya sebagai tempat tinggal. Diantara dua bagian bangunan tersebut terletak *courtyard* atau *impluvium* atau di sisi samping (kiri atau kanan bangunan), dari lantai satu terus memanjang vertikal ke atas sampai atap bangunan sehingga membentuk bidang kosong. Bagian *courtyard* menciptakan arus sirkulasi udara dan matahari dapat masuk ke lantai dua hingga lantai satu. (Witanto, 1997).

Rumah Tinggal

Prototipe rumah tinggal Pecinan dapat ditemukan beberapa kota di Indonesia. Di kawasan Pecinan Makassar misalnya, terdapat rumah tinggal orang Cina kaya yang hanya berlantai satu, sekitar Jalan Nusantara, Jalan Sulawesi, Jalan Jampea, dan Jalan Bonerate. Penataan ruang rumah tinggal berarsitektur Cina pada umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran yang berulang dan bertahap. Biasanya terdiri dari tiga buah pelataran, jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, akan terlihat susunan atap yang makin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan akan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama.

Biasanya pada bagian belakang rumah Cina terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur tanah, air, api, kayu, besi dan udara) yang dipercaya akan menetralkan unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan atau luar. (Atmojo, 1999/2000).

Dalam tradisi masyarakat Cina, pada umumnya rumah berbentuk unit tertutup (*enlosed unit*), dengan seluruh ruangan terbuka menghadap ke arah halaman utama atau halaman sekunder. Jendela-jendela rumah sangat minimal untuk tujuan keamanan. Bangunan induk yang "horisontal" pada halaman tertutup (yang melebar timur-barat) disebut *chin*. Di bagian tengah bangunan terdapat dua atau tiga sayap penghubung mengelilingi halaman terbuka. Kunci bangunan horisontal tempat ruang utama diletakkan, terdapat di sisi utara halaman tengah (*chengshen*). Sayap "vertikal" membujur utara-selatan berdempetan (*shun*). Halaman bagian tengah bangunan yang komponennya saling berhubungan, disebut *tienching* atau *heaven-or sky-well* (Shen, 1988). Tata ruang demikian memberi bentuk nyata pada hubungan etika antara "cabang dan akar" keluarga (*branch-root family relationships*), sebagaimana pertalian kosmologis antara manusia dan surga dalam filosofi Konfusianisme.

Arsitektur bangunan kawasan Pecinan memiliki pola ruang ornamen serta struktur dan konstruksi yang mempertimbangkan segi-segi kepercayaan, simbol dan fungsi. Pola ruang dalam arsitektur Cina dikenal dengan *inner court*, dicirikan adanya "impluvium" (*courtyard*) sebagai refleksi pemikiran etnik Confusius. Impluvium" – yaitu sebidang halaman kecil tempat air hujan terkumpul setelah mengalir dari atap – menjadi titik pusat seluruh kegiatan dan berfungsi sebagai pemisah ruangan. Penataan impluvium bagi penghuninya dapat membentuk suatu mikrokosmos (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang Cina tentang *fengsui*, sedangkan untuk *Qi* (*breath*) dalam bangunan, maka kelompok bangunan tersebut dihadapkan/diarahkan ke *void* (lubang). Bentuk geometris berperan untuk mengorganisasikan ruang dengan menghadirkan impluvium segi empat.

Semua rumah tinggal berlantai satu besar atau kecil dibangun dengan aturan-aturan di sekeliling impluvium. Hal ini disesuaikan dengan pandangan masyarakat Cina 'dekat dengan bumi/tanah (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat tanah/bumi maka

kesehatannya terjamin. Dalam perencanaan rumah tinggal berarsitektur Cina (*T'ien Ching* atau *Cimce*), bangunan paling penting selalu ditempatkan pada daerah yang paling utama yang merupakan bagian terakhir dari tapak. Ukuran dan tinggi bangunan sekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama ditetapkan. Tampak bahwa penataan organisasi ruang rumah tinggal berarsitektur Cina, kebutuhan praktis dan kosmologi dikaitkan dalam satu fungsi dan simbol nyata. Impluvium berfungsi sebagai ruang umum, serambi, dan pemisah kegiatan. Penataan Impluvium memperhatikan tiga hal:

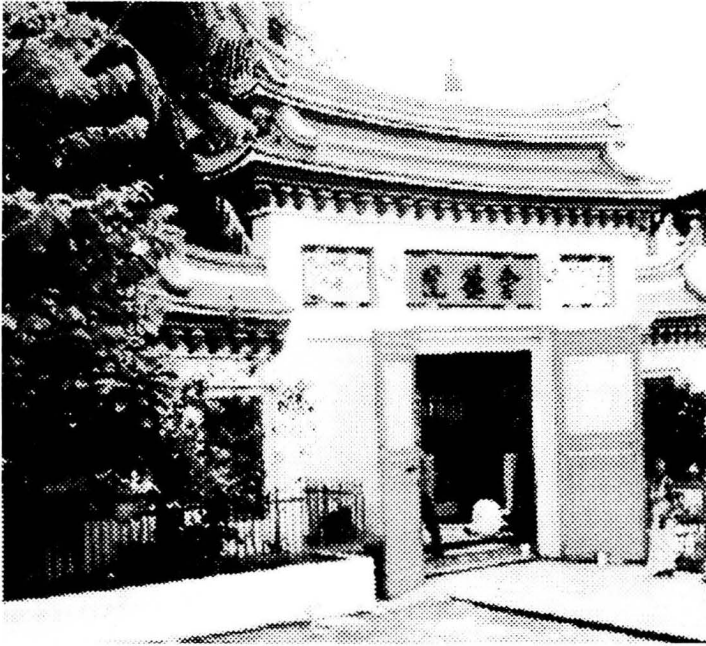
- a. alam dengan mempertimbangkan lokasi taman;
- b. menghasilkan pemandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam seperti gunung, batu, pasir dan lain-lain; serta
- c. taman harus tampak hidup dengan memakai pola-pola plastis. (Atmojo, 1999/2000).

Langgam paling khas dari arsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan. Umumnya atap dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agar tampak berbidang besar pada bagian ujungnya. Seringkali atap dihias indah dengan keramik berbentuk dua naga, binatang khayalan, dan orang-orangan. Ciri utama, atap ditopang tiang-tiang yang bundar dan pendek dari kayu (Heuken, 1997)

Ada 5 tipe atap bangunan berarsitektur Cina: atap pelana dengan struktur penopang, atap gantung (*overhanging gable roof*), atap pelana dengan dinding sopi-sopi (*flush gable roof*), atau perisai membuat susut (*hip roof*), gabungan atap pelana dan perisai (*gable and hip roofs*) dan atap piramid (*pyramidal roof*). Hal ini disebabkan bangunan di kawasan Pecinan pada umumnya memiliki konstruksi sistem struktur rangka kayu, balok bertingkat, sistem struktur ikatan balok, dan struktur dinding batang tersusun. Komponen khas lainnya yang mencirikan arsitektur Pecinan adalah dekorasi dan lukisan binatang atau bunga pada bubungannya.

Bangunan Sakral

Kelenteng



Gerbang klenteng di Jakarta (Sumber: Hauken, 1997)

Kelenteng termasuk infrastruktur utama di Pecinan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral, melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan. Kelenteng yang bersifat kemasyarakatan dibangun oleh perkumpulan berdasarkan tanah asal kelahiran, kelompok profesi, ataupun dewa utama yang diyakini. Di dalam kelenteng terjadi pertukaran informasi yang lambat-laun dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Kelenteng menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya mereka secara berkesinambungan antar generasi.

Pada kawasan Pecinan di Indonesia, ada empat jenis Kelenteng: (1) kelenteng Budhistis; (2) kelenteng Taois; (3) kelenteng Kejuruan; dan (4) kelenteng peringatan (Setiawan, dkk, 1982). Kelenteng-kelenteng bentuknya tidak tinggi, sama halnya anatomi orang Cina

yang berdiri kuat menapak bumi. Kelenteng selalu memiliki unsur horisontal lebih kuat daripada unsur vertikalnya. Sejauh mungkin keseluruhan kompleks disusun secara simetris (Heuken, 1997).

Tata ruang, keletakan dan aktivitas di kelenteng terdiri atas tiga bagian. **Pertama**, halaman depan. Di halaman depan kelenteng, biasanya terdapat tempat pembakaran kertas berbentuk tungku besar dibuat dari batu, berupa bangunan berbentuk pagoda dengan beberapa tingkat, atau berbentuk labu alias *hu-lu*. Tempat pembakaran kertas (*jin lu*) yang paling sederhana adalah sebuah gentong logam besar dalam gaya *Foshan*. **Kedua**, ruang suci utama yang pada umumnya sangat indah. Pintu masuk utama yang berdaun dua sering dihiasi dengan lukisan dua orang penaga (*men-shen*). Kadang-kadang pintu masuk diapit dengan dua singa batu atau dua batu yang berbetuk genderang datar di atas dasar bujur sangkar yang dikenal dengan *baogushi*, seperti pada kelenteng Jim De Yuan di Jakarta atau di Tanjungkait dan Cilincing. **Ketiga**, altar utama yang terdapat pada dinding belakang dan dipersembahkan kepada dewa utama. Altar utama sering diapit oleh dua altar samping. Patung-patung dewa biasanya berada dalam satu bingkai kayu besar berukiran halus, kadang-kadang bertanggal. Patung-patung didandani pakaian, kain dan dikelilingi dengan alat perlengkapan yang lazim, seperti: cermin, pedang dan patung-patung. Di depan setiap altar paling sedikit ada satu meja yang dibubuhi tanggal dan penuh hiasan. Di atas meja terdapat pedupaan yang terbuat dari kayu atau keramik atau kuningan.

Pada arsitektur Cina, khususnya untuk bangunan suci, atap merupakan salah satu komponen yang mendapat perhatian. Bentuk atap bangunan kelenteng yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Atap kelenteng umumnya berbentuk landai. Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran beberapa tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, membentuk kuda-kuda atap, berwarna terang seperti kuning, hijau, biru, dan hitam, serta ditutupi atau dilapisi dengan genteng berglasir atau berwarna. Kemudian ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota dari kayu yang kelihatan sangat rumit.

Terdapat lima tipe atap, yaitu: (1) tipe atap jurai (*Wu Tien/Pitched roof*); (2) atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*Hsuan Shan*); (3) atap pelana dengan dinding tembok/solid (*Ngang Shan*); (4)

kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*Hsuan Shan*); (5) piramidal (*Tsuan Tsien*). Bubungan atap bangunan berarsitektur Cina memiliki lima tipe: (1) ujung lancip; (2) geometri; (3) awan bergulung; (4) awan berombak; (5) ujung meliuk. (Atmojo, 1999/2000).



Klenteng di Kebumen, Jawa Tengah, yang dibangun pada tahun 1895 dengan bentuk atap tipe ujung lancip (Foto: Sugeng Riyanto)

Pada kelenteng-kelenteng tua, atap yang bergenteng dihias dengan indah. Sudut-sudut atap melengkung ke atas dengan ujung atap dihiasi dengan naga-naga dan gambar-gambar yang terbuat dari porselin dengan campuran semen. Ornamen merupakan elemen pelengkap yang menambah daya tarik, jiwa, dan karakter pada bangunan. Pada bangunan berarsitektur Cina, ornamen merupakan salah satu bentuk pemuasan kebutuhan religi dan menjadi sarana mengkomunikasikan konsep ajaran, dan falsafah dalam komunitas tersebut. Jadi, ornamen memiliki makna lebih dari sekedar tujuan estetika.

Tiang dan penopang/pembebatnya diantaranya dihiasi dengan simbol-simbol orang suci, prajurit, bunga mawar (panjang umur), gajah (kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan), *phoenix* (keberuntungan, pengaruh baik, dan penjaga), naga (penjaga, pelindung, dan kekuasaan), qilin (hewan berbadan rusa, berekor sapi, dan bersisik ikan), atau binatang mistik lainnya.

Dinding luar bangunan biasanya diukir atau digambari dengan makhluk-makhluk yang mempunyai arti baik, seperti kelelawar (pertanda resek dan panjang umur), kura-kura (umur panjang, kekuatan, dan daya tahan), dan sebagainya; memiliki tanda atau lambang-lambang geomasi seperti *pa-kua* (dianggap dapat mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah), *yin* dan *yang* (keseimbangan dan keselarasan), *tai-ji* (lambang telur dengan gambar dua ikan di dalamnya). Pada bagian pusat kelenteng biasanya diberi simbol mutiara atau pagoda (*hulu*), yaitu lambang kesucian.



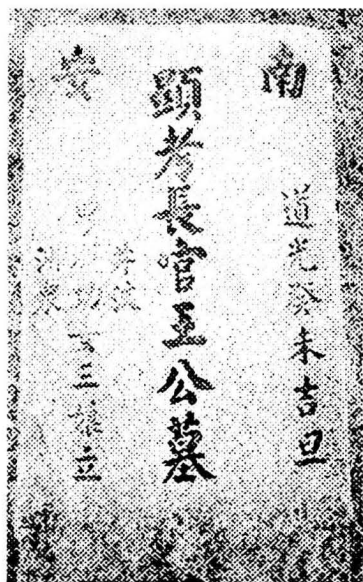
Arca singa di halaman klinteng Kebumen (Foto: Sugeng Riyanto)

Pada halaman sebuah kelenteng umumnya terdapat sepasang arca singa, sebagai lambang kekuatan yang agung dan megah, keberanian dan ketabahan. Singa adalah lambang hewan yang populer dalam kebudayaan Cina. Di tiap sisi pintu depan diletakkan masing-masing sebuah patung singa batu untuk mencegah masuknya pengaruh jahat. Motif bola dan singa pada porselin melambangkan nasib yang baik, berkah dan perlindungan terhadap pengaruh jahat. Bola mewakili matahari, lambang *Yang* dan *Yin* dalam bulatan atau bahkan batu permata.

Makam Orang Cina

Makam orang Cina menunjukkan bukti nyata adanya orang Cina yang meninggal dan besar kemungkinan bermukim pada suatu atau di sekitar situs. Kuburan orang Cina umumnya terletak tidak jauh dari kawasan Pecinan, atau sekitar pinggiran. Di Makassar, dahulu lokasinya di Jalan Irian - Jalan DR. Wahidin Sudirohusodo, Jalan Satangga — Jalan Laiyya yang kini telah menjadi front pertokoan dan Makassar Mall (Sukatanya, 2000). Di Batavia, kompleks makam Cina tertua

terletak di sekitar Jalan Pangeran Jayakarta, yakni kuburan kapten Cina pertama *Sauw Bing Kong* atau *Bencon* (Hauken, 1997).



Bong pai (batu nisan) koleksi Museum Banten (Foto: M. Irfan M.)

Batu nisan (*grave stone*) atau biasa disebut *bong pai* berbetuk segi empat, polos atau berhias motif awan, sulur daun, dan tonjolan yang berfungsi sebagai bingkai. Selain persegi empat ditemukan pula nisan Cina berbentuk ramping, bermotif suluran, dengan satu kolom inskripsi, seperti makam seorang wanita Cina bernama Fatimah (1792) di halaman mesjid Kebun Jeruk Jakarta yang diberikan suaminya Choa atau Kapitan Tamien Dosol Seeng (1780-1797). Batu nisan dibuat dari batuan granit dengan memahat beberapa huruf. Huruf-huruf pada nisan biasanya dicat dengan warna merah atau sebagian merah dan lainnya hijau. Inskripsi nisan dapat meliputi: nama yang dimakam-

kan, masa hidup, tempat lahir atau kampung halaman, gelar, tanggal pendirian dan anak yang mendirikan nisan.

Di situs Banten Lama, pola penulisan inskripsi nisan Cina, antara lain: (1) pola satu kolom tengah *bong pai*; (2) pola satu kolom tengah dengan penambahan dua huruf di sudut kiri dan kanan atas yang menunjukkan tempat kelahiran; (3) pola tiga kolom, kolom tengah berisi keterangan nama, kolom kiri berisi keterangan pertanggalan pendirian nisan dan kolom kanan berisi keterangan nama-nama anak yang mendirikan nisan; (4) pola inskripsi empat kolom dengan huruf di tengah atas dan tengah bawah. Kolom kiri tengah berisi nama almarhum, kolom kiri tepi nama kehormatan atau gelar jabatannya, sedangkan kolom kanan tengah dan tepi nama dan gelar almarhumah. Jadi nisan ini berisi nama almarhum dan almarhumah dalam kolom yang berbeda dan merupakan *siang khong*, yakni makam dengan lubang kubur ganda tempat suami-istri dikuburkan. (5) Inskripsi

terdapat dalam tiga kolom. Kolom tengah berisi keterangan nama dan daerah kelahiran almarhum dan almarhumah, kolom kiri berisi keterangan pertanggalan didirikannya nisan tersebut, kolom kanan berisi keterangan pertanggalan yang lebih terperinci. Huruf-huruf di sudut kiri dan kanan atas berisi nama dinasti atau kekaisaran masa mereka hidup (Wangsadidjaja, 1991). Contoh isi inskripsi makam Cina dari situs Banten Lama yang direkam oleh J.J. M. de Groot (1897):

"Wilayah panjang umum dari Tuan Wu dari Ching-nan, dan Nyonya Hwang, yang hidup di bawah kekaisaran dinasti Ming. Batu (nisan) ini didirikan pada masa Wan Lih, pada suatu pagi yang menguntungkan dalam bulan pertama musim semi"

Sesuai dengan *fengshui*, makam orang Cina diletakkan pada sebidang tanah yang lengkung-landai, bukit-bukit dan dekat dengan air mengalir. Makam orang Cina pada umumnya sangat besar dan indah hiasannya. Di depan nisan terdapat meja kecil dan lubang untuk menancapkan dupa. Bentuk makam berhubungan dengan tradisi kepercayaan ziarah kubur anggota keluarga pada hari *Cing Beng*, yakni tanggal 11 *Sha Gwee Lik Sia* atau tanggal 5 April setiap tahun.

Pembangunan makam yang besar dan megah adalah refleksi rasa bakti pada orang tua atau leluhur. Dalam kepercayaan orang Cina, kerusakan kuburan berarti kesengsaraan roh di akhirat. Bentuk rasa bakti ini merupakan suatu manifestasi pemujaan nenek moyang dari ajaran Confusianisme (Sukisman, 1975). Pemujaan leluhur dalam masyarakat Cina tradisional terbagi dua tingkatan, yaitu pemujaan leluhur yang dilaksanakan oleh rumah tangga dan oleh *lineage*. Ritus oleh suatu *lineage* cenderung kepada formalitas dan pernyataan perasaan kepatuhan kepada leluhur yang dihormati dan yang lebih tua sebagai sebuah kelompok.

TALANG SEMUT PALEMBANG

Oleh: Aryandini Novita

Pembangunan fisik Kota Palembang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dimulai pada awal abad ke 20 M. Berdasarkan UU Desentralisasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Palembang ditetapkan menjadi *Gemeente* pada tanggal 1 April 1906 dengan Stbl no 126 dan dipimpin oleh seorang *burgemeester*, yang dalam struktur pemerintahan sekarang setara dengan walikota. Meskipun demikian *burgemeester* pertama Kota Palembang baru diangkat pada tahun 1919, yaitu L G Larive.

Sejak saat itu pusat pemerintahan dipindahkan ke lokasi baru, yaitu di sebelah barat Benteng Kuto Besak. Di kawasan ini juga didirikan bangunan bangunan umum seperti gedung peradilan, kantor pos dan telepon, rumah gadai, sekolah, gereja dan hotel serta tempat tempat hiburan seperti bioskop dan gedung pertemuan. Pada saat ini pula, tempat transaksi jual beli yang dulunya dilakukan di atas perahu di Sungai Musi atau anak anak sungainya dipindahkan ke tepi Sungai Musi dengan dibangunnya sebuah pasar permanen yang terletak di sebelah timur benteng.

Dalam tata ruang Kota Palembang awal abad ke 20 M ini, dibangun pula lokasi pemukiman orang orang Eropa yang merupakan warga kelas satu. Lokasi yang dipilih adalah di sebelah barat pusat pemerintahan. Selain diperuntukan untuk pejabat pemerintahan, rumah rumah di kawasan ini juga disewakan untuk orang orang Eropa lainnya. Pada masa itu Pemerintah Hindia Belanda mendirikan pelabuhan baru yang terletak di sebelah timur kota di antara Sungai Belalak dan Sungai Lawangkidul. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan samudra dan pelabuhan antar pulau.

Dalam perkembangannya, terdapat peningkatan kompleksitas Kota Palembang sejak masa awal pemerintahan kolonial Hindia Belanda sampai ditetapkannya kota ini menjadi *stadgemeente*. Pada masa awal pemerintahan kolonial Hindia Belanda tata kota masih meneruskan pola dari masa Kesultanan, yaitu pusat pemerintahan terletak di Benteng Kuto Besak. Seperti pada masa sebelumnya kaum elit kota juga menetap di sekitar benteng.

Peningkatan pembangunan fisik kota terlihat jelas ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke lokasi baru, yaitu di sebelah barat benteng. Sebagai pusat pelayanan jasa bagi penduduknya di kawasan ini didirikan gedung kantor burgemeester dan juga bangunan bangunan fasilitas umum.

Pemukiman penduduk terlihat masih mengikuti pola tata ruang dari masa kesultanan, yaitu berdasarkan status sosial ekonomi, kekuasaan dalam pemerintahan, keahlian dan mata pencaharian serta kelompok etnis. Penambahan lokasi pemukiman penduduk juga terlihat pada masa sekarang.. Jika pada masa kesultanan kelompok etnis Cina tinggal di rumah rumah rakit di tepi Sungai Musi, pada masa kolonial pemerintah Hindia Belanda membolehkan kelompok etnis tersebut menetap di daratan tepatnya di sisi selatan Sungai Musi. Sebagai kelompok penguasa, pemerintah Hindia Belanda juga membangun sebuah kawasan pemukiman baru yang terpisah dari pemukiman pemukiman penduduk lainnya. Lokasi pemukiman tersebut berada di sebelah barat kawasan pusat pemerintahan, yaitu Talang Semut.

Meneruskan penguasa penguasa Palembang terdahulu, pemerintah Hindia Belanda dalam menentukan lokasi penempatan fasilitas kota yang baru juga memperhatikan kondisi tapak wilayah Palembang. Pada masa Sriwijaya Sri Jayanasa meletakkan lokasi pemukimannya di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Pemukiran pemukiman tersebut kemudian berkembang hingga masa Kesultanan Palembang dan dilanjutkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Umumnya pemerintah Hindia Belanda membangun fasilitas fasilitas kota yang baru juga di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, seperti pemukiman di Talang Semut, pasar dan pelabuhan. Secara geografis lokasi-lokasi tsb juga dialiri oleh anak sungai musu.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada masa kolonial, di Kota Palembang dibangun sebuah pemukiman yang dikhususkan untuk warga keturunan Eropa dan kalangan elit lainnya yaitu di Talangsemut. Secara khusus kawasan ini didirikan seperti umumnya kawasan kawasan pemukiman di Indonesia yang dibangun pada akhir abad ke 19 M dan awal abad ke 20 M.

Pada masa itu kawasan yang diperuntukan untuk kalangan elit tersebut dibangun dengan konsep 'kota taman' dimana rumah rumah tidak didirikan saling berdempetan dengan tepian jalan yang ditanami pohon pohon, median jalan yang difungsikan sebagai jalur hijau serta

ditambah beberapa taman atau lapangan olah raga yang terletak di antara perumahan. Dalam sejarahnya, konsep 'kota taman' ini mulai dikembangkan pada akhir abad ke 19 M, tepatnya ketika pemerintah Hindia Belanda merencanakan sebuah pemukiman elit baru di lokasi yang sekarang dikenal dengan kawasan Menteng, Jakarta dan selanjutnya dikembangkan di beberapa kota di nusantara yang menjadi wilayah administrasi pemerintahan Hindia Belanda (Heuken dan Pamungkas 2001).

Secara umum penerapan konsep 'kota taman' di kawasan Talang semut terlihat pada pendirian bangunan yang tidak berdempetan, tepian jalan yang ditanami pohon-pohon serta

ada lahan hijau. Jaringan jalan di kawasan Talang semut dibangun dengan tipe lengkung, hal ini dikaitkan dengan keadaan geografis kawasan ini yang berbukit-bukit sehingga bentuk jalannya disesuaikan dengan bentuk lahannya.

Daftar Nama Jalan di Kawasan Talang semut

NO	NAMA LAMA	NAMA BARU
1	Raadhuisweg	Jl. Merdeka
2	Nassaulaan	Jl. Merdeka
3	Nassauplein	Jl. Taman Talang Semut
4	Oranjelaan	Jl. PAK Abdurrahim
5	Kerkweg	Jl. Gubah
6	Emmalaan	Jl. Ratna
7	Sophielaan	Jl. Jl. Joko
8	Wilhelminalaan	Jl. Diponegoro
9	Prins Hendriklaan	Jl. Diponegoro
10	Julianalaan	Jl. Jl. Kartini
11	Willemslaan	Jl. Supeno
12	De Ruyterlaan	Jl. Hang Tuah
13	Trompweg	Jl. Hang Suro
14	Witte de Witweg	Jl. Pembayun
15	Kortenaerweg	Jl. Jl. Ario Damar
16	Van Speykweg	Jl. Perwira
17	Regenteslaan	Jl. Gajahmada
18	Vijverlaan	Jl. Tasik
19	Palmenlaan	Jl. Telaga
20	Stadhouderslaan	Jl. Dr. Sutomo
21	Anna Paulonaweg	Jl. Thamrin

22	Alexanderweg	Jl. Senopati
23	Weimarlaan	Jl. Kusuma
24	Florisweg	Jl. Jaya
25	Beatrixlaan	Jl. Indra
26	Frederiklaan	Jl. Dr. Wahidin
27	Bernhardlaan	Jl. Cipto
28	Bergenlaan	Jl. Cokroaminoto
29	Bloemenlaan	Jl. Raden Fatah
30	Vogellaan	Jl. Cik Bakar
31	Irenelaan	Jl. Teuku Umar
32	Bukit Besar	Jl. JAR Surapto

Bangunan bangunan pada masa itu, baik bangunan rumah tinggal maupun bangunan umum terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* yang sedang trend pada saat itu. Ciri ciri gaya arsitektur berbentuk kaku dan bagian depannya dihiasi oleh bentuk bentuk geometris yang cukup dominan (Blumenson 1977: 77).

Di Talang semut selain dibangun rumah rumah dengan bentuk 'engkel', dibangun juga rumah rumah dengan bentuk 'kopel'. Bangunan rumah di kawasan Talang semut umumnya terbagi dua bagian yaitu bangunan induk dan bangunan tambahan yang berada di bagian belakang atau samping bangunan induk. Secara keseluruhan bentuk dasar dari atap bangunan di Talang semut berupa tipe atap perisai, *hippedroof*, *gambrel roof* dan atap pelana. Pada beberapa rumah yang memiliki atap perisai dibagian puncak atap terdapat hiasan kemuncak yang berbentuk balok. Pada rumah kopel yang beratap *hipped roof* ada yang memiliki hiasan *gable* di bagian depannya. Pada bagian tengah gable terdapat lubang angin berbentuk persegi atau lubanglubang persegi yang disusun secara vertikal.

Beberapa bangunan di Talang semut, bentuk atapnya hanya berupa plat beton yang mendatar. Rumah tinggal yang mempunyai atap datar umumnya mempunyai bentuk dasar kotak dan berlantai dua atau tiga. Selain itu rumah rumah tersebut tidak memiliki hiasan yang ramai sehingga terkesan sederhana. Gaya arsitektur semacam ini merupakan ciri gaya arsitektur modern yang berkembang pada awal abad KE 20 M bersamaan dengan gaya *Art Deco*, yang dikenal dengan istilah '*de Stijl*' (Heuken dan Pamungkas 2001: 63).

Elemen elemen yang mendominasi bangunan bangunan di Talang semut yang mencirikan gaya arsitektur yang berkembang

pada awal KE 20 M adalah bentuk lubang angin dan tiang. Bentuk lubang angin pada bangunan bangunan tersebut umumnya berupa lubang persegi yang bagian tengahnya dipasang profit beton yang mendatar atau profit yang berbentuk melengkung yang dipasang tegak lurus. Pada beberapa bangunan lubang ventilasi berupa hiasan kerawangan bermotif geometris yang berbentuk persegi atau bujursangkar. Bentuk tiang rumah pada bangunan bangunan di kawasan Talang semut biasanya berbentuk persegi tidak bulat. Pada bagian atas tiang atau bagian tengah tubuh tiang terdapat hiasan profit. Keberadaan tiang ini berfungsi sebagai penyangga atap kanopi teras depan.

Selain bangunan bangunan yang didirikan dengan gaya arsitektur yang menjadi tren pada masa itu, elemen kota yang mencirikan sebuah kota taman adalah adanya lahan hijau. Dalam hal ini di kawasan Talang semut, lahan hijau kota dilengkapi dengan danau. Terdapat dua buah danau di kawasan ini yang berfungsi juga sebagai kolam retensi untuk mengendalikan banjir. Dari salah satu danau tersebut dibangun juga saluran air yang bermuara ke Sungai Sekanak.

Pada awal kolonial Belanda, kebijakan pemerintahan menetapkan adanya pemisahan sistem administrasi pemerintahan antara warga Eropa dengan pribumi, hal ini juga berlaku dalam menentukan lokasi wilayah pemukiman dimana penetapannya ditentukan berdasarkan kelompok etnis. Meskipun pada akhir abad ke-19 M, pembaharuan administrasi pemerintah Hindia Belanda telah melepaskan konsepsi pengelompokan kelompok etnis ini, dasar pembagian ras dalam soal kependudukan dan susunan wilayah pemukiman tetap dipertahankan (Soekiman 2000: 194).

Dalam hal ini kawasan Talang semut merupakan salah satu contoh dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Seperti umumnya pemukiman pemukiman yang dibangun pada awal abad KE 20 M, kawasan Talang semut juga dirancang tidak mengikuti pola yang diterapkan di negeri Belanda melainkan menerapkan suatu konsep baru, yaitu 'kota taman'. Sejak awal diterapkannya konsep 'kota taman' di wilayah administrasi Hindia Belanda, pemukiman ini memang diperuntukan sebagai pemukiman elit.

Meskipun tidak mengikuti pola tata kota di negeri asalnya, kecenderungan mengikuti tren yang sedang berkembang di dunia

pada umumnya dan Eropa pada khususnya ternyata masih dilakukan. Hal ini terlihat dari bangunan bangunan yang didirikan pada masa tersebut umumnya memiliki gaya arsitektur Art Deco dan *De Stijl* yang memang sedang menjadi tren pada saat itu.

KOTA LAMA MENGGALA

Oleh: Nanang Saptono dan Asmara Dewi

Menggala merupakan satu satunya kota yang berada di tepian Way Tulang Bawang, Lampung. Di daerah Menggala, Way Tulang Bawang mengalir dari arah barat kemudian berbelok ke selatan selanjutnya ke timur terus mengarah ke utara. Bagian permukiman berada di tepi sungai sebelah selatan dan timur.

Catatan Tome Pires (1512-1515), menyebutkan bahwa di Jawa Barat pernah berdiri suatu kerajaan yang disebut *região de Çumda* atau kerajaan Sunda. Kerajaan ini mempunyai beberapa pelabuhan dagang di sepanjang pantai utara. Hubungan dagang kerajaan Sunda tidak hanya bersifat lokal tetapi sampai tingkat regional bahkan internasional. Beberapa barang dagangan dari Tulang Bawang seperti lada masuk ke Jawa melalui pelabuhan Cheguide (Cortesao, 1967: 171). Dalam catatan ini jelas tersurat bahwa antara Sunda dan Tulang Bawang pernah terjalin hubungan dagang terutama dengan komoditi utama lada. Pada suatu masa Kerajaan Sunda mengalami kemunduran sehingga kedudukan dan peranan Kerajaan Sunda kemudian digantikan oleh Kesultanan Banten.

Ketika Banten diperintah oleh Sultan Hasanuddin, wilayah kekuasaannya mencapai pulau Sumatera bagian Selatan yaitu daerah Lampung. Wilayah kekuasaan di Sumatera ini banyak menghasilkan lada (merica) yang sangat berperan dalam perdagangan di Banten. Begitu tingginya permintaan pasardunia akan lada, membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi kapal-kapal dagang dari Cina, India, bahkan Eropa. Keadaan seperti ini berlangsung sejak pertengahan abad ke 16 M hingga akhir abad ke 18M (Graaf dan Pigeaud, 1985: 151-156). Pada sekitar abad tersebut kekuatan politik Sriwijaya dan Banten memacu perdagangan rempah-rempah seperti lada dan cengkeh dan juga kopi di kawasan Lampung (Wolters, 1967).

Penguasaan Tulang Bawang atas daerah Banten berhubungan erat dengan politik ekonomi Banten terhadap Lampung khususnya menyangkut komoditi dagang lada. Pada waktu itu lada merupakan komoditas ekspor terpenting. Banten sangat berkepentingan terhadap

lada, sehingga untuk urusan hukum adat dan kemasyarakatan Tulang Bawang diberi hak otonomi sedangkan untuk lada sepenuhnya urusan Banten (Nurhakim dan Fadillah, 1990: 258-274). Peran besar Lampung dalam menyediakan lada untuk Banten didukung oleh faktor lingkungan. Tanah di daerah Lampung banyak mengandung lempung dengan sendirinya merupakan media yang sangat cocok bagi tanaman lada (Triwuryani, 1994: 4).

Pada masa Sultan Hasanuddin kegiatan perdagangan lada dilakukan di Bandar kecil yang disebut Tangga Raja. Bandar kecil ini milik tiap-tiap pemerintahan adat yang terdapat pada setiap kampung. Dengan demikian setiap pemerintahan marga menjalin hubungan dagang secara langsung dengan Banten. Keadaan seperti itu berubah semenjak VOC menancapkan kekuasaan di Tulang Bawang. Pada tahun 1668 VOC mendirikan benteng Petrus Albertus di Menggala tepatnya di Kampung Kibang (Warganegara, 1994: 13). Pelacakan di lapangan sudah tidak dapat lagi menemukan bekas bekasnya. Menurut catatan Ronkel, maksud VOC mendirikan benteng ini untuk mencegah serangan dari Bugis dan Palembang. Namun dalam perkembangannya untuk kepentingan monopoli perdagangan. Tujuan utama VOC tersebut semakin terlihat ketika pada tahun 1684 didirikan loji dan Bandar di Menggala (Yudha, 1996: 4). Usaha VOC berhasil, Sultan Haji akhirnya memberi hak monopoli perdagangan lada dari para penyimbang di daerah Lampung. Sejak itu Menggala tumbuh menjadi kota dagang yang sangat ramai. Perdagangan ini tidak hanya dilakukan oleh Jabung dan Tulang Bawang tetapi juga dari Ranau dan Sekala Brak semuanya mengadakan perdagangan di Menggala (Hadikusuma, 1989: 52).

Bangkrutnya VOC pada tahun 1799 tidak menjadikan Menggala surut. Pemerintah Belanda tetap menganggap Menggala sebagai kota penting.

Berdirinya maskapai pelayaran Belanda, merupakan angin segar bagi Menggala. Kota ini menjadi Bandar penting yang menghubungkan Lampung dengan Jawa dan Singapura. Barang komoditi yang semula hanya lada berkembang pada komoditi karet, kopi, serta hasil hutan seperti damar dan rotan. Pada tahun 1857 kota Menggala dijadikan ibukota Lampung bagian tengah yang dikepalai oleh Asisten Residen. Tahun 1873 kedudukan ini sedikit menurun karena setelah itu Lampung dibagi dalam enam Kawedanaan (Onder Afdeeling).

Kawedanan Menggala adalah salah satu diantaranya. Kedudukan Asisten Residen dipindahkan ke Teluk Betung. Surutnya Menggala dipicu oleh perkembangan teknologi transportasi berupa kereta api. Pada $\pm$ tahun 1920 telah dibuka jalur kereta api antara Tanjung Karang Palembang. Keadaan ini menjadikan urat nadi transportasi beralih dari transportasi sungai ke transportasi darat. Akibatnya Menggala menjadi kota yang terpencil dan akhirnya mengalami stagnasi (Yudha, 1996: 4 5).

Tata Ruang Kota

Secara fisik Menggala menunjukkan suatu pemukiman yang sudah tertata dengan rapi. Pemukiman berada di sisi selatan Way Tulang Bawang. Jalan jalan utama dibuat sejajar dengan aliran Way Tulang Bawang. Antara jalan utama satu dengan lainnya dihubungkan oleh beberapa ruas jalan, sehingga membentuk suatu jaringan yang saling berpotongan secara tegak lurus.

a. Kantor Polisi dan Tangga Raja

Pada bagian selatan kota terdapat bekas bangunan kantor polisi. Komplek kantor berada pada lahan seluas $\pm$ 2 ha terletak di sebelah timur jalan raya yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kampung Ujung Gunung Ilir. Komplek bangunan terdiri dari asrama, ruang tahanan, gudang amunisi, masjid, dan perkantoran. Di sebelah timur laut bekas kantor polisi berjarak $\pm$ 3 km terdapat beberapa bangunan bekas kantor. Lokasi ini dekat dengan kelokan Way Tulang Bawang yang secara administratif termasuk di dalam wilayah Kampung Ujung, Gunung Udik. Pada kelokan sungai ini, di sisi selatan, terdapat bekas Bandar (pelabuhan) yang dahulu merupakan milik adat. Bandar demikian ini disebut dengan istilah "tangga raja". Bangunan berupa jalan berteras (tangga) terbuat dari Bata clan plesteran. Bangunan yang tersisa terdiri dari 10 teras dengan lebar sekitar 1,5 m panjang sekitar 7 m. Tangga menghubungkan jalan dengan sungai tempat kapal/perahu berlabuh.

b. Kantor Pos

Di sebelah barat tangga raja berjarak sekitar 300 m terdapat beberapa bangunan bekas kantor. Kantor Pos berada di sebelah selatan jalan. Bangunan kantor pos dibangun tahun 1875. Bangunan ini di samping berfungsi sebagai kantor, juga merupakan bangunan

tempat tinggal yang terdiri tiga unsur yaitu bangunan induk, rumah tinggal, dan dapur. Bangunan induk berfungsi sebagai kantor memiliki denah empat persegi panjang dengan ukuran 16,50 m x 12,80 m. Bangunan induk difungsikan untuk pelayanan surat menyurat. Di dalam ruang ini terdapat kamar brankas yang dulunya merupakan tempat penyimpanan surat surat maupun arsip Belanda. Kamar brankas tersebut memiliki pintu yang terbuat dari besi dengan gambar singa di bagian atasnya yang bertuliskan Martens Doetinchem Nederland, sebuah lambang atau stempel Belanda. Di sebelah kanan atau timur kamar brankas tersebut terdapat kamar yang berukuran 4,80 m x 4,60 m. Dahulu kamar tersebut digunakan sebagai tempat tinggal pegawai kantor pos dan sekarang digunakan untuk menyimpan barang.

Bangunan rumah tinggal terdapat di sebelah selatan atau belakang bangunan induk. Bagian ini terdiri dari kamar kamar. Antara bangunan induk dan bangunan rumah tinggal dihubungkan dengan selasar terbuka (doorloop) sepanjang ± 16 m dan lebar 2,40 m. Di sebelah barat bangunan induk terdapat dapur. Antara bangunan induk dengan dapur juga dihubungkan dengan selasar terbuka. Selasar ini berukuran panjang 13,60 m dan lebar 2,40 m.

c. Gedung Perwatin

Di depan Kantor Pos terdapat bekas gedung Perwatin, yaitu tempat para tokoh adat bermusyawarah membicarakan persoalan adat. Gedung ini sekarang berfungsi sebagai Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tulang Bawang. Gedung Perwatin berdenah empat persegi panjang berukuran 29,60 m x 21 m. Bangunan tersebut menghadap ke arah barat. Bentuk bangunan berupa shaped U. Secara keseluruhan bangunan terdiri dari lantai, dinding, dan atap. Lantai dan dinding bangunan terbuat dari bahan kayu sedangkan bagian atap ditutup dengan genteng yang didatangkan dari Palembang sehingga penduduk setempat menyebutnya genteng Palembang.

Bangunan gedung Perwatin terdiri dari bagian serambi, ruang sidang dan kamar-kamar berjumlah delapan. Empat kamar di sisi kanan dan empat kamar di sisi kiri. Dari empat kamar sisi kanan terbagi menjadi dua kamar berada di sisi kanan ruang sidang dan dua kamar berada di sisi kiri. Masing masing kamar yang berada di

sisi kiri dan kanan ruang sidang memiliki ukuran yang sama yaitu, 4,70 m x 4,30 m. Begitu pula empat kamar yang terletak di luar ruang sidang, dua kamar terletak menjorok kedepan pada sisi kanan dan dua kamar pada sisi kiri berukuran 6 m x 4,30 m. Ke-4 kamar tersebut berhubungan langsung dengan serambi depan. Bentuk serambi mengikuti bentuk bangunan. Bagian depan serambi terdapat taman. Bangunan serambi disangga oleh tiang tiang kayu. Antara bagian serambi dan ruang sidang dibatasi dengan dinding kayu. Untuk memasuki ruang sidang digunakan dua pintu yang terletak di kiri dan kanan dinding kayu pembatas.

Ruang sidang merupakan ruang terbuka berukuran 21 m x 9,4 m. Ruang sidang ini dibatasi oleh pagar kayu setinggi 1 m bermotif belah ketupat. Di atas pagar pada bagian atap terdapat hiasan garis diagonal dengan roset di tengahnya. Pada bagian atas dinding pembatas antara ruang sidang dan serambi depan terdapat ventilasi udara berupa bingkai segi empat bermotif garis garis yang memotong sisi sisinya serta garis diagonal yang saling berpotongan. Pada dinding kayu juga terdapat jendela kaca berukuran 2,42 m x 1,23 m.

Saat ini kamar kamar tersebut digunakan sebagai tempat urusan administrasi. Di dalam kamar terdapat jendela dan dilengkapi dengan pintu penghubung yang menghubungkan kamar satu dengan kamar lainnya.

Bentuk tiang tiang yang menopang bangunan balai adat diruang sidang terbuat dari bahan kayu dengan bentuk dan ukuran yang hampir sama. Fungsi tiang tiang tersebut merupakan penopang konstruksi bangunan atap. Balai adat ini pada awalnya digunakan untuk sidang pengadilan adat maupun agama yang digunakan oleh Marga Buay Bulan Hilir.

d. Bangunan Bekas Kantor Onder Afdeeling

Di sebelah barat bekas kantor Perwatin terdapat bekas bangunan tempat tinggal kontrolir yang juga sebagai Kantor Kawedanaan Menggala. Bangunan yang ada sudah mengalami pemugaran total sekarang dipakai untuk Kantor Kecamatan Menggala. Di depan kantor kecamatan ini terdapat jalan yang pada bagian ujung utara terdapat bangunan bekas kantor pekerjaan umum. Bangunan yang ada terbuat dari pagar berdiri di atas tiang (rumah panggung). Atap berbentuk

limasan dengan bahan genting. Sekarang bangunan ini dimanfaatkan untuk kantor Kosgoro.

e. Rumah Sakit dan Sekolah

Di depan bangunan bekas kantor pekerjaan umum terdapat bangunan bekas rumah sakit. Bangunan yang tersisa tinggal bagian sudut yang sekarang dimanfaatkan untuk rumah tinggal. Bangunan yang tersisa berdinding papan, dengan atap berbentuk limasan dari bahan genteng. Di sebelah selatan bekas rumah sakit terdapat lembaga pemasyarakatan yang hingga sekarang masih berfungsi sama. Di sebelah tenggara kompleks perkantoran pada jarak ± 300 m terdapat bangunan SD Ujung gunung Ilir I. Dahulu sekolah ini merupakan sekolah desa yang hanya sampai kelas 3.

Di sebelah tenggara terdapat pasar berjarak ± 500 m. Bangunan sekolah lainnya adalah gedung SD I Menggala yang dahulu memang diperuntukkan sebagai sekolah hingga kelas 7. Keadaan bangunan sudah mengalami pemugaran akan tetapi bentuk konstruksi bangunan masih tetap dipertahankan.

Masjid Agung, Pasar, dan Bandar

Di sebelah timur berjarak ± 2 km terdapat masjid agung. Masjid ini diberi nama masjid Agung, secara administratif berada di wilayah Kampung Kibang. Masjid agung didirikan pada tahun 1830. Pada tahun 1913 dilakukan renovasi dengan menambah bangunan menara di sebelah barat daya bangunan utama. Pada tahun 1938 masjid ini dipugar. Pemugaran kemabali dilakukan pada tahun 1985 pada bagian atap masjid. Bagian atap yang tampak sekarang berupa atap bersusun dua yang pada puncaknya berbentuk kubah bawang. Pada bagian serambi terdapat tiang bergaya doria. Pada halaman samping selatan dan utara masih dijumpai adanya ubin terakota.

Di sebelah utara masjid Agung berjarak ± 1 km terdapat sederetan rumah tinggal yang juga difungsikan sebagai toko. Kawasan ini dahulu merupakan satu-satunya pasar di daerah Menggala. Daerah ini termasuk di dalam wilayah Kampung Palembang. Bentuk rumah kebanyakan terdiri dari dua lantai, lantai atas untuk tempat tinggal sedangkan lantai bawah digunakan sebagai toko. Salah satu bangunan ruko yang ada dibangun pada tahun 1819.

Di sebelah utara pasar berjarak $\pm$ 500 m, di Kampung Bugis terdapat pelabuhan dagang. Bangunan dermaga tsb dengan konstruksi dari besi. Sampai sekarang pelabuhan ini pada waktu waktu tertentu masih berfungsi Masih disinggahi kapal-kapal tertentu.

f. Rumah Tinggal

Rumah tinggal penduduk yang masih mencirikan bangunan lama terkonsentrasi di sekitar kawasan perkantoran dan Masjid Agung. Bentuk bangunan berupa rumah panggung yang didirikan di atas tiang dari bahan kayu. Pada beberapa bagian, misalnya di atas pintu atau jendela, dihias dengan ukiran pola sulur suluran, geometris, atau kaligrafi. Rumah tinggal bangsawan relatif lebih luas. Pada bagian depan umumnya terdapat ruangan lebar tanpa dinding depan (semacam beranda). Tangga untuk memasuki rumah berada pada bagian samping di sisi depan.

Perkembangan Kota

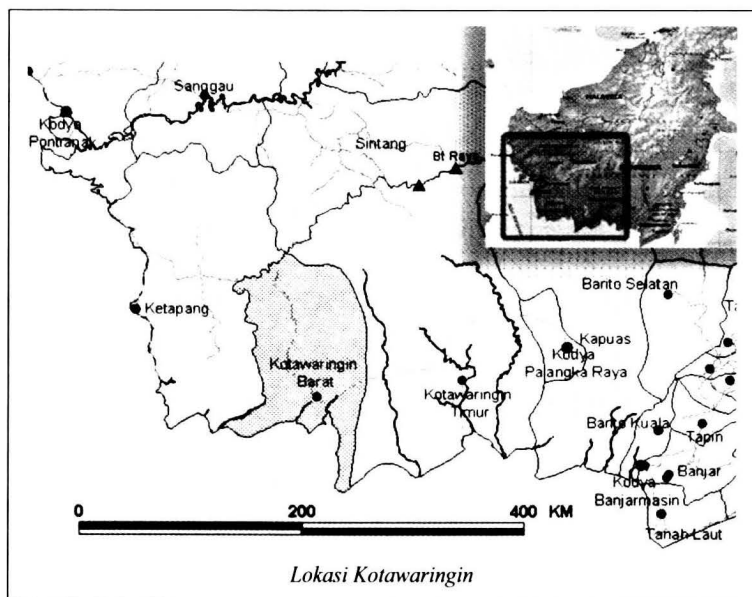
Secara teoritis Menggala, pada mulanya dapat dikelompokkan ke dalam kota yang terbentuk secara spontan. Kota semacam ini biasanya tumbuh dalam jangka waktu lama. Pertumbuhan kota tersebut didukung oleh banyak faktor antara lain geografi, ekonomi, sosial, dan politik (Hourani 1970: 9 10). Pada masa selanjutnya, terutama pada masa masa di mana budaya barat masuk dibawa oleh VOC, kota Menggala berkembang sebagai kota yang direncanakan. Prasarana transportasi dan berbagai fasilitas umum dibangun mengikuti kebutuhan, walaupun dalam hal ini ada kecenderungan mengikuti kebutuhan penguasa. Morfologi kota Menggala berbentuk pita. Peranan jalur transportasi darat berupa jalan raya yang memanjang sejajar dengan aliran sungai, sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan kota. Keadaan demikian juga dipengaruhi oleh keadaan lahan ketika itu yang tidak memungkinkan untuk perluasan areal ke samping. Dengan demikian ruang untuk perkembangan areal kekotaannya hanya mungkin memanjang saja (Yunus, 2000: 118). Dalam kebangkitannya dewasa ini, perkembangan kota Menggala mengalami pergeseran ke arah selatan dengan tidak mengubah morfologi kota lama.

Beberapa bangunan lama sebagian besar masih kokoh berdiri menyiratkan kejayaan masa lalu. Menggala masih memperlihatkan bekas kota dagang yang signifikan pada jamannya. Dalam sejarahnya, berkembang dan matinya kota Menggala berkaitan erat dengan prasarana transportasi. Bangkitnya kembali kota Menggala juga karena telah dibukanya jalur transportasi lintas timur trans Sumatra. Kota Menggala sekarang ini berada pada masa dominasi mobil antar kota. Kota yang demikian ini ditandai dengan perkembangan penggunaan mobil yang maju secara pesat. Akibatnya perluasan jaringan transportasi darat makin dirasakan pada daerah daerah yang semula belum terjangkau alat alat transportasi. Morfologi kota akan berubah seperti binatang gurita (Yunus, 2000: 155). Kecenderungan perkembangan semacam ini juga tampak pada kota Menggala. Jalur transportasi tidak hanya memanjang seperti pita tetapi sudah ke berbagai arah. Kota kota satelit yang semula merupakan pemukiman transmigrasi di sekitar Menggala, kini berkembang menuju kota modern. Kecenderungan perkembangan semacam ini perlu ditanggapi secara arif oleh penentu kebijakan.

KOTAWARINGIN

Oleh: Ali Fadillah

Kotawaringin adalah sebuah kerajaan kecil yang didirikan pada awal abad XVII dengan daerah kekuasaan mencakup Kabupaten Kotawaringin Barat dalam wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Dengan keluasan 18.890 km², Kotawaringin sejak masa awal sejarah telah memiliki sumber-sumber alam yang melimpah terutama hasil hutan dan bahan tambang. Dari angka-angka statistik mulai awal abad XIX sampai pertengahan abad XX, diketahui penduduknya mengalami pertumbuhan yang lambat, yang hanya didiami oleh 5 sampai 10 jiwa per Km² (Fadillah, 1996). Sebuah laporan detil yang disusun oleh Von Gaffron pada tahun 1853 menunjukkan bahwa penduduk Kotawaringin terdiri dari beberapa kelompok etnik dan ras. Dari 7.643 jiwa, populasi Dayak menempati urutan terbanyak, diikuti oleh orang Melayu di posisi kedua, sedangkan orang Bugis,



Jawa, Arab dan Cina berjumlah tidak lebih dari 100 orang (Pijnappel Gzn., 1860).

Sumber sejarah tertua yang mengungkapkan Kotawaringin adalah *Nagarakertagama*, namun karya sastra sejarah berbahasa Jawa Kuna yang selesai ditulis pada tahun 1365 itu hanya menyebut Kotawaringin sebagai salah satu dari vasal Kerajaan Majapahit, yang terletak di *Nusa Tanjung Negara* atau Kalimantan (Pigeaud, 1960). Pada abad XV, Kotawaringin juga disebutkan di dalam naskah *Hikayat Banjar* sebagai salah satu vasal Kerajaan Banjar yang berpusat di Nagara Daha, sekitar hulu Sungai Barito. Selanjutnya, pada awal abad XVII, masih menurut *Hikayat Banjar*, Kotawaringin menjadi salah satu daerah protektorat Kesultanan Banjarmasin, dan oleh karenanya, Sultan Banjar IV yang bernama Mustainubillah menempatkan salah seorang puteranya bernama Pangeran Adipati Antakasuma sebagai kepala daerah di Kotawaringin. Berdasarkan sebuah peta laut dari tahun 1500-an, yang terangkum dalam buku petunjuk perjalanan *Shun Fêng Hsiang Shung*, Kotawaringin yang terletak di pesisir barat daya Kalimantan itu merupakan salah satu pelabuhan maritim yang dilayari pedagang Cina (Mills, 1979).

Sedikit cahaya diberikan oleh sumber-sumber sejarah Belanda dan Inggris dari awal abad XVII yang memberi informasi tentang hubungan perniagaan Kotawaringin dengan pelabuhan utama VOC di Batavia. Di dalam catatan harian VOC, *Dagh-Register* yang ditulis antara tahun 1628 dan 1661 diinformasikan bahwa Kotawaringin pada waktu itu diperintah oleh seorang pangeran (*Conink van Cotteringen*). Selama periode itu, Kotawaringin telah membuka hubungan dagang dengan Batavia dan pelabuhan lainnya di Nusantara, terutama menjual hasil hutan, beras dan lada (Chijs, 1891: 304-305; Riemsdiek, 1896; *India Office Records*, E/3/22, f.2231).

Politik kolonial Belanda baru mencapai hasilnya di Kotawaringin setelah penandatanganan kontrak pertama tahun 1824 antara Halewijn, wakil pemerintah Batavia di Banjarmasin dan Pangeran Ratu Imanuddin, raja IX yang sudah berkedudukan di Pangkalan Bun. Dalam kontrak tersebut ditekankan adanya pengakuan kedaulatan Belanda atas Kotawaringin dan sekaligus menetapkan status Kotawaringin dalam kekuasaan pemerintah Batavia melalui perantaraan Resident Borneo bagian Selatan dan Timur yang berkantor di Banjarmasin. Pada akhirnya, pengawasan pemerintah Belanda atas Kotawaringin mencakup urusan politik dan ekonomi yang harus sepengetahuan seorang *Controleur* di Pangkalan Bun. Sedangkan raja sejak itu hanya ditempatkan sebagai pegawai

pemerintah kolonial yang jabatan resminya disebut *zelf-bestuurder* atau semacam pemerintah otonom di wilayah Kotawaringin.

Permukiman Tepi Sungai

Bersumber pada tradisi lisan dan dikuatkan oleh indikasi arkeologis, diperkirakan bahwa sejak awal abad XVII ibukota kerajaan pertama di Kotawaringin Lama telah dirancang sebagai permukiman tepi sungai. Fungsi politik kota mula-mula ditandai oleh adanya sebuah alun-alun yang terdapat di antara keraton dan tepi sungai. Diantarai oleh alun-alun, keraton menghadap ke sungai; sarana komunikasi utama. Konsekuensi dari pola permukiman akuatik itu, pelabuhan bukan lagi di pesisir laut, tetapi terletak di tepi sungai berhadapan langsung dengan keraton yang dalam tradisi lisan disebut *dermaga raja* atau *dermaga dalem*.

Pada masa ini, masjid yang selalu menandai ibukota kerajaan Islam, terletak persis di tepi sungai Lamandau yang didirikan di atas tiang-tiang mengikuti model rumah panggung, namun tetap memperlihatkan tipe masjid klasik Jawa yang terutama ditandai oleh empat *saka guru* beratap tumpang. Bedanya dengan kebiasaan di Jawa yang selalu menempatkan masjid di sebelah barat alun-alun, Masjid Kiai Gede itu lebih diutamakan dekat dengan sungai. Dengan demikian, sungai tetap menjadi bagian penting bukan hanya untuk sarana komunikasi tetapi juga bagi kegiatan peribadatan.

Namun, mengingat keterbatasan data arkeologi, belumlah saatnya kita menempatkan ibukota abad XVII pada sebuah peta yang lengkap. Tetapi sekurang-kurangnya, posisi keraton bisa dibayangkan sebagai ruang konsentrik pada sebuah kota-raja. Memang kita tidak lagi memiliki bukti monumental dari keraton pertama, tetapi keberadaannya telah dicatat dalam salah satu manuskrip Melayu (SKBK) yang ditulis di Kotawaringin Lama pada abad XIX (*Salahsilah Keturunan Raja Banjar dan Kotawaringin*) sebagai sebuah pusat istana raja yang lengkap dengan bangunan *paseban* dan *srimanganti* di sekitar alun-alun. Adapun emplasemen keraton pertama sampai hari ini selalu dianggap sebagai tempat sakral. Di sebelah utaranya terdapat kompleks makam raja ke-II, Pangeran Amas dan Kiai Gede. Jadi dapat diyakini bahwa keraton dan rumah-rumah bangsawan selalu menjadi struktur utama di ibukota. Pada aglomerasi kota-raja

itu tidak ada satupun bangunan lain yang berada di depan istana, kecuali masjid, alun-alun dan sungai. Struktur lain dari periode yang sama terdapat di tengah sungai, dinamai *batu baturus*, sekitar 100 m di sebelah selatan keraton. Struktur batu-batu alam yang menyilang sungai itu merupakan sarana untuk mengontrol lalu lintas perahu yang melewati ibukota.

Periode keraton kedua, Istana Nurhayati atau Gadong Bundar, dimulai sejak pemerintahan raja VII, Ratu Bagawan Muda (1727-1767) dan berakhir pada tahun 1811 pada awal masa pemerintahan raja IX, Pangeran Ratu Imanuddin. Berdasarkan sisa-sisa tiang kayu ulin *insitu*, keraton itu terletak di sebelah selatan Astana Alnursari, sekitar 420 m di selatan keraton pertama. Menurut Von Gaffron (Pijnappel Gzn., 1860), keraton tersebut didisain menurut model bangunan keraton Jawa. Keraton di Jawa umumnya merupakan kompleks bangunan dengan ciri utama berdenah hampir persegi empat dengan atap limasan yang memberinya kesan bundar di bagian atas. Dalam tradisi lisan diceritakan bahwa Istana Nurhayati mengadopsi denah segi empat, yang membedakannya dengan konstruksi rektanguler seperti pada Keraton Kuning di Pangkalan Bun. Barangkali karena bentuknya yang segi empat dan atap limasan, Keraton Nurhayati disebut juga *Gadong Bundar*.

Namun meskipun kita tidak mempunyai informasi tentang konstruksinya yang persis, keberadaan keraton itu menandai adanya perpindahan tempat kedudukan raja ke arah selatan. Citra kota-raja kemudian mengalami perubahan ruang. Dengan tetap membiarkan alun-alun berada di depan keraton, masjid juga tetap pada tempatnya semula, 'dermaga raja' harus berpindah agar sejajar dengan keraton, sedangkan dermaga publik terletak di sebelah selatannya. Pada masa ini, kompleks makam raja dipindahkan ke sebelah barat, menjauhi pusat kota-raja.

Pada awal pemerintahan Imanuddin dibangun perbentengan sungai sekitar 3 km di sebelah selatan ibukota, pada suatu *meander* sungai yang disebut *Taluk Benteng*. Benteng sungai ini hanya sepasang 'bastion' tanah di kedua tebing sungai, dan dari tempat itu dibentangkan rantai besi menyilang sungai. Dalam keadaan normal, rantai besi ditenggelamkan dan bila dianggap ada gangguan keamanan, rantai dibentangkan di atas sungai untuk menghentikan perahu-perahu yang menuju ibukota.

Ketika ibukota dipindahkan ke Pangkalan Bun pada tahun 1811, Keraton Nurhayati digunakan untuk kediaman *mangkubumi*, Pangeran Adipati Muhammad Saleh. Pada akhir masa pemerintahan raja X, Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1861-1867), bangunan itu diruntuhkan. Lagi pula, *mangkubumi* telah membangun kediaman sendiri, yakni Astana Alnursari pada tahun 1867. Pada masa pemerintahan raja XI, Kasuma Yuda (1867-1904), *mangkubuminya* yang kedua (Pangeran Mangku Negara) mendiami bangunan lain yang disebut Gadong Asam, terletak di sebelah selatan Astana Alnursari. Pada masa ini pula dibangun rumah-rumah para pejabat kerajaan lainnya, yakni rumah-rumah Pangeran Panghulu (menteri urusan agama) dan Pangeran Kelana Perbu Wijaya yang kemudian menjabat *perdipati menteri* (pejabat urusan rumah tangga kerajaan).

Situs Kotawaringin Lama setelah ibukota dipindahkan ke Pangkalan Bun hanyalah menjadi tempat berdiamnya para *mangkubumi* antara masa pemerintahan raja IX dan XII. Namun, ia tetap mengikuti pola keruangan kota-raja. Astana Alnursari yang mempresentasikan diri seolah-olah sebuah keraton dengan alun-alun dan dermaga pribadi di depannya, sedangkan rumah-rumah para menteri ditempatkan sejajar dengan Astana Alnursari. Dermaga publik selalu berada di sebelah selatan dari bekas kota-raja. Citra itu tampaknya tetap dipertahankan sampai sekarang dengan sedikit perubahan yang ditandai berdirinya rumah-rumah baru di tepi sungai, menutup pandangan langsung dari Astana Alnursari ke tepi sungai Lamandau.

Permukiman di Pangkalan Bun

Tradisi lisan memberi kita sebuah versi asli asal-usul nama Pangkalan Bun; yakni dari kata *Pangkalan Bu'un*, artinya tempat sandar perahu orang bernama Bu'un yang bekerja di ladang sekitar perbukitan. Sejak awal abad XIX Kampung Raja ini disebut *Bandar Sukabumi*, menandai ibukota kerajaan, tetapi nama yang tetap populer sampai sekarang adalah Pangkalan Bun. Jantung kota terdapat di Kampung Raja dengan titik pusatnya pada Keraton Kuning. Keraton ini secara tipikal menunjukkan rancang bangun tradisional Kalimantan. Bagian kaki dan badan terutama mengesankan pada konstruksi *betang* (rumah panjang). Karakteristik utama *betang* terletak pada bentuk memanjang yang memberi kesan horizontal,

terutama pada bangunan *pendapa*, *gadong kuning* dan *rumah basar*. Namun, kesederhanaan bentuk badan bangunan dieliminasi dengan konstruksi atap yang menonjol.

Bangunan *pendapa* di kompleks Keraton Kuning juga sedikit berbeda dengan *pendopo* di Jawa atau *wantilan* di Bali yang umumnya hampir berbentuk persegi empat. *Pendapa* Keraton Kuning mempunyai bentuk segi empat panjang yang mengadopsi model rumah *betang*. Namun atap susun yang dimilikinya adalah fenomena unik di Kotawaringin dan bahkan di Kalimantan. Kita tidak menemukan atap jenis itu pada bangunan-bangunan besar lain seperti pada Gadong Asam dan Astana Alnursari di Kotawaringin Lama.

Berada di belakang *pendapa*, *gadong kuning* mempunyai atap pelana dengan bubungan tinggi seperti halnya rumah-rumah tradisional di Banjarmasin. Agaknya ia menunjukkan sebuah harmoni antara atap tinggi dan bagian dasar bangunan dari konstruksi tiang pendek. Keseluruhan itu memberi watak monumental yang berkaitan langsung dengan fungsinya sebagai bangunan utama keraton. Sedangkan bangunan lain hanya berupa struktur panggung segi empat panjang dengan atap pelana biasa, yaitu tipe atap karakteristik rumah tradisional di semenanjung Melayu yang bentuknya menyerupai huruf V terbalik dengan dua penutup disebut *tebar layar* (Nasir, 1985). Pada struktur itu tampak bahwa atap menjadi parameter dari status setiap bangunan dalam kompleks keraton. Atap *gadong kuning* misalnya, secara simbolik bisa dilihat sebagai puncak dari gugusan gunung.

Perbedaan status tampak juga pada pembagian ruang. Dalam prakteknya, *balai rumbang* sebagai unsur penghubung, tetapi secara simbolik harus dipandang sebagai pemisah antara *pendapa* (bangunan profan) dengan *gadong kuning* (bangunan sakral). Pentingnya *balai rumbang* adalah karena ia akan menjadi bangunan terakhir bagi *panakawan* untuk mengawal raja memasuki *gadong kuning*. Dengan begitu, untuk mencapai *gadong kuning* sama sulitnya dengan memasuki *dalem* pada kompleks keraton Jawa, dan *gadong kuning* sepertinya dipresentasikan sebagai *dalem*, bangunan paling sakral di keraton Kotawaringin. Itu sebabnya ia disebut *dalem kuning*.

Berhubungan dengan fungsi simboliknya, keraton terletak di sebuah bukit disebut *Indra Kencana*, mengingatkan kita pada mitologi

India di mana Gunung Mahameru dipandang sebagai tempat bersemayam Dewa Indra yang istananya terletak di puncak gunung tersebut (Heine-Geldern, 1956; Behrend, 1989). Untuk mendukung fungsi simbolik itu, sebuah kolam disebut *taman sari* ditempatkan di halaman depan keraton. Sekarang telah diratakan untuk dijadikan alun-alun kota, ruang publik bagi warga kota Pangkalan Bun modern. *Taman sari* lain berada di sebelah utara keraton yang masih ditumbuhi beberapa pohon besar.

Dengan sudut pandang ini, Keraton Kuning di atas bukit *Indra Kencana* memberi kesan tiruan keraton Jawa yang tetap mempertahankan tradisi Jawa-Hindu. Namun, pengaruh tradisi lokal, terutama rumah panggung dan material kayu, mengizinkan sebuah inkorporasi arsitektural pada lanskap tepian sungai. Dibangun pada awal abad XIX, istana Kotawaringin dengan demikian mempunyai fungsi fundamental sebagai pusat simbolik kota-raja. Penggunaan unsur-unsur tradisional Banjar atau Melayu menambah keagungannya sekaligus menunjukkan kekhasan istana Kotawaringin; tidak benar-benar meniru tradisi arsitektur Kalimantan dan juga tidak terlalu bersifat Jawa.

Seperti juga ditemukan di Kotawaringin Lama, *dermaga raja* di Pangkalan Bun ada pada sisi sungai Arut, sekitar 300 m di sebelah barat keraton. Jalan yang menghubungkan dermaga raja dan keraton masih tampak di sebelah utara alun-alun yang sekarang terpotong oleh jalan aspal sepanjang tepi sungai. *Dermaga raja* melayani sandar kapal-kapal atau perahu yang dahulu berkaitan langsung dengan keraton, baik para pedagang maupun para kepala-kepala suku yang diundang pada kesempatan *seba*. Dermaga raja ini, pada tahun 1980-an masih menyisakan rumah panggung kecil di tepi sungai yang disebut *pesanggerahan* pada mana tamu-tamu kerajaan atau kepala-kepala suku Dayak pedalaman bisa bermalam di tempat itu.

Bangunan tempat tinggal para bangsawan dan pejabat kerajaan terletak di sebelah utara alun-alun. Sekarang tempat ini berfungsi sebagai kantor, warung atau rumah tinggal biasa. Satu-satunya yang masih tersisa adalah rumah kediaman *mangkubumi* semasa pemerintahan raja XIII dan XIV (1913-1948), sekitar 100 meter di sebelah tenggara Keraton Kuning. Dengan mengambil konstruksi yang

sama dengan model keraton, bangunan ini jauh lebih kecil, yaitu terdiri dari *balai buntar* (ruang tunggu), *bangsal* (ruang pertemuan) dan *rumah basar* (ruang pribadi *mangkubumi*). Di sebelah selatan alun-alun terdapat rumah panggung besar diperuntukkan bagi kediaman *Controleur van Kottawaringin*, yang dibangun pada masa pemerintahan raja XII (1904-1913). Ketika penelitian berlangsung antara 1990 dan 1994 bangunan itu dijadikan rumah jabatan Bupati Kotawaringin Barat.

Seperti di ibukota pertama (Kotawaringin Lama), di Pangkalan Bun terdapat juga sebuah nekropolis (kompleks makam raja-raja) yang ditempatkan di atas bukit *Indra Kencana*, sekitar 200 meter di sebelah selatan keraton. Sekarang kompleks makam terpotong oleh jalan aspal Pangkalan Bun - Kumai. Terletak di tepi jalan Diponegoro, kompleks itu sebagian sudah terdesak oleh bangunan-bangunan rumah tinggal dan perkantoran baru. Raja-raja yang dimakamkan di kompleks ini adalah Pangeran Ratu Imanuddin (raja IX), Pangeran Ratu Hermansyah (raja X), Pangeran Ratu Anum Kasuma Yuda (raja XI) dan Pangeran Sukma Alamsyah (raja terakhir).

Kompleks makam tersebut tidak dirancang dalam tata ruang yang berpola. Perlakuan khusus terutama diarahkan pada konstruksi makam yang menunjukkan status sosial raja-raja. Tanpa memberi kesan sakral, bahkan beberapa makam yang umumnya terbuat dari kayu telah rusak karena mengalami pelapukan. Makam-makam yang masih terpelihara adalah kubur raja XI dan XIII serta keluarga dekatnya yang dilindungi oleh bangunan cungkup dari tembok permanen. Bentuk, dekorasi dan material makam merupakan elemen-elemen yang mengindikasikan status tokoh yang dikuburkan. Makam itu umumnya dibangun dengan menggunakan jirat tinggi, kadang sampai dua atau tiga tingkat, yang di atasnya didirikan sepasang *maesan* (nisan) berbentuk silindrik atau oktagon, dari kayu Ulin atau marmer. Motif dekorasi suluran, kaligrafi Arab dan geometrik menghiasi bidang-bidang rata jirat dan nisan.

Di luar lingkungan kompleks keraton, terhampar di tepi sebelah kiri dan kanan Sungai Arut kampung-kampung. Pertama-tama boleh disebut Banua Lambat yang dalam dialek Dayak Arut berarti 'kampung tua', terletak di sebelah utara pusat kota Pangkalan Bun. Kampung

itu sekarang menjadi bagian dari aglomerasi kota Pangkalan Bun. Kelompok permukiman kedua adalah Kampung Mendawai yang terletak di sebelah selatan Kampung Raja. Kampung Mendawai dibangun sesudah berdirinya ibukota kerajaan. Dalam tradisi lisan dikatakan bahwa Mendawai adalah permukiman orang-orang dari Sungai Mendawai, salah satu sungai besar di sebelah barat Sungai Barito. Mereka adalah imigran yang mendapat tekanan Sultan Banjar dan dengan konsesi dari pangeran Kotawaringin, kemudian membangun permukiman di tepi Sungai Arut, memberi nuansa diversitas populasi urban di ibukota Kotawaringin. Tradisi usaha orang Mendawai membuat barang kerajinan, yaitu *tetudung* atau *tudung* masih tetap berlanjut sampai sekarang disamping sebagai pedagang dan nelayan. Kampung Mendawai masih tetap ada sampai sekarang dengan menempati dua sisi Sungai Arut, yaitu Desa Mendawai dan Desa Mendawai Seberang.

Tidak kalah pentingnya peran yang dimainkan oleh perkampungan Cina yang disebut dalam percakapan sehari-hari dengan 'Kampung Cina'. Secara administratif, 'Kampung Cina' masuk dalam wilayah Kampung Raja Seberang. 'Pecinan' itu masih terletak di tepi sungai, berseberangan dengan Kampung Raja. Kampung ini dibuka hampir bersamaan dengan berdirinya ibukota kerajaan. Sekarang, sebagian besar populasi adalah orang Hakka, Cina Selatan yang kebanyakan keturunan imigran dari Pontianak dan Sambas. Mereka umumnya bekas penambang emas yang alih profesi menjadi pedagang. Menurut beberapa informan, orang Cina berdiam di sana atas permintaan raja Kotawaringin untuk dipekerjakan di tambang-tambang emas di bagian hulu Sungai Arut.

RUMAH RUMAH PANGERAN DI YOGYAKARTA

Oleh: Endang Widyastuti

Pada masyarakat Jawa terdapat aturan bahwa hanya masyarakat tingkat tertentu yang boleh membangun rumah dengan penampilan tertentu pula. Rumah berbentuk *panggang pe* dan kampung, adalah merupakan bentuk paling sederhana yang banyak dimiliki golongan rakyat biasa yang kurang mampu. Golongan yang lebih mampu biasanya memiliki rumah berbentuk limasan (*joglo*). Sedangkan golongan bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan mempunyai rumah berbentuk *joggo* (Hamzuri, 1985/1986: 36).

Pada kalangan bangsawan bentuk rumah juga merupakan lambang status (Kartodirdjo, 1987). Pada rumah pangeran, susunan ruang secara garis besar terdiri dari tiga bagian. Ruang depan merupakan ruang terbuka disebut dengan *pendapa*, ruang tengah disebut *pringgitan*, dan ruang belakang atau ruang keluarga disebut dengan *dalem ageng* (Hamzuri, 1985/1986). Selain itu kadang kadang terdapat bagian lain yang merupakan pelengkap, misalnya dapur dan kamar pembantu di bagian belakang, serta kandang kuda di halaman depan. Dalam masyarakat Jawa, khususnya dalam kalangan bangsawan, rumah disebut juga *dalem*.

Untuk mengetahui variasi bentuk rumah joglo yang dimiliki oleh para bangsawan, berikut ini akan dikaji beberapa rumah pangeran di Yogyakarta dari masa Sultan Hamengku Buwono VI.

Masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI berlangsung dari tahun 1855 sampai dengan tahun 1877 (Mandoyokusumo, 1988). Beliau mempunyai 9 orang putra yaitu Pangeran Adipati Anom yang kemudian menjadi Sultan Hamengku Buwono VII, B.P.H. Purubaya, G.P.H. Suryamataram, G.P.H. Mangkubumi, B.P.H. Hadiwinata, B.P.H. Hadiwijaya, G.P.H. Buminata, G.P.H. Puger, dan G.P.H. Suryaputra. G.P.H. Suryamataram menjalani kehidupan spiritual (*madeg pandhito*), sedangkan B.P.H. Hadiwijaya berada di Manado. Dari beberapa rumah pangeran di Yogyakarta yang masih tampak sisa sisa bangunan aslinya, yaitu *Dalem Mangkubumen*, *Dalem Ngadiwinatan*, *Dalem Pugeran*, dan *Dalem Suryoputran*.

Dalem Mangkubumen

Berdasarkan prasasti yang terdapat di atas pintu masuk *prabayeksa*, dalem Mangkubumen dibangun pada tahun 1876 hingga tahun 1877 (Albiladiyah, 1985/1986). Pada awalnya bangunan tersebut merupakan tempat tinggal putra mahkota atau Pangeran Adipati Anom, sehingga rumah tersebut juga disebut dalem *kadipaten*. Selanjutnya ketika putra mahkota naik tahta, rumah tersebut dihuni oleh Pangeran Mangkubumi, sehingga disebut dalem *mangkubumen*. Sebagai rumah seorang putra mahkota, maka susunan ruang dalam rumah tersebut menyerupai kraton meskipun dalam ukuran yang lebih kecil.

Dalem Mangkubumen terletak di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton. Kompleks bangunan dalem Mangkubumen dikelilingi oleh pagar tembok. Kompleks bangunan menghadap ke selatan. Untuk memasukinya dapat melalui tiga jalan yaitu dari sisi selatan yang merupakan jalan masuk utama serta dari sisi timur dan barat sebagai jalan samping. Di tengah halaman terdapat bangunan terbuka tanpa dinding yang disebut *Bangsar Banjar Andhap*. Bangunan tersebut berdenah bujur sangkar dan lantai lebih tinggi dari halaman. Di sebelah barat halaman terdapat Masjid Kadipaten.

Di sebeiha utara *Bangsar Banjar Andhap* terdapat pintu gerbang beratap, lengkap dengan ruang penjagaan. Pintu gerbang ini disebut *regol cemeng*. Di sisi luar dari *regol cemeng* terdapat bangunan yang disebut *pakaryan*. Dahulu bagian ini merupakan bangunan terbuka yang digunakan untuk pekerjaan pertukangan.

Di sebelah barat dan timur *regol cemeng* terdapat tempat penyimpanan kereta dan bengkel kereta.

Dua buah bangunan di sebelah utara tempat kereta dan bengkel disebut *gedhong gangsa*, yang merupakan tempat penyimpanan alat musik gamelan. Gamelan laras slendro disimpan di sebelah barat, sedangkan gamelan laras pelog disimpan di sebelah timur. Pada waktu diselenggarakan pementasan, gamelan tersebut ditempatkan di *bangsar pagongan*. *Bangsar Pagongan* berada di sebelah utara *regol cemeng*. Bangunan ini merupakan bangunan terbuka tanpa dinding, berdenah persegi panjang dengan 12 tiang yang menyangga dan mempunyai atap berbentuk limasan.

Di sebelah utara *bangsal pagongan* terdapat bangsal utama. Bangsal utama berdenah persegi panjang dengan 16 tiang yang menyangga dan atap berbentuk joglo. Dahulu bangsal ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan kesenian dan upacara (Albiladiyah, 1985/1986). Bangunan yang terdapat di sebelah utara bangsal utama adalah *gedhong inggil*. Kedua bangunan ini dihubungkan oleh atap yang disebut *tratag*. *Gedhong inggil* merupakan bangunan dua lantai dengan denah persegi panjang dengan atap berbentuk limasan. Selanjutnya di sebelah utara *gedhong inggil* terdapat *pringgitan* yang berupa bangunan terbuka berdenah persegi panjang.

Bangunan terpenting di kompleks dalem Mangkubumen adalah *dalem ageng* yang disebut *dalem prabayaksa*. *Dalem ageng* terletak di sebelah utara *pringgitan*. Di dalam *dalem ageng* terdapat beberapa ruangan yaitu, ruang tidur yang disebut *mandragini* dan *kepilih*. Selain itu terdapat empat *pasren* atau *petanen*. *Pasren* atau *petanen* adalah ruang yang diperuntukkan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga (Dakung, 1981/1982). *Dalem ageng* mempunyai denah persegi panjang dan atap berbentuk joglo.

Di sebelah barat dan timur *dalem ageng* terdapat bangunan terbuka dengan atap berbentuk joglo yang disangga oleh 16 tiang. Kedua bangunan ini disebut *bangsal alit kilen* dan *bangsal alit wetan*.

Dalem Ngadiwinatan

Dalem Ngadiwinatan terletak di Jalan K.H A. Dahlan, Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan. Rumah ini berada di sebelah barat laut benteng kraton berjarak $\pm$ 1 km. Untuk masuk ke halaman harus melalui jalan yang khusus menuju ke *dalem Ngadiwinatan*, yang disebut *gledegan*.

Kompleks *dalem Ngadiwinatan* dikelilingi pagar tembok setinggi 2,5 m. Untuk memasuki kompleks rumah harus melalui pintu gerbang yang terdapat di sisi selatan sebelah barat. Bangunan *dalem Ngadiwinatan* terletak di tengah halaman menghadap ke selatan. Bangunan paling depan merupakan bagian yang terpisah dari bangunan lain yang disebut *pendapa*.

Pendapa merupakan bangunan terbuka tanpa dinding dan berdenah bujur sangkar. Lantai pendapa lebih tinggi dari halaman dan pada bagian tengah lebih tinggi dari lantai sekelilingnya. Atap *pendapa* berbentuk joglo dan disangga oleh 16 tiang. Di sebelah utara *pendapa* terdapat ruang tengah berdenah persegi panjang yang disebut *pringgitan*. Antara *pendapa* dan *pringgitan* dipisahkan oleh lorong kecil yang disebut *longkangan*. Di kedua sisi barat dan timur *pringgitan* terdapat kamar. Atap *pringgitan* berbentuk limasan.

Di sebelah utara *pringgitan* terdapat ruang utama yang disebut *dalem ageng*. Di antara kedua ruangan ini dibatasi oleh dinding dengan tiga buah pintu penghubung. Menurut keterangan yang ada ruangan *dalem ageng* sudah mengalami perombakan, sehingga sudah merupakan satu ruangan yang luas. Sebagian lantai *dalem ageng* di bagian utara ditinggikan. Atap *dalem ageng* berbentuk joglo dengan ditopang oleh 16 tiang. Pada dinding sisi timur dan barat *dalem ageng* terdapat pintu yang menghubungkan dengan teras samping.

Gadri merupakan ruang tertutup yang berada di sebelah utara *dalem ageng*.

Ruangan ini berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk limasan. Lantai *gadri* lebih rendah dari pada lantai *dalem ageng*. Di sisi timur dan barat *gadri* masing-masing terdapat sebuah kamar. Agak jauh di sebelah utara terpisah dari bangunan utama terdapat terdapat beberapa ruangan yang tinggal sisa sisanya. Dari keterangan ada diketahui, dahulu ruangan tersebut berfungsi sebagai dapur dan kamar para pembantu. Di antara *gadri* dan dapur dihubungkan oleh sebuah lorong. Di sebelah barat dan timur bangunan *dalem ngadiwinatan* terdapat pagar yang dilengkapi dengan gapura kecil yang disebut *seketheng*. Pagar tersebut merupakan pembatas antara halaman depan dan halaman belakang. Pada halaman belakang sebelah timur terdapat sumur yang masih berfungsi dan sisa sisa bangunan berupa dua gapura. Gapura tersebut dahulu menuju ke kamar para pembantu atau *abdi dalem*.

Dalem Pugeran

Dalem Pugeran dalam sejarahnya pernah digunakan sebagai rumah sakit. Oleh karena itu beberapa bagian dari rumah ini telah

mengalami perubahan disesuaikan dengan fungsinya tersebut. Dalam Pugeran terdapat di Jalan M.T. Haryono, Kelurahan Suryadiningratan, Kecamatan Mantrijeron. Rumah ini berada di luar benteng kraton berjarak ± 1 km, di sebelah barat daya kraton Yogyakarta. Kompleks *dalem Pugeran* dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 2,5 m. Pintu gerbang berada di tengah pagar sisi utara. Di sebelah timur pintu gerbang terdapat bangunan yang dahulu merupakan tempat pembantu laki laki yang bertugas mengurus kereta dan kuda. Bangunan *dalem Pugeran* berada di tengah halaman menghadap ke utara.

Bagian paling utara dari bangunan tsb adalah *pendapa*. Sebelum memasuki *pendapa*, terdapat tempat untuk penghentian kendaraan yang disebut *kuncung*. Lantai kuncung mempunyai denah persegi panjang dan sedikit lebih tinggi dari halaman. Atap kuncung berbentuk *kampung* menempel pada atap *pendapa*. Lantai *pendapa* lebih tinggi dari pada lantai halaman. Atap *pendapa* berbentuk limasan dengan ditopang oleh 8 tiang. Di sebelah *pendapa* terdapat *pringgitan*. Di sisi timur dan barat *pringgitan* masing masing terdapat dua buah ruangan yang berfungsi sebagai kamar. *Dalem ageng* atau ruang utama terdapat di sebelah selatan *pringgitan*.

Di antarakedua ruangan ini terdapat dinding dengan tiga pintu masuk. Pada waktu digunakan untuk rumah sakit, lantai *dalem ageng* telah diratakan. Di bagian dalam atau selatan *dalem ageng* terdapat enam ruangan. Kamar yang berada di tengah deretan utara dahulu berfungsi sebagai *petanen*, yaitu tempat penyimpanan pusaka. Atap *dalem ageng* berbentuk limasan. Di sebelah timur dan barat *dalem ageng* terdapat ruang samping yang sejajar dengan *dalem ageng* yang disebut *gandok*. *Gandok* yang berada di sebelah timur disebut *gandok kiwo*, sedangkan yang disebelah barat disebut *gandok tengen*. Di sebelah timur dan barat *gandok* terdapat pintu gerbang kecil yang disebut *seketheng*. *Seketheng* berfungsi sebagai pembatas antara halaman depan dan halaman dalam.

Di sebelah selatan *dalem ageng* terdapat ruang terbuka yang disebut *gadri*. Ruangan ini berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk limasan. Agak jauh di sebelah selatan *gadri* terdapat ruangan yang terpisah yang dahulu merupakan tempat para pembantu dan dapur. Ruangan ini menempel pada pagar sisi selatan. Pada tengah tengah pagar sisi selatan terdapat pintu kecil yang

berhubungan dengan jalan kampung di luar kompleks *dalem Pugeran*. Dalem Pugeran dilengkapi dengan tiga buah sumur. Letak sumur tersebut tersebar, di halaman depan sebelah timur pintu gerbang terdapat 1 sumur, dan 2 sumur lainnya terdapat di halaman belakang di sudut tenggara dan barat daya.

Dalem Suryoputran

Dalem Suryoputran terdapat di Jalan Suryoputran, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton. *Dalem Suryoputran* berada di dalam benteng berjarak $\pm$ 300 m di sebelah tenggara kraton. Untuk masuk ke halaman *dalem Suryoputran* harus melalui jalan masuk ke arah utara yang disebut *gledegan*. *Dalem Suryoputran* dikelilingi oleh pagar tembok setinggi sekitar 2,5 m, dengan pintu gerbang di sisi selatan sebelah barat. Pintu gerbang dilengkapi dengan atap berbentuk *kampung* dan daun pintu. Di kiri dan kanan pintu gerbang terdapat ruang penjagaan.

Bangunan *Dalem Suryoputran* terletak di tengah halaman menghadap ke selatan. Bagian yang berada paling selatan adalah *pendapa*. Bangunan *Pendopo* ini disangga oleh 36 tiang dan beratap *joglo*. Di sebelah utara *pendapa* terdapat *pringgitan* yang berdenah persegi panjang. Antara *pendapa* dan *pringgitan* dipisahkan oleh gang kecil yang disebut *longkangan*. Di sebelah timur dan barat *pringgitan* masing masing terdapat sebuah kamar. *Pringgitan* dan kedua buah kamar tersebut berada di bawah satu atap yang berbentuk limasan.

Ruang utama atau *dalem ageng* terdapat di sebelah utara *pringgitan*. Antara *pringgitan* dan *dalem ageng* terdapat dinding pembatas dengan tiga buah pintu penghubung. *Dalem ageng* mempunyai denah bujur sangkar, dengan sebagian lantai sebelah utara ditinggikan. Pada bagian dalam *dalem ageng* terdapat tiga ruangan atau kamar yang disebut *senthong kiwo*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen*. Dahulu *senthong tengah* berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka, sedangkan *senthong kiwo* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai kamar. Atap *dalem ageng* berbentuk *joglo*, ditopang oleh 8 tiang. Di sebelah timur dan barat *dalem ageng* terdapat ruangan yang merupakan teras samping.

Di sebelah utara *dalem ageng* terdapat beberapa ruangan yang berfungsi sebagai kamar dan teras belakang. Bagian ini mempunyai atap berbentuk limasan. Di sebelah utara kamar kamar tersebut

terdapat halaman belakang. Pada bagian barat halaman belakang terdapat tempat terbuka terbuat dari batu berukuran 1 x 2 m.

Di sebelah barat bangunan dalem *Suryoputran* terdapat pintu gerbang kecil yang disebut *seketheng*. *Seketheng* tersebut membatasi halaman depan dan halaman belakang. Di sebelah utara *seketheng* terdapat bangunan yang menempel pada pagar sebelah barat yang disebut *gandok*. Sedangkan pada pagar halaman belakang sisi utara juga terdapat ruangan ruangan sebagai tempat tinggal para pembantu dan dapur. Sumur terdapat di halaman belakang sudut timur taut.

Pola Bangunan

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada kepercayaan yang telah dianut secara turun temurun. Kepercayaan tersebut di antaranya tercermin pada aturan pembangunan rumah. Demikian juga dalam pembagian ruang dalam rumah tradisional yang berbentuk *joglo* yang dimiliki oleh kalangan bangsawan telah mempunyai aturan-aturan tertentu, meskipun tidak tertutup kemungkinan akan adanya variasi variasi.

Pada keempat rumah yang telah diuraikan tersebut diatas terlihat bahwa pada dasarnya bangunan tempat tinggal mempunyai pembagian ruang yang sama. Seperti misalnya setiap bangunan tempat tinggal mempunyai *pendopo* sebagai ruang terbuka yang terletak pada bagian paling depan. *Pendapa* selalu berdenah bujur sangkar dengan atap berbentuk joglo. Sedangkan variasi bentuk *pendapa* adalah ada yang menyatu dengan ruang tengah atau *pringgitan* dan ada pula yang terpisah menjadi bangunan tersendiri. Batas pemisah antara *pendapa* dan *pringgitan* berupa lorong, baik dengan atap maupun tanpa atap, yang disebut *longkangan*. *Longkangan* merupakan tempat penghentian kendaraan. Adakalanya tempat penghentian kendaraan berada menjorok di bagian depan *pendapa* yang disebut *kuncung*.

Bentuk ruang tengah (*pringgitan*) dan ruang utama (dalem ageng) selalu mengikuti aturan yang sudah ada. *Pringgitan* berdenah persegi panjang dengan atap berbentuk limasan. Di sebelah timur dan baratnya terdapat kamar. Ruang utama atau dalem ageng berdenah bujur sangkar, dengan atap berbentuk joglo. Ruang-ruang yang terdapat di *dalem ageng* adalah *senthong kiwo*, *senthong*

tengah, dan *senthong tengen*. Sebagian lantai *dalem ageng* pada bagian dalam biasanya ditinggikan. Di sebelah timur dan barat *dalem ageng* terdapat ruangan yang sejajar yang disebut dengan *gandok*. *Gandok* merupakan bangunan memanjang yang terdiri dari kamar kamar. Di sebelah timur dan barat *gandok* terdapat pagar pembatas antara halaman depan dan halaman belakang. Pagar ini dilengkapi dengan gapura kecil yang disebut *seketheng*. Sedangkan dapur dan tempat tinggal para pembantu atau abdi berada di paling belakang, terpisah dari bangunan utama. Sumur sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pokok pada air berada di halaman belakang berdekatan dengan dapur. Sumur di *dalem Pugeran* selain terdapat di halaman belakang, juga terdapat di halaman depan dekat pintu gerbang.

PERMUKIMAN SUKU-SUKU ASLI



MENJAGA KESELARASAN ALAM

Oleh : Sugeng Riyanto dan M. Irfan Mahud

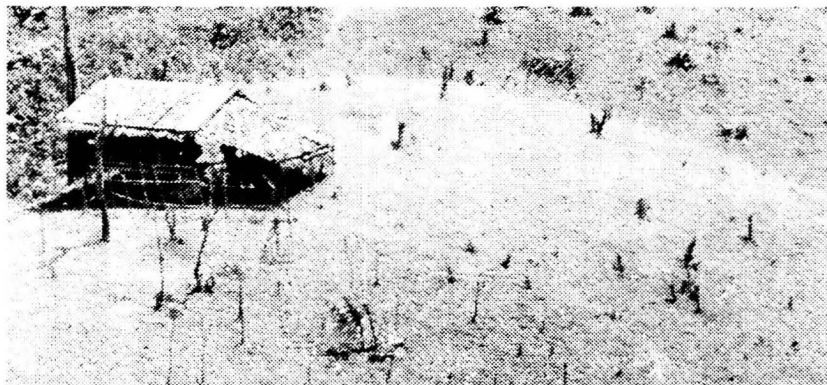


*Keakraban anak-anak Baduy dengan alam
(Foto: Nurhadi Rangkuti)*

Di Indonesia, permukiman suku atau komunitas lokal masih dapat disaksikan di banyak pulau, gunung, dan pedalaman terpencil. Bagi kita, banyak hal-hal dari suku-suku yang unik dan baik untuk dipelajari. Dalam konteks kebudayaan, setiap suku memiliki kearifan terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Suku adalah kelompok manusia yang berbicara dalam bahasa dan memiliki kebudayaan yang sama, serta tinggal di daerah tertentu (Haviland, 1995). Ciri-ciri suku lebih luas dikemukakan oleh Spradley, yaitu: (1) meliputi beberapa kelompok lokal; (2) menempati suatu wilayah tertentu; (3) memiliki kebudayaan yang sama, termasuk bahasa; (4) memiliki suatu nama; (5) memiliki tradisi yang sama (Spradley, 1975). Di Sumatera terdapat Suku Batak dan Suku Kubu; di Kalimantan terdapat Suku Dayak; di Papua terdapat Suku Parim; di Jawa bermukim Suku Tengger; di Sulawesi Selatan Suku Kajang, dan seterusnya. Setiap suku memiliki ciri khas yang memperlihatkan kekayaan dan keragaman budaya Indonesia.

Berbeda dengan zaman prasejarah, pembedaan ruang permukiman masyarakat suku sudah semakin jelas. Pembedaan ruang bukan hanya dari aspek profan dan sakral, melainkan juga gender (laki-laki dan perempuan), manusia dan binatang, dan seterusnya. Suku-suku juga menerapkan konsep ruang dengan makna yang substantif.



Saung dan ladang masyarakat Baduy (Foto: Nurhadi Rangkuti)

Keselarasan dan Integrasi

Pada dasarnya suku-suku memiliki kesamaan karakter budaya, khususnya pada aspek tertentu. Pada semua suku, terdapat aspek-aspek yang dikeramatkan, baik berupa benda maupun tempat sebagai lambang untuk menjembatani antara mereka dengan yang dianggap suci. Benda yang dikeramatkan dapat berupa batu, kuburan, peralatan hidup (seperti keris, tombak), sumur suci, pohon, dan lain-lain. Sementara itu tempat yang dikeramatkan dapat berupa hutan, sungai, dan lain-lain. Kekeramatan antara lain berfungsi untuk mengintegrasikan, mengendalikan, dan memberi orientasi kepada anggota kelompoknya dalam menjelaskan dan menjalani kehidupan. Selain itu, kekeramatan sekaligus juga dapat berfungsi sebagai identitas dan dalam batas tertentu dijadikan sebagai panutan bagi seluruh anggota masyarakat.

Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam satu identitas, semua suku juga sangat menghormati para leluhur yang biasanya diletakkan dalam kesatuan ruang permukiman. Pada hari-hari tertentu, misalnya saat akan memulai tanam, mereka melakukan upacara-upacara untuk meminta restu pada roh leluhur agar setiap

pekerjaan tanam dapat berjalan lancar dan hasil panen dapat maksimal. Dalam upacara, hubungan dengan leluhur diperantarai oleh "dukun" atau anggota masyarakat yang dianggap mengerti dan bisa menghubungkan dengan leluhur. Dalam proses upacara tersebut biasa digunakan berbagai macam media, seperti menhir (batu tegak), arca batu, boneka tanah dan banyak variasi simbol-simbol lainnya yang diharapkan dapat mewakili kehadiran leluhur.



*Bercocok tanam sebagai bagian integral dalam permukiman. Bantul, Yogyakarta
(Foto: Sugeng Riyanto)*

Upacara-upacara penghormatan leluhur memperlihatkan hubungan yang sangat kuat antara anggota suku yang masih hidup dan masa lalunya. Karenanya, upacara merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, jika ingin tetap menjadi anggota komunitasnya. Pengormatan itu penting karena mereka menganggap bahwa hidup ditentukan oleh perjuangan para tokoh-tokoh awal yang telah mati. Ini merupakan siklus alamiah yang sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat suku. Dalam menjalankan kehidupannya, nilai kesinambungan dengan masa lalu tetap dijaga dan dipertahankan dan bahkan dalam batas tertentu menjadi "pedoman" dalam menjalankan aktivitas keseharian.

Selain itu, semua suku sangat menjaga keharmonisan keberadaannya dengan lingkungan alam. Cara-cara menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam antara lain tercermin pada mitos, tabu, dan norma-norma adat. Dengan instrumen tersebut, masyarakat dapat mengendalikan sejumlah aspek kehidupan yang potensial mengancam eksistensi komunitas dalam permukimannya. Berkaitan dengan keberadaan suku-suku di Indonesia, salah satu hal yang terjadi pada setiap suku dalam kaitannya dengan keharmonisan tersebut adalah adanya daya adaptasi dengan lingkungannya. Menurut James P. Spradley dan

David W. McCurdy (1975), adaptasi adalah proses penyesuaian manusia dengan lingkungan fisik, biologis, dan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (survival). Hasil adaptasi berupa keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya (Haviland, 1995). Meskipun setiap suku di Indonesia hidup dalam karakter lingkungan yang berbeda, namun mereka memiliki kesamaan: kearifan dan sikap adaptif, termasuk dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya.

Aspek Permukiman Suku Asli

Dalam melihat perbedaan variasi budaya permukiman dan bangunan rumah suku-suku, ada sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut antara lain meliputi: bentuk, lansekap, simbol, teknologi, dan tata letak (*setting*).

a. Aspek Bentuk (*morfologi*)

Aspek bentuk meliputi wujud, ukuran, denah, tata ruang, material dan konstruksi. Setiap suku memiliki bentuk rumah yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Misalnya, suku Mentawai yang bermukim di sekitar daerah berawa-rawa dan rawan gempa membangun rumah panggung. Bentuk rumah panggung merupakan suatu strategi adaptasi orang Mentawai untuk menghindari banjir. Berbeda dengan orang di Papua yang bermukim di kawasan dataran tinggi yang bersuhu rendah, konstruksi rumah tidak menggunakan jendela, tertutup rapat dengan dinding yang berlapis dan dekat dengan tanah, agar mereka dapat lebih hangat. Selain itu, bentuk bangunan rumah juga mencerminkan tingkat sosial tertentu. Di Palembang, konsep permukiman tradisional memiliki perbedaan yang cukup tegas antara bentuk rumah *limas*, rumah *cara gudang*, dan *rumah raki*. Perbedaan bentuk sebagai suatu hasil cita-pikir suku juga tergantung kepada fungsi. Di Mentawai, sedikitnya ada tiga bentuk rumah yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Ketiga bentuk rumah tersebut adalah *uma* yang dihuni oleh beberapa keluarga; *lalep* yang khusus dihuni oleh pasangan yang baru menikah; dan *sopou* berupa pondok kecil yang didirikan di ladang-ladang yang berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi anggota masyarakat yang bekerja di ladang.

Bahan yang disediakan oleh lingkungan juga sangat mempengaruhi dasar teknologi yang berkembang pada suatu suku. Selain itu, pemilihan bahan utama untuk membangun rumah beserta kelengkapannya juga cenderung memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Kayu sebagai bahan utama dalam membangun rumah "memaksa" digunakannya konstruksi rangka yang pada gilirannya menciptakan teknik yang dikembangkan secara turun-temurun. Penggunaan bahan kayu pada rumah panggung antara lain juga berguna untuk meredam ancaman musibah gempa karena bahan kayu memiliki sifat yang elastis. Selain itu, konstruksi rangka dalam rumah panggung juga dapat mengantisipasi rubuhnya bangunan karena beban bertumpu pada titik-titik kolom atau tiang.

b. Aspek lansekap

Lansekap dapat merupakan gambaran bagaimana masyarakat memaknai lingkungannya. Aspek lansekap terkait dengan lingkungan fisik, khususnya jenis dan bentuk lahan, dan lingkungan buatan. Lingkungan yang berbukit menciptakan bentuk permukiman menyebar. Sebaliknya, bentang lahan yang relatif datar memberi kemungkinan terbentuknya permukiman menyatu. Sementara itu, lingkungan DAS (daerah aliran sungai) cenderung membentuk permukiman yang linear mengikuti aliran sungai. Orientasi kosmologis juga merupakan hal yang menonjol, baik bagi yang masih hidup maupun bagi yang mati. Bagi masyarakat Tengger misalnya, orientasi kosmisnya ke Gunung Bromo.

c. Aspek Simbolik

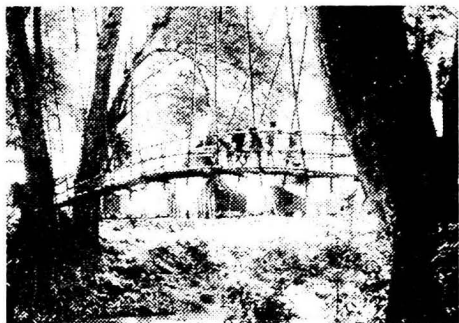
Aspek simbol antara lain meliputi warna dan dekoratif. Berbeda dengan masyarakat moderen yang makna simboliknya berkaitan dengan status sosial-ekonomi, maka masyarakat tradisional makna simboliknya berkaitan dengan religi. Warna-warna dan motif yang dominan yang digunakan khususnya dalam bangunan rumah tinggal akan berbeda pada setiap suku. Selain itu, makna satu warna atau bentuk dekorasi tertentu bisa berbeda antara satu suku dengan suku lainnya.

d. Aspek Persebaran - Organisasi Ruang

Aspek tata letak (*setting*) permukiman berkaitan dengan penempatan setiap bangunan dalam suatu area permukiman. Tata letak dapat diatur menurut kebutuhan dasar (*basic needs*) misalnya kepercayaan maupun faktor yang lebih strategis, seperti keamanan. *Setting* permukiman komunitas Tenganan di Bali berpola memusat, karena menonjolkan Dewa Indra. Suku Parim di Lembah Baliem (Papua) menempatkan rumah kelompok laki-laki menghadap ke pintu gerbang permukiman yang bertujuan untuk mengatasi bahaya keamanan secara dini.

Dalam membangun permukiman suku, aspek emosionalitas sangat dominan. Kondisi tersebut dilatarbelakangi kuatnya pengaruh kepercayaan, antara lain berupa: mitos, magi, dan tabu. Dari aspek arkeologi terdapat tiga artefak utama yang patut diperhatikan, yaitu: (1) artefak (misalnya, rumah); (2) infrastruktur; dan (3) lingkungan fisik (ekofak). Deskripsi faktor tersebut pada permukiman masyarakat suku menunjukkan citra (*image*), keselarasan atau harmoni.

Permukiman sendiri bagi masyarakat suku adalah cermin kebudayaan. Dengan demikian, dari permukiman suku-suku di Indonesia dapat diperoleh pesan-pesan kebudayaan: di dalam irasionalitas, termuat rasionalitas yang sesungguhnya jika kita ingin mencoba menggali dan membandingkan dengan akibat rasionalitas masyarakat moderen yang melakukan manipulasi, bahkan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Pesan dapat berupa pernyataan bersama, estetis, status, dan solidaritas yang tinggi. Hal penting dalam mencermati setiap deskripsi etnografi suku asli terletak pada fokus dan isu yang digambarkan.

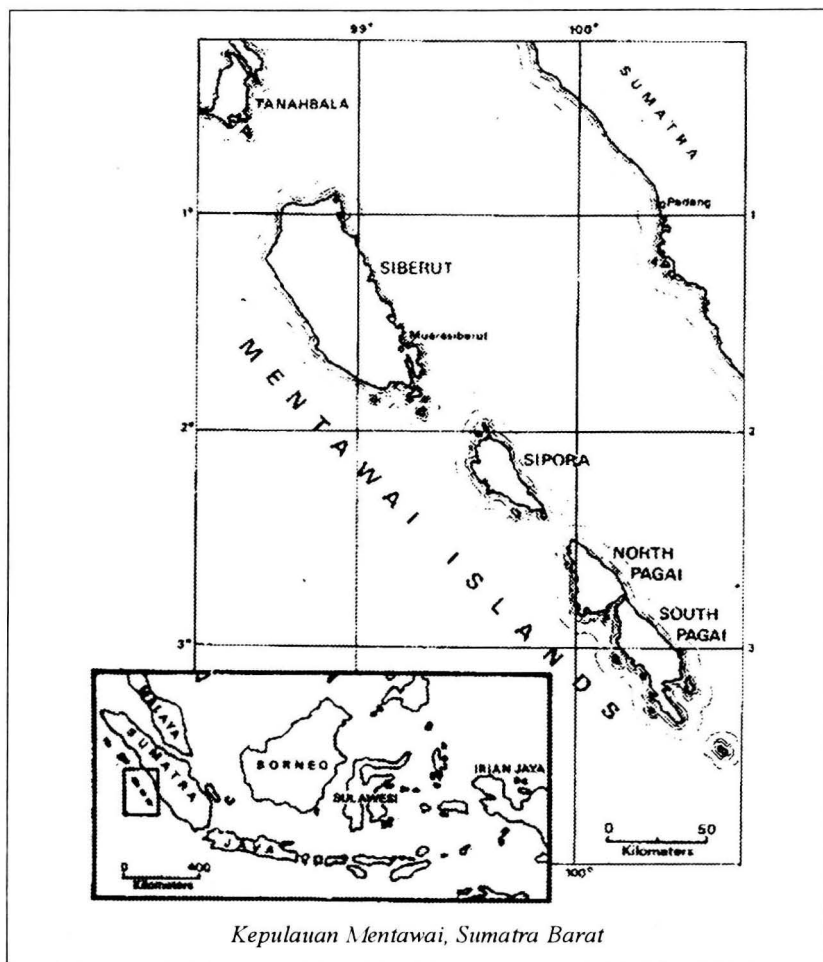


*Perkampungan Baduy
(Foto: Nurhadi Rangkuti)*

MENTAWAI

Oleh : Rr. Triwurnjani

Mentawai merupakan daerah kepulauan dengan tiga pulau paling, yaitu Siberut, Pagai dan Sipora. Di antara ketiganya, Siberut merupakan pulau terbesar, dengan luas 4.480 km². Sejak era otonomi daerah kepulauan Mentawai sudah terpisah dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman, menjadi Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan



ibu kotanya Tuapejat, berkedudukan di Pulau Pagai dan termasuk wilayah Provinsi Sumatera Barat. Jarak Kepulauan Mentawai dari Kota Padang $\pm$ 135 km melintasi Samudra Hindia dengan ombak yang tinggi dan sering ganas. Oleh karena itu, transportasi menuju kepulauan ini sangat tergantung kepada cuaca; apabila sedang musim badai, maka jarang ada kapal yang berani melintasinya. Keadaan ini sudah berlangsung selama puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu, sehingga daerah kepulauan Mentawai seolah-olah 'terisolir'.

Akan tetapi, kondisi ini sesungguhnya sangat menguntungkan dimana kepulauan Mentawai dengan segala isinya tumbuh dengan unik, terutama tumbuhan flora dan fauna yang menjadi hanya ada di Kepulauan Mentawai, seperti misalnya jenis primata tertentu yang hanya ada disini. Kondisi ini secara tidak langsung juga membuat masyarakat yang tinggal di dalamnya dan budaya yang dimilikinya mempunyai ciri khas tersendiri, sesuai dengan keadaan alamnya. Merupakan hal yang wajar apabila daerah Mentawai menjadi salah satu daerah kawasan yang dilindungi di Indonesia. Di Pulau Sumatera ada 2 daerah kawasan lindung sebagai 'cagar biosfer' yaitu Gunung Lauser dan Pulau Siberut. Kawasan Taman nasional Siberut ditetapkan berdasarkan SK. Menteri Kehutanan no. 407/Kpts II/93 yang berlaku surut sejak tahun 1992.

Kehidupan Orang Mentawai

Kepulauan yang paling banyak penduduknya adalah pulau Siberut, yang dihuni orang asli Mentawai dan para migran yang umumnya bermukim di daerah hilir. Pada umumnya, penduduk migran berdagang ataupun menjual jasa, seperti penginapan, pemandu turis, dan menyediakan segala kebutuhan pelancong yang kebanyakan berasal dari etnis Minang, Batak, dan sedikit Jawa. Berbeda dengan penduduk migran, orang Mentawai asli tinggal di pedalaman dengan mengandalkan



Gadis Mentawai (Sumber:

sumberdaya alam, terutama hasil hutan: rotan, gaharu, enau, nilam, bambu, serta buah buahan (seperti: durian, sagu, pisang, dan kelapa).

Daerah Mentawai lembab sepanjang tahun dengan curah hujan yang cukup tinggi. Namun, penduduk tetap mengenal dua musim periodik yang tegas, yaitu kemarau dan hujan. Pada musim hujan orang Mentawai biasanya ke sungai mencari ikan dan makanan lainnya (*lokan*, kepiting, udang air tawar dan sebagainya). Sedangkan pada musim kemarau mereka berburu babi, rusa, burung, disamping mencari buah buahan di hutan. Selebihnya mereka juga melakukan kegiatan berladang di hutan hutan pedalaman. Jadi, karakter budaya permukiman orang Mentawai masih mencerminkan tingkat berburu dan meramu (*'food and gather's'*).

Pada masa sekarang, orang Mentawai masih menjalani kehidupan berburu dan meramu. Pola hidup ini didukung kekayaan alam yang dapat didayagunakan tanpa harus mengadopsi teknologi dari luar. Busur panah terbuat dari kayu enau. Tali busur terbuat dari kulit pohon *boiko* (*Artocarpus elasticus*) dan diperkuat dengan getah damar (*Araucaria cunninghamii*).

Masalahnya, hutan Mentawai terus berkurang secara cepat akibat kegiatan penebangan yang dilakukan perusahaan HPH (hak penguasaan hutan). Ekosistem hutan Mentawai menjadi gundul dan rusaknya. Kondisi lingkungan yang rusak berdampak pula pada semakin sulitnya mencari makanan ataupun mengambil hasil hutan untuk dijual. Kegiatan budidaya sagu dan talas hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari, akan tetapi bagaimana dengan ritual upacara yang membutuhkan dana besar. Babi, ataupun rusa tidak lagi mudah didapat di hutan karena hutannya nyaris gundul, begitu pula dengan hewan dan tumbuhan lainnya.

Alangkah baiknya apabila perubahan zaman yang demikian pesat dapat diimbangi dengan kemampuan kehidupan orang Mentawai sehingga mampu bertahan dan berkembang secara semestinya tanpa dibayang bayangi oleh asumsi bahwa karena kehipuan zaman sudah sangat maju maka orang Mentawai sangat ketinggalan. Padahal tidak demikian, dengan kearifan mengelola alam yang baik sehingga dapat berkelanjutan inilah yang perlu ditiru oleh masyarakat yang disebut 'modern' sekarang ini.

Sejak Kapan etnis Mentawai bermukim?

Penelitian antropologi belum berhasil membuktikan kapan tepatnya orang Mentawai mendiami pulau Siberut. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kebudayaan orang Mentawai sejaman dengan kebudayaan Dongson di Asia Tenggara. Asumsi ini didasarkan dari pola hias benda seni dari kayu yang coraknya mirip dengan corak pada benda perunggu dari wilayah Dongson, seperti bentuk segitiga pada pola geometrik di nekara. Penelitian Reimar Schefold (1970) di Pulau Siberut juga menyebutkan ditemukannya kapak batu di pulau ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Mentawai sarat dengan kebudayaan yang dikenal pada masa prasejarah.

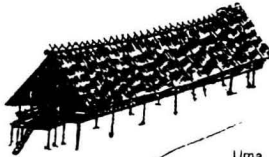
Dari segi ilmu humaniora, seperti misalnya arkeologi, yang selalu berhubungan dengan peninggalan budaya materi yang masyarakat pendukungnya sudah punah, keberadaan etnis Mentawai menjadi sangat penting. Terutama dalam hal memahami kehidupan prasejarah yang masih melakukan kegiatan *'food and gather's* (berburu dan mengumpulkan makanan). Hal yang lebih menarik lagi adalah mengetahui kapan manusia pendukung budaya Mentawai bermukim, dan mengetahui faktor faktor apa yang menyebabkan budaya Mentawai bisa bertahan di era globalisasi disamping faktor alamiahnya. Dari pengamatan atas tradisi berburu dan mengumpulkan makanan yang masih berlangsung atau berlanjut hingga saat ini di pulau Siberut, selain diketahui bagaimana kearifan mengelofa alam, diketahui pula bagaimana tingkat adaptasi etnis Mentawai hidup di daerah yang lembab dan berlumpur tersebut. Perilaku manusia pendukung tradisi mengumpulkan makanan dan berburu yang masih berlangsung pada abad ini merupakan bukti dan contoh yang amat berharga dari tahapan fase kebudayaan yang pernah berlangsung yang memang sengaja dipelajari dalam ilmu arkeologi.

Bentuk Bentuk Permukiman

Secara umum bentuk permukiman suku Mentawai adalah rumah panggung. Variasi bentuk sebagai faktor pembeda terdapat pada: pembagian tata ruang rumah, ukuran, dan fungsi. Secara garis besar bentuk bentuk tersebut antara lain: Uma, Lalep dan Sopou.



Lalep



Uma



Sopou

Rumah orang Mentawai
(Sumber: Spina, 1981;
Puslit Arkenas)

1. *Uma* adalah bangunan rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga dari garis keturunan ayah yang berasal dari satu suku. Nama Uma juga diperuntuk-kan sebagai nama salah satu suku di Pulau Siberut.
2. *Lalep* adalah bangunan rumah yang terdiri dari satu ruang dan teras depan yang biasanya didiami oleh keluarga yang baru menikah. Rumah ini juga berfungsi sebagai tempat melahirkan. Bangunan Lalep didirikan berdekatan dengan bangunan Uma
3. *Sopou* adalah bangunan pondok kecil atau dangau yang didirikan di ladang, sebagai tempat beristirahat apabila sedang bekerja di ladang. Banguna ini biasanya terdiri dari satu ruang dengan tambahan pada bagian depan (teras). Pada bagian bawah (kolong) digunakan sebagai kandang ternak (ayam, babi, dsb).

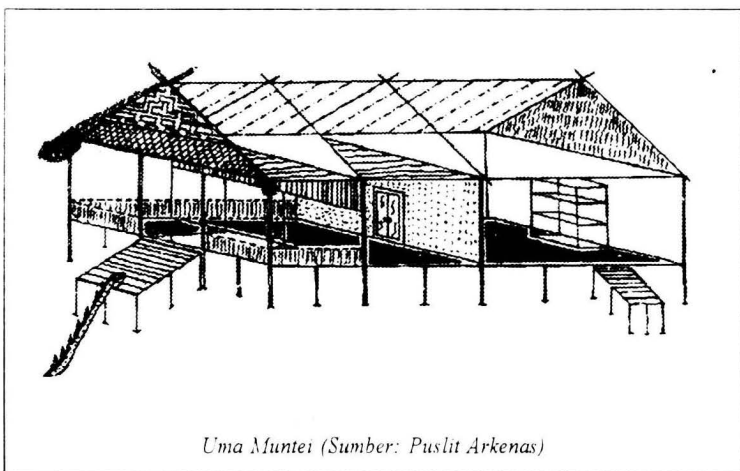
Permukiman Mentawai pada umumnya tersebar di sepanjang sungai dan tempat datar dan kering di pedalaman. Lahan permukiman yang berlumpur akibat curah hujan yang tinggi dan kondisi tanah yang tidak stabil serta rawan gempa menjadikan rumah panggung merupakan pilihan paling cocok. Agaknya rumah panggung memang dapat mengatasi air pasang dari laut dan banjir akibat hujan, sehingga tidak menggenangi sampai ke dalam rumah. Di sisi lain bagian kolong rumah dapat digunakan sebagai kandang ternak.

Setiap suku biasanya mempunyai *uma* sebagai tempat bertemu antar sesama anggota keluarga dan sebagai tempat segala pusat kegiatan sehari hari diatur, mulai dari berburu, mengumpulkan makanan sampai pesta. Semua dibicarakan pada saat orang orang

sudah kembali dari tugasnya masing-masing untuk kemudian dimusyawarahkan kembali untuk ditindak lanjuti pada hari berikutnya. Apabila terjadi perseteruan dalam keluarga, baik karena perebutan hewan buruan ataupun jodoh, biasanya dengan terpaksa mereka membuat *uma* lain yang dekat dengan kampung lama, akan tetapi mereka tidak saling bertegur sapa. Karena peran *uma* yang sangat penting ini sebagai simbol suatu suku, maka *uma* dapat dikatakan sebagai pusat aktivitas ataupun pusat budaya Mentawai.

Suku Mentawai bisa disebut sebagai ahli 'petukangan' kayu yang terampil. Dahulu *Uma* didirikan secara tradisional tanpa ada bahan bangunan tambahan seperti paku dan alat semacam gergaji mesin. Semua dilakukan dengan tangan dan gotong royong. Sebagai tali pengikat antar kayu digunakan rotan, dan teknik pasak sebagai sambungan kayu sangat dikuasai.

Sebagai contoh *Uma* di desa Muntei di Muara Siberut, mempunyai tata letak ruang sebagai berikut: terbagi atas ruang depan, tengah dan belakang ditambah bangunan sayap di kiri-kanan bagian belakang tempat mencuci piring. Bangunan belakang berukuran 7x6,5 m. Bagian depan yang merupakan teras tidak berdinding mempunyai ukuran panjang 3 m dan lebar 6,5 m. Dinding yang membatasi bagian depan dan bagian tengah berfungsi ganda: pintu dan dinding. Pintu-pintu tersebut dibuka ke atas (ke arah belakang) dikaitkan dengan plafon menggunakan seutas tali. Ukuran



Uma Muntei (Sumber: Puslit Arkenas)

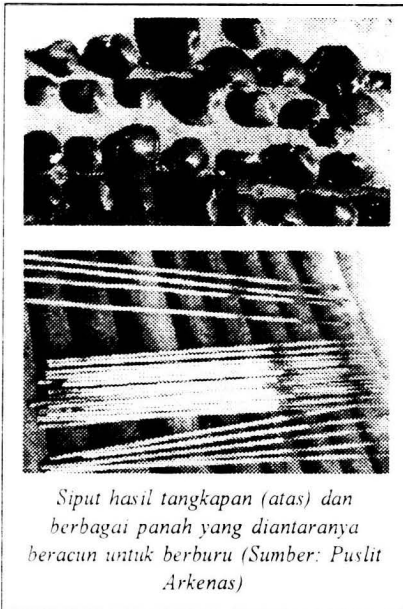
pintu berbeda beda, antara lain: pintu kanan tinggi 166 cm dan lebar 177 cm; pintu tengah tinggi 166 cm dan lebar 193 cm; pintu kiri tinggi 170 dan lebar 176 cm; dinding paling kanan merupakan tempat gantungan hasil buruan, berupa tengkorak babi hutan dan monyet (*macacca*). Pada bagian tengah terdapat dinding dari kayu dan tidak berjendela berukuran 3,35 X 6,5 m.

Sebagai jalan masuk ke bagian belakang terdapat pintu yang daunnya dibagi dua, dapat dibuka keluar dan ke dalam. Dahulu engsel pintunya terbuat dari kayu, akan tetapi sekarang dari logam, masing masing berukuran 165 x 50 cm. Dinding sebelah kanan terdapat gambar gambar binatang yang merupakan hasil buruan (babi hutan, bebek, ayam, anjing, dsb) maupun yang dianggap sakral seperti kura kura dan kadal.

Pada bagian belakang diletakkan tungku masak dengan tiga rak berukuran rak 163 x 90 x 190 cm yang menempel di dinding. Fungsi rak antara lain: rak bawah untuk memasak (perapian), diatasnya sebagai tempat kayu bakar, diatasnya lagi berfungsi sebagai tempat untuk menaruh sagu dengan wadah terbuyat dari bambu dan yang paling atas sebagai tempat peralatan makan dan minum.

Bahan baku pembuat *Uma* terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang berasal dari lingkungan Pulau Siberut. Sebagai contoh untuk tiang rumah digunakan jenis kayu keras seperti jenis *shorea sp*, lantai dipilih kayu meranti (*shorea sip*) kayu pule (*Astonia sp*) yang dipotong pipih seperti papan. Ruang beranda terbuat dari kayu nibung (*Oncosperma sp*). Atap terbuat dari daun rumbia/enau (*Calamus sp*).

Dekorasi *Uma* berupa rangkaian tengkorak hewan hasil buruan ataupun bekas upacara. Rangkaian tengkorak bekas upacara digantungkan di beranda tengah biasanya adalah tengkorak babi, sedangkan tengkorak hewan buruan digantungkan di teras rumah. Jenis tengkorak tergantung dari hasil buruan dan keahlian. Setiap *uma* mempunyai kantong kayu terbuat dari kayu *sulip* (nama lokal), yang fungsinya sebagai tanda adanya kematian ataupun upacara tertentu. Pemukulnya terbuat dari kayu lokal *toilat* (nama lokal). Alat untuk berburu terdiri dari tombak kayu (kayu batuкеcat) yang



Siput hasil tangkapan (atas) dan berbagai panah yang diantaranya beracun untuk berburu (Sumber: Puslit Arkenas)

disebut dengan *sosoal* (tombak). Kayu ini direkat dengan getah damar untuk memperkuat. Selain tombak sebagai alat berburu diguna-kan anak panah yang rata rata bergaris tengah 12 cm dengan panjang = 1 meter yang dibuat dari bambu dan disambung dengan ranting rotan (*Calamus sp*). Anak panah ini disimpan dalam tabung yang terbuat dari bambu. Mata panah terbuat dari logam yang direndam dengan racun. Racun tersebut terbuat dari getah berbagai pohon. Setiap racun dibuat untuk jenis hewan tertentu. Misalnya, racun untuk melumpuhkan babi digunakan

ramuan daun raggi (*Dillenia pulcella*) dan cabe rawit (*Capsicum frutescens*). Sedangkan untuk hewan buruan lain, ramuan tadi ditambah dengan akar kayu (*Dellis elliptica*) dan *spadeh* (*Zingiber officinalis*).

Teknologi tangga dari satu batang pohon sehingga menghasilkan jalan yang memuat satu orang turun atau naik adalah selain sebagai jalan masuk juga sebagai penahan agar sulit bagi binatang buas masuk ke dalam rumah, begitu pula bila ada serangan dari pihak lawannya (suku lain). Dengan mengamati teknologi, bentuk dan keletakkan rumah rumah Mentawai pada bentang lahannya, maka dapat digambarkan bahwa orang Mentawai adalah sekelompok orang yang sudah memiliki tingkat adaptasi yang cukup tinggi dalam hal berinteraksi dengan alam sekitar. Data sejarah dan geologi menunjukkan bahwa pulau ini sudah selama 500.000 tahun terisolasi, sehingga mereka tetap bertahan hingga sekarang meskipun unsur unsur keaslian sudah hampir mulai hilang.

Teknologi pembuatan *uma* disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki dan bahan yang tersedia di alam. Adanya unsur unsur baru dalam teknologi pembuatan *uma* seperti penggunaan kayu dan gergaji

dapat mudah diterima oleh orang Mentawai dengan alasan pragmatis lebih cepat dan efisien. Letak rumah mengikuti pola aliran sungai yang semakin ke pedalaman, semakin berliku. Oleh karena itu, alat transportasi berupa *boat* yang bahan bakarnya solar sangat diperlukan. Perahu *boat* berukuran panjang sampai 15 m dan lebar kurang dari 1 m digunakan untuk mengangkut hasil bumi seperti: durian, pisang, taro, keladi untuk dibawa ke *uma* ataupun ke pasar di muara.



Seruling dan gadis Mentawai (Sumber: Schefold, 1991)

KUBU

Oleh : Jatmiko

Suku Kubu adalah salah satu kategori 'masyarakat terasing' yang banyak tinggal dan tersebar pada beberapa lokasi terpencil di kawasan hutan pedalaman Propinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Suku Kubu (= *Lubu*) atau "Orang Ulu" adalah sebutan yang diberikan kepada masyarakat terasing di wilayah ini yang berarti 'benteng' atau pertahanan. Pada umumnya, Suku Kubu tidak mau menerima pengaruh dari luar karena mereka lebih suka mempertahankan budayanya sendiri. Kelompok masyarakat terasing ini juga tidak suka disebut Suku Kubu karena dianggap sebagai penghinaan; mereka lebih suka disebut 'Anak Dalam' atau orang rimba yang bertempat tinggal di dalam hutan.

Beberapa lokasi permukiman Suku Kubu (terutama yang tinggal di daratan) yang berhasil diinventarisir oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, antara lain di wilayah Air Hitam (Kecamatan Pauh, Kabupaten Surolangun Bangko), Kejasung (Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari), Pegambiran (Kecamatan Teboilir, Kabupaten Bungo Tebo) Propinsi Jambi; sedangkan di Propinsi Sumatera Selatan antara lain terdapat di Kecamatan Rawas Ilir (Kabupaten Musi Rawas) dan pedalaman Kabupaten Musi Banyuasin (Tim Survei Departemen Sosial RI, 1973; 1974a; 1974b).

Berdasarkan pola hunian dan cara hidupnya, Suku Kubu di wilayah Sumatera Bagian Selatan mempunyai dua pendukung berbeda. **Pertama**, kelompok Suku Kubu yang hidup di daerah hutan pedalaman (daratan). Sekarang, Suku Kubu darat umumnya menerima pengaruh agama Kristiani yang dibawa oleh kaum missionaris. Mereka umumnya berladang (menanam jenis umbi-umbian) dan berburu hewan liar (antara lain: babi hutan, rusa, ular, dan tikus) serta mencari hasil hutan (rotan, damar, menyadap getah karet, jernang, dan balam). **Kedua**, kelompok Suku Kubu yang hidup di sekitar rawa-rawa dan bantaran atau pinggiran sungai. Mereka umumnya menganut Agama Islam. Pekerjaan utama mereka mencari ikan, rotan dan kayu gelondongan (*bebalok*) di dalam hutan yang kemudian hasilnya dijual melalui seorang perantara (*Jenang*). Pada mulanya kebiasaan mencari ikan, rotan dan kayu hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup diantara mereka saja, namun

lambat-laun hasil-hasil tersebut kemudian dijual/ditukar dengan kebutuhan lainnya, seperti beras, garam, gula, kopi, teh, tembakau (rokok), dan lain sebagainya. Selain ikan, jenis binatang lain yang ditangkap dan diburu untuk dijual adalah jenis kura-kura kecil (*labi-labi*), ular *phyton* dan biawak.

Seringkali mereka juga melakukan pekerjaan sambilan dengan menganyam tikar dan membuat perangkap ikan. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum wanita yang sudah tua dan anak-anak. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka umumnya mempergunakan peralatan yang masih sederhana; sedangkan untuk transportasi dari atau menuju suatu tempat ke tempat lainnya mereka mempergunakan perahu sampan (dengan dayung) sebagai kendaraan utamanya. Kayu-kayu balok berukuran besar biasanya dikumpulkan dan diikat dengan rotan kemudian cara pengangkutannya dialirkan melalui parit-parit (kanal) yang dibuat di dalam hutan ke arah hilir.

Sebelum terkena pengaruh modernisasi, masyarakat Suku Kubu Rawa mempunyai tekni peralatan tradisional untuk menunjang keperluan hidupnya sehari-hari, seperti antara lain peralatan untuk menebang pohon (kayu), menangkap ikan dan berburu binatang. Jenis alat yang dipergunakan untuk menebang kayu (pohon) biasanya mempergunakan alat semacam kapak (beliung) logam yang pada bagian tengahnya diberi tangkai dan diikat dengan rotan. Alat ini seringkali juga dipakai untuk membuat perahu-perahu (sampan) tradisional. Untuk peralatan menangkap ikan, selain alat pancing juga dipergunakan jenis perangkap yang disebut '*bubu*' dan '*penggilar*' yang dibuat dari anyaman rotan atau bambu; sedangkan '*srampang*' adalah alat semacam tombak bercabang tiga yang ujungnya meruncing dan terbuat dari logam yang dipakai ketika air sungai sedang surut. Untuk kegiatan berburu ular dan biawak (yang dilakukan pada malam hari), biasanya masyarakat Suku Kubu mempergunakan sebuah alat dari tangkai (kayu) yang bagian ujungnya dipasang jerat dari kawat baja.

Suku Kubu di wilayah ini belum diketahui secara jelas organisasi sosialnya yang hirarkis. Namun, pada umumnya setiap kelompok hunian sudah mempunyai pemimpin yang biasa merangkap sebagai dukun. Di daerah Air Hitam (Jambi), pemimpin tertinggi Suku Kubu

yang bermukim di daratan disebut *Tumenggung* yang membawahi pejabat *Depati*. Selain pejabat *Tumenggung* dan *Depati*, dikenal juga seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan disegani yang disebut *Jenang*.

Pola permukiman tradisional Suku Kubu yang berlokasi di sekitar hulu Sungai Pejudian sebagian besar terdiri dari beberapa rumah panggung yang berjumlah antara 4 sampai 11 buah. Masing-masing rumah dihuni oleh 1 atau 2 kepala keluarga yang umumnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Perkampungan tradisional yang terdiri dari kelompok rumah panggung (*rompok*) sederhana masing-masing berjarak sekitar 2 – 5 Km. Antara kelompok yang satu dengan lainnya seringkali masih mempunyai hubungan keluarga, karena pada umumnya mereka berasal dari satu tempat yang sama. Mereka biasanya berpindah tempat (ke arah hulu) faktor ekonomi (mencari sumber bahan makanan yang lebih baik) atau adanya gangguan (misalnya terdesak oleh masyarakat dari luar) dan bencana alam (misalnya kebakaran hutan).



Permukiman Suku Kubu
(Foto: Puslit Arkenas)

Sebaran lokasi hunian Suku Kubu di sepanjang daerah aliran Sungai Pejudian antara lain: Antau Ketepeng – Lebak Pejudian – Benta Panjang – Muara Ketel – Tanah Kering – Muara Terentang – Arus Malang. Khusus untuk perkampungan di daerah Arus Malang, wilayah ini adalah lokasi khusus tempat tinggal yang diperuntukkan bagi masyarakat 'Suku Kubu Talang', yaitu Suku Kubu yang sudah dirumahkan melalui program terpadu Departemen Sosial dan masyarakat setempat.

Pada dasarnya, kepercayaan asli Suku Kubu adalah animisme dan dinamisme yang berasal dari nenek-moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang. Mereka mengakui adanya dewa-dewa, hantu atau setan, dan roh-roh gaib yang dipercaya dapat menolong serta mendatangkan malapetaka.

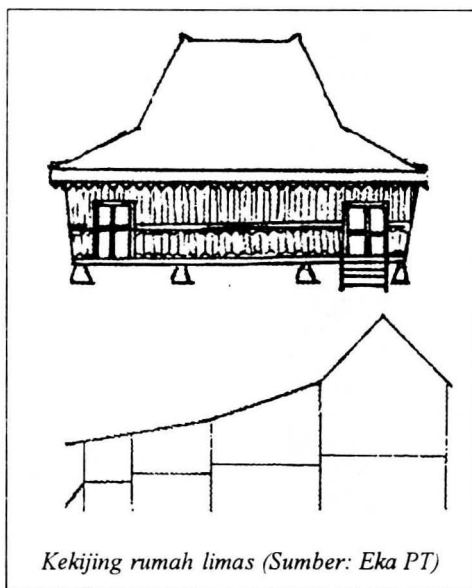
Masyarakat Suku Kubu juga percaya adanya Tuhan, yakni suatu zat yang dianggap mempunyai kekuatan lebih tinggi dari dewa-dewa dan setan yang menentukan hidup-matinya manusia. Walaupun pada saat sekarang Agama Islam dan Kristen sudah mempengaruhi kehidupan mereka, tapi adat-istiadat nenek moyang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan. Bahkan, seringkali terjadi singkritisme dua kepercayaan yang saling bertolak belakang masanya dan melahirkan kebudayaan baru.

RUMAH TRADISIONAL PALEMBANG

Oleh : Eka Asih Putrina Taim

Kota Palembang yang terletak pada dataran rendah dan berawa pada pesisir timur pantai Sumatera, sering dijuluki "*een twintig eiland*" atau "kota Venesia di Sumatera" (Sevenhoeven, 1964). Kota ini dibelah belah oleh aliran anak Sungai Musi yang jumlahnya puluhan. Oleh karena letaknya di tepi sungai yang berawa--rawa dan amat dipengaruhi oleh naik-surutnya permukaan muka air, maka rumah tradisional di daerah ini dibangun di atas tiang tiang kayu, kecuali bangunan masa kesultanan dan masjid agung yang berada di dataran tinggi (*talang*).

Rumah tradisional di Palembang terbagi atas tiga jenis bangunan berdasarkan bentuk, lokasi, dan status sosial pemiliknya, yaitu: rumah limas, rumah tipe gudang, dan rumah rakit.



Rumah Limas

Rumah limas umumnya berada pada dataran yang relatif kering (*tanah tinggi*), sehingga tiang pada rumah jenis ini tidak terlalu tinggi, bahkan dapat dikatakan relatif rendah. Pada masa lalu, hanya orang-orang ningrat atau orang-orang kaya yang dekat dengan sultan saja yang boleh mendirikan rumah di atas tanah tinggi (*tanah talang*). Pada rumah jenis ini, terlihat banyak pengaruh bentuk rumah dari Jawa, selain sentuhan tradisional Palembang sendiri.

Di samping pengaruh Jawa, pengaruh Cina juga cukup banyak ditemui pada rumah jenis ini, yaitu pada ukiran kayu yang bernuansa emas dan berlatar merah. Umumnya, rumah-rumah seperti ini kini

masih didiami oleh orang-orang asli Palembang keturunan ningrat dan masyarakat keturunan Arab ("Ayib"). Dalam pembagian ruang/*kijing* pada rumah limas terdapat perbedaan status tamu yang datang ke rumah tersebut. Makin tinggi status tamu atau makin dekat hubungan dengan yang mempunyai rumah, maka ia dapat naik ke bagian rumah yang paling tinggi.

Pada masyarakat lapisan atas, yaitu kaum ningrat dan priyayi, juga terdapat pembagian kelas berdasarkan kedudukannya atau tingkat keningratannya dalam pemerintahan kesultanan Palembang. Hal ini nampak dalam arsitektur rumah limas yang lantainya memiliki beberapa tingkat, (biasanya 3-4 tingkat) dari depan meninggi ke belakang. Tingkat atau undak tersebut berguna untuk menunjukkan pangkat keningratan seseorang bila diadakan perhelatan, yaitu undak pertama (terendah) untuk ningrat bergelar *Kemas*; tingkat (undak) kedua untuk yang bergelar *Kiagus*; tingkat (undak) ketiga untuk yang bergelar *Masagus*. Tingkat (undak) tertinggi (terakhir) yang dekat dengan ruang dalam dan terdapat ruang khusus disebut ruang "*ambin*" adalah untuk kalangan bangsawan yang bergelar *Raden*. Susunan kedudukan ini dapat berubah tergantung yang mengadakan perhelatan, tetapi tetap para priyayi yang lebih dihormati selalu berada di undakan tertinggi.

Jenis rumah limas umumnya dimiliki oleh masyarakat kelas menengah ke atas, seperti para bangsawan atau saudagar besar. Sebutan rumah limas berdasarkan bentuk atap yang berupa limas. Bentuknya yang umum adalah *Limasan Gajah Njerum*. Bentuk empat persegi panjang, sehingga disebut saja bentuk limas dan sekaligus sebagai nama jenis bangunan. Rumah limas merupakan rumah panggung berbentuk persegi empat yang berdiri di atas tiang kayu (umumnya dari jenis kayu *Petanang* yang punya mutu sama baiknya dengan jenis kayu *unglen* atau kayu besi. Untuk dinding, lantai dan sebagainya digunakan bahan kayu *Merawan*.

Bangunan ini mempunyai lantai yang bertingkat/berundak dari depan hingga bagian belakang; makin ke belakang undakannya makin tinggi. Biasanya, undakan terdiri atas dua sampai tiga, bahkan bisa mencapai empat. Tiap undakan pada lantai rumah limas berbentuk

empat persegi panjang yang disebut *kekijing*. Masing masing undak atau *kekijing* ini mempunyai bentuk dan fungsi sendiri-sendiri yaitu:

a. Bagian muka

Pada umumnya, muka rumah rumah limas dilengkapi dengan dua buah tangga yang dipasang di kiri kanan paling depan yang langsung menuju pintu. Pintu pada rumah yang masih asli bagian depannya, tidak memiliki jendela, hanya dua pintu dan dinding kayu yang terawang (berukir). Undak pertama dapat dikatakan sebagai serambi rumah (*jogan*) dan pemisah antara undak/*kijing* pertama ke *kijing* kedua berupa empat pintu kayu besar (*kiyam*) yang dibuka dengan cara mendorong keluar bagian bawah pintu ke atas dan mengaitkannya pada atap rumah. Umumnya pada saat hajatan atau menerima tamu, keempat pintu ini dibuka dan orang dapat langsung melihat undakan kedua dari rumah limas yang merupakan ruang tamu atau disebut juga *garang*.

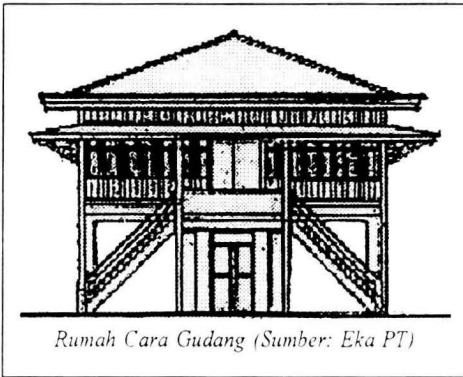
b. Ruang tengah

Ruang tengah merupakan ruang setelah bagian muka (*garang*). Penyekat antara ruang depan (*garang*) dengan ruang tengah berupa lemari dinding berukir. Pada bagian tengah dari lemari dinding ini dibuat lubang persegi yang berfungsi sebagai lorong/pintu. Biasanya, bagian yang menghadap ke muka diukir dan diberi warna. Lebar lorong/ pintu tersebut $\pm 1,5$ sampai 2 meter. Di belakang lemari dinding tersebut yaitu sebelah kiri dan kanan lorong terdapat dua buah kamar atau *amben*. Luas *amben* tersebut sekitar 9 meter sampai 12 meter bujur sangkar dengan tinggi lantai ± 40 60 cm dari lantai rumah, sehingga untuk keperluan itu dibuatlah tangga. Bentuk *amben* seperti ini bukanlah standard, karena kadangkala lantai *amben* sejajar dengan lantai rumah, dan kadangkala *amben* juga tidak berdinding.

c. Ruang Belakang

Yang termasuk ruang belakang dari rumah limas adalah bagian dapur. Pada umumnya, panjang dapur sama dengan lebar rumah. Lantainya lebih rendah dari lantai rumah yaitu sekitar 30 40 cm. Pada rumah limas, dapur dapat bersatu atau terpisah dengan bangunan utama.

Rumah Cara Gudang



Rumah Cara Gudang (Sumber: Eka PT)

Bangunan tradisional yang kedua adalah jenis rumah cara gudang. Rumah cara gudang dibangun di atas tiang-tiang yang tingginya ± 2 meter. Atapnya juga berbentuk limas. Bentuk bangunan empat persegi panjang dengan lantai rata (tidak berundak).

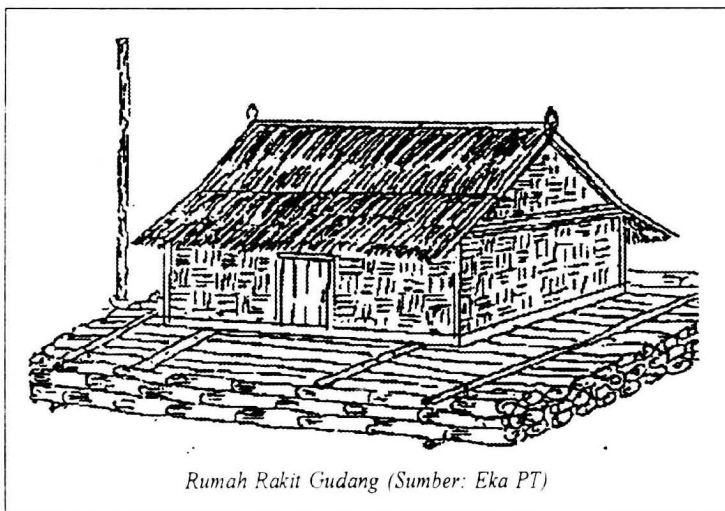
Rumah-rumah seperti ini dijumpai di tepi sungai yang umumnya berawa-rawa. Oleh karena itu, rumah jenis ini didirikan di atas tiang yang cukup panjang. Rumah cara gudang, pada awalnya merupakan permukiman orang biasa (pribumi) yang datang ke kota Palembang dari arah hulu Sungai Musi. Para pendatang tersebut yang umumnya pedagang hasil bumi hanya diperbolehkan oleh Sultan mendirikan bangunan di tepi sungai (Sevenhoeven, 1821). Dari bentuknya rumah cara gudang ini, tampak masih membawa bentuk rumah panggung yang terdapat pada dusun-dusun di daerah pedalaman/daerah hulu Sungai Musi.

Ruangan yang ada pada rumah ini terdiri atas bagian depan atau *garang* lewat tangga yang terdapat di kiri-kanannya. Ruang tengah merupakan utama; dan terakhir adalah ruang belakang yang terdiri dari sebuah kamar, dapur, dan ruang dalam. Kamar pada bagian belakang ini diperuntukkan untuk anak gadis yang beranjak dewasa dan orang tua, sedangkan anak-anak biasanya tidur di ruang tengah. "Ruang Dalam" sendiri mempunyai berbagai fungsi untuk kegiatan sehari-hari bagi para wanita, seperti menyulam, merenda, dan menerima tamu wanita atau kerabat dekat. Selain itu, ruang belakang juga dapat berfungsi sebagai ruang makan atau ruang tidur.

Rumah Rakit

Jenis rumah tradisional yang ketiga yaitu rumah rakit. Rumah rakit merupakan rumah tinggal tetap yang berada di atas air (terapung). Bentuk rumah ini persegi panjang dengan atap terdiri

atas dua bagian disebut atap *kajang*, tetapi ada juga yang menyebutnya atap *cara gudang*. Susunan ruang dari rumah jenis ini sederhana sekali, terdiri atas dua ruang, yaitu ruang depan untuk menerima tamu dan kegiatan sehari-hari serta ruang belakang sebagai tempat tidur. Dapur biasanya terdapat di bagian luar (seolah olah tempelan) pada bagian ruang tempat tidur. Tetapi ada juga dapur yang dibangun dengan tempat khusus dengan perlengkapan tempat memasak seperti yang terdapat pada rumah limas dan rumah cara gudang. Pada umumnya, rumah rakit dibagi atas dua bagian saja, dengan dua buah pintu. Sebuah pintu mengarah ke tepi dan sebuah lagi ke tengah sungai. Sedangkan jendela dibuat pada kiri--kanan atau ada juga yang searah dengan pintu. Untuk hubungan ke darat dipergunakan jembatan. Hubungan antar rumah rakit dengan rumah rakit lainnya digunakan perahu.



Rumah Rakit Gudang (Sumber: Eka PT)

Peranan Sungai Musi dalam kehidupan penduduk Kota Palembang juga mempengaruhi warga dalam menunjukkan arah. Untuk menunjuk suatu arah, penduduk Palembang selalu berorientasi pada sungai. Mereka jarang mengatakan ke utara atau ke timur. Bila menunjuk ke arah sungai, orang akan mengatakan ke "laut", atau arah sebaliknya adalah ke darat. Menuju ke arah hilir sungai orang akan menyebut ke "ilir" dengan maksud ke timur dan ke "ulu" untuk ke barat.

Perumahan penduduk yang berada di sepanjang aliran Sungai Musi ditopang oleh tiang pancang. Oleh karena berada di atas lahan berawa rawa, hampir setiap rumah dilengkapi *jerambah* (titian kayu yang berfungsi sebagai prasarana jalan). Di antara *jerambah jerambah* (jembatan) itu terdapat tiang tiang pancang yang fungsinya untuk memperkuat kedudukan *jerambah* itu sendiri. Selain untuk memperkuat *jerambah*, tiang tiang pancang itu juga digunakan untuk mengikat perahu.

Bentuk permukiman "tradisional" di tepi sungai amat dipengaruhi oleh status dan kedudukan masyarakat Palembang di masa lalu yang terbagi atas golongan bangsawan dan rakyat biasa berdasarkan dua kriteria. **Pertama**, prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan penguasa. **Kedua**, posisi seseorang dalam hirarki birokrasi. Golongan bangsawan/priyayi merupakan keturunan sultan atau kaum ningrat. Status priyayi diperoleh karena kelahiran atau pemberian sultan, dan dibedakan atas 3 golongan, yaitu pangeran, raden dan masagus (Onghokham, 1984).

Bentuk rumah tradisional di Kota Palembang mencerminkan struktur sosial yang ada, yaitu bentuk rumah limas untuk lapisan masyarakat ningrat dan priyayi; rumah panggung ("rumah gudang") untuk kalangan masyarakat menengah dan pedagang; serta rumah rakit untuk lapisan masyarakat menengah ke bawah yang umumnya kaum buruh atau pendatang asing (Cina).

Jenis rumah rakit mewakili masyarakat pendatang. Pada masa Kesultanan Palembang, rumah rumah di atas rakit ini merupakan tipologi permukiman pendatang asing (Cina) yang pada sekitar abad ke 18 membanjiri kota Palembang (Sevenhoeven, 1821). Pada masa itu, kaum pendatang asing juga dilarang untuk mendirikan rumah di atas tanah. Migran asing awalnya tinggal di atas perahu atau rakit yang dapat berpindah pindah bila situasi dalam kesultanan tidak aman atau tidak memperoleh izin. Pada masa kini, rumah rakit umumnya dihuni oleh masyarakat ekonomi lemah yang terdiri dari keturunan Cina dan Melayu pendatang dari daerah hulu Sungai Musi.

Bahan bahan yang dipakai untuk mendirikan bangunan juga tergantung dari bentuk dan status sosial pemilik rumah. Untuk *rumah limas* dan *cara gudang*, umumnya menggunakan bahan kayu kelas atas dari jenis *Petanang* yang mutunya sama dengan jenis kayu

unglen atau kayu besi. Sementara untuk bahan dinding, lantai dan sebagainya digunakan kayu yang disebut kayu *Merawan*. Berbeda dengan dua buah jenis rumah sebelumnya, rumah rakit dibuat amat sederhana dari bahan bambu dan rotan. Bahan bahan baku untuk membuat bangunan/rumah di Kota Palembang ini berasal dari daerah pedalaman hulu Sungai Musi yang diangkut melalui air.

RUMAH ORANG TENGGER

Oleh : T.M. Hari Lelono

Alam dan Lingkungan

Suku Tengger hidup di daerah pegunungan yang meliputi empat Kabupaten, diantaranya: Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Secara geografis dataran tinggi Tengger merupakan kaldera yang luas dengan aneka ragam flora dan fauna yang hidup di lahan seluas kurang lebih 600 kilometer persegi dengan udara dingin. Terletak pada ketinggian 2060 dari muka laut (dpl). Kondisi desa-desa sekitarnya berlereng-lereng yang digunakan oleh penduduk untuk mengolah lahan pertanian pada kemiringan sampai 60°. Daerah ini merupakan luapan lahar Gunung Bromo yang secara periodik mengeluarkan letusan, humus di wilayah ini tebal dan vulkanis, yang menjadikannya salah satu yang paling subur di Jawa (Donner, 1987). Iklim yang sangat dingin menjadikannya cocok untuk tanaman sayur mayur, seperti bawang merah, kol, wortel, dan kentang. Secara tradisional sayur-mayur itu menjadikannya makanan pokok bagi penduduk desa setempat.

Suatu fenomena budaya yang menarik pada suku Tengger, adalah tradisi masyarakatnya. Selain alam dan panorama yang indah, suku ini juga memiliki beberapa upacara tradisional yang sangat terkenal seperti misalnya upacara **kasoda**, upacara **karo** dan **entas-entas** yang secara rutin dilakukan oleh masyarakatnya. Salah satu prosesi upacara adat tersebut dilakukan di Gunung Bromo dengan melakukan persembahan ke dalam kawah gunung tersebut, yang oleh masyarakat sekitar sering dikaitkan dengan nama seorang tokoh atau leluhur dan legenda tentang kisah *Loro Anteng (Teng)* dan *Joko Seger (Ger)* yang lama kelamaan kedua kata ini lebih mudah untuk diucapkan dan diingat dengan sebutan Tengger.

Aktivitas Gunung Bromo dan Semeru sangat mempengaruhi topografis kawasan ini, dinding kaldera yang mengelilingi 'laut pasir' sangat terjal, dengan kemiringan sekitar 60° — 80° dan ketinggian antara 200 -- 600 m. Uniknya, disekitar kaldera Tengger yang mempesona ini terdapat gunung-gunung yang memiliki hubungan

spiritual dengan orang Tengger karena gunung-gunung tersebut dianggap sebagai tempat tinggal roh-roh putera Rara Anteng dan Jaka Seger, dua tokoh legendaris yang dimuliakan orang Tengger. Gunung-gunung yang berdekatan tersebut adalah Gunung Lingker (2278 M), Gunung Pudak Lembu (2636 m), Gunung Jantur (2705 m), Gunung Ider-ider (2617 m), Gunung Pananjakan (2705 m), dan Gunung Mungal (Sutarto, 2001: 2).

Masyarakat Tengger yang hidup di daerah pegunungan menyebut dirinya *wong Gunung* yang tinggal di atas (gunung) serta masih taat kepada adat-istiadat dan kepercayaan asli. Mereka yang tinggal di Gunung secara adat dan tradisi serta pergaulan sehari-hari tidak mengenal perbedaan. Bagi mereka, semua orang adalah sama (*padha*) antara satu individu dengan individu yang lain tidak ada perbedaan. Di lain pihak, kelompok masyarakat yang tinggal di bawah atau pada dataran rendah, disebut dengan *wong ngare*. Kelompok ini mengenal perbedaan sosial seperti kaya-miskin, pejabat-abdi,

dan dalam kehidupan sehari-hari cenderung individualis. Walaupun kedua masyarakat ini terpisahkan oleh geografis yang ada, namun mereka adalah tetap satu komunitas yang akrab dan masih satu keturunan. Mereka menganggap orang Tengger yang bermukim di dataran rendah maupun pegunungan masih saudara atau satu keturunan (*sakturunan*) dari Jaka Seger dan Loro Anteng.



Gunung Bromo yang identik dengan tradisi masyarakat Tengger (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Menhir dan prasasti

Masyarakat Tengger Pegunungan yang sering pula disebut dengan istilah *wong gunung*, apabila kita lihat latar tradisinya kemungkinan besar banyak unsur-unsur kekunaan yang masih dapat diungkap. Salah satunya adalah tentang keberadaan masyarakat Tengger. Menurut Pigeaud (1962), pada tahun 1880 seorang perempuan Tengger menemukan sebuah prasasti yang terbuat dari kuningan di daerah Pananjakan yang termasuk Desa Wonokitri,

Kabupaten Pasuruan. Prasasti ini berangka tahun 1327 Saka atau 1407 M. Penemuan ini menguak misteri tentang latar belakang historis orang Tengger. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa sebuah desa bernama Walandhit dihuni oleh *hulun hyang* atau abdi dewata, dan tanah di sekitar Walandhit disebut *hila-hila* atau suci. Warga Walandhit dibebaskan dari kewajiban membayar *titileman*, yakni pajak upacara kenegaraan karena mereka berkewajiban melakukan pemujaan terhadap Gunung Bromo, sebuah gunung suci atau gunung yang dikeramatkan. Prasasti tersebut dihadiahkan oleh *Batara Hyang Wekas ing Sukha (Hayam Wuruk)* pada bulan *Asada* (Sutarto, 2001).

Sementara itu Supomo (1977) dalam disertasinya berpendapat, bahwa dalam sejarah perkembangan kerajaan Majapahit terdapat tiga pejabat tinggi negara yang masing-masing mengurus agama yang dibedakan, yaitu *dharmmadhyaksa ring kasawiwana* untuk agama Hindu-Siwa, *dharmmadhyaksa ring kasogatan* untuk agama Budha, serta *mantri her haji* untuk mengurus 'agama' karesyan. Yang disebut terakhir itu merupakan salah satu pokok bahasan utama yang menyimpulkan bahwa di Jawa terdapat agama para resi, yaitu agamawan yang mengasuh perguruan didaerah-daerah pegunungan, dan yang memuja kepada Yang Tertinggi yang dicitrakan sebagai 'raja gunung', yang disebut sebagai Parwatarajadewa (Sedyawati, 1996).

Unsur-unsur kekunaan Tengger tidak saja dilihat dari prasasti kuningan yang ditemukan, tetapi dapat dilihat pada komponen yang ada di desa-desa Tengger itu sendiri pada saat ini, yakni dalam tata ruangnya terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan dinamakan *punden*. Punden dapat berupa batu-batu alam yang didirikan tegak, pohon-pohon besar, dan sumber air. Batu tegak/ menhir tersebut menyiratkan pada kita, bahwa unsur-unsur dan tradisi megalitik (prasejarah) pada masyarakat ini masih sangat kuat. Tempat para punden dianggap sebagai tempat para roh leluhur yang ditakuti dan dengan perlakuan yang baik, diharapkan dapat memberikan pengayoman bagi seluruh warga masyarakat. Keberadaan batu menhir dengan tradisi yang masih hidup tersebut merupakan salah satu bukti bahwa sebelum masuknya pengaruh agama Hindu dan Budha di Kerajaan Majapahit masyarakat ini telah mengenal suatu kepercayaan yang disebut unsur Indonesia asli atau asli Tengger.

Unsur-Unsur Religi

Kepercayaan asli bagi orang Tengger, merupakan pedoman hidup yang antara lain diaplikasikan dalam bentuk-bentuk permukiman dan rumah tinggal, dilengkapi serangkaian upacara adat yang secara rutin dilakukan setahun sekali. Selain bangunan rumah tinggal, tata ruang permukiman mereka juga mengacu pada unsur-unsur kepercayaan dan tradisi nenek moyangnya. Unsur pokok dalam kepercayaan mereka adalah adanya suatu kekuatan maha dasyat yang tinggal di gunung, dalam hal ini apa yang disebut pemujaan kepada *Parwatarajadewa* (yang tertinggi) yakni gunung. Oleh karena itu dalam setiap permukiman desa selalu terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan yang disebut dengan *dahyangan* atau *danyang*, dan makam. Tempat-tempat yang dipilih ada yang terletak di luar permukiman desa, tetapi adapula yang terdapat di tengah-tengah desa. Letak tempat bersemayamnya roh leluhur bagi masyarakat Desa Wanatara terletak di pinggir desa dengan ditandai oleh pohon besar dan terpisah dengan letak rumah-rumah penduduk.

Alam vulkanik dengan tanah yang subur menjadikan ciri khas daerah dataran Tengger, merupakan fenomena yang penuh dengan pemandangan dengan tebing-tebing yang curam dan hanya sedikit daerah yang datar/ landai. Kondisi alam demikian itu dimanfaatkan oleh orang Tengger sebagai tempat permukiman yang alami dan ideal, selain juga sebagai tempat untuk berladang/ bertani dan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti bertanam sayuran, beternak, melakukan pertemuan dengan sesama warga dan berdagang (profan).

Pada waktu yang telah ditentukan mereka melakukan upacara adat (sakral) *kasoda*, *karo*, dan *entas-entas*, yang dikaitkan dengan legenda Raden Kusuma, yakni bungsu dari 25 bersaudara anak dari Rara Anteng dan Jaka Seger. Upacara kasodo dilakukan di kawah Gunung Bromo sebagai persembahan kepada Raden Kusuma yang telah mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan dan keselamatan saudara-saudaranya serta seluruh masyarakat Tengger. Hampir disetiap puncak-puncak gunung besar yang ada disekitarnya juga merupakan tempat bersemayam para leluhur yang dinamakan

dahyang atau punden. Letak Gunung Bromo Tengger dan Semeru tempat para leluhur, merupakan salah satu dasar dalam orientasi kosmis penataan tata ruang permukiman dan rumah tradisional masyarakat Tengger.

Pola Permukiman

Salah satu permukiman Tengger, yakni permukiman di Desa Wanatara, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, masih mempertahankan tradisi asli nenek moyangnya. Permukiman-permukiman itulah yang disebut dengan desa atau dusun sesuai dengan hirarkis pemerintahan desa pada saat ini. Antara desa dengan dusun perbedaannya terletak pada luas wilayah atau populasi penduduknya. Desa membawahi beberapa pedusunan, sedangkan dusun adalah bagian terkecil dari sebuah desa, dusun tidak selalu harus terpisah lokasinya dengan desa, bahkan kadang menjadi satu.

Seperti desa atau dusun-dusun pada umumnya, desa di Tengger secara fisik tidak jauh berbeda dengan desa-desa Jawa lainnya. Pola desa Tengger dapat dikatakan mengelompok, yakni rumah-rumah selalu berdekatan dan bersusun satu dengan lainnya yang kadang mengikuti jalan desa, atau bentuk lahan yang tersedia. Rumah-rumah tersebut dihubungkan oleh jalan desa dan jalan dusun (*gang*) sebagai sarana untuk melakukan kegiatan ke antar desa, dusun dan para tetangga.

Desa-desa Tengger memiliki ciri khas. Kekhasan tersebut lebih disebabkan oleh pengaruh dari sistem kepercayaan yang ada, yakni dengan menempatkan bangunan-bangunan sakral baik yang sudah ada secara alami maupun oleh hasil buatan manusia yang dinamakan *danyangan* atau tempat para nenek moyang yang masih dihormati sebagai cikal bakal (pendiri) desa. Wujud *danyangan* berupa tempat air (mata air), pohon-pohon besar dan batu alam yang diletakkan dengan cara didirikan. Bentuk *danyangan* yang letaknya dipinggir desa biasanya berbentuk suatu lahan yang ditumbuhi oleh banyak pohon-pohon besar dengan bebepa sekat atau teras untuk pembatas dari susunan batu atau tanaman. Pada bagian paling tinggi diletakkan sebuah batu alam yang didirikan dengan tegak (*menhir*). Kadang-kadang *menhir-menhir* tersebut diatapi dengan sebuah bangunan kecil tertutup dengan atap seng atau genteng (*cungkup*).

Dalam satu permukiman desa bisa terdapat dua atau lebih tempat-tempat yang diperuntukkan bagi para *danyang*, seperti misalnya *danyang* desa, *danyang* banyu, dan lain-lain. Dari sekian banyak *danyang* yang cukup penting adalah *danyang* desa. Disebut oleh masyarakat Wanatara sebagai *Mbah Buyut*. Sebutan *Mbah Buyut* sangat penting karena dianggap sebagai leluhur dan cikal bakal dari seluruh penduduk setempat. Selain sebutan *Mbah Buyut* untuk yang paling tua masih terdapat yang lebih muda disebut dan diucapkan dengan nama *Mbah*.

Oleh karena itu, sebuah permukiman dari segi pembagian tata ruangnya dapat dibedakan menjadi beberapa lahan seperti:

- a. Lahan untuk sarana umum, antara lain bangunan sekolah, balai desa, dan rumah penduduk.
- b. Lahan atau tempat-tempat para punden diletakkan, misalnya di tengah desa, pojok desa, atau di tempat-tempat sumber air dan tinggi.
- c. Lahan untuk areal pemakaman bagi masyarakat yang meninggal.
- d. Lahan pertanian, untuk menanam sayur-mayur

Dari sekurangnya terdapat empat bentuk penggunaan lahan tersebut, daerah pertanian yang biasanya berlereng terjal tersebut



Selain bertani dan beternak, masyarakat Tengger juga menyediakan jasa angkutan kuda bagi wisatawan (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

terletak pada posisi paling luar, artinya lahan pertanian mengelilingi atau mengitari lahan permukiman sampai pada batas hutan yang ada disekitar desa-desa Tengger.

Rumah



Bagi orang Tengger, rumah bukan sekedar bangunan, tetapi harus ada nilai di dalamnya (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Di Desa Wanatara masih dapat dijumpai beberapa buah rumah tradisional, kerangka dan dinding rumah menggunakan bahan kayu pinus, bentuk atap kampung ada yang menggunakan genteng dan seng. Menurut informasi dulunya menggunakan atap ilalang, arah hadap rumah utara-selatan menghadap ke arah selatan.

Ruang pada bangunan rumah ini terdiri dari ruang kosong, dan dua kamar tidur. Pada ruang kosong dimanfaatkan sebagai ruang tamu sekaligus sebagai ruang keluarga. Pada ruang kosong terdapat perlengkapan berupa *amben* (ranjang) bambu yang diantaranya berfungsi sebagai tempat sesaji pada waktu tertentu (upacara ritual). *Amben* bambu yang diletakkan di bagian depan rumah dan di timur tersebut disebut dengan *bale wetan*. Di bagian tengah ruang kosong terdapat sebuah tungku yang masyarakat setempat menyebutnya sebagai *pawon*. Lubang *pawon* tempat jalan masuknya kayu menghadap ke barat dan tidak boleh menghadap ketimur, yaitu ke gunung. *Pawon* berfungsi untuk memasak sehari-hari dan memasak perlengkapan sesaji dan untuk menghangatkan badan pemilik maupun tamu.

Bagi Suku Tengger, rumah berfungsi sebagai sarana yang bersifat profan dan sakral. Tata ruang rumah tinggal dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni:

1. ***Omah ngarep***, berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu dan pertemuan-pertemuan tetangga/ kampung.
2. ***Omah tengah***, terdapat bilik-bilik yang disekat dengan papan kayu sebagai ruang keluarga untuk tempat tidur dan kegiatan sehari-hari, juga tempat untuk membuat dan

menyimpan perlengkapan upacara adat. Omah tengah terdapat empat tiang utama yang disebut dengan *cagak guru/ saka guru*. Pada salah satu sudut ruang yang selalu mengarah ke Gunung Semeru/ Bromo terdapat bilik yang disebut dengan *bale wetan* untuk tempat sesajian dalam upacara tradisional *kasodo, karo, dan entas-entas*.

3. **Pawon**, pawon berfungsi sebagai dapur dan tidak selalu terdapat di bagian belakang rumah, kadang-kadang menjadi satu dengan rumah utama/ *ngarep* dan *tengah*, merupakan tempat untuk menaruh, memasak segala keperluan makan sehari-hari. Selain itu *pawon* juga berfungsi sebagai tempat untuk berbincang-bincang dengan sahabat dan kerabat dekatnya. Biasanya yang diajak berbincang di *pawon* adalah mereka yang dianggap sudah dekat/ akrab dengan pemilik rumah.

Makam

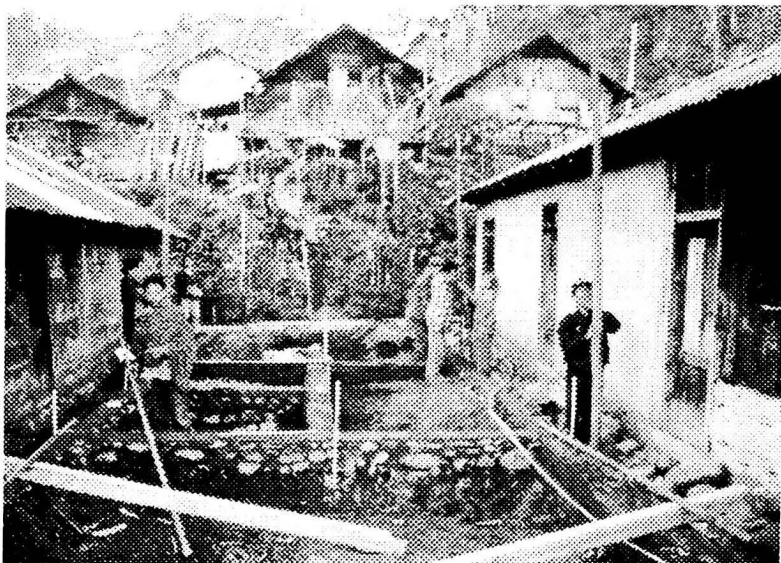
Makam Desa Wanatara terletak agak di luar permukiman. Orang Tengger meletakkan jenazah dengan orientasi kosmis ke arah selatan yakni arah ke Gunung Bromo. Letak desa Wanatara berada disebelah utara dari Gunung Bromo. Cara meletakkan kepala jenazah di sebelah selatan yakni menghadap arah gunung.

Bagi masyarakat Tengger penghormatan terhadap para orang tua yang sudah meninggal merupakan salah satu aspek penting. Pentingnya arwah bagi orang yang meninggal tersebut dengan diadakan upacara penghormatan arwah yang disebut dengan *entas-entas*. *Entas-entas*, mengandung pengertian untuk mengentaskan (mengangkat/ menaikkan) roh/ arwah orang yang sudah meninggal ke penciptanya untuk bersatu. Upacara ini dapat dilaksanakan kapanpun setelah kematian, karena tidak dibatasi waktu, namun tergantung tersedianya biaya. Upacara *entas-entas* dipimpin oleh *dukun* adat. Dalam upacara ini dibakar boneka/ orang-orangan dari daun-daunan dan bunga tertentu, diantaranya bunga tanah layu, edelweiss, daun putihan, bunga kenikir, daun dadap yang dirangkai oleh *dukun* adat. Boneka ini sebagai simbol orang yang telah meninggal dan sedang diupacarai. Pembakaran simbol orang ini dilakukan di ruang pembakaran khusus yang terletak di dekat menhir (*pedanyangan*).

Menhir dan Pedanyangan

Di wilayah Desa Wanatara terdapat tiga buah menhir terbuat dari batu andesit tanpa pengerjaan, dengan penampang cenderung berbentuk segi empat. Ukuran sisi menhir 20 cm, dengan tinggi yang tampak 20 cm (dari permukaan tanah). Pada saat ini ketiga menhir tersebut berada dalam bangunan tembok (beton), dan masih difungsikan. Mereka mepercayai bahwa pada ketiga menhir (*danyangan*) tersebut bersemayam roh leluhur dusun, dan disebut sebagai *Mbah Buyut* maupun *Mbah*. Menurut penduduk sekitar, menhir-menhir tersebut harus ditutupi supaya tidak kena sinar matahari dan hujan. Oleh karena dibuatkan bangunan khusus agar terlindung, sedangkan batu monolit tersebut yang ditampilkan hanya pada bagian puncak/ atasnya. Melalui naluri gaib yang dialami oleh para dukun, apabila *danyangan*/ menhir tersebut tidak ditutupi akan dapat mendatangkan bencana bagi penduduk sekitar.

Bagi masyarakat Tengger membangun sebuah permukiman dan rumah tinggal, merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep-konsep kepercayaan yang dimilikinya. Sebagai contoh,



Ikatan persaudaraan antara lain diwujudkan dengan bergotong royong membangun rumah warga (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

apabila hendak membangun rumah mereka selalu menanyakan terlebih dahulu kepada para tetua adat (dukut-adat) mengenai persyaratan dan hari-hari yang baik untuk membangun rumah. Begitupula halnya dengan pola permukimannya, dalam sebuah desa atau dusun selalu menempatkan sebuah tempat bagi roh arwah leluhur yang disebut dengan *danyangan*. Sebutan untuk *danyangan* sebenarnya merupakan sebuah benda berupa batu tegak yang belum diolah oleh tangan manusia. Batu tegak (menhir) tersebut dianggap sebagai tempat para roh leluhur yang dapat melindungi desa dan masyarakat yang hidup disekitarnya. Oleh sebab itu sebenarnya mereka masih melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang disebut *danyangan* berupa batu menhir.

Rumah dan permukiman sebagai suatu kesatuan yang terletak paling bawah yakni pada dunia nyata. Tempat-tempat para leluhur atau *danyangan* merupakan dunia antara atau mediator untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia, sedangkan gunung-gunung tinggi diibaratkan sebagai tempat para 'Yang tertinggi' atau penguasa tertinggi. Pada prinsipnya hidup manusia didunia juga dipengaruhi oleh tiga hal (unsur) tersebut sehingga terdapat keseimbangan secara lahir dan batin.

Budaya materi masyarakat Tengger berupa *bale wetan*, *cagak guru/ saka guru*, *danyangan* / batu tegak (menhir), rupanya memberikan gambaran umum tentang pola permukiman dan rumah masyarakat pegunungan yang masih meneruskan tradisi nenek moyang (leluhur) sampai saat ini. Permukiman sebagai suatu lahan untuk mendirikan rumah selain berfungsi sebagai tempat berlindung juga mengandung nilai-nilai simbolis yang diyakini dan dihormatinya. Tradisi-tradisi yang memiliki unsur pemujaan kepada leluhur dengan wujud mendirikan tempat-tempat untuk upacara ritual pada tata ruang kampung maupun rumah tinggal, selalu berorientasi pada gunung-gunung tinggi di sekitarnya. Tradisi masyarakat Tengger merupakan tradisi-tradisi pada masa megalitik yakni penghormatan terhadap roh nenek moyang berupa *danyangan* yang diwujudkan dalam bentuk menhir.



Pura Hindu Bali melewati dinamika masyarakat Tengger sekarang (Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

DAYAK NGAJU

Oleh : Hartatik

Ngaju adalah salah satu dari sekian banyak Suku Dayak. Di Kalimantan Suku Dayak terdiri atas tujuh suku besar, yaitu Ngaju, Apu Kayan, Iban, Klemantan, Mulut, Punan, dan Ot Danum. Dayak Ngaju merupakan suku terbesar dan terkemuka diantara yang lain di Kalimantan. Suku Dayak Ngaju terdiri atas empat suku sedatuk, yaitu Ngaju, Ma'anyan, Dusun dan Lawangan (Riwut, 1993). Mereka hidup dengan sangat sederhana, tanpa fasilitas listrik, hidup bergantung pada hasil alam dan teguh memegang ajaran *Kaharingan*. Ketaatan memegang ajaran itu tampak pada bangunan *sandong*, *sapundu*, *pantar* dan *sanggaran*.

Pedalaman Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Dayak Ngaju, terutama di sepanjang Sungai Mentaya dan Sungai Seranau. Sungai Mentaya dan Seranau melintas di wilayah Kecamatan Kotabesi, Kabupaten Kotawaringin Timur. Kotabesi merupakan sebuah ibukota kecamatan yang terletak sekitar 17 km arah utara Sampit. Sungai Mentaya mempunyai kedalaman $\pm$ 6 meter, lebar 400 meter. Di sepanjang Sungai Mentaya yang membelok ke arah barat laut dari Kotabesi, terdapat beberapa desa dengan kehidupan yang masih sederhana. Desa atau permukiman masyarakat Dayak Ngaju sebagian besar masih mempertahankan tradisi leluhurnya. Adapun desa desa yang ada di DAS Mentaya tersebut adalah Desa Kandan, Camba, Palangan, Sati, Tanah Putih, Sebabi, dan Jamal Kenyang.

Permukiman desa desa di sepanjang DAS Seranau dan Mentaya semula berpola linier. Sampai sekarang, desa desa ini masih terletak di sepanjang DAS Seranau dan Mentaya, hanya beberapa desa yang mengalami pergeseran dan pemekaran. Dari tujuh desa di DAS ini, tampak desa baru dengan aturan yang berbeda dengan pola lama, seperti Desa Camba yang penduduknya dulu berdiam di Kampung Pulau Hanibung. Kampung Pulau Hanibung kini telah ditinggalkan, terletak di antara rawa rawa yang secara ekologis dan geografis kurang baik dibandingkan dengan Camba. Demikian juga Dukuh Jamal Kenyang yang merupakan permukiman baru dari penduduk Tanah Putih.

Dibandingkan dengan Desa Tanah Putih, Dukuh Jamal Kenyang letaknya lebih strategis. Letaknya di tepi jalan raya Sampit Pangkalan Bun sangat memungkinkan untuk berkembang cepat dibandingkan dengan Desa Tanah Putih yang berada di tepi sungai agak ke pedalaman dan hanya dapat dijangkau dengan perahu bermotor atau *klotok*. Secara ekologis, Dukuh Jamal Kenyang juga mempunyai peluang lebih banyak mengembangkan usaha pertanian dan jasa. Lokasinya yang berjarak sekitar 300 meter dari Sungai Bejamal memudahkan untuk usaha pertanian.

Desa desa yang terletak di DAS Mentaya (Kandan, Camba dan Palangan) memiliki tingkat sosial-ekonomi yang secara fisik lebih baik dibandingkan desa Di DAS Seranau. Dari segi sosial, kondisi perumahan, pengaturan bangunan kampung, tingkat pendidikan dan mata pencaharian, lebih maju dari pada masyarakat di DAS Seranau. Dari segi religi, mayoritas penduduk di DAS Mentaya ini sudah menganut Agama Islam dan Kristen, sementara hanya sedikit penganut *Kaharingan*. Hal itu dikarenakan lokasi desa desa di DAS Mentaya tidak jauh dari dermaga penyeberangan Pajarum yang merupakan gerbangnya komunikasi antara daerah hilir (kota) dan hulu (pedalaman). Posisi yang relatif lebih strategis memungkinkan hubungan dan pengaruh dengan dunia luar lebih intensif daripada desa desa pedalaman di DAS Seranau. Posisinya yang cukup baik membuat penduduk di DAS Seranau ini cukup bisa bertahan untuk bermukim di DAS Seranau. Walaupun ada penduduk yang berpindah, tidak akan jauh dari desa semula. Misalnya, Desa Camba yang merupakan desa baru yang dahulu penduduk berasal dari Desa Kampung Nanibung, tidak jauh dari Desa Camba sekarang. Artinya, Desa Camba dan Pulau Hanibung terletak sederet di DAS Mentaya. Lain halnya dengan sebagian penduduk Desa Tanah Putih yang meninggalkan desanya ke Dukuh Jamal Kenyang. Lokasi Desa Tanah Putih di DAS Seranau dipandang kurang strategis dan kurang potensial, sehingga mereka berpindah menjauhi DAS Seranau.

Di tempat baru, ada diantara mereka tetap masih mempertahankan tradisi leluhur, akan tetapi ada juga yang mulai luntur dalam memegang konsep. Hal itu tampak di Dukuh Jamal Kenyang yang merupakan permukiman baru yang dihuni oleh penduduk dari Desa Tanah Putih. Di Dukuh Jamal Kenyang ini, *sandong* menghadap ke arah jalan raya, yang tampak berbeda dengan konsep pendirian

sandong di desa--desa lain, termasuk di desa induknya (Desa Tanah Putih). Di Desa Tanah Putih *sandong* selalu menghadap ke arah sungai atau sumber air. Demikian juga yang terjadi di Desa Palangan, *sandong* didirikan sekompleks dengan penguburan Nasrani dengan arah hadap acak. *Sandong* di Desa Palangan tidak menghadap ke arah sungai, tetapi justru didirikan saling berhadapan menghadap jalan setapak atau jalan taman kompleks penguburan. Hal tersebut menunjukkan, telah terjadi pergeseran kensep, terutama arah hadap *sandong* yang merupakan bagian dari kehidupan religi mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan permukiman secara fisik, ternyata juga membawa dampak terhadap konsep dan pola pikir masyarakatnya.

Faktor Faktor Perubahan

Sungai dan hutan adalah bagian terbesar dari kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Lewat sungai mereka mengadakan kontak, mencari ikan, dan keperluan hidup sehari-hari, seperti mandi, memasak dan mencuci. Sedangkan hutan adalah tempat mencari nafkah, baik berladang, berburu maupun mencari kayu (*mbatang*) seperti yang sekarang banyak dilakukan oleh penduduk sekitar. Akan tetapi, sejak bencana kebakaran hutan Bering melanda daerah Kalimantan, banyak hutan dan kebun karet serta rotan yang terbakar. Akibatnya, sebagian besar mata pencaharian mereka hilang. Pertanian padi juga tidak banyak memberikan hasil karena kondisi alamnya yang kurang sesuai. Sebagai alternatif, mereka yang semula bekerja sebagai petani atau pencari rotan dan karet, banyak yang beralih mencari kayu batangan ke hutan yang masih tersisa, yaitu bagian pedalaman yang jauh dari kampung.

TENGANAN PEGRINGSINGAN, BALI

Oleh : Lien Dwiari Ratnawati

Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali. Luas wilayah Desa Tenganan Pegringsingan lebih kurang 1.105 hektar, membujur dari utara dan semakin penyempitan ke selatan sampai di batas wilayah Candi Dasa. Di tinjau dari segi administratif, desa ini termasuk *keperbekelan* (desa dinas) Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Wilayah *keperbengkelan* Tenganan ini dibatasi oleh Desa Macang dan Bebandem di sebelah utara; Bungaya, Asak dan Timrah di sebelah timur; Pesedahan di sebelah selatan, dan Ngis di sebelah barat. *Keperbekelan* Tenganan terdiri atas lima *banjar* dinas, yaitu (1) Banjar Tenganan Pegringsingan, (2) Banjar Tenganan Dauh Tukad, (3) Banjar Gunung, (4) Banjar Bukit Kangin, dan (5) Banjar Bukit Kauh.

Lokasi permukiman penduduk Tenganan terletak di tengah tengah tiga bukit yang mengelilinginya. Bukit bukit itu adalah Bukit Kangin di sebelah timur; Bukit Kaja di sebelah utara, dan Bukit Kauh di sebelah barat. Lokasi desa ini merupakan suatu lembah yang memanjang dari utara ke arah selatan.

Ada dua sungai (*tukad*) yang melintas Tenganan, yaitu Tukad Buhu di sebelah Bukit Kangin dan Tukad Pendek di sebelah barat daerah permukiman. Tukad Buhu menjadi sumber pengairan utama bagi daerah persawahan di Subak Nagasungsang dan Sengkawang, sedangkan Tukad Pendek menjadi sumber air bersih utama untuk memenuhi kebutuhan penduduk Desa Tenganan.

Daerah permukiman penduduk Tenganan dikelilingi oleh pagar tembok, berukuran panjang kurang lebih 500 meter dengan lebar sekitar 250 meter. Di sisi tembok sebelah utara, timur, dan selatan masing masing terdapat sebuah pintu gerbang yang disebut *lawangan*. Pintu pintu ini berfungsi sebagai gerbang utama untuk memasuki permukiman penduduk yang terletak di tembok bagian selatan, menghadap ke Desa Pasedahan. Pintu gerbang utara ini sudah lama tidak digunakan lagi karena telah digantikan oleh pintu yang terletak di sebelah barat.

Permukiman Tenganan dibagi menjadi tiga daerah *banjar adat*, masing-masing adalah *Banjar Kauh* (barat), *Banjar Tengah* (tengah), dan *Banjar Kangin* (timur). *Banjar Kangin* disebut juga *Banjar Pande* yang dibagi lagi dalam dua bagian permukiman, yaitu *Pande Kaja* (utara) dan *Pande Kelot* (selatan). Pada masing-masing *banjar* terdapat dua deretan rumah penduduk, di sebelah kiri dan kanan jalan desa (*awangan*) yang dibangun di atas tanah ulayat desa yang disebut *karang desa*.

Permukiman penduduk Tenganan menganut pola memusat, membujur dari utara dan semakin merendah ke selatan. Masing masing *banjar* terdiri dari dua deretan rumah penduduk yang beratap alang alang dan pintu masuk rumah yang menghadap ke jalan desa. Bangunan adat sebagian besar terletak di tengah tengah jalan desa. Tepat di bawah bangunan bangunan adat di sepanjang wilayah permukiman, terdapat saluran aliran air hujan atau air yang berasal dari pemandian utara (*Kaheyen Kaja*). Saluran air itu disebut *boatan*. Selain itu, di bagian belakang pekarangan rumah dibatasi oleh selokan yang disebut *taba pisan* yang berfungsi sebagai saluran air hujan maupun saluran pembuangan dan sekaligus batas wilayah masing masing *banjar*.

Banjar Kauh yang terletak di sebelah barat, dapat dikatakan sebagai bagian utama dari daerah permukiman penduduk karena hampir semua bangunan adat terletak pada bagian lain. Bangunan bangunan adat meliputi *balai agung* (balai suci), *balai petemu* (balai pertemuan), *balai kul kul* (*menara kentongan*), *pawon desa* (dapur desa), *pawon teruna* (dapur pemuda), *wantilan* (gedung pertunjukan), *balai jineng* (lumbung padi), dan *bale kencana* (tempat bersantai).

Kuil kuil desa (*pura*) letaknya menyebar di semua bagian wilayah desa. Tata letak *kahyangan desa* (kuil pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa) tidak mengikuti pola yang dianut masyarakat hukum adat Bali pada umumnya, yang berlandaskan falsafah *Kaja Kelod* (utara selatan) dan *Tri Hita Karana*. *Pura Desa Bale Agung* (tempat pemujaan Brahma) di Desa Tenganan terletak di bagian selatan, sementara *Pura Puseh* (tempat pemujaan Wisnu) terletak di utara. *Pura Dalem*

(tempat pemujaan Siwa) berada di dua tempat, yaitu di *Sema Kauh* (kuburan barat) dan *Sema Kangin* (kuburan timur).

Pola menetap penduduk setelah menikah yang dianut oleh masyarakat adat Tenganan adalah *neolokal*. Artinya, setiap keluarga baru harus menetap di luar pekarangan keluarga suami atau istri. Untuk keperluan itu, desa telah menyediakan tanah perumahan (*karang desa*) bagi mereka di *Banjar Kauh* dan *Banjar Tengah*. Luas masing masing *karang desa* untuk setiap keluarga kurang lebih 150 200 m².

Penduduk Desa Tenganan dibedakan menjadi tiga golongan, masing masing adalah golongan *krama desa*, *krama gumi pulungan*, dan *krama gumi*. Anggota *krama desa* adalah setiap pasangan suami istri penduduk asli Tenganan yang bertempat tinggal di *Banjar Kauh* atau *Banjar Tengah* yang memenuhi beberapa syarat tertentu. Anggota *krama gumi pulungan* adalah penduduk asli Tenganan yang sudah (pernah) menikah yang tinggal di *Banjar Kauh* atau *Banjar Tengah*, namun telah berhenti menjadi *krama desa* karena sudah tidak memenuhi persyaratan tertentu, sedangkan anggota *krama gumi* adalah orang orang luar Tenganan yang secara turun temurun diberikan izin untuk menetap di daerah permukiman penduduk Tenganan, khususnya di *Banjar Kangin*, atau orang orang Tenganan asli yang secara turun temurun telah diasingkan oleh penduduk desa karena melanggar adat.

Sebagian besar masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan memeluk agama Hindu, tetapi mempunyai perbedaan dengan Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali pada umumnya. Pemeluk Agama Hindu Desa Tenganan lebih menonjolkan peran Dewa Indra. Selain itu, mereka patuh kepada kepercayaan asli Tenganan seperti pemujaan leluhur (*ancestor worship*); percaya kepada adanya roh lain di sekitar tempat tinggalnya; percaya adanya benda benda atau tumbuh tumbuhan yang mempunyai jiwa dan perasaan seperti halnya manusia; dan percaya kepada adanya kekuatan kekuatan sakti yang berasal dari benda benda yang bersifat luar biasa (Dananjaya, 1980).

Masyarakat Desa Tenganan mempunyai tradisi yang berbeda dengan tradisi masyarakat Bali pada umumnya karena memiliki ciri ciri khas, antara lain terlihat pada denah rumah. Masing masing kepala keluarga menempati satu *karang* yang merupakan satu pola menetap

di desa tersebut. *Karang* terdiri atas empat deret memanjang, dari utara ke selatan, masing masing menghadap ke *awangan (jalan)*. Kekhasan dari rumah rumah di desa ini adalah pada keseragaman atau keharusan bagi adanya beberapa bangunan untuk tempat upacara. Bangunan bangunan itu dalam setiap *karang* menempati tempat yang sama, terbuat dari bahan dan mempunyai arsitektur yang sama pula. Semua bangunan pantang untuk diubah, kecuali bangunan *paon* dan *bale meten* yang bisa diubah seperti gaya arsitektur bangunan zaman sekarang. Setiap *karang* selalu mempunyai bangunan sebagai- berikut:

- 1) *Jelanan Awang*: pintu masuk pekarangan yang terletak di bagian depan menghadap ke *awangan*.
- 2) *Bale Bunga*: bangunan memanjang, menempati sepanjang tembok pekarangan sebelah luar sampai jalanan, dan umumnya terdiri dari tiga ruangan. Kegunaan *Bale Bunga* adalah sebagai tempat melaksanakan upacara *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, serta upacara *subak dehe* dan *subak teruna*: tempat beberapa peralatan; dan tempat tidur bagi orang orang tua yang sudah melewati umur tertentu.
- 3) *Sanggah Persimpangan*: bangunan kecil biasanya satu sampai dengan tiga buah untuk tempat pemujaan atau persimpangan *betara betara*, terutama *betara* dari Gunung Agung. Pura Dasar, *Betara* dari *Ngis*, dan sebagainya. Bangunan ini tidak harus terdapat pada setiap keluarga.
- 4) *Bale Tengah*: sebuah bangunan dengan dua buah ruangan terbuka dan satu serambi (*amben*) atau *pelipir*. Bagian atas dari bangunan ini dipakai sebagai lumbung. Kedua ruang terbuka itu adalah ruang *luaran* yang terletak di dekat *jelanan* dipakai untuk upacara kematian (tempat mayat) serta ruang *tebanan* untuk tempat kelahiran dan menaruh *banten* pada waktu-waktu tertentu. Sehari hari *bale tengah* ini dipakai sebagai tempat tidur, duduk-duduk, menerima tamu, dan lain lain. Bangunan ini terdiri dari dinding papan.
5. *Bale Meten*: bangunan untuk tempat tidur atau menyimpan barang barang. Bangunan ini boleh diubah arsitekturnya jika

pemiliknya mampu atau jika telah memenuhi syarat syarat tertentu.

- 6) *Paon*: dapur terdiri dari satu sampai tiga ruang yang letaknya memanjang di sebelah bagian.
- 7) *Sanggah Kelod*: sebuah bangunan sanggah yang terletak di antara *bale biga* dan *bale meten*, yang menghadap ke utara tempat sembahyang dan sesajen-.
- 8) *Tebe*: pekarangan yang terletak di bagian paling belakang dari rumah, yaitu tempat mengkandangan babi, membuang sampah, dan menanam tumbuh tumbuhan. Selain itu, ada *tebe pisan*, yaitu lorong tempat jalan mayat khusus bagi anak anak yang belum tanggal giginya.

Kekhasan rumah penduduk masih ditambah lagi dengan beberapa bangunan khusus milik desa yang bertempat tinggal di *awangan* sebelah barat, yaitu:

1) *Bale Agung*

Pada umumnya desa desa adat di Bali memiliki *bale agung* selaku unsur *Kahyangan Tiga*. *Bale Agung* di Desa Tenganan terletak di suatu tempat terbuka dengan ukuran yang cukup besar, memanjang dari utara ke selatan. Bangunan dasar ini berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 50 meter, lebar 5 meter, dan tinggi 1 meter. Bangunan itu terdiri atas tumpukan batu batu kali. Bangunan di atasnya berukuran 47 x 3 meter dengan tinggi 1 meter, terbuat dari kayu *ketewel* (kayu angka). Tiangnya sebanyak 28 buah dan atapnya dari ijuk. Fungsi utama dari *bale agung* adalah sebagai tempat *sangkepan* (pertemuan) krama desa, baik setiap hari maupun pada saat upacara. Selain sebagai tempat pertemuan, *bale agung* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan kekayaan desa, seperti *selunding* (gamelan).

2) *Bale Banjar*

Bale Banjar adalah balai suci, artinya hanya boleh dipergunakan untuk hal hal yang bersifat suci dan dilarang dipergunakan untuk tempat pertemuan yang berhubungan dengan kematian atau hal hal yang bersifat halangan (*sebel*). Selain itu, *Bale Banjar* juga merupakan balai cadangan milik desa. Bangunan dasar ini berbentuk segi empat

panjang dengan ukuran 13,50 x 4 meter dengan tinggi 50 cm, terdiri atas tumpukan batu batu kali. Balai di atasnya berukuran 12 x 2,50 meter dan tinggi 80 cm, terdiri dari bahan kayu dan bambu. Tiangnya sebanyak 10 buah dan atapnya dari daun *palpalan* (kelapa).

3) *Bale Kenca*

Bale Kenca atau *pekenca* terletak di sebelah timur laut *Bale Agung* yang berfungsi sebagai tempat membicarakan suatu perkara penting yang mengarah kepada jalan persumpahan secara adat. Bangunan dasar berbentuk segi empat panjang dengan ukuran 4 x 3 meter dan tinggi 70 cm, terdiri dari tumpukan batu batu kali. Balai di atasnya berukuran 3 x 2 meter dengan tinggi 65 cm, bahannya dari kayu dan bambu. Tiangnya sebanyak 4 buah dan atapnya terbuat dari ijuk.

4) *Bale Patemon*

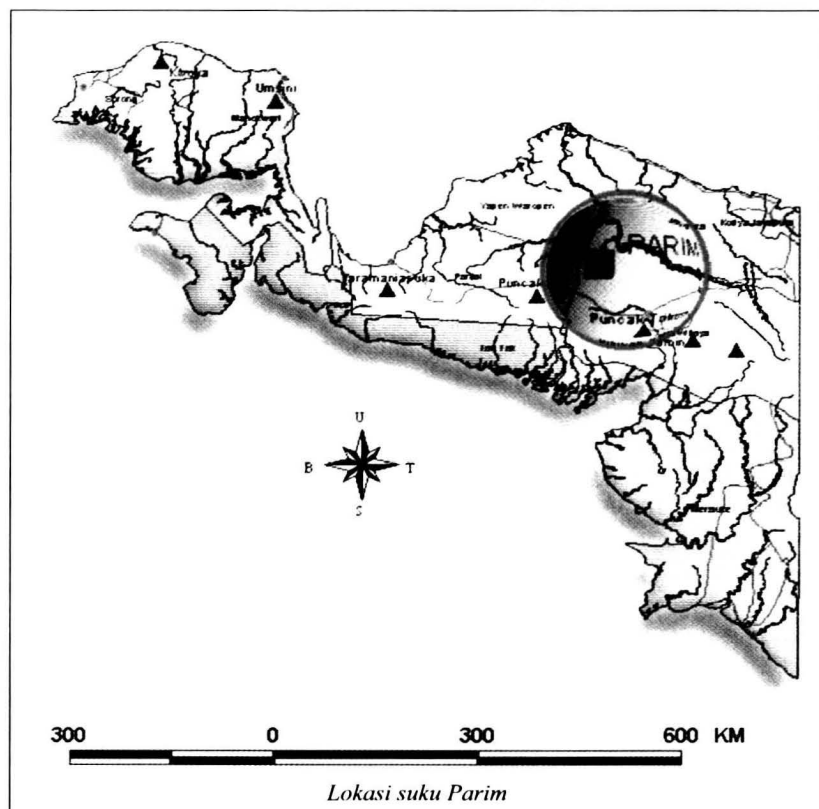
Bale Patemon adalah balai pertemuan berjumlah tiga buah yang letaknya berderet di sebelah utara *Bale Agung*. *Bale Patemon* ini dipakai sebagai tempat pertemuan untuk organisasi pemuda (*seka taruna*).

Desa Tenganan Pegringsingan adalah suatu desa yang dapat digolongkan sebagai desa kuno yang masih tetap memelihara peninggalan kepurbakalaan yang berasal dari zaman megalitik. Kekuatan adat yang membuat masyarakat Tenganan Pegringsingan mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Sampai sekarang, Desa Tenganan Pegringsingan masih dianggap sebagai tempat suci masyarakat setempat. Ciri ciri masyarakat tradisional seperti ini adalah salah satu contoh budaya yang harus tetap dipertahankan sepenuhnya untuk masa yang akan datang.

PARIM DI PAPUA

Oleh : Darmansyah

Lembah Baliem adalah lembah besar yang mempunyai panjang sekitar 15 kilometer, dan bagian terlebar berjarak 10 kilometer, dengan letak koordinat $138^{\circ} 50'139^{\circ}$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 40'14^{\circ}101$ Lintang Selatan (Koentjaraningrat, 1994). Lembah ini termasuk dalam jalur tanjak pegunungan tengah Papua yang merupakan suatu kompleks dari jajaran gunung gunung tinggi yang membujur dari barat ke timur. Ada beberapa puncak gunung tinggi ini yang dihiasi salju salju abadi, seperti Puncak Jaya (5030 meter) dan Puncak Trikora (4750 meter). Pada lembah Gunung Jayawijaya dihuni Suku Parim.



Suku Parim atau masyarakat Baliem sering pula disebut Suku Dani. Suku Parim adalah masyarakat yang mendiami salah satu daerah di Lembah Baliem. Wilayah Baliem berbatasan dengan Kecamatan Kurima sampai ke bagian barat Pegunungan Jayawijaya, yakni Kecamatan Wamena, Kurulu, Jiwika dan Assologaima. Suku Parim terbagi dalam beberapa subsuku/klen, antara lain Mabel, Logo, Dabi, Kurima, Aslokobal, Mukoko, Kurulu, dan banyak lagi yang lainnya. Adapun dari segi kuantitas klen klen yang terdapat dalam komunitas Suku Parim terbagi dalam dua kategori, yaitu klen kecil (*ukul*) dan klen besar (*ukul oak*).

Ruang Permukiman

Berdasarkan mitos masyarakat Baliem, nenek moyang mereka sebelumnya tinggal di gua gua. Hampir setiap subsuku/klen mempunyai mitos itu. Orang Kurima percaya bahwa mereka berasal dari Gua Seinma, orang Aslokobal merasa mereka dari Gua Seinma, orang Mukoko dari Gua Wesama (Astrid Soesanto, 1994).

Pada mulanya kehidupan di Wadlangku berjalan dengan damai, namun setelah manusia bertambah banyak timbul kekacauan (*wio*). Menurut mite orang Kurulu, *wio* dimulai dengan hadirnya seseorang yang secara fisik berbeda (berwarna kulit lebih terang dibanding orang Parim lainnya) yang menjadi rebutan, sehingga menimbulkan persengketaan di antara mereka. Sengketa disertai dengan pembunuhan terhadap seseorang dengan memisahkan bagian bagian tubuhnya (Agustinus Jarona, 1999)

Sejak terjadi *wio*, maka dimulailah persebaran permukiman orang Baliem dari lereng lereng gunung meluas hingga ke dataran rendah Jiwika (permukiman penduduk sekarang). Setiap klen Suku Parim membangun permukiman atau perkampungan berdasarkan pada pembagian anggota tubuh manusia yang dibunuh, dan diwujudkan dalam bentuk bangunan *honai* adat di tiap klen. *Honai* adat yang dibangun dalam setiap permukiman selalu menjadi tempat penyimpanan benda--benda adat tersebut (bagian tubuh manusia atau *abwarek* dan batu sakral atau *kaneke/tugi*)

Berdasarkan persebaran kelompok kelompok, permukiman Suku Parim dapat terbagi menjadi empat, yaitu: persekutuan, konfederasi, *pariah* (sub konfederasi) dan *usilimo*. (Rumbiak, 1993). Persekutuan atau aliansi adalah kelompok yang terdiri dari beberapa konfederasi.

Kelompok ini bersifat sementara, tidak stabil, tidak mempunyai nama, dan berfungsi hanya pada saat peperangan.

Konfederasi merupakan suatu kelompok teritorial terbesar yang terdiri dari beberapa *pariah*. Kelompok ini berfungsi efektif dalam berbagai peran yang berhubungan dengan aktifitas sosial seperti dalam kegiatan upacara upacara, perdagangan dan politik ketika menghadapi peperangan.

Pariah (sub konfederasi) adalah kelompok yang berwujud sebuah desa atau kampung terdiri dari 2 sampai 6 *usilimo*. Bentuk perkampungan persegi panjang yang dikelilingi oleh pagar kayu yang tingginya 1 sampai dengan 1,5 meter. Satu kampung (*otini nagabak*) merupakan perkampungan kelompok. Jumlah penduduk dari suatu perkampungan umumnya hanya berjumlah sekitar 10 60 orang. Dalam suatu perkampungan seringkali terdapat suatu rumah perang (*wim aela*), yang khusus dipakai sebagai pusat upacara yang berkenaan dengan perang, bentuknya persisi seperti *honai* hanya ukurannya yang lebih^o besar.

Usilimo, yaitu suatu unit permukiman terkecil yang dihuni oleh beberapa keluarga inti dalam satu kelompok klen. Dalam sebuah *usilimo* bentuk bangunan dibedakan atas empat menurut fungsinya, yaitu : *honai*, *ebe ae*, kandang babi (*wamdabula*), dapur (*hunela*), dan menara pengintai. Di samping kelima bangunan terdapat daerah terbuka, yaitu taman ladang mini (*okutlu*) dan halaman umum (*silimo*). Di *silimo* terdapat batu bakar (*batu bakte*) tempat pembakaran mayat dan halaman permainan babi (*wam lalma*).

Dalam kehidupan Suku Parim, pria dan wanita tinggal terpisah dalam rumah masing masing, sehingga keluarga inti tidak tinggal bersama dalam sebuah rumah. Suami dan para pria dewasa tinggal di *honai*, istri dan anak perempuan serta lakilaki di bawah umur 10 tahun tinggal dalam satu rumah yang disebut *ebe ae*. *Ebe ae* adalah tempat para wanita dan anak anak makan dan tidur, ukurannya lebih kecil dari *honai*. Sebuah *ebe ae* biasanya dihuni oleh 4 sampai 8 orang (Koentjaraningrat, 1994).

Selain dari segi ukuran, perbedaan rumah pria dengan wanita terletak pada lantainya. Lantai dasar rumah pria langsung sejajar dengan tanah, sedangkan rumah wanita selalu lebih tinggi dari

permukaan tanah, dengan dilapisi rumput rumput kering. (Djauhari Suniintardja, 1988). Pada bangunan khusus untuk wanita dilengkapi pula dengan alat pemanas berupa tungku dari tanah liat.

Kandang babi (*wamdabula*) merupakan salah satu bangunan yang sangat penting dalam sebuah *usilimo*. Bentuk *wamdabula* ini sama dengan dapur dan terbuat dari bahan bahan yang sama pula, namun ruangnya dibagi bagi menjadi kotak kotak yang masing masing diisi oleh seekor babi dewasa (Koentjaraningrat, 1994).

Rumah yang satu dengan rumah lainnya dalam satu *usilimo* selalu dihubungkan dengan pagar mini, secara keseluruhan dalam satu unit permukiman tersebut dikelilingi oleh pagar pagar kayu yang memiliki satu pintu masuk. Di pekarangan antara rumah rumah ditanam berbagai jenis sayuran tembakau, labu, tebu dan pisang. Kebun ubi jalar berada di luar permukiman atau pagar halaman, kandang babi berada di belakang dapur.

Rumah laki laki selalu berada tepat di hadapan pintu masuk perkampungan. Tujuannya adalah untuk mengawasi keamanan dan mengamati gerak gerak mencurigakan dari orang yang akan masuk ke perkampungan. Rumah perempuan selalu berada di sisi halaman rumah sebelah kiri pintu masuk dan di sebelah sisi kanan dapur serta kandang babi. (Rumbiak, 1993). Umumnya kepala suku mempunyai istri lebih dari satu. Satu sama lain istri istrinya dipisahkan dalam rumah masing masing. Biasanya, rumah untuk istri muda terletak paling dekat dengan rumah pria kepala suku tersebut.

Faktor Lingkungan

Berdasarkan kondisi alam setempat pembangunan rumah tradisional Suku Parim dipengaruhi tiga unsur, yaitu: geografis, geologis dan iklim. Secara geografis, Lembah Baliem adalah sebuah dataran tinggi yang dikelilingi oleh gunung gunung tinggi. Pada mulanya mereka memilih bagian lereng lereng gunung sebagai tempat pendirian rumah tinggal. Tujuannya untuk memudahkan penjagaan dari serangan musuh dan lahan di sekitar rumah dapat diolah sebagai ladang pertanian. Karena secara geologis, bagian lereng lereng menyimpan kandungan kesuburan tanah yang tinggi.

Setelah makin banyaknya jumlah penduduk, akhirnya wilayah yang datarpun dijadikan areal permukiman. Untuk pengamanan

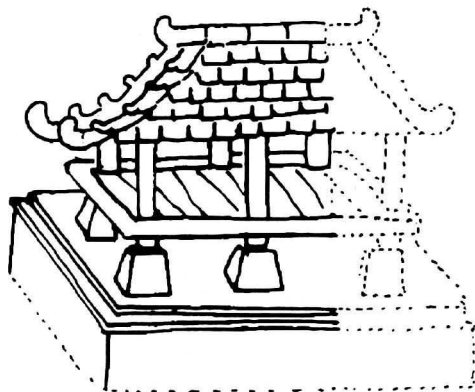
mereka membangun pagar di sekeliling permukiman. Begitu pula untuk ladang pertanian, walaupun sebagian sudah memakai daerah dataran, namun pada intinya mereka tetap lebih mengutamakan daerah lereng lereng.

Lembah Baliem beriklim tropis lembab dan hawanya sejuk. Untuk menghindari hawa dingin, dinding bangunan rumah tradisional dibuat secara berlapis lapis. Selain itu, di tengah tengah bangunan biasanya dibuat perapian. Untuk mengurangi kelembaban tanah, lantai *ebe ae* ditutupi rumput kering.

Orang Parim memperoleh seluruh bahan bangunan untuk pembuatan rumah tradisional dari kekayaan sumber daya alam yang sudah ada di lingkungannya. Tidak ada satupun bahan bangunan yang didatangkan dari luar kawasan Lembah Baliem.

Dalam masalah tenaga, orang Parim tidak mengalami kesulitan karena mereka umumnya memiliki kondisi fisik yang kuat dan semangat kekeluargaan yang tinggi dalam melaksanakan gotong royong membuat suatu permukiman. Dari segi kemampuan dan ketrampilan, mereka menguasai cara membangun rumah secara sederhana. Untuk pembangunan rumah, mereka memanfaatkan sumberdaya alam tanpa melalui proses pengolahan.

**EPILOG:
KEARIFAN DALAM KERAGAMAN**



EPILOG: KEARIFAN DALAM KERAGAMAN

Oleh : Nurhadi Rangkuti

Menyajikan gambaran mengenai tempat dan cara bermukim manusia masa lalu, bahkan sejak ribuan tahun lalu, bukanlah suatu upaya yang mudah. Selain masyarakat penghuninya sudah punah, sehingga tidak mungkin ditanyakan kepada mereka: apa, mengapa dan bagaimana mereka memilih lokasi dan menata permukiman; juga jejak-jejak hunian yang ditinggalkan mereka hanya sebagian kecil yang terlacak oleh para arkeolog.

Para arkeolog sering kehilangan jejak-jejak hunian masa lampau. Sisa-sisa permukiman kuna yang kini menjadi situs arkeologi, kerap kali tinggal menyisakan artefak-artefak keseharian, tanpa meninggalkan bangunan-bangunan tempat tinggal dan infrastruktur yang mereka gunakan. Segala macam artefak, apakah itu pecahan-pecahan tembikar, alat-alat tulang, batu dan logam, serta sisa-sisa hewan dan tumbuhan yang terakumulasi pada sebuah situs atau tersebar pada suatu kawasan, merupakan indikasi pernah bermukimnya manusia masa lalu, baik sementara maupun permanen.

Permukiman memiliki pengertian dan lingkup yang luas. Oleh karena itu arkeolog tidak pernah membatasi kajian pada bangunan tempat tinggal semata, tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal. Untuk mengungkap permukiman kuna, para arkeolog juga harus mengkaji situs perburuan, situs upacara, situs kubur, situs pasar, situs-situs pembuatan tembikar atau logam, pelabuhan, jalan-jalan kuna, bangunan irigasi dan bahkan tempat-tempat peristirahatan atau tempat rekreasi raja-raja pada masa lampau. Dengan demikian dapat dikenali pola dan struktur keruangan permukiman, sehingga para arkeolog dapat mengkaji lebih jauh lagi interaksi masyarakat masa lampau dengan lingkungan, serta sistem budayanya.

Adaptasi lingkungan merupakan isu yang paling menonjol dalam studi permukiman arkeologi. Kerangka pikir yang berasal dari pandangan ekologis ini memandang lingkungan dan kebudayaan merupakan satu entitas (entities) yang tak terpisahkan. Gordon

Willey (1953), seorang arkeolog Amerika, secara pas me-rumuskan kaitan antara permukiman dan lingkungan, bahwa bentuk dan pola permukiman mencerminkan kondisi lingkungan alam, tingkat teknologi yang digunakan dalam membangun permukiman, dan berbagai pranata interaksi dan kontrol sosial yang dipertahankan oleh kebudayaan.

Konsep pola permukiman Willey itu menyiratkan bahwa lingkungan tidak selalu menjadi faktor determinan. Lingkungan tidak selalu dipandang sebagai sebab yang menentukan bentuk permukiman dan perkembangannya, melainkan sebagai penyeleksi. Bagaimanapun, terdapat perbedaan antara permukiman masa prasejarah dan permukiman kota Islam walaupun memiliki lingkungan yang sama, misalnya di tepi sungai. Jelaslah, selain faktor-faktor geografis, perlu dipertimbangkan pula faktor kompleksitas masyarakat, tingkat kebudayaan, dan sistem budaya dalam upaya manusia masa lalu mengatur dirinya pada suatu bentang lahan. Masuknya kebudayaan India, Islam, Cina dan Eropa ikut memberikan bentuk, corak dan arah perkembangan permukiman di Indonesia.

Selain adaptasi lingkungan, buku ini merupakan sebuah sketsa keragaman budaya di Indonesia dalam ruang dan waktu. Dalam arkeologi, keragaman budaya itu tampak pada budaya bendawi (material culture) yang diwariskan nenek moyang. Melalui pengamatan terhadap ciri-ciri artefak, arsitektur bangunan, tata ruang, tanda dan simbol, ditafsirkan lebih jauh tentang fenomena kelompok-kelompok ras, etnis, bahasa, agama, dan status sosial yang berbeda.

Secara umum, permukiman di Indonesia dalam perspektif arkeologis menggambarkan aneka budaya dan komunitas yang terdapat di daerah pedalaman dan daerah pesisir. Bagian akhir dari buku ini dilengkapi dengan gambaran tentang kelompok-kelompok suku asli. Berdasarkan perbedaan geografis dan konteks sejarah, Hildred Geertz (1981), seorang antropolog, telah merumuskan tiga tipe umum masyarakat Indonesia yang memiliki aneka budaya dan komunitas. Pertama, masyarakat Indonesia di daerah persawahan di pedalaman yang kuat pengaruh Hindunya. Kedua, rakyat-rakyat yang berorientasi dagang dan kuat ke-Islamannya; dan ketiga kelompok-kelompok suku yang umumnya menyembah berhala dan mendiami daerah-daerah pedalaman yang bergunung-gunung.

Daerah pedalaman yang mayoritas didiami oleh masyarakat petani, pada masa sekarang tinggal di desa-desa besar dan padat penduduknya, terutama di Jawa dan Bali. Di daerah pedalaman ini pernah lahir kerajaan-kerajaan besar, yang mengadopsi kebudayaan dari India sejak abad ke-5 hingga abad ke-14 Masehi. Sisa-sisa yang tertinggal dari kebudayaan masa Hindu-Buddha itu sampai sekarang, yaitu rakyat di pedalaman (Jawa) amat mementingkan tata-cara etiket formal dan pengakuan yang tepat terhadap perbedaan status antara kaum bangsawan dan rakyat biasa (Geertz 1981).

Tipe masyarakat yang kedua, yaitu rakyat-rakyat pantai yang kuat ke-Islamannya. Tipe masyarakat ini tersebar luas, seperti suku bangsa Melayu di Sumatera dan Kalimantan, serta bangsa Makassar di Sulawesi Selatan. Dalam sejarah mereka sama-sama ikut dalam perdagangan rempah-rempah internasional. Hampir di semua pelabuhan di kepulauan itu tumbuh suatu masyarakat yang terdiri dari susunan yang berbeda-beda coraknya seperti orang Malayu, Jawa, Cina, Makassar, India Islam, Arab, Portugis, Inggris, Belanda dan lain-lain yang secara tidak ketat diperintah oleh sultan setempat yang beragama Islam.

Tipe masyarakat yang ketiga, yaitu kelompok-kelompok kesukuan yang memperlihatkan corak kebudayaan yang beraneka warna. Kebanyakan dari kelompok-kelompok tersebut tetap berada dalam keadaan terpencil seluruhnya dari dunia luar dan masing-masing memperkembangkan pola hidup khas mereka sendiri.

Para arkeolog dewasa ini banyak yang terjun langsung ke lapangan mengumpulkan data etnografi pada kelompok-kelompok kesukuan ini untuk memecahkan masalah-masalah arkeologi permukiman. Mereka mengamati pola dan struktur permukiman untuk mengenali pola persebaran artefak atau situs arkeologis yang ditelitinya. Mereka juga mengamati hubungan antara perilaku dan benda dalam upaya menjelaskan fungsi artefak yang ditemukan dalam situs arkeologis.

Keragaman budaya yang tercermin pada berbagai karakter situs-situs permukiman, sepantasnya tidak berhenti dikaji secara etik semata, atau dari kacamata peneliti. Yang lebih penting adalah, bagaimana menelusuri lebih jauh lagi alam pikiran masyarakat masa lalu dalam mengatur dirinya di muka bumi. Walaupun berbeda ras, etnik, agama, bahasa dan status sosial, namun terdapat persamaan

falsafah manusia masa lalu tentang lahan yang mereka manfaatkan dengan alam sekitarnya. Falsafah tentang keselarasan mikrokosmos dan makrokosmos. Keselarasan antara permukiman dan alam semesta. Permukiman merupakan bagian dari alam semesta, dimana perlu dijaga keseimbangan antara lahan sebagai Ibu Pertiwi (*Mother Earth*) dan alam semesta sebagai Bapak Angkasa (*Father Sky*). Itulah kearifan lingkungan manusia masa lalu.



mesjid raya Aceh, sebelum (atas) dan sesudah (bawah) bencana gempa dan tsunami

26 Desember 2004

(Sumber: www.global-protect.org)

Kearifan lingkungan itu masih dipegang teguh oleh suku-suku asli yang permukimannya terisolir dari dunia luar. Sepantasnya makna dan nilai-nilai pelestarian lingkungan pada masyarakat kuna perlu diungkap lebih jauh, dilestarikan dan disosialisasikan dan akhirnya dihayati oleh kita sekarang. Bukankah kerusakan lingkungan sekarang akibat manusia sudah tidak lagi memperdulikan keselarasan dan keseimbangan dengan alam semesta?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik 1987. **Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor.
- Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas
- Achaya, Prasanna Kumar, J.E.S. 1933. **Architecture of Manasara**. London: Oxford University Press.
- Adrisijanti, Inajati. 1997. **Kota Gede, Plered dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam**. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Albiladiyah, S Ilmi. 1985/1986. *Dalem Mangkubumen Kodya Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Fahry dan Bachtiar Effendi. 1986. **Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Islam Indonesia di masa Orde Baru**. Bandung: Mizan.
- Ambary, Hasan Muarif. 1979. "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs "masa" Sriwijaya", *Praseminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- . 1980. "Sejarah Perkembangan Pesantren di Pulau Jawa: Dimensi dan Perspektifnya", *Proceeding Seminar Pesantren Dalam Pembangunan Nasional*". Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- . 1988. "Historiografi Islam di Indonesia dari awal perkembangannya hingga abad 18", *Seminar Historiografi Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah .

- . 1989. "Peran Pesantren Dalam Perkembangan Islam di Jawa", *Seminar Pesantren*. Jakarta: An-Naba
- Amelia. 2000. *Suluran Air Bawah Tanah di Kota dan Kabupaten Malang*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , dkk. 2001. *Teknologi Bangunan Air pada Masa Jawa Kuna di Daerah Aliran Sungai Brantas*. Jakarta: Pusat Arkeologi.
- . 2002. *Penelitian Permukiman Masa Jawa Kuna di Situs Pagetan, Kelurahan Pegentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Anggraeni, Nies. 1991. "Fungsi Artefak Logam Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *AHPA*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Anom, I.G.N. 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Desertasi).
- Anonim. 1979. Monografi Daerah Kalimantan Tengah. *Jakarta : Dirjenbud, Depdikbud*.
- Ardika, I Wayan. 1987. "Bronze Artifact and the Rise of Complex Society in Bali". Canberra: Australia National University. (Thesis).
- . 1988. "Laporan Penelitian Ekskavasi Arkeologi Di Situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula, Buleleng". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . 1994. "Temuan Sisa-sisa Padi (*Oriza Sativa*) Situs Sembiran dan Pacung, dalam *PIA IV. Malang 26-29 Juli 1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- . 1995 "Beberapa Pendekatan dalam Arkeologi Pemukiman", *dalam Seminar Nasional, Metodologi Riset Arkeologi*, 23-24 Januari 1995. Depok: Fakultas Sastra-Universitas Indonesia.
- Arfian S. 1999. "Analisis Sisa Hewan di Ceruk/Gua Kokas, Kabupaten Fak-fak, Provinsi Irian jaya", *Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Yogyakarta 15-19 Feb 1999.
- .. 2000. "Rattus (Tikus) : Salah satu Sumber Energi Dalam Kehidupan manusia Di Gua Garunggung Pada Masa Lampau", *dalam Neditira Widya*, No 05/2000. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Arifin, Karina. 1983. "Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit Trowulan-Jawa Timur". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. (Skripsi).
- . 1996. " Lukisan Karang di Teluk Berau Irian Jaya. 57 Tahun Setelah Penelitian Roder", *dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas 12-16 Maret 1996.
- Asiz, Budisantoso. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi di Timor Barat", LPA-Bidang Prasejarah". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Asmar, Teguh. 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnya", *Yaperna*, No. 7 Th II, Jakarta.
- , dkk. 1985 "Masyarakat Tradisional Kota Gede Yogyakarta", Naskah Studi Kelayakan. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM & Proyek Sasana Budaya Dirjen Kebudayaan. (Tidak terbit).
- Asse, Ambo. 2000. "Mengenal Obyek Wisata Sejarah di Tosora". (belum terbit).
- Astawa, I Gede. 1990. "Monografi desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tk. II Buleleng, Propinsi Bali".

- Atmadi, Parmono. 1986. "Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam dan Modern", dalam *Seminar Arsitektur Tradisional*. Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Atmodjo, Junus Satrio. 1999/2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Bagus, I Gusti Nugurah. 1970. **Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali**. Denpasar: Universitas Udayana.
- . 1982. "Kebudayaan Bali", dalam **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Jambatan.
- Basset, D.K. 1964. "British Trade and Policy in Indonesia 1760-1772", *BKI* 120: 173-185.
- Begde, Prabhakar V. 1978. **Ancient and Mediaeval Town-planning in India**. New Delhi.
- Behrend, Timothy. 1985. "Kraton and Cosmos in Traditional Java", *Archipel* 37: 173-185.
- Bemmelen, van,. 1949. **The Geology of Indonesia**. Vol IA. The Hague.
- Berlage, H.P. 1924. "De Europeesche Bouwkunst op Java", dalam *Het Weekblad de Ingenieur* No. 22. 's-Gravenhage: Fa. F.J. Belifonte.
- Bintarto, R. 1983. **Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya**. Jakarta: Graha Indonesia.
- Binford, Louis R. 1983
In Pursuit of The Past. London.
- Blom, J. Oey. 1985. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sekitar Malang*, dalam **Amerta** no. 2. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 7-22.
- Blumenson, John J G. 1977. **Identifying American Architecture**. New York: WW Norton & Company.

- Blussé, Leonard. 1988. *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Jakarta: Pustazed Perkasa.
- Boechari. 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, tahun I No 2. Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hal. 1-40.
- . 1980. *Candi dan Lingkungan*, dalam **Pertemuan Arkeologi I**. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hal. 319-341.
- Bosch, F.D.K. 1974. **Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia**, terj. LIPI-KITLV. Jakarta: Bhratara.
- Bourdier, Jean Paul (ed.). 1989. **Dewllings, Settlement and Tradition**. Boston: University Press Of America
- Bray, W dan David Trump. 1976. **Dictionary of Archaeology**. England: Pinguin Books.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1993. **Kota Berwawasan Lingkungan**. Bandung: Alumni.
- Bunce, M. 1983. "The Evolution of the Settlement Pattern", dalam **Progress in Rural Geography** (Michael Pacione ed.). London & Canberra: Croom Helm.
- Butzer, Karl W. 1964. **Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography**.: Aldine Company.
- Callenfels P.V. van Stein. 1925. "Dewa Mintaraga-basreliefs aan de Oud-Javaansche Bouwwerken", in *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie-Deel I*.
- . 1951. "Prehistoric sites on the Karama river". *University of Journal of East Asiatic Studies*, vol. I, No.1, Oktober.

- Casparis, J.G.de. 1986. "The Evolution of the Socio-economic Status of the East Javanese Village and Its Inhabitants", *Papers of The Fourt Indonesian-Dutch History Conference*, Yogyakarta, 24-29 July 1983, **Agrarian History**, Volume I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 3-24.
- Champion, A.G. 1983. "Land Use and Competition", dalam **Progress in Rural Geography** (Michael Pacione ed.). London & Canberra: Croom Helm.
- Christie, Jan Wisseman. 1989. "Raja dan Rama Negara Klasik Awal di Jawa", dalam **Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cense, A.A. 1928. **De Kroniek van Bandjarmasin**. Leiden: Santpoort (NH).
- Chang, Kwang Chih. 1963. **The Archaeology of Ancient China**. London: New Haven.
- Chijs, Van der. 1891. *Dagh-Register Anno 1640-41*. Batavia.
- Childe, V. Gordon, 1979
 "Prehistoric and Marxism", **Antiquity** 53, 93-5
- Christie, Jan Wisseman. 1989. "Raja dan Rama Negara Klasik Awal di Jawa", dalam **Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Clark, J. Desmond. 1970. **The Prehistory of Africa**. New York, Washington:
- Clarke, David L. 1977. "Spatial Information in Archaeology", in **Spatial Archaeology**. London: Academic Press.
- . 1977. "Spatial Analysis in Archaeology", dalam **Spatial Archaeology**. London, New York, San Fransisco.
- Claessen, H. J. M & P. Skalnik (eds), 1984,
The Early State: The Hague: Den Haag.

- Cortese, Armando. 1967. **The Suma Oriental of Tomé Pires**. Nendelnd iechtenstein: Kraus Reprin Limited.
- Cottrell, Leonard et al. 1960. **The Concise Encyclopaedia of Archaeology**. Hutchinson of London.
- Dakung, Sugiyarto. 1981/1982. "Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daldjoeni. 1978. **Geografi Kesenjarahan I (Peradaban Dunia)**. Yogyakarta: Alumni.
- Darmasoetopo, Riboet. 1997. "Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX – X M". (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (belum terbit.)
- Darmansyah. 1999. "Survei Arkeologi Prasejarah di Kecamatan Assologaima, Kurima dan Kurulu Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Irian Jaya". Laporan Penelitian Arkeologi. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura (belum diterbitkan).
- Darmasoetopo, Riboet. 1997. "Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX – X M". (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (belum terbit.)
- Darsana, I Gst, Putu. 1980. "Tenganan Pengringsingan dan Segi-segi Megalitiknya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Dark, K.R. 1995
- Theoritical Archaeology**, Cornell University Press: Ithaca, New York.
- Davis, Kinsley. 1973. **Cities Their Origin, Growth and Human Impact**. Berkeley; University of California.

- De Chiara, Joseph dan Lee E Koppelman. 1978. **Standar Perencanaan Tapak**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dijk, L.C.D. van. 1862. *Nederlandsch vroegste betrekkingen met Borneo, den Solo-Archipel, Cambodja, Siam- en Cochinchine*, Amsterdam.
- Ditlinbinjarah. 1980a. "Laporan Studi Kelayakan dan Pemugaran Bangunan Astana Alnursari, Kotawaringin Lama". Jakarta: Depdikbud.
- . 1980b. "Laporan studi kelayakan dan pemugaran Kraton Kuning Pangkalan Bun". Jakarta: Depdikbud.
- Djajadiningrat, Hoessein. 1983. **Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten**. Jakarta: Djambatan, KITLV.
- Djaldjuni. 1987. *Seluk Beluk Kehidupan Kota*. Jakarta : Yayasan Obor
- Driwantoro. 1986. "Leang Kajuara Sebagai Situs Prasejarah". Skripsi S1. Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.
- . 1998. "Situs-situs Paleolitik di Indonesia Barat: Potensi dan Prospeknya". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*.
- . 1999. "Situs Gua Lawa, Sampung, Kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur". Laporan Hasil Penelitian Bidang Prasejarah. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (belum diterbitkan)
- . 2000. "Penelitian Situs Gua Lawa, Desa Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (Tahap II)". Laporan Hasil Penelitian Bidang Prasejarah. Jakarta: Pusat Arkeologi. (belum diterbitkan).
- . 2002a. "Litik dan Eksperimentasi". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Mahasiswa Se-Indonesia (PIAMI) IX*. Jakarta.

- , 2002b. "Tipe-teknologi Artefak Litik Masa Plestosen dari Pacitan Timur". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*.
- , Hubert Forestier, 2002. "Penggalian Situs Gua Pondok Selabe, Desa Padangbindu, Kecamatan Semidangaji, Kabupaten Baturaja, Provinsi Sumatera Selatan". Pusat Penelitian Arkeologi dan Institut de Recherche pour le Developpement (IRD).
- Dyson & Asharini. 1980. "Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah". Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliade, Mircea (ed.). 1986. **The Encyclopedias of Religion**. Vol. I. New York: Macmillan Publishing Company.
- E. Park, Robert, et al. 1974. **The City**. Chicago: University of Chicago
- Ezerman, J.L.J.F. 1922. **Kelenteng Koan Iem "Tiao-Kak-Sie di Cirebon**. Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur.
- Fadillah, Moh. Ali. 1996. "Kotawaringin (Bornéo) au XIXe Siècle, Etude Archéo-historique sur l'Etat, Cités et le Commerce", Thèse de Doctorat. Paris: EHESS.
- Fagan, Brian M. 1991. **The Beginning**, Edisi ke-7. Harper Collins Publisher: New York.
- Faizaliskandiar, Mindra, 1993. "Kadatuan Sriwijaya dalam Penelitian : Sebuah Pengantar Redaksi", **Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah**. Palembang: Pemda Tk I Sumatera Selatan.
- , 1995. "Sebaran Tembikar di Trowulan: Hasil Survei IFSA 1991-1993", dalam *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus, **Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

- Ferdinandus, Peter. 2002. "Batujaya dalam Konteks Sejarah Jawa Barat", Lokakarya, Cikampek.
- Finzi, Claudio Vita. 1978. **Archaeological Sites in the Setting**. Thames and Hudson.
- Fleming, John, dan Hugh Honour, Nicolaus Peusner. 1977. **The Penguin Dictionary of Architecture**. New York: Penguin Book Ltd.
- Fox, Richard G. 1977. **Urban Anthropology: Cities and Their Clutter Settings**. Engelwood Cliffs, N.J.: Prentice Hall
- Gafoer.S. dkk., 1990. "Tinjauan Kembali Tataan Stratigrafi Pra-Tersier Sumatra Bagian Selatan". *Prosiding Persidangan Sains Bumi dan Masyarakat*. Malaysia National University.
- . "Geologi Lembar Bengkulu, Sumatera". Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Ditjend Geologi dan Sumber daya Mineral.
- Gais, Willi O. 1922. **The Early Relation of England with Borneo to 1805**. Bern.
- Geldern, von Heine. 1945. "Prehistory Research in the Netherlands Indies", dalam **Sciences and Scientists in the Netherlands Indies**. New York.
- Ghee, Lim Teck dan Alberto G. Gomes. 1993. Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara. Edisi I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gill, Roland. 1998. "Country Houses in the 18th Century", dalam *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press, hlm. 110-111.
- Goris R. 1954. **Prasasti Bali**. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Graaf, H.J. de. 1984. **Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati**. Jakarta: Graffiti Press.
- dan Pigeaud, Th. G. Th. 1985. **Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa**. Jakarta: Grafitipers.

- Guillot, Claude. Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono. 1994. *Banten avant l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang (Java - Indonésie) 932? -1526*. Paris: EFEO.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. **Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung**. Bandung: Mandar Maju.
- Hamzuri. 1985/1986. "Rumah Tradisional Jawa". Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Hanafiah, Djohan. 1988. **Palembang Zaman Bari. Citra Palembang Tempo Doeloe**. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tk II Palembang.
- Hardjowigeno, Sarwono. 1986. **Ilmu Tanah**. Bogor: IPB.
- Hartatik. 2000. "Survei Arkeologi di Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. (Belum terbit)*.
- Haviland, William A. 1995. **Antropologi**. Jakarta: Erlangga.
- Heekeren, H,R. Van. 1972. "The Stone Age Of Indonesia". 2 nd red. Den Haag: **KITLV**, Verhandeligen van het koninklijk instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde. The Hague-Martinus Nijhoff..
- Hefner, Robert. W. 1985. **Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam**. Princeton University Press.
- Heine-Geldern, Von. 1956. "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia", paper on *Southeast Asia Program Department of Asian Studies*, n° 18, Cornell University, pp. 20-35.
- Heuken SJ, Adolf. 1997. **Tempat-tempat bersejarah di Jakarta**. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

- , dan Grace Pamungkas. 2001. **Menteng, 'Kota taman' pertama di Indonesia**. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hodder, Ian & Clive Orton. 1980. **Spatial Analysis in Archaeology**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodder, Ian, 1991
The Meaning of Things , London.
- Hole, Frank dan Robert F. Heizer. 1973. **An Introduction To Prehistoric Archaeology**. NewYork: Holt Reinhart & Winston.
- Hope, Geoffrey dan G. Haberle. 1994. "*Environmental Change in The Baliem Valley*", Collected Papers on Irian Jaya Environments 1973-1994. *Camberra: Geography Department, Australian Nasional University*.
- Hourani, A.H. 1970. "The Islamic City in the Light of Recent Research". Dalam Hourani, A.H. dan Stern, S.M. (ed.) **The Islamic City a Colloquium**. Oxford: Bruno Cassirer and University of Pennsylvania Press. Hlm. 9 – 24.
- Howarth, F.G. 1983. "Ecology of Cave Anthropods", *Ann. Rev. Entomol*-28
- Indriastuti, Kristantina. 2000. "Determining The Distribution of Megalithic Site's Pattern in Lahat, South Sumatera by Nearest Neighbour Analysis". Laporan Penelitian Ekskavasi situs Muara Payang. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (Un-Published)
- Ismail, Muhammad Gede. 1997. "Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke-13 Sampai Awal Abad ke-16". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jacob, Teuku. 1989. "Evolusi Makanan dari Paleonutrisi dan Paleoekonomi Menuju Gizi Futuristik", dalam *PIA V: Arkeologi dan Arkeolog Masa Kini dan Masa Depan*. Jakarta: IAAI .

- Jarona, Agustinus. 1999. "Tema-tema Kebudayaan Irian Jaya (Pendekatan/Aliran Struktural-Fungsionalism dan Penerapannya)", dalam *Ceramah Diskusi Ilmiah yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Jayapura 25-26 Januari 1999 (belum diterbitkan)*.
- Jatmiko. 1996. "Teknologi Artefak Batu Dari Situs Baturaja, Sumatera Selatan", *Bulletin Prospek Arkeologi*. Bandung: Balar Bandung
- . 2000. "Eksplorasi Tinggalan Alat-alat Litik (Budaya Plestosen) di Wilayah Sumba Timur, Propinsi NTT". LPA-Bidang Prasejarah Puslit Arkenas. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 2001. "Penelitian Artefak Manusia Purba di Situs Dayu (Sangiran), Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar". LPA-Bidang Prasejarah & Arkeometri. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 2001. "Penelitian Suku Kubu (Anak Dalam) di Daerah Sekitar Hulu Sungai Pejudian, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin - Sumatera Selatan". *LP Ekologi Kebudayaan, Bidang Prasejarah - Pusat Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- & Hubert Forestier. 2002. "Eksplorasi Tentang Kehidupan Prasejarah Pada Gua-gua Karst di Sekitar Wilayah Padangbindu, Kecamatan Semidangaji, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatra selatan (Tahap I&II)". *LPA Bidang Prasejarah. Pusat Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- Jessup, Helen. 1984. "The Dutch Colonial Villa, Indonesia", dalam *MIMAR* No. 13, hlm. 35-42.
- Judge. W. J. 1971. "System Analysis and The Folsom-Midland Question". **South-Western Journal of Ahtropology** vol. 26, pp. 40-51.

- Kadir, Harun. 1983. "Tinjauan tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan". **Diskusi Ilmiah Arkeologi III**. Ciloto, Bogor.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 1986. **Culture Theory**. Prospect Heights, Illonis: wavelan Press, Inc.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaye, Barrington. 1960. **Upper Nanking Street Singapore**. Singapore: University of Malaya Press.
- Keeley, Lawrence H. 1980. **Experimental Determination of Stone Tools Uses: A Microwear Analysis**. Univertsity of Chicago Press.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. **Ancient Indonesian Art**. Cambridge Massachussets: Harvard University Press.
- Kertapati, dkk.,1990. "Peta Seismotektonik Indonesia, Skala 1:500.000". *Publication of Geological Research and Development Centre*. Bandung
- Kielstra, E. B. 1891. "De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk ", *De Indische Gids*, vol. II, hal.. 1360-1386.
- Koenigswlad, GHR, von. 1937 "Early Paleolithic Stone Implements From Java", *Bulletin of the Raffles Museum*. I. Singapore
- Koentjaraningrat dkk. 1963. **Lingkungan Alam, Dalam Penduduk Irian Barat**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1980. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Aksara Baru.
- . 1984. "Peran local genius dalam kebudayaan", dalam Ayatrohaedi (ed): **Kepribadian Budaya Bangsa**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1994. **Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk**. Jakarta: Djambatan.

- Kohl, David G. 1984. **Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Hauses**. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.
- Korn, V.E. 1960. *Bali, Studies in Life Thought and Ritual*, 307-310.
- Kosasih, E.A. 1982. "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Cisarua, Bogor.
- . 1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi". **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Ciloto, Bogor.
- . 1987. "Lukisan Gua Prasejarah : Bentangan Tema dan Wilayahnya". **Diskusi Ilmiah Arkeologi II**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1989. "Siapakah Pendukung Kebudayaan Gua : Suatu Analisis Pendahuluan tentang Aspek Kehidupan Manusia Purba". *Seminar Peringatan 100 Tahun Paleoantropologi Indonesia*. Yogyakarta.
- . 1995. "Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". Jakarta: Program Pasca Sarjana UI. Depok, 1995. (Tesis).
- . 1996a. "Gua sebagai Hunian Awal bagi Manusia". Simposium Nasional II Lingkungan Karst". Jakarta.
- . 1996b. "Seni Lukis Gua di Indonesia dalam kaitannya dengan Penyelamatan Lingkungannya". **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**. Ujungpandang.
- . 1997. "Lukisan Gua Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1998. "Data Lukisan Gua dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung, Bogor, 1998.

- Kramer, C., (ed). 1981. **Ethnoarchaeology**. Edisi ke-2. New York.
- Kramrich, Stella. 1946. **The Hindu Temple**. Volume 1. Calcutta; University of Calcutta.
- Krause, Richard A. 1984 "Modeling the Making of Pots: An Ethnoarchaeological Approach", **The Many Dimention of Pottery**. . Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, p. 615-698.
- Krom, N.J. 1923. **Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst**, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 1993. **Metodologi Sejarah**. Yogyakarta: Tiara Wacana-Jurusan Sejarah Fak. Sastra UGM.
- Laming, Annette. 1969. "Lascaux and Upper Palaeolithic Cave Art". *Archaeology*. Washington, New York: Square Press, Int.
- Lawrence. Robert A. 1979. "Experimental Evidence for the Significans of Attribute Used in Edge - Damage Analysis". In *Lithic Usewear Analysis*. ed Brian Hayden. Academic Press. New York.
- Lelono, Hari. 2001. *Unsur-Unsur Kepercayaan Pada Bentuk Permukiman dan Rumah Masyarakat Tengger, Jawa Timur*. Laporan Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Liem, Twan Djie. 1995. **Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa: suatu Studi Ekonomi**. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia dan Perwakilan KITLV.
- Lim, Jon S.H. 1993. "The 'Shophouse Rafflesia': An Outline of Its Malaysian Pedigree and Its Subsequent Diffusin in Asia". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS). Vol. LXVI, Part I, No. 264.

- Lip, Evelyn. 1988. **Feng Sui untuk Rumah**. Bandung Penerbit Abdi Widya.
- Lombard, Denys. 1979. "Regard nouveau sur les 'pirates malais' (Ière moitié de XIXe siècle)", *Archipel* 18, hal. 231-249.
- , 2000. **Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris**, Jilid IV. Jakarta: Gramedia.
- & Salmon. 1985. **Kelenteng-kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta** (terj.). Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Mahmud, Irfan M. 2001. "Awal Mula Wajo dan Aspek Ruang Situs Inti Wajo Abad XV-XIX M", dalam *Walennae*, vol. IV, No. 7. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Mahmud, Zaharah. 1970. "The Period and The Nature of "Traditional" Settlement in The Malay Peninsula", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Singapore : Times Printers Sdn.Bhd.
- Mallinckrodt, J. 1925. "Een en Ander over de Gebruiken aan het Kotawaringinsche Hof", *Kolonial Tijdschrift*, 14e Jaargang, hal. 263-301.
- Mandoyokusumo, K.P.H. 1988. **Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat**. Yogyakarta: Badan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung-pandang: Hasanuddin University Press.
- Mc Gee, T.G. 1967. **The Southeast Asian City: a Social Geography of Primate Cities of Southeast Asia**. Washington: Frederick A Praeger
- Meer, N.C. van Setten van der. 1979. **Sawah Cultivation in Ancient Java : Aspects of Development during the Indo-Javanese period 5th to 15th century**.

- Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with Australia National University Press.
- Melalatoa, M. Yunus. 1995. **Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Jilid A-K)**. Jakarta: Depdikbud.
- Meyer, J.J. 1899. "Bijdragen tot de Kennis der Geschiedenis van het Voormalig Bandjermasinsche Rijk, thans Residentie Zuid-en Ooster-afdeeling van Borneo", *De Indische Gids*, 21e jaargang, I, hal. 257-280.
- Meggers, Betty J. 1955
"The Coming of Age of American Archaeology" **N.I.A.**
A.C.H.: Washington D.C, 116-29.
- Michleson, William. 1970. **Man and His Urban Environment: A Sociological Approach**. Canada: University Press.
- Mihing, Teras. 1977. "Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Miksic, John N. 1992. "Survey Permukaan Trowulan Dalam Rangka IFSA, Juni 1991", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, di Batu, Malang 26-30 Juli 1992.
- Mills, J.V. 1979. "Chinese Navigations in Insulinde about A.D. 1500", *Archipel* 18: 69-93.
- Mook, H.J. van. 1972. **Kuta Gede**. Jakarta: Bhratara.
- Moran, Emilio F. 1979. **Human Adaptability**. North Scituate, Massachusetts: Duxbury Press.
- Morwood, Mike et. al. 1999. "Archaeological and Paleontological Research in Central Flores, East Indonesia, Results of Fieldwork 1997 - 1998", *Antiquity*, Vol 73. no. 280. New-Hall- Cambridge. England.
- Mubyarto. 1973. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.

- Mujib. 2002. "Permukiman Pendatang Asing di Palembang". Makalah Seminar Palembang dari Wanua Sriwijaya hingga Kota Metropolitan, tgl 28-30 Mei 2002. (belum terbit)
- Mundardjito. 1985. "Metode Penelitian Arkeologi", *EHPA*, Pandeglang, Jawa Barat
- . 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", Dalam *Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11. Edisi Khusus*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 1994a. "Arkeologi-Ekologi, Perspektif Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", dalam *PIAMI V*, Cibubur, 12-16 Nopember 1994.
- . 1994b. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". Jakarta : FS-UI. (Disertasi).
- . 1995. "Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini", Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus 1995. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 24-28.
- Naerssen, F.H. van. 1937. *Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Koloniaal Instituut te Amsterdam*, **B.K.I**, vol. 95.
- Nas, Peter J.M. 1997. **The Colonial City**
- Nasir, Abdul Halim. 1985. *Pengenalan Rumah Tradisional Melayu Semenanjung Malaysia*. Kuala Lumpur: Darul Fikir.
- Nasruddin. 1994. "Gua-Gua Hunian : Kajian Arkeologi Permukiman". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Palembang.

-----, 1996. "Hubungan Manusia Dan Lingkungan Lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua hunian di Pangkep, Sulawesi Selatan". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas 12-16 Maret.

-----, 1998-1999. "Hubungan manusia dan Lingkungan Lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Di Pangkep Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas, 12-16Maet 1996. Jilid 3. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi.

Nastiti, Titi Surti, 1982. "Hak Milik atas Tanah", dalam *MISI*, jilid XI No. 01 Juni 1982, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia,.

-----, 2003

Pasar Di Jawa Masa mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi, Jakarta: Pustaka Jaya

Niermeyer, J.F. 1913 "De Rondreis van enn Koning van Madjapahit, door Java's Oosthoek", **T.A.G. XXX**. Leiden: E.J. Brill, hal. 322-7.

Noorlander, J. C. 1935. *Bandjarmasin en de Compagnie in de tweede half der 18de eeuw*, Leiden.

Nurani, Indah Asikin. 1994. "Pendekatan Keruangan dalam Kajian Permukiman Gua". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Palembang.

-----, 2000. "Pola Pemanfaatan Lahan Gua-gua di Kabupaten Ponorogo, Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeoogi Yogyakarta

Nurhakim, Lukman dan Moh. Ali Fadillah. 1990. "Lada: Politik Ekonomi Banten di Lampung", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 258 - 274.

Oey-Blom, Jessy. 1985. "Arca Buddha Perunggu dari Sulawesi", *Amerta no.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Parson J.R. 1972. "Archaeological Settlement Paterns", in Annual Review of Anthropology, Volume I: 77 -150..
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1964. *Sedjarah Wadjo*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Paulus, J.(ed.). 1917-1940. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, 's-Gravenhage: MN.
- Paynter, Robert. 1982. "Models of Spatial Inequality", dalam **Settlement Paterns in Historical Archaeology**. New York: Academic Press, Inc.
- Pelras, Christian. 1996. **The Bugis**. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Piddington, R. 1950. **An Introduction to Social Anthropology**, Jilid I. London: Oliver and Boyd.
- Pigeaud, Th. G.Th. 1960. **Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD**.Vol. 1. La Haye:The Hague-Martinus Nijhoff.
- . 1960. **Java in the 14th Century. A Study in Cultural History**. vol. 2. La Haye: The Hague-Martinus Nijhoff.
- . 1962. **Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD**. Vol. IV. La Haye: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Pijnappel Gzn., J. 1860. "Beschrijving van het westelijke gedeelte van de Zuid-en Ooster- afdeeling van Borneo", *BKI*, 7, pp. 243-346.
- Plog, Fred T. 1975
- "Systems Theory in Archaeological Research" **Annual Review of Anthropology** 4, 207- 24.

- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. "Laporan Survei Prasejarah dan Tradisinya di sekitar Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Propinsi Irian Jaya". *Berita Penelitian Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Prijotomo, Josef. t.t. "When West meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1990s)", dalam *Architronic* Vol. 5 No. 3.
- . 1988. *Ideas and Form of Javanese Architecture*, ITS. Jogyakarta: Gajah Mada University Press
- Priyor, Robin. 1970. "Defining The Rural-Urban Fringe", in Larry S. B. (ed.) **Internal Structure of The City: Readings on Space and Environment**. New York: Oxford University Press.
- Prodjokusumo, Hasan M. Ambary, Taufik Abdullah et.al. 1990. **Sejarah Umat Islam Indonesia**. Jakarta: PP MUI.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Purwanti, Retno. 1999. "Laporan Survei dan Ekskavasi Situs Muara Payang. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. *Laporan Penelitian Arkeologi* (tidak diterbitkan)
- dan Eka Asih P.T. 1995. " Situs-Situs Keagamaan di Palembang: Suatu Tinjauan Kawasan dan Tata Letak" dalam *Berkala Arkeologi* tahun XV - Edisi Khusus - 1995 Yogyakarta: Balai Arkeologi, hal. 65-69.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1986. *Laporan Ekskavasi di Gua Metanduno dan Gua Kobori, Pulau Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- , 1993. *Sriwijaya dan Informasi Arkeologis dari Kota Palembang*. Palembang: Pemda Tk I Sumatera Selatan.
- , 1994. "Penelitian Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rampai, Kiwok D. 1983. *"Bangunan Makam Orang Ngaju di Kalimantan Tengah, Suatu Studi Ethno-Arkeologi"*. Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, Yogyakarta. (Tesis).
- Rangkuti, Nurhadi. 1994. "Emas dan tanah : Kasus Penguasaan Sumber-sumber Ekonomi di Sumatera dan Jawa pada abad VII-X Masehi (Kajian Prasasti-prasasti masa Sriwijaya dan Mataram Kuna)". *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus, Evaluasi Data dan Interpretasi baru Sejarah Indonesia Kuna. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- , 2000. "Pola Permukiman Desa Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, No.9. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- , 2001. "Ekskavasi Situs Permukiman Desa Majapahit: Kajian Permukiman Skala Mikro di Situs Wewe, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur", dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- , dan Baskoro Daru Tjahjono. 2001. *"Arsitektur Bangunan Majapahit Situs Lebak Jabung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto"*, dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Ras, J. J. 1990. ***Hikayat Banjar***. Edisi II. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratnawati, Lien Dwiari. 1996. "Laporan Penelitian Etnoarkeologi di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Mnggis, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali". Jakarta: Puslit Arkenas. (tidak terbit).

- Rees, W.A. van. 1865-7. **De Bandjermainsche Krijg van 1859-1863**, Arnhem.
- Reid, Anthony. South East Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Vol. I. **The Lands Below the Winds**. New Haven & London : Yale University Press.
- Riemsdijk, 1896. *Dagh Register, Anno 1624-1629*. Batavia.
- Riwut, Tjilik. 1979. **Kalimantan Membangun**. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- . 1993. **Kalimantan Membangun-Alam dan Kebudayaan**. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Robson, Stuart. 1995. **Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca**. Leiden: KITLV Press.
- Roembiak, Mientje. 1993. "Kebudayaan Dani Barat". **Etnografi Irian Jaya I**. Jayapura: Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya.
- Saleh, Idwar. 1981/2. **Banjarmasih**. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- . 1975. "Agrarian radicalism and movement of native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)", *Archipel* 9, hal. 135-144.
- Salmon, M.H & W. Salmon, 1982
- Philosophy in Archaeology**, Newyork.
- Sandy, I Made. 1985. "Republik Indonesia. Geografi Regional". Jakarta: Jurusan Geografi. FMIPA-UI.
- Satari, Soejatmi. 1998. " Pengaruh Budaya Jawa Timur Masa Hindu-Budha di Lampung", paper pada EHPA Cipayung, 16 -10 Februari.
- Sharer, Robert J., Ashmore Wendy, 2003
- Archaeology: Discovering Our Past**. 3 ed. Boston: McGraw Hill.

Schiffer, Michael B. 1989. **Arcaheology Methode and Theory**.
Vol 7. Arizona: The University of Arizona press.

Sedyawati, Edi. 1986. "Kajian Kuantitatif atas Masalah Local
Genius". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta:
Puslitarkenast, hal. 33-49.

----- . 1994. **Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan
Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian**.
Jakarta: EFEO-LIPI.

----- . 1995/1996. "Kumpulan Makalah (1993 - 1995)".
Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Semah, Francois. 1992. "Did They Also Made Stone Tools", *The
Journal of Human Evolution*, vol. 3.

Setiawan, E., Kwa Tong Hay, dan Teguh Setiawan. 1982. Mengenal
Kelenteng *Sam Pao Kong* Gedung Batu Semarang.
Semarang: Yayasan Kelenteng *Sam Poo Kong* Gedung
Batu.

Service, Elman. 1975

Origins of The State and Civilization, New York.

Sjafri, Sairin, 1997

"Dimensi Budaya Program IDT" hal. 151, dalam
Koentjaraningrat & Antropolgi di Indonesia, ed. E.K.M.
Masinambouw, Jakarta: Asosiasi Antropolgi Indonesia.

Steward, Julian H. 1955

Theory of Culture Change, U. Of Illinois Press:
Urbana.

----- , I.G.N. Made Budiana. 1995. "Pergeseran Kedudukan
Pejabat Tinggi Kerajaan Mataram Kuna pada abad IX-

- X Masehi (Kajian terhadap Situasi Politik Pemerintahan)".
Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
(skripsi S-1)
- Sevenhoven, J.L. van. 1971. **Lukisan Tentang Ibukota Palembang**. Jakarta: Bhartara.
- Shahab, Alwi. 2002. **Betawi: Queen of The East**. Jakarta: Republika.
- Shefold, Reimar. 1991. Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai. Seri Etnografi Indonesia No.3 Jakarta: Balai Pustaka
- Shen, Vincent. 1988. "Ethics Shaping Architecture". *Free China Review*. Vol. 38. No. 12. December. Halaman. 32-35.
- Simanjuntak, Truman. 1992. "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian". *Jurnal Arkeologi Indonesia I.IAAI*.Indonesia.
- . 1993a. "Perwajahan Mesolitik di Indonesia", dalam *Amerta* no 13. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- . 1993b. "Neolitik di Indonsia: Neraca dan Perspektif Penelitian". *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No. 1. Jakarta: IAAI.
- . 1994. "Pegunungan Seribu:Sejarah Hunian yang Panjang". Ceramah ilmiah di Pemda Pacitan.
- . 1995. "Kalumpang: Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No.17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1996. "Preneolitik Song Keplek, Punung, Jawa Timur". *Prospek Arkeologi* No.3. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

- . 1998. "Monografi Gunung Sewu". Pusat Penelitian Arkeologi. Jakarta: Yayasan Obor.
- Slametmulyana*. 1979. **Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Smith, Peter F. 1979. **Architecture and The Human Dimension**. New York : Geogers Lodwin Limited.
- Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).
- Soejono, R.P. 1961. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Paleolithic Implement From Indonesia", dalam A.P v/ 2, PP. 225-231.
- . 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekiman, Djoko. 2000. **Kebudayaan Indis**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- . 1976. "Penilaian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia", dalam PIA-I. Jakarta: Puslit Arkenas-Depdikbud.
- . 1981. "Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia". *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, Nomor 5. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- . 1984. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- . 1987a. "Stone Tools of Paleolithic Type in Lombok", *Man and Culture in Oceania*, 3 Special Issue.
- . 1987b. "Paleolithic Discovery on Sabu Island, Eastern Indonesia", paper *XVIth Pacific Science Congress (PSC)*. Seoul - Korea.
- Soekmono. 1973. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**. Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Soemarsaid, Moertono. 1985. **Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Mataram II**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Soemarwoto, Otto. 1982. "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Nasional: Saran-saran untuk Garis-garis Besar Haluan Negara", dalam *Lingkungan dan Pembangunan*. Volume 2. Jakarta: Pusat Penelitian Daya Manusia dan Lingkungan Perguruan Tinggi seluruh Indonesia dan Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

----- . 1983. **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Jakarta: Djambatan.

Soenarko, H. Poespito (Alih Bahasa). 1980. **Babad Sultan Agung**. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Soeroso MP. 1983. "*Struktur Batu Bata Dari Trowulan (Suatu Tinjauan Sebab-Sebab Keruntuhan Majapahit)*", makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983.

----- . 2000. **Kalpataru**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Jakarta.

Spradley, James P. & David W. Mc.Curdy. 1975. *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: John Wiley & Sons.

Steward, Julian H. 1955. **Theory of Culture Change**. Urbana, Illonis: University of Illonis Press.

----- . 1977. **Evolution and Ecology**. Chicago: University Press of Illionis

Stutterheim, W.F. (1940). "Oorkonde van Balitung uit 905 AD", dalam *INI*: 3-32. Batavia: Kon. Drukkerij de Unie.

Suastika, I Made dan Citha Yuliati. 1993. "Laporan Penelitian Situs Pacung dan Sembiran". Denpasar: Balar Denpasar.

- Subroto, P.H. 1983. Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia, dalam *P.I.A.III*, Ciloto.1983.
- . 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa : Tinjauan secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- . 1993. "*Studi Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indoensia*", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 1995. "*Pola-pola Zonal Situs-situs Arkeologi*" Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. Berkala Arkeologi, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 133-138.
- . 1999. "Metodologi Studi Permukiman Di Indonesia", dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Lembang, 22 - 26 Juni 1999. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- Sudiono. 1999. "Peninggalan Arkeologi di Tejakula, Bali. Kajian Ciri Budaya Prasejarah". Jakarta: Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, UI. (Tesis).
- Suhadi, Machi. 199..."Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (belum terbit).
- Sukada, Budi A. 1998. "The Emergence of A New Indies Style", dalam *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press, hlm. 120-121.
- Sukatanya, Yudhistira & Goenawan Monoharto. 2000. Makassar Doeloe, Makassar Kini, Makassar Nanti. Makassar: Yayasan Losari.
- Sukendar, Haris. 1977. "Penelitian Prasejarah di daerah Jampang Kulon dan sekitarnya, Jawa Barat". *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 10. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- . 1993. "Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan". Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi)
- Sukiman, Djoko. 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII - Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukisman, W.D. 1975. Masalah Cina di Indonesia. Yayasan Lima.
- Sulaiman, Satyawati. 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra, Arca-arca di Sumatra pada Zaman Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Sumiati, AS. 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (tambahan Data hasil Seni bercorak Prasejarah)". Berkala Arkeologi, V (1). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sumintardja, Djauhari. 1978. **Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid I**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- . 1981. **Kompendium Sejarah Arsitektur, Jilid II**. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya", Manusia dalam Keresasian Lingkungan. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- . (ed). 1995. **Kemiskinan di Perkotaan**. Jakarta : Obor
- . 1995. "Antropologi Perkotaan". Depok: FISIP UI, Jurusan Antropologi (Diktat Perkuliahan, tidak terbit)
- Susanto, Astrid Sunario (ed.). 1994. *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutabe, I Made. 1975. Megalithic Tradition in Sembiran, North Bali. Jakarta.

- Sutarto. 2000. *Di Balik Mitos Gunung Bromo: Tentang Orang Tengger dan Tradisinya*. Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur.
- Sutedjo, Suwondo. 1982. "Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia", Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Sutikno. 1993. "Kondisi Geografis Kraton Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*: suatu Bunga Rampai. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I, Jawa Timur.
- Sutjiatningsih, Sri. 1995. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Kumpulan Makalah Diskusi. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sutjipto, F.A., "Beberapa Tjataan Tentang Pasar di Jawa Tengah Abad 16-17", *Bulletin Fakultas Sastra & Kebudayaan* No. 3, Yogyakarta : Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM, 1970.
- Tan, Kok Hiang. 1988. "The Shophouse: Diversity within Order", *Southeast Asia Building*. Februari. Halaman 52-63.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1985. "Budaya Sampung sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut ke Masa Bercocok Tanam". Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada. (skripsi).
- Taylor, W.W. 1948. **A Study of Archaeology**. Menasha, Washington: American Anthropological Association.
- Taylor, John S. 1983. **Commonsense Architecture**. New York-London : W.W.Norton & Company.
- Teeuw, A; Robson, P.Galestin, and P.J.Worsley. 1969. **Siwratikalpa**. The Hague-Martinus Nijhoff.

----- and S.O.Robson . 1981. **Kunjarakarna
Dharmakthana**. The Hague- Martinus-Nijhoff.

Tim Ekskavasi. 1995. "Laporan Penelitian Situs Sembiran,
Kecamatan Tejakula, Kab. Buleleng, Provinsi Bali".
Denpasar: Balar Denpasar.

Tim Pendataan. 1984/1985. "Study Kelayakan Bekas Ibu Kota
Kerajaan Wajo (Abad XVII) di Tosora Kabupaten Wajo
Sulawesi Selatan. Ujungpandang: Proyek Pemugaran
dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Sulawesi Selatan.

Tim Penelitian. 1995. "Penelitian Arkeometri di Situs-situs Kokas,
Kabupaten Fak-Fak. Provinsi Irian Jaya". Jayapura:
Bagian Proyek Penelitian Purbakala Irian Jaya, Pusat
Penelitian Arkeologi. (Laporan Penelitian).

-----, 1996. "Penelitian Arkeometri di Situs-situs Kokas,
Kabupaten Fak-Fak. Provinsi Irian Jaya". Jayapura:
Bagian Proyek Penelitian Purbakala Irian Jaya, Pusat
Penelitian Arkeologi. (Laporan Penelitian Tahap II)

Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang. 1992. "Himpunan Hasil
Penelitian Arkeologi di Palembang tahun 1984 - 1992".
Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (belum
diterbitkan).

Tim Peneliti Bidang Arkeometri. 1994. "Laporan Penelitian di Situs
Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kab. Buleleng, Propinsi
Bali. Jakarta: Puslit Arkenas.

-----, 1995. *"Laporan Penelitian di Situs Sembiran,
Kecamatan Tejakula, Kab. Buleleng, Propinsi Bali".*
Jakarta: Puslit Arkenas.

-----, 2000. *"Sumber Daya Alam (Flora dan Fauna) Masa
Holosen di Situs Gua Lawa, Sampung, Kabupaten
Ponorogo, Provinsi Jawa Timur". Laporan Penelitian
Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Arkeologi
Nasional.*

- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1982/1983. "Penelitian dan Inventarisasi Aturan Adat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Desa Adat Tenganan Penglingsingan Kabupaten Karangasem". Denpasar: FS-Universitas Udayana.
- Tim Penelitian Kalumpang. 1994. "Laporan Penelitian Kalumpang". Balai Arkeologi Ujungpandang (tidak terbit)
- . 1995. "Laporan Penelitian Minanga Sipakko, Kalumpang". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tim Peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1991. "Penelitian Arkeologi Benteng-benteng Tanah di Sekitar DAS Way Sekampung". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak terbit).
- Tim Survey Dir Bina Karya. 1973. "Survey Suku Anak Dalam di Air Hitam, Kecamatan Pauh, Kabupaten Surolangun, Propinsi Jambi". Jakarta: Departemen Sosial, RI.*
- Tim Survey Dir Binmas Terasing. 1974. "Survey Kelompok Masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan". Jakarta: Depsos RI.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2000. "Budaya Marginal Masa Klasik di Jawa Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 12. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed.) 1975. **Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia**. Jakarta : Depdikbud.
- . 2000. **Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia**. Kudus: Menara Kudus.

- Triwurjani, Rr. 1994. "Kajian Budidaya Lada di Jawa dan Sumatera Abad 16 – 17: Suatu Penerapan Model Arkeo-Ekologi". Makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Palembang 11 – 16 Oktober 1994*.
- , 1997. "Situs Gundukan Tanah dan Parit Di DAS Sekampung: Tinjauan Tata Letak". Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- , 1998-1999. "Sumberdaya Air sebagai Salah satu Pilihan Adaptasi Manusia: Suatu kajian Keruangan", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**, Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 2000. "Situs-situs Megalitik di DAS Sekampung Provinsi Lampung." Depok: FSUI. (Tesis Magister Arkeologi)
- Troe, Adnand (et all.). 1997. *Menyelami Tulang Bawang*. Menggala: Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dan Tulang Bawang Enterprise.
- Utomo, Bambang Budi. 1990. *Manusia, Hubian, dan Pertanian: Agro-ekosistem yang Berkesinambungan di Temanggung, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 104-122.
- , 1993, "Belajar Menata Kota Dari Dapunta Hyang Sri Jayanasa", dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*, hal. B4-1 - B4-9
- Vogel, J.Ph. 1925. "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", in *Publicaties van Den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie- Deel I*.
- Wall, V.I. van de. 1942. **Oude Hollandsche Bouwkunst in Indonesie**. Antwerpen/Utrecht: De Sikkel/W. De Haan.

- Wangsadidjaja, Hendarto. 1991. "Nisan Cina di Banten: Sebuah Penelitian Pendahuluan. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Warganegara, Marwansyah. 1994. "Riwayat Orang Lampung". (belum terbit).
- Wayong, P. 1981. "Pola Permukiman Daerah Istimewa Yogyakarta". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Whitten, D.G.A dan J.R.V Brooks. 1974. **The Penguin Dictionary of Geology**. Auckland: Penguin Books.
- Wibisono, Chr. 1994. "Laporan Penelitian Arkeologi Di wilayah DAS Sekampung di propinsi Lampung". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta (tidak terbit).
- Widia, I Wayan. 1981. "Temuan Nekara Perunggu Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng", *Saraswati*, No.17: 7-32. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Widianto, Harry 1996 "Laporan Penelitian Sangiran: Penelitian Tentang Manusia Purba, Budaya dan Lingkungannya". BPA No. 46. Jakarta: Puslit Arkenas.
- , 1997. "Penelitian Situs Sangiran: Proses Sedimentasi, Posisi Stratigrafi dan Kronologi Artefak dari Endapan Purba Seri Kabuh dan Notopura". BPA No.1. Yogyakarta: Balar
- , 2000. "Penelitian Situs Sangiran: Mencari Jejak Budaya Homo Erectus Arkaik dari Kala Plestosen Bawah (Tahap I). Yogyakarta: LPA-Balar Yogyakarta.
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. **Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia. Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam, Hingga Sekarang**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wolters, O.W. 1967. **Early Indonesian Commerce**. New York, Ithaca: Cornell University Press.
- Yando, Zakaria R. 1994. **Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat**. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia.
- Yudha, Ahmad Kesuma. 1996. "Perspektif Sosiologis Dalam Pembangunan Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulang Bawang". Makalah pada *Seminar Pembangunan Masyarakat Tulang Bawang*. Bandar Lampung, 29 – 30 Maret 1996. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Persiapan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulang Bawang (belum diterbitkan).
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. "Permasalahan Daerah 'Urban Fringe' dan Alternatif Pemecahannya," dalam *Kursus Perencanaan Pembangunan Regional Untuk Penyusunan Kerangka Pembangunan Strategis (KPS)*. Yogyakarta: Fak. Geografi UGM.
- , 2000. **Struktur Tata Ruang Kota**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zaim, Yahi. 1996. "Pengaruh Geologi Kuarter Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara", makalah dalam *Seminar dan Kongres Prasejarah Indonesia I*, Yogyakarta.
- Zuhdi, Susanto. 1997. "Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra". *Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

INDEKS

A

- Abil Makarim Badrudin, 197
Abwarek, 324
 Aceh, 51, 188
 Acharnya, 116
 Adaptasi, 29, 36, 124, 279, 280, 290
 Adat, 253, 251, 279, 304, 305, 306, 310, 319.
 322, 324, 329
 Balai ~, 255
 Banjar ~, 318
 Hukum ~ 154, 251, 318
 Lembaga ~, 110
 Tetua ~, 312
 Afrika, 45,
 Agraris (lih. pertanian), 9, 14, 19, 132, 220
 Air, 12, 37, 149, 150, 151, 168, 171, 181, 186.
 205, 233, 250, 287, 291, 300, 303
 ~ laut, 171
 ~ minum, 116
 Penampungan ~ 116
 Saluran ~ 116, 163, 167, 168, 173, 249
 Sumber ~, 9, 12, 19, 22, 24, 30, 75, 106,
 115, 124, 126, 165, 166, 305, 307,
 308, 316, 317
 Air hitam, 290, 291
 Airlangga, 180, 181
Ajisaka, 122
 Aka', 221, 223
 Akar kayu (= *Dellis elliptica*), 290
 Alang-alang, 178
 Alat, 67,
 ~ batu, 24, 25, 26, 30, 33, 40, 55, 57, 59,
 62, 65, 67, 75, 329
 ~ batu pukul, 34, 59
 ~ besi, 60, 220
 ~ bilah, 30, 50, 51, 59
 ~ cangkang moluska, 51, 53, 56, 58, 65
 ~ gendong, 220
 ~ gurdi, 59
 ~ massif, 33, 34
 ~ Paleolitik, 30, 31, 32
 ~ pemotong, 34
 ~ pemukul kulit kayu, 80
 ~ pikul, 220
 ~ pisau, 58
 ~ rumah tangga, 86, 150, 163
 ~ serpih, 30, 34, 40, 50, 58, 59, 60
 ~ serut, 34, 57, 58, 59, 65, 67, 77
 ~ sudip, 53, 58, 59
 ~ tanduk
 ~ tulang, 26, 40, 58, 60, 65, 67, 329
 bahan ~, 55, 59
 Alfred Kroeber, 10, 19
 Alun-alun, 169, 185, 186, 192, 193, 194, 195,
 203, 205, 206, 212, 213, 214, 215, 221,
 261, 262, 265, 266
 ~ Kanoman, 196
 ~ Kasepuhan, 196
 Aluvial, 57, 91, 138, 142, 143, 156, 158, 202
Amben (=ranjang), 298, 309
 Ambon, 226
Amerta, 171, 172
Amertamanthana, 171, 172, 176
 Amsterdam, 227
 Anak Dalam, 290
 Analisis kompensensial, 129
 Analogi, 10
Andah (lih. pula bebek), 179
 Andong, 178
 Angkor, 172
 Anjing (lih. *canis lupus*), 44, 45, 94
 Anoa, 40
 Anom, I.G.N., 193
 Antau Ketepeng, 251
 Antropologi, 1, 3, 109, 123, 185
Anupa, 115
 Anusapati, 164
 Anyer, 72
 Arab, 255, 266, 297, 331
 Arak, 224
 Arca, 27, 89, 143, 153, 158, 163
 ~ amoghapaça, 165
 ~ batu, 91, 94, 96, 279
 ~ binatang, 91, 179
 ~ bodhisattwa Awalokitecwara, 147
 ~ buddha, 80, 96, 145, 147,
 ~ Buddha Amoghapaça, 164
 ~ dewa, 161
 ~ *dwarapala*, 163, 168, 169, 170
 ~ Lakshmi, 163
 ~ manusia, 161
 ~ perunggu, 145
 Ardika, 90, 123
 Aren, 179
 Aria Penangsang, 191, 195
 Arkeologi, 1-7, 9-11, 22, 30, 31, 37, 55, 70, 92,
 110, 142, 147, 149, 150, 159, 160, 165,
 173, 175, 188, 193, 216, 281, 286, 329, 330
 ~ perkotaan, 184
 ~ permukiman, 329
 Data ~, 10, 11, 25, 26, 32, 117, 118, 184,
 194, 196, 204, 205, 261
 Disiplin ~, 15, 122, 130, 286

Tinggalan ~ 49, 60, 161, 163, 168, 220, 261, 322
 Arkeometri, 49
 Arsitektur, 1, 115, 122, 230, 233, 234, 236, 237, 239, 265, 297, 321, 330
 Artefak, 5, 6, 22, 25, 38, 40, 44, 55, 56, 62, 75, 78, 79, 81, 85, 86, 106, 192, 207, 281, 329, 330
Artifact oriented Analysis, 5
 Aru, 189
 Arus Malang, 292
Arthropoda, 50, 67
 Arya, 133
 Asak, 317
 Asam, 178, 179
 Asia, 71, 225
 ~ Barat, 185
 ~ Tenggara, 14, 18, 20, 54, 116, 122, 123, 124, 125, 132, 133, 136, 235
 Aslokobal, 324
 Asoka, 178, 179
 Asrama, 253
 Assologaima, 324
 Astana Gunung Jati, 204
 Astana Alnursari, 262, 263, 264
 Atap, 235, 248, 249, 255, 264, 297
 ~ genteng, 166, 235, 254, 255, 256, 307, 309
 ~ ijuk, 322
 ~ ilalang, 180, 309, 318
 ~ joglo, 270, 271, 272, 273, 274
 ~ kajang, 301
 ~ limasan, 218, 255, 262, 298
 ~ seng, 307, 309
 ~ tumpang, 261
 Tipe ~ 238
 Atisa, 146
 Atja, 196
 Atmodjo, 235, 237, 238, 241
Awangan (=jalan), 318, 320
 Ayam, 82, 287, 289
 Aztec, 109

B

Babad, 190, 191, 216
 ~ Banten, 204
 ~ Meinsma, 219
 ~ Momana, 218
 ~ Sengkala, 218
 ~ Tanah Jawi, 191
 Babi, 45, 82, 91, 95, 285, 287, 289, 325
 Kandang ~, 325, 326
 Peliharaan ~ 95
 Permainan ~, 325
 ~ hutan, 25, 288, 291
 Badas, 176
 Bagus Puspodwongso, 210

Bahasa, 218, 276, 330
 ~ Jawa kuno, 117, 119, 260
 ~ Sansekerta, 117, 119, 125, 128
 Bajradewi, 165
 Bakosurtanal, 173
 Bakulapura, 164
 Balai Arkeologi Jayapura, 49
 Balai Arkeologi Yogyakarta, 56, 57, 66, 159, 175
Balai Buntar, 266
 Balai desa, 14, 308
 Balai kota, 227
 Balai Penghadapan, 169
Balai rumbang, 264
 Balai Seni Rupa, 229
 Balam, 290
Balaongan, 198
Bale
 ~ Agung, 318, 321, 322
 ~ Banjar, 321
 ~ Biga, 321
 ~ Bunga, 320
 ~ Jineng, 318
 ~ Kembang, 194
 ~ Kenca, 322
 ~ Kencana, 318
 ~ Kul-kul, 318
 ~ Meten, 320
 ~ Patemu, 318
 ~ Tengah, 320, 321
 ~ Wetan, 309, 310, 312
 Bali, 71, 90, 110, 117, 123, 164, 176, 264, 304, 317, 318, 319, 331
 Balitung, 127
Baluwarti, 186
 Bambu, 216, 285, 289, 290, 292, 302, 309, 322
 Bamelan, 192
 Banda, 209
 Banda Aceh, 188, 189, 230
 Bandar (lih. pula pelabuhan), 188, 233, 252, 256, 316
 Bandar Sukabumi, 263
 Bandung, 231
 Bangka, 130, 233
 Bangkalan, 190
Bangsai, 269
 ~ Alit Kilen, 270
 ~ Alit Wetan, 270
 ~ Banjar Andhap, 269
 ~ Pagongan, 269
 Bangunan, 145, 166, 167, 169, 172, 184, 327
 ~ bata, 167, 176, 219
 ~ hunian, 163, 235
 ~ permukiman, 149, 150
 ~ keagamaan, 149, 150, 152, 175, 234
 ~ pancabale, 169
 ~ pengairan, 144
 ~ suci, 121, 126, 134, 145, 146, 148, 158, 161, 164, 175

- Banguntapan*, 214
 Banjar 256, 261, 312, 313
 Hikayat ~, 212, 256
 Sultan ~, 256, 263
 Suku ~,
 ~ Alassari, 91
 ~ Kelodan, 91
 ~ Sukadarma, 91
 Banjarmasin, 256
 Banjarnegara, 158
 Banten, 180, 181, 199, 201, 203, 205, 248
 ~ Girang, 198
 ~ Lama, 198, 239, 240
 Teluk ~, 198
 Bantul, 214
 Banua Lambat, 262
 Banyumas, 155, 156, 158
 Barito, 256, 263
 Barter, 93
 Bata, 143, 144, 157, 165, 170, 249
 Nilai ~, 215
 Produksi ~, 215
 Struktur ~, 172
 Batak, 272, 279
 Batang, 155
 Batanghari, 136, 287
 Batavia (lih. pula Jakarta), 222, 223, 224, 238, 256
 Batu, 272, 302, 316
 ~ asah, 80, 83, 84, 86,
 ~ bakar, 320
 ~ bergores, 114, 125
 ~ berjajar, 96
 ~ giling, 60
 ~ inti, 59, 61
 ~ kecopol, 104, 106
 ~ mayat, 99
 ~ monolith, 102, 103, 306
 ~ nisan, 239
 ~ pelandas, 34
 ~ pipisan, 80, 114, 163
 ~ pukul (=percutor), 34, 59, 61
 ~ tegak (lih. pula menhir), 89, 99
Batu Baturus, 258
 Batuan
 ~ andesit, 33, 34, 58, 85, 91, 94, 103, 154, 163, 306
 ~ basalt, 91, 94
 ~ beku, 74, 87, 94
 ~ breksi (=padas), 94
 ~ chert, 30, 33, 85, 86
 ~ gamping, 33, 52, 58, 76, 87, 154, 214
 ~ jasper, 30, 33, 94
 ~ obsidian, 76, 94
 ~ rijang, 76
 ~ sabak, 87
 ~ sedimenter, 74, 79
 ~ tufa, 33, 83, 85, 86, 91
 ~ vulkanik, 33, 76
 Batujaya, 114, 116, 117, 125
 Baturaden, 158
 Baturaja, 73, 74
 Bawuran, 214
 Bayard, 119
 Bayat, 72
 Bebandem, 312
 Bebek, 284
 Bedilan, 208, 211
Beguron, 190
 Bekal kubur, 71, 106
 Bekasi, 72
 Belahan, 117
 Belanda, 169, 186, 192, 193, 194, 199, 201, 207, 215, 217, 219, 221, 223, 225, 226, 227, 229, 241, 242, 243, 245, 256, 326
 Arsip ~, 250
 Stempel ~, 250
Belehan, 216
 Beliang, 40, 60, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 96
 Bemmelen, van, 74, 198
 Bendungan, 176, 177
Bengawan Celeangung, 194
 Benggala, 128, 206
 Bengkulu, 73, 199
 Benteng, 112, 124, 181, 183, 185, 188, 199, 201, 208, 209, 214, 222, 241, 258, 287
 ~ keraton, 268
 ~ kota, 142, 180, 194, 214, 217, 218
 ~ Kuto Besak, 241
 ~ Petrus Albertus, 248
 ~ Speelwijk, 205
 ~ tanah, 7, 9, 27, 96-106, 217, 101
 Bentuk ~, 102
 Bentengsari, 97, 98
 Benua Keling, 102
 Beras, 198, 212, 215, 256, 288
 Berburu, 24, 30, 39, 43, 44, 67, 190, 280, 281, 282, 287, 288, 311
 Binatang sasaran ~, 53
 Teknik ~, 44-45
 Peralatan ~, 67, 284
 Bercocok tanam, 26, 39, 45, 86, 103
 Berita asing, 186
 Bertling, 129
 Beruana (=Bireun), 185
 Besi, 44, 74, 250
 Rantai ~, 258
 Besuki, 227
 Betang, 260
 Betara-betara, 315
Batara Hyang Wekas ing Sukha, 298
 Bhatara Matahun, 176
Bhumi (lih. pula tanah), 126, 127
 Biawak, 288
 Biji-bijian, 86

- Biologi, 1, 5, 111
 Birma, 178
 Blandongan, 210
Block to block method, 34
 Blumenson, 244
 Boa Lesa, 31
 Boatan, 313
 Boddhi, 174
 Boechari, 135, 136, 140, 156
 Bogor, 121
 Bojong, 158
 Boiko (= *Artocarpus elasticus*), 280
 Bojonegoro, 56, 198
 Bola batu, 30, 33
 Bondalem, 89, 91, 92
 Bone, 217
 Boneka (=orang-orangan), 274, 305
Bong pai, 239
 Borobudur, 117, 123, 154
 Kecamatan ~, 152, 153
Bos Banten, 60
Bos bulbalis, 60
 Botto, 217
Bovidae, 67, 89, 90
 Brahmana, 113, 124, 125
 Brahmana Rsi Agastya, 118
Brahmasthanana, 174
 Brangkal, 153
 Brebes, 155, 158
 Buah Upih, 175
Bubalus sp (lih. pula kerbau), 25, 94
Bubu, 288
 Budaya, 3, 6, 9, 15, 18, 22, 37, 39, 44, 61, 81,
 116, 135, 139, 180, 181, 221, 229, 235,
 272, 280, 281, 283, 287, 298, 307, 317,
 324, 325
 ~ awal holosen, 54
 ~ marginal, 155
 ~ Hoabinhian, 51
 ~ industri tulang, 51, 52, 57
 ~ logam, 23
 ~ lukisan dinding gua, 1, 27, 40, 43, 44, 51
 ~ neolitik, 32, 40, 71, 75, 76, 77, 78, 79,
 85, 87
 ~ paleolitik, 32
 ~ plestosen, 30, 32
 ~ preholosen, 54
 ~ Sampung (=industri tulang), 52
 Adaptasi ~, 120
 Lapisan ~, 66, 83, 85, 86, 125
 Revolusi ~, 78
 Warisan ~, 150, 151
 Buddha, 113, 128, 140, 141, 142, 152, 155, 157,
 160, 182, 300, 326
 Bhiksu ~, 116, 142, 147
 Kitab suci ~, 113
 Konsep ~, 131
 Komunitas ~, 123
 Mantra-mantra ~, 143
 Pendeta ~, 14, 113, 117, 143, 230
 Bugis, 248, 255
 Bukit Barisan, 73, 74, 134
 Bukit Menoreh, 152, 153, 154
 Bukit Prabu Menang, 102, 104, 106
 Bukit Siguntang, 134, 138, 140, 141, 147
 Bukit Kerang, 25
 Bukit Ngebung, 30
 Buleleng, 89
Bumen, 216
 Buminate, G.P.H., 264
 Bunga Tanjung, 174, 175
 Bungaya, 312
Bungge Daowe, 218
 Bungo Tebo, 287
 Buni, 72, 114, 119, 128
Burgemeester, 241, 242
 Busur, 280
Butomaceae, 67
 Butzer, 11

C
 C14, 125
 Cabe, 174, 175
 ~ rawit (lih. pula *Capsicum frutescens*),
 285
Cagak guru (=Saka guru), 305, 307
 Cagar biosfer, 279
 Calicut, 206
 Camara, 174
 Camba, 309, 310
 Campa, 160
 Campaka, 174, 175
 Candi, 115, 130, 150, 152, 153, 159, 163, 168
 Bata ~ 125, 140, 152, 162
 Bentuk ~ 131
 Relief ~, 117, 168
 ~ Angsoka, 140, 157, 149
 ~ Banon, 153, 154
 ~ Bayon, 168
 ~ Blandongan, 114, 117
 ~ Borobudur, 151, 152
 ~ Dasa, 312
 ~ Jago, 117, 160
 ~ Jawi, 117, 161
 ~ Kalasan, 151
 ~ Kidai, 160
 ~ Mendut, 151, 152
 ~ Pawon, 151, 152
 ~ Pendem, 153
 ~ Prambanan, 117, 123, 130, 151
 ~ Ratu Boko, 151
 ~ Renggo, 162, 163, 164
 ~ Sewu, 26, 117, 130, 151
 ~ Singosari, 159, 161, 164, 165
 ~ Sumberawan, 159, 161, 162, 165

- ~ Tikus, 170
Carnivora, 67
 Caron, 80
 Casparis, 127, 135, 148, 150
Cacthmen area, 105
Canidae, 67
Canis lupus, 94
Capridae, 67
 Cekungan Soa, 31
Celeng (lihat pula babi), 175
Ce-cun (lih.pula Gresik), 206
 Cengkeh, 247
 Cense, A.A., 80
Cepuri, 182
 Ceruk, 12, 26, 43, 50, 58, 75
 ~ Apophuata, 49
 ~ Bederamu, 49
 ~ Enderamo, 49
 ~ Furir, 49
 ~ Gelatik, 57, 58
 ~ Grajen, 56, 57
 ~ La Sabo, 45, 46
 ~ Layah, 54, 55
 ~ Mbowe, 49
 ~ Ngalen, 54, 55
 ~ Payung, 56
 ~ Petunis, 49
 ~ Potanoramo, 49
 ~ Sasiramo, 49
 ~ Sodong, 57, 62
 ~ Tapuraramo I, 49
 ~ Tapuraramo II, 49
 ~ Wamarai, 49
Cervidae, 67
Cervus (lih. pula rusa), 25, 62
Chao-wa (lih. pula Jawa), 139
Cheguide, 247
Ch'ien Han Shu (lih.pula Wangsa Han), 229
Chiefdom, 119
Chiu-kang (lih. pelabuhan), 139
Chordata, 50
Chu-fan-chi, 144
 Cibuyaya, 116, 125
 Cicilik, 97, 98
 Cilacap, 155
 Cilincing, 236
 Cilongok, 158
 Cina, 71, 86, 114, 178, 184, 187, 210, 220, 221, 222, 229, 230, 231, 232, 234, 236, 237, 242, 247, 255, 256, 291, 296, 325, 326
 Berita ~, 140, 141, 146, 150, 156, 206
 - *Ying-Yai Sheng-lan*, 139
 - *I-tsing*, 141, 142
 Biksu ~, 142
 Keramik ~, 60, 105, 232
 Makam ~, 205, 238-240
 Permukiman ~, 206
 Raja ~, 119
 Seniman ~, 197
 Sumber ~, 118, 126, 185
 Uang logam ~, 159, 163
 Cirebon, 180, 181, 191, 192, 193, 194, 197, 198
Citadel (lih.pula benteng kota), 180
Cleaver, 30
 CNRS, 40
Conjunctive approach, 6
 Coedes, 118, 142
 Coen, J.P., 223
 Cornelis de Houtman, 199
 Cortesao, 187, 188, 192, 198, 205, 247
Cota Saba, 212
Cota Dalm, 212
 Cottrell, 37
Culture area, 11
 Çri Jaya Wisnuwardhana, 160
 Çri Rajasa Sang Amurwabhumi (lih.pula Ken Arok), 159
 Cri Rangguh Rajasa, 160
 Cungkup, 262, 302
Cyperaceae, 67
- ## D
- Dabi, 319
 Daendels, 225
Dagh-Register, 256
 Dahi, 159, 176, 256
Daitya, 167
Dakwa, 123
Dalem
 ~ Ageng, 264, 266-271
 ~ Agung Pakungwati, 191
 ~ Bangsawan
 ~ Kasepuhan, 209
 ~ Kuning, 261
 ~ Mangkubumen, 264, 265-266
 ~ Ngadiwinatan, 264, 266-267
 ~ Prabayaksa, 266
 ~ Pugeran, 264, 267-269, 271
 ~ Suryoputran, 264, 269-270
 Damar; (lih. pula *Araucaria cunninghamii*), 248, 280, 287
 Danau, 9, 11, 12, 13, 200, 245
 ~ Talibolong, 217, 218
 ~ Tempe, 219
 ~ Latamperu, 217
 ~ Seppange, 217, 210
 Dander, 56
 Dangdang Gendis, 159
 Dani, 318
Danyang, 301, 302, 303, 306, 307
 Dapunta Hyiaç (Eri Jayanâca, 136, 137, 138, 144, 147
 Data,
 Jenis ~, 180
 ~ arkeologi, 25, 180

~ piktorial, 180
 ~ sejarah, 10, 285
 ~ tekstual, 180
 David W. McCurdy, 275
 Dayak, 255, 261, 272, 309
 ~ Apu Kayan, 309
 ~ Arut, 262
 ~ Dusun, 309
 ~ Iban, 309
 ~ Klemantan, 309
 ~ Lawangan, 309
 ~ Ma'anyan, 309
 ~ Mulut, 309
 ~ Ngaju, 309, 311
 ~ Ot Danum, 309
 ~ Punan, 309
 DAS Sekampung, 7, 9, 27, 96, 98, 99, 102
 Dayu, 31
 De Graaf, 187, 188, 189, 192, 193, 199, 206,
 215, 247
 De Groot, 240
 De Haen, 212, 214
 De Jonge, 212
 Delta Upang, 136
 Demak, 180, 184, 187, 188, 189, 192
 Komponen kota ~, 188-191, 193-198,
 Kota ~, 186, 187
 Sultan ~ 187
 Departemen Luar Negeri, 225
 Departemen Pekerjaan Umum, 227
 Departemen Sosial, 287, 289
 Depati, 389
Dermaga dalem, 256
Dermaga publik, 258
Dermaga-Raja, 256, 258, 261
 Dermayon, 205
 Desa, 111, 180, 298, 300, 303, 304, 307, 312,
 314, 317, 320, 326
 Bentuk ~, 113
 ~ Hasinan, 156
 ~ Japanan, 172
 ~ Kali Anget, 156
 ~ Kawikwan, 156
 ~ Kusmala, 176
 ~ Panunggalan, 156
 ~ Pasir, 156
 ~ Tembok, 89
 Dewa, 167, 168, 235, 236, 289, 290
 ~ Bhairawa, 161
 ~ Brahma, 167, 313
 ~ Ciwa, 160, 161, 172, 313
 ~ Dhanwantari
 ~ Indra, 261, 277, 314
 ~ Dhanwantari, 167
 ~ Wasuki, 167
 ~ Wisnu, 121, 167, 313
 Dharma Niaga, P.T., 224, 227

Dharmakirti, 142
 Dharmawangsa Teguh Anantawikrama, 115
Dharmadhyaksa ring kasawitan, 300
Dharmadhyaksa ring kasogatan, 300
 Dinamisme, 289
 Dinasti,
 ~ Ming, 163
 ~ Qing, 217
 ~ Song, 163
 ~ Tang, 141, 146, 156, 163
 ~ Yuan, 163

Dipati Unus, 186, 191
 Ditlinbinjarah, 169
 Djajadiningrat, 198, 199, 201, 202, 203
 Djauhari Sumintaraja
 Dolmen, 96, 99, 101, 104, 106
Domenggalan, 190
 Domestikasi, 23, 26, 78
 Dongson, 281
Doria, 226
 Doro, 158
 Dubel Driwantoro, 74
 Dukuh Pandean, 170
 Dukun, 49, 152, 153, 274, 288, 305, 306
 Dumai, 262
 Durian, 280, 286

E

Ebe-ae, 320, 322
 Ekofak, 5, 38, 277
 Ekologi, 8, 27, 176, 309, 310, 324
 Ekonomi, 3, 4, 36, 44, 113, 116, 122, 176, 180,
 183, 215, 289, 296, 310
 ~ jasa, 178, 180, 310
 ~ subsistensi, 23, 51, 125
 Ekosistem, 9
 ~ alami, 137
 ~ buatan, 138
 Ekspedisi Pamalayu, 161
 Emas, 179
 tambang ~, 74
 Enau; (lih. pula Rumbia), 280, 284
Entas-entas, 298, 301, 305
Environmental determinism, 8
Epi-paleolitik, 36
 Eropa, 10, 45, 109, 221, 226, 227, 229, 245, 247,
 325
 Berita ~, 187
 Pemakaman ~, 204
 Keramik ~, 105
 Etnik,
 ~ Asing, 181
 ~ Kung, 108
 ~ Massai, 108
 ~ San, 108
 Etnisitas, 14
 Etnografi, 10, 11, 12, 103, 215, 277, 326

F

- Fadillah, 255
- Fa-hien, 114
- Fagaceae*, 67
- Fak-fak, 27, 49
- Fatimah, 239
- Fauna, 22, 37, 175, 298
 - Sisa ~, 81, 86
 - ~ air tawar, 12
 - ~ marin, 12
- Fenghsui*, 230, 233, 240
- Filipina, 18, 71
- Filologi, 118
- Fitur, 22
- Flora, 37, 102, 174, 298
- Flores Tengah, 31, 102, 103
- Fokker, 190
- Formasi Kikim, 74
- Fort Batavia, 222
- Fort Oranje, 222
- Fort Rotterdam, 222
- Fort Victoria, 222
- Fosil,
 - ~ Fauna 22, 25, 30, 31, 56, 58, 75
 - ~ Gigantopithecus, 18,
 - ~ Gigi, 17, 18, 76
 - ~ Homo Erectus, 17, 69
 - ~ Homo Sapiens, 18, 19,
 - ~ Meganthropus Plaeojavanicus, 18,
 - ~ Manusia purba, 17, 25, 26, 30, 31
 - ~ Manusia wadjak, 19, 20,
 - ~ Pollen, 67
 - ~ tulang, 75

G

- Gading, 174, 215
- Gadong*,
 - ~ Asam, 259, 260
 - ~ Bundar, 258
 - ~ Kuning, 260
- Gadri*, 267, 268
- Gafoer, 74, 101
- Gaharu, 280
- Gajah, 25, 200
- Galagandong, 72
- Gambir, 197, 227
- Gamelan, 265
- Gampong*: (lihat Kampung),
- Ganter, 159
- Gandok*, 268, 270, 271
- Gancaran: (lih. pula Prosa)
- Gapura, 111, 112, 116, 165, 190, 267
- Garam, 288
 - Gudang ~, 216
 - Pembuatan ~, 115
- Garba, 74
- Gastropoda*, 62, 67
- Gaya arsitektur, 224, 245, 315
 - ~ art deco, 225, 227, 244, 246
 - ~ de stijl, 246
 - ~ doria, 252
 - ~ ekspresionisme, 227
 - ~ Indis (*Indisch*), 209, 224, 225, 226
 - ~ modernisme, 227
 - ~ neo-klasik, 225, 226, 227
 - ~ New Indies, 227
 - ~ Nouveau, 227
- Geddongnge*: (lih. pula Gudang), 219
- Gedeh, 32
- Gedhong Gangsa*, 265
- Gedhong Inggil*, 266
- Gedig, 97
- Gedingsuro, 140, 143, 144, 147, 149
- Gedung Pancasila, 225
- Gedung Perwatin, 250, 251
- Gedung Societeit, 227
- Gemeente*, 241
- Gendhingan*, 190
- General system theory*, 3
- Geografi, 1, 309, 321, 325
- Geologi, 1, 31, 74, 285, 321
 - Masa ~, 17, 21
- Geologis, 205
- Geomorfologis, 205
- Gereja, 241
 - ~ Blenduk, 227
 - ~ Immanuel, 227
- Gergaji, 285
- Gerobak, 177, 216
- Gigantolit*: (lih. pula serpih besar), 34
- Gigi, 83, 84
- Gilimanuk, 95
- Giri, 208
- Girilaya, 193
- Glasiasi, 18,
- Gledegan*, 266, 269
- Glodok, 231
- Gordon Childe, 14,
- Gordon Willey, 324, 325
- Gorman, 120
- Gotong-royong, 99, 283, 322
- Grabag, 122, 152, 153
- Graminae*, 67
- Gresik, 183, 186, 187, 192, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 221
- Grenzbank*, 17, 31
- Groeneveldt, 144, 208
- Grunebaum, 181
- Gua, 9, 12, 26, 31, 37, 58, 75, 319
 - ~ hunian, 19, 37, 39, 61, 63, 65, 73, 75
 - ~ insidental, 62
 - ~ membuat peralatan (industri), 36, 61,
 - ~ multifungsi, 60-61

- ~ pemujaan, 37, 39
- ~ penguburan, 37, 39, 53, 54, 57, 60, 61, 75
- ~ Perbengkelan, 62
- ~ tunggal, 60, 61-62
- ~ alam, 29, 37
- ~ Bojonegoro, 56, 62
- ~ Braholo, 19, 26, 53, 63
- ~ Buatan, 195
- ~ Dudumunir, 50
- ~ Gampeng, 56, 57
- ~ Gunung Sewu, 19, 52, 53, 61
- ~ Gunung Watangan, 57, 61
- ~ Ilas Kenceng, 40
- ~ Kambing, 27, 39
- ~ Kobori, 46, 47
- ~ Kokas, 27, 49, 50
- ~ Lawa, 26, 54, 65, 66
- ~ La Kolumbu, 45, 46
- ~ Leang Codong, 18
- ~ Liang Alan Bilan, 39
- ~ Liang Ara, 39
- ~ Liang Jon, 40
- ~ Liang Sara, 39
- ~ Macan, 57, 61
- ~ Mardua, 27, 39
- ~ Marjan, 57, 61
- ~ Masri, 39
- ~ Metanduno, 44, 45, 46
- ~ Pantai, 57
- ~ Pawon, 56
- ~ Payau, 27, 39
- ~ Petpuruh, 59
- ~ Peturon, 58
- ~ Pondok Selabe, 9, 73, 74, 75
- ~ Putri, 74
- ~ Sabiberau, 49
- ~ Sampung, 28, 52, 54, 62
- ~ Seinma, 319
- ~ Situbondo, 59
- ~ Song Prahu, 58
- ~ Tebo, 40
- ~ Tewet, 40
- ~ Toko, 45
- ~ Tutup, 54, 55
- ~ Unak, 40
- ~ Wa Bose, 45, 46
- ~ Wesama, 319
- Guci, 106
- Gudang, 222, 227
 - ~ amunisi, 249
 - ~ beras, 215
 - ~ garam, 216
- Gujarat, 206
- Gula merah, 212, 220
- Gunung, 272, 301, 307, 321
 - ~ Agung, 315
 - ~ Angel, 65, 66
 - ~ Arjuno, 161, 162, 165

- ~ Bromo, 161, 276, 298, 300, 301, 302, 305
- ~ Ciremai, 191
- ~ Dempo, 101, 102, 106
- ~ Ider-ider, 299
- ~ Jantur, 299
- ~ Kawi, 160
- ~ Kidul, 52, 212
- ~ Lauser, 279
- ~ Lawu, 212
- ~ Lejar, 175
- ~ Lingker, 299
- ~ Mahameru, 167, 261
- ~ Mahamiru, 133
- ~ Mandara, 167
- ~ Merapi, 153, 154, 212
- ~ Merbabu, 153
- ~ Mungal, 299
- ~ Pananjakan, 299
- ~ Semeru, 116, 298, 302, 305
- ~ Sembung, 198
- ~ Sewu, 54, 60, 63, 65
- ~ Sindoro, 153
- ~ Sumbing, 153, 154
- ~ Watangan, 57
- Gunungrejo, 161, 164
- Gurun, 160

H

- Habitasi, 11
- Hadiwijaya, B.P.H., 264
- Hadiwinata, B.P.H., 264
- Halalang, 175
- Halewijn, 256
- Hamzuri, 264
- Handiwa, 174
- Harappa, 111, 114
- Hayam Wuruk, 176, 178, 300
- Hedberg, 74
- Heuken, 236, 239, 243
- Hewan korban, 90, 94
- Higham, 120
- Hila-hila, 300
- Hildred Geertz, 325
- Hindu, 118, 123, 125, 128, 152, 155, 182, 261, 314, 325
 - ~ Siwa, 300
- Kebudayaan ~, 131, 326
- Kitab suci ~, 113
- Konsep ~, 131
- Hodder, 108
- Holing, 119
- Holosen, 19, 31, 40, 54, 75, 78, 138
 - ~ awal, 36, 37, 53
- Honai, 319, 320
- Hotel Savoy Homann, 227
- Howell, 18
- Hulun hyang, 300
- Huluntuhan, 127

Hunela, 320
Hutan, 21, 81, 111, 165, 175, 190, 212, 220, 273,
280, 287, 287, 288, 304, 311
Hasil ~, 24, 248, 255, 256, 280, 287

I

Ideologi, 5, 36, 119, 128
Ikan, 25, 30, 44, 46, 81, 89, 92, 105, 280, 287,
311
Alat menangkap ~, 288
Cara menangkap ~, 175
Jenis ~, 175
Ilalang, 176
Impluvium, 233, 234
Inajati Adrisijanti, 183, 191
Inana Limpoe, 218
India, 5, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117,
120, 124, 128, 129, 132, 141, 142, 154,
167, 178, 247, 261
Kebudayaan ~ 118, 119, 120, 121, 325, 326
Sumber ~, 126
~ Selatan, 114, 118
Indian, 10
Indianisasi, 118
Indo-Australia, 74
Indonesia, 17, 18, 19, 21, 22, 29, 30, 36, 51, 71, 72,
78, 79, 102, 113, 115, 116, 118, 119, 120,
128, 129, 135, 180, 199, 206, 221, 222,
225, 226, 242, 272, 275, 277, 278, 287,
300, 325
Indra Kencana, 261, 262
Industri; (lih. *pula atelier*), 53, 61, 230
~ alat serpih-bilah, 30, 31, 50, 51, 53, 54,
67
~ alat tulang, 26, 31, 51, 52, 57
~ litik, 57
~ kerajinan, 177, 178
Infrastruktur, 277, 324
Inggris, 221, 256, 326
Inskripsi, 220, 239
Pola penulisan ~ 239
Institut de Recherche Pour le Development
(IRD), 75
Ionia, 226
Irian Jaya; (lihat *Papua*)
Irigasi; (lih. *Pengairan*), 9, 111, 113, 120, 121,
Islam, 192, 287, 290, 310, 325, 326
Kerajaan ~, 180
Masa ~, 105, 180
Ismail, 184, 185
Istana, 111, 112, 113, 165, 217, 218, 219
Istana Nurhayati, 258, 259
ITB, 169

J

Jabung, 102, 248
Jagang, 182

Jagabayan, 197
Jagalan, 216
Jagasatru, 194, 197
Jakarta, 75, 121, 135, 199, 221, 222, 224, 227,
231, 236, 243
Jaka Tingkir, 187
Jalagrahan, 194
Jalatunda, 117
Jamal Kenyang, 309, 310, 311
Jambi, 126, 287, 288
Jan Janz Kaerel, 199
Janggala, 111
Jarai, 101
Jatirejo, 169, 171
Jatmiko, 31, 58, 59, 76
Jawa, 5, 9, 17, 18, 21, 26, 30, 51, 52, 76, 87, 109,
111, 113, 121, 124, 126, 130, 154, 156,
180, 182, 183, 184, 186, 206, 214, 221,
229, 247, 248, 255, 257, 259, 264, 272,
279, 291, 298, 300, 326
~ kuna, 114, 118, 168, 176
Desa ~, 302
Laut ~ 129, 188, 191
Keraton ~, 258, 261
Jawa Barat, 72, 79, 114, 116, 119, 129, 247
Jawa Tengah, 19, 21, 30, 72, 122, 123, 150, 155,
156, 157, 158, 178
Jawa Timur, 19, 21, 25, 26, 51, 79, 116, 123,
150, 169, 298, 301
Jaya Simhawarman III, 160
Jayawijaya, 319
Jayakarta, 239
Jayakatwang, 161
Jembatan Ampera, 134
Jembatan Rante, 200
Jember, 57
Jempana, 200
Jenang, 287, 289
Jepara, 183, 186, 215, 221
Jerambah, 296
Jernang, 287
Jessup, Helen, 225
Jipang, 187
Jiwika, 319
Joglo, 264
Joko Seger, 298, 299, 301
Jombang, 172
Jones, 178
Josef Prijotomo, 226
Juru tulis, 149

K

Kabantenan, 204
Kabungson, 210
Kacubung, 174, 175
Kadal
Kadilangu, 188

- Kagongan, 204
 Kaharingan, 309, 310
Kahyangan desa, 313
 Kain, 174, 206
 Harga ~, 178
Kaja-Kelod, 313
 Kajang, 272
 Kajen, 158
 Kajoran, 204
 Kalanay, 71
 Kali Airtawar, 74, 75
 Kali Dayangrindu, 74
 Kali Gunting, 170
 Kali Kamanbasa, 74
 Kali Ogan, 74
 Kali Oyo, 52
 Kali Sumuhun, 74, 75
 Kaligondang, 158
 Kalimantan, 27, 39, 113, 221, 256, 259, 272,
 309, 311, 326
 Kalimantan Barat, 229
 Kalimantan Tengah, 255, 309
 Kalimantan Timur, 40, 47, 124
 Kaloran, 204
 Kalsedon, 30, 33, 58
 Kalumpang, 79, 80, 81, 82, 85, 87, 88
Kamal Anwam, 175
Kamala, 175
Kamale, 175
 Kamandalikan, 204
 Kamasi, 81
Kambang, 190
 Kambang Unglen, 146, 149
 Kambing, 175, 178
 Harga ~, 178
 Kamboja, 168
 Kampini, 217, 219
Kampung, 214, 264, 269
 Kampung, 272, 304, 307, 310, 311, 320, 321
 ~ Arab, 197, 210
 ~ Bugis, 253
 ~ Cina, 197, 210, 263
 ~ Gapuro, 210, 211
 ~ Ilir, 185
 ~ Kibang, 248, 252
 ~ Siti Mulya, 195
 ~ Palembang, 252
 ~ Pulau Hanibung, 309, 310
 ~ Ujung
 ~ Upih, 185
 Kampung-Raja, 259
Kamuteran, 210
 Kanal, 121, 169, 170, 171, 172, 223, 288
 Kandan, 309, 310
Kaneke: (lih. pula batu sakral), 319
Kangan, 190
 Kangin, 312
 Kantor, 249, 262
 ~ Kawedanan, 251
 ~ *Onder Afdeeling*, 251
 ~ Pos, 241, 249, 250
 Kapak,
 ~ Bahu, 79
 ~ Batu, 81, 281
 ~ Genggam, 25
 ~ Lonjong, 80
 ~ Pembelah, 33
 ~ Penetak, 25, 31, 33
 ~ Perimbis, 25, 31, 33
 ~ Perunggu, 89
 Kapas, 174, 175, 212
 Kapitan Tamien Dosol Seeng, 239
Kapulaga, 174, 175
 Kapurban, 204
Karang, 315
 Karangagung, 72, 119
 Karangan, 204
 Karangasem, 312
 Karanganyar, 139
Karangboled, 210
Karang desa, 313, 314
 Karang Kepaten, 204
Karangpoh, 210
Karesyan, 300
 Karet, 248, 287, 311
Karia, 47
 Karina Arifin, 169, 170
Karo, 298, 301, 305
 Karoya (=Kroya), 203, 204
 Karst, 56, 57
 Kartapati, 74
 Kartasura, 180, 181, 183, 212
 Kartawijaya, 193
 Kartawijaya Syamsuddin, 193
 Kartodirdjo, Sartono, 13, 264
 Kasemen, 198, 203, 204
 Kasatrian, 204
Kasoda, 298, 301, 305
 Kasta, 129, 148
 Kasuma Yuda, 259
 Kasumba, 174, 175
Kasunan, 194
 Kasunyatan, 199, 203, 204
Katang, 175
 Katang Lumbang, 160
 Katiden, 175
 Penduduk ~, 175
 Prasasti ~, 174
Katinting, 82
 Kauh, 312
Kauman, 191, 210
 Kawangsan, 204
 Kawedanan, 248
 Kawiragunan, 204
 Kayu, 250, 251, 253, 276, 284, 285, 291, 292,
 293, 304, 311, 317

~ batukecat (lih. pula tombak), 284
 ~ besi, 297
 ~ betanang, 296
 ~ gaten, 176
 ~ gelondongan: (=bebalok), 287
 ~ hutan, 212
 ~ mas, 174
 ~ meranti (lih.pula *Shorea sp.*), 284
 ~ merawan, 292, 296
 ~ nibung (= *Oncosperma sp.*), 284
 ~ petanang, 292
 ~ pinus, 304
 ~ pule: (= *Astoria sp.*), 284
 ~ rumbia, 284
 ~ Sulip, 284
 ~ toilat, 284
 ~ ulin, 258
 ~ unglan, 292, 296
 Jenis ~, 284
 Pagar ~, 320, 321
 Titian ~, 296
 Ukiran ~, 291
 Kebalen, 204
Kebau: (lih. pula Kerbau), 175
 Kebumen, 155
 Kebudayaan, 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 14,15,106, 108,
 109, 113, 185, 272, 277, 281, 325
 ~ materi, 2, 6
 Pola ~, 8
 Kedaton, 117
 Kediri, 159, 160, 161,176
 Kedu, 151
 Kedukan Bukit, 140
 Prasasti ~, 126, 135, 136, 140
Kejaksan, 197
 Kejasung, 287
Kekijing, 292, 293
 Keladi, 286
 Kelapa, 144, 174, 175, 212, 280
 Kelas sosial, 147
 Kelelawar, 40
 Kelenteng, 205, 235
 Bentuk atap ~, 236-237
 Jenis ~, 235
 Tata ruang, 236
 Kemiri, 210
Kemukus, 174
 Ken Arok, 159, 160
 Kendal, 155
 Ken Dedes, 159, 160
 Permandian ~, 161, 162, 165
 Ken Umang, 160
 Kenozoikum, 74
 Kenneth Hall, 184
Kepakihan, 204
 Kepala Suku, 118, 125, 126, 184, 261
Kepandean, 204
Kepel, 175

Keperbekelan, 312
 Kepercayaan, 299, 302, 306
 ~ animistis 120, 289
 ~ asli, 301, 314
Kepilih, 266
 Kepiting, 280
 Kepulauan Kei, 27
 Kerajaan, 10, 118, 128, 156, 180
 ~ agraris, 172
 Ibukota ~, 111, 131, 259
 Kereta ~ 194
 Pedalaman ~, 128
 Kera, 40, 284
 Keramik, 49, 60, 139, 145, 146, 159, 162, 217,
 219, 236
 Keraton: (lih. pula *Rajya*), 116, 124, 126, 137,
 150, 151, 181, 183, 189, 192, 200, 212, 257,
 265, 257, 258, 261
 ~ Dalem Agung Pakungwati, 195, 196
 ~ Kacirebonan, 193, 196
 ~ Kaibon, 203
 ~ Kanoman, 193, 195, 196, 198
 ~ Kasepuhan, 193, 194, 195, 196, 197, 198
 ~ Surosowan, 198, 199, 202, 203, 204, 205
 ~ Kuning, 259, 260, 261, 262
 Lapisan sosial ~, 113
 Kerbau, 25, 30, 94
 Harga ~, 178
 Kerek, 58
 Kereta, 177, 268
 Kereta Api, 249
Kereta Singabarong, 194
 Keris, 273
Khamal, 174
 Khamer, 121, 178
 Kiai Gede, 257
 Ki Cakrabuana, 191, 192
 Ki Danusela, 191
 Ki Pekih, 200
 Kimia, 1, 5
 Ki Pamanahan, 187
 Ki Penjawi, 187
 Kitab, 9, 10
 ~ *Adiparwa*, 115
 ~ *Abhisamayālamkāra*, 142
 ~ *Chau Ju-Kua*, 144
 ~ *Dharmakathana*, 116
 ~ *Kunjarakarna*, 116
 ~ *Mahabrata*, 167
 ~ *Nagarakrtagama*, 129, 137,159, 169, 174,
 175, 255
 ~ *Pararaton*, 159, 160
 ~ *Prasthikaparwa*, 115
 ~ *Rigveda*, 111, 114
 ~ *Sejarah Melayu*, 133
 ~ *Swargaronaparwa*, 115
 ~ *Ta T'ang sa-yu-ku-fa-kao-sheng-chuan*,
 141

- ~ *Udyogaparwa*, 115
- ~ *Uttarakanda*, 115
- ~ *Wirataparwa*, 115
- ~ *Ying-yai Seng-lan*, 144
- Kitha batu putih*, 241
- Klampok, 162
- Klasik, 5
- Klen, 319
 - Kelompok ~
 - ~ besar; (= *ukul-oak*), 319
 - ~ kecil; (= *ukul*), 319
- Klinterejo, 171, 172
- Koenigswald, 18,
- Koentjaraningrat, 318, 320, 321
- Kohl, 231
- Kolam buatan, 169, 172, 218, 233, 261
 - ~ Balong Bunder, 169
 - ~ Balong Dowo, 169
 - ~ Segaran, 169, 183
- Komodo dragon, 31
- Konfederasi, 319
 - Sub ~; (lih. pula *pariah*), 319, 320
- Konfusianisme, 233, 240
- Kopi, 106, 247, 248, 287
- Kosasih, 37, 39, 43, 44
- Kosmis, 140
 - Dasar orientasi ~, 302, 305
 - Kekuatan ~119
 - Konsep ~, 140
- Kosmologi, 129
- Kosmologi, 129, 132, 182, 230, 233, 234, 276
- Kota, 109, 130, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 169, 171, 172, 176, 180, 184, 185, 194, 197, 199, 207, 208, 211, 212, 216, 217, 221, 227, 231, 241, 253, 257, 261, 291, 310
 - ~ Islam, 9, 10, 180-220, 325
 - ~ Kolonial, 222-225
 - ~ Pedalaman, 181, 184
 - ~ pelabuhan, 208
 - ~ Pesisiran, 181
 - ~ Satelit, 254
- Bentuk ~, 111
- Ikon ~, 168, 173
- Komponen ~ 181, 182, 183, 188-191, 193-198, 200-205, 208-211,
 - Konsep ~, 14, 114, 130
 - Penduduk ~, 180, 183
 - Pertimbangan lokasi ~, 180
 - Pola ~ 183
 - Sifat ~, 14, 130, 180, 181
 - Tata ~ 169, 172, 183, 249
 - Tembok ~ 169, 192, 201, 223
- Kotabesi, 309
- Kota Gede, 10, 180, 181, 183, 212, 214, 215, 216, 222
- Kota-raja, 257, 258, 259, 261
- Kotawaringin, 9, 255, 256, 257, 260, 261, 262, 309
- Krama*, 314
- Kramatwatu, 198
- Kramer, 13,
- Krapyak*, 182, 190
- Krincing, 153
- Kristen, 287, 290, 310, 311
- Kromon*, 210
- Krtajaya, 160
- Krtabuwana, 175
- Krtanagara, 160, 161
- Kryan*, 129
- Ksatria*, 129
- Kubu, 11, 272, 287, 289
 - ~ Rawa, 288
 - ~ Talang, 289
- Kuda, 212, 264, 268
- Kudungga, 124
- Kudus, 188
- Kuil, 313
- Kulit Kerang
- Kulke, 127
- Kulonprogo, 155, 158
- Kumul*, 175
- Kumukus*, 175
- Kuncung*, 268, 270
- Kunduran, 106
- Kunjarakunja*, 154
- Kuntowijoyo, 13,
- Kura-kura; (lih. pula *labi-labi*), 31, 60, 167, 288
- Kurima, 319
- Kursi batu, 104, 106
- Kurulu, 319
- Kutagara, 182
- Kutai, 113, 124
- Kutai Timur, 39
- Kutaraja, 160
- Kutha Kosod*, 194
- Kuwu*, 191
- Kyai Naladika, 206
- Kyai Tumenggung Joyonegoro, 207
- Kyai Tumenggung Puspongoro, 206, 207, 210, 211
- Kyau Tummgung Tirtodiredjo, 207

L

- Lada (lih. pula *merica*), 198, 247, 248, 256
- Ladang, 276, 280, 282, 287, 301, 311, 320, 321
- Ladangsirap, 146, 147
- Legende Passe Baahn*, 209
- Legende 't Fort*, 209
- Lahat, 101, 105, 106
- Lamongan, 207
- Lalep*, 275, 281, 282
- Lampung, 27, 72, 126, 199, 247, 248
- Lancipan, 58, 59, 65

- ~ bertangkai, 51
- ~ batu, 67
- Landak, 40
- Langgeng Maita, 204
- Lapisan
 - ~ Granzbank, 17, 31
 - ~ Kabuh, 17,
 - ~ Pucangan Atas, 17, 31
- LAPAN, 169
- Larive, L.G., 241
- Lasem, 222
- La Sigajang Tobune, 217
- Lasso: (=tali lempar), 45
- Latenri Lai Tosenggeng, 217
- Lawang Dagah, 194
- Lawang Sanga, 196
- Lawangan, 312
- Lebakjabung, 171, 172
- Lebak Pejudian, 289
- Legenda, 9, 10
- Leluhur, 103, 106, 273, 274, 289, 301, 302, 303, 309, 310
 - Pemujaan~, 105, 240, 301, 307, 314
 - Roh~, 39, 49, 300, 301, 306, 307
- Lemahabang, 140, 143, 147, 149
- Lemah Wungkuk, 195, 196
- Lembah Baliem, 277, 318, 319, 321, 322
- Lempe', 217, 219
- Lempung, 83, 85
- Le *Kalimanthrope*, 39, 40
- Leslie White, 3
- Letnan Cina, 231
- Lewis Henry Morgan, 10
- Liming, 43
- Limpo, 218
 - ~ Batempola, 217, 218, 219
 - ~ Talotenreng, 217, 218, 219, 220
 - ~ Tuwa, 218, 219
- Limpua, 219
- Lingkungan, 7, 8, 9, 29, 30, 31, 36, 81, 88, 120, 121, 124, 129, 165, 183, 216, 218, 248, 272, 276, 284, 322, 325, 328
 - ~ alam, 26, 105, 174, 274
 - ~ fisik, 98, 275, 276, 277
 - ~ geografis, 93, 321
- Kondisi~, 11, 18, 22, 37, 62, 76, 181, 280, 321
- Lingga, 157, 172, 173
- Liturgi Sakral, 122
- Logam, 44, 89, 93, 149, 177, 190, 284, 288
- Lojejer, 57
- Loji, 221, 222, 248
- Lokan, 280
- Lombard, Dennys, 118
- Lombok, 175
- Longkangan, 267, 269, 270
- Lontar, 108
- Loro Anteng, 298

Lowa, 218

Lukisan gua, 37, 38, 50

- Bentuk~, 27,
- Makna, 49
- Motif~, 27,
- ~ Adegan Perburuan, 43, 44, 45, 46
- ~ anjing, 46, 284
- ~ ayam, 284
- ~ babi, 46, 284
- ~ bebek, 284
- ~ binatang, 27, 39, 43, 44, 47, 49
- ~ *Bovidae*, 47, 62
- ~ cap tangan, 27, 39, 40, 47
- ~ flora, 45
- ~ gulungan tali, 45
- ~ kadal, 47, 284
- ~ kuda, 44, 45, 46
- ~ kura-kura, 284
- ~ menari, 46
- ~ parang, 46
- ~ peperangan, 46
- ~ perahu, 27, 46
- ~ perisai, 44, 46
- ~ rusa, 46
- ~ tapirus, 47,
- ~ telapak kaki, 49
- ~ telapak tangan, 49
- ~ tombak, 44, 45, 46
- ~ unggas, 43
- Wama~, 47, 49

Lumajang, 298

Lumbu, 175

Lumbung, 115, 315

Lumpang batu, 27, 89, 91, 94, 157

Lumut, 175

Lun-Shan, 86

Luweng; (lih. pula Sumuran), 56

M

Mabel, 319

Macaca sp. 67

Macang, 312

MacLaine Pont, 169

Madrasah, 181

Madura, 186

Magelang, 122, 151, 152

Magis, 130, 218, 277

Mahisa Campaka, 160

Mahisa Wonga Tiling, 160

Ma-Huan, 139, 140, 144

Maison Asie Pasific CNRS, 40

Majakene; (lih. pula *Quercus lusitanica*), 67

Majapahit, 9, 10, 128, 129, 137, 155, 159, 172, 174, 175, 176, 206, 300

Kota~, 110, 167, 169, 171, 173, 186

Pertanian~, 174-179

Vasal~, 256

- Majauleng, 217
 Makam, 7, 162, 208, 217, 262, 301, 305
 ~ Puyang, 104, 105
 ~ Puyang Kriye Minggu, 104
 ~ Puyang Negara Anak Haji, 104
 ~ raja, 198, 258
 Makanan, 62, 177, 180, 280, 281, 283, 289, 298
 ~ Nabati, 174
 Sisa ~, 43, 56, 57, 58, 60, 62
 Sumber ~, 9, 11, 12, 55, 57, 90, 94
 Makassar, 222, 230, 232, 238, 326
 Makrokosmos, 14, 129, 327
 Malaka, 185
 Selat ~, 184, 185
 Kota ~, 185, 186
 Malang, 160, 161, 298
 Malaysia, 71, 231
 Maluku, 21, 49, 129, 206, 221
 Mamalia, 60
 Mamuju, 81
 Manado, 264
 Manasara, 113
 Mancapat, 131,
 Mançuria, 220
 Mandala, 126, 127, 148
 Mandar, 81
 Mandragini, 266
 Mangaro (*Tari Perang*), 46
 Manggis, 312
 Mangkubumi, G.P.H., 264
 Manik-manik, 27, 93, 96, 99
 ~ Batu, 149
 ~ Kaca, 149
 Manila, 80
 Man-La-Chia; (lih. pula Malaysia), 139,
 Mantri her haji, 300
 Mantrijeron, 268
 Marica, 174
 Maros, 27,
 Martawijaya, 193
 Martens Doetinchen Nederland, 250
 Marwati, 49, 160
 Mata Menge, 31
 Mata pencaharian, 78, 214, 229, 310, 311
 Mataram, 7, 150, 151, 154, 183, 187, 188, 193,
 214
 Kerajaan ~ 182, 212
 Ibukota ~, 154
 Pinggiran ~, 155-158
 Pusat kerajaan ~, 151, 152
 ~ Islam, 131, 180, 181, 182, 183, 184, 212
 ~ Kuna, 150-158
 Matematika, 1
 Maulana Hasanuddin, 198, 199, 204, 247, 248
 Maulana Malik Ibrahim, 206, 210, 211
 Maulana Yusuf, 199
 Maya, 108
 Mbah Buyut, 303, 306
 Medan, 226
 Megalitik, 89, 94, 96, 98, 101, 102, 104, 105, 317
 Tradisi ~, 23, 99, 300, 307
 Bangunan ~, 91
 Melayu, 178, 255, 261, 296, 326
 Kerajaan ~, 161
 Manuskrip, 257
 Nenek moyang ~, 20
 Semenanjung, 260
 Melolo, 72
 Mendawai, 263
 Menge, 219
 Menggala, 9, 247, 248, 249, 251, 252, 253, 254
 Menhir, 27, 91, 96, 99, 101, 103, 104, 106, 114,
 274, 299, 300, 302, 305, 306, 307
 Mentawai, 11, 275, 278, 279, 280, 281, 282, 283,
 285
 Menteng, 243
 Menteri Kehutanan, 279
 Menur, 174
 Meramu, 30, 44, 45, 280
 Merica, 175
 Meris, 97, 98
 Mersam, 287
 Mertoyudan, 152
 Mesir kuno, 108
 Mesjid, 162, 197, 217, 218, 226, 249, 257, 258
 ~ Agung, 181, 183, 187, 189, 191, 193, 194,
 195, 199, 201, 204, 208, 214, 215, 252,
 253, 291
 ~ Jami, 181
 ~ Kadipaten, 265
 ~ Kiai Gede, 257
 ~ Kojia, 202
 ~ Pacinan Tinggi, 199, 202
 ~ Tajung Pajalagrahan, 195
 ~ Panjunan, 195
 Mesolitik, 22, 23, 31, 40, 49, 78, 79
 Proto ~ 40
 Mesozoikum, 74
 Mexico, 108
 Michel Chazine, 39
 Mientje Rumbiak, 319
 Migrasi, 17, 18, 29, 105, 279
 Mijsberg, 60
 Miksic, John N., 219
 Mikrokosmos, 14, 129, 131, 182, 233, 327
 Mikronesia, 19,
 Minang, 279
 Minanga Sipakko, 72, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 86,
 87
 Minuman, 177
 Minyak Kelapa, 212
 Miosen, 52
 Mite Orang Kurulu, 319
 Mitologi, 168, 261

Mitos, 9, 120, 274, 277, 319
 Mohenjo Dharo, 111, 114
 Mojokerto, 169, 171, 177
 Mojosari, 176
 Mojowarno, 172
 Mollema, 201
 Moluska, 25, 26, 50, 53, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 67, 69
 Alat cangkang ~, 51, 53, 56, 58, 65
 Cincin kulit ~, 66
 Perhiasan ~, 40, 53

Montong, 58
 Morwood, 31
 Mpu Prapanca, 169
 Muara Betung, 106
 Muara Dua, 73
 Muara Jati, 194
 Muara Ketel, 289
 Muara Payang, 7, 101, 104, 105, 106
 Muara Siberut, 283
 Muara Terentang, 289
Mukha-upan, 136
 Mukoko, 319
 Mulawarman, 124, 125
 Muna, 27, 43, 44, 46, 47
 Mundardjito, 1, 6, 92, 198
 Mungkid, 152, 153
 Muntei, 283
Muntiacus Muntjak, 60
 Museum,
 ~ Kraton Kanoman, 194
 ~ Kraton Kasepuhan, 194
 ~ Nasional, 135
 ~ Sultan Badaruddin II, 145, 147
 Musi Banyuasin, 287
 Musi Rawas, 287
 Mustainubillah, 256

N

Naga, 167, 168, 237
 Nagapuspa, 175
 Nagasari, 174
Nagaragung, 131, 182
 Nalanda, 141
 Nanibung, 310
 Narasimhamurti, 160
Narawita; (lih. pula Kayu Hutan), 212
 Nas, Peter, J.M., 222
 Naskah, 9, 10, 165, 174
 ~ *Wangbang Wideya*, 114
 Nekara, 89, 281
 Nekropolis, 262
 Nelayan, 191
 Neolitik, 20, 22, 23, 40, 71, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 83, 88, 105, 106
 Neolokal, 314
 Ngada, 102, 103

Ngabehi Surowikromo, 207
 Ngampilan, 266
 Ngis, 312, 315
 Nglipoh, 72
 Nilam, 280
 Non Nok Tha, 119
 Nugroho Notosusanto, 160
 Nurani, 38
 Nusa Tanjung Negara, 256
 Nusa Tenggara, 18, 76
 Nyi Gede Pinatih, 206

O

Oey-Blom, 80
 Ogan Komiring Ulu, 73
 Olthof, 187, 189
Omah ngarep, 304, 305
Omah tengah, 304, 305
 Orang Ulu, 287
 Organisasi sosial, 180

P

Pabean, 183, 194, 204
 Pintu gerbang ~, 194, 200
 Pabrik Opium, 227
 Pabuwaran, 156
 Pacalan, 59
 Pacinan, 109, 190, 201, 202, 229-240, 263
 Pacitan, 25, 31, 52, 59
 Pacung, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95
 Padang, 278
 Padangbindu, 73
 Padang Pariaman, 278
 Padang Tumpuara, 102
 Padi, 104, 154, 212, 311
 Kulit ~, 125
 Lumbung ~ 215
 Persawahan ~ 106, 120, 162, 172, 220, 325
 Sekam ~ 69, 90
 Sel-sel ~; (lih. pula *Oriza cell*), 94
 Paduka Bhatara Sri Parameswara, 175
 Pagai, 278
 Pagaralam, 106, 134, 140
 Pagentan, 162, 163, 164
 Pagoda, 140
 Pahang, 160
 Pahat batu, 80
 Pajajaran, 192
 Pajak, 14, 128, 175, 176, 204, 300
 Pajang, 187
 Pajarum, 310
Pajentran, 204
 Pajumatan Imogiri, 214
 Pekalangan, 199
 Pakawatan, 204
Paksi Naga Liman, 194
 Pakojan, 204

- Palaeozoikum, 74
 Palang, 58
 Palangan, 309, 310, 311
 Palawija, 101, 104
 Palembang, 9, 11, 15, 126, 133, 134, 135, 136,
 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144,
 145, 146, 149, 199, 227, 241, 242, 248,
 249, 250, 275, 291, 292, 294, 295, 296,
 297
 Paleolitik, 22, 23, 29, 75, 78, 79, 85
 Paleontropologi, 18,
 Paleometalik, 81
 Paleontologi, 31
 Paleografis, 121
Pa-lin-fong: (lih. pula Palembang)
 Pallawa, 121
 Palm purba, 82
 Palopo, 180
 Pamaranggen, 204
 Pamarican, 204
 Pamekasan, 186
 Panah, 45, 51, 58, 59, 60, 65, 67, 76, 77, 80,
 285
 Panataran, 117
 Pancikan, 210
Pande (=pandai), 177, 190, 216
 ~ besi, 149, 177
 ~ emas, 178
 ~ gangsa, 178
 ~ logam, 190
 ~ tembaga, 178, 197
 Panembahan Adiningkusumah, 192
 Panembahan Girilaya, 193
 Panembahan Martawidjaya, 193
 Panembahan Ratu, 192
 Panembahan Ratu II, 192
 Panembahan Seda ing Krapyak, 187
 Panembahan Senapati, 192, 215
 Pangan, 25, 26, 43, 44, 45, 125, 174
Pangebangan, 204
 Pangeran Adipati Anom, 193, 264, 265
 Pangeran Adipati Antakusuma, 256
 Pangeran Adipati Muhammad Saleh, 259
 Pangeran Amas, 257
 Pangeran Anom Abu Soleh, 193
 Pangeran Anom Muhammad Khaeruddin, 193
 Pangeran Arya Cirebon, 193, 197
 Pangeran Bratakelana, 192
 Pangeran Losari, 197
 Pangeran Mangkubumi, 265
 Pangeran Muhammad, 199
 Pangeran Caribon Kacirebonan, 193
 Pangeran Kejaksan, 197
 Pangeran Ratu Hermansyah, 259, 262,
 Pangeran Ratu Imanuddin, 256, 258, 262,
 Pangeran Ratu Anum kasuma Yuda, 262
 Pangeran Sebrang Lor, 187, 191, 192
 Pangeran Sekar Seda Lepen, 191
 Pangeran Sepat, 197
 Pangeran Sukma Alamsyah, 262
Panghulu Banyu, 177
Pangindelan, 203
 Pangkalan Bun, 256, 259, 262, 263, 310
 Pangkep, 27, 39
Pangraksabumi, 191
 Panjaringan, 181, 204
 Panjunan, 197
 Kampung ~, 195
 Mesjid ~, 195
Pantar, 309
Paon, 315, 316
Papilionaceae, 67
 Papua, 27, 49, 272, 275, 277, 318
Pare Anom, 175
Pariah, 319, 320
 Parigi, 27, 97, 98
 Parim, 272, 277, 318, 319, 322
Parvanda, 148
Parwatarajadewa, 300, 301
 Pasai, 84, 185
 Pasar, 7, 111, 169, 181, 182, 188, 193, 208, 209,
 216, 219, 242, 252, 253, 286
 ~ Anyar, 204
 ~ Kanoman, 194
 ~ Karang, 201
 ~ Kasepuhan, 194
 ~ ternak, 178
 ~ tradisional, 178
 Siklus ~ 178
Paseban, 199, 209, 257
 Pasedahan, 312,
 Pasemah, 134
 Pasifik, 131
Pasren, 266
Pasuketan, 194, 197
 Pasulaman, 204
 Pasundan, 121
 Pasuruan, 161, 225, 227, 298, 299
 Patenggeng, 129
 Pate Rodim, 187, 192
Patriachal rule based, 125
Patzinana (lih. pula Pacinan), 210
 Patunru, 218
 Pauh, 287
Paura, 127
 Pawilahan, 204
 Pawon, 304, 305, 313
 Pedagang, 113, 118, 120, 139, 140, 149, 184, 197,
 219, 256, 261, 263, 294
 ~ asing, 178, 206
 Pedati, 178
 Pedir, 185
Pegambiran, 197, 287
 Pegunungan Gamping Utara, 212

- Pegunungan Marang, 39, 47
 Pegunungan Tengah (Kendeng), 212
 Pejambon, 98
Pekalangan, 197
Pekalongan, 155, 158
Pekelingan, 211
Pekalipan, 197
Pelabuhan, 111, 128, 139, 147, 183, 186, 191,
 194, 198, 199, 200, 205, 206, 208, 221,
 241, 242, 247, 249, 256, 257, 324, 326
 ~ *Cheguide*, 247
 ~ dagang, 253
Pelayaran, 9, 24, 111, 114, 128, 185, 186
Pelocypoda, 62, 67
Pemahat, 149
Pemakaman, 182, 183, 191, 208, 211, 303, 311
Pemalang, 155, 158
Pembakaran mayat, 320
Pemburu, 108
Pemotongan: (=Penjagalan), 30
Pemujaan, 111, 124, 129, 157, 165
Pendapa (=pendopo), 260, 264, 266, 267, 268,
 269, 270
Penduduk, 180
 ~ kota, 180,
 ~ asing, 183,
Pengadilan, 241
Pengajun, 70
Penggilar, 288
Penguburan, 53, 106
 Sisa-sisa ~ 89
 Sistem ~
 ~ Primer, 60, 63
 ~ Sekunder, 63
Penjalan, 190
Penyu, 176
Perahu, 111, 135, 144, 146, 178, 179, 194, 241,
 249, 258, 259, 261, 295, 296
 ~ bercadik, 92
 ~ boat, 286
 ~ jung, 199
 ~ kelotok, 310
 ~ sampan, 288
Perancis, 39, 40, 75, 225
Perang, 185, 320
Perburuan, 53, 284
Perdagangan, 9, 87, 105, 112, 114, 117, 119,
 129, 137, 147, 177, 180, 185, 186, 229,
 231, 248, 301, 320, 325, 326
 ~ di atas sungai, 178
 ~ rempah-rempah, 247, 326
 komoditi ~, 206, 221, 247, 248
Perhiasan, 93, 179
Perkawinan, 126, 160
Perkebunan, 101, 102, 106, 175
Perlindungan, 88
Permukiman, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 29, 79, 82, 93,
 95, 101, 108, 109, 112, 120, 139, 140,
 145, 159, 161, 162, 165, 169, 180, 183, 186,
 190, 197, 203, 206, 208, 209, 219, 220, 229,
 241, 242, 245, 247, 249, 259, 262, 272, 273,
 274, 276, 280, 281, 282, 287, 294, 301, 302,
 303, 304, 305, 306, 307, 309, 311, 312, 313,
 319, 321, 322, 324, 325, 327
 ~ daerah aliran sungai, 27, 146, 257
 ~ desa, 11, 12, 13, 309
 ~ gua, 12, 19, 37, 50, 51, 52, 55
 ~ Keagamaan, 116, 117
 ~ Kota, 13,
 ~ Masyarakat Maritim, 14, 91-95,
 ~ Megalitik, 102, 103
 ~ Pedalaman, 117, 212, 272
 ~ pendatang asing (Cina), 296
 ~ pertapaan, 115, 116
 ~ permanen, 23, 119, 180
 ~ pesisir, 119
 ~ prajurit, 204
 ~ sederhana, 11
 ~ sementara, 22, 29,
 ~ suku, 272, 275, 277
 ~ tradisional, 275, 289, 296
 ~ transmigrasi, 254
 Bentuk ~, 11, 12, 13, 27, 97, 98, 275, 281-
 286
 Indikator ~ 145, 146, 147
 Konsep ~, 102, 116, 325
 Model ~, 99
 Pertimbangan ~, 91-92, 105, 111
 Pola ~, 37, 105, 124-125, 155, 164, 257,
 287, 307
 Pendekatan penelitian ~, 4, 37
 - etnografi, 10, 11, 108
 - fungsi Situs, 6-7
 - kebudayaan materi, 4-5
 - lingkungan, 7-9
 - sejarah, 9-10
 Pusat ~, 125
 Perry, 102
 Pertambangan, 111
 Pertanian, 6, 9, 10, 13, 39, 91, 105, 121, 174, 175,
 176, 177, 216, 298, 303, 304, 310, 322
 ~ ladang, 120
 ~ Padi, 94, 311
 Hasil ~, 178
 Irigasi ~, 94, 120, 177
 Unsur-unsur, 174
 Pertapaan, 115, 116
 Pertukangan, 230
 Perundagian, 23, 89, 92, 94
 Perunggu, 23, 44
 Gelang ~ 89
 Mangkuk ~
 ~ besi, 23, 288
Pesanggerahan, 261
Pesantren, 170

- Pesayangan*, 197
Pesta, 283
Peta, 199, 200, 209, 210, 256, 257
 ~ kuno, 136
 ~ Serrurier, 203
 ~ seismotektonik, 74
Petanen, 266, 268
Petani, 121, 220, 311, 326
Peternakan, 175
Petirnaan, 159, 161, 162, 164
Pigeaud, 169, 174, 175, 178, 187, 192, 206, 247, 256, 299
Pijnappel Gzn, 255
Piktograf, 121
Pindi Setiawan, 39
Pinang, 144, 174
Pisang, 280, 286
Pisces, 67
Pithecanthropus, 32
Pithecanthropin, 18
Pithecus Pyrrhus, 60
Plaosan, 123
Plaosan Lor, 130
Plered, 180, 181, 182, 212, 215
Pleistosen, 17, 21, 29, 32, 75
 ~ akhir, 36, 40, 54
 ~ atas, 31, 54
 ~ bawah, 31
 ~ tengah, 30, 31, 52
 Pasca ~, 18, 19,
Pliosen, 17,
Plog, 4
Plumpang, 58
Pohon Jati, 212
Polanyi, 219
Polaman, 164
Politik, 3, 105, 120, 180, 185, 320
 ~ etis, 225
Pollen, 67
Ponorogo, 52
Pontianak, 263
Porselin, 27, 96, 99, 196
Portugis, 185, 186, 221, 326
Potlatch, 123
Praetorium, 222
Prasasti, 9, 10, 116, 126, 128, 130, 139, 150, 151, 165, 166, 174, 175, 299, 300
 ~ Biluluk II, 174
 ~ Bungkok, 126
 ~ Canggal, 178
 ~ Canggal, 154
 ~ Er Hangat, 156
 ~ Handanuan
 ~ Harinjing, 176
 ~ Jiyu, 177
 ~ Jiyu IV, 174
 ~ Jurungan, 178
 ~ Karang Berahi, 126
 ~ Karang Bogem, 206
 ~ Kelagen, 176, 178
 ~ Kota Kapur, 126
 ~ Kusmala/ Kandangan, 176
 ~ Luitan, 156
 ~ Pabuharan, 156
 ~ Palas Pasemah, 126
 ~ Po Sah, 160
 ~ Silingsingan, 156
 ~ Sriwijaya I, 135
 ~ Talang Tuo: (lih. pula Talang Tuo), 114, 126, 137, 138
 ~ Tarumanegara, 124
 ~ Telaga Batu, 126, 137, 147, 149
 ~ Tugu, 113
 ~ Tuhanyaru, 174
 ~ Tuk Mas, 122
Prabhakar, 113
Prasejarah, 2, 158, 273, 281, 300, 325
 Bidang ~, 53, 67
 Kongres ~, 80
 Masa ~, 12, 19, 21, 22, 23, 31, 33, 36, 39, 65, 78, 79, 80, 87, 88, 89, 90
 Manusia ~, 57, 63
Pratiyuvavaraja, 130
Pratok, 204
Prawata, 188
Pre- Nagari, 143
Preneolitik, 19, 31, 76
Primata, 67
Pringgitan, 264, 266-270
Probolinggo, 298, 302
Profan, 103, 164, 260, 273, 301, 304
Profesi, 14,
Progowati, 153
Pteridaceae, 67
Puang ri Maggalatung, 220
Puger, G.P.H., 264
Pulau Arguni, 50
Pulau Penyengat, 226
Pulosaren, 196
Puncak Jaya, 318
Puncak Trikora, 318
Punden, 27, 96, 99, 104, 158, 300, 302, 303
Pugung Raharjo, 27, 72, 98, 102
Punung, 31
Pura, 91, 124, 172, 313, 315
Purbalingga, 155, 156, 158
Purnawarman, 114, 121
Purubaya, B.P.H., 264
Purwaka Caruban Nagari, 191
Purwanti, Retno, 106
Purwokerto, 156
Purworejo, 123, 155, 158
Purwosari, 162, 164

Pusat Penelitian & Pengembangan Arkeologi
 Nasional, 2, 40, 53, 67, 75, 125, 141
 Putih kuku, 138
 Putikesvara, 124

Q

Qing, 217

R

Racun, 285
 Raden Kalinyamat, 187
 Raden Kusuma, 301
 Raden Paku, 206
 Raden Patah, 187, 191
 Raden Tranggana, 187
 Raffles, 214
 Raka: (lih. pula Rake; Rakryan), 122, 130, 148, 150
 Rakryan, 122
 Rajya, 150, 166
 Rajakumara, 130, 148
 Raja Naga, 167, 171
 Rakai Watukura, 123
 Rakryan mahamantri I hino, 130, 156
 Rakryan mahamantri I sirikan, 130, 156
 Rakryan mapatih I wka, 130, 156
 Rakryan Momahumah, 130
 Rama, 122
 Ramanta, 150
 Ranau, 248
 Randudongkal, 158
 Rangel, 58
 Ranggawuni, 160
 Rangka manusia, 40, 49, 57, 66, 67, 76, 89, 90, 106
 Ranjungan, 204
 Rara Anteng, 299, 301
 Ras, 14, 325
 ~ Australoid, 18
 ~ Austramelanesoid, 18, 19, 20, 63, 64, 66
 ~ Mongoloid, 18, 19, 63, 64
 Ratu Asiyah, 203
 Ratu Ayu, 192
 Ratu Bagawan Muda, 258
 Ratu Nyawa, 192
 Rawas Ilir, 287
 Regol cemeng, 265
 Reimar Schefold, 281
 Relief, 164
 Religi, 23, 78, 276, 301, 311
 Religius, 27, 128, 229
 Religius-magis, 36, 39, 122
 Rempah-rempah, 206, 247
 Rembang, 188
 Reptilia, 67
 Resi, 300
 Ricklefs, 187

Ringgit Series, 59
 Riwut, 309
 Robert von Heine-Geldern, 14, 119, 131, 261
 Robson, 160
 Rodentia, 67
 Roder, 49
 Romawi, 222
 Ronkel, 136, 248
 Roxas Liem, 120
 Rotan, 248, 280, 283, 285, 287, 288, 297, 311
 Rouffaer, 205
 Ruang, 126, 181, 253, 257, 258, 260, 264, 282, 284, 292, 293, 294, 304, 305, 315, 316, 319, 321
 Konsep ~ 131, 140, 218, 273,
 Pola ~, 164, 183, 184, 233, 241, 259
 Tata ~, 182, 193, 200, 229, 230, 233, 241, 249, 262, 275, 277, 281, 300, 301, 302, 303, 304, 307, 325
 ~ keluarga, 304
 ~ public, 13, 261
 ~ tamu, 304
 ~ tebanan, 315
 Rumah, 14, 108, 113, 165, 185, 219, 257, 275, 276, 277, 281, 284, 285, 295, 298, 301, 302, 303, 305, 307, 313, 316, 320, 321
 ~ basar, 260, 262
 ~ cara gudang, 275, 291, 294, 295, 296
 ~ gadai, 227, 241
 ~ joglo, 214, 264, 270, 264
 ~ limas, 275, 291, 292, 293, 295, 296
 ~ pangeran, 109, 264-271, 259, 264
 ~ panggung, 39, 103, 251, 253, 257, 261, 275, 276, 282, 289, 291, 294, 296
 ~ panjang, 260
 ~ pejabat, 214, 259
 ~ peristirahatan, 227
 ~ rakit, 145, 242, 275, 291, 294-297
 ~ tinggal, 144, 145, 146, 223, 225, 226, 231, 232-234, 244, 250, 252, 253, 261, 262, 276, 301, 304, 306, 307, 321
 ~ toko, 231-232, 252
 ~ tradisional, 11, 260, 291, 296, 302, 304, 321, 322
 Atap ~, 176
 Bentuk ~, 103
 Denah ~ 103, 314
 Harga ~, 179
 Umpak ~, 103,
 Rumah Sakit, 252, 267
 Rumbia, 284
 Rusa, 25, 30, 45, 81, 280, 287
 ~ Jantan, 44, 45

S

Sadak (lih. pula sirih), 174
 Sadharana, 111

Sagu, 280, 284
 Sahang, 174, 175
 Sahunyh, 71
 Sakral, 39, 99, 164, 235, 257, 262, 273, 301, 304
 Bangunan ~ 147, 235-240, 260, 302
 Batu ~, 319
 Warna-warna ~ 230
 Salicaceae, 67
 Salam, 152
 Salaman, 152
 Salem, 158
 Salmon, 3
 Salut Mangli, 156
 Samakan, 216
 Samaryyada, 126, 127
 Sambas, 263
 Samgat, 130
 Sampah, 316
 Sampangan, 190
 Sampit, 309, 310
 Sampunika (tari muda-mudi), 47
 Sampung, 52, 55, 60
 Samrlangga, 184
 Samudera, 184, 185
 Samudera Hindia, 52, 278
 Samudera-Pasai, 184, 185
 Sandong, 309, 311
 San-fo-tsi; (lih. pula Sriwijaya), 139, 144.
 Sang Cipta Rasa, 195
 Sang Martabun Rangka Sapu, 176
 Sanggah Persimpangan, 315
 Sanggaran, 309
 Sangiran, 17, 25, 31
 ~ flake industry, 30
 Santoso, 119
 Sapi, 175, 178
 Sapundu, 309
 Saragenen, 188
 Saranggenip, 191
 Sareman, 216
 Sarkofagus, 91
 Sartono, 18,
 Sastra Kakawin, 115
 Sati, 309
 Satingpra, 121
 Sauw Bing Kong, 239
 Sawah, 121, 162, 218
 Sayid, 188
 Sayuran, 177
 Schrieke, 126, 216
 Seba, 261
 Sebabi, 309
 Sedyawati, Edy, 159, 300
 Secang, 152, 153
 Sedah, 172
 Sedayu, 186, 208

Sejarah, 1, 2, 5, 108, 109, 118, 151, 199, 200, 201, 203, 206, 208, 217, 300, 326
 Data ~, 7, 109, 110, 150
 Lapisan ~, 60
 Masa ~, 21, 108
 Warisan ~, 2
 ~ tertulis, 9
 ~ lisan, 9
 ~ perkotaan, 184
 ~ politik, 159
 Sekala Brak, 248
 Seketheng, 267, 268, 270, 271
 Sekolah, 241, 252, 303
 Selat Bangka, 139
 Selat Madura, 205
 Selat P'eng-Chia, (lih. pula Selat Bangka) 139
 Sema Kangin, 314
 Sema Kauh, 314
 Semah, 17, 30,
 Semarang, 222, 223, 227
 Sembiran, 94, 95, 119, 128
 Semenanjung Malaya, 129
 Semidangaji, 71
 Sempaga, 80
 Sendang, 214
 Seni,
 ~ cadas, 12, 39, 43-48
 ~ lukisan, 36, 38, 40
 ~ memasak (kulinier), 177
 ~ pahatan, 38
 ~ rupa, 87
 ~ religius, 26, 39
 ~ tato, 47
 Motif ~, 39
 ~ fauna, 39
 ~ flora, 39, 174
 ~ goresan, 38
 Senjata, 179
 Senthong, 269
 Serang, 198, 200, 203
 Sereh, 175
 Serpih, 34, 76, 77
 ~ pakai, 61
 ~ peretus, 61
 Serpih besar, (lih. pula gigantolit), 31, 34
 Serrurier, 203
 Sesaji, 304, 305, 316
 Shorea sp., 284
 Shun Fêng Hsiang Shung, 256
 Siam, 206
 Siberut, 278, 279, 281, 282, 284
 Sijarmaki, 181
 Sikendeng, 80
 Silika, 34
 Silimo, 320
 Silpasastra, 5, 111, 113
 Silpaprakasa, 5

- Sima*, 130, 175, 177, 178
Simanjuntak, Truman, 49, 53, 54, 61, 85
Simbol, 108, 123, 131, 157, 168, 234, 260, 261,
 274, 275, 276, 282, 305, 307, 325
 ~ binatang mistik, 237
 ~ dewa, 157, 172
 ~ gajah, 237
 ~ kesuburan, 172, 173
 ~ mutiara, 238
 ~ naga, 237
 ~ phoenix, 237
Sindok, 123, 175, 176
Singapura, 231, 248
Singasari, 117, 159-166
 Ibukota kerajaan ~, 159, 160, 165
 Permukiman ~, 164, 165
 Kecamatan ~, 159, 161
Sipora, 278
Sirikan, 32
Siti Luhur, 203
Sitinggil, 189, 190, 195
Situbondo, 59
Situs, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 22,
 ~ habitasi, 7
 ~ industri, 324
 ~ pasar, 324
 ~ permukiman, 7, 9, 81, 324
 ~ penambangan, 7
 ~ penguburan, 105, 324
 ~ penjagalan, 7, 30
 ~ perbengkelan, 7
 ~ perburuan, 324
 ~ perdagangan, 7
 ~ upacara, 8, 324
 ~ terbuka, 29, 37
 tipe ~ 7
Situs Gelombang, 97
Siwa; (lih. pula *Siva*), 122
 Pemujaan ~, 154
 Agama ~, 128, 160
Siwalan, 174, 175
Siwaratrikalpa, 115
Slip merah, 84
Soan, 144
Soejono, 36, 44
Soekmono, 160
Soemarsaid, 212
Soeroso, 103, 119
Song Keplek, 19, 26, 53, 54, 61, 63
Song Terus, 26, 31
Sooko, 171
Sopou, 275, 281, 282
Sosiologi, 12, 180
Sosoal; (lih. pula *Tombak*), 284
Spadeh; (lih. pula *Zingiber officinalis*), 285
Spatula; (lih. pula *Sudip*), 59
Spradley, James P., 272, 274
Strampang, 288
Ur) *Cudamaniwarman*, 142
Sri Jayanasa, 242
Sri Maharaja Mulawarmman
Srimanganti, 257
Srilangka, 121
Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, 123
Sriwijaya, 9, 127, 130, 133-149, 136, 138, 142,
 146, 147, 242, 247
 Datu ~, 126, 127, 148
 Kedatuan ~ 114, 126, 135, 137, 140, 142,
 148
 Kota ~, 137, 139, 140, 141, 145, 147,
 Wanua ~ 126, 127, 137, 149
Strumbung, 152
Staadgemeente, 241
Stegodon, 25, 31
Steward, 4
Sthapaka (lih. *arsitek*), 149
Stupika, 143
Stutterheim, 178
Subak, 312
Subang, 129
Subroto, 103
Subsistensi, 12, 13, 52, 53
Sudra, 129
Suidae, 67, 89, 90
Sukit, 175
Sukodono, 210
Sukracharya, 111
Suku, 272, 273, 274, 275, 276, 281, 282, 283, 285,
 287, 309, 318, 325, 328
 Definisi, 272
 Ciri ~, 272
Sulawesi, 18, 26, 49, 80, 81, 87, 102,
Sulawesi Selatan, 15, 21, 27, 40, 51, 72, 79, 80,
 88, 217, 272, 326
Sulawesi Tengah, 21,
Sulawesi Tenggara, 27,
Sulendraningrat, 191, 192, 197
Sungai Arut, 262, 263
Sultan Abdulfath (lih. juga *Sultan Ageng*
 Tirtayasa), 200
Sultan Abdul Ma'al, 204
Sultan Abdullah, 185
Sultan Abu Nasr, 204
Sultan Abul Mufakir Mahmud Abdul Kadir, 199,
 200, 201, 203, 204
Sultan Ageng Tirtayasa, 200, 204
Sultan Agung, 182
Sultan A'laudin, 185
Sultan Ali Mughayat Syah, 185
Sultan Anom I, 193
Sultan Hamengkubuwono, 264
Sultan Handiwijaya, 187
Sultan Iskandar Muda, 185, 186
Sultan Kacirebonan I, 193

- Sultan Malik as-Shaleh, 184
 Sultan Mansur Malik as-Zahir, 185
 Sultan Sepuh I, 193
 Sultan Sepuh II, 193
 Sultan Sepuh Matangaji, 197
 Sultan Shafiyuddin, 203
 Sultan Tranggana, 191
 Sultan Zainul Abidin, 204
Suma Oriental, 187, 206
Sumanasantaka, 115
 Sumatera, 21, 51, 113, 126, 161, 185, 247, 254,
 272, 278, 291, 326
 Sumatera Barat, 72, 278
 Sumatera Selatan, 9, 72, 73, 101, 106, 119, 287
 Sumatera Utara, 25, 51
 Sumba Timur, 72
 Sumenep, 186
 Sumiati, 39
 Sumobito, 172
 Sumur, 93, 162, 195, 219, 269, 270, 271
 ~ keramat, 218, 273
 Sumuran (lih pula *luweng*), 56, 58
 Sunan Amangkurat II, 206
 Sunan Giri, 206
 Sunan Gunung Jati, 192, 198, 199
 Sunan Paku Buwana I, 189
 Sunan Pakubuwana II, 207
 Sunan Prawata, 187, 191
 Sunda, 160, 192
 Kerajaan ~ 198, 247
 Paparan ~, 18,
 Sungai, 9, 11, 12, 24, 25, 75, 164, 194, 208, 212,
 217, 258, 273, 280, 287, 288, 294, 295,
 311
 ~ Areng, 66
 ~ Bagawanta, 123
 ~ Bajas, 134
 ~ Baksoko, 25, 32
 ~ Batanghari
 ~ Bejamal, 310
 ~ Belabak, 241
 ~ Bengawan Solo
 ~ Brantas, 176
 ~ Buah, 134
 ~ Candrabhaga, 114, 121
 ~ Cenrana, 219
 ~ Cibanten, 198, 200, 203
 ~ Elo, 154
 ~ Gangga, 122, 154
 ~ Gomati, 114, 121
 ~ Harinjing, 176
 ~ Indus, 120
 ~ Kalijaga, 191
 ~ Karama, 80, 81, 82, 85, 86, 87
 ~ Kasunean, 191, 194, 195
 ~ Kedukan, 134
 ~ Kedung Pane, 191
 ~ Kembang Kuning
 ~ Kikim, 145, 146
 ~ Klampok, 161, 163
 ~ Komering, 134
 ~ Kramasan, 134, 137
 ~ Kure, 101, 102, 105
 ~ Lamandau, 257, 259
 ~ Lambidaro, 134, 145
 ~ Lamong, 205
 ~ Lampulungeng, 219
 ~ Lawangkidul, 134, 241
 ~ Lintang, 101, 102, 104
 ~ Mentaya, 309, 310
 ~ Musi, 101, 105, 133, 134, 137, 138, 139,
 140, 145, 147, 241, 242, 291, 294,
 295, 297
 ~ Noelbaki, 51
 ~ Ogan, 74, 75, 134, 137
 ~ Pabean, 205
 ~ Pejudian, 289
 ~ Peruangan, 185
 ~ Progo, 154
 ~ Sekanak, 134
 ~ Seranau, 309, 310
 ~ Sileng, 154
 ~ Sipadan, 195
 ~ Solo, 205
 ~ Suci, 154
 ~ Sukalila, 191
 ~ Suralaya, 154
 ~ Tengkuruk, 134
 ~ Tutang Lama, 188
 Sunyaragi, 193
 Suparlan, Parsudi, 8
 Supomo, 300
 Supraorganik
 Surabaya, 208, 223
 Surakarta, 197, 212
 Surawana, 117
 Surolangun Bangko, 287
 Suryamataram, G.P.H., 264
 Suryaputra, G.P.H., 264
Sus scrofa scrofa (lih. pula babi), 94
Sus vittatus, 60
 Sutjipto, 216
Swarnnadwipa, 142
 Syarif Hidayatullah, 192

T
Tebe, 316
 Tabu, 274, 277
Ta-iso-kan-hiung, 119
 Tablet, 143
 Taiwan, 71
Tajug Pajalagrahan, 191, 197
 Taksila, 113
 Talang Betutu, 134
 Talang Kelapa, 138

- Talang Kikim, 145, 147, 149
 Talang Semut, 9, 15, 241, 242, 243, 244, 245,
 Talas, 280
 Tahuk Benteng, 258
 Taman, 115, 165, 183, 195, 196, 233, 234, 243,
 251, 320
 ~ Bagenda, 114
 ~ kerajaan, 190, 197, 203
 ~ rekreasi, 165
 ~ Sari, 261
 ~ Sriksetra, 114, 127, 137, 138, 144
 ~ Sunyaragi, 197
 Konsep kota ~ 114, 242, 243, 245
 Tambak, 181, 204
 Tambo, 212
 Tambang, 255
 ~ emas, 154, 263
 Tan-Kang (=Sungai Musi), 139
 Tanah, 11, 94, 112, 123, 215, 248, 274, 275,
 282, 300, 314, 320
 ~ kering, 289
 ~ liat, 69, 70, 89, 105, 143, 321
 ~ lungguh, 131
 ~ milik bebas, 13, 128
 ~ milik otonom, 128
 ~ talang, 291
 harga ~, 179
 pendeta ~ 129
 tata guna ~, 169
 Tanam Paksa, 226, 227
 Tanah Putih, 309, 310, 311
 Tanaman, 174, 298, 302
 ~ bawang, 212, 298
 ~ hias, 174
 ~ industri, 174
 ~ kentang, 298
 ~ kol, 298
 ~ liar, 174
 ~ obat, 174
 ~ pangan, 174
 ~ rempah-rempah, 174
 ~ sayur-mayur, 298, 303
 ~ wortel, 298
 Tanda rakryan ri pakirakiran, 130
 Tanga-raja, 249
 Tanjungkait, 236
 Tanjung Karang, 249
 Tanjung Rawa, 141, 146, 147
 Tari,
 ~ Linda, 47
 ~ muda-mudi, 47
 ~ perang, 46
 Taro, 286
 Tarumanegara, 113, 121
 Prasasti ~ 124
 Tasikardi, 203
 Tebar Layar, 260
 Teboilir, 287
 Tegal, 155, 158
 Teh, 287
 Tejakula, 89, 91, 92, 93, 94, 95
 Teknik pasak, 283
 Teknokrat, 121
 Teknologi, 3, 4, 7, 36, 39, 78, 85, 105, 106, 275,
 276, 280, 285
 ~ aerodinamik, 77
 ~ irigasi, 118, 176, 324
 ~ litik, 5, 12, 23, 53
 ~ mekanik, 111
 ~ pertanian, 120, 176
 ~ paleolitik, 51
 ~ transportasi, 249
 Telaga Batu, 140
 Teluk Berau, 49
 Teluk Betung, 248, 249
 Teluk Bone, 219
 Tembaga, 74, 197
 Tembaku, 288, 321
 Tembikar, 12, 27, 40, 49, 50, 55, 56, 58, 59, 60,
 70, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 86, 90, 91,
 93, 96, 99, 128, 146, 162, 324
 Bentuk wadah ~, 70, 84
 - cawan, 76, 91
 - celengan, 70, 72
 - cupu, 76
 - keken, 70
 - kendi, 70, 72, 75, 83, 86, 91
 - lampu berkaki, 86
 - mangkuk, 86
 - periuk, 70, 75, 76, 83, 86, 89, 91, 115
 - piring, 70, 162
 - pot, 70
 - roulette were, 114, 128, 129
 - tempayan, 70, 83, 84, 85, 86, 89, 90,
 106, 162
 - tungku, 70, 86, 284, 304, 320
 Bentuk non-wadah
 - boneka, 70, 274
 - figurin hewan, 40, 70
 - miniatur bangunan, 70
 Fungsi ~, 71
 Motif hias ~, 71, 79, 103
 - bulat berbentuk mata, 79
 - jala, 71, 103
 - garis-garis, 71, 79, 103
 - geometris, 76, 79, 87, 105
 - lingkaran, 71,
 - meander, 87
 - segitiga/tumpal, 71, 76, 79
 - tali, 71, 76
 - titik, 71
 ~ Lapita, 40

- Teknik hias ~, 71
 - mencungkil, 71
 - menggores, 71, 77, 80
 - *terra* (cap), 71, 77, 80
 Teknik pembuatan ~, 69
 - roda putar, 69, 77
 - tatap landas, 69, 77
 - kerik, 69
 tradisi ~, 71, 72
 - Buni, 72
 - Gilimanuk, 71, 95
 - Kalumpang, 40, 72
 Tembok, 196, 198, 226, 236, 266, 311, 317, 320
 ~ bata, 196, 203
 ~ biara, 120
 ~ keraton, 198
 ~ kota, 116, 196, 209
 ~ tanah, 128
 Tempayan kubur, 90, 105, 106
 Tempuran, 156
 Tenganan, 110, 281, 318, 319, 321
 Tenganan Dauh Tukad, 317
 Tenganan Pegringsingan, 317, 319, 322
 Tengger, 165, 281, 303, 304, 305, 306, 307, 309,
 310, 311, 312
 Tengkorak manusia, 17,
 Teokratik, 125
 Teori sistem, 3
 Terakota, 256
 Ternak, 219, 287
 Ternate, 226
Testudinidae, 67
 Tetralith, 104, 105, 107
 Teuku Jacob, 18, 19, 20,
 Thailand, 18,
 Thomas Bowrey, 189
 Tibet, 146
Tienching, 237
 Tikar, 293
 Tikus, 140
 Timah, 133
 Timor, 51
 Timor Barat, 51
 Timrah, 317
Titileman, 305
Titinyuda, 194
Tiyamah, 205
Tlogobendung, 214
Tlogotrate, 214
Tlogohendho, 214
 Toh Jaya, 164
 Toko Merah, 228, 231
Tolhois, 203
 Tombak (lih. *sosoa*), 44, 81, 169, 278, 289, 293,
 Tome Pires, 189, 191, 192, 196, 202, 210, 251
 Toponim, 185, 187, 192, 193, 194, 198, 201, 204,
 212, 213, 220
 Toraja, 81, 82
 Tosora, 10, 15, 110, 221, 228
 Toyomerto, 165, 166
 Tradisi, 265, 277, 304, 305, 306, 307, 312, 315,
 316, 319
 ~ kubur
 ~ prasejarah, 162
 Transportasi, 204, 258, 282, 291
 ~ air, 162, 195, 198, 212, 253
 ~ darat, 204, 253, 257
 Trowulan, 173, 174, 175, 176
Tri Hita Karana, 318
 Triwujani, 27, 103, 252
 Tuapejat, 282
 Tuban, 190
 Gua ~, 58, 62
 Kabupaten ~, 58
 Tugu, 176
Tukad, 94, 95, 96
 ~ Bayat, 95
 ~ Glagah, 94, 95
 ~ Julah, 93, 94, 95
 ~ Song, 94, 95
 Tukang,
 ~ batu, 13
 ~ kayu, 13, 215, 234
 ~ logam, 13
 ~ sepatu, 234
 ~ tembikar, 13, 70
 Tulang hewan, 57, 58, 59, 83, 48, 92, 95, 150
 Tulang Bawang, 251, 252, 253
Tulodong, 127
 Tumapel, 163
Tumenggung, 294
Tumenggung Joyonegoro, 210
 Tunggal Ametung, 164
 Tunjung, 179
 Tyler, 18
 Tylor, 6
 U
 Uang, 182, 233
 ~ emas, 182, 189
 ~ lokal, 182
 ~ perak, 182
 ~ perunggu, 189
 ~ tembaga, 182
 Udang, 285
 Ujukka, 221
 Ujung Gunung Iliir, 253, 256
 Ujung Gunung Udik, 253

Uka Tjandrasmita, 189, 190
 Ular, 43, 171, 292, 293
 Uma, 280, 286, 287, 288, 289, 290, 291
 Umbi-umbian, 292
 Umpak, 104, 161, 175
 Undang-Undang Agraria, 231
 Unggas, 91, 92
 University of Waikato, 77
 Upacara, 128, 181, 200, 278, 279, 289, 303,
 306, 310, 312, 320, 325
 ~ dewa *yadnya*, 320
 ~ keagamaan, 95, 144
 ~ kematian, 49, 289, 310, 320
 ~ kenegaraan, 305
 ~ kesuburan, 49
 ~ inisiasi; (lih. pula *Karia*), 47
 ~ *manusa yadnya*, 320
 ~ *pitra yadnya*, 320
 ~ *subak dehe*, 320
 ~ *subak teruna*, 320
 ~ *tantrayāna*, 165
 sarana ~, 100
 Upeti, 196, 223
 Usilimo, 324, 325, 326,
 Uytteerschant, 18,

V

Van Es, L.J.C., 52, 65, 66
 Van Imhoff, 201
 Vaniyāga; (lih. pula pedagang)
 Vanua; (lih. pula *Wanua*)
 Van Heekeren, 57, 59, 66, 81, 82, 87
 Van Stein Callenfels, 52, 66, 81, 82
 Vāprakesvara, 128
 Varanus, 60
 Vāsikarama; (lih. pula Pandai Besi), 153
 Vegetasi purba, 65-68
 Venesia, 296
 Vietnam, 18, 71
 Villa Isola, 232
 VOC, 209, 210, 229, 252, 257, 260,
 Vogel, 118
 Von Gaffron, 255, 258
 Von Koeningswald, 30

W

Wadlangku, 324
 Waduk, 173
 ~ Baureno, 173
 ~ Domas, 173
 ~ Kedungwulan, 173
 ~ Kraton, 173
 ~ Kumitir, 173
 ~ Temon, 173

Waisak, 133, 140
 Wajo, 15, 221, 222
 Walandhit, 305
 Waluntas, 178, 179
 Wamena, 324
 Wanatara, 306, 307, 308, 309, 310, 311
 Wangsa Han, 233
 Wantilan, 264, 318
 Wanua; (lih. pula *Vanua*), 126, 130, 134, 140,
 142, 144, 154, 160, 161
 Waringin, 179
 Waringin kurung, 206
 Watak, 127, 154, 160
 Watugede, 166, 168
 Watu Gilang, 203, 204
 Watukumpul, 162
 Wawa, 127
 Way Tahmi, 75
 Weber, 14, 123, 129
 Wedus, 179
 Weleri, 164
 Weltevreden, 228, 229
 Wendit, 168
 Westenenk, Schnitger, 145
 Wibisono, 103
 Widianto, Harry, 20, 31
 Wihara, 131, 144, 147, 148
 Wijen, 178
 Windusari, 156, 157
 William Alkire, 135
 Wimalasrama, 179
 Wio (=kekacauan), 324
 Wisnubhawana, 179
 Wolters, 123
 Wonojati, 166, 168
 Wong Gunung, 304
 Wong Ngare, 304
 Wonokitri, 304
 Wonopringgo, 162
 Wuluhan, 57

Y

Yang, 233, 242
 Yin, 234, 242
 Yogyakarta, 110, 159, 268
 Yoni, 161, 172, 175, 176, 177
 ~ Nagaraja, 175, 176
 Yuvaraja, 134

Z

Zaim, 29
 Zelf-bestuurder, 261
 Zingiber officinalis; (lih. pula *Spadeh*), 290
 Zoetmulder, 119

PERMUKIMAN DI INDONESIA

Perspektif

PERPUSTAKAAN

Perpustakaan Dirjen
Jenderal Kebudayaan

930.1
TRI
p

ISBN 979-8041-37-2